Penelitian perpecahan Starobryadchik

Santo Dimitri dari Rostov (Tuptalo)

Daftar Isi:

Kepada pembaca yang bijaksana....3
Kata Pengantar....4
Uskup Dimitri yang rendah hati, oleh Rahmat Tuhan, Mitropolita Rostov dan Yaroslavl....4
Bagian I. Tentang Iman yang Memecah Belah....5
Bab Pertama. Apakah Iman Mereka Merupakan Iman yang Benar?....6
Bab 1. Apa itu iman?....6
Bab 2. Iman adalah hal yang tidak dapat dilihat oleh mata maupun diraba oleh tangan....6
Bab 3. Segala sesuatu yang terlihat oleh mata dan diraba oleh tangan bukanlah iman....7
Bab 4. Iman sekte terletak pada hal-hal yang terlihat dan dapat diraba....8
Bab 5. Kebenaran iman Ortodoks mengenai ikon para santo....10
Bab 6. Tentang salib yang suci....12
Bab 7. Tentang prosfora....13
Bab 8. Tentang kitab-kitab lama dan baru....13
Bab 9. Para Bapa Suci tidak diselamatkan melalui kitab-kitab....14
Bab 10. Kitab-kitab baru tidak mengubah iman....15
Bab 11. Tentang Tradisi Gereja Kuno....15
Bab 12. Tentang hal-hal yang baru diperkenalkan....16
Bab 13. Tentang Perbedaan Pendapat di antara Para Penginjil Suci....17
Bab 14. Tentang Doa Yesus....18
Bab 15. Tentang Nama Yesus....20
Bagian Kedua. Apakah Iman Mereka Merupakan Iman Lama?....22
Bab 16. Apa saja yang terkandung dalam iman lama?....22
Bab 17. Tentang Tritunggal Mahakudus....23
Bab 18. Tentang Inkarnasi Kristus. Iman Avvakum....25
Bab 19. Tentang Turunnya Kristus ke Neraka....27
Bab 20. Tentang nama-nama biara-biara Bryn....27
Bab 21. Tentang tradisi-tradisi gerejawi....29
Bab 22. Tentang Penyembahan Injil Suci....31
Bab 23. Tentang Orang-Orang yang Tidak Ditahbiskan Namun Melakukan Tindakan Suci....31
Bab 24. Tentang Injil Avvakum....32
Bab 25. Tentang Fedka sang diakon....32
Bab 26. Tentang Kepemimpinan Avvakum....32
Bab 27. Tentang penglihatan Avvakum....33
Bab 28. Tentang Kaum Akefalit....33
Bab 29. Keyakinan Sekte dalam Adat Istiadat....34
Bab 30. Kebenaran Iman Ortodoks....34
Bagian II. Tentang Ajaran Sekte....35
Artikel Pertama....35
Bab 1. Ajaran harus berasal dari guru yang benar....35
Bab 2. Ajaran harus berasal dari seorang guru yang terampil....36
Bab 3. Ajaran harus berasal dari seorang guru yang hidupnya tak bercela....38
Bab 4. Ajaran yang benar harus diberitakan secara terbuka; bukan secara rahasia....39
Bab 5. Kebohongan yang memecah belah tentang Antikristus....39
Bab 6. Penafsiran sesat mereka mengenai korban suci....45

Bab 7. Tentang beberapa orang.....47
Bab 8. Tentang pemberitaan Injil dan anafora..... 48
Bab 9. Tentang gereja buatan manusia.....49
Bab 10. Tentang sel..... 56
Bab 11. Tentang Ibadah.....59
Bab 12. Tentang Ikon-ikon Suci.....64
Bab 13. Perdebatan Santo Gregorius dari Omirus mengenai ikon-ikon suci dengan Ervan si Yahudi..... 72
Bab 14. Perdebatan Bapa Suci Stefanus yang Baru dengan Kopronimus.....74
Bab 15. Tentang relikwi para santo.....76
Bab 16. Tentang Zaman Akhir.....84
Bab 17. Tentang Iman di Bumi..... 101
Bab 18. Tentang citra dan rupa Allah dalam diri manusia.....104
Bab 19. Tentang Janggut.....106
Bab 20. Tentang kumis.....124
Bab 21. Tentang Kisah-kisah Injil dan Perumpamaan..... 124
Bab 22. Tentang sedekah secara rahasia.....136
Bab Kedua.....137
Bab 23. Tentang Ajaran Sesat di Brynyane..... 137
Bagian Ketiga..... 138
Bab 24. Hujatan sekte terhadap salib berujung empat, dan pencarian salib..... 138
Bab 25. Tentang tanda salib.....165
Bab 26. Tentang penghujatan sekte terhadap susunan yang bergetar.....172
Bab 27. Tentang penghujatan mereka terhadap misteri-misteri Ilahi..... 174
Bab 28. Tentang iuran para imam..... 176
Bab 29. Tentang kehidupan para imam.....180
Bab 30. Tentang Anak Domba Kudus yang dikorbankan dan disembelih..... 183
Bab 31. Sekali Lagi Hujatan Sekte Terpecah Terhadap Rahasia-Rahasia Ilahi..... 186
Bab 32. Penghujatan mereka terhadap jabatan uskup..... 186
Bab 33. Dua tuduhan utama para pemisah terhadap Gereja Allah dibantah.....187
Bagian III. Tentang Perbuatan-perbuatan Sekte..... 188
1. Tentang Sifat Khusus Tindakan-Tindakan Sekte.....188
Pasal Pertama..... 189
Bab 2. Tentang perbuatan yang tampak baik, tetapi tidak diketahui apakah menyenangkan Tuhan..... 189
Bab 3. Tentang perbuatan-perbuatan munafik.....193
Bab 4. Tentang perbuatan-perbuatan yang baik, namun tidak berbuah; karena didorong oleh kesombongan..... 195
Bab 5. Tentang perbuatan-perbuatan yang baik, namun tidak berbuah; karena berada di luar Gereja Ortodoks.....196
Bab 6. Tentang Sifat-sifat Para Guru yang Munafik..... 197
Bab 7. Kehidupan yang berbudi luhur tidak mengukuhkan iman yang sesat.....198
Bab Kedua.....200
Bab 8. Tentang perbuatan-perbuatan jahat yang memecah belah, dan tentang para guru.....200
Bab 9. Tentang Kapiton, Avvakum, dan yang lainnya.....201
Bab 10. Seorang gadis membagikan komuni dengan kismis..... 202
Bab 11. Setan-setan bersukacita atas orang-orang yang dibakar..... 202
Bab 12. Tentang hati bayi yang dibelah untuk sihir..... 203
Bab 13. Mereka yang dibakar berteriak di bawah tanah: oh, kami binasa!..... 204
Bab 14. Tentang sihir-sihir ajaib, dan tentang pendeta yang dilemparkan ke dalam gua api..... 206
Bab 15. Tentang sihir Yahudi dan sihir sekte..... 207
Bab 16. Tentang para penyihir kecil..... 208
Bab 17. Mereka tidak menganggapnya sebagai dosa perzinahan, melainkan sebagai kasih Kristus.....209
Bab 18. Tentang biara-biara Bryn.....211
Bab 19. Daftar perbuatan-perbuatan sekte yang mereka anggap sebagai kebaikan..... 214
Bab 20. Pembahasan Mengenai Perpecahan.....215
Bab 21. Segala perbuatan baik yang memecah belah gereja adalah perbuatan jahat..... 220
Bab 22. Pesan yang Jelas tentang Perbuatan-perbuatan Sekte, Karena Hal-hal Tersebut Tidak Berkenan di Hadapan Tuhan 221
Bab 23. Penutup buku ini, dan nasihat bagi orang-orang yang beriman..... 224

Penelusuran mengenai iman sekte Bryn, ajaran mereka, perbuatan mereka, serta penjelasan bahwa iman mereka salah, ajaran mereka merusak jiwa, dan perbuatan mereka tidak berkenan di hadapan Tuhan

Perhatikanlah: dari manakah kita dapat mengenali para guru sekte tersebut?
Dari perkataan yang mereka gunakan untuk memuji-muji keyakinan mereka,
dari ajaran mereka yang penuh penghujatan, dan
Dari kehidupan mereka yang munafik.

Kepada pembaca yang bijaksana

jika karya sederhana saya ini kebetulan dibaca oleh pembaca yang bijaksana dan saleh, saya mohon, janganlah heran dengan bahasa sehari-hari dan gaya penulisan yang sederhana di sini, sebab karya ini tidak ditulis untuk orang-orang bijak dan ahli dalam Kitab Suci, melainkan untuk orang-orang yang paling sederhana, yang tidak memahami kekuatan Kitab Suci, bagi mereka bahkan percakapan sederhana pun sulit dipahami. Kepada orang-orang seperti itulah para Bapa Gereja dan guru-guru zaman dahulu menyederhanakan pembicaraan mereka dengan bahasa sehari-hari, seperti Santo Zlatoust, yang pada awalnya terbiasa menyusun kata-katanya dengan sangat bijaksana: namun setelah dinasihati oleh seorang istri, ia meninggalkan retorika yang rumit dan beralih ke bahasa sehari-hari. Suatu ketika, saat ia sedang mengajar jemaat di gereja, seorang wanita dari antara jemaat berseru, berkata: "Guru rohani, bahkan lebih tepatnya, Yohanes Zlatoust! Engkau telah menggali sumur ajaran sucimu begitu dalam, namun akal budi kami terbatas dan tidak mampu mencapainya." Ia pun, setelah merenung dalam hatinya bahwa tidak berguna menyampaikan kata-kata yang rumit kepada rakyat, berusaha sejak saat itu untuk memperindah pembicaraannya bukan dengan ungkapan-ungkapan retoris yang rumit, melainkan dengan kata-kata sederhana yang mengandung pelajaran moral, agar bahkan pendengar yang paling sederhana pun dapat memahaminya dan memperoleh manfaat darinya. Demikian pula halnya dengan Martir Suci Aleksander, Uskup Komana[1] , (sebagaimana tertulis dalam riwayat hidupnya): Ia tidak memikirkan keindahan kata-kata dalam khotbah-khotbahnya kepada rakyat, melainkan berupaya demi manfaat jiwa-jiwa, dan banyak bagian dalam pembicaraannya yang sederhana; diucapkan demi orang-orang sederhana, namun sangat bermanfaat bagi jiwa. Dan ketika ia diejek oleh seorang filsuf Attika muda mengenai gaya bahasanya yang sederhana; muncullah penglihatan berikut bagi filsuf tersebut: Ia merasa melihat sekawanan merpati putih, sangat indah, bersinar dengan cahaya yang menakjubkan, sesuai dengan kata-kata dalam Mazmur: *"Sayap merpati berlapis perak, dan bagian di antara sayapnya berkilau seperti emas*" ([2]), dan terdengarlah suara kepada orang yang melihat itu: Inilah perkataan Uskup Aleksander, yang telah kauolok-olok! Filsuf itu pun, setelah terbangun dari penglihatannya, merasa malu atas dosanya. Namun, Kristus sendiri—Juru Selamat kita—ketika berbicara kepada orang-orang terpelajar, kepada para guru Yahudi yang bijaksana, menyampaikan firman-firman Ilahi kepada mereka, penuh dengan kebijaksanaan, dengan mengutip bukti-bukti dari kitab-kitab para Nabi: namun ketika Ia menyampaikan firman kepada orang-orang awam, Ia menjelaskan khotbah-Nya tentang Kerajaan Surga kepada mereka dengan perumpamaan-perumpamaan yang sederhana, sambil berkata: *bahwa Kerajaan Surga itu serupa dengan seorang tuan rumah,* dan *dengan seorang yang menabur benih yang baik di ladangnya,* dan dengan *seorang pedagang,* dan dengan *sebutir biji gandum,* dan *dengan ragi yang diambil oleh seorang istri dan disembunyikan* dalam *tiga takar* tepung*, hingga seluruhnya mengembang*[3] . Dan karena kerendahan hatiku, kepadaku yang dipercayakan umat yang sederhana ini, aku harus menyampaikan nasihat dengan kata-kata yang sederhana kepada mereka yang menyimpang ke dalam kesesatan sekte. *Kristus telah mengutus aku* (seperti yang dikatakan Rasul) *untuk memberitakan Injil bukan dengan kebijaksanaan kata-kata*[4] .

---

[1] 32 Agustus, lembar 661 di bagian belakang.
[2] Mazmur 67:14.
[3] Matius pasal 13.
[4] 1 Kor. 1:17.

Kata Pengantar

Dua buku yang baik sudah cukup untuk menanggapi kekukuhan para pemisah, yang ditulis oleh para patriark suci Moskow terdahulu bersama sinode yang dikuduskan; buku-buku tersebut berjudul: Tongkat Pemerintahan dan Nasihat Rohani. Dan tidak diperlukan jawaban yang lebih baik atas sanggahan pemikiran yang sesat dari para penentang Gereja Suci; namun karena buku-buku tersebut di keuskupan Rostov kami tidak diketahui di mana letaknya, dan hampir tidak dapat ditemukan: sebab tangan para pemisah yang dibenci itu memusnahkannya. Oleh karena itu, sesuai dengan tugas saya, saya menulis buku kecil ini : sebab ketika serigala mengancam kawanan domba, seorang gembala tidak boleh tertidur lelap.

Uskup Dimitri yang rendah hati, oleh Rahmat Allah, Mitropolita Rostov dan Yaroslavl

Kepada para archimandrit yang terhormat, para igumen, dan seluruh jajaran biarawan,

serta para imam yang terhormat, diakon, dan pelayan gereja, yang berada di seluruh kota dan desa dalam wilayah gembalaan kami,

serta kepada seluruh umat Kristen yang setia di Keuskupan Rostov, dari segala lapisan dan usia, saudara-saudara terkasih dan anak-anak rohani kami,

Berkat dan damai sejahtera dari Tuhan kita Yesus Kristus.

* * *

Kerendahan hati kami kepada kalian, wahai yang terkasih, tidak cukup hanya dengan menyampaikan pembicaraan secara lisan, tetapi juga patut menyampaikan pembicaraan yang bermanfaat melalui tulisan. Sebab, pembicaraan lisan hanya terdengar di dekat saja; sedangkan yang dituliskan, akan tersebar hingga ke ujung-ujung dunia. Kata-kata yang diucapkan lisan dengan cepat akan terlupakan dari ingatan manusia; sedangkan yang tertulis akan tetap tak terlupakan. Oleh karena itu, apa yang aku sampaikan secara lisan dan ajarkan kepada kalian, aku putuskan untuk menuliskannya dan mengirimkannya ke Keuskupan; sebab aku sendiri tidak dapat, karena beberapa alasan, mengunjungi jemaat kita dan mengajar umat Allah di mana-mana secara lisan dan tatap muka. Surat ini, kiranya, menjadi wakilku saat berkeliling ke kota-kota dan desa-desa di Keuskupan kita, serta mengajar dan menasihati kalian agar tidak terpengaruh oleh ajaran-ajaran sesat para pemisah, melainkan tetap teguh dalam iman Ortodoks, berpegang teguh pada Gereja Suci, Konsili, dan Apostolik, ibu kita.

Pertama-tama, aku menyatakan kepada kalian kesedihan dan kerinduan jiwaku atas kalian, sebab aku mendengar *bahwa serigala-serigala ganas* telah menyusup *di antara kalian*[5] , yang berasal dari hutan dan padang gurun Bryn, dan dengan kata-kata palsu serta bisikan-bisikan rahasia mereka (seperti ular menipu Hawa) domba-domba Kristus, bukan menuju keselamatan, melainkan menuju kebinasaan: dan mereka menyiksa kawanan domba Allah, mengajarkan ajaran yang menyimpang, serta menyesatkan jiwa-jiwa yang tidak berpengetahuan; mereka memakan dan menelan mereka dengan ajaran sesat mereka, serta menyeret mereka ke dalam perut neraka yang tak pernah kenyang. Tetapi *juga dari kalangan kalian sendiri* (sebagaimana yang kudengar)*, telah muncul orang-orang yang berbicara dengan cara yang sesat, yang berusaha menarik para murid* (aku katakan kepada orang-orang awam) *untuk mengikuti jejak mereka*[6] . Hal ini menimbulkan kesedihan dan dukacita yang tak sedikit bagiku, sebagaimana juga bagi Daud, yang bersedih hati dan berkata mengenai orang-orang seperti itu: *"Kesedihan menimpa aku karena orang-orang berdosa yang meninggalkan hukum-Mu"*[7] .

Setelah mengumumkan hal itu, aku berkata kepadamu bersama Kristus, Juruselamatku: *waspadalah terhadap para nabi palsu*[8] , yaitu, jagalah dirimu dari para guru palsu. Sebab pada zaman dahulu, para guru disebut sebagai nabi. Sebagaimana Rasul Paulus dalam suratnya kepada Titus mengenai orang-orang Kreta menyebutkan: *"Ada di antara mereka yang menyebut diri mereka nabi," Orang-orang Kreta selalu dusta*[9] . Nabi

---

[5] Kisah Para Rasul 20:29.
[6] Kisah Para Rasul 20:30.
[7] Mazmur 118:83.
[8] Matius 7:15.

mereka itu (menurut cerita Zlatoust) adalah Epimenides, orang Kreta, yang merupakan penyair, filsuf, imam berhala, dan guru hukum Yunani bagi orang-orang Kreta. Ketika Tuhan Yesus Kristus menasihati para pengikut-Nya untuk waspada terhadap nabi-nabi palsu, Ia juga menasihati mereka untuk waspada terhadap guru-guru palsu, seperti yang berasal dari biara-biara pemisah di Bryneki, yang seolah-olah keluar dari sarang-sarang setan. Waspadalah terhadap mereka, hai yang terkasih! Waspadalah *terhadap mereka yang datang kepada kalian dengan berpakaian domba, tetapi di dalam hati mereka adalah serigala yang rakus*[10] .

Tetapi kamu akan berkata: "Bagaimana cara mengetahui apakah seseorang itu serigala atau orang baik?" Kristus menjawab: *"Dari buah-buahnya kamu akan mengenal mereka;* sebagaimana *pohon* dikenal *dari buahnya*." *Pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, pohon yang jahat* menghasilkan *buah yang jahat*: *pohon yang* jahat tidak mungkin *menghasilkan buah yang baik.* Demikian pula, kata-Ku, *para guru yang dusta* itu, *serigala-serigala yang datang dengan menyamar sebagai domba*, *dapat dikenali dari buah-buah mereka*[11] , karena mereka sesuai dengan firman para Rasul: *pohon musim gugur, tidak berbuah, telah mati dua kali*[12] , yang telah kehilangan buah dan dedaunannya, yang telah meninggalkan iman dan harapan keselamatan, yang telah dicabut dari gereja, yang tidak memiliki buah yang baik, kecuali buah yang jahat, seperti buah-buahan Sodom.

Tuliskanlah Santo Zlatoust *bahwa di negeri itu, di mana dahulu terdapat Sodom, tumbuhlah pohon-pohon yang berbuah*[13] . Buah dari murka Allah adalah kenangan. Di sana terdapat pohon-pohon mawar (pohon apel) yang menampakkan keindahan, dan memberikan harapan yang lezat kepada orang yang tidak tahu. Namun, jika diambil ke dalam tangan, buahnya akan pecah, dan di dalamnya tidak ada buah sama sekali, melainkan hanya debu dan abu yang banyak. Demikianlah pohon-pohon para guru yang memecah belah, dan demikianlah buah-buah mereka, yang dari luar tampak indah dan bermanfaat bagi jiwa melalui ajaran-ajaran mereka yang memikat; namun, setelah ajaran mereka diurai dengan akal budi dan pertimbangan, akan ditemukan bahwa, seperti buah apel Sodom, buah-buah itu penuh dengan debu, kebohongan, dan bau busuk yang merusak jiwa. Dan *dari buahnya* itulah *kamu akan mengenal mereka.*

Sebagai bukti yang meyakinkan akan hal ini, kami akan menyajikan di sini tiga buah utama dari pohon-pohon di Taman Bryn—yaitu, para guru yang memecah belah—ini:

Iman mereka,
Ajaran mereka, dan
Perbuatan mereka,

dan dengan penyelidikan yang sungguh-sungguh akan kita telusuri, dengan pengujian akan kita uji, serta dengan pertimbangan dan penelaahan yang sehat, akan kita lihat apa yang ada di dalamnya.

Di sini pula, KEBENARAN IMAN ORTODOKS akan disajikan secara ringkas pada bagian pertama.

Bagian I. Tentang iman sekte

Sebagai permulaan, buah pertama dari kebun pemisahan, marilah kita telaah iman mereka, yang mereka hiasi dari luar dengan kata-kata palsu mereka, dengan mengatakan kepada orang-orang awam yang tidak berpengetahuan bahwa iman mereka adalah iman yang benar, iman yang kuno, dan satu-satunya iman yang sejati hanyalah yang ada di biara-biara Bryn: sedangkan di kota-kota, di gereja-gereja, di kalangan Uskup dan para imam, tidak ada iman yang benar; mereka telah mengubah iman, memutarbalikkan iman, dan iman baru telah muncul.

Mari kita selidiki dua hal ini:
I. Apakah iman mereka merupakan iman yang benar?
II. Apakah iman mereka merupakan iman kuno?

---

[9] Titus 1:12.
[10] Matius 7:15.
[11] Matius 7:10 dan seterusnya.
[12] Yudas ayat 12.
[13] St. Zlat. atas Surat 1 Tesalonika 4, nasihat ke-8, lisan 2265.

Bab pertama. Apakah iman mereka merupakan iman yang benar?

Memulai penyelidikan pertama mengenai iman Bryn: apakah iman mereka merupakan iman yang benar? Sebagai permulaan, saya mengajukan pertanyaan:

Bab 1. Apa itu iman?

Biarlah semua guru-guru yang memisahkan diri, yang secara diam-diam datang kepada kalian dari Bryn, yang kalian lindungi di tempat-tempat persembunyian kalian, berkumpul dan menjawab pertanyaan ini:

Apa itu iman?

Kita tahu, sebagaimana setiap orang akan berkata: Iman adalah percaya kepada satu Tuhan yang dimuliakan dalam Tritunggal Kudus, Bapa, Putra, dan Roh Kudus, sebagaimana tertulis dalam Simbol Iman: *"Aku percaya kepada satu Tuhan,*" dan seterusnya.

Pengakuan iman yang diucapkan dengan mulut memang baik; katakanlah: *sebab iman diyakini dengan hati kepada kebenaran* (menurut Rasul), *maka diucapkan dengan mulut untuk keselamatan*[14] ; tetapi aku tidak menanyakan hal itu, kepada siapa dan bagaimana kalian beriman, apakah kalian beriman kepada Allah yang Esa? Sebab sudah jelas bahwa kita semua, yang telah diterangi oleh baptisan suci, percaya kepada Allah yang Esa dalam Tritunggal; tetapi pertanyaan yang saya ajukan adalah: apa itu iman? Saya hanya bertanya tentang kata (nama) ini, *Iman:* apa makna kata ini? Mengapa iman disebut iman?

Saya tahu bahwa kalian tidak akan menjawab, karena kalian pun tidak mengetahuinya: kalian mengajarkan iman, tetapi apa itu iman, kalian tidak mengetahuinya; karena kalian sendiri tidak mampu menafsirkan ungkapan *"Iman"* itu sendiri.

Belajarlah dari Rasul Suci Paulus, dalam Surat kepada Orang-orang Ibrani, Bab II, ayat pertama, yang berbunyi demikian: *"Iman adalah keyakinan akan hal-hal yang diharapkan, bukti dari hal-hal yang tidak terlihat*"[15] . Kata-kata Rasul ini ditafsirkan oleh Santo Yohanes Damaskus sebagai berikut: *iman adalah wujud* (komposisi) *dari hal-hal yang diharapkan*, *pembuktian atas hal-hal yang tak terlihat*[16] . Dan Santo Zlatoust berkata demikian: *iman adalah pandangan terhadap hal-hal yang tak diketahui, yang membawa kabar tentang hal-hal yang tak terlihat menjadi terlihat*[17] .

Apakah kamu memahami makna kata-kata ini, wahai Brynyan? Apakah hal ini jelas bagimu, *bahwa iman adalah pemberitahuan,* atau (menurut Damaskus), *wujud dari hal-hal yang tak terlihat?* Jika Anda tidak memahaminya, dengarkanlah penjelasan singkat namun jelas dari para teolog, yang berkata demikian: apa itu iman, jika bukan percaya pada sesuatu yang tidak Anda lihat? Inilah penjelasan mengenai kata (nama) ini, *Iman:* percaya pada sesuatu yang tidak kamu lihat; karena itulah iman disebut iman, karena ia percaya pada sesuatu yang tidak dilihatnya. Apakah masih ada yang belum mengerti? Maka dengarkanlah penjelasan yang lebih panjang mengenai hal ini.

Bab 2. Iman adalah apa yang tidak dilihat oleh mata, dan tidak diraba oleh tangan

Iman adalah hal yang tidak terlihat oleh mata jasmanimu, maupun diraba oleh tanganmu, namun hatimu dan akal budimu dengan pasti meyakini bahwa hal itu memang demikian adanya, dan bukan sebaliknya: itulah Iman.

Kita tidak melihat Allah, sebab *tidak ada seorang pun yang pernah melihat-Nya di mana* pun[18] , demikian kata Yohanes Teolog; namun kita percaya tanpa ragu bahwa Allah itu ada: itulah Iman.

Kita tidak melihat ketiga Pribadi Tritunggal dalam Keesaan Allah, juga tidak dapat memahami bagaimana Tritunggal ada dalam Keesaan, dan Keesaan ada dalam Tritunggal; namun, kita percaya tanpa ragu bahwa dalam Tritunggal itu ada satu Allah: itulah Iman.

---

[14] Roma 10
[15] Ibr. 11:1.
[16] Kitab 4, bab 11 tentang iman.
[17] Tafsir Surat Ibrani, pembicaraan *ke-21,* lembar 2978, bab 11.
[18] Yoh. 1:18.

Kami tidak melihat, maupun memahami dengan akal budi kami, inkarnasi dan kelahiran Kristus, bagaimana Firman Allah menjadi daging dalam rahim Perawan, dan bagaimana Ia dilahirkan tanpa noda, menjaga Bunda-Nya yang Mahasuci tetap sebagai Perawan sebelum kelahiran, pada saat kelahiran, dan setelah kelahiran; namun kami percaya tanpa ragu bahwa hal itu benar adanya: itulah Iman.

Kami tidak melihat, dan tidak dapat melihat dengan mata jasmani, dua kodrat yang terpisah—kodrat Ilahi dan kodrat manusia—dalam satu Pribadi Kristus yang tak terpisahkan; namun kami percaya tanpa ragu bahwa hal itu memang demikian adanya: itulah Iman.

Kami tidak melihat Juruselamat kami; yang duduk di surga dengan rupa-Nya yang dimuliakan di atas takhta Ilahi dalam kemuliaan yang tak tercapai, memerintah bersama Bapa-Nya dan Roh Kudus, namun kami percaya tanpa ragu bahwa hal itu memang demikian adanya: itulah Iman.

Kami tidak melihat Allah kami, yang ada di mana-mana dan selalu hadir di tengah-tengah kami, dengan mata jasmani, namun kami percaya bahwa hal itu memang demikian adanya: itulah Iman.

Kita tidak melihat Roh Kudus dalam pembaptisan yang suci, maupun dalam sakramen-sakramen gerejawi lainnya yang turun, namun kita percaya bahwa Roh Kudus memang turun, dan Dialah yang melaksanakan semua sakramen: itulah Iman.

Dalam Sakramen-sakramen Kristus yang maha suci, di balik rupa roti yang terlihat, kita tidak melihat tubuh manusia Kristus yang sesungguhnya, dan di balik rupa anggur yang terlihat, kita tidak melihat darah-Nya yang sesungguhnya; namun kita percaya bahwa di sana benar-benar terdapat tubuh Kristus yang sesungguhnya, yang tersembunyi dalam rupa dan rasa roti; dan darah Kristus yang sejati, yang tersembunyi dalam rupa dan rasa anggur: itulah Iman.

Selain itu, marilah kita tambahkan hal ini:

Kita tidak melihat dengan mata jasmani kita Bunda Suci kita, Bunda Allah, yang di surga memerintah bersama Putra-Nya dan Allah, serta berdoa bagi kita, hamba-hamba-Nya yang berdosa; namun kita percaya bahwa Ia memerintah bersama Kristus dan berdoa bagi kita: itulah Iman.

Kita tidak melihat para Orang Kudus yang berkenan kepada Allah, yang berdiri di hadapan takhta Allah di gereja yang merayakan, dan yang berdoa kepada Allah bagi kita; namun kita percaya bahwa mereka berdiri di sana dan berdoa: itulah Iman.

Kami tidak melihat Malaikat Pelindung masing-masing dari kami, namun kami percaya bahwa setiap dari kami memiliki Malaikat Pelindung yang diberikan sejak pembaptisan: itulah Iman.

Kami tidak melihat mahkota kemuliaan Surga yang telah disiapkan bagi mereka yang mengasihi Allah, juga tidak melihat siksaan neraka yang kejam dan kekal yang telah disiapkan bagi orang-orang berdosa yang tidak bertobat; namun kami percaya bahwa akan ada balasan yang baik bagi yang baik, dan yang jahat bagi yang jahat, sesuai dengan perbuatan masing-masing: itulah Iman.

Kita tidak melihat orang mati bangkit dari kubur, namun kita percaya dan menantikan kebangkitan orang mati pada hari terakhir: itulah Iman.

Dan singkatnya: Iman adalah hal yang tidak kita lihat, namun kita percayai tanpa ragu. *Iman adalah kepastian akan hal-hal yang tidak terlihat*[19] .

Bab 3. Segala sesuatu yang dilihat oleh mata dan diraba oleh tangan, bukanlah iman

Sebaliknya.

Segala sesuatu yang dilihat mata kita dan yang diraba tangan kita, bukanlah iman, melainkan benda yang terlihat dan dapat diraba, sebagaimana dikatakan Rasul: *"Harapan yang terlihat bukanlah harapan; sebab jika seseorang melihat apa yang diharapkannya*[20] ?"

Dan karena yang terlihat dan yang dapat diraba bukanlah iman, melainkan benda-benda nyata, maka dari situlah Rasul berkata: *"Sekarang kita melihat* (Allah) *seperti dalam cermin, samar-samar, tetapi kelak akan melihat-Nya muka dengan muka; sekarang aku mengenal sebagian, tetapi kelak aku akan mengenal sepenuhnya,*

[19] Ibrani 11:1.
[20] Roma 8:24.

sebagaimana aku telah dikenal." Sekarang ini tetaplah Iman, Pengharapan, dan Kasih; ketiga hal ini; namun Kasihlah yang paling besar[21] .

Perhatikanlah, Kasih lebih besar daripada Iman dan Pengharapan. Mengapa lebih besar? Karena *kasih* (menurut perkataan Rasul yang sama) *tidak akan pernah lenyap*[22] . Perhatikanlah perkataan ini: kasih tidak akan pernah lenyap, kasih tidak akan pernah berhenti mengasihi.

Apakah iman bersama dengan pengharapan akan lenyap suatu saat nanti? Tentu saja akan lenyap. Pahamilah apa yang kukatakan: selama kita masih hidup di bumi, selama kita belum melihat Allah secara langsung, selama kita belum melihat dan belum menerima berkat-berkat yang telah disiapkan di surga bagi mereka yang mengasihi Allah—yang belum pernah dilihat oleh mata manusia; sampai saat itulah iman dan harapan tetap tinggal di dalam diri kita, untuk sementara waktu. Kita percaya bahwa di kehidupan yang akan datang kita akan melihat Allah; kita percaya sampai saat kita melihat-Nya. Kita berharap menerima berkat-berkat surgawi; kita berharap sampai saat kita menerimanya. Sampai saat itu, iman dan pengharapan tetap ada, sampai kita melihat Dia yang kita percayai dengan mata kepala sendiri, sampai kita menerima apa yang kita harapkan; tetapi kasih tidak akan pernah lenyap selamanya. Sebab apabila kita beruntung berada di Kerajaan Surga (jika Allah mengizinkannya), dan di sana kita melihat Allah, maka iman akan lenyap: karena kita sudah melihat-Nya muka dengan muka, Dia yang telah kita percayai. Harapan pun akan lenyap, karena kita sudah memegang apa yang kita harapkan di tangan kita, pada saat kita menerimanya. Tetapi kasih tidak akan pernah lenyap; sebab di sana, selamanya, kita akan mengasihi Allah dan para Kudus-Nya, serta satu sama lain. Apakah kalian menerima iman yang kukatakan ini? Aku rasa, kalian tidak menerimanya. Maka percayalah bukan kepada saya, melainkan kepada Santo Yohanes Zlatoust, yang berkata demikian: *"Iman dan pengharapan, yang telah datang sebagai hal-hal yang baik yang diimani dan diharapkan, akan lenyap*[23] ." Dan hal ini dinyatakan oleh Paulus ketika ia berkata: *"Harapan yang terlihat bukanlah harapan, sebab siapa pun yang melihatnya, apa yang ia harapkan*[24] ?" Dan lagi: *"Iman adalah* dasar dari hal-*hal yang diharapkan*, *bukti dari hal-hal yang tak terlihat."* Oleh karena itu, hal-hal ini akan lenyap ketika yang diharapkan itu terwujud; sedangkan kasih akan semakin bertumbuh dan menjadi lebih kuat. Sampai di sini kata-kata Zlatoust. Dari perkataan Santo Zlatoust ini pun tampak jelas, bahwa iman dan pengharapan akan kehidupan yang akan datang, yaitu di Kerajaan Surga, akan lenyap; hanya kasih saja yang akan tetap ada selamanya. Lalu, mengapa iman dan pengharapan akan lenyap? Karena apa yang sekarang kita percayai, di sana akan kita lihat dengan mata kepala sendiri; dan apa yang sekarang kita harapkan, di sana akan kita terima.

Bagi kita, dari tulisan Rasul yang telah disebutkan sebelumnya, dan dari penafsiran Zlatoust, telah jelas diketahui bahwa iman hanyalah apa yang tidak terlihat oleh mata, tetapi dipercaya oleh hati: *iman adalah keyakinan akan hal-hal yang tidak terlihat*[25] . Namun, apa pun yang terlihat oleh mata dan dapat diraba oleh tangan bukanlah iman, melainkan benda yang terlihat dan dapat diraba; dan siapa pun yang percaya pada benda yang terlihat dan dapat diraba, tidak memiliki iman Kristen yang benar, apalagi memiliki bagian bersama orang-orang beriman, melainkan bagiannya bersama para penyembah berhala; karena mereka percaya pada hal-hal yang terlihat dan dapat diraba, dan menganggap hasil karya tangan mereka sendiri sebagai dewa, serta menyembah hal-hal yang terlihat dan dapat diraba itu seolah-olah sebagai Tuhan.

Di sini kita akan mulai membahas artikel pertama.

Bab 4. Iman Sekte terhadap Hal-hal yang Terlihat dan Dapat Diraba

Apakah iman yang menyimpang itu merupakan iman yang benar?

Para guru Brynski menganut iman kepada Tuhan yang Esa, namun mereka mencari Keilahian dalam hal-hal yang terlihat dan dapat disentuh, serta mendasarkan iman mereka pada hal-hal yang terlihat dan dapat disentuh.

Ikon Tua, itulah iman mereka.

Salib delapan ujung, itulah iman mereka.

Tujuh Prosfora dalam Liturgi, itulah iman mereka.

---

[21] 1 Kor. 13:12 dan 13.
[22] Di sana juga, ayat 8.
[23] Komentar Zlat tentang 1 Kor. 13, percakapan ke-34, lembar 967.
[24] Roma 8:24.
[25] Ibrani 11: 1.

Kitab-kitab kuno, itulah iman mereka.

Posisi jari-jari sesuai kebiasaan mereka, itulah iman mereka.

Wahai orang-orang yang gila, buta, sesat, dan pikiran kalian yang gelap seperti jelaga! Apakah ikon itu adalah Tuhan? Apakah jumlah cabang salib itu adalah Tuhan? Apakah jumlah prosfora itu adalah Tuhan? Apakah buku-buku usang itu adalah Tuhan? Apakah susunan jari-jari kalian itu adalah Tuhan?

Ikon suci itu mulia, tetapi bukanlah Tuhan. Salib suci itu mulia, tetapi bukanlah Tuhan. Roti prosfora yang ditandai dengan tanda salib itu suci, tetapi bukanlah para dewa. Kitab-kitab Suci itu mulia, tetapi bukanlah para dewa. Jari-jari yang membentuk lambang salib, bagaimanapun caranya, juga terhormat, tetapi bukanlah Tuhan. Semua benda yang terlihat dan dapat disentuh itu bukanlah Tuhan.

Dan karena bukan dewa-dewa: maka tidak ada iman.

Kecuali jika kamu menyebut tradisi para bapa gereja, yang memerintahkan umat beriman untuk menghormati benda-benda suci dengan hormat, dan bukan iman itu sendiri, yang tidak memiliki alasan lain selain satu-satunya Allah yang tak terlihat.

Dan sebanyak ikon-ikon kuno, salib-salib berujung delapan, serta benda-benda lain yang dapat dilihat dan diraba yang kalian percayai, sebanyak itulah jumlah dewa dan keyakinan yang kalian anut. Kalian tidak lagi menaruh iman dan harapan akan keselamatan kalian pada Tuhan yang tak terlihat, melainkan pada benda-benda yang dapat dilihat dan diraba; dan sia-sialah kalian, wahai orang-orang Brynyan! Dalam pengakuan iman, kalian berkata: *"Aku percaya kepada satu Tuhan."* Seharusnya kalian berkata: "Aku tidak percaya kepada satu, melainkan kepada banyak dewa: kepada ikon-ikon kuno, salib-salib berujung delapan, tujuh potong prosfora, buku-buku tua, dan susunan jari-jari sesuai adat Brynya." Namun, bahkan di tengah keragaman benda-benda yang terlihat dan dapat disentuh itu, kalian tidak menemukan iman sejati kalian: sebab kalian sendiri tidak memiliki iman dalam iman kalian, saling bersaing dan berdebat, apakah demikian atau sebaliknya? Dan sudah ada di antara kalian beberapa orang yang tidak hanya ingin menyembah ikon-ikon baru, tetapi juga ikon-ikon tua, bahkan tidak mau mengenakan tanda salib di tubuh mereka, bertindak dengan kebijaksanaan yang gila, dan tidak konsisten dengan diri mereka sendiri. Sebab yang satu mengajarkan hal ini, yang lain mengajarkan hal itu: namun mereka semua tidak tahu bagaimana, apa yang mereka percayai, dan apa yang mereka ajarkan. Tentang orang-orang seperti itulah Rasul berkata: *"Setelah berbuat dosa, mereka menyimpang ke dalam omong kosong; mereka ingin menjadi pengajar hukum, tetapi tidak memahami apa yang mereka katakan maupun* apa *yang mereka aj*arkan[26] ." Bagaimana mereka bisa memahaminya, jika mereka tidak mengenal Kitab Suci maupun kuasanya? Bahkan jika ada yang membacanya, ia tidak memahaminya; dan jika menafsirkannya, ia melakukannya dengan salah. Sebab bagi orang yang tidak terpelajar, dan tidak diterangi oleh cahaya akal budi yang berasal dari Kitab Suci, sulitlah untuk memahami kedalaman Kitab Suci, dan menafsirkan rahasia-rahasia yang tak terduga di dalamnya; hal itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang mengandalkan pengetahuan yang dangkal, yang hanya tahu hitam di atas putih, dan sekadar menjelajahi buku-buku: Rahasia-rahasia Kitab Suci itu terlihat sebanyak yang dilihat orang buta terhadap sinar matahari.

Inilah, wahai yang terkasih, kami telah memetik buah pertama dari kebun Bryn melalui pemikiran, mencari iman mereka, apakah iman itu benar? Dan kami menemukannya, di luar tampak dihiasi dengan rayuan-rayuan palsu, seperti seorang wanita yang merias wajahnya, namun di dalamnya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, terdapat buah Sodom yang digambarkan dalam khotbah-khotbah Zlatoust, yang dari luar tampak merah, namun di dalamnya penuh dengan debu dan abu yang busuk: dan seperti kuburan yang dilapisi kapur, di dalamnya penuh dengan tulang-tulang yang berbau busuk[27] .

Maka, marilah kita akhiri pembahasan artikel pertama ini dengan bukti yang jelas sebagai berikut:

Barangsiapa yang tidak percaya kepada satu-satunya Tuhan yang tak terlihat, melainkan percaya kepada banyak hal yang terlihat dan dapat disentuh, ia tidak beriman dengan benar.

Dan karena para pemisah tidak percaya kepada satu Tuhan yang tak terlihat, melainkan kepada banyak benda yang terlihat dan dapat disentuh: kepada ikon-ikon usang, salib berujung delapan, angka prosfora, buku-buku tua, serta susunan jari-jari sesuai kebiasaan mereka;

---

[26] 1 Timotius 1:6.

[27] Matius 23:27.

Maka iman mereka bukanlah iman yang benar, melainkan iman yang sesat, yang mencari Keilahian dalam benda-benda yang terlihat dan dapat disentuh.

Di sini, sebagai tandingan terhadap ketidakbenaran iman yang memecah belah yang telah dijelaskan, marilah kita paparkan secara singkat kebenaran sejati dari Iman Ortodoks Kudus dan Tak Bernoda kita.

Bab 5. Kebenaran Iman Ortodoks mengenai ikon-ikon para santo

Adapun iman Kristen sejati kita, yang tidak kita pelajari dari para pemberontak Bryn atau orang-orang awam, melainkan dari Kristus sendiri, Juruselamat kita, yang mengajarkan kita dalam Injil-Injil Suci, dan yang kita terima dari para Rasul-Nya yang kudus, serta yang telah kita perkuat melalui tujuh Konsili Ekumenis: iman ini percaya kepada satu-satunya Allah yang tak terlihat, dan tidak mencari keilahian dalam hal-hal yang terlihat dan dapat disentuh.

Kami menghormati Ikon-ikon suci, menciumnya, dan menyembahnya, tetapi tidak menyembahnya sebagai Tuhan; kami tidak mengatakan bahwa ikon itu adalah Tuhan, melainkan gambaran serupa dengan Kristus, atau Bunda Maria, atau salah satu Orang Kudus. Lebih jelas lagi, sebagaimana dikatakan oleh Santo Yohanes Damaskus: *bahwa ikon adalah kisah tentang Kristus Tuhan dan para Kudus-Nya, yang diceritakan melalui seni lukis, sebagaimana juga diceritakan melalui tulisan.* Demikianlah Santo tersebut dalam tulisannya untuk minggu Ortodoks berkata: *baik para penulis maupun pelukis menulis, yang satu dengan kata-kata yang indah, yang lain dengan menggambarnya di atas papan*[28] . Sebab, penulis telah menulis Injil, dan segala yang ditulis dalam Injil—yaitu seluruh penampakan Kristus dalam rupa manusia—telah diserahkan kepada Gereja. Demikian pula, pelukis menciptakan, dengan melukis di atas papan kemegahan gereja mulai dari Adam yang pertama hingga Kelahiran Kristus, serta seluruh penampakan Kristus dalam rupa manusia, dan penderitaan para Orang Kudus, lalu menyerahkannya kepada Gereja itu. Oleh karena itu, keduanya telah menulis satu kisah yang sama dan mengajarkan kepada kita. Sampai di sini Damaskus.

Adapun kita, dengan mendengarkan perkataannya, melihat bahwa tulisan ikon juga sama seperti tulisan dalam kitab. Sebab, tidak semua orang mampu membaca apa yang tertulis dalam kitab, karena banyak di antara orang Kristen yang buta huruf; namun, apa yang digambarkan dalam ikon dapat dipahami oleh semua orang, bahkan orang awam yang buta huruf sekalipun. Sebab ia mengenali ikon Kristus, serta penggambaran Kelahiran-Nya yang maha suci, Sunat, Pembaptisan, Transfigurasi, dan perbuatan-perbuatan mukjizat-Nya yang lain, serta penderitaan-Nya yang sukarela demi kita, penyaliban-Nya dan pemakaman-Nya di kubur, Kebangkitan-Nya, serta kedatangan-Nya yang kedua yang menakutkan, yang tentang hal itu banyak yang perlu diceritakan: namun dengan memandang gambar-gambar tersebut, semua itu langsung dipahami, dimengerti, dan dikenali oleh akal budi; seni lukis adalah kisah yang paling cepat, paling jelas, dan paling mudah dipahami, bahkan lebih dari kisah-kisah dalam buku.

Demikian pula, setiap orang mengenali ikon Perawan Maria yang Suci, yang menggendong Bayi Kristus yang Kekal dalam pelukan keibuan-Nya, dan memahami perbuatan-perbuatan dalam kehidupan-Nya yang suci, mulai dari kelahiran-Nya, masuknya ke dalam Gereja Tuhan, Hari Kabar Sukacita, serta bagaimana Anak Allah yang dilahirkannya dibungkus dengan popok, diletakkan di palungan, dan disusui sambil dipegang di tangannya. Bagaimana ketika Kristus disalibkan, ia berdiri di dekat salib sambil menangis dan meratap; bagaimana ia meletakkan-Nya di dalam kubur, dan melihat-Nya bangkit, serta mengantar-Nya ke surga dengan mata yang penuh kasih; bagaimana kemudian ia sendiri berpulang kepada Putra-Nya dan Allah, dan berdiri di surga di sebelah kanan takhta Allah.

Demikian pula, perbuatan para Orang Kudus mana pun yang diceritakan melalui lukisan ikon, semuanya mudah dipahami oleh semua orang: pertobatan Petrus, keyakinan Tomas, pemukulan Stefanus dengan batu, panggilan Saulus di jalan oleh Kristus, dan sebagainya. Dan sebagaimana kita menghormati dan mencium kisah tentang kehidupan Kristus yang tertulis dalam Kitab Injil; demikian pula wajah Kristus yang digambarkan pada ikon itu kami hormati dan cium, bukan pada wujudnya, melainkan pada kisahnya, dengan menundukkan kepala kami, sesuai dengan perkataan Santo Yohanes Damaskus yang berkata demikian: *"Katakanlah kepadaku, kepada siapa engkau bersujud dalam Injil,* kepada wujudnya, *atau kepada kisahnya?" Kamu akan menjawabku: 'Kisah*

[28] Dalam Kumpulan Besar yang dicetak, lembar 325.

tentang pandangan Kristus.' Demikian pula aku tidak memuliakan papan, atau dinding, atau kayu *yang lapuk, melainkan gambaran tubuh* (Kristus) *dan pandangan Tuhan.* Sampai di sini kata-kata Damaskus[29] .

Sebab, ketika kita bersujud kepada ikon para kudus, kita tidak bersujud kepada papan, atau cat, atau lukisan, atau yang usang, atau yang baru; karena kita tidak mencari substansi dalam ikon, dan kita tidak memuliakan substansi dalam ikon; melainkan kita memandang kekudusan, memuliakan kekudusan, dan bersujud kepada gambaran yang digambarkan. Ibadah kita ini, menurut ajaran Santo Basilius Agung, mengarah kepada yang asli, kepada Dia yang ada di surga.

Sebab, ketika aku berdiri di hadapan ikon Juruselamatku dan hendak bersujud, pikiranku langsung terangkat kepada Kristus sendiri, Juruselamatku, yang memerintah di surga bersama Bapa dan Roh Kudus, dan aku bersujud kepada-Nya di hadapan ikon-Nya: dan penghormatan yang kuberikan kepada ikon Juruselamat ini, mengarah kepada Asal Mula-Nya, yaitu kepada Sang Juruselamat sendiri, yang memerintah di surga.

Demikian pula ketika aku datang ke hadapan ikon Bunda Allah, ketika aku ingin bersujud, pertama-tama aku mengarahkan pikiranku kepada Bunda Allah yang Mahakudus itu sendiri, yang memerintah di surga bersama Putra-Nya dan Allah, dan aku bersujud kepada-Nya di hadapan ikon-Nya; dan penghormatan yang kuberikan kepada ikon itu naik kepada Asal Mula-nya, yaitu Perawan Bunda Allah yang Mahakudus, yang berdiri di sebelah kanan takhta Allah di surga.

Demikian pula, ketika hendak menyembah ikon seorang Santo mana pun, terlebih dahulu aku mengarahkan pikiranku kepada Santo itu sendiri, yang berdiri di hadapan takhta Allah di surga, dan yang berdoa kepada Allah untuk kita: dan penghormatan tersebut, ikon yang kubuat, naik ke teladan aslinya, yaitu (kataku) Orang Kudus itu sendiri, yang kulihat dengan pikiranku, dan kepadanya aku bersujud. Barangsiapa mencari dalam ikon hal-hal yang usang dan terjemahan, ia mencari substansi, dan menyembah substansi itu, bukan Dia yang ada di surga; dan orang seperti itu sama saja dengan menyembah hasil karya tangan manusia, karena ia menganggap substansi itu sebagai Tuhan. Penyembahan semacam itu adalah penyembahan yang jahat, bukan yang saleh, yang telah ditolak oleh Konsili Ekumenis Ketujuh, di mana penyembahan yang saleh terhadap ikon-ikon suci telah ditetapkan. Dan para Bapa Suci dalam Konsili tersebut menetapkan kutukan yang tegas: barangsiapa yang tidak menyembah ikon-ikon suci, biarlah ia terkutuk; demikian pula, barangsiapa yang menyembah ikon-ikon suci sebagai Tuhan, biarlah ia terkutuk. Dan Gereja menyatakan hal ini dalam nyanyian-nyanyiannya, bahwa anak-anaknya yang beriman, dengan penghormatan yang saleh, memuliakan ikon-ikon suci tanpa menyembahnya sebagai Tuhan. Demikianlah pada minggu pertama Puasa Agung, dalam Ibadah Vesper Agung di Slavnik dinyanyikan: "Bagi kami, ikon adalah gambaran Dia yang telah menjelma, yang disembah dengan saleh*, bukan disembah sebagai Tuhan."*

Dan dalam kanon, sebelum upacara pengutukan terhadap para bidah, dalam nyanyian ke-5, bait ke-2, tertulis sebagai berikut: "Dengan memandang ikon, menghormati penyaliban, mencium Kristus yang kita kasihi, serta tanda-tanda-Nya, dan *kami* menyembah-Nya *bukan sebagai dewa."*

Dan dalam Sinaksar minggu tersebut, yang terdapat dalam ibadah pagi, tertulis kata-kata ini: barangsiapa yang tidak menyembah (gambar-gambar suci) ini, dan tidak menciumnya dengan penuh kasih, bukan *sebagai bentuk penyembahan,* bukan *sebagai dewa,* melainkan sebagai gambar-gambar demi kasih kepada yang asli, biarlah ia terkutuk. Perhatikanlah kata-kata ini, *bukan sebagai penyembahan*, dan pahamilah bahwa penyembahan yang dimaksud, *yang* oleh orang Yunani *disebut "latria",* hanya pantas diberikan kepada Allah sendiri oleh orang yang beriman, dan bukan kepada makhluk ciptaan maupun benda yang terlihat dan dapat disentuh. Sebab, ketika Gereja memerintahkan untuk menyembah ikon secara tidak ritual, bukan dengan sujud *"latria";* hal ini jelas mengajarkan agar ikon-ikon suci tidak disembah sebagai dewa, melainkan hanya dihormati sebagai benda suci. Sungguh, penyembahan yang saleh terhadap ikon-ikon suci adalah bersujud kepada ikon sebagai tempat suci Allah, bukan sebagai Allah itu sendiri. Kepada Allah sendiri kita bersujud *dalam ibadah*, dengan penyembahan ilahi yang disebut *"latria"*, mengangkat pikiran kita kepada-Nya, dan dengan mata iman yang rohani melihat Dia yang tak terlihat. Adapun penyembahan yang sesat terhadap ikon-ikon suci adalah ketika kita menyembah ikon sebagai Tuhan, dan melihat substansi di dalamnya—seperti pada lukisan dan gambarnya—seolah-olah kita bersujud kepada Tuhan sendiri. Adapun kami, sebagaimana telah kami katakan, ketika kami bersujud di hadapan

[29] Halaman 325 di bagian belakang.

ikon suci, kami mengarahkan pikiran kami kepada Dia yang ada di surga, yang wajah-Nya digambarkan pada ikon tersebut. Dengan bersujud demikian, kami tidak menyembah benda ikon yang terlihat dan dapat disentuh, melainkan wajah yang berada di surga, yang tidak terlihat oleh kami. Sebagaimana juga dalam Perjanjian Lama, umat Allah menghormati Tabut Perjanjian dan benda-benda yang ada di dalamnya: tempayan emas yang berisi manna, tongkat Harun, loh-loh Perjanjian, serta kerubim kemuliaan yang menaungi mezbah; dan ketika mereka menyembah benda-benda itu, mereka tidak menyembah benda fisiknya, melainkan Allah sendiri, yang tidak terlihat, yang mereka hormati melalui benda-benda suci yang terlihat. Demikianlah kita, dalam kasih karunia yang baru, menyembah ikon-ikon suci, memuliakan Yang Tak Terlihat melalui benda-benda suci yang terlihat.

Dan sebagaimana dalam Perjanjian Lama, ketika Salomo membangun Bait Suci bagi Allah, ia membuat kerubim baru dengan bentuk yang baru, dan menempatkannya di atas Tabut Perjanjian bersama dengan kerubim kuno yang dibuat oleh Musa; orang-orang Israel pada masa itu tidak menolak kerubim baru buatan Salomo, atau berkata: "Kami tidak mau menghormati kerubim baru ini, tetapi kami tetap berpegang pada kerubim lama buatan Musa"; mereka tidak berkata demikian, melainkan sama-sama menghormati kerubim baru buatan Salomo maupun kerubim lama buatan Musa. Demikian pula kami tidak membedakan antara ikon-ikon lama dan yang baru, tetapi sama-sama menghormati yang baru sebagaimana yang lama: sebab, sebagaimana telah kukatakan sebelumnya, kami tidak mencari substansi dalam ikon, juga tidak menyembah substansi dalam ikon, melainkan gambaran suci itu sendiri. Sebagaimana Santo Yohanes Damaskus, dalam khotbahnya pada Minggu Ortodoks tentang penyembahan ikon-ikon Kristus, menulis: "Aku tidak menghormati papan (katanya), atau dinding, atau lumut yang berkerak, melainkan gambaran tubuh (Kristus) dan pandangan Tuhan[30] ." Demikian pula mengenai ikon para orang suci Allah dalam khotbah yang sama di atas, ia berkata: "Aku menghormati dan mencium ikon-ikon mulia itu *bukan sebagai dewa,* melainkan sejauh yang dimungkinkan oleh tulisan, dan untuk mengenang penderitaan mereka yang telah mereka alami[31] ." Sampai di sini Damaskus.

Inilah Iman Ortodoks kita, bukan seperti Iman Bryn, yang percaya pada substansi ikon-ikon kuno, dan yang menyembah ikon-ikon kuno itu sebagai Tuhan.

Bab 6. Tentang Salib Suci

Kami juga menghormati Salib Suci Tuhan, atau lebih tepatnya, gambaran dari salib tersebut, di mana Kristus disalibkan. Sebab salib yang sebenarnya, di mana Kristus disalibkan, tidak dapat ditemukan lagi; ia telah dihancurkan dan dibagikan kepada umat beriman di seluruh dunia untuk berkat dan penyembuhan. Saat ini, replika salib itu hanya dibuat atau dilukis. Namun, kita memuliakannya sebagai salib yang sesungguhnya, tetapi tidak mengklaim demikian; sebab salib Kristus yang asli bukanlah Allah, melainkan sekadar kayu dan alat hukuman bagi para penjahat. Kita memuliakan salib bukan karena jumlah ujungnya, melainkan demi mengenang penderitaan Tuhan; juga kami memandang salib itu memiliki delapan ujung, bukan hanya empat ujung: sebab kami tidak menyembah benda salib itu sendiri, bukan Pohonnya, bukan hanya empat ujungnya, atau delapan ujungnya, melainkan Kristus, Tuhan kami, dengan mengenang penyaliban-Nya di salib. Bukan salibnya, melainkan Kristus yang disalibkan di atas salib itulah yang menyelamatkan kita, dan kita tidak disebut Kristen karena salib, melainkan karena Kristus sendiri; dan bukan salib yang adalah Allah bagi kita, melainkan Kristus, Allah kita. Karena itu, kita tidak menaruh iman pada ujung-ujung salib, melainkan pada Kristus Allah sendiri. Adapun salib yang diturunkan, baik yang berujung empat, berujung delapan, maupun yang memiliki ujung lebih banyak lagi, semuanya kita hormati dengan sama. Sebab kita menghormati salib bukan karena salib itu sendiri, melainkan karena Kristus yang disalibkan di atas salib itu, dan kita menaruh harapan keselamatan kita bukan pada salib yang berwujud, melainkan pada Kristus yang disalibkan di atas salib. Maka marilah kita mendengarkan ajaran Guru Suci Yohanes Damaskus, yang berkata: "Kita bersujud kepada lambang salib yang mulia dan pemberi kehidupan, meskipun terbuat dari bahan lain, *bukan pada wujud fisiknya*, *melainkan pada lambang*[32] , sebagai simbol Kristus." Sebab Ia berkata kepada murid-murid-Nya saat memberikan perintah: "Pada saat itu akan tampak tanda Anak Manusia di langit, yaitu salib," demikianlah firman-Nya. Sampai di sini Damaskus. Di sini, marilah

[30] Dalam Kumpulan Besar yang dicetak, lembar 325 di bagian belakang
[31] Halaman 23 di bagian belakang
[32] Santo Damaskus, Buku 4, tentang Iman, Bab 12

kita semua mendengarkan kata-kata guru itu: “Kami bersujud kepada gambaran salib*, bukan kepada substansinya*, yaitu, bukan kepada substansi itu sendiri yang dihormati, melainkan kepada gambaran salib, sebagai lambang penyaliban Kristus.” Dan lagi di tempat lain ia berkata: “Setelah melihat gambaran penyaliban Kristus, dan mengingat penderitaan-Nya yang menyelamatkan, kita bersujud *bukan kepada benda fisiknya, melainkan kepada gambaran yang diwakili oleh salib*[33] .” Sampai di sini kata-katanya. Perhatikanlah kata-kata ini: bukan pada benda itu sendiri, melainkan pada gambaran yang diwakilinya, yaitu bukan pada benda salib itu sendiri, melainkan pada gambaran penyaliban Kristus yang diwakili oleh salib.

Inilah Iman Ortodoks kami, bukan seperti Iman Bryn, yang percaya pada salib delapan ujung, dan menyembah benda fisik seolah-olah itu adalah Allah.

Aku mendengar para pemisah yang membuka mulut mereka yang menghujat, dan seperti anjing-anjing yang menggonggong terhadap salib Kristus yang berujung empat, menyebutnya sebagai meterai antikristus, dan salib Romawi. Terhadap penghujatan keji mereka itu, dalam bagian lain dari buku ini, telah dijawab dengan memadai.

Bab 7. Tentang Prosfora

Adapun mengenai prosfora, kami menyatakan bahwa sakramen tidak disempurnakan baik dalam lima prosfora maupun dalam tujuh prosfora, melainkan dalam satu prosfora saja, dari mana Anak Domba itu diambil. Sebab Gereja Moskow dan seluruh Gereja Rusia Besar, bersama dengan orang-orang Yunani, menegaskan bahwa partikel-partikel yang diambil dari prosfora untuk orang-orang yang masih hidup dan yang telah meninggal, tidak berubah wujud menjadi Tubuh Kristus, melainkan hanya seekor Anak Domba yang berubah wujud. Jika potongan-potongan roti suci itu tidak berubah wujud, melainkan hanya seekor Anak Domba: sebab sakramen itu dilaksanakan hanya pada satu potong roti suci, yaitu pada seekor Anak Domba, dan bukan pada lima atau tujuh potong roti suci, dari mana potongan-potongan diambil hanya untuk mengenang mereka yang diperingati, bukan untuk perubahan wujud. Sungguh mengherankan bahwa perdebatan terjadi di kalangan para pemisah mengenai jumlah prosfora. Dan di Gereja Mula-mula, pada zaman para Rasul, Liturgi dilaksanakan hanya pada satu prosfora, sebagaimana telah disampaikan oleh Kristus Tuhan sendiri pada Perjamuan Rahasia. Kemudian, roti-roti lain ditambahkan untuk mengenang nama-nama mereka, bagi siapa persembahan tanpa darah itu dipersembahkan.

Bab 8. Tentang Kitab-kitab Lama dan Baru

Mengenai kitab-kitab lama dan kitab-kitab baru, kami menyatakan bahwa keduanya adalah satu, sebagaimana ikon-ikon lama dan baru juga merupakan satu. Perubahan beberapa hal dalam kitab-kitab tersebut bukanlah perubahan iman: sebab kitab-kitab baru mengajarkan untuk percaya kepada Allah yang sama, kepada-Nya pula kitab-kitab lama percaya; buku-buku baru itu juga memuat dogma-dogma iman yang sama seperti yang terdapat dalam buku-buku lama. Buku-buku baru itu juga memerintahkan kita untuk berdoa kepada Tuhan yang sama seperti yang diperintahkan oleh buku-buku lama; buku-buku baru itu juga mengajarkan perbuatan-perbuatan baik yang sama seperti yang diajarkan oleh buku-buku lama: dan tidak ada ajaran yang bertentangan dalam buku-buku baru, sebagaimana juga dalam buku-buku lama. Adapun mereka yang mengubah beberapa ungkapan, mereka tidak memutarbalikkannya, melainkan memperbaikinya. Sebab, banyak kesalahan yang masuk ke dalam naskah-naskah kuno akibat para penyalin yang kurang terampil, bahkan sebelum adanya percetakan buku di Rusia. Pencetakan buku dimulai di Moskow, pada tahun 7061 menurut penanggalan dunia[34] , pada masa pemerintahan Tsar Moskow pertama, Ioann Vasilievich, di bawah kepemimpinan Metropolit Moskow Makarii; namun kemudian, saat Moskow dihancurkan oleh orang-orang Polandia, percetakan beserta seluruh perlengkapannya pun hancur.

Kemudian, pada masa pemerintahan Tsar Mikhail Feodorovich, menjelang akhir masa pemerintahannya, di bawah kepatriarkatan Yang Mulia Yosef, bangunan tersebut diperbarui, yang masih ada hingga kini; dan pencetakan buku dimulai kembali pada tahun 7152 (1644), sejak saat itu hingga kini buku-buku terus diterbitkan. Sebelumnya, di Rusia tidak ada percetakan buku: semua buku ditulis tangan, sejak pembaptisan Vladimir. Sejak

[33] Dalam buku yang sama, bab 17
[34] Pada tahun 1553 M

awal, orang-orang Yunani yang datang ke Rusia bersama Vladimir dari Cherson, setelah mempelajari bahasa Rusia namun belum sepenuhnya menguasai bahasa tersebut, menerjemahkan buku-buku mereka ke dalam bahasa Rusia. Demikian pula, orang-orang Rusia yang telah mempelajari bahasa Yunani, namun belum sepenuhnya menguasai bahasa tersebut, mulai menerjemahkan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Rusia mereka sendiri. Pada awalnya, para penerjemah Yunani, yang belum sepenuhnya memahami beberapa ungkapan dalam bahasa Rusia, di beberapa bagian tidak menerjemahkannya sesuai dengan teks aslinya dalam bahasa Yunani; demikian pula para penerjemah Rusia, yang belum sepenuhnya memahami beberapa ungkapan dalam bahasa Yunani, di beberapa bagian tidak menerjemahkannya sesuai dengan teks aslinya dalam bahasa Yunani. Kemudian, melalui banyak salinan yang berbeda, berbagai kesalahan dan penulisan yang keliru pun muncul: sebagaimana dapat dilihat dalam semua buku manuskrip kuno, dari mana buku-buku cetak pertama—yang kini disebut "buku-buku tua" oleh para pemisah—dicetak. Pada awalnya, buku-buku tersebut dicetak sebagaimana adanya dalam manuskrip, tidak terlalu akurat. Kemudian, setelah diteliti lebih cermat, teks-teks tersebut diperbaiki berdasarkan kitab-kitab Yunani: karena iman kita selaras dengan orang-orang Yunani, demikian pula kitab-kitab kita akan selaras dengan kitab-kitab mereka; namun, dengan memperbaiki ungkapan-ungkapan dalam teks, mereka tidak mengubah iman: sebab ungkapan-ungkapan tertentu dalam teks, baik yang lama maupun yang baru, bukanlah iman itu sendiri, melainkan hanya ungkapan-ungkapan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Bab 9. Para Bapa Suci Tidak Diselamatkan Berdasarkan Kitab-Kitab

Adapun apa yang dikatakan oleh para pemecah belah, bahwa para Bapa Suci diselamatkan melalui kitab-kitab kuno, mereka berbohong karena ketidaktahuan mereka: sebab para Bapa Suci tidak diselamatkan melalui ungkapan-ungkapan dan kata-kata dalam kitab, melainkan melalui kehidupan berbudi luhur mereka. Dan banyak di antara mereka yang bahkan tidak bisa membaca huruf, apalagi memahami ungkapan-ungkapan dalam kitab. Bukanlah tulisan atau ungkapan-ungkapan dalam kitab, melainkan kehidupan yang berkenan kepada Allah yang menyelamatkan.

Jika memang menurut kitab-kitab kuno para Bapa Suci, orang harus diselamatkan, maka seharusnya mereka diselamatkan berdasarkan kitab-kitab yang bukan cetakan, melainkan naskah tangan; karena naskah-naskah tangan itu lebih tua daripada yang dicetak, mulai dari zaman Vladimir hingga Kerajaan Moskow. Dan semua Bapa Suci Rusia, pada masa para Pangeran Agung—yang mendahului para Tsar Moskow—membaca bukan dari buku-buku cetak, melainkan dari buku-buku tulisan tangan, karena pada saat itu buku-buku cetak belum ada di Rusia. Dan seandainya keselamatan para Bapa Suci terdapat dalam kitab-kitab kuno tersebut, selain dari riwayat hidup mereka yang penuh kebajikan; maka hingga kini pun tidak pantas berdoa berdasarkan kitab-kitab cetak, melainkan berdasarkan naskah-naskah kuno.

Dan seandainya keselamatan para Bapa Suci terdapat dalam buku-buku kuno, hal itu pasti terdapat di tengah banyak kesalahan dan kekeliruan dalam naskah; karena buku-buku naskah kuno tersebut penuh dengan kesalahan, di mana satu atau dua di antaranya akan disebutkan di sini. Pada tanggal 1 bulan Oktober, dalam perayaan Perlindungan Bunda Allah yang Mahakudus, setelah Polielai, dalam naskah-naskah kuno tertulis sebagai berikut: "omophorion-Mu yang mulia, yang lebih bersinar daripada elektor"; sedangkan dalam naskah lain tertulis, "yang lebih bersinar daripada alektor"; sedangkan dalam buku-buku cetak telah diperbaiki oleh Bapa Suci Maksimus sang Yunani, "lebih terang daripada elektra." Dan orang-orang bodoh yang tidak berpengetahuan itu menggerutu terhadap Maksimus, menyebutnya sebagai bidah, dengan berkata, " (glagolahu), hai bidah, mengapa engkau berani mengubah tulisan-tulisan yang telah menyelamatkan para Bapa Suci kita?" Adapun kita akan menelaah arti kata "elektor", "alektor", dan "elektra". "Elektor" berarti pemilih, yang memilih sesuatu atau seseorang; "alektor" berarti ayam jantan, sebagaimana tertulis dalam Injil: *"Bahkan sebelum ayam jantan berkokok, engkau telah menyangkal Aku tiga kali*" ([35]); sedangkan "elektra" melambangkan kilauan emas murni. Mari kita perhatikan: omophorion Perawan Maria yang Mahakudus, kepada hal apa yang lebih pantas disamakan—apakah kepada pemilih, ayam jantan, atau kilauan emas? Sesungguhnya, omophorion itu lebih pantas disamakan dengan "elektra", yaitu kilauan emas, daripada dengan "alektor"—ayam jantan, maupun "elektor"—pemilih. Sebab menurut pendapat orang-orang bodoh yang tidak berpengetahuan, para Bapa Suci diselamatkan

[35] Matius 26:34.

berdasarkan perkataan-perkataan kuno itu, yaitu tentang pemilih dan ayam jantan, seolah-olah keselamatan terdapat dalam perkataan-perkataan kuno dalam kitab-kitab.

Lagi pula, pada tanggal 19 bulan Juni, dalam Mineya Cheti yang besar dan ditulis tangan, yang terdapat di Katedral Uspenski di Moskow, dalam riwayat hidup Bapa Suci Paissius, pada lembar 459 tertulis bahwa Nabi Suci Yeremia sering menampakkan diri kepada Bapa Suci Paissius. Dalam tulisan tersebut terdapat deskripsi sebagai berikut: “dan dengan pikiran-pikiran jahat, ia mengarahkan pikiran itu pada kerinduan akan berkat-berkat yang dijanjikan”; alih-alih “pikiran-pikiran yang tersembunyi”, tertulis “pikiran-pikiran jahat”. Mungkinkah Nabi Suci itu menanamkan pikiran-pikiran jahat dalam diri Bapa Suci Paissius? Tentu saja tidak. Perhatikanlah di sini: jika keselamatan para Bapa Suci terdapat dalam perkataan-perkataan kitab kuno, maka seharusnya dalam deskripsi tersebut, keselamatan itu terdapat dalam pikiran-pikiran jahat; namun tidak demikian. Sebab, keselamatan mereka tidak terletak pada perkataan-perkataan kitab kuno, bukan pula pada deskripsi atau kesalahan-kesalahan dalam naskah-naskah, melainkan pada kehidupan yang berbudi luhur mereka.

Sungguh, mereka yang berkata bahwa para Bapa Suci diselamatkan berdasarkan kitab-kitab kuno itu berbohong: sebab tidak ada seorang pun yang diselamatkan berdasarkan perkataan-perkataan dalam kitab-kitab kuno maupun yang baru, melainkan berdasarkan perbuatan-perbuatan baik dan iman yang tak bercela.

Bab 10. Kitab-kitab baru tidak mengubah iman

Dan karena para pemecah belah mencemarkan nama baik kita, seolah-olah kita telah mengubah iman melalui kitab-kitab baru, maka kami menjawab: Rasul Suci Yakobus, saudara Allah, yang ditunjuk oleh Kristus sendiri sebagai Uskup Pertama Yerusalem, telah menulis Liturgi Suci. Liturgi itu telah digunakan di semua gereja Timur selama hampir empat ratus tahun. Demikian pula Santo Basilius Agung, tiang gereja dan guru seluruh dunia, setelah meninggalkan liturgi Yakobus dan menulis liturgi miliknya sendiri, menyerahkannya kepada gereja-gereja. Di sini saya bertanya kepada para pemikir yang sombong dari Bryn: apakah Basilius Agung telah mengubah iman lama dengan menulis liturgi baru? Demikian pula, Santo Yohanes Zlatoust menulis liturgi miliknya—yang hingga hari ini masih digunakan—dan menyerahkannya kepada gereja-gereja: apakah Zlatoust telah mengubah iman?

Bab 11. Tentang Tradisi Gerejawi Kuno

Lalu, apa yang dapat kita katakan mengenai adat istiadat dan upacara (ritual) gerejawi kuno, serta mengenai sinode-sinode suci ekumenis dan lokal? Bukankah kita akan menemukan di dalamnya banyak hal yang telah diubah, yang lain diperbaiki, yang lain lagi ditinggalkan sama sekali, sebagaimana tertulis dalam kitab "Kormchaya", dalam aturan Konsili Laodikia, di bawah aturan ke-11[36] : "Ada (katanya) beberapa adat kuno di gereja-gereja, yang seiring waktu sebagian dilupakan, sebagian lagi dihentikan sama sekali, dan aturan-aturan lainnya dihilangkan?" Sampai di sini kata-kata Kormchii; kami akan mengingat beberapa di antaranya. Pada zaman dahulu, beberapa uskup adalah orang duniawi dan telah menikah, sebagaimana dapat dilihat dalam aturan Konsili Ekumenis Keenam, aturan ke-12[37] ; sebab Rasul pun berkata: *“Seorang uskup haruslah tak bercela, suami dari satu istri saja”*[38] . Demikianlah Herimon, uskup Nilopolis di negeri Mesir, yang diceritakan oleh Eusebius, uskup Kaisarea di Palestina, penulis sejarah gereja kuno, yang hidup pada masa Kaisar Konstantinus Agung[39] : demikian pula sejarawan abad-abad terakhir, Nikiforos Kallistos, pencipta syaksar dalam Triodion, keduanya secara serempak menceritakan bahwa Uskup Herimon yang sudah lanjut usia itu, bersama istrinya, melarikan diri ke Pegunungan Arab untuk menghindari penyiksaan pada masa penganiayaan di masa pemerintahan Kaisar Decius[40] .

Selain itu: beberapa presbiter dan diakon awam tidak menikah, sebagaimana dapat dilihat dalam aturan kesepuluh Sinode Lokal Agkir dan aturan keenam Sinode Ekumenis, dalam aturan keenam[41] . Dalam naskah kuno

---

[36] Halaman pengantar 74 di bagian belakang
[37] Halaman 180 di bagian belakang.
[38] 1 Timotius 3:2.
[39] Eusebius, Buku 6, Bab 84.
[40] Nikifor, Buku 5, Bab 31.
[41] Lembar panduan 44 di halaman belakang, serta 179, 566, dan 567.

, sebuah buku aturan kuno, tertulis bahwa sejak dahulu kala, Liturgi Kudus dilaksanakan setelah makan malam. Hal ini juga disaksikan oleh Sozomen sang Yunani, seorang penulis sejarah gereja kuno, yang hidup pada masa pemerintahan Theodosius yang Muda. Dalam buku ketujuhnya, pada bab 19, ia menulis bahwa pada zamannya di negeri-negeri Mesir, masih banyak kota yang memelihara kebiasaan ini, yaitu mengadakan liturgi setelah makan, serta menerima sakramen Ilahi berupa tubuh dan darah Kristus. Hal itu dilakukan meniru Perjamuan Tuhan, di mana Kristus, Tuhan kita, setelah makan, memberikan Tubuh dan Darah-Nya yang maha suci kepada para murid-Nya. Theodosius yang Muda naik tahta empat ratus tahun setelah Kelahiran Kristus, namun tradisi tersebut masih dipertahankan di beberapa kota di Mesir. Hal yang sama juga terjadi di negara-negara lain: para imam yang telah makan memimpin liturgi, dan umat yang telah makan menerima Komuni, terutama pada Kamis Suci dalam Pekan Sengsara. Sebab, Konsili Lokal Kartago (yang berlangsung pada masa pemerintahan Honorius di Roma, dan pada masa Theodosius yang Muda di Konstantinopel) melarang imam untuk memimpin liturgi dan umat untuk menerima Komuni sepanjang tahun, kecuali pada Kamis Agung. Sedangkan Konsili Ekumenis Keenam memerintahkan agar pada Kamis Agung, imam tidak boleh merayakan Liturgi, dan umat tidak boleh menerima Komuni, sebagaimana tertulis dalam peraturan Konsili Ekumenis Keenam tersebut, dalam peraturan ke-29, di dalam buku *Kormchiya*, pada halaman 186. Selain itu, sebuah kitab kuno yang ditulis tangan dan otentik menyebutkan bahwa pada hari-hari puasa, pada awalnya orang-orang Kristen mengonsumsi keju, susu, dan telur, sebelum mereka benar-benar terbiasa dengan praktik puasa. Hal ini dicatat karena dahulu kaum perempuan juga memiliki jabatan pelayanan tertentu dalam ibadah gereja, mirip dengan jabatan diakon; karena itulah mereka disebut diakonis, yang pelayanan mereka terutama dilakukan pada masa ketika para wanita dan gadis yang berpindah dari agama Yunani ke Kristus dibaptis, sebagaimana dapat dilihat dalam riwayat para santo: Santo Cyprian, setelah diangkat menjadi uskup, mengangkat gadis bernama Justina sebagai diakonis[42] . Santo Nonus, Uskup Heliopolis, ketika membaptis Pelagia, seorang pelacur, diakonis Romana menyambutnya dari bak pembaptisan[43] . Santo Zlatoust, saat akan menjalani pengasingan terakhirnya, memanggil Beata Olimpia, seorang diakonis, bersama yang lain, dan menasihati mereka agar tetap teguh dalam iman Ortodoks[44] . Beata Feozva, istri Santo Gregorius dari Nissa, adalah seorang diakonisa[45] . Dan banyak di antara para gadis dan janda yang menjadi diakonisa; mengenai pangkat mereka, lihatlah dalam aturan-aturan para Bapa Suci: Konsili Ekumenis Pertama, aturan ke-19, dalam kitab *Kormchiya*, lembar 40, dan Konsili Ekumenis ke-4, aturan ke-15, dalam buku *Kormchii* lembar 99 di halaman belakang, serta Konsili Lokal di Kartago, aturan ke-6, lembar 120 di halaman belakang, dan Konsili Ekumenis keenam, aturan ke-14, lembar 181 di halaman belakang. Dan hal ini diketahui, bahwa pada awalnya Komuni Kudus diberikan kepada orang-orang yang belum dibaptis bukan dengan sendok, melainkan Tubuh Kristus secara terpisah ke dalam tangan (seperti halnya antidor diberikan saat ini), sedangkan Darah Kristus secara terpisah dari piala. (Santo Zlatoust telah menetapkan agar Tubuh dan Darah Kristus disajikan bersama-sama dengan sendok ke dalam mulut, dan bukan Tubuh secara terpisah ke tangan. Lihatlah mengenai hal itu pada tanggal 9 bulan November, sebelum peringatan hidup Bunda Suci Feoktista dari Lezviana), dan kemudian semua itu, serta banyak hal lain, ditinggalkan dalam Konsili-konsili, terutama pada Konsili Ekumenis Keenam.

Di sini saya bertanya: ketika para Bapa Suci membatalkan kebiasaan kuno tersebut, apakah mereka mengubah iman Ortodoks yang lama? Sama sekali tidak; sebab kebiasaan adalah sesuatu yang dapat diperbaiki dan diubah, sedangkan iman adalah sesuatu yang tetap ada dalam Gereja Kristus.

Bab 12. Tentang Hal-hal yang Baru Dimasukkan

Dan ketika tradisi kuno yang satu itu telah diperbaiki, dan yang lain ditinggalkan, maka tradisi baru yang lain pun diperkenalkan ke dalam gereja: apa itu, dengarkanlah. Dua sejarawan Yunani asal Konstantinopel, Georgios Kedrinos dan Nikiforos Kallistos, yang masing-masing hidup pada zamannya, menceritakan bahwa pada awalnya di gereja-gereja kuno tidak ada air suci pada malam Epifani. Hal itu ditetapkan pada masa pemerintahan Raja Zinon dari Yunani di Antiokhia, pertama kali oleh Patriark non-Ortodoks Petrus, yang juga

[42] 2 Oktober.
[43] 8 Oktober.
[44] 13 November.
[45] 10 Januari.

dikenal sebagai Knafey dan Fullo; gereja sendiri menolak dirinya karena dianggap sesat, namun tradisinya diterima sebagai sesuatu yang baik. Zinon naik tahta pada tahun 474 Masehi, dan dapat dilihat bahwa bahkan pada masa para guru besar universal, Basil Agung, Gregorius sang Teolog, dan Yohanes Zlatoust, yang hidup pada abad keempat setelah kelahiran Kristus, tidak ada air suci pada malam Epifani. Para santo agung dan kuno itu tidak menetapkan hal tersebut; namun, seorang uskup yang tidak suci dan tidak ortodoks yang terakhir ini menetapkannya, dan penetapannya itu diterima oleh Gereja, bahkan hingga saat ini masih dipertahankan. Petrus " " Patriark Antiokhia yang sesat itu (sebagaimana disaksikan oleh para sejarawan yang disebutkan sebelumnya), juga menetapkan agar "Aku percaya kepada satu Allah" dipuji dengan suara nyaring di gereja setiap hari: sedangkan sebelumnya, hanya sekali setahun, pada Jumat Agung, ketika orang-orang yang akan dibaptis diumumkan, pengakuan iman itu diucapkan dengan lantang. Kemudian, di gereja Konstantinopel, pengucapan dengan suara nyaring "Aku percaya kepada satu Tuhan" setiap hari diterima dari Patriark Konstantinopel Timoteus, sebagaimana ditulis oleh Teodorus, pembaca di gereja Konstantinopel. Selain itu, sejak awal dalam Liturgi Kudus, nyanyian ini tidak pernah ada: *"Anak Tunggal dan Firman Allah*[46] ," dan yang lainnya; namun pada masa pemerintahan Justinianus Agung, nyanyian tersebut ditambahkan atas perintah raja itu sendiri. Selain itu, Georgios Kedrin dari Konstantinopel dalam Sinopsis Sejarah menulis bahwa pada masa pemerintahan Justinus, yang naik tahta setelah Justinianus Agung[47] , ditetapkan untuk menyanyikan nyanyian Kerubim dalam Liturgi, yang sebelumnya tidak pernah dinyanyikan. Demikian pula, pada Kamis Suci yang agung, ditetapkan untuk menyanyikan: *"Perjamuan Rahasia-Mu hari ini*, *Anak Allah*"[48] , yang sebelumnya tidak pernah dinyanyikan. Selain itu, dikatakan bahwa nyanyian untuk Bunda Allah yang Mahakudus: *"Kerubim yang Mulia"*, ditulis oleh Uskup Kosmas dari Maium, teman sezaman Damaskinus, dan diserahkan kepada gereja-gereja; sedangkan nyanyian tersebut tidak ada sebelum masa Uskup Kosmas dari Maium. Kosmas dan Damaskinus hidup pada tahun ketujuh setelah kelahiran Kristus.

Di sini saya bertanya: apakah iman Ortodoks berubah ketika nyanyian-nyanyian baru tersebut, yang sebelumnya tidak ada di gereja-gereja Ortodoks, diperkenalkan? Sama sekali tidak. Lalu, bagaimana dengan banyak himne (nyanyian) gerejawi yang ditambahkan pada masa-masa terakhir ini: seperti Oktikh karya Damaskus, Triodion karya Theodoros Studites, Kanon-kanon karya Mitrofan, Kosmina, Yosef, dan lainnya? Demikian pula, di Rusia, liturgi-liturgi yang disusun oleh para Santo baru, yang dahulu tidak ada: apakah semua yang ditambahkan itu telah mengubah iman?

Aku pernah mendengar beberapa orang yang tidak berpengetahuan berkata: tidak pantas menambahkan hal-hal baru di gereja; sebab tertulis dalam Kitab Wahyu pada bagian akhir: *"Barangsiapa menambahkan sesuatu kepada kitab ini, Allah akan menambahkan kepadanya tulah-tulah yang tertulis dalam kitab ini*[49] ." Jawabanku: tidak pantas menambahkan apa pun pada dogma iman, maupun menghilangkan apa pun darinya; namun, terkait perbaikan tata cara dan peraturan gereja serta untuk memperbanyak pujian kepada Allah, hal itu pantas dan wajib dilakukan, sebagaimana Daud berkata kepada Allah: *"Aku akan menambahkan* (katanya) *segala pujian-Mu"*[50] .

Bab 13. Tentang Ketidaksepakatan Para Penginjil Suci

Namun, sekali lagi aku mengarahkan pembicaraan ini kepada mereka yang menanti-nantikan dan menghujat kitab-kitab baru. Jika perubahan beberapa ungkapan lama dalam kitab-kitab baru telah mengubah iman: sebab menurut pendapat kalian, seolah-olah para Penginjil Suci, yang menuliskan beberapa ungkapan dan perbuatan yang tidak selaras, telah menciptakan perbedaan iman di antara *mereka sendiri*. Santo Matius menulis Injil delapan tahun setelah kenaikan Kristus[51] ; Santo Markus sepuluh tahun setelahnya; Santo Lukas lima belas tahun setelahnya; Santo Yohanes tiga puluh dua tahun setelahnya. Mari kita perhatikan perbedaan di antara mereka dalam beberapa pernyataan dan kisah. Dalam Doa Bapa Kami, Matius menulis: *"Berikanlah kami hari* ini[52] "; sedangkan Lukas menulis: *"Berikanlah kami setiap hari."* Matius berkata: *"Ampunilah hutang-hutang*

[46] Lembar 282.
[47] Lembar 390.
[48] Lembaran 609.
[49] Wahyu 22:18.
[50] Mazmur 70:14.
[51] Teofilak. dalam kata pengantar Injil Matius.

kami"; sedangkan Lukas berkata: *"Ampunilah dosa-dosa kami*[53] ." Matius berkata: *"Sebab kami pun mengampuni";* sedangkan *Lukas* berkata: *"Sebab kami sendiri mengampuni."* Matius berkata: *"kepada orang yang berhutang kepada kami";* sedangkan Lukas berkata: *"kepada setiap orang yang berhutang kepada kami".* Matius menulis: *"karena Kerajaan-Mu* dan seterusnya", sedangkan Lukas tidak menyebutkannya. Di sini saya bertanya: apakah Santo Lukas telah mengubah iman, dengan menulis Doa Bapa Kami setelah Matius dengan kata-kata yang berbeda? Apakah iman Matius berbeda dengan iman Lukas? Ada lagi bagian lain mengenai pengutusan para Rasul oleh Kristus untuk memberitakan Injil;. Matius menulis, bahwa ketika Kristus memerintahkan para Rasul agar tidak membawa apa pun dalam perjalanan, Ia berkata: *"tidak ada sandal, tidak ada tongkat*"[54] ; sedangkan Markus menulis: *"hanya satu tongkat dan memakai sandal"*[55] . Lagi pula, Matius menulis: *ketika* Yesus *keluar dari Yerikho, ada dua orang buta yang duduk di tepi jalan*[56] ; sedangkan Markus menulis tentang seorang buta saja, yaitu *Bartimeus*[57] : apakah Markus berbeda keyakinan dengan Matius, karena ia menulis tentang seorang buta, bukan dua orang? Selanjutnya Matius menceritakan: *ketika Yesus tiba di daerah Gerasa, dua orang yang kerasukan setan menyambut-Nya*[58] ; sedangkan Lukas menceritakan *tentang seorang yang kerasukan setan*[59] . Selain itu, mereka juga menuliskan Ucapan Bahagia secara tidak seragam. Matius menuliskan 9 Ucapan Bahagia[60] , sedangkan Lukas hanya 4[61] .: Apakah Lukas telah mengubah imannya, sehingga tidak menulis seperti yang ditulis Matius sebelumnya? Lagi mengenai para penjahat yang disalibkan bersama Kristus, Matius dan Markus menulis bahwa kedua penjahat itu *menghujat-Nya;* sedangkan Lukas berkata: *yang satu menghujat, sedangkan yang lain berdoa: "Ingatlah aku, Tuhan, ketika Engkau datang ke dalam Kerajaan-Mu."* Selain itu, mengenai kebangkitan Kristus dari antara orang mati, Matius dan Markus menulis bahwa seorang Malaikat menampakkan diri kepada para perempuan pembawa minyak wangi di dekat kubur; sedangkan Lukas dan Yohanes menceritakan bahwa dua Malaikat menampakkan diri. Lagi pula, Lukas menceritakan tentang kedua Malaikat itu, bahwa mereka berdiri: "Lihatlah, *dua orang laki-laki berdiri di hadapan mereka dalam jubah yang berkilauan*[62] ; sedangkan Yohanes berkata, bahwa mereka duduk: *"Dua Malaikat dalam jubah putih duduk, yang satu di kepala, dan yang lain di kaki, di tempat di mana tubuh Yesus terbaring*[63] . Inilah perbedaan-perbedaan yang begitu besar dan banyak dalam perkataan dan kisah-kisah di dalam kitab-kitab Injil, namun iman para penginjil itu satu, tidak berubah sedikit pun.

Para guru dari Brynski itu berbohong, dan seperti anjing-anjing yang menggonggong ke arah Gereja Kristus, mereka berkata seolah-olah beberapa ungkapan yang diubah dalam kitab-kitab baru itu telah mengubah iman. Dari anjing-anjing penggonggong semacam itulah Rasul Suci memerintahkan untuk waspada, dengan berkata: *"Waspadalah terhadap anjing-anjing* itu"[64] .

Bab 14. Tentang Doa Yesus

Orang-orang terkutuk itu juga mencela Gereja Suci karena dalam Doa Yesus, alih-alih "Anak Allah", kita membaca: "Allah kami"; seolah-olah kita telah mengesampingkan doa Anak Allah. Wahai orang-orang yang tidak berakal! Apakah itu penghinaan bagi Anak Allah, ketika kita menyebut-Nya Allah dalam doa? Anak Allah disebut sebagai Allah, apakah itu buruk? Gelar mana yang lebih besar dan lebih mulia: Anak Allah, atau Allah? Setiap orang Kristen Ortodoks disebut sebagai Anak Allah, sebagaimana Allah sendiri berfirman dalam Kitab Suci: *"Aku akan menerima kamu, dan Aku akan menjadi Bapamu, dan kamu akan menjadi anak-anak-Ku, baik laki-laki*

---

[52] Matius 6:11.
[53] Luk. 11:4.
[54] Matius 10:10.
[55] Markus 6:8, 9.
[56] Matius 20:29, 30.
[57] Markus 10:46.
[58] Luk. 8:27.
[59] Luk. 8:27.
[60] Matius 5:3.
[61] Luk. 6:20, 21, 22.
[62] Luk. 24:4.
[63] Yoh. 20:12.
[64] Fil. 3:2.

maupun perempuan" ([65]). Dan sekali lagi, Santo Yohanes Teologus dalam Injil berkata: *"Ia telah memberikan kepada kita hak untuk menjadi anak-anak Allah, bagi mereka yang percaya dalam nama-Nya*" ([66]). Maka setiap orang Kristen disebut anak Allah, meskipun bukan secara kodrat, melainkan sebagai anak karena kasih karunia, sebagaimana Santo Basilius Agung juga disebut sebagai anak Allah dalam nyanyian-nyanyian gereja, pada tanggal 1 Januari, dalam stikha-stikha pujian, di mana tertulis demikian: „Menjadi anak Allah oleh kasih karunia, melalui kelahiran baru dalam baptisan ilahi", dan apakah seseorang dapat disebut sebagai Allah? Sebab, ketika kita menyebut Anak Allah sebagai Allah, kita tidak mengeluarkannya dari doa, melainkan justru mempertahankannya di dalamnya, dengan menyebut-Nya dengan gelar yang lebih mulia, yaitu Allah. Pernahkah kalian mendengar ajaran sesat Arianisme, yang menyebut Kristus, Tuhan kita, sebagai Anak Allah, tetapi tidak mengakui bahwa Dia adalah Allah? Orang-orang Arian berkata, bahwa Anak Allah adalah Anak Allah, tetapi bukan Allah, tidak setara dengan Bapa, tidak sehakikat, tidak duduk di takhta yang sama, tidak sehakikat, dan bukan Pencipta, melainkan ciptaan; Ia hanya dihormati karena disebut Anak Allah, bukan Allah. Demikianlah ajaran Arianisme. Para Bapa Gereja, setelah mempertimbangkannya, memerintahkan umat Ortodoks untuk menyebut Anak Allah sebagai Allah, dengan berkata: "Tuhan, Yesus Kristus, Allah kami, kasihanilah kami!" Sebab, ketika kita menyebut Anak Allah sebagai Allah dalam doa, kita mengakui secara ortodoks bahwa Anak Allah adalah Allah. Sedangkan para pemisah, yang tidak mau menyebut Anak Allah sebagai Allah, turut mendukung para Arian yang sesat. Namun, bukankah dalam kitab-kitab kuno pun tertulis doa Yesus sebagai berikut: "Tuhan Yesus Kristus, Allah kami"? Bukankah kalian, wahai orang-orang Brynyan, menyebut kitab yang kalian sebut sebagai "kitab kuno" itu sebagai karya Kiril dari Yerusalem, yaitu kitab yang dicetak di Moskow pada tahun 7152, pada masa pemerintahan Raja yang Saleh dan Pangeran Agung Mikhail Feodorovich, di bawah kepatriarkatan Kiril Yosef, Patriark Moskow? Dalam buku itu, di bagian akhir terdapat penjelasan tentang Doa Yesus, yang dimulai dari halaman 552 di sisi sebaliknya, dan berlanjut hingga akhir halaman 556. Dalam penjelasan itu, perhatikanlah bagaimana Doa Yesus tersebut ditulis, bukankah demikian: "Tuhan, Yesus Kristus, Allah kami?" Mengapa kalian berpegang pada kitab-kitab kuno, namun tidak mendengarkan kitab kuno yang mengajarkan kalian untuk berkata: "Ya Tuhan, Yesus Kristus, Allah kami?" Betapa bodoh dan keras kepala kalian! Namun, di Keuskupan saya, saya tidak melarang untuk mengucapkan doa seperti ini: "Ya Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah, kasihanilah kami!" asalkan tidak ada yang memelihara ajaran sesat Arian yang tercela di dalam hatinya. Bagi siapa pun yang menghendakinya, diperbolehkan juga untuk menggabungkan keduanya—Anak Allah dan Allah—dengan mengucapkan demikian: "Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah, Allah kami, kasihanilah kami!"

Mari kita kutip di sini pula karya "Limonar" dari Yang Mulia Sofronius, Patriark Yerusalem, sebagai bukti doa Yesus, yang menyebut Anak Allah sebagai Allah. Tercatat dalam kitab Sofronius itu pada bab 51, bahwa Yang Mulia Efrem, Patriark Antiokhia[67] , demi meyakinkan seorang pertapa yang sesat, melemparkan omofornya ke dalam api, lalu berdoa, berkata: "Tuhan Yesus Kristus, Allah kami," dan seterusnya. Dan dalam bab 44*:* seorang pertapa berdoa untuk muridnya yang lalai dan telah meninggal, seraya berkata: "Tuhan, Yesus Kristus, Allah kami yang sejati, tunjukkanlah kepadaku keadaan jiwa saudaraku itu." Dan dalam bab 155: Abba Yordan, setelah melihat tiga orang Saracen yang menawan seorang pemuda, dan ingin menebusnya dari mereka, namun mereka tidak mau menerima tebusan untuknya, dengan berkata bahwa mereka telah berjanji kepada imam mereka untuk mempersembahkannya sebagai korban; maka sang pertapa, setelah berlutut di tanah, mulai berdoa kepada Allah, berkata: "Tuhan, Yesus Kristus, Allah kami, selamatkanlah hamba-Mu ini dari para barbar yang tidak bertuhan ini!" Dan seketika itu juga ketiga orang Saracen itu menjadi marah dan mencabut pedang mereka, lalu saling membunuh; sedangkan pemuda itu, setelah dibebaskan, mengikuti sang pertapa.

Hal ini telah diketahui secara jelas, bahwa para Bapa Suci pada zaman dahulu kala juga berdoa dengan Doa Yesus, *"Ya Allah kami*." Mengapa kalian memberontak, hai para penentang Gereja Suci, yang mengeluh kepada kami karena Doa Yesus, karena kami menyebut Anak Allah sebagai Allah? Janganlah mengeluh kepada kami,

---

[65] 2 Kor. 6:17, 18.
[66] Yoh. 1:12.
[67] Peringatan Marta pada hari ke-11.

melainkan kepada para Orang Kudus zaman dahulu itu, jika kalian tidak malu dan tidak takut akan murka Allah; seranglah mereka, karena mereka berdoa demikian: “Tuhan Yesus Kristus, Allah kami!”

Bab 15. Tentang Nama Yesus

Dan para pemisah juga mencela kami, seolah-olah kami telah mengubah nama Sang Juruselamat, mengganti ї̑с̑ dengan їи̑с̑, dan mereka membenci nama yang sangat suci itu, їи̑с̑, dan ikon Kristus; jika mereka melihat tulisan “їи̑с̑” di atasnya, mereka tidak menyembahnya, dan sambil menghina kami, mereka berkata: “Di situ tertulis ‘їс□̀с’.” Demikianlah para pemisah itu menafsirkan Nama Suci “їи̑с̑” dengan menghina: “їс□̀с.” Dan seolah-olah ingin menuduh kami, mereka berkata: “Ketika Kristus disunat pada hari kedelapan menurut hukum Musa, barulah *mereka memberi-Nya nama* ‘ї̑с̑’, *yang telah disebutkan oleh Malaikat, bahkan sebelum Ia dikandung dalam rahim*[68].” Malaikat telah memberi nama kepada Anak Allah sebelum Ia dikandung, namun mereka mengabaikan nama yang diberikan Malaikat itu dan memberi nama lain, yaitu їи̑с̑, sehingga di kalangan mereka nama-Nya menjadi їс□̀с.

Adapun kami, dengan membongkar pemikiran gila mereka, akan menanyakan kepada mereka: katakanlah kepada kami, hai para bijak yang gila dan para pencela yang bejat! Ketika Malaikat memberitakan kepada Perawan yang Mahasuci tentang pembuahan Anak Allah, dalam bahasa apa, dengan ucapan apa ia berbicara kepadanya, apakah dalam bahasa Rusia, atau bahasa lain? Dan dalam bahasa apa nama Sang Juruselamat disebutkan, apakah dalam bahasa Rusia, atau bahasa lain? Jika Malaikat berbicara kepada Perawan Suci dalam bahasa Rusia, maka kebenaran kalianlah yang benar, karena ia menamai Anak Allah dengan nama ї̑ с□̀с; tetapi jika Malaikat tidak berbicara dalam bahasa Rusia, maka kalian akan terbukti berbohong.

Bukalah mata pikiran kalian yang buta, dan periksalah sendiri: dari suku dan bahasa manakah Perawan Maria yang Mahakudus itu, di mana ia tinggal, dan dalam bahasa apa Malaikat berbicara kepadanya dalam kabar gembira itu? Sungguh, dia adalah seorang perawan dari suku dan bahasa Yahudi, bukan Rusia; dia tinggal di negeri orang Yahudi, bukan di Rusia: sebab Malaikat berbicara kepadanya dalam bahasa Ibrani, bukan bahasa Rusia, kepada sang perawan Yahudi itu.

Di sini kami bertanya lagi kepada kalian: nama yang paling suci itu, yang menurut kebiasaan Yunani ditulis dengan singkatan ї̑ с̑ di bawah judulnya, namun disebut *Yesus*: bagaimana nama itu disebut dalam bahasa Ibrani, katakanlah, jika kalian tahu? Namun kami tahu bahwa kalian tidak akan menjawab, karena kalian pun tidak mengetahuinya. Maka ketahuilah, hai orang-orang yang tidak tahu, dan pahamilah, jika kalian mampu memahaminya.

Mereka yang menguasai bahasa Ibrani mengatakan bahwa nama Sang Juruselamat itu diucapkan dengan berbagai cara sesuai dengan kebiasaan di berbagai daerah Ibrani.

Di sana disebut: IOSVA.

Ada yang menyebutnya – – – IESVA.

Ada yang menyebutnya – – – IESKVA.

Di sana – – – IESKVA.

Namun, semuanya itu memiliki satu arti yang sama, yaitu *Sang Juruselamat.*

Adapun Santo Basilius Agung (yang patut kita teladani di atas segalanya) dalam buku tata bahasanya menyatakan, bahwa nama їи̑с̑ berasal dari kata *Iehushah* dalam bahasa Ibrani, yang berarti keselamatan; namun menurut saya (demikian kata Basilius), nama itu berasal dari ″ΙΑΏ", yaitu "*seluruhnya",* bentuk masa depan "ΙΑΣΩ″, dari situlah berasal nama *"Iasús*". Demikianlah penjelasan Basilius. Adapun tata bahasa Basil tersebut terdapat dalam jilid ketiga dari bukunya, yang dicetak dalam bahasa Yunani-Romawi di Paris, pada tahun 1638 Masehi, dan jumlah halamannya 595. Kata *“Iasús*” dalam bahasa Ibrani diartikan sebagai *“Juru Selamat”,* sedangkan dalam bahasa Yunani berarti *“Penyembuh”.* Hal ini juga dapat dilihat dalam kitab Santo Afanasius Agung, Uskup Agung Aleksandria, dalam khotbah ke-4 melawan Apollinaris, di mana ia berkata demikian: *“Yesus* dinamai dari *‘Iasato’,* yaitu, ‘sembuhkanlah kesedihan umat-Nya’. Maka Ia menyembuhkan, ketika Ia berkenan mengambil rupa seorang hamba.” Sampai di sini kata-kata Santo Athanasius. Hal ini jelas terlihat, bahwa ia, seperti juga Basilius Agung, menurunkkan nama yang maha suci itu, yaitu Ἰησούς, dari kata Yunani

[68] Lukas 2:21.

Ἰάω, yang berarti “menyembuhkan”, bentuk masa depan Ἰάσω (Iaso), dan bentuk imperatif Ἴάσατο (Iasato), sehingga menjadi *Iasous*. Dan ketika Malaikat memberitakan kepada Perawan yang Mahasuci tentang pembuahan Anak Allah, sambil berbicara kepadanya dalam bahasa Ibrani, ia menamai (menurut riwayat Baelius dan Afanasius) Anak Allah itu Yesus, (bukan dalam bahasa Rusia “ї s̀ s”) Demikian pula mengenai penginjil Matius, yang menulis Injil dalam bahasa Ibrani (karena ia adalah satu-satunya yang menulis Injil dalam dialek Ibrani), artinya nama Sang Juruselamat ditulis dalam bahasa Ibrani sebagai Iasous (menurut riwayat Basilius dan Afanasius yang Agung); bukan dalam bahasa Rusia, їc̀c .

Lalu, mengapa dalam bahasa Yunani-Hellenistik nama yang maha suci itu tidak ditulis maupun diucapkan sebagai “їac̀c” , melainkan “їѭc” ? Hal itu karena, mengingat orang-orang Yunani-Greek mengikuti aturan tata bahasa dialek Ionia kuno, huruf A, ketika berdekatan dengan huruf I dalam sistem desimal, selalu diubah menjadi I dalam sistem oktal, seperti ini: *Iatír* (dokter), diubah menjadi *Iítír. Ermias* (Ermius), ditulis menjadi *Ermiis.* Demikian pula *Yesus,* nama Ibrani, ditulis oleh mereka sebagai ї is, dengan mengganti huruf A menjadi I. Hal ini bukanlah pemaksaan atau perusakan nama, melainkan aturan tata bahasa bahasa Yunani kuno, sebagaimana telah disebutkan. Ketika keempat Injil Suci para Penginjil menulis kabar baik tentang Kristus Tuhan, Matius, yang menulis dalam bahasa Ibrani, menulis nama Sang Juruselamat yang maha suci (menurut pernyataan Basilius dan Afanasius) sebagai *“Iasus”;* Markus, yang menulis dalam bahasa Latin, menulis *“Iesus”;* Sebab orang Romawi mengganti huruf A dengan E sesuai aturan tata bahasa bahasa mereka, sebagaimana orang Yunani menggantinya dengan I: sedangkan Lukas dan Yohanes, yang menulis dalam bahasa Yunani, menulisnya sebagai ї їc . Dari orang-orang Yunani itulah kami, orang Rusia, menerima cara menulis dan mengucapkan nama yang muli itu, bersama dengan iman Ortodoks Yunani.

Ketahuilah juga hal ini, bahwa dalam bahasa Yunani, nama Sang Juruselamat ditulis dengan dua cara: yang pertama secara lengkap—dengan semua huruf tanpa tanda, dan yang kedua secara singkat—di bawah tanda. Penulisan lengkapnya adalah *Isous*; bentuk singkatnya adalah їѭc , sedangkan yang lebih singkat lagi adalah їс҃ . Meskipun mereka kadang-kadang menulis nama itu dengan singkatan terpendek, yaitu hanya menutupi huruf pertama dan terakhir dengan tanda titik (ї с҃ *),* namun mereka tidak pernah menyebutnya “Yesus”, melainkan selalu menyebut dan menyanyikannya sebagai “Iisous”.

Nama Suci itu juga kadang-kadang ditulis secara lengkap tanpa tanda di atasnya di kalangan kita, sebagaimana terlihat dalam buku khotbah Yohanes Zlatoustus mengenai Surat Paulus, pada halaman 1374, di mana tertulis sebagai berikut: *“Sebab jika ada orang lain yang datang dan memberitakan Yesus*[69] *,”* dan seterusnya. Namun, yang lebih umum di kalangan kami adalah menulisnya dengan gelar “їс҃” ; namun, seharusnya diucapkan sebagaimana orang Yunani mengucapkannya, bukan “Yesus”, melainkan “Iisus”, meskipun kadang-kadang ditulis secara singkat sebagai “їс҃” . Dan karena orang-orang Rusia kita belum mahir, tidak seperti orang Yunani yang mengucapkan nama tersebut secara lengkap meskipun menulisnya secara singkat; tetapi karena mereka menulisnya secara singkat, maka mereka pun mengucapkannya secara singkat. Mereka menulis “ї с҃” , dan mengucapkannya sebagai “Yesus”; oleh karena itu, lebih baik bagi kita untuk menulis “ї ї с҃” daripada “ї с҃” , agar nama Sang Juruselamat yang lengkap, sebagaimana pada orang Yunani, diucapkan dalam tiga suku kata, bukan hanya dua. Karena kadang-kadang ditulis їѭc , kadang-kadang *Yesus.* їѭc , seperti yang telah kita katakan sebelumnya, berarti *“Juru Selamat”* dalam bahasa Ibrani*,* sedangkan dalam bahasa Yunani berarti *“Penyembuh”.* Adapun arti dari Yesus, perhatikanlah. Dalam bahasa Yunani*, “Isos”* berarti *“sama”;* sedangkan *“Ous*” berarti *“telinga”;* jika kedua kata tersebut digabungkan, menjadi *“Isous”,* yang berarti *“yang telinganya sama*”. Namun, janganlah kita menyebut Kristus, Juruselamat kita, dengan sebutan seperti itu. Oleh karena itu, lebih baik menulis “їѭc” daripada “ї с҃” *,* dan mengucapkannya dalam tiga suku kata, yang menandakan *Sang Penyelamat* dan *Sang Penyembuh* Kristus kita, bukan dalam dua suku kata, yang menandakan *“yang telinganya sama”.* Sebab keempat Injil itu, dalam tiga bahasa—Ibrani, Yunani, dan Romawi—menulis nama Tuhan dalam tiga suku kata, bukan dua, sebagaimana telah kami katakan. Dalam bahasa Ibrani *“Yeshua”,* dalam bahasa Romawi *“Iesus”,* dan dalam bahasa Yunani *“Iisous”*, yang menandakan Penyelamat dan Penyembuh kita. Namun, dalam bahasa Rusia, para pemisah, yang hanya mengucapkan *nama “Iisus”* dalam dua suku kata, tidak mengakui Dia sebagai Juruselamat dan Penyembuh jiwa-jiwa kita. Dan memang benar, di dalam

[69] 2 Kor. 11:4.

diri mereka terdapat *"Iisus"*: sebab mereka tidak mengakui Yesus yang sejati, Sang Penyelamat dan Penyembuh, melainkan *"Iisus"* yang serupa namanya saja. Mereka juga menghujat Malaikat pemberita kabar gembira, yang memberitakan kelahiran Anak Allah kepada Perawan yang paling suci, seolah-olah ia menamakan-Nya "Iisus". Namun, kini kebohongan mereka telah terungkap, dan pemikiran gila mereka telah dipermalukan; dan penghujatan yang keluar dari mulut busuk mereka terhadap nama Yesus yang maha suci, akan kembali menimpa kepala mereka sendiri. Sebab di antara mereka terdapat Yesus yang disebut "berkuping sama"; sedangkan di antara kita hanya ada satu, yang telah ada sejak dahulu, yang ada sekarang, dan yang akan ada selamanya, yaitu Yesus, yang disebut Juruselamat dan Penyembuh jiwa-jiwa kita, Kristus Tuhan, yang dalam Injil-Injil memang ditulis dengan singkatan Yunani yang paling singkat sebagai "ї s̃" , namun diucapkan dengan tiga suku kata, yaitu "Їисоу́с" .

Di perpustakaan kerajaan, yang terletak di percetakan di Moskow, terdapat sebuah Injil Yunani yang ditulis tangan dengan huruf kharate. Dan sebagaimana tertulis 1.100 tahun yang lalu atau lebih, sebagaimana juga disebutkan dalam buku yang berjudul *Uvet Rohani*, pada halaman 32 di bagian belakang. Dalam Injil tersebut, sebelum Injil Santo Yohanes Teolog, tertulis nama Yang Mahakudus Sang Juruselamat dalam bentuk salib sebagai berikut:

I
H
Σ ω Σ O N
O
Ƴ
Σ

Dalam bahasa Yunani, ***ΙΗΣΟΓΣ ΣωΣΟΝ***
Dalam bahasa Slavia, Їисоу́се спасѝ

Maka tampaklah jelas, bahwa demi orang-orang Rusia yang belum mengerti, lebih baik menulis nama Juruselamat sebagai "їи̃с̃" daripada "ї s̃" , sehingga diucapkan dalam tiga suku kata, bukan dua.

Adapun mengenai cara menyilangkan jari-jari tangan membentuk lambang salib di tubuh sendiri, hal itu telah cukup dijelaskan dalam Kitab Mazmur, yang diawali dengan doa pembuka; silakan membacanya di sana: bagi yang tidak mengerti, biarlah ia mendengarkan.

Sudah saatnya bagi kita untuk mencari artikel lainnya.

Bab Kedua. Apakah iman mereka merupakan iman kuno?

Bab 16. Apa saja yang terkandung dalam iman lama?

Iman lama terkandung dalam dua hal:

1) Dalam dogma-dogma Ortodoks, yang telah ditetapkan oleh para Rasul Suci dan Konsili-konsili Ekumenis:

2) Dan dalam tradisi gereja kuno, yang telah diwariskan oleh para Rasul Suci dan para Bapa Gereja kuno kepada umat beriman Ortodoks.

Untuk memudahkan pemahaman, mari kita jelaskan hal ini: di Rusia, iman kuno ini telah diterima oleh Santo Pangeran Agung Vladimir, yang dibaptis di Cherson, menerimanya dari orang-orang Yunani dan membawanya ke Rusia, serta menerangi negeri Rusia dengan iman tersebut, dan Gereja Rusia pun diteguhkan dalam dogma-dogma Ortodoks dan tradisi-tradisi gerejawi tersebut, yang dibawa oleh Vladimir dari orang-orang Yunani, dan hingga kini tetap berada di dalamnya; *itulah iman kuno tersebut.*

Mari kita telaah keduanya, yaitu dogma-dogma dan tradisi gerejawi yang dibawa oleh Vladimir dari orang-orang Yunani, dan mari kita periksa berdasarkan keduanya, apakah agama Bryn merupakan agama kuno?

Pembahasan tentang iman kuno berdasarkan dogma-dogma Ortodoks.

Pada awalnya,

Bab 17. Tentang Tritunggal Mahakudus

Beriman dan mengakui bahwa Allah dalam Tritunggal itu satu, yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus, yang merupakan pribadi-pribadi yang terpisah, namun tidak terpisahkan dalam hakikat Keilahian: itulah iman kuno yang dibawa oleh Vladimir dari Yunani ke Rusia.

Sedangkan orang-orang Brynya tidak mengakui kesatuan hakikat Ilahi dalam Tritunggal, melainkan membaginya menjadi tiga, bahkan empat, sebagaimana akan kita dengar nanti.

Sebab, iman mereka bukanlah iman kuno, melainkan *iman baru. Dan* karena orang-orang Brynya tidak mengakui kesatuan hakikat Ilahi dalam Tritunggal, melainkan membaginya menjadi tiga dan empat, hal itu akan kita lihat dengan jelas dari surat-surat mereka sendiri.

Baru-baru ini, atas kehendak Allah, kami menerima salinan surat-surat dari guru sekte yang terkenal, Avvakum, yang dulunya seorang proto-pop, namun kemudian dicabut jabatannya dan dikutuk, yang oleh orang-orang Brynya dihormati sebagai orang suci, disebut sebagai martir baru, dan mereka melukis ikonnya serta menyembahnya. Dalam surat-surat tersebut, terdapat renungan mengenai Tritunggal Mahakudus dalam suratnya kepada Bapa Tua Ignatius dari Solovetsky, sebagaimana tertulis di sana, yang kami cantumkan di sini.

Avvakum berkata:

Perhatikanlah, Ignatius dari Solovetsky, dan percayalah kepada *Tritunggal yang Tunggal.*

Perhatikanlah, hai umat Ortodoks yang percaya pada Tritunggal yang sehakikat, siapakah yang pernah mendengar tentang Tritunggal yang terdiri dari tiga hakikat? Bukankah para Rasul Suci dan Bapa-bapa Suci telah mengajarkan kepada kita untuk mengakui satu hakikat dalam Tritunggal Mahakudus? Tidak cukup waktu bagi kami yang menulis secara singkat ini untuk mengutip semua tulisan dan ajaran dogmatis Ortodoks mereka; namun, sebagai pengganti semuanya, kami hanya akan menyebut Santo Yohanes Damaskus, dalam Oktoikhon, pada nada ketiga, pada Vesper Agung, yang menyanyikan sebagai berikut: "Aku memuliakan kekuatan Bapa dan Putra, dan menyanyikan kuasa Roh Kudus, Keilahian yang tak terpisahkan dan tak diciptakan, *Tritunggal yang sehakikat,* yang memerintah dari kekal ke kekal."

Inilah Tritunggal yang sehakikat, bukan Tritunggal yang bertiga hakikat, yang kami akui secara Ortodoks.

Sedangkan di kalangan para pemisah, terdapat suatu pengakuan iman baru yang bukan Ortodoks, melainkan sesat; mereka mengakui Tritunggal yang terdiri dari tiga hakikat.

Sungguh, iman mereka bukanlah iman lama, melainkan iman *baru*, suatu pengakuan baru yang bertentangan, yang belum pernah ada sebelumnya, dan yang diciptakan oleh Vladimir dari orang-orang Yunani.

Lagi Avvakum:

Jangan takut akan kesetaraan ini; satu hakikat yang sama bagi tiga hakikat dan satu kodrat.

Perhatikanlah, umat Ortodoks, bukankah ini merupakan ajaran sesat dan penghujatan terhadap Tritunggal Kudus, satu hakikat Allah dan satu sifat, yang dibagi menjadi tiga? Apakah ini iman lama? Apakah iman seperti inilah yang diterima Gereja dari para Rasul Suci dan para Bapa Suci? Apakah iman seperti inilah yang dibawa oleh Santo Vladimir dari Yunani ke Rusia? Tentu saja tidak. Pada masa Vladimirov, bersamaan dengan penerimaan iman suci, masuk pula ke Rusia sejumlah kitab gerejawi yang diterjemahkan dari bahasa Yunani ke bahasa Slavia; di antaranya, saat ini kita akan membahas satu, yang disebut "Oktik", dan mari kita lihat pada nada pertama, dalam kanon kepada Tritunggal Mahakudus yang Memberi Kehidupan, yang dinyanyikan pada ibadah tengah malam mingguan, karya Mitrofanov, pada bagian sedal setelah nyanyian keenam, dan mari kita baca serta lihat, bagaimana Tritunggal yang sehakikat diakui. Di sana tertulis sebagai berikut: Kepada Tritunggal yang Mahakudus, *yang tak terpisahkan dalam hakikat-Nya,* yang terdiri dari tiga Pribadi yang tak terpisahkan, dan yang tetap *tak terpisahkan dalam hakikat Keilahian-Nya,* kami, umat yang dilahirkan di bumi, bersujud. Inilah pengakuan iman Ortodoks mengenai Tritunggal Mahakudus: Tritunggal Mahakudus tidak terpisahkan dalam hakikat-Nya, memiliki tiga Pribadi yang tidak dapat dipisahkan, dan tetap tidak terpisahkan dalam hakikat Keilahian-Nya.

Namun, guru sesat Avvakum Rospopa mengajarkan kepada murid-muridnya di Brynyan untuk memisahkan satu hakikat Allah menjadi tiga hakikat, dan membagi satu sifat Allah menjadi tiga sifat. Kapan pernah ada iman yang jahat dan ajaran sesat yang menghujat Tuhan seperti ini di Rusia? Apakah hal ini pernah

terjadi pada zaman para Bapa Suci dan para pembuat mukjizat Rusia? Sama sekali tidak pernah, tetapi ini adalah hal baru yang muncul pada zaman kita ini akibat pemikiran gila Avvakum dan para muridnya.

Sungguh, iman Bryn bukanlah iman lama, melainkan iman *baru*, yang memisahkan dan membagi-bagi hakikat dan wujud Ilahi Tritunggal yang tak terpisahkan menjadi tiga, sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ada di Rusia.

Lagi-lagi Avvakum:

Sumber Keilahian mengalir dalam tiga, jangan katakan seperti Arius bahwa ada tiga hakikat yang tidak setara, melainkan tiga hakikat atau wujud yang setara, cukup sampai di situ saja.

Wahai Avvakum yang gila, bukan teolog, melainkan pembual, yang dengan dogmatisasi jahatnya ini benar-benar menunjukkan kebodohannya! *Pertama,* sebagai seorang yang mengaku sebagai guru, ia tidak tahu apa itu bid'ah Arius; sebab Arius tidak mengatakan bahwa ada tiga hakikat Ilahi, melainkan hanya satu dalam Bapa saja: ia tidak mengakui Anak sebagai Allah, melainkan hanya sebagai Anak; dan ia mengatakan bahwa Anak itu bukan menurut hakikat, melainkan menurut anugerah. *Kedua,* Avvakum itu bodoh, karena ia membagi hakikat dan wujud Keilahian menjadi tiga. Bukankah itu kejahatan yang sama, yaitu tidak mengakui Tritunggal Kudus, sebagaimana yang dilakukan Arius; dan membagi hakikat serta wujud Ilahi menjadi tiga, sebagaimana yang dilakukan Avvakum, yang, dengan menghindari bid'ah Arius, justru menciptakan bid'ah yang tidak kalah parahnya, dan menjadi serupa dengan orang yang kebingungan, yang lari dari api, namun justru melemparkan dirinya sendiri ke dalam gua api, dan yang menghindari senjata orang lain, namun justru membunuh dirinya sendiri dengan pedangnya sendiri dalam kegilaannya?

Namun, Avvakum juga menjelaskan pemikiran sesatnya itu, dengan berkata demikian:

Tempat duduk yang terpisah bagi masing-masing, bagi Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus; ketiga Raja Surgawi itu duduk tanpa bersembunyi.

Siapakah di antara orang-orang yang beriman yang tidak akan menertawakan ajaran gila seperti ini dari guru pemisah yang terkenal, Avvakum, seolah-olah Bapa duduk secara terpisah di surga, Anak secara terpisah, dan Roh Kudus secara terpisah? Bukankah ketiga Ipostasis Tritunggal itu memerintah dalam kesatuan Keilahian-Nya?

Diketahui bahwa pada masa ia menjabat sebagai imam, Avvakum tidak membacakan Triodion Puasa—karya Santo Theodoros Studites—selama masa Puasa Empat Puluh Hari, atau jika membacanya, ia tidak memahaminya. Di mana, pada minggu pertama masa puasa, dalam kanon kutukan terhadap para bidah, pada nyanyian ke-9, bagian Tritunggal berbunyi sebagai berikut: "Aku memuliakan Keilahian Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus, *satu hakikat* dalam tiga Pribadi*, yang tak terpisahkan,* terpisah dalam Pribadi-pribadi-Nya, berkuasa *tunggal,* dan hadir di mana-mana." Demikianlah Santo Teodorus Studites bersama seluruh Gereja Ortodoks mengakui Tritunggal Kudus yang berkuasa tunggal, bukan yang berkuasa tiga; sedangkan Avvakum mengutuk Tritunggal Kudus yang berkuasa tiga, bukan yang berkuasa tunggal. Kapan pernah ada pemikiran yang tidak masuk akal seperti itu di dalam Gereja Kristus mengenai Tritunggal Mahakudus, seperti pemikiran sekte tersebut? Tidak pernah: itu adalah penghujatan baru terhadap Tritunggal Mahakudus yang diciptakan oleh mereka.

Sebab, iman pemisah mereka bukanlah iman lama, melainkan iman *baru*, pencipta bid'ah-bid'ah baru.

Wahai Avvakum yang gila! Seharusnya engkau memotong kayu bakar di rumahmu menjadi tiga bagian dengan kapak, daripada mencampuri urusan yang bukan urusanmu, dan dengan pemikiran orang awammu itu memisahkan Kesatuan Esensi Tritunggal menjadi tiga bagian.

Para teolog yang paling terampil, yang telah bertahun-tahun mendalami ajaran teologi, ketika berbicara tentang Keilahian, melakukannya dengan penuh kehati-hatian: sedangkan engkau, yang belum pernah mendengar tentang teologi, apalagi mengetahui apa itu teologi, berani membuka mulutmu yang penuh omong kosong untuk membuat dogma tentang Keilahian; dan meskipun ingin tampak sebagai ahli teologi, engkau *justru* tampak sebagai orang yang berbicara sembarangan*, seorang bidah,* dan pencela Tritunggal Mahakudus. Seharusnya engkau membaca dalam *Margarita* kata-kata Santo Yohanes Zlatoust tentang Yang Tak Terpahami, dan belajar darinya untuk lebih menghormati Tritunggal Mahakudus yang sehakikat dengan keheningan, daripada mengumbar perkataan yang tidak bermakna tentang-Nya.

Lagi-lagi Avvakum berkata:

Kristus duduk di takhta yang terpisah, memerintah setara dengan Tritunggal Mahakudus.

Dengarlah, langit, dan sampaikanlah kepada bumi, ajaran sesat yang baru dan belum pernah terdengar sejak dahulu kala: Kristus terpisah dari Tritunggal Mahakudus. Kini, bagi para pemisah, bukan lagi Tritunggal, melainkan Empat Pribadi: Bapa, Putra, dan Roh Kudus, sedangkan Pribadi keempat adalah Kristus. Di manakah pernah terdengar iman semacam ini? Kapan pernah ada iman semacam ini di Rusia? Bukankah ini bid'ah baru, yang memisahkan Anak Allah menjadi dua, yaitu Anak Allah secara terpisah dan Kristus secara terpisah, sehingga (menurut keyakinan sesat mereka) ada dua Anak di sisi Allah Bapa, dan terbentuklah kuartet?

Apakah ini iman yang benar? Atau iman yang lama? Apakah Vladimir membawanya dari orang Yunani? Atau apakah ini pengakuan iman Ortodoks? Atau apakah ini Kekristenan yang saleh? Bukankah ini ajaran sesat yang merusak, bertentangan dengan iman suci yang lama, menjijikkan di mata Allah, namun menggembirakan bagi iblis?

Oh, betapa gila dan sesatnya! Bagaimana mungkin kalian, para pemisah yang terkutuk, berani menyebut iman kalian sebagai "iman lama", padahal kalian telah menciptakan dan menerima bid'ah-bid'ah yang begitu kejam? Sungguh, iman kalian bukanlah iman lama, melainkan *iman baru* yang dipenuhi dengan bid'ah-bid'ah baru.

Bab 18. Tentang Inkarnasi Kristus. Iman Avvakum

Akulah Avvakum, demikianlah aku mengakui dan percaya, bahwa sifat-Nya tidak berubah, namun Allah telah mencurahkan Firman-Nya ke dalam rahim Perawan, kekuatan hakikat alamiah, yaitu kasih karunia yang sempurna, sebab kekuatan itu disesuaikan dengan kehendak Allah; karena Ia berkehendak dan mencurahkan diri-Nya secara tak terkatakan, sedangkan hakikat-Nya sendiri sama sekali tidak berubah.

Betapa gilanya pemikiran orang awam ini! Apakah ia sendiri menyadari apa yang ia omongkan? Bukankah perkataannya ini hanyalah kegelapan, kabut, kegelapan pekat, dan omong kosong belaka?

Pertama-tama ia berkata bahwa sifat Anak-Anak Allah tidak tetap; namun ia tidak menjelaskan, bahkan tidak mengetahui, apa sebenarnya sifat Anak-Anak Allah itu. Ia juga menyebut sifat itu sebagai hakikat, tanpa mengetahui bahwa dalam Tritunggal Mahakudus terdapat sifat yang berbeda, yang khas dan terpisah bagi setiap Pribadi, sebagaimana yang diakui oleh Santo Mitrofan dalam Kanon Tritunggal, dengan berkata: Kami mengumumkan satu wujud Keilahian, dalam tiga *sifat* yang *terpisah dan berbeda* dari Bapa, Putra, dan Roh Kudus[70] :

Sifat Bapa adalah melahirkan Anak dan mengutus Roh Kudus.

Sifat Putra adalah dilahirkan dari Bapa, namun tidak melahirkan Putra lain dari diri-Nya sendiri.

Sifat Roh Kudus adalah keluar dari Bapa yang Esa. Itulah sifat-sifat dari ketiga Pribadi Tritunggal.

Namun, hakikat Keilahian itu sendiri adalah satu dan tak terpisahkan, yang dimiliki bersama oleh ketiga Pribadi tersebut.

Demikian pula (Habakuk) berkata, bahwa Allah Firman mencurahkan diri-Nya ke dalam rahim Perawan, bukan diri-Nya sendiri, melainkan kekuatan hakikat-Nya yang alami. Dan ia menafsirkan kekuatan itu sebagai anugerah untuk menjadi sempurna, sedangkan hakikat Anak itu sendiri adalah Ilahi, seolah-olah sama sekali tidak mungkin turun dari surga. Dan demikianlah, menurut pemikirannya, terdapat dua Anak: yang satu bersama Bapa di surga, dan yang lain menjelma dalam rahim Perawan, diutus oleh Anak yang bersama Bapa di surga.

Pengakuan imannya yang sesat ini diungkapkan dengan kata-kata yang lebih jelas sebagai berikut:

Aku mengakui kuasa Keilahian di dalam rahim Perawan, bukan hakikat Ilahi itu sendiri yang turun dari yang Mahatinggi, melainkan rencana yang tak terucapkan.

Dan sekali lagi ia berkata mengenai hal yang sama:

Turun dari surga dengan kuasa kasih karunia-Nya kepada kita, sepenuhnya dalam Perawan yang tak bernoda: seluruhnya penuh kebaikan, namun secara hakikat, Ia tetap tak terpisahkan dari Bapa di surga. Sampai di sini penjelasan Habakuk mengenai inkarnasi Kristus.

Dia juga mengajarkan para murid-Nya untuk berpikir seperti itu, dan salah satu dari mereka, bernama Erofei Andreev, menulis dalam surat-suratnya sebagai berikut:

Anak Allah menjelma melalui kebaikan dan rencana-Nya, terlepas dari hakikat-Nya.

---

[70] Suara 3, nyanyian 7, ayat 2, pada hari Minggu, dalam Ibadah Tengah Malam

Wahai Abakum, Nestorius yang baru, bersama murid-muridnya! Guru yang jahat itu, melalui pengakuan iman yang merusak, mengajarkan ajaran yang menyerupai ajaran Nestorius, seolah-olah bukan Anak Allah sendiri yang menjelma dalam rahim perawan, melainkan hanya kekuatan atau kasih karunia-Nya yang dicurahkan ke dalamnya, dan kekuatan atau kasih karunia-Nya itulah yang seolah-olah menjelma dalam rahim perawan, sedangkan Anak Allah sendiri seolah-olah tidak turun dari surga ke bumi. Sebab, Bunda Allah yang Mahakudus (menurut ajaran sesat Avvakum, sebagaimana juga menurut kesesatan Nestorius) bukanlah Bunda Allah, melainkan hanya Bunda Kristus; karena ia tidak melahirkan Anak Allah itu sendiri (sebagaimana mereka memuji-muji dengan dusta), melainkan hanya suatu kekuatan atau rahmat yang disebut Kristus. Namun, janganlah kita yang beriman benar sekadar memikirkan ajaran sesat ini dalam pikiran kita; sebab kita percaya dan mengakui bahwa Perawan yang Mahasuci adalah Bunda Allah yang sejati, yang melahirkan Firman Allah yang sejati, sebagaimana para Bapa Suci telah mengajarkan kepada kita untuk percaya, pada Konsili Ekumenis Ketiga di Efesus, yang diselenggarakan untuk menghadapi Nestorius yang sesat. Dan Santo Yohanes Damaskus dalam Buku 4, tentang Iman, Bab 15, menulis: Bunda Allah adalah dan disebut demikian dengan penuh kewibawaan dan kebenaran. Dan lagi: dari-Nya lahirlah Anak Allah yang menjelma, bukan manusia yang membawa Allah, melainkan Allah yang menjelma[71] . Dan Santo Mitrofan, pencipta kanon, dalam nada ke-3, dalam kanon Tritunggal, pada ibadah tengah malam mingguan, dalam nyanyian ke-5, dalam pujian kepada Bunda Allah berkata: "Dari dirimu lahirlah Kristus dalam *hakikat* dan kehendak *yang istimewa."* Sifat ilahi Allah, bersatu dengan sifat manusiawi di dalam rahim Perawan Maria menjadi satu Pribadi Kristus, dan sejak saat itu, ketika Kristus menjelma, Allah yang sempurna, menjadi manusia yang sempurna; dan manusia yang sempurna, menjadi Allah yang sempurna, dalam wujud ganda dari kodrat yang terpisah, namun dalam satu pribadi yang tak terpisahkan. Meskipun Anak Allah menjelma dalam rahim Perawan dengan hakikat Ilahi-Nya, Ia tidak terpisahkan dari Bapa, dan bukan seperti yang dipikirkan Habakuk bersama murid-muridnya, seolah-olah jika Anak Allah sendiri turun ke dalam rahim Perawan dengan hakikat Ilahi-Nya, maka Ia tidak lagi berada di surga bersama Bapa, melainkan terpisah dari-Nya. Betapa gilanya orang-orang yang tidak waras, yang tidak memahami hakikat Ilahi yang tak terpisahkan! Sebab, meskipun Anak Allah hadir di bumi dalam hipostasis-Nya, Ia tetap tak terpisahkan dari Keilahian Bapa yang berkuasa di surga; dan pada saat yang sama, Ia berada di neraka bersama jiwa, di surga bersama penjahat, dan di takhta bersama Bapa, sebagaimana ketika Ia berada dalam rahim Perawan, Ia tidak berpisah dari Bapa, dan ketika hidup sebagai manusia, Ia tidak berpisah dari Bapa; sebagaimana Gereja Kudus dalam nyanyian perayaan Kenaikan pada Vesper Agung di Slavnik menyatakan: "Janganlah berpisah dari rahim Bapa, , Yesus yang paling manis, dan hiduplah di bumi sebagai manusia." Dan dalam Irmos-irmos nada ketujuh, pada nyanyian ke-4: "Jangan tinggalkan pangkuan Bapa, dan turunlah ke bumi, Kristus, Allah." Namun, Kristus sendiri, Tuhan kita, ketika dimohon oleh Santo Filipus: *"Tuhan, tunjukkanlah Bapa kepada kami,"* menjawab dengan berkata: *"Barangsiapa melihat Aku, ia melihat Bapa; tidakkah engkau percaya bahwa Aku* di dalam *Bapa, dan Bapa* di dalam *Aku*[72] ?" Lihatlah ini, hai orang-orang Brynyan! bahwa sebagai Anak Allah yang sejati, dengan hakikat Ilahi-Nya, Ia menjelma dalam rahim Bunda Allah yang Mahakudus, dan bukan mengutus Kristus lain dari diri-Nya untuk menjelma: dan Bunda Allah yang sejati adalah Perawan Maria yang Mahakudus, yang telah mengandung dan melahirkan Allah yang sejati yang tak terkatakan. Terkutuklah Nestorius, terkutuklah juga Abakum, keduanya beserta para pengikut sependapat mereka, para pencela inkarnasi Firman Allah, serta inkarnasi Allah yang sejati melalui Bunda Maria.

Dengarkanlah, hai orang-orang yang beriman, guru seperti apa yang dimiliki oleh para pemisah ini; dari dia pula guru-guru mereka yang lain berasal. Mereka memiliki Avvakum, sahabat Arius dalam penghujatan terhadap Tritunggal Kudus, dan sekutu Nestorius dalam penghujatan terhadap inkarnasi Allah. Wujud Ilahi Tritunggal yang tak terpisahkan itu mereka potong-potong dan pisahkan menjadi tiga dan empat, sebagaimana telah kalian dengar: Mereka tidak mengakui bahwa Anak Allah benar-benar menjelma dalam rahim Perawan yang Tak Bernoda, melainkan hanya mengutus rahmat-Nya ke dalam rahim itu. Apakah iman lama itu seperti ini? Apakah iman pemisah mereka itu iman kuno, karena mereka telah menghidupkan kembali bid'ah kuno Nestorius?

---

[71] Di tempat yang sama di bawah.
[72] Yoh. 14:8, 9, dan 10.

Bab 19. Tentang Turunnya Kristus ke Neraka

Apa yang dikatakan oleh guru sesat Avvakum itu?

Katanya, jiwa Kristus naik ke surga menuju Bapa dari salib; namun setelah bangkit dari kubur, Kristus turun ke neraka bersama tubuh-Nya setelah kebangkitan-Nya dari kematian.

Dengarkanlah, hai orang-orang yang beriman, apa yang diucapkan oleh guru gila itu; ia pernah menjadi protopop, namun tidak membacakan liturgi pada Hari Kebangkitan yang Mulia, atau jika membacanya pun tidak memahaminya, di mana tertulis: secara jasmani di dalam kubur, namun ke neraka bersama jiwa-Nya sebagai Allah. Inilah pengakuan iman Ortodoks dari iman kuno yang suci mengenai turunnya Kristus ke neraka, yaitu bahwa Kristus, Tuhan kita, secara jasmani berbaring di dalam kubur, sedangkan dengan jiwa-Nya yang maha suci, dengan kuasa Keilahian-Nya, Ia turun ke neraka untuk membawa keluar dari sana jiwa-jiwa para bapa suci. Dan Santo Yohanes Damaskus berkata demikian mengenai hal itu: jiwa (Kristus) yang telah menjadi ilahi turun ke neraka, agar sebagaimana matahari kebenaran bersinar bagi mereka yang ada di bumi, demikian pula cahaya itu akan bersinar bagi mereka yang duduk dalam kegelapan dan bayang-bayang di bawah tanah[73] . Sampai di sini kata-kata Damaskus. Jiwa Kristus ini, setelah terlepas dari daging, segera pergi ke neraka untuk memberitakan kabar gembira kepada jiwa-jiwa orang kudus di sana; namun Avvakum mengatakan bahwa jiwa Kristus terlebih dahulu akan pergi dari daging kepada Bapa, lalu dari Bapa kembali ke dalam daging untuk menghidupkannya kembali, dan demikianlah Kristus, setelah Kebangkitan-Nya, turun ke neraka bersama daging-Nya. Sungguh, iman Avvakum dan murid-muridnya dari Brynyan bukanlah iman lama, melainkan iman *baru* yang bertentangan dengan iman suci yang lama.

Di sini sekali lagi aku berseru kepada orang-orang Brynyan:

Jika kalian, wahai orang-orang Brynyan, menganggap sebagai dosa besar bahwa dalam kitab-kitab baru terdapat perubahan pada ungkapan-ungkapan kuno (yang diubah bukan untuk bertentangan dengan iman suci, melainkan sebagai koreksi teks), maka nilai sendiri: manakah dosa yang lebih besar, mengubah ungkapan teks tertentu, atau merusak dogma-dogma iman? Dan mana yang lebih merusak iman: mengubah ungkapan tertulis tertentu, atau ajaran sesat Nestorius yang kalian anggap sebagai dogma? Di Moskow, dalam kitab-kitab yang telah diperbaiki, kalimat-kalimat lama yang memerlukan perbaikan telah diperbaiki: namun kalian, dengan tidak menerima kitab-kitab yang telah diperbaiki itu, telah menolak iman Ortodoks yang lama, dan menciptakan suatu iman baru yang menghujat Tuhan. Siapakah yang lebih berdosa; apakah buku-buku yang telah diperbaiki, ataukah penolakan terhadap dogma-dogma Ortodoks dari iman Ortodoks? Dan dengan apa kalian berharap akan diselamatkan? Apakah dengan buku-buku lama, ataukah dengan iman? Jika dengan buku-buku, maka kalian tidak memerlukan iman; namun jika dengan iman, mengapa kalian telah meninggalkan iman Ortodoks yang lama? Manakah yang lebih tinggi: buku-buku lama, ataukah iman yang lama? Kami tahu bahwa kalian membanggakan diri seolah-olah masih memegang iman lama; namun, kenyataannya iman kalian justru terbukti baru, bukan lama, dan iman kalian kini bukan lagi satu, melainkan banyak: sebab kami mendengar bahwa sebanyak biara yang terdapat di hutan Bryneki, sebanyak itulah pula jumlah iman yang ada. Bukankah demikian? Pertimbangkanlah sendiri.

Bab 20. Tentang Nama-nama Pertapaan Bryn

Pada tahun 1708 yang telah berlalu, pada bulan November, ada seorang pendeta Ortodoks bernama Ioasaf di Rostov, pendiri Biara Spaska Roevskaya di distrik Balakhonsky; ia memberikan kepada kami beberapa buku catatan kecil, di mana tertulis “ ” (Tanggapan terhadap Para Pemisah), namun nama penulisnya tidak disebutkan. Dalam tulisan para pertapa Bryn tersebut, nama-nama yang tercantum, sebagaimana tertulis, saya cantumkan di sini sebagai berikut:

Nama-nama para pertapa Bryn:

Kekristenan, atau lebih tepatnya, *Antikristianisme.*

Gerakan Anti-Ikon.

Gerakan Pendeta.

Gerakan Anti-Imam.

---

[73] Kitab 3 tentang Iman, bab 29

Kaum Sensualis.
Kelompok Penafsir Sesat.
Anufriyevisme.
Efrosinovisme.
Yosifovshchina.
Kalinovshchina.
Kipreyanovshchina.
Ilarionovshchina.
Serapionovshchina.
Kozminshchina.
Volosatovshchina.
Isakovshchina.
Stefanovshchina.
Avvakumovshchina.
Para Pembakar.
Kaum Morel.

Dan yang lainnya lagi, sesuai nama guru-guru mereka, namun semua orang sesat yang menyesatkan itu saling berselisih di antara mereka sendiri, saling membenci, dan tidak pernah minum, makan, atau berdoa bersama, serta saling menyebut satu sama lain sebagai bidah. Sampai di sini catatan-catatan tersebut mengenai nama-nama dan perselisihan di antara biara-biara Brynsky tersebut.

Pada tahun 1709 ini, pada bulan Maret, pada hari pertama minggu pertama masa Prapaskah, datanglah kepada kami orang-orang yang pernah berada dan tinggal di hutan-hutan Bryn, di antaranya: Petrus Ermilov dari Yaroslavl, serta Bapa Andronik dari Biara Borisoglebsk di Pereslavl-Zalessky; dan setelah mereka ada Bapa Pakhomius, yang pada masa kanak-kanak dibawa dari distrik Poshekhonsky ke hutan-hutan tersebut, tumbuh dewasa di sana, dan dibaptis ulang oleh para pemisah dua kali setelah pembaptisan sejati di sini. Kami menanyakan kepada mereka mengenai biara-biara Bryn yang telah disebutkan sebelumnya, apakah memang benar adanya? Mereka pun berkata kepada kami, bahwa kini tidak semua biara kecil itu disebut dengan nama-nama tersebut, meskipun dahulu memang demikian, sebab beberapa pemimpin biara telah meninggal dunia, sementara yang lain pindah ke negeri lain, dan banyak yang pergi ke Polandia; di sana, di beberapa tempat, konon banyak di antara mereka yang menetap, sedangkan di sini yang lain menggantikan mereka.

Adapun biara-biara yang kini terdapat di hutan Bryn, mengenai hal-hal yang mereka ketahui, mereka memberitahukan kepada kami sebagai berikut:

Gerakan ini disebut *"Kristianisme*" karena mereka memiliki seorang pria bernama "Kristus" sebagai guru mereka, dan mereka berdoa kepadanya seolah-olah dia adalah Kristus yang sesungguhnya.

Gerakan ikonoborisme, yang menolak semua ikon suci, baik yang lama maupun yang baru.

Gerakan Pendeta, yang menerima para pendeta yang melarikan diri, dan melaksanakan sakramen-sakramen gerejawi tertentu berdasarkan kitab-kitab kuno.

Gerakan Anti-Imam, yang menolak semua sakramen sama sekali, dan tidak menerima imam apa pun.

Kaum Sensualis, yang menyatakan bahwa Antikristus telah datang ke dunia secara nyata, tetapi tidak mengungkapkan dengan jelas siapa dia sebenarnya.

Para Penafsir Sesat. Semua biara mereka termasuk dalam golongan pemisah, karena mereka semua menafsirkan Kitab Suci secara keliru.

Aliran Anufrius juga ada, begitu pula *aliran Avvakum;* karena biara-biara tersebut menganut ajaran seorang protopop bernama Avvakum.

Aliran Serapion juga ada, begitu pula *para pengikut Morel,* yang membiarkan diri mati kelaparan (seolah-olah demi Kristus); namun Serapion sendiri telah meninggal, sedangkan ajarannya belum lenyap.

Ada pula aliran *Volosatov*, serta *para Pembakar,* yang membujuk banyak orang untuk melakukan pembakaran diri seolah-olah demi Kristus, namun mereka mengambil barang-barang sisa milik orang-orang yang terbakar itu untuk diri mereka sendiri.

Alariovisme. Di biara itu, para pendeta awam yang tidak ditahbiskan bertindak sebagai imam, dan mereka menyatakan bahwa Komuni dan minyak suci telah dikuduskan sebelum masa Patriark Nikon.

Aliran Fedosiev. Mereka membenci pernikahan yang sah, menyebut pernikahan sebagai perzinahan. Mereka menghujat aliran yang mengakui imam, namun tidak bergabung dengan aliran anti-imam.

Aliran Iosifov, para pendeta ditempatkan kembali sesuai dengan tatanan petani tertentu.

Kelompok Efremov, tidak menolak salib berujung empat, namun menghujat seluruh tata cara gerejawi.

Aliran Yakov. Pemimpin mereka adalah Yakov, yang dijuluki Zubov. Mereka menolak salib berujung empat seperti para pemisah lainnya, namun mereka memiliki biarawati yang tinggal bersama mereka dalam sel-sel yang sama; hal serupa juga terjadi di biara-biara lain.

Kaum Sabat, yaitu mereka yang berpuasa pada hari Sabat sesuai tradisi Yahudi.

Dan banyak lagi yang menceritakan bahwa di hutan-hutan itu terdapat biara-biara besar dan kecil, baik untuk pria maupun wanita, dengan keyakinan yang beragam, serta perbuatan-perbuatan mereka yang aneh; beberapa di antaranya dibahas dalam bagian ketiga buku ini, di mana perbuatan-perbuatan sesat yang bertentangan dengan Gereja Suci akan diungkap untuk membongkar kesesatan mereka.

Di sini disebutkan secara tegas bahwa semua biara mereka tidak sejalan satu sama lain dalam keyakinan mereka, namun mereka sepakat hanya dalam satu hal, yaitu secara serempak menghujat Gereja Kristus, sakramen-sakramen suci, dan kami yang beriman benar. Sebagaimana Pilatus dan Herodes saling *bermusuhan*[74] , namun ketika tiba waktunya untuk membunuh Kristus, keduanya bersekutu: demikian pula para Brynyan, meskipun tidak sependapat dalam keyakinan mereka, saling bermusuhan; namun mereka bersekutu dalam menghujat Gereja Kristus, dan dengan suara serempak dari hati yang penuh kebencian, mereka mengucapkan hujatan yang kejam, yang tak tertahankan oleh telinga.

Bukankah semua keyakinan mereka yang saling bertentangan itu, bukanlah keyakinan-keyakinan baru yang sebelumnya tidak pernah ada? Dan bukankah Gurun Bryn, dengan keyakinan-keyakinannya itu, bagaikan seekor binatang *khayalan* atau makhluk menakutkan, yang memancarkan api dari lubang hidungnya—sebagaimana diceritakan—dengan kepala dan dada seperti singa, perut seperti kambing, dan ekor seperti ular[75] ? Sebab Gurun Bryn menghembuskan kebenciannya ke arah Gereja Allah bagaikan api, mengaum dengan hujatan bagaikan singa, merumput dengan sembrono, tanpa gembala, dan melanggar hukum bagaikan kambing: dan sebagaimana ular yang terlihat dalam Kitab Wahyu, *yang dengan belalainya menyingkirkan sepertiga bintang-bintang di langit, dan menjatuhkannya ke bumi*[76] : demikianlah Gurun Bryn, dengan ekor-ekornya yang menyerupai ular, para guru (kataku) yang berwatak seperti ular, dikirim ke kota-kota dan desa-desa, menyingkirkan jiwa-jiwa umat Ortodoks dari langit gereja layaknya bintang-bintang, dan menjatuhkannya ke dalam jurang kehancurannya sendiri. Sungguh, tidak ada iman Bryn, tidak ada iman lama, melainkan iman *baru*, *khayalan* baru.

Bab 21. Tentang Tradisi Gerejawi

Tinjauan iman lama berdasarkan tradisi gerejawi.

Sejak awal, iman suci tidak hanya diteguhkan oleh Kitab Suci Injil dan Surat-surat Para Rasul, ajaran para guru besar, serta dogma-dogma sinode-sinode ekumenis, tetapi juga diatur oleh tradisi-tradisi mereka. Hal ini terlihat dari perkataan Rasul Paulus yang kudus, ketika ia berkata kepada jemaat Korintus: *"Aku memuji kamu, saudara-saudara, karena kamu mengingat segala sesuatu yang telah aku ajarkan kepadamu, dan karena kamu memegang teguh tradisi-tradisi* itu[77] ," dan kepada jemaat Tesalonika ia berkata: *"Karena itu, saudara-saudara, berdirilah teguh dan peganglah teguh tradisi-tradisi yang telah kamu pelajari, baik melalui perkataan maupun melalui surat-surat kami*[78] ." Mengenai hal ini, Santo Zlatoust menulis sebagai berikut: "Dari sini jelaslah bahwa para Rasul tidak semuanya menyampaikan ajaran melalui surat, tetapi banyak juga yang disampaikan tanpa

[74] Lukas 23, ayat 12
[75] Kamus Onomastikon Gesner
[76] Wahyu 12, ayat 4
[77] 1 Kor. 11
[78] 2 Tesalonika 2:15.

tulisan[79] ; baik yang satu maupun yang lain sama-sama dapat dipercaya. Oleh karena itu, *ajaran Gereja* pun dianggap dapat *dipercaya*, sebagaimana yang dinyatakan oleh Santo Zlatoust:

Tradisi itu ada, jangan mencari yang lain.

Tradisi itu bermacam-macam; yang satu berkaitan dengan dogma iman: seperti mengenai tujuh sakramen, dan penghormatan yang saleh terhadap tempat-tempat suci Allah; sedangkan yang lain berkaitan dengan tata cara dan upacara gerejawi, seperti mengenai perayaan hari raya, pelaksanaan puasa, mengenang orang-orang yang telah meninggal, serta tata cara dan peraturan gerejawi lainnya, yang meskipun tidak tertulis dalam Injil Suci maupun Kitab Para Rasul, juga bukan iman itu sendiri—seperti iman kepada Allah yang tunggal dan tak terlihat—namun karena merupakan tradisi gerejawi dan tanda yang jelas dari iman yang benar bagi orang yang beriman; oleh karena itu, kita wajib menjaganya, sesuai nasihat Zlatoust: "Ini adalah tradisi; janganlah mencari yang lain."

Adapun kita perlu menelaah, tradisi-tradisi apa saja yang dibawa oleh Santo Vladimir dari Yunani ke Rusia bersama iman suci; dan barangsiapa yang memelihara tradisi-tradisi tersebut—yang dibawa oleh Vladimir bersama iman—maka ia memiliki iman lama; namun barangsiapa yang tidak memeliharanya, ia tidak memiliki iman lama, melainkan menciptakan suatu iman baru bagi dirinya sendiri.

Sejak awal iman di Rusia, Gereja Ortodoks Rusia kami telah memelihara seluruh sakramen gerejawi secara utuh dan tak tergoyahkan, sesuai dengan tata cara dan ritus yang telah ditetapkan sejak dahulu kala, serta yang dibawa oleh Vladimir bersama iman ke Rusia: sebab iman kami adalah iman kuno.

Sedangkan orang-orang Brynya tidak memelihara sakramen-sakramen gerejawi, melainkan menghinanya: sebab iman mereka bukanlah iman kuno, melainkan suatu iman *baru*.

Dan karena orang-orang Brynya tidak memelihara sakramen-sakramen suci, hal itu diketahui oleh semua orang.

Pembaptisan suci, sebagaimana dilakukan menurut tata cara gereja, tidak ada di antara mereka.

Pengurapan minyak suci, yang dilakukan saat pembaptisan, tidak ada.

Ekaristi, yaitu penerimaan Tubuh dan Darah Kristus yang sesungguhnya, tidak ada di antara mereka.

Di antara mereka tidak ada jabatan imamat.

Sakramen pengakuan dosa dan pengampunan dosa tidak ada di antara mereka.

Pernikahan yang sah tidak ada di antara mereka, karena mereka menikah tanpa upacara pernikahan; dan jika pun mereka menikah, itu dilakukan secara tidak benar, oleh para pendeta yang mengklaim diri sendiri namun tidak ditahbiskan, atau oleh para pendeta yang melarikan diri dan dilarang: hal ini karena banyak di antara mereka yang menghidupkan kembali ajaran sesat Nikolaian, yaitu memiliki banyak istri, yang dibahas dalam bagian ketiga.

Pengurapan juga tidak ada di antara mereka.

Dan karena semua sakramen suci, yang sejak dahulu kala dijaga oleh Gereja Suci, dan dibawa ke Rusia bersama Iman oleh Vladimir, maka orang-orang Brynya menolaknya: sebab mereka telah menolak iman yang lama, namun menciptakan suatu iman baru bagi diri mereka sendiri; dan bagaimana mungkin mereka tidak malu menyebut iman lama mereka sebagai iman, padahal mereka telah menolak seluruh tradisi gerejawi yang lama, dan tidak memiliki jejak iman lama sedikit pun dalam diri mereka?

Sejak awal iman di Rusia, gereja-gereja Tuhan mulai dibangun, liturgi suci dirayakan di dalamnya, serta persembahan dan kurban untuk orang yang masih hidup dan yang telah meninggal dilaksanakan.

Di Brynyan hal itu tidak ada: sebab di sana pun tidak ada iman lama.

Sejak awal iman di Rusia, ikon-ikon lama dan baru sama-sama dihormati, karena pada saat itu tanah Rusia tidak hanya puas dengan ikon-ikon yang dibawa oleh orang-orang Yunani, tetapi juga mulai melukis ikon-ikon baru di negerinya sendiri.

Namun kini, orang-orang Brynyan hanya menghormati ikon-ikon kuno, sedangkan ikon-ikon baru mereka tolak: sebab di antara mereka tidak ada iman Rusia kuno, melainkan suatu iman *baru*.

Sejak awal agama di Rusia, salib suci berujung empat maupun berujung delapan sama-sama dihormati; bukti yang jelas adalah salib berujung empat yang dibawa oleh Vladimir dari Kherson, dan hingga hari ini masih dapat dilihat di Moskow, di Gereja Katedral Agung, di altar di belakang takhta.

---

[79] Percakapan 4

Sedangkan orang-orang Brynya hanya menerima salib berujung delapan, sedangkan salib berujung empat mereka tolak; sebab di antara mereka tidak ada lagi iman Rusia kuno, melainkan suatu iman *baru*.

Bab 22. Tentang Penghormatan terhadap Injil Suci

Sejak awal iman di Rusia, telah diwariskan tradisi gerejawi untuk menghormati Kitab Injil Suci, yang dibawa keluar dari altar ke hadapan umat pada kebaktian Minggu pagi setelah pembacaan Injil Minggu, agar umat dapat bersujud dan menciumnya.

Namun, kaum Brynya mengajarkan agar tidak menyembah Injil Suci; sebab mereka tidak memiliki iman Rusia kuno, melainkan suatu iman *baru.*

Dan bahwa orang-orang Brynya mengajarkan untuk tidak menyembah Injil Suci, hal itu terbukti dari surat-surat murid Avvakum, Erofei Andreev, bersama rekan-rekannya, yang menulis demikian: "Menyembah Injil, yaitu naskah yang ditulis dengan tinta, adalah kebiasaan Tatar."

Dengarkanlah, hai orang-orang yang beriman, perkataan sang bijak sesat yang gila itu, perkataan yang patut ditertawakan. Ia berkata bahwa bersujud kepada Injil Suci adalah kebiasaan Tatar. Apakah pernah ada Injil dalam agama Tatar, sehingga orang-orang Tatar itu bersujud kepadanya? Bukankah jelas bahwa orang yang memisahkan diri itu berbohong dan mengigau, sambil mencela kita seolah-olah kita bersujud kepada tinta yang digunakan untuk menulis Injil? Namun, wahai bidat terkutuk, yang kehilangan akal sehat dan iman yang benar! Tahukah engkau, bagaimana penghormatan terhadap Injil Suci dilakukan oleh orang-orang Kristen yang beriman? Jika engkau tidak tahu, dengarkanlah:

Ketika kami bersujud kepada Injil Suci, kami tidak bersujud kepada benda fisiknya, bukan kepada papan yang dilapisi perak atau emas, bukan kepada kertas, bukan kepada tinta, melainkan kepada Firman Allah yang tertulis dalam Injil. Demikian pula ketika kami bersujud kepada ikon-ikon suci, kami tidak bersujud kepada papan, cat, lukisan, atau benda fisiknya, melainkan kepada gambaran wajah orang suci; dan demikian pula ketika kami bersujud kepada salib, kami tidak bersujud kepada benda fisiknya, bukan kepada kayu atau bahan apa pun, yang darinya salib itu dibuat, kita tidak memandang salib berujung empat atau berujung delapan, tetapi ketika melihat salib apa pun, kita mengingat penderitaan Tuhan, dan kita bersujud kepada penderitaan Tuhan: demikian pula ketika bersujud kepada Injil yang suci, kita tidak memuliakan benda itu, melainkan Firman Allah.

Kalian, hai kaum Brynyan yang terkutuk, yang menolak penghormatan terhadap Injil Suci, akan menolak penghormatan terhadap Firman Allah, yang sejak dahulu kala dihormati oleh Gereja Suci. Dan karena kalian menolak tradisi keagamaan Gereja yang kuno; sebab tidak ada di dalam diri kalian iman Rusia kuno, melainkan suatu iman *yang baru.*

Bab 23. Tentang Orang-Orang yang Belum Ditahbiskan, Namun Melakukan Tugas-Tugas Suci

Sejak awal iman di Rusia, para imamlah yang melaksanakan upacara suci di Gereja Allah; sedangkan orang-orang yang tidak ditahbiskan tidak hanya dilarang melaksanakan upacara suci, tetapi bahkan tidak diizinkan menyentuh benda-benda suci Allah.

Namun, di kalangan para pemisah, para pria dan wanita yang tidak ditahbiskan melakukan upacara keagamaan, sebagaimana telah diketahui terjadi di beberapa tempat di Keuskupan kami.

Di sebuah kota (nama kota tersebut tidak akan saya sebutkan), seorang pria yang tidak ditahbiskan, namun terpelajar, menamakan dirinya pendeta, dan bersembunyi di ruang bawah tanah rumah-rumah para pemisah selama waktu yang lama; ia memimpin liturgi meskipun tidak ditahbiskan, memberikan Komuni kepada mereka yang secara rahasia mengikuti aliran pemisah, serta melaksanakan semua sakramen bagi mereka. Namun, bagaimana tindakan itu, bagaimana kekuatannya, bagaimana pengudusannya, di mana seorang pria yang tidak ditahbiskan itu bertindak?

Dikisahkan di Rostov kami, bahwa pada masa uskup yang telah mendahului kita, almarhum yang diberkati, Yang Mulia Iona, Uskup Agung Rostov, tidak jauh dari kota itu di seberang danau, di sebuah desa, seorang gadis yang berasal dari kelompok sesat yang jahat itu datang, dan bersembunyi di ruang bawah tanah milik seorang petani, secara diam-diam mengadakan perayaan Ekaristi sesat, mendengarkan pengakuan dosa, dan memberikan Komuni, tidak hanya kepada orang awam, tetapi juga kepada para imam: sebab beberapa imam yang gila pun diam-diam datang kepadanya untuk pengakuan dosa, dan menerima Komuni yang tidak suci dari

tangannya. Betapa gilanya! Bagaimana pelayanan di sana? Bagaimana Komuni Kudus? Bagaimana pengampunan dosa? Bagaimana pelaksanaan semua sakramen lainnya yang dilakukan oleh seorang wanita? Apakah ini iman lama? Apakah hal seperti itu pernah terjadi sebelumnya pada zaman para Bapa Suci kita di Rusia? Sama sekali tidak.

Sebab, iman yang memecah belah bukanlah iman lama, melainkan iman *baru*, bahkan lebih tepatnya kesesatan, bukan iman.

Memang ada di antara mereka para imam yang telah ditahbiskan, tetapi mereka tidak memiliki jabatan tetap, melarikan diri, yang entah telah diasingkan dari pelayanan suci oleh uskup mereka karena kesalahan tertentu, atau yang dengan sendirinya telah murtad dari iman yang saleh; mereka inilah yang melaksanakan sakramen-sakramen tertentu di pemukiman-pemukiman Bryn. Bagi kami, hal ini sungguh aneh, karena orang-orang Brynya tidak menerima buku-buku cetakan baru, namun menerima para pendeta yang baru ditahbiskan; mereka membenci buku-buku baru, namun menyukai para pendeta baru. Jika kalian menolak buku-buku baru, wahai orang-orang Brynya, maka sepatutnya kalian juga menolak para pendeta yang baru ditahbiskan; namun, jika kalian menerima para pendeta yang baru ditahbiskan, maka kalian pun wajib menerima buku-buku baru.

Bab 24. Tentang Injil Avvakum

Sejak awal iman di Rusia, hanya Injil Kristus yang terdiri dari empat bagian yang diterima, yang ditulis oleh para Rasul Suci, Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes, dan tidak pernah ada Injil lain selain Injil Kristus hingga saat ini.

Namun, di Brynyan ditemukan Injil baru yang lain, bukan Injil Kristus, melainkan Injil Avvakum: Avvakum, sang pengajar palsu yang terkenal di kalangan para pemisah, menulis bukunya sendiri yang dipenuhi pemikiran sesat, dan menamainya: *Injil Abadi,* katanya*,* "bukan aku yang menuliskannya, melainkan jari Allah."

Dan karena di antara mereka, selain Injil Kristus yang lama, terdapat Injil baru Avvakum yang lain, bukan Injil Kristus; maka iman mereka pun menjadi *baru*, bukan yang lama.

Apa sebenarnya yang ditulis oleh penginjil baru itu—yang bukan penginjil Kristus, melainkan penginjil setan—dalam Injilnya, kami tidak mengetahuinya sepenuhnya; karena buku-buku itu sendiri belum kami terima: namun dari salinan surat-suratnya dapat diketahui, bahwa ia tidak menulis apa pun selain, berdasarkan pemikiran sesat dan jahatnya, penghujatan terhadap Tritunggal Mahakudus, terhadap inkarnasi Anak Allah, sebagaimana telah kami jelaskan di atas, serta kata-kata penghujatan yang keji terhadap Gereja Kristus.

Bab 25. Tentang Fedka, sang diakon

Mari kita ingat juga sesuatu lagi dari salinan surat-suratnya. Avvakum menulis kepada Fyodor sang diakon, muridnya, mengenai Tritunggal Mahakudus sebagai berikut: „Fyodor, wahai Fyodor! Menurutmu, Tritunggal itu hanyalah satu sosok dan satu wujud; oh, anak pelacur, anjing bermata juling, orang bodoh yang menderita! jika kamu tidak mengetahui kekuatan dalam kitab-kitab, tanyakanlah kepada seorang perempuan desa: katakanlah, Nyonya, tentang Tritunggal Mahakudus, apa itu Tritunggal Mahakudus, maka dia akan menjawabmu dan berkata: dan kamu, Fedka, tekuklah kepalamu, anak pelacur, ke tanah di hadapan perempuan desa itu. Bahkan bagiku yang berdosa ini pun mengherankan, betapa baiknya jawaban wanita tua itu. Tanyakan padanya seperti ini: 'Apa itu hakikat Tuhan?' dan dia akan menjawabmu."

Dengarkanlah, hai orang-orang yang beriman, betapa bagusnya susunan kata-kata dari penginjil palsu yang memecah belah itu, dan manfaatkanlah. Bukankah perkataan-perkataannya itu layak ditertawakan? Bagaimana dia tidak malu menulisnya? Dan bagaimana sekarang para pemisah tidak malu menganggap omong kosongnya itu sebagai Injil? Apakah seperti itulah susunan perkataan dalam Injil-Injil Kristus, dalam Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes? Oh, akal budi orang awam!

Bab 26. Tentang Kepemimpinan Avvakum

Dan lagi, sang penginjil palsu itu dalam surat-suratnya mengoceh begini:

Dan ketika kita bangkit dari kematian, maka Tuhan akan mengangkatku menjadi *ataman*.

Omong kosong orang yang tidak beriman itu sungguh layak ditertawakan! Siapa yang pernah mendengar pangkat ataman di antara deretan orang-orang kudus? Kita mendengar pangkat para Nabi, pangkat para Rasul,

pangkat para martir, pangkat para uskup, pangkat para orang suci! dan pangkat-pangkat orang kudus lainnya: namun pangkat ataman di antara orang-orang kudus belum pernah kita dengar.

Pangkat baru itu diciptakan oleh Avvakum, si pendeta Rusia, dan iman mereka memang *baru,* bukan yang lama.

Bab 27. Tentang Penglihatan Avvakum

Avvakum, sang penginjil palsu dan guru sesat yang memecah belah itu, memperkuat ajaran-ajarannya yang gila dengan suatu penglihatan ajaib yang dialaminya, mengenai penglihatan tersebut ia menulis sebagai berikut:

Aku tidak makan selama 14 hari pada masa puasa besar, dan aku melihat diriku menjadi besar, tangan, kaki, gigi, dan seluruh tubuhku membentang ke seluruh langit: dan kemudian, Tuhan memasukkan langit, bumi, dan seluruh makhluk ke dalam diriku.

Wah, penglihatan yang menakjubkan! Wah, pembuat mukjizat yang luar biasa! Ia memakan langit, bumi, dan seluruh makhluk, menelannya dengan tenggorokannya, dan menampungnya dalam perutnya! Jelas ia sangat kelaparan; setelah 14 hari berpuasa, ia ingin makan sedemikian rupa sehingga tidak hanya batu, tetapi juga seluruh bumi beserta langit dan seluruh makhluk pun dimakannya. Bagaimana mungkin perutnya tidak meledak! Dan sungguh mengherankan bahwa ia tidak memakan murid-muridnya. Aku menduga, bahwa ia telah menelan jiwa-jiwa mereka sejak lama, dan menjatuhkannya ke dalam jurang neraka.

Raksasa yang sangat besar telah diciptakan oleh si pembuat keajaiban palsu itu; bukankah ia saudara kandung raksasa itu, yang dahulu pernah dilihat oleh Bapa Suci Antonius Agung, yang diceritakannya sendiri, dengan berkata: “Kadang-kadang setan muncul di gerbang biara, dan ketika aku keluar, aku melihat seorang manusia yang sangat besar, dengan kepala yang menjulang hingga ke langit, dan ketika aku bertanya kepadanya: ‘Siapakah engkau?’ ia menjawab: ‘Akulah Setan[80] .’

Namun, Avvakum lebih besar daripada setan itu; sebab ia membentang ke seluruh langit, dan menampung seluruh ciptaan ke dalam rahimnya. Pendoa mujizat baru yang memecah belah ini: tidak ada satu pun yang seperti dia di antara para pendoa mujizat zaman dahulu; sebab iman mereka pun *baru,* bukan yang lama.

Bab 28. Tentang Akephalit

Jika iman sekte ini disebut sebagai iman kuno, maka itu kuno hanya karena mereka telah menghidupkan kembali ajaran sesat kuno. Mereka menghidupkan kembali bid’ah *Nestorius,* yang menghujat inkarnasi Allah, sebagaimana telah kami bongkar di atas. Mereka menghidupkan kembali bid’ah *Akephalit,* yang berasal dari Sevirus si “Tanpa Kepala”, mengenai hal ini pada tanggal 30 Agustus, dalam riwayat hidup Santo Yohanes Kapadokia, Patriark Konstantinopel,[81] tertulis sebagai berikut:

Dari Sevirus yang terkutuk itu muncul ajaran sesat *Akephalit,* yaitu kaum "tanpa kepala", yang dinamai demikian karena mereka tidak mau berada di bawah uskup-uskup Ortodoks yang memimpin gereja-gereja, sebagaimana kepala memimpin anggota-anggota lainnya; tetapi masing-masing menganggap diri mereka sendiri sebagai pemimpin dan guru, berdasarkan pemikiran gila dari pikiran mereka sendiri, dan karena uskup serta presbiter mereka yang tidak ortodoks dan sesat, tidak ada di antara mereka pembaptisan sesuai tata cara gerejawi yang lazim, maupun perayaan Liturgi Ilahi. Mereka menerima Komuni dari Tubuh Kristus, Anak Domba Allah, yang telah dipersiapkan dan dijaga sejak lama, dengan berkumpul pada hari-hari Paskah Suci, dan memecah-mecahkannya menjadi bagian-bagian terkecil; dan kemudian masing-masing, sesuai keinginannya, menciptakan keyakinan sesat bagi dirinya sendiri, serta mengambil kekuasaan pengajaran secara sewenang-wenang, dan mengajarkan orang lain sesuai kehendak semaunya, dan dari mereka pun muncul banyak ajaran sesat lainnya, yang bertentangan dengan ajaran yang benar; mengenai hal ini, Nikiforos Kallistos, sejarawan Gereja Yunani, menulis dalam Buku 18, Bab 45.

Dengarkanlah dan perhatikanlah, hai umat Ortodoks! Bukankah iman Bryn yang memecah belah itu mirip dengan bid’ah-bid’ah yang tidak berdasar? Sesungguhnya mirip, dan bukan hanya mirip, tetapi memang benar-

[80] 17 Januari, lembar 302.
[81] Halaman 550 di bagian belakang.

benar sama; karena mereka tidak memiliki gereja, tidak memiliki imam, tidak memiliki Liturgi Ilahi, tidak memiliki Perjamuan Kudus, tidak memiliki pembaptisan menurut tata cara gereja, dan tidak tunduk kepada para uskup Ortodoks, melainkan benar-benar *tanpa pemimpin,* seperti para Akephalit kuno. Oleh karena itu, karena kebangkitan kembali bid'ah-bid'ah kuno, iman mereka dapat disebut sebagai iman bid'ah kuno, bukan iman Ortodoks.

Inilah, hai orang-orang beriman yang terkasih, domba-domba sejati kawanan Kristus, dan anak-anak sejati Gereja-Nya yang kudus! Dengan penalaran yang sehat, kami telah membongkar buah pertama dari kebun Bryn, yaitu *iman* sesat mereka, dan melalui penyelidikan yang teliti, kami telah menemukan dua hal ini:

Apakah iman mereka itu iman yang benar?

Dan apakah iman mereka itu merupakan iman kuno?

Dan kami menemukan dalam buah itu, sebagaimana dalam apel berwarna merah dari Sodom, bukan rasa manis, melainkan debu dan abu yang busuk; aku berkata, bahwa iman mereka bukanlah iman yang benar, melainkan iman yang sesat: dan iman mereka bukanlah iman yang kuno, melainkan iman yang baru.

Bab 29. Iman yang memecah belah dalam adat istiadat

Bagaimana mungkin ada iman yang benar dan sejati di antara mereka, jika mereka bahkan tidak tahu apa itu iman? Kita sering mendengar dari orang-orang awam bahwa bahkan kebiasaan dan adat istiadat mereka—yang bukan hanya tidak baik, tetapi justru perbuatan terburuk—mereka sebut sebagai iman. Tanyakanlah kepada orang awam: mengapa di antara kalian ada yang mencuri, merampok, dan melakukan perampokan? Ia menjawab: "Itulah iman." Mengapa kalian berpesta pora tanpa batas, mabuk-mabukan, mengumpat, bertengkar, dan berkelahi? Itulah iman. Mengapa di antara kalian terjadi begitu banyak ketidakadilan, saling menipu, saling berbohong, dan saling memfitnah? Itulah iman. Mengapa di antara kalian dilakukan perbuatan-perbuatan keji dan sangat keji, perzinahan, percabulan, dan kejahatan-kejahatan lain yang tak pantas didengar? Itulah iman.

Wahai iman yang suci! Wahai nama iman yang agung dan mulia! Wahai iman, yang bersemayam hanya pada Allah yang tak terlihat! Sampai sejauh mana engkau telah dicemarkan di kalangan orang-orang awam, karena mereka tidak hanya mengaitkanmu dengan hal-hal yang terlihat dan dapat diraba, tetapi juga dengan pelanggaran-pelanggaran mereka, pencurian mereka, pesta pora, ketidakadilan mereka, dan kehidupan bejat mereka. Bagaimana mungkin iman yang baik dapat ditemukan di antara orang-orang seperti itu?

Bab 30. Kebenaran Iman Ortodoks

Adapun kami, umat Ortodoks, yang dibimbing oleh kasih karunia Kristus, Allah kami, mengetahui apa itu iman, dan kami memegang iman yang bukan baru, melainkan iman kuno yang saleh, yang telah diserahkan oleh Kristus, Tuhan kita, kepada murid-murid-Nya yang kudus dan para Rasul, yang telah diberitakan oleh para Rasul yang kudus ke seluruh dunia, yang diajarkan oleh para guru besar Gereja, yang dikukuhkan oleh sinode-sinode universal, yang dibawa oleh Santo Vladimir dari Yunani ke Rusia, di mana para Bapa Gereja Rusia yang agung dan para pembuat mukjizat, yang merupakan pelita-pelita Gereja dan cahaya bagi dunia, bersinar terang.

Kami percaya kepada Allah yang tunggal dan tak terlihat, yang dimuliakan dalam Tritunggal Kudus, Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Dalam Tritunggal Kudus, kami tidak memisahkan hakikat Ilahi, maupun menggabungkan Pribadi-pribadi-Nya; tetapi bersama Santo Andreas dari Kreta, kami berpegang pada nyanyian ini: "Dengan hakikat yang tak terpisahkan, dan Pribadi-pribadi yang tak tercampur, aku memuliakan Engkau, Tritunggal yang Esa, sebagai Keilahian yang berkuasa tunggal dan bersemayam di takhta yang sama[82] ." Dan sebagaimana kami percaya dengan hati, demikian pula kami mengakuinya dengan mulut, setiap hari memuliakan Tritunggal Kudus yang tak terpisahkan, dan berkata:

Puji syukur kepada *Tritunggal* yang kudus, *sehakikat,* pemberi kehidupan, dan *tak terpisahkan*, sekarang, saat ini, dan selamanya, sampai selama-lamanya.

Kami percaya dan mengakui dengan sungguh-sungguh Inkarnasi Putra Allah, bahwa dengan Hipostasis Ilahi-Nya sendiri Ia menjelma dalam rahim Perawan yang tak bernoda, tanpa terpisah dari Bapa. Kami tidak

[82] Kanon Agung, pada hari Kamis minggu ke-5 masa Prapaskah, nyanyian ke-4, Pujian.

memisahkan Putra menjadi dua putra, tetapi mengakui bahwa Dia adalah satu dan sama, baik di dalam rahim Perawan itu maupun bersama Bapa di surga: sebab Keilahian tidak ditentukan oleh tempat.

Kami mengakui Perawan Suci yang sejati sebagai Bunda Allah, bukan sekadar Bunda Kristus, melainkan sebagai yang melahirkan, secara hakikat, Firman Allah yang menjelma di dalam dirinya, dalam dua hakikat dan kodrat, yaitu ilahi dan manusiawi, yang tidak bercampur, namun dalam satu pribadi Kristus yang tak terpisahkan.

Kami tidak memisahkan Kristus dari Anak Allah, juga tidak menempatkan-Nya di takhta tersendiri di dekat Tritunggal Kudus, sebagaimana yang dilakukan oleh Avvakum dan murid-muridnya, dan kami tidak menjadikan Tritunggal menjadi empat, melainkan kami percaya dan mengakui bahwa Anak Allah dan Kristus adalah satu dan sama, yang disebut Anak Allah dan Anak Manusia. Anak Allah menurut hakikat Keilahian-Nya, Anak Manusia menurut hakikat kemanusiaan-Nya; namun bukan dua Anak, melainkan satu Anak, sebagaimana Gereja dalam Oktuig, pada nyanyian ke-6, pada ibadat senja menyanyikan secara dogmatis, dengan berkata: "Tidak dipisahkan menjadi dua pribadi, tetapi dikenal tanpa campuran dalam dua hakikat."

Iman kita ini bukanlah yang baru, melainkan yang lama: kita tetap berpegang teguh pada iman suci itu, tanpa menerima segala bentuk inovasi maupun bid'ah. Iman itulah yang kita akui, itulah yang kita junjung tinggi, dan dengan iman itulah kita berharap diselamatkan tanpa ragu, dengan rahmat dan pertolongan Allah.

Selain itu, semua sakramen suci, semua tata cara dan upacara *(ritus),* serta adat istiadat gerejawi sesuai dengan tradisi dan peraturan para Bapa Suci, kami jaga dengan teguh dan tak tergoyahkan, sebagaimana yang dibawa oleh Santo Vladimir dari Yunani ke Rusia, demikian pula hingga saat ini kami menjaganya dengan kasih karunia Kristus.

Namun, kini saatnya untuk memulai penyelidikan lainnya.

Bagian II. Tentang Ajaran Sekte

Setelah menelaah buah pertama dari kebun pemisah Bryn, dan penyelidikan yang sungguh-sungguh terhadap iman mereka yang sesat, kini kita dihadapkan pada buah lain mereka, yaitu buah Sodom lainnya, untuk diuji: *ajaran* mereka, yang—sebagai musuh Gereja Kristus—berasal dari sarang-sarang setan di Bryn, menaburkannya di antara orang-orang yang beriman di kota-kota dan desa-desa secara diam-diam, seperti rumput liar di tengah gandum.

Orang-orang Bryn mengklaim bahwa ajaran mereka bermanfaat bagi jiwa.

Maka, biarlah dasar penyelidikan ini ditetapkan sebagai berikut:

Ajaran yang bermanfaat bagi jiwa adalah ajaran yang tidak mengandung kebohongan, bid'ah, maupun penghujatan terhadap hal-hal suci.

Namun, jika dalam suatu ajaran ditemukan kebohongan, ajaran sesat, dan penghujatan terhadap hal-hal suci; maka ajaran tersebut bukanlah ajaran yang bermanfaat bagi jiwa, melainkan merusak jiwa.

Oleh karena itu, marilah kita menyelidiki *tiga hal berikut* mengenai ajaran sekte Bryn yang sesat *ini:*

1) *Apakah ajaran mereka tidak mengandung kebohongan?*

2) *Apakah ajaran mereka tidak sesat?*

3) *Apakah* dalam *ajaran mereka terdapat penghujatan terhadap hal-hal suci?*

Bab Pertama

Bab 1. Ajaran harus berasal dari guru yang tidak sesat

Ajaran yang tidak sesat adalah ajaran yang berasal dari mulut seorang guru yang tidak sesat, melainkan yang benar.

Guru yang tidak sesat adalah orang yang tidak mengangkat dirinya sendiri sebagai guru, melainkan ditunjuk oleh Gereja Allah melalui karunia Roh Kudus, dan diutus untuk memberitakan Injil, sebagaimana pada zaman para Rasul, para guru diutus oleh Gereja melalui Roh Kudus, sebagaimana dapat dilihat dalam Kisah Para Rasul, bab 15, di mana tertulis demikian: *"Kepada mereka yang melayani Tuhan dan berpuasa," kata Roh Kudus,*

"pisahkanlah bagi-Ku Barnabas dan Saulus untuk pekerjaan yang telah Aku panggil mereka." Kemudian, setelah berpuasa dan berdoa, serta meletakkan tangan ke atas mereka, mereka melepaskan mereka. Mereka ini, yang telah diutus oleh Roh Kudus, turun ke Seleukia[83] . Dan sekali lagi dalam pasal 15 tertulis: *Kami* (Gereja Yerusalem)*, yang berkumpul dengan sehati, telah memutuskan untuk mengutus beberapa orang terpilih kepada kalian* (Gereja Antiokhia)*,* bersama dengan *orang-orang terkasih kami, Barnabas dan Paulus, orang-orang yang telah mengorbankan jiwa mereka demi nama Tuhan kita Yesus Kristus: kami telah mengutus Yudas dan Silas, serta mereka yang menyampaikan hal yang sama melalui perkataan. Karena Roh Kudus dan kami telah berkenan*[84] , serta yang tertulis di sana.

Adapun para uskup, imam, dan yang lainnya yang termasuk dalam jajaran gerejawi yang dikuduskan, mereka mengambil alih tugas pengajaran dari para Rasul yang kudus. Mereka mengambil alih tugas tersebut atas kehendak Roh Kudus, karena mereka dipilih dan dikuduskan melalui proses yang benar.

Para pengajar semacam itu adalah pengajar yang sejati dan tidak palsu, dan ajaran para pengajar tersebut adalah ajaran yang sejati dan tidak palsu, karena diilhamkan oleh Roh Kudus.

Mari kita perhatikan: dari siapa para guru Brynski yang memisahkan diri ini diutus? Apakah dari Roh Kudus? Atau dari Gereja Kristus? Tentu saja tidak. Mereka tidak memiliki Gereja; mereka menolak meterai karunia Roh Kudus, yang diberikan melalui pengurapan minyak suci pada saat pembaptisan, dengan menyebutnya sebagai meterai antikristus, dan mereka tidak memiliki sakramen-sakramen lain yang disempurnakan oleh Roh Kudus. Karena tidak memiliki sakramen-sakramen itu, mereka tidak memiliki Roh Kudus yang turun atas sakramen-sakramen tersebut; dan karena tidak memiliki Roh Kudus, mereka tidak ditahbiskan, apalagi diutus untuk berkhotbah dan mengajar atas nama-Nya. Karena mereka tidak diutus oleh Roh Kudus dan oleh Gereja Kudus, mereka bukanlah guru-guru yang sejati, melainkan palsu, yang merebut sendiri jabatan kependetaan bagi diri mereka sendiri. Sebab ajaran mereka bukanlah ajaran yang benar, melainkan *ajaran yang palsu.* Tentang guru-guru semacam itulah Allah berfirman dalam nubuat Yeremia: *"Aku tidak mengutus para nabi, namun mereka tetap bernubuat; Aku tidak berbicara kepada mereka, namun mereka tetap bernubuat"* ([85]). Namun, Rasul pun berkata: *"Bagaimana mereka dapat memberitakan, jika mereka tidak diutus*?"[86] . Jika para guru palsu itu tidak diutus oleh Allah, dari siapakah mereka diutus? Sesungguhnya tidak dari siapa pun selain dari Iblis sendiri, yang adalah bapa dusta dan asal mula segala ketidakbenaran; dan bukan Roh Kudus yang berbicara melalui mulut mereka, melainkan roh dusta, yang dahulu berbicara melalui mulut para nabi palsu pada zaman Nabi Mikha yang kudus, untuk menyesatkan Ahab, raja Israel; hal ini dapat dilihat, silakan lihat dalam Kitab 5 Raja-raja, pasal 22, dan dalam Kitab 2 Tawarikh, pasal 18.

Bab 2. Pengajaran harus berasal dari guru yang terampil

Lagi:

Ajaran yang benar adalah yang berasal dari mulut para guru yang mahir dalam Kitab Suci, dan yang dipenuhi dengan kebijaksanaan guru, yang memahami kekuatan Kitab Suci, dan yang mampu menafsirkannya dengan benar. Sebab, seorang guru tidak hanya harus dikuduskan dan ditahbiskan oleh Gereja melalui Roh Kudus ke dalam jabatan pengajar, tetapi juga harus bijaksana, memiliki akal budi yang memadai, sesuai dengan firman Allah sendiri dalam nubuat-Nya: *"Kamu harus menjaga akal budi dari mulut imam, dan aku akan mencari hukum dari mulutnya*" ([87]).

Sedangkan ajaran sesat tidak berasal dari mulut-mulut yang bijaksana tersebut, karena para guru mereka tidak hanya tidak ditahbiskan oleh Gereja melalui Roh Kudus ke dalam jabatan guru, tetapi juga tidak menguasai Kitab Suci, tidak memahami kekuatannya, dan tidak mampu menafsirkannya dengan benar, melainkan orang-orang awam yang sangat sederhana, di antara mereka banyak yang menjadi guru, yang bahkan tidak menguasai alfabet. Bukan hanya mereka, tetapi juga para perempuan di antara mereka yang mengajar, padahal seharusnya mereka berdiam diri sesuai perintah para rasul: *"Perempuan harus berdiam diri di gereja, karena tidak*

---

[83] Kis. 13:2 dan seterusnya.
[84] Kisah Para Rasul 15:25 dan seterusnya.
[85] Yer. 23:21.
[86] Roma 10:15.
[87] Mal. 2:7.

diperbolehkan bagi mereka untuk berbicara (, yaitu mengajar), *melainkan harus tunduk*[88] ; dan lagi: *'Perempuan harus belajar dalam keheningan dengan segala kerendahan hati'; aku tidak memerintahkan perempuan untuk mengajar*[89] ." Namun, dalam keyakinan sesat Bryn, perintah rasuli tersebut tidak diindahkan, dan para wanita merebut jabatan pengajar. Sebab ajaran mereka bukanlah yang benar, melainkan *yang sesat.*

Sebab, bagi orang awam yang tidak berpendidikan, bukan hanya mustahil bagi orang lain untuk mengajarkan doktrin iman dengan benar, tetapi juga sulit baginya sendiri untuk berjalan di jalan yang benar, dengan mengandalkan akal sehatnya yang sederhana dan tidak berpendidikan, serta meremehkan para guru yang sejati. Dari situlah timbul bid'ah, perselisihan, dan perpecahan, karena orang-orang yang tidak berpengetahuan berani menguji dan mengajarkan iman. Seperti yang dikatakan Santo Anastasius dari Nicea, demikian pula Santo Yohanes Krisostomus: "Sungguh besar kejahatan tidak mengetahui Kitab Suci, dan hal itu sama saja dengan menjadi seperti binatang yang tidak berakal; karena kejahatan yang tak terhitung jumlahnya lahir dari ketidaktahuan akan Kitab Suci. *Dari situlah* timbul *kerusakan* besar *akibat bid'ah,* dari situlah timbul kehidupan yang sembrono, usaha yang tidak bermanfaat, kebutaan rohani, dan tipu daya iblis. Sebab sebagaimana orang-orang yang buta secara jasmani tidak dapat berjalan di jalan yang benar, demikian pula mereka yang tidak mengenal Kitab Suci Ilahi, yang tidak memandang cahaya-cahaya itu, tersandung[90] .

Adapun orang-orang Brynya, meskipun mereka tidak memahami Kitab Suci Ilahi, namun menganggap diri mereka bijaksana dan berjalan di jalan iman yang benar, serta berani mengajar. Adapun mereka yang di antara mereka dapat membaca dan menulis, yang dalam pikiran mereka telah bersinar secercah kecil cahaya pemahaman, mereka menganggap diri mereka sebagai teolog-teolog besar, dan dengan sombongnya menganggap diri mereka sebagai guru-guru iman yang tak tertandingi. Sedangkan mereka yang sesungguhnya adalah teolog sejati dan guru yang benar, yang sejak masa muda telah mengabdikan hidup mereka pada studi, kepada siapa rahasia Kitab Suci telah diwahyukan, dan kepada siapa cahaya akal budi yang sempurna telah bersinar; mereka itulah yang disebut sebagai bidah, sesat, dan tidak mengetahui jalan yang benar. Orang-orang buta berkata kepada mereka yang melihat: "Kalian tidak melihat"; dan orang-orang yang sesat berkata kepada mereka yang berjalan di jalan kebenaran: "Kalian berjalan di jalan yang salah"; dan orang-orang bodoh mengganggu orang-orang bijak: "Kalian tidak tahu apa-apa." Tetapi pertimbangkanlah, aku mohon, siapa yang melihat cahaya lebih terang: orang yang melihat ke halaman dari dalam kuil gelap melalui lubang kecil, atau orang yang membuka jendela dan memandang cahaya? Siapa yang lebih baik dalam menyampaikan cahaya iman yang suci dan jalan yang lurus dari kesalehan yang sejati: orang yang hanya bisa membaca buku, tetapi sedikit memahami apa yang dibacanya, atau orang yang tidak hanya bisa membaca, tetapi juga sepenuhnya memahami dan mencerna kedalaman Kitab Suci? Apakah guru yang tidak berpendidikan dan mengklaim diri sendiri sebagai guru akan mengajarkan dengan lebih baik daripada seorang yang berilmu, yang tidak menyebut dirinya sendiri sebagai guru, tetapi ditunjuk oleh kasih karunia Roh Kudus?

Aku mendengar beberapa orang berkata: "Tuhan Yesus Kristus mengumpulkan para Rasul yang tidak terpelajar, orang-orang sederhana dan tidak berpendidikan; Ia tidak memanggil mereka dari buku-buku, melainkan dari jaring ikan, dan melalui mereka Ia menerangi serta mengajar seluruh dunia." Terhadap hal itu, aku menjawab demikian: Ia mengumpulkan orang-orang yang tidak terpelajar, tetapi mengutus orang-orang yang terpelajar; Ia memanggil orang-orang sederhana dan tidak berpendidikan kepada-Nya, tetapi menyebarkan teolog-teolog yang bijaksana ke ujung-ujung bumi, dengan membuka pikiran mereka untuk memahami Kitab Suci[91] Ia mengumpulkan mereka seperti seorang guru mengumpulkan murid-murid-Nya, dan selama lebih dari tiga tahun Ia membimbing mereka bersama-Nya, mengajar dan menasihati mereka, dan tidak melepaskan mereka dari-Nya untuk memberitakan Injil sampai sampai Aku telah menuntun mereka dengan baik dan memberi mereka pengetahuan akan Kitab Suci; dan ketika pikiran mereka telah diterangi untuk memahami Kitab Suci, dan Roh Kudus telah memenuhi mereka, serta Aku telah mengajarkan mereka untuk berbicara dalam bahasa-bahasa asing: barulah Aku mengutus mereka ke seluruh dunia untuk memberitakan Firman Allah.

---

[88] 1 Kor. 14:31.

[89] 1 Timotius 2:11.

[90] St. Anastasius, Pertanyaan ke-78 tentang Kitab Suci; hal yang sama juga terdapat dalam kata pengantar St. Zlatoustus pada surat-surat Paulus.

[91] Lukas 24:45.

Adapun kalian, hai orang-orang Brynya, para guru yang tidak berpendidikan, para bijak yang buta huruf, katakanlah kepada kami: kapan kalian berjalan bersama Kristus, kapan kalian menerima Roh Kudus dalam lidah-lidah api, kapan kalian diajari untuk berbicara dalam bahasa-bahasa asing, sebagaimana para Rasul? Apakah akal budi kalian telah terbuka untuk memahami Kitab Suci, sebagaimana para Rasul? Maka, malulah, hai para guru Bryn, para pria dan wanita biasa yang mengklaim jabatan guru bagi diri sendiri, yang seharusnya menjadi murid, bukan guru, dan belajar dari para guru gereja yang ortodoks, bukan malah mengajar orang lain dan menciptakan keyakinan-keyakinan baru yang beragam bagi diri sendiri.

Bab 3. Ajaran harus berasal dari guru yang hidupnya tak bercela

Lagi pula:

Ajaran yang benar harus berasal dari guru yang tidak hanya mahir dalam Kitab Suci, tetapi juga hidupnya tak bercela, sebagaimana dituliskan oleh Rasul Paulus kepada Timotius: *jadilah teladan yang setia, dalam perkataan, perilaku, kasih, roh, iman, dan kesucian*[92] . Perhatikanlah dua perkataan rasuli pertama ini: *"Jadilah teladan* (katanya) *dalam perkataan dan kehidupan,"* dari mana tugas seorang guru secara jelas terlihat, sebagaimana seharusnya seorang guru terlebih dahulu bijaksana dalam perkataan dan hidupnya suci serta tak bercela; karena mengajar tanpa melakukannya sama saja dengan lonceng yang berbunyi dan simbal yang berdenting.

Adapun bagaimana kehidupan para guru yang memecah belah, hanya Allah yang tahu, kami tidak akan menyelidikinya; namun, mengenai akal budi dan perbuatan seorang guru mereka yang menyebut diri sebagai rasul, sebagaimana telah kami temukan tertulis oleh orang lain, akan kami sebutkan di sini.

Di kota kerajaan Moskow, di percetakan, di perpustakaan, terdapat sebuah buku kecil yang berjudul "Kritik terhadap Petisi Solovetsky", yang ditulis di Siberia oleh seorang bernama Yuri dari Serbia, di bawah kepemimpinan Uskup Siberia yang Mulia Kornilius. Dalam buku kecil tersebut, pada bagian ke-5, Yuri menulis tentang guru dan rasul yang memecah belah, Lazarus sang pendeta, sebagai berikut:

"Kota ini (Tobolsk) mengenal Lazar, karena dahulu jalan-jalannya pernah terasa sempit baginya, dan orang-orang harus menopang lengannya (karena mabuk), ketika ia sendiri tidak mampu pulang ke rumah. Dan suatu kali, ketika Lazarus sedang duduk bersama para tamu di rumahku, ia mulai menceritakan dongeng dan teka-teki tentang seorang perempuan tua, seperti kisah tentang seorang perempuan tua yang, meskipun ingin menjadi muda kembali, merangkak seperti kepiting di jalan, dan sebagainya. Para tamu pun mengerutkan kening, dan merasa malu mendengar kata-kata seperti itu dari seorang pendeta; dan ia menyadari hal itu, lalu berkata kepadaku: "Yuri! Mengapa selalu begitu, kita memulai dengan hal-hal rohani, tetapi melaksanakannya secara duniawi?" Dan aku, setelah para tamu pergi, mengingatkannya: "Bapa Lazarus! Pertimbangkanlah, sejauh mana Gereja Kristus telah mencapai, dan betapa buruknya tata kelola-Nya?" Jika memang kita memiliki kewajiban untuk memperbaikinya, kata saya, kita sendiri begitu tidak beres, bahkan menceritakan dongeng-dongeng yang memalukan, dan jalan-jalan pun terasa sempit bagi kita yang mabuk: ini bukanlah tanda-tanda para rasul, maupun para guru yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki gereja; dan di antara perkataan-perkataan lainnya (kata Yuri), aku mengutip perkataan Agustinus, seorang guru dari Barat, kepadanya: di luar Gereja dan dalam perpecahan, seseorang dapat memiliki segala kekudusan, namun satu-satunya yang tidak dapat dimilikinya adalah keselamatan. Lazarus menanggapi hal itu dengan argumen yang bertentangan: "Lalu apa gunanya bagi Nikon dan para pengikutnya, meskipun mereka memiliki jabatan uskup dan segala hal yang suci, namun tidak dapat memperoleh keselamatan?" Aku menjawabnya: "Yang Mulia Nikon tidak pernah meninggalkan Gereja; tetapi engkau, Bapa, yang telah memisahkan diri darinya, engkaulah yang menimbulkan perpecahan, dan perkataan Agustinus berlaku bagimu. Demikianlah mengenai Lazarus. Namun di sini, para Bapa dari Solovetsky (kata Yuri), janganlah menghakimi kami, seolah-olah aku dengan kebencian mengungkap dosa-dosa orang yang tulus. Sebab aku sendiri adalah orang yang penuh dosa; aku tidak mengungkap dosa-dosa tersembunyi orang yang tulus, juga tidak mengungkapkannya karena kebencian terhadap saudaraku; tetapi karena Lazarus, yang menobatkan dirinya sendiri sebagai rasul, telah menghujat Gereja Para Rasul, dan menimbulkan perpecahan serta kesesatan mengenai iman di antara kalian dan seluruh umat: oleh karena itu, aku bukan karena kebencian, melainkan karena kasih

[92] 1 Timotius 4:12.

persaudaraan kepada orang-orang yang tulus, mengingatkan kalian tentang rasul yang luar biasa itu, yang kota ini menjadi saksinya, dan aku tidak menyinggung perasaannya dalam hal ini, serta tidak menghujatnya tanpa alasan yang jelas. Sungguh layak dan perlu agar semua orang mengetahui perbuatan dan kehidupan guru yang mulia itu, kepada siapa semua orang ingin mempercayakan jiwa mereka, dan mendasarkan keselamatan mereka pada pemikirannya, serta menghakimi seluruh Gereja Apostolik berdasarkan ajarannya." Sampai di sini dari kitab Yuriy orang Serbia. Dari kisah tersebut, kita pun mengetahui dengan jelas pemikiran guru dan rasul Lazarus si pemecah belah itu, yang mahir dalam dongeng-dongeng memalukan (bukan dalam Kitab Suci), serta mengetahui perbuatan pesta pora yang dilakukannya. Sungguh pantas jika rasul semacam itu tidak dimasukkan ke dalam jajaran para rasul, dan ajarannya tidak didengarkan, kecuali jika ia termasuk di antara para pseudo-rasul dan berada di antara para pengajar palsu. Janganlah kita mengira bahwa para pengajar pemisah lainnya lebih baik daripada Lazarus; hal itu akan ditunjukkan pada bagian ketiga dari buku ini.

Sungguh, orang-orang seperti itu tidak pantas menjadi guru.

Bab 4. Ajaran yang benar diberitakan secara terbuka; bukan secara rahasia

Sekali lagi:

Ajaran yang benar, yang tidak palsu, diberitakan secara terbuka di mana-mana di hadapan semua orang, tanpa takut kepada siapa pun, *sebagaimana* ajaran para Rasul, yang diberitakan *dengan keberanian penuh tanpa hambatan*[93] ; sedangkan ajaran yang disampaikan secara rahasia, bersembunyi di tempat-tempat tersembunyi, ajaran itu bukanlah ajaran yang benar, melainkan penuh dengan kecurigaan akan kebohongan.

Sedangkan ajaran yang memecah belah tidak pernah diberitakan secara terbuka di mana pun, melainkan secara rahasia, bersembunyi di ruang bawah tanah, bahkan tidak berani menampakkan diri di hadapan kami; dan seperti kelelawar (tikus bersayap) yang menghindari cahaya siang hari melalui celah-celah, demikian pula mereka di tempat-tempat tersembunyi, bersembunyi dari kami, mengajarkan, atau lebih tepatnya, menyesatkan rakyat jelata.

Sebab ajaran mereka bukanlah kebenaran, melainkan dusta.

Bab 5. Kebohongan Sekte tentang Antikristus

Lagi pula:

Ajaran yang benar sama sekali tidak boleh mengandung kebohongan apa pun; dan jika dalam suatu ajaran terdapat kebohongan, maka ajaran itu tidak dapat disebut ajaran yang benar, melainkan ajaran yang palsu.

Ajaran Bryn, sebaliknya, dipenuhi dengan kebohongan dan ketidakbenaran, sebagaimana akan dijelaskan di sini.

TENTANG ANTIKRIS.

Mereka berpendapat dan mengajarkan bahwa kedatangan Antikristus tidak akan terjadi secara fisik, melainkan hanya secara metaforis akan berkuasa di dunia ini, dan bahwa sosok Antikristus itu sendiri seolah-olah tidak ada: dan mereka mengatakan seolah-olah Antikristus telah berkuasa secara metaforis sejak lama, sejak saat reformasi buku-buku dimulai di Moskow; dan seolah-olah Moskow adalah Babel dan takhta kerajaan Antikristus; dan seolah-olah waktu kedatangan Kristus yang kedua yang menakutkan dan Hari Penghakiman telah tiba, dan sepanjang malam mereka menantikannya, dan sebagian dari mereka, setelah menyalakan lilin, tidak tidur bahkan hingga ayam berkokok. Oleh karena itu, pemikiran dan ajaran mereka secara keseluruhan adalah palsu, bertentangan dengan Kitab Suci dan para guru gereja yang kudus, serta para penafsir Kitab Suci. Terhadap ajaran palsu mereka ini, Yang Mulia Uskup Agung Stefan, Metropolit Ryazan dan Murom, memberikan jawaban yang memadai dan benar berdasarkan kesaksian Kitab Suci yang tidak dapat disangkal, melalui sebuah buku kecil namun penuh dengan kebijaksanaan dan hikmat rohani yang besar, yang diberi judul olehnya: *Tanda-tanda Kedatangan Antikristus dan Akhir Zaman*, yang dicetak di Moskow atas perintah Sang Penguasa Agung, pada tahun ke-7212 sejak penciptaan dunia, dan tahun ke-1705 sejak kelahiran Allah Firman dalam rupa manusia.

Namun, karena buku tersebut jarang ditemukan di Keuskupan kami, dan hampir tidak ada yang memilikinya: maka kami terpaksa harus menanggapi ajaran sesat dan palsu tersebut secara ringkas di sini

[93] Kisah Para Rasul 28:31.

berdasarkan Kitab Suci yang sama, untuk melawan para pemisah dan guru-guru pemisah yang ada di Keuskupan kami, yang bersembunyi dari kami di rumah-rumah yang telah mereka rusak, dan secara diam-diam menabur benih kesesatan di antara rakyat jelata.

Kami menyatakan bahwa seluruh pemikiran dan ajaran sesat mengenai Antikristus, Babel, dan kedatangan Kristus yang kedua kali itu sepenuhnya palsu; hal ini terbukti dari pertimbangan seluruh konteks yang terlihat dalam Kitab Suci, serta yang dijelaskan oleh para penafsir Kitab Suci.

1) Dari sosok Antikristus itu sendiri.

2) Dari tempat asal kedatangan Antikristus, dan di mana ia akan memerintah.

3) Dari lamanya masa pemerintahannya.

4) Dari perbuatan-perbuatan yang akan dilakukannya.

Namun, terlebih dahulu para guru sesat yang tidak berpengetahuan dan murid-murid mereka yang mendengarkan mereka harus disadarkan, agar mereka mengetahui hal ini: bahwa sebutan *"Antikristus",* yang berarti *"musuh Kristus",* secara khusus dijelaskan dalam Kitab Suci, (sebagaimana Yang Mulia Uskup Stefanus telah menjelaskannya dalam bukunya *secara kiasan, dan* hal ini *bersifat* metaforis, analogis, serta esensial; dengan kata lain: baik secara perumpamaan maupun secara hakikat, serta dalam perbuatan sesungguhnya, bagi sosok yang ingin menjadi Antikristus.

Secara kiasan atau perumpamaan, sebutan "Antikristus" itu umum bagi banyak orang; namun secara hakikat, dari hakikatnya sendiri dan perbuatannya, hal itu hanya khas bagi Antikristus yang akan datang pada akhir zaman. Apakah kalian mengerti, hai para pengajar palsu? Tidak. Oleh karena itu, biarlah sebutan Kristus ini menjadi teladan dan perumpamaan.

Nama yang maha suci dan maha mulia dari Juruselamat kita ini, yaitu HSK, secara kiasan atau perumpamaan, secara umum merujuk pada semua yang diurapi Allah, raja-raja Kristen, sebagaimana juga dalam Perjanjian Lama, di mana Saul, raja Israel, disebut "Kristus" oleh Daud, yang berkata: "Janganlah aku mengangkat *tanganku terhadapnya, sebab ia adalah '*[94] *' Tuhan*, yaitu, ia adalah orang yang diurapi Tuhan." Itulah penafsiran atas nama Kristus, yaitu *"yang diurapi*." Dan Daud sendiri menyebut dirinya sebagai Mesias, ketika ia diselamatkan dari musuh-musuh yang mengejarnya, sambil bersyukur kepada Allah, ia berkata: *"Sekarang aku tahu, bahwa Tuhan telah menyelamatkan Mesias-Nya*[95] ." Namun, pada hakikatnya, dalam arti sesungguhnya, dan dalam perbuatan-Nya, nama suci itu hanya pantas bagi Kristus.

Dan lagi: sebutan yang mulia ini, *"Anak Allah",* secara serupa berlaku bagi semua orang Kristen; sebab setiap orang beriman dapat (sebagaimana telah kami katakan sebelumnya) disebut sebagai anak Allah oleh kasih karunia, sebagaimana Allah sendiri berfirman : *"Kamu akan menjadi anak-anak-Ku, baik laki-laki maupun perempuan"*[96] . Namun, secara hakiki, hanya Kristus Yesus, Tuhan kita, yang memiliki sifat ini.

Demikianlah hendaknya kamu memahami mengenai sebutan antikristus.

Sebab, banyak antikristus telah muncul, yang menentang Kristus dan kebenaran-Nya, dan mereka ada hingga kini, sebagaimana dikatakan oleh Santo Yohanes Teolog: *"Anak-anakku, ini adalah tahun-tahun terakhir, dan sebagaimana kamu telah dengar, antikristus akan datang, dan kini banyak antikristus telah muncul*"[97] . Dan ia juga berkata mengenai hal yang sama: *setiap roh yang tidak mengakui Yesus Kristus yang telah datang dalam rupa manusia,* (sebagaimana pada masa itu para penyembah berhala dan orang-orang Yahudi yang tidak beriman tidak mengakuinya, dan kini orang-orang Turki, Tatar, serta orang-orang Yahudi itu sendiri—serta semua orang di bawah langit yang tidak mengenal Allah—juga tidak mengakuinya,) *bukanlah dari Allah: dan inilah Antikristus, yang telah kamu dengar akan datang, dan kini sudah ada di dunia* ini[98] . Santo Yohanes Teolog telah menyatakan, bahkan pada masa hidupnya*,* bahwa Antikristus sudah ada di dunia ini. Bagaimana mungkin Antikristus sudah ada di dunia pada zaman para Rasul? Artinya (menurut penjelasan para penafsir), ia tidak hadir dalam wujud aslinya, melainkan melalui para pendahulunya, seperti Simon si tukang sihir yang menyebut dirinya sebagai Kristus, dan para pendahulu Antikristus lainnya yang serupa dengannya. Roh yang bertentangan dengan

---

[94] 1 Raja-raja 24:7.
[95] Mazmur 19:7.
[96] 2 Kor. 6:18.
[97] 1 Yoh. 2:18.
[98] 1 Yoh. 4:3.

Kristus, Allah, yang akan bertindak dalam Antikristus yang sesungguhnya, telah bertindak pada masa itu, dan kini bertindak melalui para pendahulunya; dan karena itulah dikatakan pada masa itu, dan kini dikatakan, bahwa Antikristus sudah ada di dunia secara simbolis, bukan secara hakiki.

Pada masa-masa dahulu kala, para antikristus—yakni para penyihir dan tukang sihir yang mengatasnamakan Kristus—serta para penganiaya dan penyiksa umat Kristen, seperti Nero, Diocletianus, Maximianus, Julianus sang Murtad, dan yang sejenisnya: mereka adalah para bidah yang menentang kebenaran Kitab Suci, di antara mereka ada yang menghujat Keilahian Kristus, seperti Arius; ada pula yang menolak inkarnasi Anak Allah, seperti Nestorius; dan yang lain lagi menciptakan ajaran sesat yang bertentangan dengan iman yang benar, (seperti yang kini dilakukan oleh kaum Brynyan): merekalah antikristus, musuh-musuh Kristus, yang biasa kami sebut sebagai pendahulu-pendahulu antikristus. Dan kini, pada zaman kita ini, orang-orang yang serupa dengan antikristus pertama itu muncul; mereka adalah para penyihir yang murtad, yang menyerahkan diri kepada setan, dan yang bersama mereka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan Kristus; mereka juga adalah para penganiaya Gereja Kristus, seperti kaum Agaria; mereka juga adalah mereka yang menyimpang ke dalam berbagai ajaran sesat, seperti kaum penganut agama lain dan kaum Brynyan. Semua orang itu adalah antikristus, pendahulu dari antikristus yang sesungguhnya, musuh-musuh Kristus. Sebab, barangsiapa menentang Gereja yang kudus, ia menentang Kristus; barangsiapa menganiaya Gereja Kristus, ia menganiaya Kristus; barangsiapa menghujat dogma-dogma iman Ortodoks dan tradisi gerejawi, ia menghujat Kristus, dan ia adalah peniru antikristus.

Adapun Antikristus yang sesungguhnya akan muncul sebelum akhir zaman, bukan lagi dalam wujud para pendahulunya, melainkan dalam wujud aslinya sendiri.

Demikian pula halnya dengan Babel, sebagaimana dijelaskan secara khusus dalam Kitab Suci: baik secara simbolis maupun secara hakiki. Secara simbolis, setiap kota yang dipenuhi kejahatan dapat disebut Babel; namun secara hakiki, hanya ada satu kota Babel yang disebutkan dalam Kitab Suci, yaitu yang terletak di Kaldea, di mana takhta Kerajaan Persia berada. Demikianlah yang dijelaskan oleh Santo Andreas dari Kaisarea dalam tafsirnya atas Kitab Wahyu, mengenai kata-kata ini: "Babel yang besar, ibu para pezina, dan seterusnya; dan lagi, aku melihat seorang perempuan yang mabuk, dan seterusnya, yang berkata: Babel yang kuno disebut demikian, si pelacur yang bersukacita, yaitu kota para pezina yang bersukacita atas perzinahan, penguasa para tukang sihir dan para ahli nujum; dan Yerusalem yang kuno (dalam nubuat Yeremia, disamakan dengan Babel dalam percabulan), *wajahmu seperti pelacur*[99] ; dan Roma kuno disebut sebagai Babel dalam surat Petrus[100] . *Namun yang terpenting* (inilah yang esensial), yaitu yang memegang kekuasaan di antara orang-orang Persia, dan disebut sebagai Babel serta pelacur, serta setiap kota lain yang bersukacita atas pembunuhan dan pertumpahan darah[101] . Sampai di sini kata-kata Santo Andreas dari Kaisarea. Dari perkataannya itu jelaslah, bahwa secara kiasan, baik Yerusalem kuno, maupun Roma kuno, maupun kota mana pun yang dipenuhi kejahatan, disebut Babel: namun secara hakiki atau esensial, hanya ada satu Babel, yaitu Babel Kasdim, yang juga dikenal sebagai Babel Persia, di mana Raja Koresh dari Persia, setelah Darius dari Media, memulai kekaisaran Persia.

Setelah menjelaskan nama Antikristus dan Babel ini kepada mereka yang belum mengerti, marilah kita beralih ke pembahasan hal-hal yang disebutkan di atas, yang akan secara jelas membongkar ajaran sesat dan memecah belah mengenai Antikristus, Babel, dan hari penghakiman.

Pertama-tama

Dari bagian *pertama*, yaitu sosok Antikristus itu sendiri.

Para pemisah ajaran (sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya) mengajarkan bahwa kedatangan Antikristus tidak akan terjadi secara nyata, melainkan hanya secara konseptual (menurut pemikiran mereka) untuk berkuasa di dunia itu, sedangkan sosok Antikristus itu sendiri seolah-olah tidak akan ada.

Namun, untuk menentang kebohongan mereka ini, kami akan mengutip ajaran yang benar dari Rasul Paulus yang kudus, serta para guru gereja kudus lainnya yang sependapat dengannya.

---

[99] Yer. 1:3.

[100] 1 Petrus 5:13.

[101] St. Andreas dari Kaisarea, Khotbah 18, bab 17, lembar 81.

Rasul Paulus yang kudus, dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika, berkata: *"Janganlah ada seorang pun yang menyesatkan kamu dengan cara apa pun; karena sebelum itu harus terjadi kemurtadan, dan terungkaplah manusia kejahatan, anak kebinasaan, musuh dan yang meninggikan diri melebihi segala yang disebut Allah atau yang disembah, sehingga ia duduk di dalam gereja Allah seolah-olah ia adalah Allah, menampakkan dirinya sebagai Allah*[102] .

Tentang manusia inilah yang dibicarakan oleh Rasul Suci, sebagaimana diungkapkan oleh saksi yang tidak dusta, penafsir surat-surat Paulus, Santo Yohanes Zlatoust, yang berkata: "Di sini ia berbicara tentang Antikristus, dan kalian mengungkap rahasia-rahasia yang besar." Apa itu kemurtadan? Antikristus itu sendiri disebut sebagai penyimpangan, karena ia akan membinasakan banyak orang dan menyingkirkan mereka, seolah-olah untuk menyesatkan, *jika mungkin, bahkan orang-orang pilihan*[103] , dan ia juga disebut sebagai manusia dosa; sebab ia akan melakukan kejahatan yang tak terhitung jumlahnya, dan mempersiapkan orang lain untuk melakukan kejahatan yang kejam, serta disebut sebagai anak kebinasaan, karena ia pun akan binasa. Siapakah dia ini? Apakah Setan? Sama sekali tidak; melainkan seorang manusia, yang melakukan segala perbuatannya. Sampai di sini, Zlatoust menafsirkan perkataan Paulus. Demikian pula Santo Efrem dalam khotbahnya tentang Antikristus berkata: Setan tidak akan dilahirkan sendiri, tetapi yang sangat jahat akan datang dalam wujudnya seperti pencuri[104] .

Semoga orang-orang Brynya mendengarkan hal ini, dan melihat, tentang siapa Rasul Paulus, Yohanes Zlatoust, dan Santo Efrem berbicara mengenai Antikristus—apakah tentang yang bersifat rohani? Atau apakah mereka berbicara tentang entitas yang sebenarnya ada, yaitu bukan Setan—yang merupakan Antikristus yang tak terlihat dan hanya ada dalam pikiran—melainkan manusia berdaging yang terlihat?

Dan Santo Martir Hippolytus, dalam khotbahnya pada Minggu Pra-Paskah[105] , serta Santo Andreas, Uskup Agung Kaisarea di Kapadokia, dalam penafsirannya atas Kitab Wahyu pada bab 7, juga menyatakan dari suku mana Antikristus akan muncul, yaitu dari suku Dan, yang termasuk dalam keturunan Yahudi[106] . Santo Efrem dalam khotbahnya yang disebutkan di atas, demikian pula Santo Yohanes Damaskus, juga menyatakan hal ini: bahwa ia akan dilahirkan bukan dari perkawinan yang sah, melainkan dari perzinahan, dari seorang istri yang telah disesatkan oleh perzinahan[107] . Demikian pula Santo Martir Hippolytus bersaksi, dengan berkata: "Musuh akan muncul ke dunia dari seorang istri yang jahat"[108] . Dari kesaksian-kesaksian ini, jelaslah bahwa Antikristus bukanlah makhluk imajiner, melainkan makhluk yang nyata, jasmani, yang akan muncul pada akhir zaman.

Di sini, setiap orang yang beriman dan berakal sehat harus menilai, kepada siapa lebih baik mempercayai: kepada guru palsu Brynsky, yang mengatakan bahwa kedatangan Antikristus itu sendiri pada hakikatnya tidak akan terjadi, melainkan hanya akan memerintah secara metaforis? Atau apakah lebih baik percaya kepada Santo Rasul Paulus, dan penafsirnya Santo Zlatoust, serta Santo Martir Hippolytus, Uskup Agung Andreas, Bapa Suci Efrem, dan Yohanes Damaskus, yang dengan segala cara menyatakan bahwa Antikristus akan ada, serta menjelaskan keturunannya dan menggambarkan cara kelahirannya?

Mulut Kristus adalah mulut Paulus, mulut Paulus adalah mulut Zlatoust, dan mulut Zlatoust serta para Bapa yang disebutkan bersamanya, sesungguhnya adalah mulut Kristus. Mungkinkah ada kebohongan dalam mulut-mulut yang mulia dan suci seperti itu?

Lalu, mulut para pengajar palsu dari Bryn, mulut siapakah itu? Sesungguhnya mulut mereka adalah mulut Iblis sendiri, tentang siapa Tuhan kita Kristus berkata dalam Injil yang kudus: *"Ia adalah pembunuh manusia sejak semula, dan tidak berdiri dalam kebenaran, sebab tidak ada kebenaran di dalamnya; apabila ia berkata dusta, ia berkata dari apa yang menjadi miliknya, sebab ia adalah dusta dan bapa segala dusta*[109] ."

---

[102] 2 Tes. 2:3 dan 4.
[103] Matius 24:24.
[104] Khotbah 106, lembar 268 di halaman belakang.
[105] Lembar 126 di halaman belakang.
[106] Lembar 33.
[107] St. Yohanes Damaskus, Buku 4, Bab 27.
[108] Halaman 128 di bagian belakang.
[109] Yoh. 8:44.

Orang-orang Brynyan memang berbohong, karena mereka mengatakan bahwa kedatangan Antikristus yang sesungguhnya tidak akan terjadi, melainkan hanya kedatangan yang bersifat imajiner.

Dari sudut pandang *kedua*, mengenai *tempat* dari mana Antikristus akan datang, dan di mana ia akan berkuasa.

Mereka berkata, bahkan para Brynyan yang memecah belah itu mengumpat, seolah-olah Antikristus memerintah di Moskow, dan mereka menyebut kota yang diperintah itu sebagai Babel, sambil mencela kota itu dengan tidak hormat.

Adapun kami akan mempertimbangkan hal ini: apakah Antikristus yang nyata, yaitu manusia yang sebenarnya (dan bukan semacam roh yang tak terlihat), yang seharusnya menjadi asal mula Babel, berasal dari yang imajiner, atau dari yang nyata: jika berasal dari yang imajiner, maka bukan hanya Moskow, tetapi setiap kota (sebagaimana telah disebutkan sebelumnya) dan setiap tempat, di mana pun kejahatan nyata terjadi, secara imajiner disebut Babel; dan jiwa yang berdosa disebut Babel, sebagaimana jiwa yang benar disebut Yerusalem. Dan Brynya, yang menganggap dirinya suci, sebenarnya tidak bebas dari dosa: karena perut para gadis, wanita, dan wanita tua yang belum terlalu tua yang kembali dari sana menjadi bukti, sehingga Brynya benar-benar dapat disebut Babel. Tidak diketahui dari Babel mana Antikristus akan muncul, apakah dari Moskow, atau dari Brynya?

Namun, Antikristus yang bersifat jasmani—bukan yang bersifat rohani—harus muncul dari yang jasmani, dari Babel yang sesungguhnya, yang terletak di tanah Kasdim (bukan di Rusia), yang berdiri di tepi Sungai Efrat (bukan di tepi Sungai Moskow), dari sanalah *Nimrod*[110] , pembangun menara, penyiksa pertama di bawah langit, mulai memperluas kekuasaannya. Karena Nimrod adalah penyiksa pertama, maka dari sanalah pula Antikristus, sang penyiksa terakhir, harus muncul.

Dan sebagaimana Antikristus akan muncul dari Babel di tanah Kasdim, demikianlah kesaksian yang tak terbantahkan dari Santo Andreas, Uskup Agung Kaisarea (bukan orang bernama Brynski), menyatakan dalam penafsirannya atas Kitab Wahyu, di mana pada ayat ke-9 ia berkata demikian: “Ingatlah Sungai Eufrat, karena dari negeri-negeri itulah Antikristus akan muncul[111] ; dan juga dalam ayat ke-17 ia berkata: Antikristus berasal dari negeri-negeri timur di tanah Persia, di mana suku Dan, yang berasal dari akar bangsa Yahudi, bersama raja-raja lain telah menyeberangi Sungai Eufrat, dan seterusnya[112] .

Inilah, perhatikanlah, tentang apa yang dikatakan di sini mengenai Babel! Tentang kota yang terletak di Kaldea di antara dua sungai, Tigris dan Eufrat, di mana setelah kerajaan Asyur, kerajaan Persia dimulai sejak zaman Koresh.

Namun, dari Kitab Wahyu sendiri pun dapat dilihat dengan jelas, di mana banyak hal tertulis mengenai Babel: dan ketika Kitab Wahyu ditulis, apakah kota Moskow sudah ada pada saat itu? Sebab yang dimaksud dalam Kitab Wahyu bukanlah Babel yang simbolis di Moskow, melainkan Babel yang sesungguhnya—yaitu Babel Kasdim dan Babel Persia (yang dahulu ada)—: sebab Antikristus akan muncul dari Babel tersebut, bukan dari Moskow.

Selain itu, marilah kita juga mengetahui di mana Antikristus akan berkuasa, setelah muncul dari Babel Kaldia tersebut.

Santo Hippolytus dan Santo Andreas dari Kaisarea, keduanya, serta para Bapa Gereja lainnya, menyatakan bahwa ia akan memerintah di Yerusalem, di mana sejak dahulu kala terdapat Kerajaan Yahudi, yang akan ia bangun kembali, dan ia akan mendirikan Bait Suci yang menyerupai Bait Suci Salomo di tempat yang sama, di mana Bait Suci Salomo dahulu berdiri, dan ia akan duduk di sana sebagai Tuhan[113] .

Orang-orang Brynya berbohong, karena mereka mengatakan bahwa kerajaan Antikristus akan berada di Moskow.

Dari sudut pandang *ketiga*, mengenai berapa lama masa pemerintahan Antikristus.

Orang-orang Brynya mengatakan, seolah-olah Antikristus akan berkuasa di Moskow sejak saat dimulainya revisi kitab suci.

---

[110] Kej. 10:9.

[111] Halaman 43.

[112] Halaman 76.

[113] St. Hippolytus, lembar 127 dan 129 di bagian belakang, serta St. Andreas, lembar 49 dan 101.

Mari kita lihat, kapan revisi kitab suci dimulai di Moskow. Revisi tersebut dimulai pada masa pemerintahan Raja dan Pangeran Agung Alexei Mikhailovich yang saleh dan dikenang dengan baik, serta pada masa kepatriarkatan Yang Mulia Nikon.

Nikon digulingkan dari jabatan patriark pada musim panas tahun 7175.

Tahun ini sendiri terhitung sebagai tahun 7217.

Dari pengunduran diri Nikon hingga tahun ini telah berlalu lebih dari empat puluh tahun.

Adapun mengenai masa pemerintahan Antikristus, Santo Hippolytus dan para Bapa Suci lainnya menyatakan bahwa masa itu hanya akan berlangsung setengah tahun, sama seperti ketika Tuhan Yesus Kristus, Tuhan kita, menampakkan diri-Nya di bumi dan memberitakan Injil kepada dunia[114] .

Orang-orang Brynya berbohong, karena mereka mengatakan bahwa Antikristus telah memerintah di Moskow selama lebih dari empat puluh tahun.

Dari sudut pandang *keempat*, mari kita *tinjau* perbuatan-perbuatan apa saja yang akan dilakukan Antikristus.

Santo Hippolytus berbicara mengenai perbuatan-perbuatan Antikristus, bahwa ia akan melakukan perbuatan-perbuatan yang menakjubkan: dengan izin Allah, namun dengan bantuan setan-setan, ia akan melakukan mukjizat-mukjizat besar untuk menyesatkan manusia, yang mana mukjizat-mukjizat tersebut bukanlah mukjizat yang sejati, melainkan ilusi dan khayalan. Dan Santo Hippolytus berkata mengenai hal itu sebagai berikut: “Ia akan menempatkan gunung-gunung di hadapan mata orang-orang yang melihat; berjalan di atas laut dengan kaki yang tidak basah; menurunkan api dari langit; mengubah siang menjadi gelap, dan malam menjadi siang; matahari pun akan ia ubah sesuka hatinya, dan bulan juga demikian; serta seluruh unsur alam, bumi dan laut, dengan kekuatan khayalannya, akan ia tunjukkan tunduk di hadapan mereka yang melihat[115] .” Dan lagi: “Ia akan menampakkan setan-setan seolah-olah Malaikat Terang dan membawa pasukan tak berwujud, yang jumlahnya tak terhitung, dan di hadapan semua orang ia akan menampakkan dirinya diangkat ke langit dengan terompet, suara-suara, dan bunyi-bunyi yang tak terhitung, serta teriakan yang kuat, memuji dirinya dengan nyanyian-nyanyian yang tak terkatakan, dan bersinar seperti cahaya, yang merupakan penguasa kegelapan” dan seterusnya[116] .

Inilah perbuatan-perbuatan Antikristus. Mari kita perhatikan, siapakah saat ini yang melakukan perbuatan-perbuatan semacam itu di Moskow atau di mana pun? Siapakah yang memindahkan gunung-gunung? Siapakah yang menurunkan api dari langit? Siapakah yang mengubah siang menjadi malam, dan malam menjadi siang? Siapakah yang naik ke langit di hadapan semua orang yang melihat dengan kemuliaan? Tidak ada seorang pun.

Para pemisah dari Brynya memang berbohong, dengan mengklaim bahwa Antikristus sudah berkuasa di Moskow.

Dari sinilah kebohongan mereka terungkap, yaitu klaim bahwa waktu Kedatangan Kedua Kristus yang menakutkan dan Hari Penghakiman telah tiba. Sebab seluruh Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, mengajarkan hal ini, dan semua penafsir serta guru menegaskan bahwa Hari Penghakiman tidak akan terjadi sebelum kedatangan dan pemerintahan Antikristus, melainkan setelah pemerintahan dan kehancuran yang ditimbulkannya. Bagaimana mungkin mereka tidak malu berbohong, seolah-olah waktu dan hari Kedatangan Kristus sudah tiba, padahal Antikristus belum datang dan masa pemerintahannya belum genap tiga setengah tahun? Dan bahkan setelah kematian yang menghancurkan Antikristus, orang-orang yang masih hidup akan diberi waktu tertentu oleh Allah untuk bertobat, sebagaimana terlihat dalam nubuat Daniel, di mana Malaikat memberitahukan kepada Daniel mengenai masa pemerintahan Antikristus dengan menyebutkan jumlah hari sebagai berikut: 1.290 (yang setara dengan setengah tahun), tambahkanlah: *“Berbahagialah mereka yang bertahan dan mencapai hari ke*-1.355[117] .” Sebab, jika dihitung dari akhir angka pertama hingga angka kedua, terdapat selisih 45 hari lebih banyak dari angka pertama. Para penafsir Kitab Suci mengatakan bahwa setelah kematian Antikristus, akan ada waktu 45 hari hingga hari penghakiman yang menakutkan. Mengenai masa-masa

[114] Lembar 130 dan 131.
[115] Lembar 130 di bagian belakang.
[116] Lembar 132.
[117] Dan. 12

yang belum berlalu maupun yang akan datang, bagaimana kita harus mempercayai pendapat dan ajaran Brynsky mengenai kedatangan hari penghakiman.

Bagi kita, umat Kristen Ortodoks, setiap orang wajib setiap hari dan setiap malam menanti saat kematian yang tak terduga, serta bersiap untuk saat itu; karena penghakiman yang mengerikan bagi setiap orang akan terjadi terlebih dahulu sebelum penghakiman umum yang mengerikan bagi semua orang, dan kita tidak perlu menebak-nebak mengenai waktu pasti dari Hari Penghakiman yang paling mengerikan itu. Kita wajib percaya bahwa hal itu akan terjadi dan sudah dekat, namun belum tiba; dan ketika hal itu terjadi, janganlah kita ingin tahu, melainkan mendengarkan firman Tuhan yang berbunyi: "Tentang *hari dan jamnya, tidak ada yang tahu, bahkan para Malaikat di surga pun* tidak[118] ." Dan jika para Malaikat suci pun tidak mengetahui hari dan jam penghakiman Tuhan yang menakutkan itu: lalu bagaimana mungkin orang-orang Brynya dapat mengetahuinya, yang mengatakan bahwa waktu penghakiman yang menakutkan itu telah tiba? Mungkinkah mereka sendiri menginginkan agar hari penghakiman itu segera tiba, agar nubuat palsu mereka terpenuhi? Namun, Santo Zlatoust, mengutip nubuat Amos, berkata kepada mereka: "Celakalah mereka yang mendambakan hari Tuhan"[119] . Sebab hari Tuhan adalah kegelapan, bukan terang: kegelapan, katanya, karena tidak diketahui.

Berdasarkan pertimbangan menyeluruh atas hal-hal yang telah disebutkan di atas, ajaran Bryn terbukti *palsu*.

Lagi pula:

Ajaran yang benar adalah ajaran yang menafsirkan Kitab Suci Ilahi sesuai dengan kebenaran itu sendiri, bukan dengan kebohongan.

Sedangkan para guru palsu Bryn menafsirkan Kitab Suci secara keliru, bukan dengan benar, oleh karena itu mereka disebut penafsir yang sesat.

Sebab ajaran Bryn bukanlah ajaran yang benar, melainkan ajaran yang sesat.

Dan karena orang-orang Bryn menafsirkan Kitab Suci secara keliru dan palsu, hal itu terbukti dari beberapa bagian Kitab Suci yang akan kami sajikan di sini.

Bab 6. Penafsiran Sesat Mereka tentang Korban Suci

Dalam kitab Nabi Daniel yang suci, pada bab 3, tertulis kata-kata ini: "Pada masa ini tidak ada penguasa, tidak ada Nabi, tidak ada pemimpin, *tidak ada korban bakaran, tidak ada korban, tidak ada persembahan, tidak ada dupa, dan tidak ada tempat untuk mempersembahkan* di hadapan-Mu dan memperoleh rahmat[120] ."

Kitab Suci tersebut ditafsirkan secara keliru oleh kaum Bryn, yang mengaitkannya dengan masa kini, dan mereka berkata bahwa pada masa kini ini tidak ada lagi korban, tidak ada persembahan, gereja bukanlah gereja, uskup bukanlah uskup, pendeta bukanlah pendeta, liturgi bukanlah liturgi, dan korban bukanlah korban. Demikianlah penafsiran kaum Bryn.

Wahai orang-orang Bryn yang gila, yang kehilangan akal sehat dan sama sekali tidak memahami kekuatan Kitab Suci! Bukalah mata akal budi kalian, dan perhatikanlah sendiri hal-hal berikut ini:

1) Siapakah yang dimaksud dengan kata "kata"?

2) Di mana kata-kata itu diucapkan?

3) Pada tahun berapa perkataan itu diucapkan?

4) Untuk apa perkataan itu diucapkan?

Jika kalian memeriksanya dengan saksama, kalian sendiri akan menyadari bahwa penafsiran kalian itu keliru.

1) Siapakah kata kerja itu?

Tiga pemuda suci itu, Ananias, Azarias, dan Misael, adalah sahabat Nabi Daniel yang suci.

2) Di mana mereka berbicara?

Di Babel, saat berada dalam pembuangan, setelah dilemparkan ke dalam gua api.

3) Pada tahun berapa mereka berbicara?

---

[118] Markus 13:32.

[119] Amos 5, Zlatoust tentang 1 Surat Tesalonika 5. Percakapan 9, lembar 2276.

[120] Ayat 38 dan 39.

Pada masa sebelum Kelahiran Kristus, *empat ratus tahun sebelum Kelahiran Kristus* dan lebih dari itu.

4) Untuk apa mereka berbicara?

Hal itu terjadi karena Yerusalem pada saat itu telah dihancurkan oleh bangsa Kasdim, dan tidak ada lagi pemimpin maupun panglima di antara mereka; sebab Zedekia, raja Yerusalem, telah dibutakan, dibelenggu dengan rantai besi, dan dibawa ke Babel. Tidak ada lagi pembakaran persembahan dan korban Yahudi di sana, karena para imam besar dan imam Yahudi, sebagian dibunuh dengan pedang, sebagian lagi dibawa ke pembuangan. Tidak ada pula tempat untuk mempersembahkan korban; sebab Bait Suci Salomo telah dibakar dan dihancurkan. Sesungguhnya, pada saat itu ketiga pemuda itu mengucapkan kata-kata tersebut: "Tidak ada pemimpin, tidak ada penguasa, tidak ada korban bakaran, tidak ada korban persembahan, dan sebagainya."

Lihatlah ini, hai para penafsir yang sesat! bahwa perkataan ketiga pemuda suci itu tidak sesuai dengan masa kini, melainkan dengan masa ketika ketiga pemuda itu masih hidup; dan setelah empat ratus tahun berlalu sejak kematian mereka, Kristus lahir, dan menjadi korban bagi Allah Bapa bagi kita, menderita di kayu salib, dan menjadi pemimpin, serta kepala Gereja-Nya yang kudus, yang telah ditebus-Nya dengan darah-Nya yang mulia, dan menetapkan korban tanpa darah: tubuh-Nya yang maha suci dalam rupa roti, dan darah-Nya yang maha suci dalam rupa anggur, memerintahkan agar hal itu dilaksanakan melalui sakramen, seraya berkata: *"Lakukanlah ini untuk mengenang Aku*[121] ." Dan setelah-Nya, para pemimpin Gereja adalah para Rasul yang kudus, setelah para Rasul adalah para guru, para uskup, dan para imam satu demi satu, dan hingga kepada kita pun telah sampai tugas jabatan uskup dan imamat tersebut, dan setelah kita akan berlanjut hingga akhir zaman. Demikian pula, Tuhan telah memerintahkan agar ada persembahan tanpa darah, bahkan hingga kedatangan-Nya yang kedua yang menakutkan, sebagaimana disaksikan oleh Rasul Suci Paulus, yang berkata: *"Saudara-saudara, aku telah menerima dari Tuhan apa yang juga kuberikan kepadamu,* dan seterusnya; ia juga berkata: *"Setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan, sampai Ia datang*[122] ." Dan Santo Yohanes Damaskus, dalam bukunya yang keempat, tentang iman pada bab 14, berkata: Allah berfirman: „Inilah tubuh-Ku dan inilah darah-Ku, dan lakukanlah ini untuk mengenang Aku; dan atas perintah-Nya yang mahakuasa, hal ini akan berlangsung *sampai Ia datang*." Hal ini disaksikan oleh Rasul dan Damaskus, bahwa persembahan suci akan dilaksanakan bahkan hingga kedatangan Kristus yang kedua kali, hingga Ia datang. Pada masa kini— — dengan kasih karunia Kristus, para pemimpin dan gembala yang menuntun ke jalan keselamatan adalah: uskup dan imam, serta para tokoh rohani lainnya; juga ada persembahan yang dilaksanakan setiap hari melalui liturgi; serta tempat-tempat untuk mempersembahkan persembahan: gereja-gereja Allah di mana-mana, di mana pun Kekristenan Ortodoks berada.

Sungguh, para penafsir sesat itu berbohong, menafsirkan kata-kata ketiga pemuda suci dengan keliru, dan menyatakan bahwa pada zaman ini tidak ada persembahan, pengorbanan, maupun jabatan keagamaan.

Akankah orang-orang Brynya menentang firman rasuli ini, *sebelum waktunya tiba,* dan mengabaikan perkataan Santo Efrem, bahwa pada hari-hari Antikristus, kurban suci akan berhenti, dan firman-firman rasuli tidak akan terpenuhi; karena Santo Efrem berkata: "Pada saat itu, semua gereja Kristus akan menangis dengan tangisan yang besar, karena tidak akan ada lagi ibadah suci di altar-altar, maupun persembahan[123] ?" Demikian pula Santo Hippolytus dalam khotbahnya mengatakan, bahwa gereja-gereja akan menjadi kosong, dan persembahan akan berhenti; sebab ia berkata: „Gereja-gereja suci akan menjadi seperti gudang buah-buahan, dan Tubuh serta Darah Kristus yang mulia tidak akan tampak pada hari-hari itu, ibadah akan padam[124] ." Sampai di sini kata-kata Hippolytus.

Orang-orang Brynya berkata: "Maka tidak akan ada persembahan sampai Kristus datang, tetapi apakah akan berhenti?"

Jawabanku: tidak akan ada persembahan yang terbuka, melainkan secara rahasia; tidak akan ada ibadah di gereja-gereja, melainkan di tempat-tempat tersembunyi; tidak akan ada di kota-kota besar maupun kecil, melainkan di pegunungan, gua-gua, dan padang gurun: sebab Santo Efrem sendiri dalam khotbahnya yang sama

---

[121] 1 Kor. 11:24.

[122] [122]

[123] Khotbah 106, lembar 272 di halaman belakang.

[124] Halaman 133 di bagian belakang.

mengatakan, bahwa pada saat itu banyak orang akan ditemukan berkenan di hadapan Allah, dan mampu diselamatkan di pegunungan, di bukit-bukit, dan di tempat-tempat sunyi, melalui banyak doa dan tangisan yang tak terhitung jumlahnya. Tetapi Allah yang Kudus, melihat mereka dalam kesedihan yang tak terhitung jumlahnya dan dalam iman yang suci, akan mengasihani mereka seperti seorang ayah yang penuh kasih sayang, di mana pun mereka bersembunyi[125] . Dan lagi di bawah ini: banyak orang suci, yang pada saat itu berkumpul bersama, begitu mendengar kedatangan si jahat, akan menumpahkan sungai air mata dengan desahan kepada Allah yang kudus, untuk terbebas dari ular itu, dan melarikan diri dengan penuh ketekunan ke padang gurun, serta bersembunyi di pegunungan dan gua-gua dengan rasa takut, dan menaburkan tanah dan abu ke atas diri mereka, sambil berdoa dengan air mata siang dan malam, dengan kerendahan hati yang besar; dan mereka akan mendapat pertolongan dari Allah, dan Dia akan menuntun mereka *ke tempat-tempat yang telah ditentukan,* dan mereka akan selamat dengan bersembunyi di jurang-jurang (bumi) dan di gua-gua[126] " Sampai di sini kata Santo Efrem. (Demikian pula Santo Hippolytus mengatakan dalam khotbahnya). Di tempat-tempat khusus yang ditentukan oleh para imam suci, di mana mereka berlindung, persembahan tidak akan berhenti dilakukan, sampai Kristus datang[127] . Selain itu, kita wajib semakin mempercayai perkataan wadah yang terpilih, suci, dan agung, Rasul Paulus, guru bangsa-bangsa, yang telah diangkat ke langit ketiga, dan lebih mengandalkan perkataannya daripada perkataan Hippolytus dan Efrem. Mereka ini memang orang-orang kudus, tetapi yang paling kudus di antara mereka adalah dia yang dipanggil langsung oleh Kristus sendiri, yang telah menjelajahi seluruh dunia, menanggung penyakit dan penderitaan yang tak terhitung jumlahnya, serta menyerahkan kepalanya untuk Kristus dengan dipenggal pedang. Perkataan orang-orang kudus ini—Hippolytus dan Efrem—memang benar, tetapi perkataan Paulus adalah yang paling benar, sebagaimana disebutkan dalam Kitab Suci. Kata-kata ini akan terwujud, karena persembahan di gereja-gereja akan berhenti; kata-kata Paulus juga akan terwujud, karena persembahan tidak akan berhenti sampai Tuhan datang, dan persembahan itu tidak akan berhenti, seperti yang telah kukatakan, di padang gurun, di pegunungan, dan di gua-gua di bumi.

Bab 7. Tentang Beberapa Orang

Juga dalam surat rasul kepada Timotius terdapat perkataan ini: *Roh dengan jelas berkata, bahwa pada zaman akhir beberapa orang akan menyimpang dari iman, mendengarkan roh-roh penyesat dan ajaran setan*[128] , dan sebagainya; dan juga kepada jemaat Galatia: *ada beberapa orang yang mengganggu kalian, dan berusaha mengubah Injil Kristus*[129] . Kata-kata yang disalahartikan oleh Brynski itu secara keliru diarahkan kepada kami, umat Ortodoks, seolah-olah kami adalah orang-orang yang murtad dari iman, dan seolah-olah kami adalah orang-orang yang menyesatkan dan mengubah Injil Kristus.

Namun, wahai orang-orang Galatia–Brynya yang tidak berakal! Apakah kalian ingat diri kalian sendiri, yang melontarkan fitnah ini kepada kami? Periksalah sendiri dan lihatlah, siapa sebenarnya orang-orang jahat itu: apakah kami, ataukah kalian? Mana yang lebih besar: Gereja Ortodoks Apostolik yang bersatu di seluruh dunia, ataukah Brynya kalian? Gereja Ortodoks Apostolik yang bersatu (aku tidak berbicara tentang tembok dan bangunan, melainkan tentang banyaknya orang yang beriman benar) tidak hanya ada di negara Rusia , tetapi juga di negara-negara Yunani, Arab, Suriah, Mesir, Serbia, Bulgaria, Dalmatia, dan Moldavia, dan lihatlah saja, di seluruh dunia: Brynya kalian hanyalah sebutir arang di dalam negara Rusia, dan begitu kecilnya ia dibandingkan dengan seluruh Gereja Ortodoks Apostolik yang bersatu, sebagaimana segenggam air dibandingkan dengan lautan yang luas. Gereja Ortodoks Apostolik yang bersatu, bersama para gembala dan pengajarnya, tidak tersembunyi, tidak bersinar dalam kegelapan, melainkan bersinar terang di atas kandil di seluruh alam semesta: sedangkan kalian, dengan biara-biara kalian, bersembunyi seperti binatang liar di hutan dan rimba; dan ketika kalian keluar dari tempat-tempat kalian ke kota-kota dan desa-desa, kalian tidak menampakkan diri, melainkan bersembunyi seperti tikus di liang-liang di dalam rumah-rumah yang telah kalian rampas.

---

[125] Halaman 265 di bagian belakang.
[126] Halaman 272.
[127] Halaman 133.
[128] Tim. 4:1.
[129] Gal. 1:7.

Kami, yang berpegang teguh pada Gereja Ortodoks Apostolik yang bersatu di seluruh alam semesta, bukanlah segelintir orang, melainkan seluruh Gereja bersama dengan Gereja yang lebih besar: sedangkan kalian, yang telah menyimpang dari Gereja dan berada di luar Ortodoksi yang bersatu, sungguh-sungguh hanyalah *segelintir orang,* bukanlah banyak; sebab sekalipun sepuluh ribu atau dua puluh ribu dari kalian berkumpul, namun berhadapan dengan seluruh Gereja yang ada di seluruh dunia, kalian tidak lebih dari seperseribu bagian, melainkan sangatlah tidak berarti, kecuali hanya *segelintir orang*. Tentang kalianlah, bukan tentang kami, kata-kata rasuli yang telah disebutkan sebelumnya itu ditulis: *"Beberapa orang akan menyimpang dari iman";* dan lagi: *"Ada beberapa orang yang menyesatkan kalian dan berusaha mengubah Injil Kristus."*

Adapun kalian, dengan menafsirkan Kitab Suci secara keliru, kalian memalsukan ajaran kalian, sebagai pengajar palsu dan musuh kebenaran yang suci.

Bab 8. Tentang Injil dan Anathema

Sekali lagi, dalam surat kepada jemaat Galatia, Rasul Paulus yang kudus menulis: *"Jika kami, atau bahkan seorang malaikat dari surga, memberitakan Injil kepada kalian yang berbeda dari yang telah kami beritakan kepada kalian, biarlah ia terkutuk*[130] ." Sebagaimana telah kami katakan sebelumnya, dan kini sekali lagi aku katakan: "Jika ada yang memberitakan Injil kepada kalian yang berbeda dari yang telah kalian terima, biarlah ia terkutuk."

Penafsiran yang keliru atas kata-kata rasul ini oleh orang-orang Brynski mengarah pada perubahan beberapa ungkapan lama dalam buku-buku Rusia yang baru, seolah-olah dengan mengubah ungkapan-ungkapan tersebut, mereka mulai memberitakan iman dengan cara yang berbeda, melebihi apa yang telah diberitakan dan diwariskan oleh para Rasul.

Namun, orang-orang bodoh yang akal budinya gelap, yang tidak mau maupun tidak mampu menilai, melihat, dan memahami kekuatan Kitab Suci, sama seperti orang buta yang tersandung di mana-mana. *Oleh karena itu, wahai orang-orang bodoh di antara umat, dan kalian yang dulu bebal*, *jadilah bijaksana*[131] , dan perhatikanlah ketiga hal ini:

1) Kepada siapa Rasul menulis kata-kata itu?

2) Kapan ditulis?

3) Tentang apa yang ditulisnya?

Kepada siapa surat ini ditulis? Kepada orang Rusia? Sama sekali tidak; melainkan kepada orang-orang Galatia, yang tidak mengenal orang-orang Rusia maupun kitab-kitab Slavia.

Kapan ditulis? Pada masa hidupnya, sebelum pembaptisan Rusia, sembilan ratus tahun yang lalu, bahkan lebih lama lagi.

Tentang apa yang ditulis? Apakah tentang buku-buku Rusia, baik yang lama maupun yang baru, atau tentang ungkapan-ungkapan dalam buku-buku lama yang diubah dalam buku-buku baru? Sama sekali tidak; karena pada saat itu tidak hanya tidak ada buku apa pun di Rusia, tetapi agama Kristen pun belum ada, dan nama Kristus baru saja terdengar melalui khotbah Santo Rasul Andreas di negeri-negeri ini pada zaman dahulu, dan itu pun tidak di banyak tempat, serta huruf alfabet bahasa Slavia belum ditemukan pada saat itu. Dan sungguh memalukan bahwa para penafsir sesat dari Bryn berani mengutip kata-kata rasuli itu kepada kami, yang tidak ditulis untuk kami, baik mengenai kitab-kitab kami maupun perkataan-perkataan kami, baik yang lama maupun yang baru. Perhatikanlah, tentang apa sebenarnya Rasul itu menulis:

Di Antiokhia, di antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani yang percaya kepada Kristus, timbul perselisihan mengenai sunat: sebagian mengatakan bahwa orang Kristen tidak dapat diselamatkan tanpa sunat, sementara sebagian lainnya menganggap sunat sebagai beban yang berat bagi diri mereka sendiri[132] . Oleh karena itu, Rasul Paulus yang kudus bersama Barnabas, yang pada saat itu berada di Antiokhia, merasa perlu pergi ke Yerusalem menemui para Rasul yang terkemuka dan para tua-tua, untuk menanyakan soal sunat: serta memberitahukan kepada mereka bahwa Allah telah membuka pintu iman bagi bangsa-bangsa lain, kabar yang

---

[130] Gal. 1:8.

[131] Mazmur 93:9.

[132] Kis. 15.

sangat menggembirakan seluruh jemaat di Yerusalem. Setelah para rasul dan para tua-tua bermusyawarah dalam sidang di Yerusalem, mereka menghapuskan sunat yang berasal dari Perjanjian Lama, karena dianggap tidak diperlukan dalam kasih karunia yang baru; mereka hanya memerintahkan agar menjauhi makanan yang dipersembahkan kepada berhala dan perbuatan percabulan, serta agar tidak menyakiti sesama dalam hal apa pun; lalu mereka mengutus Paulus dan Barnabas ke Antiokhia, disertai Yudas dan Silas. Mereka pun, setelah tiba di Antiokhia, menyampaikan surat bersama dari sidang para rasul kepada jemaat Antiokhia mengenai penghapusan sunat, lalu berpisah untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain. Sebab Paulus, sang rasul yang kudus dan guru bahasa-bahasa yang terkemuka, tiba di Galatia, dan setelah menerangi orang-orang Galatia dengan iman kepada Kristus, ia mengajarkan kepada mereka hukum Kristen, bukan hukum Yahudi, dengan memerintahkan agar mereka tidak disunat, tidak merayakan Sabat, maupun mematuhi upacara-upacara Yahudi lainnya yang berasal dari Perjanjian Lama, melainkan hanya percaya kepada Kristus Allah dengan saleh, dan hidup yang berkenan kepada Allah. Demikianlah Santo Paulus mengajar orang-orang Galatia, lalu ia berangkat ke Roma. Setelah kepergiannya, datanglah ke Galatia beberapa orang palsu dari kalangan Yahudi yang telah percaya kepada Kristus; dan mereka mulai menyesatkan orang-orang, dengan mengajarkan bahwa iman kepada Kristus saja tidak cukup untuk keselamatan, tetapi juga harus mematuhi Hukum Musa, yaitu disunat, merayakan Sabat, merayakan bulan baru, serta melaksanakan upacara-upacara dan ritual-ritual Perjanjian Lama lainnya. Setelah mengetahui hal itu, Paulus yang berada di Roma menulis surat dari Roma kepada jemaat di Galatia, dengan berkata: *"Bahkan jika seorang malaikat dari surga memberitakan Injil kepada kalian yang berbeda dari apa yang telah kami beritakan kepada kalian, biarlah ia dikutuk."* Hal ini juga dinyatakan dalam kata pengantar Surat kepada Jemaat di Galatia, dan jelas terlihat bahwa Rasul tidak menulis kata-kata itu kepada orang-orang Rusia, maupun mengenai kitab-kitab Rusia dan ajaran-ajaran dalam kitab-kitab tersebut; melainkan kepada jemaat di Galatia mengenai sunat, melarang mereka untuk mengikuti praktik-praktik Yahudi.

Oleh karena itu, para penafsir sesat dari Bryn berbohong, karena mereka menimpakan kata-kata Rasul tersebut kepada kami melalui penafsiran yang keliru.

Bab 9. Tentang Gereja yang Dibuat oleh Tangan Manusia

Selain itu, para pemecah belah juga menafsirkan secara keliru perkataan Santo Stefanus, sang martir pertama, yang tertulis dalam Kisah Para Rasul bab 1, di mana Santo Stefanus, saat berbicara kepada kerumunan orang Yahudi, berkata: *"Salomo telah membangun Bait Suci bagi-Nya; tetapi Yang Mahatinggi tinggal di gereja-gereja yang tidak dibuat oleh tangan manusia, sebagaimana dikatakan oleh nabi* (Yesaya)*: 'Langit adalah takhta-Ku, dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku: Bait Suci manakah yang akan kamu bangun bagi-Ku, demikianlah firman Tuhan, atau tempat manakah yang akan menjadi tempat peristirahatan-Ku*[133] ?'" Namun, para penafsir sesat dari Bryn menafsirkan kata-kata itu sesuai dengan kegilaan mereka sebagai berikut: tidak perlu pergi ke gereja untuk berdoa. Yang Mahatinggi tidak tinggal di gereja-gereja buatan manusia; gereja tidak ada di balok-balok kayu, melainkan di tulang rusuk (artinya, bukan di dinding, melainkan di dada atau hati); cukup bagi seseorang untuk berdoa kepada Allah di mana pun, tanpa harus ke gereja.

Untuk membantah pemikiran gila dan penafsiran yang keliru mereka, seharusnya teologi tentang Tuhan mengajukan penafsiran yang menjelaskan bahwa ada tempat *yang berwujud,* terlihat, dan dapat diraba; dan ada tempat *yang tidak berwujud,* tak terlihat, dan bersifat rohani. Tempat yang berwujud menampung hal-hal yang berwujud, sebagaimana tembok menampung kota, kuil menampung manusia, kamar menampung barang-barang yang diletakkan di dalamnya, kebun menampung tanaman yang ditanam di dalamnya; sedangkan tempat yang tidak berwujud, tidak terlihat, dan bersifat rohani menampung hal-hal yang tidak berwujud, tidak terlihat, dan bersifat rohani; demikian pula, hakikat yang tak berwujud dan berakal tidak dapat ditampung dan ditentukan oleh tempat yang berwujud, kecuali oleh tempat yang berakal. Dan karena Allah pada hakikat-Nya bersifat tak berwujud, tak bermateri, tak terlukiskan, tak terukur, tak terbatas, dan tak terbayangkan: maka Ia tidak dapat dibatasi atau ditentukan oleh tempat berwujud apa pun, melainkan ada di mana-mana, memenuhi segalanya, dan mencakup segalanya, Sedangkan Dia sendiri tidak terikat oleh apa pun, baik langit, maupun dunia di bawah langit, maupun kuil-kuil apa pun. Dia (menurut Santo Damaskus) adalah tempat bagi diri-Nya sendiri, dan berdiam di

[133] Kisah Para Rasul 7:47–49. Yesaya 66:1,2.

dalam diri-Nya sendiri, dalam hakikat rohani-Nya, dalam Keilahian-Nya yang tak terlukiskan[134] . Dan berdasarkan pemahaman teologis tersebut, Santo Stefanus, martir pertama, berkata kepada orang-orang Yahudi: Yang Mahatinggi tidak tinggal di gereja-gereja buatan tangan. Namun, Dia juga tinggal di gereja-gereja buatan tangan, karena Dia ada di mana-mana dan memenuhi segalanya; namun bukan sebagaimana Dia berada di dalam diri-Nya sendiri, melainkan di luar hakikat Ilahi-Nya, semata-mata melalui anugerah-Nya yang sesungguhnya, menguduskan dan memenuhi tempat yang dikuduskan bagi-Nya, serta hadir di sana dengan belas kasihan-Nya yang penuh kasih kepada manusia. Dan terutama, Tuhan Allah senang tinggal di dalam hati dan jiwa manusia yang mengasihi-Nya, serta yang setia melayani-Nya, yang dijadikan-Nya sebagai gereja yang tidak dibuat oleh tangan manusia dan tempat kediaman-Nya. Karena itulah Rasul berkata kepada mereka: *"Kalian adalah gereja Allah yang hidup, sebagaimana firman Allah: 'Aku akan diam di dalam mereka dan berjalan* di tengah-tengah mereka' ([135])." Adapun mengenai gereja-gereja suci yang dibangun oleh tangan manusia, yang tidak kehilangan kehadiran Allah, Santo Damaskus berpendapat sebagai berikut: "Dikatakan (Allah) berada di tempat yang berwujud, dan dikatakan tempat Allah adalah di mana karya-Nya yang nyata terjadi; sebab dikatakan bahwa tempat Allah adalah di mana karya dan kasih karunia-Nya banyak dinikmati: Gereja pun disebut sebagai tempat Allah, karena Gereja ini telah ditetapkan sebagai tempat pemuliaan-Nya, seperti sebuah bait suci, di mana kita mempersembahkan doa kepada-Nya." Sampai di sini penjelasan Damaskus,

Penafsiran ini seharusnya cukup untuk kata-kata sang martir pertama; namun karena para penafsir sesat dari Bryn tidak memiliki pemahaman rohani sama sekali, melainkan berpikir secara duniawi, dan menafsirkan bukan menurut roh, melainkan menurut daging, menganggap Allah seolah-olah bersifat jasmani, terikat dan ditentukan oleh tempat yang berwujud; dan menyatakan bahwa Allah sama sekali tidak ada di gereja-gereja buatan manusia, dan tidak pantas pergi ke gereja untuk berdoa; Allah Yang Mahatinggi (demikian kata mereka) tidak tinggal di gereja-gereja buatan manusia: oleh karena itu, perlu untuk menentang kebodohan mereka dengan penafsiran semacam ini, seolah-olah itu adalah suatu benda yang terlihat dan dapat disentuh, yang secara jelas membongkar kebodohan mereka.

Maka, marilah kita mengajukan ujian dan penyelidikan mengenai perkataan para martir pertama ini dari lingkungan sekitar sebagai berikut:

1) Gereja-gereja manakah yang dimaksud oleh kata-kata Santo Martir Pertama itu?

2) Apakah Yang Mahatinggi pernah tinggal di gereja-gereja buatan manusia tersebut, yang dimaksudkan oleh Martir Pertama?

5) Sejak kapan Yang Mahatinggi berhenti tinggal di gereja-gereja tersebut, yang dimaksudkan oleh Martir Pertama?

4) Kepada siapa ia mengucapkan kata-kata itu?

5) Untuk apa ia mengatakannya?

6) Kapan ia mengatakannya?

Mari kita pertimbangkan juga, apakah Tuhan Allah tinggal di gereja-gereja Kristen buatan manusia, yang dibangun dari batu atau kayu?

Dari hal-hal ini akan terungkap dengan jelas kebodohan para pemecah belah.

(Di sini saya menggunakan istilah "gereja" dan "bangunan suci" sebagai satu kesatuan, bukan karena tidak mengetahui perbedaan antara bangunan suci dan gereja: sebab bangunan suci dibangun dengan dinding, sedangkan gereja terbentuk dari perkumpulan orang-orang beriman; namun karena baik Kitab Suci maupun manusia pada umumnya terbiasa menyebut bangunan-bangunan suci Allah sebagai gereja karena adanya perkumpulan orang-orang beriman di dalamnya[136] ; oleh karena itu, di sini pula kuil dan gereja harus dipahami sebagai satu kesatuan.)

1) PENELITIAN

Tentang gereja-gereja mana yang dimaksud oleh Santo Stefanus, sang martir pertama, ketika ia berkata, "Allah Yang Mahatinggi tidak tinggal di dalam gereja-gereja yang dibuat oleh tangan manusia"?

---

[134] Kitab 1, pasal 17.

[135] 2 Kor. 6

[136] Matius 24

Ia berbicara tentang gereja-gereja Yahudi, mengingat Salomo, dan bukan tentang gereja-gereja Kristen; sebab pada zamannya gereja-gereja Kristen belum dibangun, dan ia telah menyatakan bahwa Yang Mahatinggi tidak berdiam di gereja-gereja Yahudi.

Kamu mungkin berkata: "Hanya ada satu gereja di kalangan orang Yahudi, bukan banyak."

Aku menjawab: bukan hanya satu, melainkan tiga, masing-masing pada masanya sendiri.

Gereja pertama mereka (setelah menyeberangi Laut Merah) berada di padang gurun, yang dibangun Musa atas perintah Allah menyerupai kemah, dari kain kirmizi, kain ungu, dan kain lenan halus, serta ditutupi dengan kulit binatang; gereja ini disebut oleh Santo Martir Pertama dalam khotbahnya kepada orang-orang Yahudi sebagai "tenda kesaksian" ([137]). Gereja itu bergerak bersama bangsa Israel yang sedang bermigrasi, dibawa oleh para Lewi; dan ketika mereka berhenti, gereja itu pun berhenti.

Bait suci kedua mereka adalah yang dibangun oleh Salomo, yang setelah bertahun-tahun dihancurkan oleh Nebukadnezar, raja Babel.

Gereja ketiga ini didirikan oleh Zerubabel, seorang pangeran Yahudi yang berasal dari keturunan Daud, leluhur Kristus, setelah pembuangan ke Babel. Sebab telah berlalu tujuh puluh tahun sejak kehancuran Yerusalem dan Bait Suci Salomo, Zerubabel, sang pangeran, dibebaskan dari Babel bersama banyak orang untuk kembali ke Yerusalem yang hancur, guna membangun kembali Bait Suci Tuhan. Maka gereja yang dibangun oleh Zerubabel, leluhur Kristus, itu masih berdiri pada zaman Kristus dan para Rasul di Yerusalem, namun kemudian Titus, putra Vespasianus, datang dengan pasukan Romawi dan menghancurkannya hingga ke akarnya. Ketika itu, sang martir suci berkata: "Yang Mahatinggi tidak tinggal di gereja-gereja buatan tangan," ia berkata demikian mengenai ketiga gereja Yahudi itu, yaitu gereja Musa, gereja Salomo, dan gereja Zerubabel. Kita pun memperhatikan hal ini, karena ia berbicara *tentang* gereja-gereja Yahudi, *bukan gereja-gereja Kristen,* yang pada masa sang martir pertama belum dibangun.

2) PENELITIAN.

Apakah Yang Mahatinggi pernah tinggal di gereja-gereja itu, yang juga disebutkan oleh sang martir pertama?

Sesungguhnya Ia tinggal di sana, bukan dengan meninggalkan surga, melainkan dengan menetap di dalamnya melalui Keilahian-Nya, meskipun Ia yang tak terhingga itu berada di antara dinding-dinding gereja; namun, sambil memandang dari atas, Ia hadir di sana melalui kasih karunia-Nya, dan melindungi gereja-gereja itu dengan para malaikat-Nya yang kudus, selama Ia menghendakinya. Hal ini di gereja-gereja Perjanjian Lama itu, kehadiran Allah melalui kasih karunia-Nya dan para Malaikat-Nya dikenali melalui tanda-tanda yang jelas.

Allah tinggal di dalam Bait Suci Musa dengan kasih karunia-Nya yang ajaib, yang ditandai oleh awan yang menutupi Bait Saksi, dan kemuliaan Tuhan yang memenuhi Bait Suci[138] , serta suara Allah yang berbicara kepada Musa dari mezbah, sebagaimana tertulis dalam pasal pertama Kitab Imamat: *Tuhan memanggil Musa, dan berfirman kepadanya dari* Bait *Suci, dengan berkata: "Katakanlah kepada anak-anak Israel[139]* ." Demikian pula, ketika Samuel masih kecil, sedang tidur di Bait Suci pada malam hari, Tuhan memanggilnya empat kali dari mezbah[140] .

Allah berdiam di Bait Suci Salomo dengan kasih karunia-Nya yang penuh belas kasihan, yang ditandai dengan awan dan kemuliaan Tuhan yang memenuhi Bait Suci pada saat pengudusannya: dan para imam tidak dapat berdiri untuk melayani di hadapan awan itu, karena kemuliaan Tuhan memenuhi Bait Suci[141] . Selain itu, dalam penglihatan, Allah berfirman kepada Salomo: *"Mata-Ku akan tertuju ke sana, dan hati-Ku akan ada di sana sepanjang hari-hari*-Ku*[142]* .

Allah tinggal di dalam gereja yang telah direnovasi oleh Zorobabel melalui kasih karunia-Nya yang ajaib, yang ditandai dengan air yang berubah menjadi api, sebagaimana tertulis dalam Kitab Makabe II, bab 1. Sebab, ketika air yang telah dituangkan untuk persembahan itu, nyala api menyala dari air tersebut. Selain itu,

---

[137] Kisah Para Rasul 7

[138] Keluaran 40

[139] Imamat 1:1, 2

[140] 1 Raja-raja 3

[141] 3 Raja-raja 8

[142] 3 Raja-raja 9:3.

perlindungan malaikat atas gereja tersebut juga terbukti nyata, ketika Iliodorus, seorang gubernur yang ingin merampok gereja, dihajar tanpa ampun oleh para Malaikat Tuhan[143] . Dan kepada Santo Zakharia, yang sedang melayani dalam giliran jemaatnya di gereja, Malaikat Gabriel menampakkan diri di dekat mezbah dupa, memberitakan kehamilan Yohanes. Dalam karya Margarita Zlatoust, terdapat sebuah kutipan mengenai Bunda Maria yang Mahakudus, di mana tertulis: bahwa ketika Perawan Maria yang Mahakudus, yang saat itu berusia dua belas tahun, sedang berdoa di gereja Tuhan (yang dibangun oleh Zorobabel) di hadapan mezbah, cahaya yang tak terlukiskan bersinar, dan terdengar suara dari tempat kudus: "Kamu telah melahirkan Anak-Ku." Dari tanda-tanda tersebutlah diketahui bahwa Tuhan Allah hadir di gereja-gereja Perjanjian Lama itu—gereja Musa, Salomo, dan Zorobabel—dengan kasih karunia-Nya hingga saat-saat terakhir, sampai Ia berkenan untuk hadir di sana.

3) PENELITIAN

Sejak kapan Yang Mahatinggi berhenti tinggal di gereja-gereja Perjanjian Lama tersebut?

Dosa-dosa manusia telah mengusir kasih karunia dan belas kasihan Allah dari diri mereka sendiri dan dari tempat-tempat suci. Di Bait Suci, Allah berhenti hadir dengan kasih karunia-Nya pada saat itu, ketika karena dosa-dosa anak-anak Ilye, orang Filistin menawan Tabut Allah dan membawanya ke Asdod; saat itu, istri Pinehas, yang sedang sekarat karena melahirkan, mengucapkan kata-kata terakhir ini: *"Kemuliaan* Tuhan telah meninggalkan Israel, karena *Tabut Allah telah dirampas*[144] ; kemuliaan Israel telah lenyap, karena Tabut Allah telah dirampas!" Namun, setelah beberapa waktu, berkat doa-doa Nabi Samuel yang kudus, kemuliaan Tuhan kembali ke tempat-Nya bersama Tabut Allah.

Di Bait Suci Salomo, Allah tinggal di sana dengan rahmat-Nya, sampai raja-raja dan rakyat Yerusalem menyimpang ke dalam penyembahan berhala. Sebab demikianlah Tuhan berfirman kepada Salomo dalam penglihatan: *"Aku telah menguduskan bait suci ini, yang telah kaubangun, untuk menempatkan nama-Ku di sana selamanya; dan mata-Ku akan tertuju ke sana, serta hati-Ku akan ada di sana sepanjang masa*." *Dan engkau, jika engkau hidup di hadapan-Ku sebagaimana Daud, ayahmu, hidup dengan ketulusan hati dan kesederhanaan, Aku akan mengokohkan takhta kerajaanmu untuk selamanya. Tetapi jika* kamu *dan anak-anakmu* berpaling *dariku, dan tidak mematuhi perintah-perintah-Ku serta ketetapan-ketetapan-Ku, serta menyembah dewa-dewa lain dan menyembah mereka: Aku akan mencabut Israel dari tanah yang telah Kuberikan kepadamu, dan bait suci ini, yang telah Kukuduskan bagi nama-Ku, akan Kubuang dari hadapan-Ku*[145] . Perhatikanlah firman Tuhan: Ia berjanji di Bait Suci Salomo untuk tinggal selamanya, tetapi dengan syarat, asalkan kamu dan anak-anakmu tidak berpaling dari-Ku kepada dewa-dewa asing; namun, jika kamu berpaling dari-Ku, pada saat itu pun Aku akan berpaling dari kamu, dan Aku akan menolak Bait Suci yang telah Kuduskan bagi nama-Ku dari hadapan-Ku. Dan terjadilah demikian: raja-raja Yerusalem dan rakyatnya tidak memelihara perjanjian Allah; dan Tuhan Allah pun tidak memelihara janji-Nya kepada mereka, yaitu untuk tinggal selamanya di bait suci mereka. Setelah bertahun-tahun berlalu, dan kejahatan semakin meluas, kemuliaan Allah ditarik dari Bait Suci Salomo, sebelum invasi Nebukadnezar dengan pasukan Kasdim; mengenai hal ini, lihat dalam riwayat hidup Nabi Yehezkiel, pada tanggal 21 bulan Juli[146] ; demikian pula dalam kitab nubuatnya: pasal 8, 9, 10.

Di gereja yang diperbarui oleh Zorobabel, leluhur Kristus, Allah hadir dengan kasih karunia-Nya hingga saat itu, di mana Kristus, Tuhan kita, berkenan menderita demi kita. Sebab ketika orang-orang Yahudi tidak menerima Anak Allah yang diutus kepada mereka, bahkan menyalibkan-Nya dengan tangan orang-orang yang melanggar hukum[147] : maka kasih karunia Allah pun ditarik dari gereja mereka, yang ditandai dengan tirai gereja yang terbelah menjadi dua, dari ujung atas hingga ujung bawah. Demikianlah yang dikatakan oleh Santo Theophylaktus mengenai hal ini: tirai itu terbelah, menandakan kepada Allah bahwa kasih karunia Roh Kudus telah meninggalkan gereja. Santo Efrem pun, dalam khotbahnya tentang penderitaan Tuhan, menceritakan hal ini: bahwa ketika tirai gereja terbelah, seekor merpati terbang keluar dari gereja, yang merupakan tanda kepergian Roh Kudus[148] .

---

[143] 2 Makabe 3.
[144] 1 Raja-raja 4:22.
[145] 3 Raja-raja 9:3 dan seterusnya.
[146] Lembar 342.
[147] Matius 22.
[148] Efraim, kata ke-48, lembar 102.

4) PENELITIAN.

Kepada siapa sang martir suci itu mengucapkan kata-kata ini: "Yang Mahatinggi tidak tinggal di gereja-gereja buatan tangan"?

Ia berkata kepada orang-orang Yahudi yang tidak beriman, yang tidak menerima Kristus, Anak Allah, Mesias yang sejati yang diutus kepada mereka, tidak percaya kepada-Nya, dan membenci-Nya, serta menuduh-Nya kepada Pilatus sebagai musuh Kaisar dan sebagai penjahat, lalu menyerahkan-Nya untuk mati di kayu salib: namun ketika Kristus bangkit dari kubur pada hari ketiga, mereka berusaha menyembunyikan kebangkitan-Nya, dan setelah Ia naik ke surga, mereka tidak menyukai penyebutan nama-Nya, serta menganiaya orang-orang yang percaya kepada-Nya. Kata-kata itu diucapkan oleh martir pertama kepada mereka, *bukan kepada orang-orang Kristen yang setia,* dan bukan mengenai gereja-gereja Kristen, melainkan mengenai gereja-gereja Yahudi.

5) PENELITIAN

Mengapa para martir pertama itu menyampaikan kata-kata tersebut kepada orang-orang Yahudi?

Oleh karena itu, dikatakan bahwa orang-orang Yahudi menganggap tidak ada tempat lain di bumi ini yang layak bagi Allah yang di surga selain di satu-satunya gereja mereka, yang (sebelumnya) hanya mereka miliki: tidak ada gereja lain di seluruh negeri mereka, maupun di seluruh dunia ini, yang didirikan bagi Allah di surga, sementara penyembahan berhala pada saat itu telah menguasai seluruh alam semesta, kecuali gereja tunggal di Yerusalem itu. (Ada yang serupa dengannya di Sikhem, Samaria, tetapi telah dinodai oleh berhala-berhala; tentang hal itu akan kita bahas nanti). Dan orang-orang Yahudi membanggakan gereja mereka di Yerusalem dengan sombong, meninggikan diri di atas seluruh dunia, sebagaimana terlihat dalam kitab Nabi Yeremia pasal 1, di mana pujian sombong mereka tentang gereja itu ditentang oleh Tuhan dengan kata-kata ini: "Janganlah kalian menaruh harapan *pada perkataan-perkataan dusta,* dengan berkata: *'Bait Tuhan, Bait Tuhan, Bait Tuhan'—*[149] ." Dan Tuhan berkata kepada mereka, dalam pasal tersebut, bahwa mereka hanya akan diperbolehkan tinggal di bait suci itu selama mereka melakukan perbuatan-perbuatan baik; namun, jika mereka menyimpang ke dalam kemerosotan, maka baik bait suci mereka maupun diri mereka sendiri akan ditolak-Nya. Namun, mereka pun menyimpang ke dalam kemaksiatan, dan tidak berhenti membanggakan diri secara berlebihan mengenai Bait Suci Tuhan yang berada di Yerusalem; maka sang martir suci itu mengucapkan kata-kata yang telah disebutkan di atas kepada mereka, menentang kesombongan dan kebanggaan berlebihan mereka: Yang Mahatinggi tidak tinggal di gereja-gereja buatan tangan; artinya, Allah tidak dibatasi oleh dinding-dinding gereja buatan tangan. Dia ada di mana-mana, di surga dan di bumi, dan tidak terikat pada satu tempat pun; Dia tidak dapat ditampung oleh langit maupun apa yang ada di bawah langit. Selama kalian melayani Allah dengan setia, Allah menyertai kalian, hidup di tengah-tengah kalian melalui kasih karunia-Nya di bait suci-Nya. Tetapi karena kalian meninggalkan Allah, menolak Anak Allah, maka Allah pun akan meninggalkan kalian, beserta gereja buatan tangan kalian yang megah itu, seraya berkata: "Inilah *rumah kalian yang ditinggalkan, biarlah*[150] *."* Itulah kekuatan perkataan para martir pertama.

6) PENELITIAN

Pada masa apakah kata-kata tersebut diucapkan oleh martir pertama yang kudus itu?

Pada saat Tuhan kita telah naik ke surga, meninggalkan Gereja Yahudi dalam keadaan kosong, mencabut rahmat-Nya dari mereka karena kemerosotan moral dan kejahatan yang telah mereka lakukan terhadap-Nya, dan pada saat itu pun Yang Mahatinggi tidak lagi tinggal dengan rahmat-Nya di dalam gereja buatan tangan orang Yahudi yang ada di Yerusalem. Dan sungguh, pada saat itu Santo Stefanus berkata kepada mereka: "Yang Mahatinggi tidak tinggal di gereja-gereja buatan manusia, yaitu, tidak di gereja-gereja Yahudi kalian, melainkan Ia tinggal di gereja-gereja Kristen."

PEMBAHASAN

Apakah Tuhan Allah tinggal di gereja-gereja Kristen yang dibangun oleh tangan manusia, yang dibangun dari batu atau kayu?

Jika Allah tinggal di gereja-gereja Perjanjian Lama melalui kasih karunia-Nya, sebagaimana yang telah kita dengar, di mana di sana hanya terdapat bayangan, gambaran, dan prakiraan dari kasih karunia yang baru:

---

[149] Yer. 7:4.

[150] Matius 23:38.

betapa lebih lagi Ia tinggal di gereja-gereja kasih karunia yang baru itu sendiri, di mana Tubuh dan Darah Kristus dikuduskan, semua Sakramen Kristen dilaksanakan, Roh Kudus turun atas Sakramen-sakramen yang dirayakan. Mari kita mulai dari gereja Kristen pertama yang dibangun oleh tangan manusia:

Gereja Kristen pertama yang dibangun dengan tangan manusia dimulai di Yerusalem, di Sion yang kudus, di ruang atas itu, di mana Kristus, Tuhan kita, yang akan menghadapi penderitaan sukarela, merayakan Paskah bersama para murid-Nya, dan setelah merayakan sakramen-Nya sendiri dalam rupa roti dan anggur, Ia memberikannya kepada para murid dan Rasul-Rasul-Nya yang kudus, berfirman: "Terimalah, makanlah, inilah Tubuh-Ku; minumlah semuanya dari ini, inilah Darah-Ku." Di ruang atas yang sama (menurut catatan Synaxarion pada Rabu Agung), para murid perempuan Kristus berkumpul karena takut kepada orang-orang Yahudi, dan Kristus menampakkan diri kepada mereka melalui pintu yang tertutup, serta meyakinkan Tomas. Dan setelah kenaikan Tuhan, para Rasul yang kudus kembali dari Bukit Zaitun ke Yerusalem, *lalu naik ke ruang atas itu, dan mereka bersatu hati dalam doa dan permohonan, bersama para wanita dan Maria, Bunda Yesus, serta saudara-saudara-Nya*[151] ; di ruang atas itulah Roh Kudus turun ke atas para Rasul yang kudus dalam bentuk lidah-lidah api[152] . Dan melalui satu khotbah Rasul Suci Petrus, tiga ribu jiwa percaya kepada Kristus dan dibaptis: *dan mereka tetap setia dalam pengajaran para Rasul, dalam persekutuan, dan dalam pemecahan roti* (yang berarti Tubuh Kristus), *serta dalam doa-doa*[153] . Bukankah Tuhan Allah tinggal secara tak terlihat dengan kasih karunia-Nya di gereja Kristen pertama yang dibangun dengan tangan itu, di mana Sakramen-sakramen Kristus yang paling suci dirayakan, dan Bunda Allah berada bersama para Rasul?

Kemudian, setelah para Rasul yang kudus itu tersebar ke seluruh penjuru dunia, di mana pun kota dan negeri yang mereka terangi dengan iman yang suci, mereka mendirikan gereja-gereja Allah, menunjuk para uskup, dan memerintahkan umat beriman untuk berkumpul di gereja-gereja Allah guna berdoa. Aku pun bertanya: di gereja-gereja Allah yang didirikan oleh para Rasul itu, bukankah kasih karunia Allah hadir secara tak terlihat?

Kepada Santo Zlatoust, yang ditahbiskan sebagai presbiter oleh Patriark Flavianus di Antiokhia, seekor merpati putih dan bersinar terang muncul, terbang di atas kepalanya[154] ; demikian pula kepada Santo Gregorius dari Akraganta, yang ditahbiskan sebagai uskup di Roma, seekor merpati hinggap di atas kepalanya: bukankah kasih karunia Allah berdiam di gereja-gereja tersebut?

Tertulis dalam Prolog tanggal *27* Januari: seorang pria yang sakit di Konstantinopel, di gereja dekat makam Santo Yohanes Zlatoust, setelah nyanyian penutup ibadah dibiarkan terbaring di sana; ia, sambil memandang lukisan Kristus Sang Juruselamat yang berada di bagian atas gereja, mengaku dosa-dosanya, dan terdengarlah suara dari lukisan itu yang berkata kepadanya: "Dosa-dosamu telah diampuni," dan seketika itu juga orang itu sembuh: bukankah ini merupakan tanda yang jelas akan kehadiran Allah di dalam gereja?

Maria dari Mesir di Yerusalem, sebelum ia sadar dan bertobat, tidak dapat masuk ke dalam gereja bersama orang-orang yang masuk, tetapi ia ditahan oleh kekuatan tak terlihat di pintu gereja, sebagaimana tertulis dalam riwayat hidupnya[155] : bukankah ini merupakan tanda kehadiran Allah di gereja itu?

Ketika Aleksius, hamba Allah, wafat di Roma, terdengarlah suara di gereja dari altar: "Datanglah kepada-Ku, hai semua yang letih lesu dan berbeban berat, dan Aku akan memberi kelegaan kepadamu"; lalu terdengarlah suara lain: "Carilah hamba Allah di rumah Eufimianus"; bukankah suara itu merupakan tanda yang jelas akan kehadiran Allah di gereja tersebut[156] ?

Lagi pula, dalam Prolog tertulis pada tanggal 5 Maret: Imam Ammonius sedang memimpin Liturgi di gereja, lalu melihat seorang Malaikat berdiri di sebelah kanan altar, yang mencatat nama-nama orang yang masuk ke gereja, dan menghapus nama-nama orang yang keluar sebelum upacara penutup; bukankah ini merupakan tanda kehadiran Malaikat di gereja atas rahmat Allah?

Selain itu, dalam Prolog pada tanggal 30 September, diceritakan tentang seorang saudara yang tersesat mengenai rahasia-rahasia Ilahi Kristus yang maha suci, seolah-olah tubuh dan darah Kristus yang sejati itu tidak

---

[151] Kisah Para Rasul 1:13, 14.
[152] Kisah Para Rasul 2.
[153] Kisah Para Rasul 2:41 dan 42.
[154] 13 November, lembar 322 di halaman belakang. 23 November, lembar 397 di halaman belakang.
[155] 1 April, lembar 171.
[156] 17 Maret.

ada; betapa menakutkannya wahyu yang dialaminya selama Liturgi Kudus: ia melihat tirai gereja terbuka, langit pun terbuka, api turun disertai banyak Malaikat, dan seorang anak kecil disembelih di atas meja suci, darahnya mengalir ke dalam cawan; hal ini juga dituliskan oleh Santo Efrem dalam khotbahnya yang ke-86. Demikian pula, pada tanggal 3 April dalam Prolog diceritakan, dan dalam riwayat hidup Santo Arsenius Agung juga tertulis[157] .

Bukankah semua itu merupakan tanda yang jelas, bahwa Tuhan Allah hidup dalam rahasia-rahasia Ilahi dan kasih karunia-Nya di gereja-gereja Kristen yang diciptakan-Nya, dan mengunjungi gereja-gereja itu melalui para Malaikat-Nya?

Dan masih banyak lagi mukjizat dan kuasa yang tak terhitung jumlahnya yang tercatat dalam kitab-kitab gerejawi, yang telah terjadi dan masih terjadi di gereja-gereja para santo; mukjizat-mukjizat itu berseru lebih nyaring daripada terompet, menyatakan kehadiran Allah di dalam bait-bait-Nya, yang dibangun dan dikuduskan demi kemuliaan dan pujian atas Nama-Nya yang Mahakudus.

Di sinilah dengan jelas terungkap kebodohan para pemisah, yang mengatakan seolah-olah Allah Yang Mahatinggi tidak tinggal di gereja-gereja buatan manusia, dan ajaran palsu mereka yang melarang masuk ke gereja untuk berdoa pun dibantah.

Lihatlah, hai para penafsir sesat yang gila! Sejak awal iman Kristen, orang-orang mulai membangun gereja-gereja Tuhan, dimulai dari Roma, tempat hukum Kristen berasal, dari para Rasul, dan setelah mereka dari para penerus mereka, serta dari raja-raja dan pangeran-pangeran yang agung. Raja Konstantinus Agung mendirikan gereja di Roma, ibu terberkatinya, Helena, mendirikan gereja di Yerusalem; Raja Justinianus mendirikan gereja Kebijaksanaan Allah di Konstantinopel; Adipati Agung Vladimir mendirikan Gereja Persepuluhan di Kiev, dan setelahnya, putra-putranya di kerajaan-kerajaan mereka masing-masing membangun gereja-gereja yang layak, dan kini oleh orang-orang beriman di mana-mana gereja-gereja itu dibangun, dan tidak ada seorang pun yang pernah berkata, seperti yang kalian katakan, bahwa Allah tidak tinggal di gereja-gereja buatan tangan umat Kristen. Para Orang Suci itu bersinar tidak hanya di negeri-negeri lain, tetapi juga di Rusia kita: dan tidak ada seorang pun yang pernah mengajarkan hal seperti yang kalian ajarkan, yaitu agar tidak masuk ke dalam bait-bait Allah untuk berdoa. Bukankah para pembuat mukjizat Rusia justru yang membangun gereja-gereja buatan manusia di Rusia: Santo Petrus, Uskup Agung Seluruh Rusia, mendirikan gereja di kota kekaisaran Moskow; Santo Sergius sang Pembuat Mukjizat mendirikan gereja di Radonezh; Santo Zosimus di Pulau Solovetsky, dan yang lainnya di berbagai tempat. Adapun kalian, wahai para penentang yang menolak gereja-gereja Tuhan, entah kalian lebih suci daripada semua orang suci pembangun gereja-gereja Tuhan—yang mustahil terjadi—atau kalian lebih terkutuk daripada semua bidat: sebab bahkan mereka yang telah menyimpang dari Ortodoksi pun membangun gereja-gereja yang layak bagi Tuhan sesuai keyakinan mereka sendiri, dan berkumpul di sana untuk berdoa; sedangkan kalian justru sangat menolak bangunan gereja, dan doa-doa di dalam gereja; kalian menganggap ruang bawah tanah dan ruang bawah tanah kalian sendiri, tempat kalian berkumpul untuk berdoa, lebih mulia daripada gereja-gereja Allah, dan berkata bahwa Yang Mahatinggi tidak tinggal di bait-bait suci buatan tangan. Apakah Dia telah berdiam di ruang bawah tanah dan ruang bawah lantai kalian? Bukankah gubuk-gubuk kalian itu juga buatan tangan? *Jika* di gereja-gereja (menurut perkataan kalian) tidak ada Tuhan, lalu bagaimana Dia bisa tinggal di gubuk-gubuk kalian? Sesungguhnya Dia hadir di mana-mana: tetapi berbeda di gereja-Nya yang kudus; berbeda pula di tempat tinggal orang-orang berdosa, sebagaimana berbeda di surga, dan berbeda pula di neraka; sebab dikatakan bahwa Allah hadir bahkan di neraka, sebagaimana tertulis dalam Mazmur: *"Jika aku turun ke neraka, Engkau ada di sana*[158] ," yang berkuasa di surga, namun di neraka menyiksa setan-setan dan mempersiapkan siksaan bagi para musuh-Nya. Dengan perbedaan ini, Ia bertindak berbeda di Gereja-Nya yang kudus, menerima doa dan permohonan dari orang-orang beriman; namun di ruang bawah tanah dan tempat-tempat tersembunyi kalian, Ia menolak ibadah-ibadah kalian yang kalian lakukan secara rahasia, yang bertentangan dan menimbulkan perpecahan dalam Gereja-Nya yang kudus.

Dan apabila kalian berkata bahwa gereja bukanlah bangunan dari kayu, melainkan tulang rusuk, yaitu hati manusia, maka aku menjawab: benar adanya bahwa setiap orang yang beriman sejati dan sungguh-sungguh berkenan di hadapan Allah, serta memiliki-Nya di dalam hatinya, adalah bait Allah, sesuai dengan firman para

---

[157] 8 Mei, lembar 363.

[158] Mazmur 138:8.

rasul: *"Tidakkah kamu tahu bahwa kamu adalah bait Allah, dan Roh Allah diam di dalam* kamu[159] ?" Tetapi katakanlah kepada kami, apakah kamu tahu bahwa Roh Allah diam di dalam tulang rusukmu? Jika kamu tahu bahwa Roh Allah diam di dalam kamu, mengapa kamu tidak masuk ke dalam gereja yang kudus, melainkan menghinanya? Apakah Roh Allah tidak memerintahkan orang yang saleh untuk pergi ke gereja? Bukankah Dia justru mendorong orang yang datang ke bait Allah? Tidakkah kalian mendengar Injil suci tentang Santo Simeon, sang Penerima Allah, yang berkata: *"Dan ia datang dengan Roh ke dalam gereja"*[160] ? Roh Allah inilah yang menuntun orang benar ke gereja. Bukankah para Rasul yang kudus itu adalah bait Roh Allah? Mereka tidak menjauhi gereja Allah, melainkan justru tetap setia padanya, sebagaimana tertulis tentang mereka di bagian akhir Injil Santo Lukas: *"Dan mereka berada di dalam gereja, memuji dan memberkati Allah*"[161] . Tetapi kalian justru menjauhi gereja dan memandang rendah hal itu: jelaslah bahwa tidak ada Roh Allah di dalam hati kalian, dan tidak ada Gereja Allah di dalam tulang rusuk kalian; melainkan tulang rusuk kalian adalah sarang perampok, tempat tinggal roh najis yang menipu kalian, dan menyeret kalian ke dalam kebinasaan.

Kalian berkata: "Orang-orang yang tinggal di padang gurun tanpa gereja telah diselamatkan, seperti Onufrius yang Agung, Paulus dari Thebes, Maria dari Mesir, dan yang lainnya yang serupa dengan mereka?"

Jawabanku: Mereka diselamatkan tanpa gereja, karena di padang gurun tempat mereka tinggal, tidak ada gereja, dan gereja batin mereka sendiri yang memadai, sebagaimana yang kamu katakan: bukan dalam balok-balok kayu, melainkan dalam tulang rusuk; bagi mereka yang tinggal di kota-kota dan desa-desa di tengah banyaknya gereja, namun menjauh darinya, bagaimana mungkin mereka dapat mencapai keselamatan? Bukankah tertulis dalam kitab yang disebut "Kormchiya", dalam aturan sinode lokal di Haggra, aturan ke-5: "Barangsiapa mengajarkan agar rumah Allah, yaitu gereja, diabaikan, dan tidak dipedulikan, serta tidak berkumpul di dalamnya pada waktu doa dan nyanyian, biarlah ia terkutuk[162] . "Dan aturan ke-6 berbunyi: „barangsiapa berkumpul sendiri di luar gereja sinode, dan tanpa berkonsultasi dengan gereja, namun ingin menjalankan urusan gerejawi, tanpa persetujuan presbiter sesuai kehendak uskup, biarlah ia terkutuk." Sebab menurut aturan-aturan tersebut, para pemecah belah terkutuk, yang sesuai dengan firman Kitab Suci: Yang Mahatinggi tidak tinggal di gereja-gereja buatan tangan, mereka menjauhi gereja-gereja Allah, dan mengadakan pertemuan-pertemuan mereka sendiri di tempat-tempat rahasia yang tidak dikuduskan.

Bab 10. Tentang Sel

Aku masih mendengar orang-orang yang menafsirkan secara keliru firman Kristus ini: *"Apabila engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutup pintumu, dan berdoalah kepada Bapamu yang di tempat* tersembunyi[163] "; dan dari perkataan Kristus ini mereka mengembangkan ajaran sesat mereka, yaitu agar orang-orang tidak pergi ke gereja untuk bernyanyi bersama, dengan berkata: Kristus memerintahkan untuk berdoa secara rahasia, dengan mengurung diri di ruang doa; oleh karena itu, tidak pantas pergi ke gereja untuk berdoa, di mana banyak orang berkumpul untuk bernyanyi.

Adapun kami akan membahas keempat hal ini:

1) Karena alasan apa Kristus mengucapkan kata-kata tersebut?
2) Apakah dengan perkataan-perkataan itu Kristus melarang orang-orang datang ke gereja untuk berdoa?
3) Di ruang mana sebaiknya kita berdoa?
4) Apakah bermanfaat datang ke gereja untuk berdoa?

PEMBAHASAN PERTAMA

Untuk alasan apa Yesus mengucapkan kata-kata itu?

Pada masa Kristus berada di bumi bersama manusia, terdapat beberapa orang di Yerusalem yang disebut hipokrit (orang-orang munafik), atau dalam bahasa kita, orang-orang yang berpura-pura suci, yang ingin menunjukkan kepada mata manusia bahwa mereka suci, sehingga mereka melipatgandakan doa-doa mereka di luar gereja, dan mereka berdoa dengan munafik di tengah kota dengan doa yang berlarut-larut, berdiri di jalan-

[159] 1 Kor. 3:16.
[160] Lukas 2:26.
[161] Lukas 24:53.
[162] Lembar 58.
[163] Matius 6:6.

jalan dan persimpangan yang terbagi menjadi dua, tiga, atau empat, agar terlihat oleh orang-orang yang lewat dari sana dan ke sana, dan dihormati sebagai orang suci, padahal doa munafik mereka tidak berkenan di hadapan Allah, melainkan hanya di mata manusia. Oleh karena itu, Kristus, Tuhan kita, menasihati setiap pengikut-Nya, dengan berkata: *"Apabila kamu berdoa, janganlah seperti orang-orang munafik*, *yang suka berdoa di sinagoga-sinagoga dan di sudut-sudut jalan, agar terlihat oleh orang; "Aku berkata kepadamu, mereka akan menerima upah mereka*[164] " (yang dimaksud dengan 'upah' adalah kemuliaan manusia yang sia-sia, karena itulah upah bagi orang-orang munafik): *"Tetapi engkau, ketika berdoa, masuklah ke dalam kamarmu* dan seterusnya." Inilah yang sebenarnya, itulah sebabnya Tuhan mengucapkan kata-kata tersebut; Ia berkata, mengajarkan untuk menghindari doa-doa munafik yang pura-pura, bukan doa-doa jemaat di gereja yang telah ditetapkan oleh tata tertib. Sesungguhnya, para pengajar sesat dari Bryn berbohong, yang mengajarkan orang-orang awam untuk menjauhi nyanyian dan doa jemaat di gereja, tetapi hanya berdoa dengan mengurung diri di bilik doa.

PEMBAHASAN KE-2

Apakah Tuhan melarang orang-orang untuk datang ke gereja berdoa melalui perkataan-Nya itu?

Tidak, karena Ia tidak menyebut nyanyian gereja sebagai doa yang munafik, melainkan yang dilakukan di luar gereja, di jalan-jalan kota, untuk pamer di hadapan orang banyak; dan bukan doa-doa gereja, melainkan doa-doa yang dilakukan di luar gereja oleh orang-orang munafik di hadapan mata rakyat, itulah yang Ia larang; sedangkan datang ke gereja untuk berdoa, Tuhan kita sendiri telah memberikan teladan bagi semua orang, ketika sejak masa kanak-kanak dan masa remaja-Nya, Ia mulai datang ke gereja yang berada di Yerusalem, sebagaimana tercantum dalam Injil yang suci; empat puluh hari setelah kelahirannya, Ia dibawa oleh Bunda-Nya yang tak bernoda, Perawan Maria yang Mahakudus, ke gereja di Yerusalem, dan Simeon si tua[165] menerimanya di pangkuannya. Setelah kembali dari Mesir, orang tua-Nya (Perawan Suci dan Yusuf, ayah angkat-Nya) setiap tahun pergi (dari Nazaret) ke Yerusalem pada perayaan Paskah[166] ; mereka juga pergi ke gereja Yerusalem untuk berdoa. Dan ketika Yesus masih anak-anak berusia dua belas tahun, Ia tertinggal di Yerusalem, dan ditemukan di Bait Suci, sedang duduk di tengah-tengah para guru. Ketika Ia telah dewasa, seberapa sering Ia ditemukan di Bait Suci, hal itu disaksikan dalam Injil. Dalam Matius, ayat 85: *Yesus masuk ke Bait Allah, dan mengusir semua orang yang berjualan dan berbelanja di dalam Bait Allah, lalu berkata kepada mereka: "Telah tertulis: 'Rumah-Ku akan disebut rumah doa,' tetapi kamu telah menjadikannya sarang perampok." Lalu orang-orang lumpuh dan buta mendekati-Nya di dalam gereja*[167] . Dalam bacaan ke-85: *setelah Ia datang ke gereja, para imam kepala dan tua-tua bangsa itu mendekati-Nya sambil bertanya: "Dengan kuasa apakah Engkau melakukan hal ini*[168] ?" Dalam bacaan ke-108: *"Setiap hari Aku duduk di tengah-tengah kamu di dalam gereja mengajar, tetapi kamu tidak mengenal Aku*[169] ." Dalam Lukas, pada ayat 98: *"Setiap hari Ia mengajar di Bait* Suci[170] ." Pada ayat 108: *"Siang hari Ia mengajar di Bait Suci, sedangkan pada malam hari Ia pergi dan bermalam di sebuah bukit yang disebut Eleon*[171] ." Dalam Yohanes, pada ayat 26: *"Pada pertengahan hari raya, Yesus naik ke Bait* Suci[172] ." Dalam bab 27: *Yesus pergi ke Bukit Eleon, dan keesokan paginya Ia kembali ke gereja, dan semua orang datang kepada-Nya*[173] . Dalam bab 37: *sedang berlangsung perayaan pembaruan di Yerusalem, dan Yesus berkeliaran di gereja*[174] . Jika demikianlah kesaksian Injil mengenai hal ini, bahwa Kristus sendiri, Tuhan kita, senang datang ke gereja, bagaimana mungkin Ia melarang orang lain datang ke gereja untuk berdoa? Para penafsir sesat itu berbohong, dengan mengatakan seolah-olah Kristus tidak memerintahkan untuk pergi ke gereja, melainkan hanya berdoa di dalam sel yang tertutup. Kebohongan mereka ini juga dibongkar oleh Santo Yohanes Zlatoust, dalam khotbah ke-19 tentang Matius, pada halaman 240, dengan berkata: "Masuklah ke dalam kamarmu: apakah, di

---

[164] Matius 6:5.
[165] Luk. 2.
[166] Luk. 20.
[167] Matius 21:12 dan seterusnya.
[168] Di sana, ayat 23.
[169] Di sana juga, bab 26, ayat 56.
[170] Luk. 19:47.
[171] Lukas 21:37.
[172] Yoh. 7:14.
[173] Yoh. 8:1 dan 2.
[174] Yoh. 10:22 dan 23.

gereja, kata-Nya, tidak pantas untuk berdoa?" Dan memang sangat pantas, tetapi dengan niat yang tulus (tanpa kemunafikan); sebab di mana pun Allah mencari orang-orang yang hadir dengan akal budi. Demikian pula Santo Theophylaktus dalam penafsirannya atas Injil, mengenai perkataan Kristus yang sama, "Masuklah ke dalam kamarmu," berkata: "Lagi pula, apakah aku tidak boleh berdoa di gereja?" Justru sebaliknya, (saya akan berdoa): tetapi dengan pikiran yang benar, agar tidak tampak seperti orang yang berpura-pura; karena tempat tidaklah menjadi masalah, melainkan pikiran, akal budi, dan perbuatan: sebab banyak orang yang berdoa secara rahasia, namun melakukannya hanya untuk mencari pujian manusia. Sampai di sini kata-kata Theophylaktus.

PEMBAHASAN KE-3

Di mana tempat yang paling tepat untuk berdoa?

Manusia memiliki *dua* jenis tempat berdoa: yang jasmani dan yang rohani. Tempat berdoa yang jasmani terbuat dari kayu atau batu; sedangkan tempat berdoa yang rohani adalah hati manusia atau akal budi. Demikianlah Santo Theophylaktus, saat menafsirkan perkataan Kristus yang telah dinubuatkan, berkata: *"Tempat berdoa itu adalah pikiran yang tersembunyi."* Sel fisik berada di satu tempat yang tetap; sedangkan sel rohani selalu menyertai manusia ke mana pun ia pergi. Di mana pun seseorang berada, hatinya selalu ada di dalam dirinya; di sanalah ia dapat mengumpulkan pikiran-pikirannya, menutup diri dengan perhatian pada dirinya sendiri, dan mengarahkan akalnya kepada Allah, berdoa secara rahasia, sekalipun berada di tengah-tengah orang banyak. Demikianlah Santo Ambrosius mengajarkan: Sang Juruselamat berfirman: "Masuklah ke dalam ruang doamu, yang tidak dikelilingi tembok, di mana anggota tubuhmu ditutupi, melainkan ke dalam ruang doa yang ada di dalam dirimu, di mana pikiranmu ditutupi. Kamar doa itu selalu menyertai engkau ke mana pun engkau pergi, dan selalu tersembunyi; tak seorang pun yang melihatnya, kecuali Allah semata." Demikianlah kata Santo Ambrosius. Di dalam kamar rohani ini, yang selalu engkau bawa bersamamu—yakni di dalam hati—sepatutnya engkau berdoa dengan lebih khusyuk daripada di dalam kamar fisik yang berdiri di satu tempat; dengan " " (kamar doa rohani) ini, kita juga seharusnya datang ke gereja, dan mengucapkan doa-doa yang diangkat oleh pikiran kita kepada Allah dari kedalaman hati yang tersembunyi; janganlah berdoa di dalam kamar hati kita dengan pikiran yang diangkat kepada Allah, meskipun ia mengurung diri di tempat-tempat bawah tanah untuk berdoa, atau masuk ke dalam gua-gua bumi untuk berdoa; ia tidak berdoa, melainkan hanya mengoceh, dan doanya itu adalah dosa. Sebab para penafsir sesat itu berdusta, yang mengajarkan untuk berdoa hanya dengan mengurung diri di dalam sel-sel fisik, mengabaikan gereja, dan doa yang berasal dari hati kepada Allah di dalamnya.

PEMBAHASAN KE-4

Apakah berguna datang ke gereja untuk berdoa?

Tentang hal ini, Santo Yohanes Zlatoust (sebagai perwakilan dari banyak orang) menjawabnya dalam buku yang berjudul "Margarit", dalam khotbah ke-5 tentang Yang Tak Terpahami: khotbah itu disampaikan kepada umat, ketika ia masih menjabat sebagai presbiter di Antiokhia, di mana dalam khotbah tersebut ia menegur umat karena malas datang ke Liturgi Kudus; namun setelah mendengarkan nasihatnya yang disampaikan setelah Liturgi, mereka bergegas datang dengan tekun, meninggalkan segala sesuatu, bahkan saling mendesak satu sama lain. Ia berkata kepada mereka: "Apa yang salah dengan ini? Sekarang telah berkumpul orang banyak yang tak terhitung jumlahnya, dan dengan penuh ketegangan mendengarkan apa yang kukatakan; namun pada saat yang paling genting itu (dalam liturgi), di tengah kerumunan, aku tidak dapat melihat kalian, dan aku sangat bersedih." Sebab, ketika aku berbicara kepada kalian, terdapat usaha yang besar dan ketekunan yang panjang, di mana kalian saling bersaing, dan bahkan tetap tinggal hingga akhir (pengajaran): namun bagi mereka yang ingin menampakkan diri kepada Kristus dalam sakramen-sakramen suci, gereja pun menjadi kosong[175] . Namun, inilah jawaban dingin yang sering diucapkan banyak orang: "Berdoa," kata mereka, "bisa juga di rumah, tetapi pembicaraan dan pengajaran tidak mungkin diterima di rumah." Kamu telah menipu dirimu sendiri, wahai manusia: memang mungkin berdoa di rumah, *tetapi berdoa seperti di gereja tidak mungkin,* di mana terdapat begitu banyak bapa-bapa, di mana seruan kepada Allah dikirimkan dengan sehati. *Doa yang dipanjatkan kepada Tuhan tidak akan didengar sebaik ketika bersama saudara-saudaramu*. Di sini terdapat hal-hal yang melipatgandakan kekuatan doa, yaitu kesatuan pikiran dan keselarasan, ikatan kasih, serta doa-doa para imam. *Oleh karena itu, para imam*

[175] Lembar 23.

berdiri di sana, agar doa-doa umat yang paling lemah, ketika digabungkan dengan doa-doa imam yang *paling kuat, bersama-sama naik ke surga*[176] . Sampai di sini kata-kata Zlatoust.

Di sini, marilah setiap orang mendengarkan dan memahami kata-kata Zlatoust ini: berdoa di rumah memang mungkin, tetapi berdoa seperti di gereja, tidak mungkin; dan lagi: doamu tidak akan didengar secara khusus ketika berdoa kepada Tuhan, seperti ketika bersama saudara-saudaramu; dan lagi: karena itulah para imam harus hadir, agar doa-doa umat yang paling lemah, bersatu dengan doa-doa para imam yang paling kuat, naik bersama-sama ke surga; dan lihatlah, betapa bermanfaatnya datang ke gereja untuk berdoa.

Dan sekali lagi, Guru Agung yang sama, dalam ayat-ayat berikutnya, berkata: pada saat itu, anakku yang terkasih, (yaitu, pada saat Liturgi,) bukan hanya manusia yang berseru dengan seruan yang paling dahsyat itu, tetapi para Malaikat pun bersujud kepada Tuhan, dan para Malaikat Agung berdoa: sebab mereka memiliki waktu yang mendukung, serta persembahan yang membantu. Sebagaimana manusia, setelah memotong dahan-dahan zaitun, datang kepada raja-raja, dan mengingat kebaikan, belas kasihan, serta kemanusiaan mereka demi kebun itu: demikian pula para Malaikat pada saat itu, alih-alih dahan-dahan zaitun, mempersembahkan Tubuh Tuhan sendiri, mohon kepada Tuhan mengenai kodrat manusia, tanpa mengatakan secara langsung, "Kami berdoa untuk mereka yang telah Engkau kasihi terlebih dahulu, sebagaimana Engkau telah menyerahkan jiwa-Mu bagi mereka; kami mencurahkan permohonan untuk mereka, bagi siapa Engkau telah mencurahkan darah-Mu; kami berdoa untuk mereka, bagi siapa Engkau telah mengorbankan tubuh-Mu[177] ." Sampai di sini kata-kata Santo Zlatoust.

Sungguh, para penafsir sesat itu berdusta, yang mengatakan bahwa tidak ada manfaatnya datang ke gereja untuk berdoa.

Bukankah mereka, para pencela gereja-gereja Allah, ingin mengutip perkataan Santo Yohanes Zlatoustus sendiri untuk memperkuat hujatan mereka, sebagaimana ia katakan dalam Surat Pertama kepada Jemaat di Korintus, dalam nasihat ke-56: "Pada masa itu (pada zaman para Rasul) gereja-gereja masih berupa rumah-rumah; namun kini gereja itu sendiri adalah sebuah rumah, bahkan tidak ada bedanya dengan rumah-rumah orang berdosa dan kedai-kedai minuman, seperti gereja-gereja kita. Begitu banyak tawa, begitu banyak pemberontakan, seperti di pemandian umum, seperti di pasar-pasar, di mana orang-orang berbicara, berbicara kepada semua orang, '[178] ?""

Jawabanku: Santo Zlatoust tidak merendahkan bait-bait Allah, melainkan mereka yang masuk ke gereja tanpa rasa takut akan Allah, dan tidak bersikap khusyuk saat berdiri di dalam gereja, melainkan berbicara alih-alih berdoa, serta membicarakan hal-hal duniawi alih-alih mendengarkan nyanyian gereja; mereka itulah yang ia kecam, sedangkan rumah ibadah Tuhan ia muliakan dengan pujian yang tinggi, dengan berkata di sana: gereja bukanlah tempat potong rambut, bukan pula toko minyak wangi, atau tempat berjualan seperti di pasar, *melainkan tempat para malaikat, tempat para malaikat agung, kerajaan Tuhan, surga itu sendiri.* Dan dalam Surat Kedua kepada Jemaat di Korintus, dalam pembicaraan ke-50, ia berkata: *"Marilah kita mencium ambang pintu gereja dan pintu masuknya,* sambil saling mencium satu sama lain." Atau, "Tidakkah kalian melihat bahwa para wanita dan ambang pintu gereja ini saling mencium?"[179] . Sampai di sini kata-kata Zlatoust. Hal ini menunjukkan bahwa guru suci tersebut tidak mendukung para penghujat gereja, karena ia tidak merendahkan gereja, melainkan orang-orang yang tidak takut dan tidak saleh yang berdiri dan berbicara di dalam gereja.

Para penafsir yang sesat itu sungguh berbohong, dan dalam kebencian mereka menjadi gila, menghujat bait-bait Allah, serta melarang orang-orang datang ke sana untuk berdoa.

Bab 11. Tentang Ibadah

Baru-baru ini kami mendapat laporan bahwa beberapa pria dan wanita di keuskupan kami telah diajari oleh para pengajar palsu dan penafsir sesat yang datang secara diam-diam kepada mereka, mengajarkan hal yang sama kepada orang-orang yang sejenis dengan mereka, yaitu tidak hanya tidak datang ke gereja untuk berdoa, tetapi juga tidak berdoa di rumah dengan penghormatan yang layak kepada Allah di hadapan ikon-ikon suci, yaitu

[176] Di bawah ini.
[177] Lembar 25.
[178] Lembar 1007.
[179] Lembar 1452.

dengan membungkuk tubuh dan kepala hingga menyentuh tanah: melainkan hanya berdoa dalam pikiran mereka sendiri. Untuk memperkuat ajaran sesat mereka, mereka mengutip perkataan Kristus dalam Injil yang diucapkan kepada perempuan Samaria: *"Para penyembah sejati akan menyembah Bapa dengan roh dan kebenaran*" ([180]); dan mereka menafsirkan perkataan itu secara keliru dengan berkata: "Tidak pantas membungkuk dengan tubuh dan kepala hingga menyentuh tanah; Kristus tidak memerintahkan demikian, melainkan hanya dengan roh, sekalipun dalam keadaan berbaring. Dan mereka merujuk pada kitab yang disebut Injil Pengajaran Minggu, di mana dalam kitab tersebut, pada minggu yang menceritakan tentang perempuan Samaria, perkataan Kristus itu ditafsirkan sebagai berikut: "Para penyembah sejati menyembah Bapa bukan dengan tubuh, melainkan dengan roh"[181] . Betapa gilanya kebodohan para guru palsu dan penafsir sesat yang gila itu! Firman Tuhan, firman yang murni, mereka jadikan sebagai alasan untuk tidak menyembah Allah dengan sujud tubuh hingga menyentuh tanah. Seharusnya mereka memanfaatkan firman-firman itu, namun justru mereka mendatangkan bahaya bagi diri mereka sendiri melalui penafsiran yang gila terhadap firman-firman Kristus. Perbuatan para guru palsu ini serupa dengan hal berikut: ketika bunga disiram oleh embun pagi, lebah terbang datang dan mengumpulkan embun darinya; demikian pula laba-laba yang merayap mendekat, juga mengumpulkan embun dari bunga yang sama; namun embun yang mereka kumpulkan tidak berubah menjadi hal yang sama: pada lebah, embun itu berubah menjadi madu, sedangkan pada laba-laba, menjadi racun yang mematikan. Demikianlah kesesatan, yang berasal dari bunga-bunga firman Allah; dari sana pula, orang-orang yang beriman dan berbudi luhur, seperti lebah yang mengumpulkan madu, memperoleh manfaat yang manis bagi jiwa; sedangkan mereka, seperti laba-laba, menerima bahaya bid'ah dari firman-firman Allah yang sama. Santo Dorotheus berkata dengan tepat: jiwa yang memiliki kebiasaan buruk akan dirugikan oleh segala sesuatu, sekalipun hal itu bermanfaat[182] . Janganlah kita lalai untuk menanggapi kebodohan mereka dan membongkar ajaran sesat mereka; marilah kita mempertimbangkan perkataan-perkataan Kristus sebagai berikut:

1) Untuk apa Tuhan Yesus mengucapkan kata-kata itu kepada orang Samaria?

2) Apakah dengan perkataan-perkataan itu Ia melarang manusia agar tidak menyembah Allah dengan tubuh?

Kita juga akan mencari penafsiran: apa artinya "menyembah dengan roh dan kebenaran"?

Namun, terlebih dahulu akan saya sampaikan secara singkat sejarah tentang perpecahan atau pemisahan antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Samaria, agar hal yang akan kita bahas ini lebih mudah dipahami oleh orang-orang awam yang sederhana.

Sejak wafatnya Salomo, dan sejak dimulainya pemerintahan putranya, Roboam, mulailah terjadi perpecahan di antara suku-suku Israel, serta antara Yerusalem dan Samaria (hal ini telah dicatat secara terperinci dalam Kitab Raja-raja III dan IV), hingga terjadinya pembuangan ke Babel[183] . Setelah kembali dari Babel, perpecahan di antara mereka terjadi kembali, terutama sejak masa ketika imam Yahudi, bernama Yadda, saudara Manasye, karena menikahi seorang wanita dari bangsa lain—yaitu putri seorang pangeran Samaria—dikeluarkan dari pelayanan di mezbah, lalu pergi dari Yerusalem ke Samaria menemui ayah mertuanya, (hal itu terjadi pada masa Aleksander Agung). Manasias itu, di Samaria, di gunung tertinggi yang disebut Garizim, (di lerengnya terdapat kota Sikhem, yang kemudian disebut Sikhar), dengan bantuan mertuanya mendirikan sebuah gereja yang serupa dengan gereja di Yerusalem, dan di sanalah ia menjadi uskup pertama. Sejak saat itu, perpecahan antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Samaria semakin menguat. Sebab orang-orang Samaria, yang sebenarnya berasal dari keturunan Israel, tidak pergi ke gereja Yerusalem untuk beribadah, melainkan di gereja mereka sendiri yang terletak di Gunung Garizim, mereka berdoa dengan mempersembahkan korban kepada Allah di surga, dan mereka lebih mengutamakan gereja mereka itu daripada gereja Yerusalem, meskipun gereja Yerusalem itu pada akhirnya memiliki berhala di dalamnya: Antiokhus yang dijuluki Epifanes, raja Siria, telah menempatkan patung Dewa Zeus di sana. Dan terdapat kebencian yang besar di antara orang-orang Yerusalem dan orang-orang Samaria; mereka saling membenci, sehingga tidak mau makan, minum, atau berbicara satu sama lain; karena

[180] In. 4:23.
[181] Lembar 115.
[182] Firman 18, lembar 103.
[183] 3 Raja-raja 12.

itulah perempuan itu berkata kepada Tuhan Yesus: *"Bagaimana mungkin Engkau, seorang Yahudi, meminta minum kepadaku, seorang perempuan Samaria?"*

Selain itu, mereka tidak saling memasuki kota satu sama lain. Orang-orang Yerusalem tidak memasuki kota-kota Samaria, karena mereka menganggap orang-orang Samaria sebagai orang kafir, yaitu orang-orang yang menyembah berhala. Oleh karena itu, Kristus Tuhan, dengan menyesuaikan diri pada sifat orang Yahudi yang kejam, memerintahkan murid-murid-Nya untuk menjauhi orang Samaria, dengan berkata: *"Janganlah pergi ke daerah orang kafir, dan janganlah masuk ke kota orang Samaria*[184] ." Orang-orang Samaria pun tidak masuk ke kota-kota Yerusalem, dan mereka dijauhi dari pergaulan dengan orang-orang Yahudi. Orang-orang Samaria begitu dibenci oleh orang-orang Yahudi, bahkan sekadar menyebut nama "Samaria" saja sudah menjijikkan bagi mereka. Dan ketika mereka ingin mencela Tuhan kita, mereka berkata: *"Bukankah kami benar ketika berkata bahwa Engkau adalah orang Samaria*?"[185] . Mereka pun terus-menerus berselisih mengenai gereja-gereja mereka. Orang-orang Yahudi berkata: "Kami memiliki tempat yang pantas untuk menyembah Allah yang di surga, yaitu di gereja kami di Yerusalem; *sebab dari Sionlah hukum itu keluar, dan firman Tuhan berasal dari Yerusalem,"* demikian kata Nabi[186] ; dan yang lain berkata: *Tuhan akan berseru dari Sion, dan dari Yerusalem Ia akan mengumandangkan suara-Nya;* dan Allah sendiri berfirman: *"Akulah Tuhan, Allahmu, yang berdiam di Sion, di gunung-Ku yang kudus, dan Yerusalem akan menjadi kudus"*[187] . "Hanya di antara kami lah Allah tinggal," (demikian kata orang-orang Yahudi), "dan di tempat kami lah pantas bagi kita untuk menyembah-Nya dan mempersembahkan korban kepada-Nya; dan tidak ada tempat lain di seluruh dunia ini yang dipilih-Nya untuk tempat tinggal dan penyembahan kepada-Nya, kecuali gereja kami di Yerusalem."

Adapun orang-orang Samaria, yang tidak menerima kitab-kitab para nabi kecuali kitab-kitab Musa, berkata sebaliknya, dengan menyatakan bahwa di gunung mereka dan di gereja mereka lah tempat yang pantas untuk menyembah Allah di surga dengan persembahan, dengan alasan sebagai berikut: bahwa Abraham, yang datang dari Mesopotamia (daerah di antara dua sungai) ke tanah Kanaan, pada awalnya tiba di Sikhem dan di sana mendirikan mezbah pertama bagi Allah, mempersembahkan korban, serta menerima janji dari Allah[188] ; demikian pula Yakub, setelah kembali dari Mesopotamia bersama istri-istrinya dan anak-anaknya, mendirikan bait suci di Sikhem, setelah membeli sebidang tanah dari Emmor, ayah orang-orang Sikhem, dan anak-anak Yakub, Simeon dan Lewi, dengan keberanian mereka membantai orang-orang Sikhem karena penghinaan terhadap saudara perempuan mereka, Dina, dan tulang-tulang Yusuf, yang dibawa dari Mesir, dimakamkan di sini, sesuai perintah Yusuf sendiri; sebab Yakub, ketika akan meninggal, mewariskan tempat itu kepadanya[189] . Di sini pula Yosua, setelah menyeberangi Sungai Yordan dan menghancurkan Yerikho, serta setelah mengalahkan Raja Gai, mendirikan mezbah pertama bagi Tuhan, Allah Israel, sebagaimana diperintahkan kepadanya oleh Musa, hamba Tuhan: dan menuliskan hukum Allah di atas batu-batu, serta membacakannya di hadapan seluruh jemaat anak-anak Israel, dan di sinilah untuk pertama kalinya ia memberkati bangsa Israel[190] . Di sinilah (demikian kata orang-orang Samaria), pantaslah kita menyembah Allah yang di surga, dan tidak ada tempat lain di bawah langit yang dipilih-Nya untuk tempat tinggal dan penyembahan-Nya, kecuali gunung ini dan gereja kami ini.

Dengan perdebatan semacam itu, orang-orang Samaria dan orang-orang Yahudi—sebagai manusia duniawi yang tidak memahami hal-hal rohani—masing-masing menetapkan tempat mereka sendiri bagi Allah: yang satu menganggap bahwa Allah hanya tinggal di tempat mereka; yang lain menganggap bahwa Allah tinggal di tempat mereka, tanpa menyadari bahwa Dia ada di mana-mana dan mengisi segalanya.

Di sini kita akan mulai membahasnya.

PEMBAHASAN KE-1

Untuk alasan apa Tuhan Yesus Kristus mengucapkan kata-kata: "penyembah yang sejati," dan sebagainya, kepada orang-orang Samaria?

---

[184] Matius 10:5.
[185] Yoh. 8:48.
[186] Mikha 4:2.
[187] Yoel 3:10 dan 17.
[188] Kej. 12.
[189] Kej. 33 dan 34.
[190] Yosua 8.

Dia mengatakannya karena alasan-alasan berikut:

1) Untuk menunjukkan pandangan mereka yang keliru tentang Allah, seolah-olah Allah dibatasi oleh satu tempat di bumi dan terkurung dalam satu bait suci; oleh karena itu Ia berkata: "Kalian menyembah Dia yang tidak kalian kenal." Kalian tidak tahu, kata-Nya, bahwa Allah tidak terikat oleh tempat maupun bait suci, melainkan ada di mana-mana tanpa batas dan tak terukur.

2) Untuk merendahkan kesombongan orang-orang Samaria dan orang-orang Yahudi, yang membanggakan gereja-gereja mereka, sekaligus menubuatkan kehancuran gereja-gereja tersebut; oleh karena itu Ia berkata: akan tiba saatnya, ketika baik di gunung ini maupun di Yerusalem, kamu tidak akan menyembah Bapa; yaitu, gereja Yerusalem yang dibanggakan oleh orang-orang Yahudi, dan gereja kalian yang kalian banggakan, akan hancur dalam waktu yang tidak lama lagi, dan negeri-negeri kalian akan menjadi sunyi sepi, serta persembahan-persembahan kalian akan berhenti.

3) Semoga Dia menghilangkan permusuhan dan perselisihan yang tidak pantas di antara mereka, dan membawa mereka ke dalam keselarasan yang penuh kasih, sehingga orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain dapat bersatu dalam satu gereja; oleh karena itu, Dia mengingat Bapa, agar Dia menciptakan anak-anak bagi Allah, dan membangun persaudaraan di antara mereka, serta menunjukkan para penyembah yang sejati di antara orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain yang percaya kepada-Nya.

4) Semoga Ia membongkar penyembahan palsu mereka kepada Allah, yang dilakukan hanya secara jasmani, bukan secara rohani; oleh karena itu Ia berkata: *"Para penyembah sejati akan menyembah Bapa dengan roh dan kebenaran,* bukan hanya dengan penyembahan jasmani dan persembahan hewan."

PEMBAHASAN KE-2

Apakah dengan perkataan-perkataan itu Tuhan Yesus Kristus melarang manusia untuk tidak bersujud kepada Allah dengan tubuh dan dahi menempel ke tanah?

Tentu saja tidak. Sebab, seandainya Ia melarangnya, Ia tidak akan menerima, ketika masih dalam bui, penyembahan yang dilakukan dengan seluruh tubuh oleh para gembala, maupun oleh ketiga raja Persia *yang sujud menyembah-Nya. Jika* Ia melarang bersujud kepada Allah dengan seluruh tubuh, maka Ia tidak akan membiarkan perempuan berdosa itu menyentuh kaki-Nya[191] , dan membasuhnya dengan air mata, serta mengeringkannya dengan rambut kepalanya dan menciumnya. *Dan orang kusta yang bersujud kepada-Nya, berkata: "Tuhan! jika Engkau mau, Engkau dapat menyembuhkan aku*[192] ; *dan seorang pangeran datang dan bersujud kepadanya, berkata: "Anak perempuanku sedang sekarat, tetapi datanglah, letakkan tangan-Mu atasnya, maka ia akan hidup kembali*[193] ; dan para murid Kristus, yang berada di perahu, setelah Petrus diselamatkan dari tenggelam, *datang dan bersujud kepadanya, sambil berkata: sesungguhnya Engkau adalah Anak Allah*[194] . *Dan istri orang Kanaan itu, setelah tersungkur, menyembah-Nya*[195] *: dan Maria, saudara perempuan Lazarus, setelah melihat Yesus, tersungkur di kaki-Nya, sambil berkata: "Tuhan! seandainya Engkau ada di sini, saudaraku tidak akan mati*[196] . Seandainya Kristus melarang manusia untuk bersujud secara fisik kepada Allah, Dia sendiri tidak akan, ketika berdoa kepada Allah Bapa di kebun, menekuk lutut-Nya, dan jatuh ke tanah, serta membungkukkan tubuh-Nya dalam doa di hadapan Bapa-Nya. Jika Ia melarang bersujud, bagaimana mungkin Ia tidak melarang murid-murid-Nya, setelah kebangkitan-Nya ketika mereka pergi ke Galilea ke atas gunung, dan ketika Ia menampakkan diri kepada mereka*,* mereka *yang melihat-Nya pun bersujud kepada-Nya*[197] . *Dan ketika Ia naik ke surga, mereka pun bersujud kepada-Nya*[198] ? Selain itu, di surga pun bentuk penyembahan kepada Allah ditunjukkan kepada Santo Yohanes Teolog dalam Kitab Wahyu, melalui dua puluh empat orang tua yang sujud *di hadapan Dia yang duduk di atas takhta,* dan menyembah *Dia yang hidup selama-lamanya*[199] . Namun, tinggalkanlah hal-hal yang bersifat

---

[191] Lukas 7:38.
[192] Matius 8:2.
[193] Matius 9:18.
[194] Matius 14:33.
[195] Matius 15:22.
[196] Yoh. 11:21.
[197] Matius 28:17.
[198] Luk. 24:51 dan 52.
[199] Wahyu 4:10.

akademis, dan mari kita bicara secara sederhana: Bukankah para Bapa Suci Rusia melakukan sujud fisik dalam doa-doa mereka kepada Allah? Dan bukankah mereka yang saat ini mengkhawatirkan keselamatan mereka juga melakukan hal yang sama? Sesungguhnya para penafsir sesat itu berdusta, karena mereka menciptakan sesuatu yang baru, mengajarkan agar tidak bersujud dengan tubuh, dan menghujat Kristus sendiri, seolah-olah Dia tidak memerintahkan untuk bersujud dengan tubuh, melainkan hanya dengan roh.

Penafsiran atas perkataan-perkataan Kristus.

Agar kita dapat lebih memahami apa itu penyembahan kepada Bapa dalam roh dan kebenaran, sebaiknya kita terlebih dahulu menelaah bagaimana cara orang Yahudi dan orang Samaria menyembah Allah. Mari kita telaah dari kitab yang sama, yang disebut Injil Pengajaran Minggu, yang terhadap kitab tersebut, sebagaimana telah kita sebutkan sebelumnya, muncul penafsiran yang keliru, seolah-olah mengajarkan untuk tidak menyembah dengan tubuh, melainkan hanya dengan roh, dan mari kita baca penafsiran dalam kitab tersebut.

Di sana tertulis demikian: "Orang-orang yang benar-benar menyembah-Nya adalah mereka yang percaya kepada-Nya: mereka yang merupakan jemaat-Nya, yang sesungguhnya menghormati Allah, dan bukan menyembah bayangan, seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi dan Samaria: karena setiap korban Yahudi hanyalah bayangan dan gambaran kebenaran; sedangkan para penyembah sejati menyembah Bapa bukan dengan tubuh, melainkan dengan roh, artinya, bukan dengan korban jasmani, melainkan dengan korban rohani"[200] hingga di sini penjelasannya. Lihatlah, bagaimana kitab itu sendiri menafsirkannya: bukan dengan tubuh, artinya bukan dengan korban jasmani orang Yahudi dan Samaria, melainkan dengan roh, artinya, dengan korban rohani orang Kristen. Hal ini tidak berbicara tentang tubuh manusia, seolah-olah manusia tidak boleh menyembah Allah dengan tubuhnya, melainkan berbicara tentang korban-korban Perjanjian Lama; karena pada masa Perjanjian Lama, penyembahan jasmani adalah dengan mempersembahkan tubuh hewan, domba, lembu, dan kambing jantan sebagai korban kepada Allah. Orang-orang Yahudi dan Samaria memang menyembah dengan tubuh mereka, tetapi mereka tidak tahu bagaimana mengangkat roh mereka—yakni pikiran dan pikiran mereka—kepada Allah dan menaruhnya di hadapan-Nya. Kitab Mazmur berkata: *"Korban bagi Allah adalah roh* yang hancur[201] "; namun, dengan korban-korban yang mereka persembahkan kepada Allah, mereka tidak mempersembahkan roh yang hancur; oleh karena itu, penyembahan mereka bersifat jasmani, bukan rohani. Mereka mempersembahkan korban, tetapi tidak memiliki kehidupan yang suci dan berkenan kepada Allah; oleh karena itu, penyembahan mereka tidak benar di hadapan Allah. Bagi kita, dari sini dapat dipahami dengan jelas apa artinya beribadah dengan roh dan kebenaran: bukan hanya dengan tubuh, tetapi juga dengan roh, yaitu dengan akal budi dan pikiran yang tertuju kepada Allah, sehingga tubuh menundukkan kepalanya ke tanah, sebagaimana yang diperintahkan dalam pengumuman diakon di gereja: *berulang kali, dengan lutut yang ditekuk, marilah kita berdoa kepada Tuhan:* dan biarlah akal budi kita, melalui pikiran yang penuh doa, menembus langit, dan berdiri di hadapan Allah; dan sekali lagi: jangan hanya bersujud dengan roh, tetapi juga dengan tubuh, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasul Paulus yang kudus. Beliau, dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Roma, berkata: *"Allah adalah saksi bagiku, kepada-Nyalah aku beribadah dengan rohku*" ([202]); demikian pula dalam suratnya kepada jemaat di Efesus: *"Aku menundukkan lututku kepada Bapa Tuhan kita Yesus Kristus*" ([203]). Rasul ini bersujud kepada Allah baik dengan roh maupun dengan tubuh, bukan seperti yang diajarkan oleh para penafsir sesat yang mengajarkan untuk bersujud hanya dengan roh saja, tanpa menundukkan tubuhnya dalam penyembahan kepada Allah.

Sebenarnya, bersujud yang sejati adalah memiliki kehidupan yang berkenan kepada Allah, suci, benar, dan rajin dalam melayani Allah; sebab itulah kita menyebut seseorang yang berbudi luhur sebagai hamba Allah yang sejati, ketika kita melihatnya bekerja dalam perbuatan-perbuatan baik, dan hidupnya yang benar serta saleh berkenan kepada Allah. Sungguh, menyembah Bapa itu dilakukan dengan roh dan pikiran yang penuh pengharapan akan Allah, namun tidak tanpa penyembahan jasmani dalam doa-doa, sebagaimana telah kita katakan. Menyembah dengan kebenaran berarti menjalani kehidupan yang berbudi luhur, rajin, dan peduli akan keselamatan diri sendiri. Inti penafsiran kata-kata ini bersifat rohani, namun tidak dimengerti oleh orang awam,

---

[200] Buletin Samaria, lembar 114 dan 115.
[201] Mazmur 50:19.
[202] Roma 1:9.
[203] Ef. 3:14.

sebagaimana ini: sepatutnya kita menyembah Bapa dalam kebenaran, yaitu dalam Anak-Nya yang tunggal, yang adalah kebenaran itu sendiri; dan dalam Roh Kudus, yang menuntun kita kepada segala kebenaran yang berbudi luhur, yaitu, agar kita menyembah Allah yang Esa dalam Tritunggal, Bapa, Putra, dan Roh Kudus: dengan ketulusan hati kepada Allah, dan hidup sesuai kehendak-Nya, dalam kehangatan roh dan dalam melakukan kebenaran Kristen.

Para penafsir sesat memang berbohong, karena mereka menciptakan pemikiran baru yang belum pernah didengar sebelumnya, seolah-olah dengan kata-kata-Nya yang telah disebutkan di atas, Tuhan Yesus Kristus tidak memerintahkan orang-orang untuk menyembah-Nya dengan tubuh dan kepala sampai ke tanah, melainkan hanya dengan roh, yaitu dengan pikiran, bahkan ketika sedang berbaring.

Bab 12. Tentang Ikon-ikon Suci

Pada tahun 1708 yang telah berlalu, setelah Paskah Kristus yang mulia, di Gereja Pengangkatan Salib Suci, yang terletak di kota Rostov, Pastor Antonius memberitahukan kepada kami tentang seorang jemaatnya, seorang warga kota, Trofim, yang menjauhi gereja suci dan tidak menyembah ikon-ikon suci, karena telah disesatkan dan dirusak oleh beberapa guru palsu rahasia yang memecah belah. Orang itu pun dipanggil kepada kami, dan ketika ditanyai mengenai pemecahan belah, ia menunjukkan dirinya memang demikian dalam perbuatan dan perkataannya. Dalam perbuatannya, karena ketika datang ke ruang sidang uskup, ia tidak membuat tanda salib, maupun bersujud kepada ikon-ikon suci. Ia juga menunjukkan melalui perkataannya bahwa dirinya adalah seorang pemisah, karena ia mulai mengucapkan kata-kata penghujatan terhadap ikon-ikon suci, sebagaimana diajarkan kepadanya oleh para bidat: karena ia sendiri tidak berpendidikan, namun mengingat beberapa kata dari Kitab Suci, dan menafsirkannya secara keliru, sebagaimana yang dipelajarinya dari penafsiran yang sesat; dan ia berbicara kepada kami dengan semangat sesat Lutheran dan Calvinis, serta semangat Yahudi, berdasarkan Kitab Suci. Telah tertulis: *"Janganlah membuat bagimu patung, atau gambaran apa pun, baik yang ada di langit di atas, maupun yang ada di bumi* di bawah[204] "; dan ia berkata lagi: "Ikon-ikon itu sama *seperti berhala-berhala, buatan tangan manusia; mereka memiliki mulut tetapi tidak berbicara, memiliki mata tetapi tidak melihat, memiliki telinga tetapi tidak mendengar; barangsiapa yang membuatnya dan semua yang menaruh harapan padanya akan menjadi seperti itu*[205] . Setelah berkata demikian, ia bertanya kepada kami: "Siapakah yang memerintahkan untuk menyembah ikon-ikon: apakah seorang nabi? Atau Kristus? Atau seorang rasul? Jika bukan nabi, bukan Kristus, dan bukan rasul yang memerintahkannya, mengapa kita harus mendengarkan orang lain yang mengajarkan untuk menyembah ikon-ikon?" Terhadap perkataan-perkataan pemecah belah itu, kami yang rendah hati telah menjawabnya dengan cukup, dan menasihatinya untuk taat kepada Gereja Suci, serta bergabung dengannya melalui pengakuan iman, penerimaan Komuni Kudus, dan penghormatan terhadap ikon-ikon suci.

Kami memutuskan untuk menuliskan hal ini demi orang-orang lain yang serupa, dan menunjukkan secara singkat perbedaan yang ada antara berhala dan ikon-ikon suci. Untuk menunjukkan hal ini melalui pertimbangan-pertimbangan berikut:

1
Apa itu berhala?
Dan apakah itu ikon suci?
Dan apa perbedaan di antara keduanya?
2
Sejak kapan patung-patung itu muncul?
Sejak kapan ikon mulai dibuat?
3
Siapa yang menyembah berhala?
Dan siapa yang memuliakan ikon-ikon para santo?
4
Mengapa penyembahan berhala dilarang?

---

[204] Kel. 20:4.
[205] Mazmur 113:12.

Dan mengapa penghormatan terhadap ikon-ikon suci tidak dilarang, bahkan justru dianjurkan?

5

Siapa yang memerintahkan gereja-gereja untuk memuliakan ikon-ikon suci?

Dan siapa yang mulai menolak penghormatan terhadap ikon?

PEMBAHASAN 1

Apa itu berhala?

Berhala adalah gambaran manusia yang najis, tidak saleh, dibenci Tuhan, yang telah menghabiskan hari-harinya dalam kejahatan, binasa dengan cara yang buruk, dan kini ditahan di neraka bersama setan-setan; atau gambaran suatu binatang, yang diukir dari kayu, atau dipahat dari batu, atau dicetak dari tembaga, perak, dan emas, atau ditulis di atas papan: gambaran tersebut, baik yang menyerupai manusia maupun binatang, oleh orang-orang kafir disembah sebagai dewa, meskipun bukanlah Tuhan, dan dihormati dengan penyembahan serta persembahan seolah-olah sebagai Tuhan: itulah yang disebut berhala, yaitu gambaran atau perwujudan dewa palsu.

Apa itu ikon suci?

Ikon suci adalah gambaran Kristus, Juruselamat kita, Allah yang sejati, dalam rupa manusia yang telah hidup di bumi bersama manusia, atau Perawan Maria yang Mahakudus, atau seorang kudus yang berkenan kepada Allah, yang telah menjalani hidupnya dengan benar dan saleh, dan layak menerima Kerajaan Surga, serta kini tinggal bersama para Malaikat.

Apa perbedaan antara berhala dan ikon suci?

Meskipun keduanya, yaitu berhala—demikianlah kataku—dan ikon suci, merupakan hasil karya tangan manusia: namun terdapat perbedaan yang sangat besar di antara keduanya, sebagaimana perbedaan antara sesuatu yang hina dan yang mulia: seperti perbedaan antara lumpur dan emas, antara jelaga dan salju, antara kegelapan dan terang; dan seperti perbedaan antara orang jahat dan orang baik: antara penjahat dan mereka yang dihormati dengan jubah kerajaan; kita membenci penjahat, namun menghormati raja-raja; yang pertama kami hancurkan, sedangkan yang kedua kami sembah: demikianlah perbedaan antara berhala-berhala dewa-dewa jahat, dan antara ikon-ikon wajah para orang suci: sebagaimana juga Simeon Metaphrastes, dalam riwayat hidup Santo Andreas dari Kreta, yang menderita karena ikon-ikon suci dan dihormati pada tanggal 17 bulan Oktober, menjelaskannya dengan menulis sebagai berikut: di mana suatu benda itu jahat, merusak jiwa, dan dilarang, di situ pula ikon dari benda tersebut itu jahat, merusak jiwa, dan dilarang; dan di mana suatu benda itu baik, bermanfaat, dan tidak dilarang, di situ pula ikon dari benda tersebut itu baik, bermanfaat, dan tidak dilarang[206] . Dewa-dewa pagan itu jahat, merusak jiwa, dan dilarang untuk disembah; oleh karena itu, ikon-ikon mereka pun jahat, merusak jiwa, dan hukum Allah melarang kita untuk memuliakannya. Tuhan Allah kita Yesus Kristus itu baik, dan hamba-hamba-Nya juga baik, serta sangat bermanfaat bagi jiwa kita: dan bukan hanya diperbolehkan, tetapi bahkan diperintahkan kepada kita untuk memuliakan Tuhan dan para kudus-Nya, sebagaimana dikatakan Daud: *"Teman-teman-Mu, ya Allah, sangat mulia bagiku"*[207] . Sebab ikon Tuhan dan sahabat-sahabat-Nya yang terhormat—kepada mereka Tuhan berfirman: *"Kalian adalah sahabat-sahabat-Ku* [208] "—adalah baik, dan sangat bermanfaat bagi jiwa kita, dan kita wajib menghormati mereka, karena kita tahu bahwa penghormatan yang diberikan kepada ikon-ikon itu akan sampai kepada pribadi-Nya yang digambarkan dalam ikon tersebut.

Selain itu, perbedaan antara berhala dan ikon juga terlihat jelas dari perkataan Santo Yohanes Damaskus, yang dengan tegas ia serukan kepada para penganut ajaran sesat, dengan berkata: "Untuk apa, hai penganut ajaran sesat yang melanggar hukum, engkau menuduhku menyembah berhala? "Kepada berhala mana aku bersujud? Katakanlah kepadaku: Apakah kepada Apollon yang telah binasa, atau kepada gambar Tuhan kita Yesus Kristus, yang mengajarkanku untuk mengenali rupa-Nya yang manusiawi?" Katakanlah kepadaku, hai yang berpura-pura bijak di antara orang-orang Yahudi, kepada dewa mana aku bersujud: kepada Artemis, atau kepada gambar Bunda Maria yang Mahakudus dan Suci, Bunda Allah dan Perawan Abadi, Maria, Ibu Tuhan kita Yesus Kristus? Katakanlah kepadaku, hai bidat, kepada berhala manakah aku bersujud: kepada Dewa, atau kepada gambar Santo

---

[206] Halaman 200 di bagian belakang.

[207] Mazmur 138:17.

[208] Yoh. 15:14.

Yohanes Pembaptis? Kepada berhala manakah aku menyembah: kepada Dewa, atau kepada gambaran para Rasul dan martir yang kudus, serta semua orang kudus yang sejak dahulu kala berkenan di hadapan Tuhan? Dan siapakah yang berani menyebut kisah ini (yang digambarkan dalam lukisan) sebagai penyembahan berhala, dan menodai penderitaan Kristus serta para kudus-Nya, atau mereka yang telah mewariskan Gereja Suci Allah kepada kita? Sebab demikianlah kami menerimanya dari para Bapa Kudus, yang telah menghiasinya[209] .” Sampai di sini Damaskus. Gambaran Apollon, Artemis, dan Zeus adalah berhala-berhala yang najis; sedangkan gambaran Kristus dan Perawan Maria yang Mahakudus, serta para orang kudus yang berkenan kepada Allah, adalah ikon-ikon suci. Sebab, berhala-berhala yang najis itu dibuang oleh orang-orang Kristen, sedangkan ikon-ikon suci itu dihormati.

PEMBAHASAN KE-2

Sejak kapan berhala-berhala itu muncul?

Ada yang menceritakan, seolah-olah berhala-berhala itu bermula dari Serukh, leluhur Abraham, tetapi hal itu tidak benar: sebab Serukh bukanlah pencipta berhala-berhala, melainkan pembuat barang-barang yang telah diciptakan sebelumnya, karena itulah kerajinan tangannya, yang darinya ia mencari nafkah. Berhala-berhala itu bermula dari Raja Nin dari Babel, putra Vilov, yang menguasai Asyur dan Babel: sebab ia, karena berduka dan meratapi kematian ayahnya, membuat patung yang menyerupai ayahnya, dan mendirikannya di tengah kota di atas tiang sebagai kenangan akan ayahnya, serta memerintahkan rakyat untuk memujanya seolah-olah masih hidup. Dan itulah berhala pertama di bawah langit, yang disembah oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah yang sejati, seolah-olah ia adalah Allah. Di negeri Mesir pun, hal ini menjadi awal mula penyembahan berhala: seorang bangsawan terkemuka bernama Sirofanis, yang menangis dan meratapi kematian putranya, dan untuk menghibur kesedihannya, membuat patung yang menyerupai putranya, lalu menempatkannya di atas peti mati sang putra yang telah meninggal, dan dengan memandangnya, ia sedikit menghibur kesedihannya. Orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya, demi menyenangkan tuan mereka, mulai memuliakan patung itu dengan penyembahan dan persembahan. Hal ini juga disebutkan oleh Santo Zlatoust dalam khotbahnya mengenai Surat kepada Jemaat di Efesus[210] .

Sejak kapan ikon-ikon suci mulai ada?

Ikon-ikon suci mulai ada sejak saat itu, ketika Allah, saat berbicara kepada Musa di Gunung Sinai dan memberikan hukum-Nya, memerintahkan untuk membuat Tabut Perjanjian dan Kemah Suci dari tirai-tirai yang terbuat dari kain merah dan ungu; serta menempatkan di atas Tabut Perjanjian dua Kerubim yang dipahat dari emas[211] . Pada tirai-tirai tersebut, dengan sulaman yang indah, digambarkan rupa Kerubim, serta gambaran Bait Suci dan Kerubim yang ditunjukkan kepada Musa di Gunung Sinai di dalam awan. Sejak saat itulah mulailah dibuat ikon-ikon suci, karena Allah memerintahkan agar rupa Kerubim suci tersebut digambarkan di sana. Dari sinilah terlihat dengan jelas, bahwa ada yang merupakan berhala, gambaran dewa-dewa kafir yang jahat, yang dibenci dan ditolak oleh Allah; dan ada pula ikon suci, gambaran hamba-hamba Allah yang berdiri di hadapan takhta kemuliaan Ilahi. Sebab Allah melarang pembuatan berhala, dengan berfirman: *“Janganlah membuat bagimu patung apa pun, atau gambaran apa pun yang ada di langit* di atas[212] , yaitu matahari, bulan, dan bintang-bintang; sebab orang-orang Israel telah terbiasa menyembah hal-hal tersebut di Mesir.” *Demikian pula segala sesuatu yang ada di bumi:* sebab bukan hanya manusia yang jahat, tetapi juga berbagai binatang yang disembah sebagai dewa—hal itu telah mereka pelajari dari orang Mesir. Setelah melarang penyembahan berhala yang jahat itu, Tuhan memerintahkan agar ikon-ikon suci para Kerubim digambarkan di dalam bait suci-Nya, dan agar ikon-ikon itu dihormati, bukan dihina.

PEMBAHASAN KE-3

Siapa yang menyembah berhala?

Orang-orang yang menyembah berhala adalah mereka yang tidak mengenal Allah yang sejati, yang tersesat, yang tidak mengharapkan keselamatan kekal bagi diri mereka sendiri, dan yang bahkan tidak mengetahui

---

[209] Dalam Kumpulan Khotbah, lembar 325.
[210] Bab 5, percakapan ke-18, lembar 1757.
[211] Kel. 25 dan 26.
[212] Kel. 20:4.

apakah ada kehidupan lain setelah kehidupan ini: orang-orang yang terperdaya oleh setan, yang terjerumus ke dalam sihir, yang menjalani kehidupan yang bejat; merekalah para penyembah berhala itu.

Siapakah yang menghormati ikon-ikon para santo?

Musa dan Harun, orang-orang kudus, dan hamba-hamba sejati Allah yang hidup; serta seluruh bangsa Israel, yang disebut sebagai umat Allah. Mereka, ketika memasuki Bait Suci Kesaksian dan mengelilinginya, menyembah Allah yang di surga; mereka juga menyembah di hadapan Tabut Perjanjian, serta di hadapan Kerubim yang ditempatkan di atas Tabut Perjanjian dan yang digambarkan pada tirai-tirai, menghormati hal-hal tersebut sebagai ikon-ikon suci. Hal ini juga disebutkan oleh Rasul Paulus yang kudus, dengan berkata: *"Mereka menyembah gambar dan bayangan* dari yang di surga[213] " (yaitu, gambar-gambar Kerubim), sebagaimana telah diperintahkan kepada Musa ketika ia hendak membuat Kemah Suci: *"Lihatlah,*" kata-Nya, *"buatlah semuanya sesuai dengan gambar yang telah ditunjukkan kepadamu di gunung."* Pelayanan dan penyembahan mereka kepada Tuhan Allah, yang dilakukan di hadapan Tabut Perjanjian dan gambar-gambar Kerubim, tidak hanya tidak dianggap sebagai kejahatan yang memuliakan hasil karya tangan manusia; tetapi juga dianggap sebagai kesalehan yang agung, dan kemuliaan Allah menyinari mereka, dan Allah melalui Malaikat-Nya menjawab mereka dari Kemah Suci, yang disebut Ruang Mahakudus, yang terletak di balik tirai kedua. Ikon-ikon dan gambaran Kerubim itu juga dihormati oleh Daud yang kudus, yang berkata dalam Mazmur: *"Aku akan masuk ke dalam rumah-Mu, aku akan sujud di hadapan bait suci-Mu, di tempat kudus-Mu*[214] ." Di sini, marilah kita perhatikan: ketika Daud masuk ke dalam bait suci Tuhan dan menyembah Allah, bukankah ia menyembah di hadapan ikon-ikon Kerubim? Dan Salomo, setelah membangun bait suci bagi Allah dan menghiasinya dengan Kerubim emas, ketika ia berdiri di hadapan mezbah Tuhan dan mengangkat tangannya ke langit untuk berdoa; bukankah ia berdoa di hadapan patung-patung Kerubim[215] ? Demikian pula Perawan Maria yang Mahakudus, yang dibesarkan di dalam Ruang Mahakudus sejak masa kanak-kanaknya, dan yang berdoa siang dan malam di balik tirai kedua, bukankah ia menghormati patung-patung Kerubim yang ada di sana? Sesungguhnya Ia tidak memandang rendah gambar-gambar itu, atau menganggapnya tidak berarti, melainkan menghormatinya sebagai gambaran para perantara suci Allah. Sebab ketika Ia berdoa kepada Allah di hadapan mezbah sambil bersujud hingga menyentuh tanah, di hadapan-Nya terdapat Tabut Perjanjian dan Kerubim Kemuliaan yang menaungi mezbah. Ia bersujud di hadapan keagungan itu, bukan kepada benda-benda altar, tabut perjanjian, atau kerubim; melainkan dari benda-benda yang terlihat itu, ia mengarahkan pikirannya kepada Allah yang tak terlihat; sedangkan benda-benda tersebut ia hormati sebagai tempat suci Allah. Sebagaimana kita sekarang berdoa di hadapan ikon-ikon suci, kita tidak menyembah benda ikon yang terlihat, melainkan memusatkan pikiran kita kepada yang tak berwujud dan tak terlihat; sedangkan ikon-ikon suci itu kita hormati sebagai gambaran para orang kudus.

PEMBAHASAN KE-4

Untuk alasan apa penyembahan berhala dilarang?

Penyembahan berhala dilarang karena alasan-alasan berikut:

1) Karena berhala bukanlah Allah, melainkan hanya berhala, sesuatu yang tidak ada, sebagaimana dikatakan oleh Rasul: *"Ketahuilah, bahwa berhala itu tidak ada artinya di dunia* ini[216] ", dan penyembahan berhala adalah perbuatan yang tidak saleh dan menjijikkan di mata Allah.

2) Karena roh-roh jahat bersemayam di dalam berhala-berhala untuk menyesatkan manusia.

3) Karena dengan memandang berhala-berhala yang menjijikkan dari para dewa-dewa kafir—yang merupakan berhala-berhala mereka—mereka teringat akan kehidupan, perbuatan cabul yang melampaui batas, dan kejahatan-kejahatan lainnya. Dengan mengingat hal-hal tersebut, pikiran manusia menjadi rusak oleh pikiran-pikiran jahat, sehingga mereka mendambakan kejahatan yang sama seperti yang dilakukan oleh dewa-dewa jahat mereka.

4) Sebab pada hari-hari raya berhala, di kuil-kuil mereka, perbuatan-perbuatan keji dilakukan: pesta pora, mabuk-mabukan, perzinahan yang dilakukan secara terang-terangan tanpa rasa malu, dan pembunuhan.

---

213 Ibrani 8:5.
214 Mazmur 5:8.
215 3 Raja-raja 8.
216 1 Kor. 8:4.

5) Sebab bukan hanya hewan, tetapi juga anak-anak mereka sendiri disembelih oleh orang-orang fasik sebagai penghormatan dan persembahan kepada berhala, sebagaimana disebutkan dalam Mazmur: *"Mereka memakan anak-anak laki-laki dan perempuan mereka kepada setan, menumpahkan darah yang tak bersalah, darah anak-anak laki-laki dan perempuan mereka, yang mereka makan kepada patung-patung Kanaan*[217] ; dan lagi dikatakan: *mereka kenyang makan daging anak-anak mereka, dan meninggalkan sisa-sisanya kepada bayi-bayi* mereka[218] , yaitu, dari daging anak-anak mereka sendiri yang disembelih dan dipanggang sebagai persembahan kepada setan, para ayah dan ibu itu sendiri memakannya, lalu meninggalkan sisa-sisanya kepada bayi-bayi mereka yang lain.

Karena hal-hal seperti itulah hukum Allah melarang penyembahan berhala.

Lalu, mengapa penghormatan terhadap ikon-ikon suci tidak dilarang, bahkan justru dianjurkan?

Hal ini karena ikon-ikon suci, yang merupakan gambaran para orang suci, mendorong kita untuk menjalani kehidupan yang suci. Ikon Kristus, Juruselamat kita, Allah yang sejati, yang dilukis sesuai dengan rupa-Nya sebagai manusia, ketika kita memandangnya, mengingatkan kita akan inkarnasi-Nya, kelahiran-Nya yang tak terkatakan dan tak fana dari Perawan yang Mahasuci, serta perjuangan-Nya sejak masa mudanya, saat Ia berkeliling dan memberitakan Injil Kerajaan: serta mukjizat-mukjizat-Nya, kuasa-kuasa-Nya, penderitaan-Nya yang sukarela demi kita, salib, kematian, penguburan, kebangkitan, dan kenaikan-Nya ke surga; yang ketika kita mengingatnya, kita akan dipenuhi rasa syukur yang besar, terbakar dalam kasih Ilahi, dan menyembah-Nya dengan rendah hati di hadapan ikon-Nya yang suci.

Ikon Perawan Maria yang Tak Bernoda, ketika kita memandangnya, mengingatkan kita pada kehidupan-Nya yang murni dan suci, bagaimana melalui kuasa Roh Kudus Ia mengandung Firman Allah dalam rahim-Nya, dan tetap perawan sebelum kelahiran, pada saat kelahiran, dan setelah kelahiran. Bagaimana dengan puting susunya yang murni, Ia menyusui Bayi yang memberi makan segala sesuatu. Bagaimana Ia melarikan diri bersamanya ke Mesir, dan kembali dari sana, serta membesarkannya sejak masa kanak-kanak hingga ia dewasa. Bagaimana Ia berdiri menangis di dekat salib, memandang penderitaan-Nya yang begitu besar demi umat manusia, dan setelah Ia diturunkan dari salib, membasuh-Nya dengan air mata, serta membungkus-Nya dengan kain kafan dan meletakkan-Nya di dalam kubur. Betapa ia dipenuhi sukacita yang tak terkatakan atas kebangkitan-Nya, dan betapa ia dengan matanya sendiri mengantar-Nya saat diangkat ke surga, dan betapa dalam kematiannya ia berpindah kepada Putra-Nya dan Allah, dan berdiri di sebelah kanan takhta-Nya, serta menjadi perantara bagi kita yang berdosa. Dengan mengingat hal itu, dengan kasih kepada dia dan kepada Putra-Nya, yaitu Allah kita, kita mengangkat hati kita, terharu, dan bersungguh-sungguh menjalani kehidupan yang murni dan suci, serta dikuatkan dalam pengharapan, karena kita memiliki seorang perantara yang sangat berkuasa bagi kita di hadapan Allah.

Ikon-ikon para orang kudus Allah yang lain, ketika kita memandangnya dengan penuh perhatian, mengingatkan kita akan kehidupan mereka yang berkenan kepada Allah, perbuatan-perbuatan mulia dan usaha-usaha mereka, serta mendorong kita untuk meneladani mereka.

Oleh karena itu, ikon-ikon suci tidak hanya tidak dilarang, tetapi juga dipercayakan kepada kita untuk dihormati.

PEMBAHASAN KE-5

Siapa yang memerintahkan gereja-gereja untuk menghormati ikon-ikon suci?

Yang memerintahkan hal itu adalah Kristus, Tuhan kita sendiri, ketika, setelah membasuh wajah-Nya yang maha suci dengan air, Ia mengeringkannya dengan sehelai kain, dan pada kain itu terlukis rupa wajah Ilahi yang maha suci, yaitu gambar Kristus yang tidak dibuat oleh tangan manusia, yang kemudian Ia kirimkan kepada Pangeran Abgar dari Edessa: mengenai hal ini, lihat uraian yang lebih lengkap, pada tanggal 16 bulan Agustus.

Atas perintah Kristus, Tuhan kita, Santo Lukas sang Penginjil, tentang dirinya dalam riwayat hidupnya diceritakan, bahwa ia adalah pelukis ikon suci yang pertama, yang melukis dengan seni lukis gambar Perawan Maria yang Mahakudus, yang menggendong Bayi Tuhan kita Yesus Kristus yang kekal di tangannya, serta melukis dua ikon Bunda Maria lainnya, lalu membawanya kepada Bunda Tuhan, jika itu berkenan di hadapan-

[217] Maz. 105:37.
[218] Mazmur 16:14.

Nya. Beliau pun, setelah melihat lukisan-lukisan itu, berkata dengan bibir-Nya yang suci sebagai berikut: “Kasih karunia yang lahir dari diriku dan milikku menyertai ikon-ikon itu.” Demikian pula, lukisan para rasul agung Petrus dan Paulus dilukis oleh Santo Lukas di atas papan, dan dari dia lah bermula di seluruh dunia karya mulia dan terhormat dalam melukis ikon-ikon suci. Santo Damaskus juga menyebut karya lukisan ikon Lukas, dengan berkata: “Lihatlah, Lukas sang pemberita Injil dan rasul, bukankah ia melukis ikon yang mulia dari Perawan Maria yang tak bernoda, dan mengirimkannya kepada Teofilus[219] ?”

Selain itu, dalam sejarah gereja juga diceritakan tentang ikon Kristus lainnya, yaitu seorang wanita yang disembuhkan dari pendarahan dengan menyentuh jubah Kristus; ia membuat patung yang menyerupai rupa dan usia Kristus dari batu, dan di Fenisia, di tanah airnya, di kota yang yang bernama Paneada, ia mendirikannya di tempat yang khusus: di bawahnya, rumput yang tumbuh dan penyakit-penyakit yang ada pun disembuhkan[220] . Gambar Kristus itu tetap berdiri di tempat tersebut bahkan hingga masa pemerintahan Kaisar Julianus si Murtad. Namun, Julianus merobohkan patung Kristus itu, lalu mendirikan patung dirinya sendiri atau berhala di tempat tersebut, dan doa-doa yang segera turun dari langit menghantam dan menghancurkan berhala Julianus hingga menjadi debu. Hal ini ditulis oleh Georgios Kedrinos, sejarawan Konstantinopel, dalam Sinopsis tentang Pemerintahan Julian[221] ; serta Nikiforos Kallistos dalam Buku ke-10, Bab 30; dan Hermias Sozomenus, Buku ke-5, Bab 20. Mengenai hal yang sama, lihat juga dalam riwayat hidup Santo Martir Artemias, pada tanggal 20 bulan Oktober[222] .

Namun, bukankah naungan Petrus itu merupakan gambaran dari tubuh Petrus sendiri, dan memiliki kuasa penyembuhan yang diberikan kepadanya oleh Allah, sama seperti yang dimiliki Petrus sendiri, sebagaimana diceritakan dalam Kisah Para Rasul, di mana tertulis: *bahwa orang-orang sakit dibawa ke tumpukan jerami, dan diletakkan di tempat tidur dan di ranjang, agar ketika Petrus datang, setidaknya bayangannya menaungi sebagian dari mereka[223]* ? Lalu, apakah ikon Petrus dan para santo lainnya yang ada saat ini? Bukankah itu seperti bayangan tubuhnya, yang melalui iman para orang beriman, tidak mustahil untuk menyembuhkan?

Lalu, dalam Kitab Liturgi Agung Moskow yang dicetak, dalam bacaan yang dibacakan pada hari Senin minggu kedua Puasa Agung, demikian pula dalam Kitab Suci yang panjang, tertulis mengenai ikon Perawan Maria yang Tak Bernoda, yang pada zamannya, di gereja yang didirikan oleh para rasul suci Petrus dan Yohanes di Lida, muncul di tiang dengan tangan yang tak terlihat. Lihatlah hal tersebut dalam buku tersebut pada halaman 341 dan 367; demikian pula dalam buku "Mineya Chetiya", cetakan Kiev, pada tanggal 26 bulan Juni, di halaman 177 pada sisi sebaliknya.

Selain itu, dalam riwayat hidup Santa Fekla, sang martir pertama yang merupakan murid Santo Rasul Paulus, tertulis bahwa seorang imam penyembah berhala yang sakit telah menerima kesembuhan dari ikonnya. Lihatlah hal tersebut pada tanggal 24 bulan September, di halaman 103.

Dari kisah-kisah gerejawi yang benar ini, terlihat jelas bahwa dalam Gereja mula-mula, dari Kristus Tuhan dan para Rasul yang kudus, telah diwariskan kepada gereja-gereja hiasan berupa ikon serta penghormatan yang saleh terhadapnya.

Selain itu, bagi yang berkenan, bacalah kata-kata Santo Afanasius mengenai ikon Kristus, yang dihinakan dan ditusuk oleh orang-orang Yahudi di Virite, hingga darah-Nya mengalir: kata-kata tersebut dapat dilihat dalam Prolog, pada tanggal 11 bulan Oktober; dan dalam Minei Chetii yang dicetak, pada bulan dan tanggal yang sama, halaman 179 di bagian belakang dan halaman 180.

Selain itu, perlu diingat pula hal ini, yaitu bahwa kepada Santo Martir Agung Ekaterina, sebelum ia dibaptis, seorang bapa rohani memberikan ikon Perawan Maria yang Mahakudus, yang sedang menggendong Bayi Ilahi dalam pelukannya, dan memerintahkannya untuk berdoa kepada ikon tersebut: dan Katarina pun dikaruniai penglihatan yang menakjubkan, serta secara nyata menerima cincin pertunangan dari Kristus, Tuhan. Lihatlah mengenai hal itu pada tanggal 24 bulan November di[224] .

---

[219] Dalam Kumpulan, lembar 327 di halaman belakang.
[220] Lukas 8, awal 39.
[221] Halaman 305.
[222] Halaman 209.
[223] Kisah Para Rasul 5:15.
[224] Lembar 404.

Dalam “Limonar” karya Patriark Yerusalem yang paling suci, Sofronius, pada bab 180, tertulis bahwa seorang pertapa yang sangat berbudi luhur, Abba Yohanes, yang tinggal di daerah desa Sekhusta, yang berjarak sekitar dua puluh pood dari Yerusalem, selama hidupnya, memiliki ikon Perawan Maria yang Mahakudus di selnya: dan apabila ia ingin pergi ke tempat yang jauh, baik ke padang gurun yang jauh, maupun ke Yerusalem untuk beribadah di tempat-tempat suci, dan ke Makam Suci, serta mencium Salib yang menghidupkan, atau ke Gunung Sinai demi berdoa, kadang-kadang juga ke para martir suci yang terletak jauh dari Yerusalem, karena sang pertapa sangat mencintai para martir yang menang dalam perjuangan; kadang-kadang ke Efesus ke makam Santo Yohanes Teolog, kadang-kadang ke Santo Teodorus di Eukhantus, kadang-kadang ke Santa Thekla di Isauria Selevkia, kadang-kadang ke Santo Sergius di Sarafas, kadang-kadang ke yang satu, kadang-kadang ke santo yang lain ia pergi. Setiap kali ia keluar dari selnya, ia menyiapkan lampu minyak di depan ikon, menyalakannya, lalu berdoa sebelum pergi; dan ketika ia kembali dari perjalanannya, ia mendapati lampu minyak itu masih menyala, meskipun ia telah lama berlama-lama di jalan. Kadang-kadang ia tertunda selama satu bulan, kadang-kadang dua bulan, namun ia selalu mendapati lilin itu tetap menyala.

Santa Maria dari Mesir, saat berdoa di serambi gereja Yerusalem di hadapan ikon Perawan Maria yang Mahakudus, diberi izin masuk ke dalam gereja tanpa hambatan, yang sebelumnya tidak dapat ia masuki karena ada kekuatan tak terlihat yang menahannya di pintu gereja; dan setelah berdoa lagi di hadapan ikon yang sama, ia menerima pertolongan Ilahi untuk memperbaiki hidupnya, lalu pergi ke padang gurun[225] .

Santo Yohanes Damaskus, yang tangan kanannya dipotong karena membela ikon-ikon suci, setelah berdoa di hadapan ikon Bunda Maria yang Mahakudus, memperoleh kesembuhan; sebab tangan kanannya yang terpotong, setelah diletakkan kembali pada tempatnya, menyatu kembali seperti semula, hidup kembali, dan menulis kitab-kitab yang bermanfaat bagi Gereja. Lihatlah kisah hidupnya pada tanggal 4 Desember[226] .

Namun, janganlah kita melupakan kisah yang paling kuno: Santo Silvestrus, Paus Roma, memperlihatkan ikon para Rasul Agung Petrus dan Paulus kepada Kaisar Konstantinus Agung, yang saat itu sedang sakit dan belum dibaptis; dan kaisar itu pun mengenali para Rasul tersebut ketika mereka menampakkan diri kepadanya dalam penglihatan mimpi. Lihatlah hal tersebut pada bulan Januari, tanggal 2[227] .

Dalam riwayat hidup Santo Merkurius sang Martir Agung, pada tanggal 24 bulan November, tertulis[228] , bahwa setelah berlalunya waktu yang cukup lama sejak penderitaannya, dan setelah Yulianus sang murtad naik tahta serta banyak menganiaya Gereja Allah, Santo Basilius Agung sedang berdoa di gereja, di mana terdapat ikon Santo Merkurius yang digambarkan di atas papan dengan tombak yang dipegangnya, dan dalam sekejap mata, gambar ikon di papan itu menghilang, sehingga hanya papan kosong tanpa ikon yang terlihat; dan setelah satu jam, ikon itu muncul kembali di papan dengan tombak yang berlumuran darah. Tak lama kemudian, datanglah kabar tentang kematian Julianus, dan setelah mencatat waktu tersebut, umat Kristen yang setia menyadari bahwa pada saat yang sama ketika ikon sang martir itu menghilang, Julianus ditusuk dan dibunuh dengan tangan tak terlihat dan tombak tak terlihat. Hal ini juga tertulis dalam riwayat hidup Santo Basilius Agung, pada tanggal 1 Januari, di halaman 219.

Dan masih banyak lagi mukjizat yang tak terhitung jumlahnya yang berasal dari ikon-ikon para santo—siapa yang mampu menghitungnya? Namun, para pemisah, yang disebut para penentang ikon, tidak menerima ajaran iman gereja dan menolak tradisi; dan yang mengherankan, ketika setan bersemayam di dalam diri mereka, mereka sangat membenci penghormatan terhadap ikon, sebagaimana dapat dilihat dalam Limonar, pada bab *45,* di mana tertulis sebagai berikut: ada seorang pertapa di Gunung Eleon, yang sedang berjuang melawan setan yang menyesatkan. Pada suatu hari, ketika pertempuran itu sangat menyiksanya, sang pertapa mulai menangis dengan pilu dan berkata kepada setan itu: “Sampai kapan engkau akan terus mengganggu ku? Pergilah dari padaku, engkau sudah terlalu lama bersamaku.” Lalu setan itu menampakkan diri kepadanya dengan jelas, dan berkata: “Berjanjilah kepadaku, jangan katakan kepada siapa pun apa yang akan kukatakan kepadamu, dan aku tidak akan mengganggumu lagi.” Orang tua itu pun bersumpah kepadanya, berkata: “Demi Dia yang hidup di surga, aku tidak

[225] 1 April, lembar 171 di halaman belakang.
[226] Lembar 26.
[227] Lembar 228 di halaman belakang.
[228] Lembar 412.

akan memberitahukan kepada siapa pun apa yang akan kau katakan kepadaku." Lalu setan itu berkata kepadanya: "Jangan sujud kepada gambar ini, maka aku tidak akan lagi mengganggumu." Gambar itu adalah gambar Bunda Maria, Perawan Suci, Bunda Allah, yang sedang menggendong Tuhan kita Yesus Kristus di tangannya; dan sang pertapa berkata kepada setan itu: "Biarkanlah aku, agar aku dapat merenung." Pada hari ketiga, ia menceritakan hal ini kepada Abba Theodorus Eliot, yang saat itu tinggal di Biara Farani, pada saat itu, atas kehendak Allah, ia datang menemuinya. Abba itu berkata kepada sang pertapa: "Engkau telah sangat dihina, karena engkau bersumpah kepada setan, tetapi engkau telah berbuat baik, karena engkau mengakuinya; aku berkata kepadamu: lebih mudah bagimu untuk tidak meninggalkan satu pun tempat maksiat di kota mana pun yang kau masuki, daripada engkau menolak untuk bersujud kepada gambar Tuhan kita Yesus Kristus dan Bunda-Nya yang Mahakudus. Setelah menegur dan menguatkan pertapa itu dengan banyak kata-kata, Bapa itu membiarkannya tinggal di tempatnya. Lalu setan itu menampakkan diri lagi kepada sang pertapa dengan jelas, seraya berkata: "Hai, biarawan, bukankah engkau telah bersumpah kepadaku untuk tidak memberitahukan apa yang kukatakan kepada siapa pun? Dan mengapa engkau menceritakannya kepada orang lain yang datang kepadamu?" Karena itu, sebagai orang yang melanggar sumpah, engkau akan dihukum pada hari penghakiman." Sang pertapa menjawab: "Aku tahu bahwa aku telah bersumpah, tetapi aku bersumpah demi Tuhanku, kepada-Nya—sebagai Penciptaku—aku tidak akan berhenti bersujud, sedangkan kepadamu aku tidak akan mendengarkan." Lalu setan itu lenyap darinya.

Dari kisah-kisah yang benar ini, yang dibacakan pada Konsili Ekumenis Ketujuh dan diterima oleh para Bapa Suci, tampak jelas betapa Setan membenci penghormatan yang saleh terhadap ikon-ikon para santo: sebab para pemisah, yang sependapat dengan Setan, juga membenci ikon-ikon para santo, tidak menghormatinya, dan menghujatnya.

Siapa yang pertama kali menolak penyembahan ikon?

Tentang awal mula gerakan anti-ikon di Konstantinopel, dalam riwayat hidup Santo Stefanus yang Baru, pada tanggal 28 November, tertulis sebagai berikut:[229] Beberapa tahun sebelum masa pemerintahan Kaisar Leo Isaurianus, sekelompok kecil orang Yahudi dari Laodikia di Fenisia, setelah menemui Izif, pangeran Arab, dengan ramalan palsu dan sihir, menjanjikan kepadanya empat puluh tahun masa pemerintahan dan kekuasaan atas bangsa Arab, asalkan ia membuang dan menghancurkan ikon-ikon suci dari gereja-gereja Kristen di seluruh wilayahnya. Izif, setelah mendengarkan mereka, segera memerintahkan agar ikon-ikon suci itu dibuang ke mana-mana dan dibakar; namun, ia ditimpa hukuman Tuhan dan segera meninggal, bahkan belum genap setahun. Anaknya kemudian menggantikannya, dan ia bermaksud membinasakan orang-orang Yahudi itu dengan kematian yang kejam, karena mereka dianggap sebagai nabi-nabi palsu dan tukang sihir; namun, setelah merasakan murka sang pangeran dan takut akan hukuman mati, mereka melarikan diri ke Isauria. Di sana, ketika mereka sedang beristirahat di dekat sebuah mata air, seorang pemuda dari Isauria yang sedang lewat, yang bernama Lev[230] (demikianlah ia kemudian dikenal, sedangkan nama aslinya sejak lahir adalah Konon), yang bertubuh tinggi dan tampan, ingin beristirahat di mata air yang sama, menyimpang dari jalannya, dan duduk bersama para ahli sihir Yahudi itu. Mereka pun, setelah memandangnya, mulai bernubuat kepadanya, bahwa ia akan menjadi raja di Yunani; namun ia dengan segala cara menyangkalnya, menganggap hal itu tidak mungkin baginya, karena ia melihat dirinya berasal dari keturunan yang rendah, sederhana, dan miskin, yang hanya mampu mencari nafkah dengan susah payah, dan itu pun dari pekerjaan tangan yang sederhana (ia adalah seorang pemahat batu) . Namun para peramal itu tetap bersikeras, mengatakan bahwa ia akan menjadi raja; mereka hanya meminta satu hal darinya, yaitu agar ia berjanji dengan sumpah bahwa ketika ia menerima takhta, ia akan memenuhi apa pun yang mereka minta. Ia pun bersumpah kepada mereka di Gereja Santo Theodorus yang terletak di sana, lalu mereka pun pergi. Tak lama setelah itu, pemuda dari keluarga patrician Sisinia itu didaftarkan ke dalam barisan militer; dalam waktu yang tidak lama, ia diangkat menjadi spafarios, dan oleh Raja Theodosius ditunjuk sebagai panglima perang di Timur. Setelah Theodosius naik tahta Kerajaan Yunani, pada awal pemerintahannya ia tampak sangat saleh, namun kemudian menjadi bejat. Orang-orang Yahudi itu, yang dengan sihir mereka telah meramalkan bahwa ia akan menjadi raja, datang menemuinya dan memohon agar ia menepati janjinya, karena ia telah bersumpah

[229] Lembar 425 di halaman belakang. Georgy Kedrin.
[230] Damascene dalam Sobornik, lembar 334.

kepada mereka untuk melakukan apa pun yang mereka minta. Ketika raja bertanya apa yang mereka inginkan darinya, mereka—yang memusuhi Kristus dan kesalehan Kristen—tidak meminta emas, perak, atau harta karun lainnya, melainkan agar ia menyingkirkan ikon-ikon suci dari gereja-gereja suci, dan mereka berkata: "Jika engkau melakukan ini, wahai raja! maka Allah akan memelihara pemerintahanmu selama bertahun-tahun; tetapi jika tidak, maka dalam waktu singkat engkau akan kehilangan kerajaan dan nyawamu." Ia pun, sambil merenungkan bahwa nubuat pertama mereka tentang memperoleh kerajaan telah terpenuhi, menjadi takut, agar nubuat kedua tentang kehilangan itu tidak terpenuhi, jika ia mendengarkan mereka: dan segera ia mengeluarkan perintah, agar ikon-ikon suci dibuang dan diinjak-injak dari gereja-gereja Allah dan dari semua tempat tinggal manusia, menyebutnya sebagai berhala, dan menyebut mereka yang menyembahnya sebagai penyembah berhala. Dan terjadilah kekacauan besar di Gereja Kristus: sebagian mematuhi perintah raja dan menginjak-injak ikon-ikon yang mulia, sementara yang lain menentang dengan keras, dan banyak yang menderita siksaan.

Setelah wafatnya Konon atau Leo Isaurianus, putranya Konstantinus Kopronimus naik tahta; ia adalah cabang yang paling jahat dari akar kejahatan, dan ia pun mengacaukan Gereja Allah dengan menganiaya dan membunuh para penganut iman yang benar dengan kejam. Ia mengadakan sinode para penentang ikon di Konstantinopel, di Gereja Vlacherna. Sidang tersebut berlangsung pada tahun 751 Masehi, di mana para peserta sidang yang jahat itu menyebut ikon-ikon suci sebagai berhala, dan mengutuk semua orang yang menyembah ikon-ikon suci; namun, sidang sesat itu kemudian dibatalkan. Setelah wafatnya Kopronimus dan putranya, Leo yang dijuluki Khazaris, cucu Kopronimus, Konstantinus, yang naik tahta bersama ibunya, Irene, diadakan Konsili Ekumenis Ketujuh para Bapa Gereja Ortodoks, pada tahun 787 setelah kelahiran Kristus, di mana para Bapa Suci membatalkan sinode sesat anti-ikon yang sebelumnya, dan mengutuknya, serta mengukuhkan penghormatan yang saleh terhadap ikon-ikon suci.

Namun kemudian, bidah tersebut bangkit kembali, disertai penganiayaan terhadap Gereja, oleh Leo dari Armenia dan Theophilus; namun mereka pun binasa dengan gemuruh, namun Mikhail, putra Theophilus, bersama istrinya Theodora, kembali menegakkan Ortodoksi; sehingga ajaran sesat anti-ikon dari Timur dan Barat pun lenyap, bahkan hingga zaman Luther dan temannya Calvin, yang pada tahun 1.050 setelah Kelahiran Kristus, mulai menyebarkan ajaran sesat mereka dan menolak ikon-ikon suci. Demikian pula pada zaman kita ini di Kerajaan Rusia, di mana telah muncul banyak pemisah dan perpecahan, dari situlah timbul bid'ah ini, yaitu tidak menghormati ikon-ikon suci, melainkan menganggapnya sebagai berhala.

Maka, marilah para pembenci ikon yang saat ini memisahkan diri itu melihat dari siapa mereka berasal; dan mulai dari sini, seolah-olah menaiki tangga, marilah mereka menelusuri nama-nama pemimpin dan guru mereka. Mereka memunculkan ajaran sesat tersebut dari Calvin, dari Luther, dari Theophilus, dari Leo dari Armenia, dari Kopronimus, dari Konon atau Leo dari Isauria, dari orang-orang Yahudi, dan dari Setan sendiri, yang menuntut kepada pertapa Eleonus agar tidak menyembah ikon Perawan Maria yang Mahakudus, yang sedang menggendong Bayi Kristus dalam pelukannya.

Di sini kami ingin mengingat perdebatan singkat antara dua Bapa Gereja dengan para penentang ikon: Santo Gregorius dari Omirus dan Santo Stefanus yang Baru.

Bab 13. Perdebatan Santo Gregorius dari Omyrite mengenai ikon-ikon para santo dengan Ervan, seorang Yahudi

Santo Gregorius, Uskup Agung Omirit, yang diperingati pada tanggal 19 Desember[231] , pernah berdebat dengan Erwan, seorang Yahudi yang sangat bijaksana. Ketika pada hari keempat dalam perdebatan keempat, Ervan mulai menegur orang-orang Kristen mengenai ikon-ikon para santo, karena mereka menyembahnya, dan menyebut ikon-ikon suci itu sebagai berhala, serta mereka yang menyembahnya sebagai penyembah berhala dan melanggar hukum Allah, dan berkata, "Allah telah memerintahkan untuk tidak membuat patung atau gambaran apa pun;" maka Uskup Agung itu bertanya kepadanya: "Pada zaman banjir besar di zaman Nuh, dengan cara apa dia diselamatkan?" *Ervan:* "Dengan bahtera yang terbuat dari kayu." *Uskup Agung:* "Apakah Allah mampu menyelamatkannya dari banjir besar itu tanpa bahtera kayu, atau tidak mampu? Menurut pendapatmu bagaimana?" *Ervan:* "Menurutku, Allah mampu, karena tertulis bahwa segala sesuatu mungkin bagi Allah."

[231] Buku Doa. Lembar 132 di halaman belakang.

Uskup Agung: "Jika Allah mampu melakukan itu, mengapa Ia membutuhkan bahtera untuk menyelamatkan orang benar?" , apakah pantas jika Nuh mengucap syukur kepada bahtera itu untuk keselamatannya, bukan kepada Allah? *Ervan:* Janganlah demikian, tetapi kita harus memuji Tuhan sebagai Sang Pencipta, bukan benda tak bernyawa. *Uskup Agung:* Namun, engkau mengakui bahwa benda tak bernyawa—bahtera itu—Tuhan telah menjadikannya sarana keselamatan; demikian pula, melalui ikon-ikon yang terlihat ini, meskipun tak bernyawa, namun berguna bagi keselamatan kita; karena dengan memandang ikon-ikon tersebut, kita mengarahkan pikiran kita kepada Asal Mula, dan kita terangkat ke dalam kerinduan ilahi serta semangat yang berkenan kepada Allah. Kita tidak melukis berhala, melainkan Tuhan kita Yesus Kristus dalam kemanusiaan-Nya, bukan dalam Keilahian-Nya, yang tak terlukiskan. Dan sebagaimana Nuh mempersembahkan ucapan syukur kepada Allah atas bahtera dan keselamatannya dengan mendirikan mezbah, demikian pula kita bersyukur kepada Kristus Allah, dengan menggambar gambaran-Nya, karena melalui pandangan jasmani akan-Nya kita telah diselamatkan dari banjir yang dahsyat; dan sebagaimana manusia-Nya kita anggap sebagai bahtera yang lain, yang memikul beban-beban kita, menghapus dosa dari tengah-tengah kita, dan menghidupkan kita dengan Keilahian-Nya, lalu mengangkat kita ke surga. Dialah yang pernah terlihat oleh mata jasmani, yang kami lukiskan dengan cat, menggambarkan rupa kemanusiaan-Nya yang maha suci; dan di bawah naungan rupa jasmani-Nya, kami menyembah baik Keilahian-Nya, dan memuliakan Bapa serta Roh Kudus di dalam-Nya dengan penyembahan yang semestinya. Adapun *Ervan*, yang masih menghujat ikon-ikon suci, berkata: "Aku menolak dongeng-dongeng Kristenmu yang mengatakan bahwa Allah memberikan rahmat-Nya kepada ikon-ikon yang digambar di dinding dan papan, padahal ikon-ikon itu tidak pernah berjalan maupun berbicara?" *Uskup Agung itu* membalas dengan pertanyaan: "Jelaskanlah kepadaku, Ervan, mengapa Allah memberikan rahmat-Nya kepada Elia, yang tidak diberikan-Nya kepada Elisa, dan mengapa rahmat bagi orang yang sudah mati lebih diutamakan daripada rahmat bagi Nabi yang masih hidup?" Sebab, air Sungai Yordan yang tidak dapat dilintasi oleh Nabi itu, dibagi oleh rahmat-Nya sehingga ia dapat menyeberang di atas tanah kering; dan mukjizat yang tidak dapat dilakukan oleh Eliseus yang masih hidup, dilakukan oleh rahmat yang telah meninggal. Tetapi juga kepada Musa, yang melakukan mukjizat di tanah Mesir, mengapa bukan kepadanya, melainkan kepada tongkatnya, Allah menganugerahkan kuasa mukjizat, dan dengan itu ia mengubah air menjadi darah, membelah laut, serta melakukan hal-hal yang menakjubkan dan mulia lainnya? Selain itu, juga Kemah Kesaksian dan Tabut Perjanjian, tempayan emas yang berisi manna, loh-loh batu, tongkat Harun, meja roti sajian, tempat dupa, dan kandil, bukankah semuanya itu memiliki kasih karunia Allah yang besar, meskipun benda-benda itu mati dan dibuat oleh tangan manusia dari bahan-bahan yang terlihat dan dapat disentuh? Namun, benda-benda itu disinari oleh kemuliaan Tuhan, dipenuhi dan dikelilingi oleh awan, dan tidak dapat dimasuki atau disentuh kecuali oleh para imam dan orang-orang Lewi, karena sifatnya yang ilahi dan suci. Jika hal ini terjadi dalam Perjanjian Lama, mengapa kamu heran bahwa dalam Perjanjian Baru, ikon-ikon suci Tuhan diberikan sebagai anugerah Tuhan? Lagi *Ervan:* tertulis dalam Mazmur: *"Berhala-berhala bangsa-bangsa* adalah *perak dan emas, hasil karya tangan* manusia[232] "; dan ikon-ikonmu itu adalah berhala, karena merupakan hasil karya tangan manusia. *Uskup Agung:* aku tidak membantah hal ini, karena berhala-berhala bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan memang adalah berhala; karena patung-patung itu menyerupai mereka yang hidup dalam segala kejahatan tanpa takut akan Allah: para penyihir, tukang sihir, pembunuh, pezina, dan orang-orang yang binasa dalam kehidupan ini; untuk mengenang mereka, beberapa orang membuat berhala-berhala: namun generasi terakhir, yang telah ditipu dan dibutakan oleh Setan, menganggap mereka sebagai dewa dan menyembah mereka; dan kalian pun melakukan hal yang sama, dengan menyembah *patung-patung,* dan memakan *anak-anak laki-laki dan perempuan kalian sebagai korban kepada setan*[233] , menumpahkan darah yang tak bersalah, darah anak-anak laki-laki dan perempuan kalian, yang kalian persembahkan kepada patung-patung Kanaan; itulah berhala-berhala. Adapun yang akan kami gambarkan sekarang ini—gambaran para orang kudus Allah—bukanlah berhala, melainkan ikon-ikon yang mulia. Sebab kami melukis gambaran mereka yang telah mengenal Allah, percaya kepada-Nya, dan berkenan kepada-Nya dalam kesalehan dan kebenaran; mereka adalah orang-orang yang mulia, kudus, dan dikasihi Allah; dan dengan kasih karunia Allah, mereka melakukan banyak mujizat: membangkitkan orang mati, menyembuhkan

[232] Mazmur 112:12.
[233] Mazmur 103:37.

orang sakit, membuka mata orang buta, memberi kemampuan berjalan kepada yang lumpuh, pendengaran kepada yang tuli, mengangkat yang lumpuh dari tempat tidurnya, menyembuhkan penderita kusta, mengusir setan dari manusia; kematian mereka mulia dan kenangan mereka terpuji serta kekal, sebab kematian para orang suci itu mulia di hadapan Tuhan, dan kenangan orang benar dipenuhi pujian, serta orang benar itu akan dikenang selamanya. Lagi-lagi ketika *Ervan* mengutuk, dengan mengatakan bahwa ikon tidak berbeda apa pun dari berhala, *uskup agung* berkata: "Pakaianmu, Ervan, dan payung kesaksianmu, keduanya terbuat dari wol dan rami; apakah keduanya sama dalam kekuatannya?" Tongkatmu dan tongkat Harun yang membeku, apakah keduanya memiliki kehormatan yang sama? Panci yang ada di rumahmu dan tempayan yang berisi manna, apakah keduanya sama bagimu? Tabutmu, di mana engkau meletakkan jenazahmu, dan Tabut Perjanjian Tuhan, apakah keduanya memiliki kemuliaan yang sama? Api dan minyak, yang kau nyalakan di rumahmu untuk penerangan, apakah kau samakan dengan kandil emas bercahaya tujuh? Rumah tempat engkau tinggal, dan gereja yang dibangun oleh Salomo, apakah engkau anggap setara? Tentu saja tidak; tetapi kita menghormati yang tak terbandingkan itu, karena melalui mereka kasih karunia Allah kadang-kadang datang. Demikian pula, kita harus selalu memahami bahwa ada yang merupakan berhala—gambaran wajah yang merusak dan tenggelam dalam neraka; dan ada yang merupakan ikon orang kudus yang berkenan kepada Allah, karena dari ikon itulah kasih karunia Tuhan dicurahkan kepada kita melalui doa-doa orang yang digambarkan di atasnya. *Ervan* berkata , dan mengenai para Malaikat, bahwa mereka tidak berwujud jasmani sesuai dengan yang tertulis: *"Allah menciptakan para Malaikat-Nya sebagai roh-roh*" ([234]); namun, orang-orang Kristen tidak malu menggambarkannya dalam ikon dan menggambarkan roh-roh tersebut secara jasmani. Menanggapi hal ini*, Uskup Agung berkata:* "Kamu tidak punya apa-apa untuk dikatakan, karena dari kalian sendiri kami telah belajar menggambar Malaikat-malaikat Allah." *Ervan:* "Tentu saja hal ini tidak pernah terjadi dari pihak kami." *Uskup Agung:* "Kamu telah melanggar seluruh hukum Perjanjian Lama. Dan apakah kamu tidak menyadari hal ini?" *Ervan:* "Demi Tuhan, aku tidak tahu kapan gambar-gambar malaikat pernah digambar dan dihormati di kalangan kami." *Uskup Agung:* Sesungguhnya kalianlah yang memulai hal itu: sebab ketika Salomo membangun Bait Suci bagi Allah Yang Mahatinggi, bukankah ia membuat patung-patung Kerubim yang mulia di atas ruang suci, yang menaungi mezbah? Demikian pula, bukankah ia juga menempatkan patung-patung Kerubim di atas pintu pertama dan kedua ruang suci? Namun, bukankah di Kemah Suci yang dibuat oleh Musa, terdapat gambaran Kerubim di atas Tabut Perjanjian? Demikian pula pada tirai-tirai, bukankah wajah-wajah Kerubim dijahit di sana? Dan bukankah semua gambaran malaikat itu dihormati oleh kalian bersama dengan Kemah Suci dan Bait Suci? Jika memang kalian menghormati makhluk-makhluk yang tidak berwujud, mengapa kalian menegur kami yang menggambarkan dan menghormati wajah para orang suci itu, yang telah berkenan di hadapan Allah dalam rupa manusia?

Bab 14. Perdebatan Bapa Suci Stefanus yang Baru dengan Kopronimus

Bapa Stefanus, yang dijuluki "Yang Baru", yang diperingati pada tanggal 28 November[235] , ketika dibawa untuk disiksa oleh Raja Kopronimus, meminta kepada seorang yang taat beragama di tengah perjalanan sebuah koin yang bergambar raja, lalu menyembunyikannya secara diam-diam di dalam jubahnya. Ketika raja melihatnya, ia mulai berteriak: "Oh, betapa malangnya! Oh, betapa celakanya! Oh, apa yang harus kutanggung ini! Apakah orang ini berani menghina kerajaanku? Apakah dia berani menodai kehormatanku, dan menganggap kekuasaanku tidak berarti apa-apa?" Adapun sang Santo berdiri diam sambil menunduk, sedangkan sang raja, yang penuh amarah seolah-olah menghembuskan api, melontarkan banyak kata-kata celaan kepadanya. Ia pun berkata: "Tidakkah engkau menjawabku, kepala yang keji?" Namun Santo Stefanus mulai berbicara kepadanya dengan lemah lembut, demikian: "Jika engkau bermaksud membunuhku, wahai raja, bunuhlah aku segera; tetapi jika engkau memanggilku ke hadapanmu untuk menanyai sesuatu dan mendengarkan apa yang kukatakan, maka sepatutnya engkau menunda kemarahanmu dan berbicara dengan kelembutan." Tenangkanlah amarahmu, tanyakanlah dan dengarkanlah aku. Lalu raja berkata kepada kami, "Tradisi para bapa mana yang tidak kami patuhi, sehingga engkau menganggap kami sebagai bidah?" Sang Bapa Suci menjawab, "Pembuatan ikon-ikon suci, yang telah diwariskan sejak zaman dahulu oleh para bapa yang saleh, telah diusir secara keji dari gereja." Si

[234] Mazmur 103:4.
[235] Lembar 434 pada halaman belakang.

penyiksa pun berkata: “Jangan sebut itu sebagai pembuatan ikon-ikon suci, sebab bukan demikian, melainkan penggambaran berhala; bagaimana mungkin berhala dapat disamakan dengan para kudus?” Mendengar itu, orang suci itu menjawab: “Dengan menyembah gambar, kita tidak memberikan penghormatan atau penyembahan kepada benda itu sendiri; sebab penghormatan terhadap gambar itu ditujukan kepada yang asli, sebagaimana dikatakan oleh Santo Basilius.” Lalu penyiksa itu berkata: “Apakah pantas menggambarkan hal-hal yang telah disebutkan oleh para Bapa dengan gambar-gambar yang dapat dirasakan? Sebab hal-hal itu banyak dan samar, tidak dapat dipahami oleh akal, dan tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Dan apakah benar menyembah benda-benda yang hakikatnya tidak diketahui oleh siapa pun?” Sang Bapa Suci menjawab: “Dan siapakah di antara orang-orang yang berakal budi yang mengatakan bahwa mungkin saja gambar-gambar, yang terbuat dari benda-benda ciptaan, dapat menggambarkan hakikat Keilahian yang tidak berwujud dan melampaui segala akal budi, yang wujud-Nya bahkan tidak dapat digambarkan oleh akal budi, apalagi menggambarkannya melalui gambar-gambar?” Namun, ketika kita menggambarkan Kristus dalam ikon, kita tidak menggambarkan hakikat Keilahian-Nya, melainkan menggambarkan rupa-Nya sebagai Allah yang menjadi manusia, yang menampakkan diri dalam rupa manusia, dan yang disentuh oleh tangan para rasul, sebagaimana dikatakan oleh Santo Yohanes Teolog: *“Apa yang telah kami lihat, dan yang telah disentuh oleh tangan kami*[236] .” Jika engkau mengemukakan kata-kata yang diucapkan Musa ini: *“Janganlah membuat bagimu patung apa pun, atau gambaran apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di* bawah[237] ”, maka aku akan menunjukkan kepadamu Musa sendiri yang membuat gambaran dua Kerubim dari emas, tentang hal itu Rasul Ilahi berkata demikian: *Kerubim kemuliaan yang menaungi mezbah*[238] . Namun, bukankah mezbah itu sendiri, Kemah Suci, dan Ruang Mahakudus, menggambarkan gambaran surgawi, sebagaimana Rasul yang sama itu berkata lagi: *“Mereka melayani gambaran dan bayangan dari hal-hal surgawi”*[239] ? Lalu, apakah yang kita lakukan itu melanggar hukum, ketika kita melukiskan gambaran Kristus yang berwujud manusia pada ikon dan menyembahnya? Apakah dengan bersujud kepada salib—yang terbuat dari suatu benda—kita dianggap bersujud kepada benda itu sendiri? Namun, bejana-bejana yang telah dikuduskan, yang kami hormati, tidak satupun di antaranya menimbulkan cela bagi kami; sebab kami tahu bahwa bejana-bejana itu dikuduskan melalui pemanggilan nama Kristus . Lalu bagaimana lagi? Apakah kamu juga akan menolak dari gereja Sakramen Kudus yang serupa, yang dalam wujud roti dan anggur secara misterius mengandung Tubuh dan Darah Kristus, yang melambangkan Tubuh Kristus yang sama, yang pernah menderita di salib, dan kini tanpa penderitaan berada di surga; kita pun menyembah dan menciumnya, dan dengan menerimanya dalam Komuni, kita mewarisi kekudusan? Kalian, yang sama sekali tidak membedakan antara yang suci dan yang tidak suci, tidak segan-segan menyebut ikon Kristus—yang tidak berbeda dengan patung Apollo—dan Bunda Allah yang Mahakudus, yang dipahat seperti patung Artemis, sebagai berhala; bahkan kalian menginjak-injak dan menghancurkannya dengan kaki kalian. Menanggapi hal ini, raja berkata: “Wahai orang yang akal budinya telah dibutakan, dan lebih dari siapa pun tidak layak untuk mengingat kenangan! Dengan menginjak-injak gambar-gambar ini, apakah kalian telah menginjak-injak Kristus?” Kemudian Stefanus, yang mahir dalam perbuatan-perbuatan ilahi, sesuai dengan kebiasaan para prajurit yang terkenal, yaitu melukai musuh dengan senjatanya sendiri dan mengalahkannya dengan kata-katanya sendiri, memasukkan tangannya ke dalam jubahnya dan mengambil topi yang bergambar raja jahat itu, yang baru saja ia minta dari seseorang, dan mempersiapkannya; lalu memperlihatkannya kepada raja, ia bertanya dengan kata-kata Kristus, seraya berkata: “Milik *siapakah gambar dan tulisan ini*, ‘[240] ’?” Raja pun terheran-heran dan menjawab: “Lalu milik siapa lagi, kalau bukan milik raja?” Orang suci itu bertanya lagi: “Apa yang akan terjadi, jika seseorang melemparkan gambar raja ke tanah dengan tidak hormat, dan menginjak-injaknya dengan kakinya, bukankah ia akan dikenai hukuman?” Orang-orang yang hadir menjawab: “Ya, orang seperti itu akan dikenai hukuman berat; karena ia telah menodai gambar raja.” Kemudian, sang Bapa Suci menghela napas dalam-dalam, dan dengan hati yang sedih berseru, katanya: “Oh, betapa besarnya kebutaan dan kebodohan ini! Jika karena gambar raja duniawi, yang fana dan akan binasa, yang telah dinodai, kalian mengatakan bahwa ia akan dihukum berat, lalu hukuman apa yang

---

236 1 Yoh. 1:1.
237 Kel. 20:4.
238 Ibr. 9:5.
239 Ibr. 8:5.
240 Matius 22:20.

pantas kalian terima, kalian yang telah menginjak-injak gambar Anak Allah dan Bunda-Nya yang tak bernoda, dan tidak segan-segan membakarnya? Setelah berkata demikian, ia meludahi patung itu, lalu melemparkannya ke tanah dan mulai menginjak-injaknya dengan kakinya. Orang-orang yang berdiri di sana, setelah melihat hal itu, segera menyerbu ke arahnya dengan amarah, ingin melemparkannya dari istana ke laut, sebab istana itu terletak di atas laut. Namun, sang raja berpura-pura, menyembunyikan kemarahan yang mendidih di hatinya di balik sikap lemah lembut, dan melarang mereka untuk tidak melakukan kejahatan apa pun terhadap Stefanus, seolah-olah ia tidak dikuasai oleh amarah: namun, ia memerintahkan agar Stefanus yang terikat dibawa ke penjara umum, ke praetorium, dan dikurung di sana.

Berdasarkan pertimbangan dan argumen-argumen tersebut mengenai penghormatan yang saleh terhadap ikon-ikon para santo, jelaslah terlihat bahwa para pemisah yang sesat itu *berbohong dan menyimpang*, yang menafsirkan Kitab Suci secara keliru mengenai ikon-ikon suci, serta menolak penghormatan yang saleh terhadap ikon-ikon suci, dan menanyakan kepada kami, siapakah yang mengajarkan penghormatan terhadap ikon: apakah seorang Nabi, atau Kristus, atau seorang Rasul? Hal ini telah terbukti dengan jelas, bahwa dahulu Allah sendiri, ketika memerintahkan untuk membangun Kemah Perjanjian, telah menetapkannya: Musa dan Harun bersama seluruh Israel menerimanya; Daud, Salomo, dan para Nabi suci lainnya memuliakannya di Gereja Yerusalem; Bunda Allah, pada masa kanak-kanak-Nya, dibesarkan di Ruang Mahakudus, di dekat ikon-ikon Kerubim. Dalam anugerah baru, Kristus menganugerahkan gambar-Nya yang tidak diciptakan oleh tangan manusia kepada Avgar; Rasul dan Penginjil Lukas mulai melukis ikon-ikon suci; Bunda Allah yang Mahakudus memujinya; Gereja yang pertama menerimanya; para Bapa Suci mencintainya dan menghormatinya, dan banyak di antara mereka menderita demi kehormatan ikon-ikon tersebut. Konsili Ekumenis Ketujuh mengukuhkannya; Vladimir membawanya dari Yunani ke Rusia, dan hingga kini ikon-ikon tersebut tetap dipelihara oleh kami, orang-orang yang beriman, serta dihormati dengan saleh sesuai dengan tradisi gerejawi kuno tersebut, mengenai hal mana Santo Gregorius Duesolus, Paus Roma, dalam surat keduanya kepada Leo dari Isauria, menulis: Dan para uskup suci sebelum kami membawa ikon-ikon ketika mereka datang ke sinode, dan tidak ada seorang pun dari para pencinta Kristus yang saleh yang bepergian tanpa ikon, sebagai orang-orang yang berkenan kepada Allah,[241] Sampai di sini kata-kata Gregorius.

Namun, para penyimpang baru dalam Gereja Kristus, setelah menolak tradisi gerejawi kuno tersebut, mengikuti jejak Calvin, Luther, Leo dari Armenia, Kopronimus, Konon, atau Leo dari Isauria, mengikuti jejak orang-orang Yahudi, dan Setan sendiri, yang melarang pertapa dari Eleon untuk menghormati ikon Bunda Maria. Semoga mereka dan bagian mereka bersama-sama dengan mereka itu selamanya.

Adapun kami menyatakan apa yang dibacakan oleh Bapa Suci Basil, Uskup Akkir, dari gulungan kitab pada Konsili Ekumenis Ketujuh yang suci: “Bagi mereka yang tidak menghormati ikon-ikon suci, anafema.” “Bagi mereka yang menyebut ikon-ikon suci sebagai berhala, anafema[242] .” “Bagi mereka yang mengutip ayat-ayat dari Kitab Suci untuk menentang ikon-ikon suci, anafema.” Bagi mereka yang menolak tradisi para Bapa Suci, sebagaimana yang dilakukan oleh Arius, Nestorius, Eutyches, dan Dioscorus; dan bagi mereka yang tidak mau menerima apa yang tidak ditunjukkan kepada mereka dalam Kitab Suci, terkutuklah. Bagi mereka yang mengatakan bahwa ikon-ikon suci tidak diwariskan oleh para Bapa Suci, terkutuklah. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Gereja Katolik menerima berhala, terkutuklah ia.

Bab 15. Tentang Relikwi Para Orang Kudus

Bukan hanya Kitab Suci, tetapi juga buku-buku para guru, yang ditafsirkan secara keliru oleh para penafsir sesat dari Bryn. Sebab, baru-baru ini aku mendengar tentang seorang guru palsu dan perusak umat Allah, yang secara diam-diam mengajarkan agar tidak menghormati relikwi para kudus. Untuk memperkuat ajaran sesatnya, penafsir sesat itu mengutip perkataan Santo Zlatoustus dari khotbah-khotbahnya mengenai Injil Matius, dari khotbah ke-34, di mana pada halaman 428 tertulis sebagai berikut: Sebagaimana setan-setan berduyun-duyun ke kuburan, demikian pula banyak di antara mereka yang duduk di dekat kuburan, jiwa-jiwa mereka akan selalu disambut oleh setan-setan, dan seterusnya. Dan sang penafsir sesat itu berkata sambil menafsirkan: mengapa aku

[241] Dalam Sobornik Velik, lembar cetak 310 di halaman belakang.
[242] Min. Pembacaan, 25 Februari, dalam riwayat hidup St. Taras, lembar 741 di halaman belakang.

harus menghormati relikwi para Orang Kudus, dan datang ke kuburan mereka untuk beribadah, padahal Zlatoust menyebutku setan karena hal itu?

Menanggapi penafsiran sesatnya itu, saya mengajukan pertimbangan-pertimbangan berikut:

1) Mengenai makam dan relik mana yang dimaksud Zlatoust dalam perkataannya di atas?

2) Apakah kuburan dan relikwi orang berdosa sama dengan kuburan dan relikwi para Orang Suci?

3) Apa perbedaan antara kuburan dan relikwi orang berdosa, dengan kuburan dan relikwi para Orang Suci?

4) Apakah pantas untuk menghormati relikwi para Orang Suci, dan untuk alasan apa kita harus menghormatinya?

5) Sejak kapan penghormatan terhadap relikwi para Orang Suci dimulai?

PEMBAHASAN PERTAMA

Tentang *kuburan dan relik mana yang dibahas oleh Zlatoust dalam kata-katanya di atas?*

Nasihat suci yang ditulis oleh Santo Zlatoust ini ditujukan kepada mereka yang menangis tanpa henti atas kematian teman-teman tercinta, kenalan, dan kerabat mereka, serta datang ke kuburan mereka sambil meratap dan meratapi: bukan atas relikwi para Orang Suci, di mana tidak ada seorang pun yang menangis atas kematian mereka, kecuali untuk memuliakan Allah atas para Orang Suci-Nya yang dimuliakan, dan berdoa agar diselamatkan melalui doa-doa mereka.

Bukalahlah pikiranmu yang gila, hai orang yang sesat! Dan pahamilah apa yang dikatakan guru Suci itu dalam nasihat tersebut. Pada awalnya, ia mengajarkan untuk mengabaikan kematian, yaitu, janganlah merasa cemas atau menangis karena kita akan mati, dan tubuh kita akan membusuk di dalam kubur, melainkan bersukacitalah karena kita berpindah ke kehidupan yang lebih baik; kecuali menangis jika engkau mengetahui ada yang telah pergi ke siksaan kekal. Ia juga menjelaskan bahwa jika tubuh kita tidak hancur di dalam kubur, akan ada tujuh macam bahaya yang timbul darinya; namun, dengan kehancuran ini, kita memperoleh tujuh macam manfaat.

Pertama. Jika tubuh kita tidak membusuk setelah kematian, kita akan terangkat ke dalam kesombongan yang besar. Sebab, bahkan di antara mereka yang tubuhnya membusuk, banyak yang di dunia ini menganggap diri mereka sebagai dewa (seperti Nebukadnezar dan yang sejenisnya): betapa besarnya kesombongan yang akan ada pada tubuh yang tidak membusuk? Namun, melalui pembusukan itu, kesombongan kita ditundukkan.

Kedua. Jika tubuh kita tidak membusuk, kita tidak akan percaya bahwa kita berasal dari tanah; namun, melalui pembusukan ini, kita menyadari bahwa kita adalah makhluk yang fana.

Ketiga. Kita pasti akan sangat mencintai tubuh kita, dan menjadi lebih terikat pada hal-hal duniawi, serta dengan lebih penuh kasih sayang mendekati kuburan dan jenazah kerabat serta teman-teman kita, seandainya rupa jasmani mereka tidak membusuk. Namun, dengan menyaksikan pembusukan itu, kita menjauh dari kecintaan pada hal-hal duniawi.

Keempat. Kita tidak akan terlalu mencintai kehidupan yang akan datang.

Kelima. Mereka yang mengatakan bahwa dunia ini abadi, yaitu tak berujung, akan semakin teguh dalam keyakinan mereka, bahkan akan mengatakan bahwa Tuhan adalah pencipta dunia.

Keenam. Mereka tidak akan menyadari betapa jiwa itu lebih baik daripada tubuh.

Ketujuh. Banyak di antara mereka yang telah kehilangan orang-orang tercinta, yaitu ayah, ibu, istri, anak-anak, dan sebagainya, setelah meninggalkan tempat tinggal mereka, ingin tinggal bersama jenazah orang-orang yang mereka cintai, seandainya tubuh mereka tidak membusuk, dan mereka akan membangun kuil-kuil untuk mereka, serta memanggil setan-setan melalui sihir, agar roh-roh itu merasuki tubuh-tubuh tersebut, dan berbicara melalui mereka, sebagaimana yang terjadi saat ini pada beberapa orang yang melakukan sihir terhadap orang mati; dan dari situ akan timbul kejahatan penyembahan berhala yang besar. Namun, Allah telah menghilangkan semua itu; Ia memerintahkan agar jasad orang-orang terkasih kita yang sedang sekarat membusuk di hadapan mata kita, sehingga siapa pun yang mencintai seorang gadis yang cantik pun akan menjauh dari mayatnya yang membusuk dan berbau busuk.

Beliau juga adalah Guru Suci bagi mereka yang berduka cita tanpa batas atas kematian orang-orang yang mereka cintai, dan yang menangis saat datang ke kuburan mereka, serta memukul-mukul peti mati mereka tanpa alasan yang patut dipuji; dan dengan menjauhkan mereka dari kebiasaan yang tidak bermanfaat itu, , Beliau menyamakan orang-orang seperti itu dengan setan yang suka tinggal di kuburan-kuburan Yunani, seperti orang yang kerasukan di tanah Gadara, *yang tidak tinggal di bait suci, melainkan di kuburan*[243] .

Inilah kekuatan kata-kata Zlatoust, dan inilah penjelasan ajaran moralnya.

Sungguh, hai penafsir sesat yang gila, *engkau memutarbalikkan* perkataan para guru, yang diucapkan mengenai tubuh orang-orang berdosa, untuk menuduh relik-relik suci para Orang Kudus: dan dengan kata-kata yang sama, ia tidak memuji mereka yang menangis tak terkira atas kematian orang-orang yang mereka cintai, namun engkau justru mengecam orang-orang beriman yang dengan saleh menghormati relik-relik para hamba Allah.

PEMBAHASAN KE-2

Apakah peti mati dan relikwi orang berdosa sama dengan peti mati dan relikwi para Orang Suci?

Meskipun kita tahu bahwa bagi manusia, menurut penghakiman yang adil dari Allah, hanya ada satu kematian, yaitu ketika jiwa terlepas dari tubuh, sebagaimana dikatakan oleh Rasul: *"Manusia hanya mati sekali" (*[243]); begitu banyak orang berdosa yang telah meninggal, begitu pula banyak orang kudus yang telah meninggal: sebab memang seharusnya tubuh manusia yang diambil dari tanah, baik yang berdosa maupun yang benar, kembali ke tanah, dan tinggal dalam pembusukan di dalam kubur hingga hari penghakiman; namun, kematian orang berdosa tidaklah sama dengan kematian orang benar. Kematian orang benar itu mulia, sebagaimana tertulis dalam Kitab Mazmur: *"Kematian orang-orang saleh-Nya itu mulia di hadapan Tuhan"* ([244]); sedangkan kematian orang berdosa itu hina dan menyakitkan: *"Kematian orang berdosa itu kejam"* ([245]). Ketika Lazarus, orang benar itu, meninggal, ia dibawa oleh para Malaikat ke pangkuan Abraham; *namun ketika orang kaya itu meninggal, ia mengangkat matanya di neraka, di tengah penderitaan* ([246]).

Sebab kematian orang berdosa tidak sama dengan kematian orang benar; demikian pula kuburan beserta jenazah orang berdosa tidak sama dengan kuburan dan jenazah orang benar.

Bangsa Israel membuat Allah murka, karena di padang gurun mereka membenci manna dan menginginkan daging; lalu mereka menangis sambil berkata: *"Siapakah yang akan memberi kami daging untuk dimakan*[247] ?" Tuhan memberi mereka kue-kue yang turun dari awan; *dan* ketika daging itu *masih ada di mulut mereka, murka Allah bangkit terhadap mereka, dan Dia membunuh banyak di antara mereka*[248] , dan tempat itu dinamai "Kuburan Keinginan", karena di sanalah mereka menguburkan orang-orang yang menginginkan daging. Kemudian *Musa, hamba Tuhan, meninggal di tanah Moab sesuai firman Tuhan; dan mereka menguburkannya, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui* tempat kuburannya *hingga hari ini*[249] . Sebab ia dikuburkan bukan oleh tangan manusia, melainkan oleh tangan para malaikat, sebagaimana dinyatakan dengan jelas dalam perkataan Rasul Suci Yudas, yang berkata: *Malaikat Agung Mikhael, ketika membicarakan jenazah Musa*[250] , dan sebagainya. Di sini, hai orang yang sesat, apakah engkau menyamakan kuburan orang-orang yang menginginkan daging dan dihukum oleh murka Allah, dengan kuburan hamba Tuhan, Nabi Musa yang kudus, yang dimakamkan oleh para Malaikat? Para leluhur suci Kristus telah meninggal: Abraham, Ishak, Yakub, dan Daud; juga Yoakim, yang juga disebut Yelakim, raja Yehuda, yang juga merupakan bapa leluhur Kristus; mengenai kematiannya, Tuhan sendiri telah menubuatkannya dalam nubuat Yeremia, dengan berkata: *"Ia akan dikuburkan seperti seekor keledai,* busuk *dan dibuang ke luar gerbang Yerusalem"*[251] . Di sini, hai si pemecah belah, apakah engkau menyamakan jenazah yang busuk seperti keledai orang berdosa ini dengan jenazah para orang benar itu?

Para nabi suci telah meninggal, dibunuh oleh orang-orang Yahudi; mereka yang membunuh mereka pun telah meninggal. Di sini, hai guru palsu, apakah engkau menyamakan kuburan dan jenazah para pembunuh dengan kuburan dan jenazah para nabi yang dibunuh?

---

243 Ibr. 9:27.
244 Mazmur 115:6.
245 Mazmur 33:22.
246 Luk. 16:22 dan 23.
247 Bil. 11:4.
248 Maz. 77:30 dan 31.
249 Ul. 34:5 dan 6.
250 Yudas 1:9.
251 Yer. 22:19.

Santo Yohanes Pembaptis, yang kepalanya dipenggal oleh Herodes atas hasutan Herodias, telah meninggal; demikian pula Herodes dan Herodias telah meninggal. Apakah engkau membandingkan tulang-tulang Herodes dan Herodias dengan sisa-sisa jasad Pembaptis Tuhan?

Yudas, rasul palsu dan pengkhianat Kristus, akan mati tercekik; para Rasul Suci, hamba-hamba sejati Kristus, juga telah mati dengan berbagai cara yang menyakitkan demi Kristus. Dapatkah tulang-tulang Yudas disamakan dengan sisa-sisa jasad para Rasul Suci?

Para Rasul Agung yang kudus, Petrus dan Paulus, telah meninggal, diserahkan kepada kematian oleh Nero; dan Nero, yang membunuh mereka, pun telah mati. Dapatkah tulang belulang dan kuburan Nero disamakan dengan relikui dan kuburan para Rasul Petrus dan Paulus?

Dan para martir suci yang tak terhitung jumlahnya telah menderita berbagai macam kematian demi Kristus; mereka yang menyiksa mereka pun akhirnya mati: Diocletianus, Maximianus, Julianus sang murtad, dan para penyiksa lainnya. Apakah tulang-tulang para penyiksa yang jahat itu setara dengan tulang-tulang para martir suci?

Santo Yohanes Zlatoust meninggal dunia setelah diusir oleh Ratu Eudoksia; Ratu Eudoksia yang mengusirnya pun meninggal dunia, dan makamnya bergetar selama 32 tahun. Siapakah yang berani menyamakan makam Eudoksia dengan makam Zlatoust?

Sungguh, peti mati dan relikwi orang berdosa tidaklah setara dengan peti mati dan relikwi para orang kudus yang berkenan di hadapan Allah.

PEMBAHASAN KE-3

Apa perbedaan antara peti mati dan relik-relik orang berdosa dengan peti mati dan relik-relik orang-orang kudus?

Perbedaannya adalah sebagai berikut: orang berdosa, yang dahulu merupakan musuh Allah, tulangnya pun berdosa; sedangkan orang suci, yang dahulu merupakan sahabat Allah, tulangnya pun suci. Tentang tulang-tulang orang berdosa, pemazmur berkata: *"Tulang-tulang mereka tersebar di dekat* neraka" ([252]), artinya, dekat dengan siksaan neraka; sebab setelah bersatu kembali dengan jiwa-jiwa mereka pada kebangkitan umum, mereka akan langsung masuk ke neraka untuk menerima siksaan kekal. Tentang tulang-tulang orang benar, pemazmur yang sama berkata: *"Tuhan memelihara semua tulang mereka, dan tidak ada satu pun yang akan hancur"*[253] ; seperti harta karun yang berharga, yang disembunyikan di dalam tanah untuk dipelihara, meskipun pada waktunya akan dibawa ke perbendaharaan surgawi. Tubuh manusia dalam kehidupan ini bagaikan pakaian bagi jiwa: sebagaimana tubuh ditutupi oleh pakaian, demikian pula jiwa ditutupi oleh tubuh; dan sebagaimana tubuh, ketika manusia hendak tidur di malam hari, melepaskan pakaiannya: demikian pula jiwa melepaskan tubuhnya, ketika manusia pergi menuju tidur yang abadi. Adapun tubuh orang berdosa, setelah jiwanya meninggalkan tubuhnya, tubuh itu bagaikan kain usang orang miskin yang kotor, tergeletak di tempat pembusukan; sedangkan tubuh orang suci, setelah jiwanya meninggalkan tubuhnya, tubuh itu bagaikan jubah porfira raja yang berharga, disimpan dengan hormat, yang kelak akan dikenakan kembali olehnya, bagi yang akan memerintah bersama Kristus di Kerajaan Surga. Sebagaimana perbedaan antara kain usang orang miskin dan jubah porfira raja, demikian pula perbedaan antara jenazah orang berdosa dan sisa-sisa orang suci.

Di antara kuburan orang-orang berdosa bersemayam setan-setan, sebagaimana mereka bersemayam di pemakaman-pemakaman Yunani, yang dapat dilihat di banyak tempat dalam kitab-kitab riwayat hidup para santo. Bapa Suci Alipius, sang pertapa tiang, menetap di sebuah tempat yang sepi, di mana terdapat banyak kuburan kuno orang Yunani, dan di sana tinggal legiun roh-roh jahat; oleh karena itu, tempat itu menakutkan bagi semua orang, dan tidak ada seorang pun yang berani melewatinya karena ancaman setan yang sangat besar[254] . Hal serupa juga tertulis dalam riwayat hidup Bapa Falaleus: dari kota Sir, yang disebut Gaval Naritsa, sejauh dua puluh stadia terdapat sebuah kuburan besar, dengan kuil setan yang sudah tua di atasnya, serta pemakaman Yunani, dan banyak setan yang tinggal di sana. Tempat itu sungguh menakutkan bagi semua orang yang lewat; sebab setan-setan tidak hanya menakut-nakuti dengan mimpi dan penampakan, tetapi juga menyerang dan membunuh, sehingga

[252] Mazmur 140:7.
[253] Mazmur 33:20.
[254] Min. Cet. 26 November, lembar 420 di halaman belakang.

mencelakakan banyak orang dan ternak; setelah mendengar hal itu, Bapa Suci Falaleus pergi ke sana dan menetap di sana[255] . Adapun Bapa Makarius dari Mesir, ketika datang dari biara ke Terinuf, dan setelah makan malam, ia masuk ke pemakaman Yunani untuk tidur: di sana terdapat tulang-tulang Yunani yang sudah lapuk, dan ia mengambil satu, lalu meletakkannya di bawah kepalanya. Melihat keberaniannya, setan-setan itu marah kepadanya dan ingin menakut-nakutinya; mereka berteriak dengan suara perempuan, berkata: "Wahai dia, pergilah ke pemandian untuk mandi." Lalu setan lain, yang berasal dari tulang belulang yang terbaring di bawah kepala sang pertapa, menjawab: "Ada orang asing di atasku, dan mereka tidak bisa datang." Namun, sang pertapa tidak gentar; dengan berani ia memukul tulang itu sambil berkata: "Bangunlah dan pergilah, jika engkau mampu[256] ." Makarius yang Mulia yang lain, yang dikenal sebagai Makarius dari Aleksandria, ketika mendekati pemakaman para ahli sihir Mesir kuno, Iannia dan Iambria, muncullah hingga tujuh puluh setan dalam berbagai wujud yang berlari ke arahnya, berteriak dengan amarah yang besar: "Apa yang kau inginkan di sini, Makarius? Mengapa engkau datang kepada kami? Mengapa engkau berada di tempat kami[257] ?

Dari kisah-kisah ini jelaslah bahwa di dalam kuburan orang-orang berdosa, di dekat tulang-tulang mereka, setan-setan bersemayam.

Namun, setan-setan takut pada kuburan dan relikwi para santo, dan lari menjauh darinya. Di dekat kota Antiokhia terdapat sebuah tempat yang disebut Daphni, di mana pada masa penyembahan berhala terdapat sebuah kuil berhala, dan setan tinggal di dalam berhala itu, serta memberikan jawaban kepada orang-orang yang bertanya tentang apa pun. Namun, pada masa pemerintahan Kaisar Konstantius, putra Konstantinus, ketika relikwi Santo Martir Vavila dipindahkan ke tempat tersebut, setan itu langsung ketakutan dan melarikan diri dari sana, dan patung berhala itu pun menjadi diam[258] .

Demikian pula, di dekat Aleksandria terdapat sebuah tempat yang disebut Manufin; di sana terdapat kuil kuno dan tempat tinggal setan, dan tempat itu sangat menakutkan, karena banyak roh jahat yang tinggal di sana. Ketika Santo Kiril, Patriark Aleksandria, memindahkan relikui suci para martir Santo Kira dan Santo Yohanes ke tempat itu, kekuatan setan pun segera melarikan diri dari sana[259] ; dan hal itu tidaklah mengherankan: sebab di dekat peti mati dan relikui para santo, kasih karunia Allah yang menerangi itu tetap tinggal, dan para Malaikat serta utusan-utusan Allah mengunjunginya.

Ketika relikwi Santo Stefanus, martir pertama, dipindahkan dari Yerusalem ke Konstantinopel, terdengarlah suara para Malaikat yang menyanyikan pujian kepada Allah di udara di atas relikwi tersebut, dan aroma harum yang luar biasa terpancar dari peti relikwi itu. Terdengar pula suara-suara setan dari kejauhan yang berseru: "Celakalah kami, sebab Stefanus datang dan akan memukul kami." Pada malam hari, cahaya tampak di atas relik-relik sang santo[260] .

Di dekat peti mati Santo Dimitrius dari Selun, sang Martir Agung, tampak dua Malaikat Allah sedang berbincang dengan sang martir[261] . Di dekat peti mati Santo Petrus, Uskup Agung Seluruh Rusia, sebuah lilin menyala dengan sendirinya di hadapan semua yang melihat, yang merupakan tanda kasih karunia Allah yang menerangi peti mati hamba-Nya yang setia. Ketika relikwi Bapa Suci Teodosius dari Pechersk ditemukan, pada tengah malam terlihat cahaya fajar bersinar di atas gua, dan banyak lilin yang menyala[262] . Begitulah cara Allah memuliakan relikwi para hamba-Nya!

Sebagaimana perbedaan antara orang yang tidak layak dengan orang yang terhormat, antara penghuni neraka dengan warga surga, antara setan kegelapan dengan Malaikat Terang: demikian pula perbedaan antara peti mati dan relik-relik orang berdosa dengan peti mati dan relik-relik para orang suci yang berkenan kepada Allah.

Selain itu, terdapat perbedaan yang sangat besar dalam hal ini: kuburan orang berdosa penuh dengan tulang-tulang yang berbau busuk dan segala macam kenajisan; sedangkan kuburan para orang suci bersih, berisi

---

[255] 27 Februari, lembar 510.
[256] 19 Januari, lembar 321 di halaman belakang.
[257] 19 Januari, lembar 327.
[258] 4 September, lembar 21.
[259] 9 Juni, lembar 51.
[260] 2 Agustus, lembar 414. di halaman belakang dan 415.
[261] 26 Oktober, lembar 237 di halaman belakang dan 12 Februari, lembar 456 di halaman belakang.
[262] Pater. Pecher, lembar 89

jenazah yang tidak membusuk, memancarkan aroma harum, dan beberapa di antaranya bahkan memancarkan minyak suci, seperti yang terjadi pada zaman dahulu pada Santo Dimitrius Sang Martir Agung yang Memancarkan Minyak Suci dan Santa Eufimia Sang Martir Agung yang Terpuji[263] ; dan di Rusia, di kota kerajaan Kazan, relikwi Santo Gurius, Pelayan Kristus, memancarkan minyak suci; dan di gua-gua suci Kiev, dapat dilihat kepala-kepala yang mengeluarkan minyak suci[264] . Tulang-tulang orang berdosa sama sekali tidak memiliki kekuatan penyembuhan; sedangkan tulang-tulang para santo memberikan kesembuhan kepada orang-orang beriman, sebagaimana dapat dilihat dalam riwayat hidup para santo di banyak tempat; dan apa yang mengherankan? Sebab bukan hanya tangan hidup Rasul Paulus yang suci, tetapi *juga sapu tangannya, dan kain penutup kepalanya yang basah oleh keringat tubuhnya,* ketika diletakkan pada orang-orang yang sakit, menyembuhkan penyakit mereka[265] ; apalagi setelah kematiannya, relikui-relikui suci tersebut, serta relikui setiap hamba Allah yang setia, sangat berkuasa memberikan kesembuhan. Bukankah kita membaca dalam Kitab Suci bahwa ketika mayat seseorang diletakkan di dalam kubur Nabi Elisha yang kudus, *dan mayat itu menyentuh tulang-tulang Elisha,* maka mayat yang diletakkan di sana itu *segera hidup kembali, berdiri dengan kakinya sendiri*[266] , dan pulang ke rumahnya dalam keadaan hidup? Adapun tulang-tulang orang berdosa, di manakah hal semacam itu pernah terdengar? Bukankah ada perbedaan yang sangat besar antara kuburan dan tulang-tulang orang berdosa, dengan relik-relik para orang suci? Perbedaan yang paling mencolok di antara keduanya adalah, pada hari terakhir, ketika terompet Malaikat Agung membangkitkan semua orang yang telah mati sejak dahulu kala dari tidur kematian, maka tubuh orang-orang benar akan hidup kembali dan bangkit untuk kebangkitan kehidupan, sedangkan tubuh orang-orang berdosa akan bangkit untuk kebangkitan penghakiman. Tubuh orang-orang benar akan bersinar seperti matahari di Kerajaan Surga; sedangkan tubuh orang berdosa akan menjadi gelap seperti arang hitam, jelaga, getah, dan orang Etiopia dari neraka. Siapakah yang kini berani menyamakan tulang-tulang orang berdosa dengan relikwi para orang kudus, dan menganggap relikwi para orang kudus sama seperti orang berdosa? Kecuali orang sesat dan musuh Gereja Kudus, anak iblis dan pewaris neraka.

PEMBAHASAN KE-4

Apakah pantas menghormati relikwi para Orang Kudus, dan untuk alasan apa kita harus menghormatinya?

Sebaiknya kita menghormati relikwi para Orang Kudus:

1) Karena mereka telah bersatu kembali dengan jiwa-jiwa kudus mereka, dan hidup, serta memerintah bersama Kristus. Sebab, sebagaimana kita tidak hanya memuliakan raja yang terjaga dengan penuh hormat, tetapi juga tidak menganggap tidak pantas memuliakan dia yang sedang tidur, karena kita tahu bahwa ia akan bangkit dari tidurnya dan berbicara dengan kita: demikian pula para orang kudus yang berkenan kepada Allah, yang ingin menjadi mitra Kerajaan Kristus, namun kini sedang tertidur dalam tubuh mereka, harus kita hormati; sebab mereka akan bangkit dari tidur kematian, dan kita berharap dapat berinteraksi dengan mereka.

2) Seharusnya kita menghormati relikwi para Orang Kudus: karena Allah sendiri memuliakannya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dengan menjaganya melalui para Malaikat-Nya, menerangi mereka dengan rahmat-Nya, dan memberikan kuasa penyembuhan kepada mereka.

3) Layaklah kita menghormati relikwi para Orang Kudus: sebab tubuh mereka yang fana akan mengenakan keabadian, dan tubuh mereka yang fana akan mengenakan keabadian, dan mereka akan diangkat dari dunia ini ke surga dengan kemuliaan, diiringi suara sukacita.

4) Layaklah kita menghormati relikwi para Orang Kudus; sebab mereka akan menjadi tempat kediaman kemuliaan surgawi, wadah bagi jiwa-jiwa mereka yang dimuliakan, bintang-bintang yang bersinar di cakrawala langit, matahari yang cemerlang, tak berkedip, tak berkurang, dan selamanya tetap berada dalam kepenuhan kasih karunia dan kemuliaan Allah yang tak terpisahkan.

5) Seharusnya kita menghormati relikwi para Orang Kudus: karena, setelah bersatu dengan jiwa-jiwa mereka, mereka akan menjadi sesama warga para Malaikat, sahabat para Malaikat Agung, serupa dengan Kerubim

---

[263] Min. Kamis, 26 Oktober, lembar 236 di halaman belakang. 11 Juni, lembar 284.
[264] 4 Oktober, lembar 157.
[265] Kisah Para Rasul 19:12.
[266] 4 Raja-raja 13:21.

dan Serafim, pemakai mahkota yang cemerlang, mulia, dan agung, para penunggu takhta kemuliaan Ilahi, rekan bicara Allah, anak-anak terkasih Bapa di surga, pewaris kehidupan kekal.

6) Seharusnya kita menghormati relikwi para Orang Kudus; kepada jiwa-jiwa mereka yang beristirahat di tempat-tempat terang dan berdiri di hadapan Allah, kita berdoa agar mereka berdoa bagi kita kepada Tuhan, dan kita percaya bahwa mereka memang berdoa; oleh karena itu, kita wajib menghormati mereka, karena mereka berdoa bagi kita. Hal ini dikuatkan oleh Kitab Suci, dalam Kitab Makabe II, pasal 15, yang menceritakan bahwa Yudas Makabe melihat dalam penglihatan Nabi Yeremia yang kudus, bertahun-tahun setelah kematiannya, yang menampakkan diri kepadanya bersama Imam Onias; mengenai hal ini tertulis sebagai berikut: *demikianlah penglihatan* (*yang diterima* Makabe)*: Onias, mantan imam besar, seorang pria yang baik dan mulia, yang* tampak rendah hati *dalam penglihatannya, lembut* dalam sikapnya*, dan elok dalam perkataannya,* yang *sejak kecil* telah tekun *dalam segala* kebaikan, *mengangkat tangannya dan berdoa bagi seluruh bangsa Yahudi, memandang ke* arah[267] . Kemudian muncul seorang pria lain, yang menakjubkan dengan uban dan kemuliaannya, serta dikelilingi oleh kemegahan yang luar biasa; dan Onias berkata: "Inilah pencinta sesama, yang banyak berdoa untuk umat dan kota suci, Yeremia, nabi Allah." Kemudian Yeremia mengulurkan tangan kanannya, dan memberikan pedang emas kepada Yudas Makabe, sambil berseru: "Terimalah pedang suci ini—hadiah dari Allah, dengan yang akan kauhancurkan musuh-musuh-Mu." Dari penglihatan ini jelaslah bahwa para orang kudus yang berkenan kepada Allah, setelah kematian mereka, berdoa bagi kita kepada Allah, dan menolong kita, sebagaimana Yeremia yang kudus menolong Yudas Makabe melawan musuh-musuhnya. Oleh karena itu, kita wajib menghormati relik-relik suci mereka, sebagai penolong dan perantara doa bagi kita kepada Allah.

7) Sebaiknya kita menghormati relikwi para Orang Suci: karena jiwa-jiwa mereka yang suci mengetahui dan melihat penghormatan yang tulus yang kita berikan kepada relikwi mereka, dan karena itu mereka berdoa bagi kita kepada Kristus, Tuhan kita, sebagaimana diceritakan oleh Santo Martir Uar, yang diperingati pada tanggal 19 Oktober, yang menampakkan diri kepada Kleopatra yang berbahagia, pencinta dan pemuja relik-reliknya, dan berkata: "Apakah aku telah melupakan kebajikan-kebajikanmu, yang telah kauperbuat bagiku di Mesir dan di sepanjang perjalanan? Atau apakah kau mengira aku tidak mendengar ketika kau mengambil tubuhku dari tengah-tengah bangkai hewan, dan meletakkannya di tempat tidurmu? Apakah aku tidak selalu mendengarkan doa-doamu, dan apakah aku tidak berdoa untukmu kepada Allah? Sebab sebelumnya aku telah memohon kepada Allah untuk keturunanmu, bersama mereka engkau telah meletakkan aku di dalam peti mati, agar dosa-dosa mereka diampuni; demikian pula aku telah mempersembahkan putramu kepada Raja Surgawi dalam barisan pasukan-Nya[268] , dan sebagainya.

8) Layaklah kita menghormati relikwi para Orang Kudus, yang telah mencurahkan darah mereka demi Kristus; ada yang menyiksa diri sendiri setiap hari dengan penyangkalan diri, sehingga secara sukarela menjadi martir tanpa pertumpahan darah; ada pula yang melakukan perbuatan-perbuatan benar lainnya yang berkenan di hadapan Allah. Kita sekarang, sambil memandang relikui-relikui mulia mereka, mengenang perjuangan dan usaha mereka serta segala perbuatan baik yang dengan itu mereka berkenan kepada Kristus Allah dalam kehidupan ini; dan kita memperoleh banyak manfaat bagi jiwa-jiwa kita dari kisah hidup mereka yang berkenan kepada Allah, serta terinspirasi oleh teladan mereka untuk berkenan kepada Allah.

9) Seharusnya kita menghormati relikwi para Orang Kudus, sebagai sahabat-sahabat Allah yang mulia, tentang mereka Daud berseru kepada Allah: *"Bagi-Ku, sahabat-sahabat-Mu sungguh mulia, ya Allah[269] !"*

10) Seharusnya kita menghormati relikwi para Orang Kudus, agar melalui mereka Allah sendiri dimuliakan oleh kita, yang agung di dalam para Orang Kudus-Nya dan dimuliakan di dalam mereka.

PEMBAHASAN KE-5

Sejak kapan penghormatan terhadap relikwi para Orang Kudus dimulai?

Ada kisah yang dapat dipercaya dari Yakobus dari Edessa, yang merupakan guru Santo Efraim, bahwa Nuh, ketika memasuki bahtera sebelum air bah, mengambil relikwi suci Adam dari kuburannya, dan membawanya ke dalam bahtera bersamanya, dengan harapan melalui doa-doa itu ia akan diselamatkan dari air

---

[267] 2 Makabe 15:12. Minggu, 1 Mei, lembar 305 di halaman belakang.

[268] 19 Oktober, lembar 206 di halaman belakang.

[269] Mazmur 138:17.

bah. Setelah air bah surut, ia membagikannya kepada ketiga putranya; kepada Sim, putra sulungnya, ia memberikan bagian yang paling mulia—dahi Adam—dan memerintahkannya untuk tinggal di tanah itu, tempat di mana kemudian Yerusalem didirikan. Sim, atas kehendak Allah dan karunia kenabian yang diberikan-Nya kepadanya, menguburkan dahi Adam di tempat yang tinggi, tidak jauh dari tempat yang kelak akan menjadi Yerusalem, dan setelah menimbun kuburan besar di atas dahi itu, ia menamainya "Tempat Dahi", karena dahi Adam yang dikuburkan di sana, di mana kemudian Tuhan kita Kristus berkenan disalibkan. Dari kisah ini terlihat bahwa penghormatan terhadap relikwi para Orang Kudus dimulai dari Nuh yang saleh.

Kita juga tahu bahwa relik-relik Yusuf yang mulia, yang meninggal di Mesir, sangat dihormati oleh orang-orang Israel; sebab mereka membawanya dari Mesir bersama mereka ke Tanah Terjanji, dan di desa Yakub yang bernama Sikhem (yang kemudian disebut Sikhar), mereka menguburkannya dengan hormat. Marilah kita renungkan, betapa banyaknya orang Israel yang meninggal di Mesir, namun hanya relik-relik Yusuf saja yang dibawa keluar dari sana; karena diantara mereka, hanya dia yang benar, suci, dan merupakan hamba Allah yang agung, sebagaimana ditunjukkan oleh riwayat hidupnya.

Dan relikwi Nabi Elisha yang kudus, yang sentuhannya dapat membangkitkan orang mati[270] , sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, bukankah relikwi itu dihormati oleh orang-orang Israel?

Dan dalam Injil disebutkan, bahwa di Yerusalem, pada zaman Kristus*, dibangunlah makam-makam para nabi, dan peti-peti orang-orang benar dihiasi* sebagai penghormatan terhadap relik-relik suci mereka. Kamu mungkin berkata: "Bukankah Tuhan Yesus Kristus memuji orang-orang Yerusalem atas perbuatan semacam itu, melainkan justru menegur mereka, sebab Ia berkata kepada mereka: *'Celakalah kamu, para ahli Taurat dan orang-orang Farisi, karena kamu membangun makam para nabi* dan menghiasi *kuburan orang-orang benar*[271] , dan sebagainya.'" Santo Theophylaktus menjawab hal itu, dengan berkata: Ia mengecam mereka, bukan karena mereka membangun makam para nabi—karena hal itu adalah perbuatan baik—tetapi karena mereka melakukannya dengan kemunafikan. Sampai di sini penjelasan Theophylaktus. Perhatikanlah, oleh karena apa Tuhan mencela dan menegur orang-orang Yerusalem; bukan karena menghiasi kuburan para nabi, yang merupakan perbuatan baik, melainkan karena kemunafikan dan kebencian mereka terhadap Kristus, Tuhan, serta kebohongan terang-terangan mereka, sebagaimana mereka berkata: "Seandainya kami hidup pada zaman nenek moyang kami, kami tidak akan membunuh para nabi." Demikianlah mereka berkata, namun mereka belajar untuk membunuh, mencari cara untuk membunuh Anak Allah sendiri, yang telah dinubuatkan oleh para Nabi; karena itulah Tuhan berkata kepada mereka: "Celakalah kamu, para ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang munafik." Bagi kita, jelaslah bahwa pada zaman Kristus, relik-relik para Orang Kudus di Israel juga dihormati.

Namun, dalam anugerah baru, setelah kebangkitan Kristus, ketika Santo Lukas sang Penginjil, sambil memberitakan Kristus dan berkeliling ke banyak kota dan negeri, tiba di kota Sebaste, di mana relikwi Santo Yohanes Pembaptis berada, ia tiba, dan dari sana ia bermaksud pergi ke Antiokhia, tanah kelahirannya, ia ingin membawa serta dan memindahkan ke sana jenazah Santo Yohanes Pembaptis, yang tidak membusuk dan utuh[272] ; tetapi hal itu tidak mungkin, karena penduduk Sebaste, yang sangat menghormati relik-relik Pembaptis dan menjaganya dengan ketat, tidak mengizinkannya. Hanya tangan kanan dari tubuh suci itu, yang telah membaptis Tuhan kita Yesus Kristus, diambil oleh Santo Lukas sang Penginjil, dan dibawa ke kotanya, Antiokhia, sebagai harta karun yang sangat berharga, sebagai balasan atas pendidikan yang diterimanya di kota itu: dan sejak saat itu, tangan suci Yohanes Pembaptis disimpan dan dihormati dengan sangat oleh umat beriman di Antiokhia; sebab banyak mukjizat terjadi melalui tangan itu. Hal ini ditulis oleh Simeon Metaphrastes dalam khotbahnya mengenai pemindahan tangan Sang Pembaptis.

Adapun bagaimana relikui suci Santo Stefanus, martir pertama, ditemukan, serta mukjizat apa saja yang terjadi karenanya, dan bagaimana penghormatan umat beriman terhadap relikui suci tersebut, lihat pada tanggal 2 bulan Agustus di[273] .

---

[270] 1 Raja-raja 13:21.
[271] Matius 23:29.
[272] Min. Cet. 7 Januari, lembar 232 di halaman belakang
[273] Kamis, 9 Mei, lembar 412 di halaman

Dan kisah-kisah tak terhitung jumlahnya mengenai relik-relik suci para Santo yang penuh mukjizat dan penyembuh, serta penghormatan terhadapnya, dapat ditemukan dalam riwayat hidup para Santo; namun, waktu tidak cukup untuk menguraikannya secara terperinci di sini. Semoga ada yang berkenan membaca dari beberapa di antaranya: tentang relik-relik ajaib Santo Nikolas, Pelayan Kristus[274] , tentang relik-relik penyembuh Santo Martir Mina[275] , dan relik-relik suci Santo Martir Agung Dimitri[276] , serta Santo Martir Agung Eufimia yang Terpuji, di mana umat beriman dari seluruh dunia berkumpul untuk beribadah kepada mereka[277] ; serta tentang relik-relik para santo lainnya, yang sejak dahulu dihormati dengan penuh kesalehan oleh umat beriman, dapat ditemukan di mana-mana dalam kitab-kitab gerejawi.

Sungguh, orang yang menafsirkan secara keliru itu berbohong, yang mengambil perkataan Santo Zlatoust tentang kuburan dan jenazah orang-orang berdosa, untuk menghujat relik-relik para santo, dan untuk mengganggu mereka yang menghormatinya, dengan menyebut mereka sebagai setan; ia sendiri adalah setan dalam rupa manusia dan sekutu setan.

Bab 16. Tentang Zaman Akhir

Hal ini juga telah sampai ke telinga kami, bahwa para pengajar palsu dari Bryn, yang menafsirkan ajaran para guru secara keliru, menyatakan bahwa masa kini adalah masa akhir, dan mereka berkhotbah secara rahasia di antara rakyat jelata, seolah-olah pada masa kini tidak mungkin lagi bagi siapa pun yang tinggal di kota-kota dan desa-desa untuk diselamatkan, kecuali di padang gurun Bryn mereka sendiri. Khotbah palsu mereka itu terungkap kepada kami sebagai berikut:

Seekor serigala dari padang gurun Bryn, menyamar sebagai domba, masuk ke Rostov, meskipun menurut kebiasaannya ia secara diam-diam menculik domba-domba Kristus. Dan ketika ia mendatangi seseorang yang saleh dan jujur, dengan harapan mendapatkan banyak uang di sana, serta ingin memikat dan membawanya ke tempat tinggalnya, ia berkata: “Tidak ada keselamatan bagi kalian yang tinggal di kota-kota ini, sebab ini sudah saat-saat terakhir, dan Antikristus sudah memerintah di dunia, dan hari penghakiman yang menakutkan sudah dekat, serta gereja-gereja sudah seperti kandang ternak, para pendeta seperti serigala, sedangkan doa-doa kalian seperti kekejian di hadapan Allah; karena Allah telah memalingkan wajah-Nya dari kalian; Ia tidak mendengarkan doa-doa kalian, dan tidak menerima puasa kalian; dan sekalipun kalian menghancurkan anggota tubuh kalian sendiri, menjalani kehidupan yang keras, dan berjuang dengan segala cara, kalian tidak dapat berkenan di hadapan Allah, sebab segala sesuatu yang kalian lakukan sudah tidak disukai-Nya. Hanya di padang gurun dan biara-biara kami saja Allah tinggal; di sanalah Ia telah memalingkan wajah-Nya, dan hanya di sanalah Ia mendengarkan mereka yang berdoa kepada-Nya serta menyelamatkan mereka.

Demikianlah ia menipu; namun, orang yang ditipu itu, yang dilindungi oleh Allah, tetap tidak terpengaruh; dan kemudian hal ini dilaporkan kepada kami, tetapi serigala itu sudah menghilang tanpa jejak. Kemudian kami mengetahui bahwa di kota-kota dan desa-desa lain di keuskupan kami, serigala-serigala itu keluar dari biara-biara Bryn. Dengan ajaran sesat mereka, mereka menyesatkan dan menculik domba-domba Kristus. Untuk memperkuat ajaran palsu mereka, mereka mengutip perkataan Santo Hippolytus, namun menafsirkannya secara keliru.

Santo Hippolytus dalam khotbahnya untuk Minggu Pra-Paskah berkata: gereja-gereja Allah akan menjadi seperti kuil-kuil biasa, dan penyimpangan-penyimpangan gerejawi akan terjadi di mana-mana; Kitab Suci akan diabaikan, dan sebagainya[278] ; dan di bawahnya: gembala-gembala akan menjadi seperti serigala, sedangkan para imam akan mencintai kebohongan; para biarawan dan biarawati akan mendambakan kehidupan duniawi, dan sebagainya; dan jauh di bawahnya lagi: banyak orang akan melarikan diri dari tipu dayanya (Antikristus); sebab mereka memahami jebakan fitnahnya, dan kesombongan rayuan-rayuannya, dan mereka akan melarikan diri dari tangannya, serta bersembunyi di pegunungan dan gua-gua, dan dengan air mata serta kerendahan hati mereka akan berdoa kepada Allah yang mengasihi manusia, dan Dialah yang akan membebaskan mereka dari jaring-jaringnya, menyelamatkan mereka dari godaan-godaan kejamnya, serta secara tak terlihat melindungi dengan tangan-Nya

[274] 9 Mei.
[275] 11 November.
[276] 26 Oktober.
[277] 11 Juli.
[278] Halaman 107.

mereka yang dengan layak dan benar bersandar kepada-Nya. Lihatlah, bagaimana para orang kudus pada masa itu berpuasa dan berdoa; jadikanlah hal ini teladan bagi mereka yang tinggal di kota-kota dan desa-desa, betapa ganasnya masa dan hari-hari yang akan datang[279] . Sampai di sini kata-kata Hippolytus.

Mereka menafsirkan perkataan Santo Hippolytus sebagai berikut: karena kini sudah tiba masa dan waktu terakhir: sebab gereja-gereja, kini bukan lagi gereja, melainkan hanya kuil-kuil sederhana dan kandang ternak; para gembala dan pendeta, bukan lagi gembala atau pendeta, melainkan serigala; di kota-kota dan desa-desa, masa dan hari-hari yang kejam; karena Allah telah memalingkan wajah-Nya dari kota-kota dan desa-desa: di pegunungan, di padang gurun, di gua-gua, mereka yang berlindung dan berdoa diselamatkan oleh Allah; karena mereka yang tidak berlindung di pegunungan, padang gurun, dan gua-gua, melainkan tinggal di kota-kota dan desa-desa, tidak akan diselamatkan; karena hanya di biara-biara gurun kami saja Allah tinggal, dan mendengarkan doa-doa kami, serta hanya kami saja yang diselamatkan-Nya: sedangkan kalian, yang tinggal di kota-kota dan desa-desa, telah binasa sepenuhnya; sebab Allah tidak mendengarkan doa-doa kalian, dan tidak menerima perbuatan-perbuatan kalian.

Demikianlah penafsiran atas perkataan-perkataan Hippolytus yang disampaikan oleh para pengajar sesat dari Bryn, yang menganggap bahwa seluruh akar kekacauan gereja, kemerosotan para pemuka rohani, serta semua orang yang tinggal di kota-kota dan desa-desa, seolah-olah tidak akan diselamatkan, terletak pada satu hal saja, yaitu bahwa saat ini adalah akhir zaman. Dan atas dasar satu hal itu, mereka membangun khotbah palsu mereka, seolah-olah zaman akhir telah tiba; seolah-olah segala sesuatu yang terjadi bukanlah karena ketetapan dan izin Allah, melainkan karena masa yang disebut sebagai masa akhir; dan bukan Allah yang mengatur segala sesuatu yang terjadi, melainkan masa akhir; dan bukan Allah yang menyelamatkan atau tidak menyelamatkan siapa pun yang dikehendaki-Nya, melainkan masa akhir.

Agar dasar mereka yang rapuh itu hancur, dan penafsiran palsu mereka terbongkar serta dipermalukan, marilah kita pertimbangkan hal-hal berikut ini:

1) Apa itu waktu, dan apakah waktu itu sendiri melakukan sesuatu?

2) Apakah waktu, yang disebut sebagai "waktu terakhir", menjadikan gereja-gereja Allah sebagai sekadar bangunan biasa dan kandang ternak?

3) Pada masa apakah gereja-gereja Allah menjadi seperti kuil-kuil sederhana?

4) Apakah saat ini telah tiba di Negara Rusia, di mana gereja-gereja di kota-kota dan desa-desa menjadi sekadar bangunan sederhana dan lumbung?

5) Pada zaman akhir ini, apakah para gembala menjadi seperti serigala?

6) Apakah demi masa akhir yang mengerikan itu, Allah memalingkan wajah-Nya dari orang-orang yang beriman, yang berada di kota-kota dan desa-desa?

7) Apakah saat ini Tuhan hanya tinggal di padang gurun, dan hanya menerima doa-doa dari padang gurun, serta hanya menyelamatkan para pertapa?

8) Apakah keselamatan jiwa-jiwa manusia ditentukan oleh waktu dan tempat?

PEMBAHASAN PERTAMA

Apa itu waktu, dan apakah waktu itu sendiri memiliki kekuatan?

Waktu adalah ukuran dunia yang terlihat ini, kehidupan kita, dan segala sesuatu yang terjadi di bawah langit sesuai dengan tata cara Allah, yang diukur dengan hari, bulan, tahun, abad ratusan, dan abad ribuan. Waktu terbagi menjadi tiga bagian: masa lalu, masa kini, dan masa depan. Masa lalu kita ketahui sebagaimana adanya, namun telah berlalu dan lenyap, karena tidak akan pernah kembali. Adapun masa depan, kita menantikannya, namun tidak tahu bagaimana bentuknya nanti. Adapun masa kini, kita mengira memilikinya, namun kita tidak memilikinya, kecuali sepotong waktu yang singkat yang disebut *"sekarang";* "sekarang" ada, dan seketika itu pun lenyap, karena telah berlalu. Kemudian saat lain tiba *sekarang,* dan itu pun berlalu: sebagaimana dalam jam-jam yang sedang berjalan dan berputar, menit-menit berlalu satu demi satu tanpa berhenti; dan seperti roda pada kereta yang melaju tidak berhenti di satu tempat, melainkan mengalir dari satu tempat ke tempat lain tanpa bisa ditahan: demikianlah masa kini dalam hidup kita *saat ini,* tidak pernah diam, melainkan terus mengalir tanpa henti, dan *masa kini* kita ini bagaikan batas antara masa lalu dan masa depan, yang mengakhiri masa lalu dan memulai masa

[279] Di tempat yang sama, lembar 116 di halaman belakang.

depan. Dan seperti titik dalam buku yang memisahkan kalimat-kalimat, mengakhiri satu kalimat dan memulai kalimat lainnya; tetapi titik itu tetap berada di satu tempat, sedangkan masa kini kita, yang disebut *"sekarang",* tidak pernah diam, melainkan terus mengalir, seperti tetesan air yang mengalir ke bawah, meninggalkan jejak di belakangnya, dan terus meluas ke depan, hingga akhirnya menipis dan mengering.

Maka, *masa kini* yang singkat dari hidup kita ini, apakah dapat melakukan sesuatu dengan sendirinya, menciptakan, atau menghancurkan? Apakah dapat memberi sesuatu kepada seseorang, atau mengambilnya? Tidak ada apa-apa, kecuali hanya berlalu tanpa henti; namun berlalunya begitu cepat, seperti burung di udara, seperti kapal di laut yang ditiup angin, seperti anak panah dari busur yang ditarik kencang, atau seperti peluru yang dilepaskan dari meriam yang dimuati; demikianlah waktu kita mengalir, tanpa berhenti sejenak pun. Bagaimana mungkin masa kini, yang tidak diam tetapi terus mengalir, dapat melakukan sesuatu dengan kekuatannya sendiri? Bukankah Allah yang melakukan segalanya, yang berkuasa melakukan apa pun kapan pun Ia kehendaki, tanpa memandang waktu; sebab semua masa, tahun, hari, dan jam, ada di tangan-Nya? Itulah sebabnya Tuhan Yesus Kristus sendiri, ketika para Rasul-Nya bertanya kepada-Nya setelah kebangkitan-Nya, *dengan berkata: "Tuhan, apakah Engkau akan mendirikan Kerajaan Israel pada musim ini?" menjawab mereka, "Bukan urusanmu untuk mengetahui waktu dan musim, yang telah ditetapkan Bapa dalam kuasa-Nya*[280] ." Sia-sialah para pemecah belah yang mendasarkan ajaran palsu mereka pada masa kini, yang mereka sebut sebagai "zaman akhir", dan karenanya mengklaim wewenang untuk menodai gereja-gereja suci, memecat para imam, serta menghalangi keselamatan bagi mereka yang tinggal di kota-kota dan desa-desa. Apakah Allah, yang mengendalikan segalanya, berubah seiring waktu? Apakah kuasa Allah, yang menyelamatkan umat manusia, melemah seiring waktu? Apakah waktu lebih kuat dari Allah, dan menjadi penentu bagi-Nya?

Kamu berkata: demikian tulis seorang rohaniwan: *ada waktunya bagi segala sesuatu* di bawah matahari: *ada waktunya untuk dilahirkan, dan ada waktunya untuk mati; ada waktunya untuk menanam, dan ada waktunya* untuk mencabut *yang ditanam; ada waktunya untuk meruntuhkan, dan ada waktunya untuk membangun; ada waktunya untuk menangis, dan ada waktunya untuk tertawa; waktu untuk meratap, dan waktu untuk bersukacita; waktu untuk menyebarkan batu, dan waktu untuk* mengumpulk[281] , dan seterusnya. Sebab segala sesuatu yang terjadi di bawah langit ini dilakukan pada waktunya. Aku menjawab: segala sesuatu yang terjadi di bawah langit ini terjadi pada waktunya, namun bukan waktu itu sendiri yang melakukannya, melainkan Allah yang memelihara dan mengatur segalanya, dan manusia yang diciptakan oleh Allah melakukan perbuatan mereka pada waktu yang semestinya.

Akan tiba waktunya untuk membajak dan menabur; apakah waktu itu sendiri yang membajak dan menabur tanpa campur tangan manusia? Akan tiba waktunya untuk memanen dan mengumpulkan buah-buahan; apakah waktu itu sendiri yang memanen dan mengumpulkan, bukan manusia? Dan di mana tidak ada manusia, tetapi tanahnya kosong, apakah di sana ada pembajakan, penaburan, dan panen, meskipun waktunya untuk membajak, menabur, dan memanen telah tiba? Sungguh, bukanlah waktu yang bertindak atas kemauannya sendiri, melainkan Allah; dan sesuai dengan tata cara Allah, manusia bertindak pada waktunya masing-masing, karena Pencipta telah menetapkan waktu-waktu bagi kehidupan dan perbuatan mereka.

Jika bukan waktu yang berbuat, melainkan Allah, dan manusia yang dipelihara oleh Allah, bagaimana mungkin waktu saat ini dapat merampas kekudusan gereja-gereja, dan mencegah para pendeta dari tugas imamat mereka, dan melarang orang-orang yang tinggal di kota-kota dan desa-desa untuk memperoleh keselamatan mereka, sehingga mereka tidak dapat diselamatkan pada masa kini, sebagaimana orang-orang Kristen Ortodoks di masa lalu telah diselamatkan? Apakah sudah tidak lagi dibacakan di kota-kota dan desa-desa surat Rasul yang berbunyi: *"Inilah saat yang tepat, inilah hari* keselamatan[282] "? Setiap saat bagi orang yang berkehendak untuk diselamatkan, itulah saat yang tepat, itulah hari keselamatan.

Orang-orang Brynyan itu berbohong, karena mereka mengaitkan hal-hal yang sebenarnya berada dalam kekuasaan dan rencana Allah dengan kehendak manusia.

---

[280] Kisah Para Rasul 1:6 dan 7.
[281] Pengkhotbah 3:1 dan seterusnya.
[282] 2 Kor. 6:2.

Para pemecah belah berkata: Rasul Paulus menulis kepada Timotius: *"Ini memang benar, bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa-masa yang sulit: karena manusia akan menjadi egois, pencinta uang, sombong, angkuh, penghujat, pemberontak terhadap orang tua, tidak tahu berterima kasih, tidak adil, tidak penyayang, tidak mau berdamai, kurang ajar, sombong, penipu, pemfitnah, tidak dapat mengendalikan diri, tidak lemah lembut, tidak penyayang, pengkhianat, angkuh, membusung dada, lebih mencintai kesenangan daripada mencintai Allah, memiliki tampilan kesalehan, tetapi telah menolak kuasa-Nya*[283] , dan sebagainya. Sungguh, hari-hari terakhir telah tiba, dan zaman sekarang ini kejam; orang-orang di kota-kota dan desa-desa menjadi jahat, egois, pencinta uang, sombong, angkuh, dan sebagainya. Dengan menjadikan mereka seperti itu, Allah tidak membiarkan mereka diselamatkan; sebab saat ini tidak ada keselamatan di kota-kota dan desa-desa.

Adapun kami, dalam perkataan-perkataan para Rasul, akan membahas dua hal: zaman yang kejam dan orang-orang jahat yang menyimpang ke arah kemerosotan; sebagai tanggapan yang tegas terhadap pemikiran yang keliru, yang tidak memahami kekuatan perkataan-perkataan para Rasul, kami akan menjelaskannya.

Tentang zaman dan manusia.

Tentang zaman, Santo Yohanes Zlatoust, penafsir perkataan para Rasul tersebut, menjawab dengan berkata: "Janganlah menghakimi hari-hari," kata (Rasul), "juga bukan zaman, melainkan orang-orang yang hidup pada masa itu; sebab kita terbiasa berkata demikian: zaman yang jahat dan yang tidak jahat, tergantung pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya, tergantung pada orang-orangnya." Sampai di sini kata-kata Zlatoust. Perhatikanlah perkataan Zlatoust ini: bukan hari-hari, juga bukan zaman, melainkan manusia; artinya, Paulus tidak menyalahkan hari-hari atau zaman, melainkan manusia. Namun, di bagian lain dalam buku percakapan Zlatoust tersebut, bertentangan dengan penafsiran itu, tertulis: "Hari-hari itu baik, tetapi kejahatan manusia itu jahat." Bagi kita, dari sini jelaslah bahwa bukan zaman yang menjadikan manusia jahat, melainkan manusia yang menjadikan zaman itu jahat dan kejam; sebagaimana juga Rasul sendiri telah menyatakan; karena ia berkata bahwa akan datang zaman-zaman yang kejam, dan menunjukkan penyebabnya: "Akan ada (katanya) orang-orang yang mementingkan diri sendiri," dan seterusnya. Ia tidak berkata, "Manusia akan menjadi jahat, karena masa-masa yang kejam akan tiba," melainkan ia berkata, "Akan datang masa-masa yang kejam, karena manusia akan menjadi jahat." Ia tidak menyalahkan masa-masa atas kejahatan manusia, melainkan menyalahkan manusia atas masa-masa yang kejam; sebab bukan masa-masa yang menjadikan manusia jahat, melainkan manusia yang jahatlah yang menjadikan masa-masa itu kejam. Setiap masa, yang diciptakan oleh Allah, adalah baik dan tidak merugikan siapa pun; namun, orang-orang jahat, yang melakukan kejahatan selama hidup mereka, mencemarkan masa yang baik, sehingga karena perbuatan jahat mereka, masa tersebut pun disebut sebagai masa yang jahat dan kejam.

Adapun mengenai manusia, diketahui bahwa bukan hanya pada masa hidup kita ini dan pada zaman yang sulit ini, manusia (menurut perkataan para Rasul) adalah orang-orang yang mementingkan diri sendiri, pencinta harta, sombong, angkuh, dan sebagainya. tetapi juga pada masa-masa sulit yang telah berlalu, yang terjadi sebelum kita, terdapat banyak orang seperti itu: bahkan pada masa para Rasul sendiri, yang diperintahkan Paulus kepada Timotius untuk menjauhinya: *"Jauhilah orang-orang ini*," katanya[284] . Sebab banyaklah para bidat pada zaman para Rasul, seperti: Simon si Penyihir, Menander, Karpokrat, Herint, para Gnostik, dan yang lainnya. Bukan hanya pada masa-masa yang penuh penderitaan itu, di mana para Rasul dianiaya, tetapi juga sebelum kelahiran Kristus, bukankah ada orang-orang jahat yang tak terhitung jumlahnya? Hal ini juga diungkapkan oleh Rasul dalam suratnya kepada Timotius, ketika ia menyebut dua orang ahli sihir Mesir, Yannias dan Yambrius, yang menentang Musa; mengenai bagian ini, Santo Zlatoust menulis: "Hal ini tidak hanya ditunjukkan dari peristiwa-peristiwa masa kini, tetapi juga dari masa lalu; "Demikianlah (katanya) *Iannias dan Iambrias menentang* Musa[285] ." Mengapa ia melakukan ini? Agar Timotius, maupun siapa pun di antara kita, tidak terkejut ketika ada orang-orang jahat. Jika pada zaman Musa ada orang-orang jahat, dan akan ada pula di masa-masa selanjutnya, maka tidaklah mengherankan jika mereka juga ada di zaman kita. Sampai di sini kata-kata Zlatoust. Sebagaimana pada zaman-zaman sulit di masa lalu, meskipun banyak orang jahat, namun banyak pula orang-

---

[283] 2 Timotius 3, ayat 1, 2 dan seterusnya.

[284] 2 Timotius 3:5.

[285] Di sana juga ayat 8.

orang baik, yang berkenan kepada Allah, dan orang-orang suci; demikian pula pada zaman-zaman sulit terakhir ini, di antara banyak orang jahat, terdapat pula banyak orang baik; karena tidak semua orang mementingkan diri sendiri, tidak semua serakah, tidak semua sombong, tidak semua angkuh, tidak semua pemfitnah, tidak semua menentang orang tua, tidak semua tidak bersyukur, tidak semua tidak adil, tidak semua tidak penuh kasih, dan sebagainya. tetapi banyak pula yang kini ditemukan, yang bukanlah orang-orang yang mementingkan diri sendiri, bukan pencinta harta, bukan orang yang sombong, bukan orang yang angkuh, bukan orang yang menghujat, dan sebagainya: malah mereka adalah orang-orang yang rendah hati, lemah lembut, tidak serakah, yang sungguh-sungguh berkenan kepada Allah, saleh dalam sikap dan kehidupan, serta hamba-hamba Allah yang sejati, dan layak menerima keselamatan kekal.

Sungguh, mereka yang berkata bahwa hari-hari terakhir dan masa yang kejam ini menciptakan orang-orang jahat, dan tidak membiarkan orang diselamatkan di kota-kota maupun di desa-desa, adalah pembohong.

PEMBAHASAN KE-2

Apakah masa yang disebut sebagai masa akhir ini mengubah gereja-gereja Allah menjadi sekadar bangunan ibadah dan kandang ternak?

Jika, menurut ajaran sesat para pemecah belah, masa akhir ini mengubah gereja-gereja Allah menjadi kuil-kuil sederhana dan kandang ternak: maka sejak awal iman suci kepada Kristus, sejak zaman para Rasul, tidak ada satu pun gereja Allah di bawah langit ini, melainkan semuanya hanyalah kuil-kuil sederhana dan kandang ternak; karena sejak hari-hari kedatangan Kristus di bumi bersama manusia, dan sejak zaman para Rasul, zaman akhir telah dimulai.

Zaman akhir dimulai sejak masa hidup Kristus di bumi; hal ini disaksikan oleh Rasul Suci Paulus, yang berkata: *"Ketika musim panas berakhir, Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal, yang dilahirkan dari seorang perempuan*[286] ." Akhir zaman, yaitu masa akhir, sebagaimana dijelaskan oleh Santo Basilius Agung dalam doanya saat menerima Komuni, sambil berkata kepada Kristus: "Anak yang sehakikat dengan Bapa yang tak berawal dan sehakikat dengan-Nya, demi kebaikan yang tak terhingga, pada hari-hari terakhir ini Engkau menjelma dalam rupa manusia dan disalibkan."

Waktu terakhir ini dimulai sejak zaman para Rasul, sebagaimana dikatakan oleh Santo Yohanes Teolog: *"Anak-anakku, ini adalah tahun terakhir; dan sebagaimana kamu telah dengar, Antikristus akan datang, dan sekarang sudah banyak Antikristus* di dunia[287] ; dan sekali lagi ia berbicara tentang Antikristus itu: 'Tentang dia *kamu telah dengar bahwa ia akan datang, dan sekarang ia sudah ada di dunia*[288] ." Inilah Rasul Suci itu, yang pada masa hidupnya telah menulis bahwa tahun-tahun terakhir telah tiba, dan Antikristus sudah ada di dunia.

Sebab menurut pemikiran para pemisah, sejak zaman Kristus dan para Rasul hingga saat ini, sekitar 1.700 tahun atau lebih, Antikristus telah berkuasa di dunia, dan gereja-gereja Allah tidak pernah benar-benar menjadi gereja, melainkan selalu hanya kuil-kuil kosong dan kandang ternak; dan sakramen-sakramen yang dilaksanakan di dalamnya tidak pernah benar-benar menjadi sakramen: karena ini adalah zaman akhir, yang dimulai sejak zaman Kristus dan para Rasul hingga saat ini. Namun, berpikir dan berbicara demikian adalah suatu kebodohan yang luar biasa, merusak jiwa, dan sesat. Sebab diketahui dengan pasti bahwa sejak zaman para Rasul, gereja-gereja Allah mulai dibangun di mana-mana, di mana iman suci bersinar; dan terutama Konstantinus Agung, raja Kristen pertama, setelah diterangi iman suci dan menerangi kerajaannya dengan iman suci itu, memperbanyak pembangunan gereja-gereja Allah dengan luar biasa, dengan mendirikan gereja di Yerusalem di atas makam Kristus, di Roma di atas makam para Rasul, dan di kota-kota lainnya: sejak saat itulah pembangunan gereja-gereja suci dimulai, bahkan hingga kini, dengan rahmat Allah, terus dibangun di negeri-negeri Kristen, dan tidak pernah ada seorang pun yang menyebut gereja-gereja Allah sebagai sekadar kuil atau kandang, meskipun dikatakan bahwa ini adalah zaman akhir.

Orang-orang Brynya berbohong, dengan mengatakan bahwa pada zaman akhir ini gereja-gereja Allah dijadikan kuil-kuil kosong dan kandang ternak.

PEMBAHASAN KE-3

---

[286] Gal. 4:4.

[287] 1 Yoh. 2:18.

[288] Di sana juga 4, ayat 3.

Kapan gereja-gereja Allah menjadi seperti kuil-kuil biasa?

Setiap rumah dapat dikatakan demikian, baik ketika sudah bobrok dan runtuh, maupun jika belum bobrok tetapi tidak ada seorang pun yang tinggal di dalamnya, tidak terkunci, dan tidak dijaga oleh siapa pun, melainkan dapat dimasuki oleh setiap orang dan ternak yang lewat; pada saat itulah rumah tersebut benar-benar dapat disebut dan memang: namun, jika sebuah rumah tidak dihuni oleh siapa pun, tetapi terkunci dan diawasi agar tidak dirusak oleh siapa pun, rumah itu tidak boleh disebut sebagai rumah yang kosong, melainkan memiliki tuan.

Demikian pula halnya dengan gereja-gereja suci Allah: jika ada yang sudah sangat rusak sehingga tidak mungkin lagi beribadah di dalamnya; atau jika ada yang tidak rusak, namun karena suatu sebab tidak lagi dipenuhi dengan pujian kepada Allah sebagaimana mestinya, atau karena kekurangan, namun tetap terkunci dan tidak dibiarkan hancur: gereja tersebut dapat disamakan dengan kuil sederhana, namun bukanlah kuil yang paling sederhana, bahkan lebih rendah dari kandang ternak; sebab gereja itu tetap dipandang dan diawasi oleh Allah.

Di Negara Rusia terdapat gereja-gereja semacam itu; di antaranya, yang sudah sangat rusak karena usia, telah kehilangan pujian yang semestinya kepada Tuhan, sedangkan yang lain, meskipun belum rusak, namun karena kekurangan jemaat dan para pelayan gereja, tidak ada nyanyian; karena di Keuskupan kami terdapat beberapa desa, di mana atas perintah Sang Penguasa, penduduknya dipindahkan ke kabupaten lain, sedangkan para pendeta, karena tidak memiliki sumber penghasilan, meninggalkan gereja-gereja tersebut; namun gereja-gereja itu tetap terkunci dan dibiarkan rusak: Gereja-gereja itu kini bagaikan tempat ibadah biasa, berdiri tanpa nyanyian, namun bukanlah tempat ibadah yang paling sederhana; sebab setiap tempat ibadah dan tempat yang dikuduskan bagi Allah, sejak hari pengudusannya, memiliki karunia Allah yang hadir di dalamnya. Sebab dalam Perjanjian Lama, tempat di mana Santo Yakobus, saat sedang bepergian dan tertidur, melihat mimpi yang ajaib—tangga menuju surga dengan para Malaikat yang berjalan di atasnya; tempat itu memiliki rahmat Allah yang hadir di dalamnya, sehingga ketika Yakobus terbangun, ia merasa takut dan berkata: *"Tempat ini menakutkan*, *ini bukanlah* (tempat biasa), *melainkan rumah Allah, dan pintu gerbang* surga *ini*[289] ": betapa lebih lagi dalam kasih karunia yang baru, tempat-tempat dan bait suci yang dikuduskan dalam Gereja Allah, sekalipun tanpa nyanyian, namun tidak tanpa kehadiran kasih karunia Allah. Kita memperoleh kabar ini dari kitab Santo Sofronius, Patriark Yerusalem, yang berjudul *Limonar*, yaitu *Taman Bunga*, di mana pada bab 4 tertulis sebagai berikut: Abba Leontius, igumen biara Santo Bapa kita Theodosius, menceritakan kepada kami, seraya berkata: setelah pengusiran para bijak dari Novolavra, para cendekiawan Origen, para bapa Ortodoks pindah ke Biara Lavra Baru itu, dan aku pun ikut pindah ke Biara Lavra Baru yang sama. Pada suatu hari Minggu, aku pergi ke gereja untuk menerima Sakramen Kudus; dan setelah masuk, aku melihat seorang Malaikat berdiri di sebelah kanan altar, dan karena diliputi ketakutan yang besar, aku kembali ke selku, lalu terdengarlah suara yang berkata kepadaku: "Sejak altar ini dikuduskan, aku ditugaskan untuk tinggal di sana." Kita pun memperhatikan: meskipun para bidat Origenis pernah tinggal di sana sebelum para Bapa Ortodoks, dan melaksanakan ibadah bidat mereka; namun, altar yang telah dikuduskan bagi Allah oleh para Ortodoks sejak awal, tidak pernah ditinggalkan oleh Malaikat Allah. Lagi pula, dalam buku yang sama, pada bab 10, diceritakan tentang Bapa Barnabas, seorang pertapa yang tinggal di gua-gua di tepi Sungai Yordan, yang membangun sebuah altar di guanya dan menguduskannya; setelah tinggal di sana selama beberapa tahun, ia pindah ke Lavra, yang disebut Pirgia, (ia pindah karena sakit pada kakinya; ada duri yang tertancap di sana, sehingga timbul luka parah, dan kakinya mulai membusuk). Setelah ia meninggalkan gua itu, ada seorang pertapa lain yang ingin menempati gua tersebut; ketika ia masuk, ia melihat Malaikat Allah berdiri di depan altar, lalu sang pertapa berkata kepada Malaikat itu: "Apa yang engkau lakukan di sini?" Malaikat itu menjawab: "Tempat ini telah dikuduskan, dan telah dipercayakan kepadaku oleh Allah."

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun suatu gereja, karena suatu alasan, tidak ada nyanyian di dalamnya, namun di sana tetap hadir rahmat Allah dan Malaikat yang tak pernah meninggalkan tempat itu, menjaganya. Memang mungkin gereja yang sepi dari nyanyian itu disamakan dengan kuil sederhana, tetapi menganggapnya sebagai kuil yang paling sederhana pun bukanlah hal yang benar, apalagi menyebutnya sebagai lumbung adalah suatu dosa. Sebab, Santo Hippolytus menyebut gereja-gereja Allah yang kosong sebagai lumbung, namun ia hanya menyamakannya dengan kuil-kuil sederhana, dengan mengemukakan ungkapan ini: "Gereja-gereja Allah," katanya, "akan menjadi seperti kuil-kuil sederhana." Sedangkan para pemecah belah, yang membenci gereja-

[289] Kej. 28:17.

gereja Allah, karena kebencian mereka, tidak menyamakannya, melainkan dengan tegas menyebutnya *kandang,* yaitu: gereja-gereja adalah kandang. Dan hal itu tidak akan terlalu mengherankan, seandainya mereka menyebut gereja-gereja yang tidak ada nyanyian di dalamnya sebagai kandang; tetapi yang mengherankan adalah betapa mereka tidak malu. Mereka bahkan tidak segan-segan menyebut gereja-gereja Allah—yang di dalamnya pujian kepada Allah diucapkan setiap hari, persembahan tanpa darah dirayakan, dan semua sakramen Kristen dilaksanakan—bukan hanya sebagai tempat ibadah sederhana , tetapi juga sebagai kandang; gereja-gereja itulah yang paling sering disebut sebagai kandang oleh para pemisah.

Adapun bagi kami, dari kitab Santo Sofronius yang telah disebutkan sebelumnya, diketahui bahwa meskipun altar-altar Allah, yang berdiri tanpa persembahan dan nyanyian, memiliki suatu karunia Allah yang hadir di dalamnya serta perlindungan para malaikat: apalagi gereja-gereja Allah yang ada di kota-kota dan desa-desa, yang tidak kosong, melainkan dipenuhi dengan pujian kepada Allah setiap hari dan liturgi-liturgi suci, dipenuhi dengan rahmat Allah, dan bukanlah sekadar kuil biasa, atau kandang ternak, melainkan kuil-kuil suci Tuhan, tempat kediaman para Malaikat, perkumpulan orang-orang kudus, tempat berlindung bagi orang-orang beriman, tempat penyembuhan bagi penyakit jiwa, rumah-rumah Allah, dan pintu gerbang surga.

Sungguh, para pemecah belah itu berdusta, ketika mereka menyebut gereja-gereja Allah yang ada di kota-kota dan desa-desa sebagai sekadar kuil-kuil biasa atau kandang ternak.

Lagi pula:

Gereja-gereja Allah pada saat itu menjadi seperti kuil-kuil biasa, apabila atas kehendak Allah terjadi penganiayaan terhadap Gereja Allah, dan mezbah-mezbah Allah dinodai oleh para bidah, atau terjadi invasi bangsa asing yang menghancurkan dan merusak kota-kota dan desa-desa; pada saat itulah gereja-gereja Allah yang telah dijarah dan diporak-porandakan benar-benar menjadi seperti tempat ibadah biasa; bahkan kadang-kadang menjadi seperti kandang ternak atau tempat beristirahat kuda. Orang-orang Agara, untuk mengganggu orang-orang Kristen, membawa kuda-kuda mereka ke dalam gereja-gereja Allah, dan menodainya dengan segala macam kekotoran. Maka tergenapilah kata-kata dalam Mazmur: *"Ya Allah, bangsa-bangsa kafir telah memasuki wilayah-Mu, mereka telah menodai* gereja-Mu yang kudus[290] ."

PEMBAHASAN KE-4

Apakah sudah tiba waktunya di Negara Rusia, di mana gereja-gereja di kota-kota dan desa-desa hanya menjadi bangunan sederhana dan kandang ternak?

Kami katakan, bahwa kehancuran gereja-gereja Tuhan terjadi baik karena para bidat yang menganiaya dan menindas gereja Allah, maupun karena serangan bangsa asing yang menghancurkan segalanya.

Di Negara Rusia, sejak awal pembaptisan hingga saat ini, belum pernah ada kekuatan sesat semacam itu maupun pemberontakan terhadap Gereja Tuhan, yang memungkinkan mereka menguasai Ortodoksi dan menghina altar-altar Tuhan; kecuali hanya beberapa sekte sesat yang sedikit muncul, dan menghina gereja-gereja suci, dengan menyebutnya sekadar kuil-kuil sederhana dan kandang ternak, seperti yang terjadi di Pskov oleh kaum Strigolnik, yang akan dibahas lebih lanjut di bawah ini. Dari Novgorod yang agung, muncul kaum Yahudi baru, yang kini dikenal sebagai Brynyane, para penghujat gereja-gereja Tuhan, yang mengajarkan rakyat untuk tidak datang ke gereja guna berdoa.

Serangan suku-suku asing di Negara Rusia pun pernah terjadi: pada masa Batu Khan, dan kemudian berkali-kali orang-orang Agaria tiba-tiba menyerbu wilayah-wilayah Rusia; demikian pula serangan orang-orang Polandia ke kerajaan Strigina, dan seterusnya. Pada masa-masa suram itu di Rusia, di beberapa tempat, gereja-gereja Tuhan, seperti kuil-kuil sederhana dan kandang ternak, dijarah dan dinodai oleh bangsa asing.

Namun pada masa kini, di dalam wilayah Negara Rusia Raya, yang dilindungi oleh rahmat Tuhan, kami belum melihat gereja-gereja Tuhan tersebut dirusak akibat serangan suku-suku asing, meskipun kami mendengar adanya peperangan; hanya Tuhan yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Jika pun hal itu terjadi saat ini atas izin Tuhan karena dosa-dosa kita, namun tidak semua gereja di mana-mana akan kosong, dan tidak selalu demikian, melainkan hanya di tempat-tempat dan waktu-waktu tertentu, seperti awan gelap yang disertai guntur dan kilat, yang berlalu di waktu dan tempat tertentu. Semoga Tuhan melindungi gereja-gereja-Nya yang suci di mana-mana dari segala bentuk kehancuran.

---

[290] Mazmur 78:1.

Namun, karena para pemisah tidak berbicara tentang kehancuran gereja-gereja Allah yang kadang-kadang terjadi akibat kekerasan sesat atau serangan bangsa asing; melainkan mereka menciptakan kejahatan lain dengan kebodohan mereka sendiri, dengan menyebut gereja-gereja Tuhan—yang tidak kosong, melainkan dipenuhi dengan pujian kepada Allah—sebagai sekadar kuil-kuil dan kandang ternak. Oleh karena itu, sebagai tanggapan atas kejahatan pikiran mereka, kita harus terlebih dahulu menjelaskan betapa parahnya penganiayaan yang menimpa Gereja Allah, serta membantah hujatan mereka.

Gereja Allah, yang tersebar di seluruh dunia, mengalami penganiayaan yang sangat berat: kadang-kadang hanya sebagian darinya, kadang-kadang seluruhnya. Kadang-kadang Gereja mengalami penganiayaan ketika di suatu negeri Gereja dianiaya, sementara di negeri lain Gereja tetap dalam kedamaian; di suatu kerajaan Gereja ditindas, dirugikan, dan diremehkan, sementara di kerajaan lain Gereja berkembang dengan bebas dan semakin bertambah. Demikianlah yang terjadi pada masa ini: Gereja Allah di negeri-negeri Yunani sedang dianiaya, ditindas oleh orang-orang Turki, sedangkan di negeri-negeri Rusia, puji Tuhan! belum mengalami penganiayaan.

Seluruh Gereja memang mengalami penganiayaan pada masa awalnya, pada zaman para rasul dan setelahnya, bahkan hingga masa pencerahan Konstantinus, selama kira-kira tiga ratus tahun; karena pada masa itu di seluruh dunia Gereja Kristus dianiaya, ditindas, dibenci, dan diwarnai oleh darah para martir yang begitu banyak, baik di timur maupun barat, di utara maupun selatan. Penganiayaan semacam itu pun akan kembali dialami oleh seluruh Gereja pada akhir zaman, pada masa Antikristus; sebab di seluruh penjuru bumi, orang-orang Kristen sejati akan dianiaya dan dibunuh oleh para pengikut Antikristus, dan rumah-rumah ibadah Allah akan dijarah: sedangkan pada masa kini, yang juga disebut sebagai masa akhir, belum ada penganiayaan semacam itu terhadap seluruh Gereja Allah yang ada di seluruh alam semesta, kecuali hanya sebagian, di beberapa negara (seperti di Yunani): sebab waktu kedatangan Antikristus yang sesungguhnya belum tiba.

Kepada para pemecah belah yang menyatakan bahwa kedatangan Antikristus sudah dekat, dan menyebut gereja-gereja Allah yang belum dihancurkan sebagai sekadar kuil-kuil dan kandang ternak, serta yang mengutip perkataan Santo Hippolytus sebagai bukti untuk kebohongan mereka, aku menjawab:

Inti sejati perkataan Santo Hippolytus adalah, bahwa akan tiba waktunya ketika di kota-kota dan desa-desa, gereja-gereja Allah akan menjadi seperti kuil-kuil sederhana yang kosong, tanpa ibadah dan persembahan; hal ini juga telah dinubuatkan oleh Santo Efrem. Namun, kalian para penafsir sesat dari Bryn, yang menafsirkan perkataan para Bapa Gereja secara keliru, berbohong, dan merendahkan iman kepada para Bapa Suci tersebut, yang menjadi panutan dan yang kalian tafsirkan; sebab mereka dengan jelas dan tegas menyatakan bahwa kedatangan Antikristus akan bersifat nyata, sebagaimana telah diberitahukan sebelumnya oleh mereka; sedangkan kalian berkata bertentangan dengan mereka, bahwa Antikristus tidak akan hadir secara nyata, melainkan secara rohani, dan kalian bahkan sudah menyatakan bahwa ia telah datang dan memerintah di Moskow. Para Bapa Suci Hippolytus dan Efrem berkata, bahwa pada hari-hari kedatangan Antikristus yang nyata, gereja-gereja Allah akan menjadi kosong, dan hanya akan menjadi bangunan-bangunan biasa; namun kalian berkata, bahwa saat ini (padahal Antikristus secara nyata belum datang), gereja-gereja Allah sudah seperti tempat ibadah yang sederhana. Silakan kalian sendiri menilai, kepada siapa lebih baik percaya: kepada para Bapa Suci yang menyampaikan kebenaran, atau kepada kalian yang berbohong dan menentang kebenaran, seolah-olah melawan api? Sebab, meskipun kalian melihat bahwa gereja-gereja Allah tidaklah kosong, bukan sekadar kuil-kuil biasa, bukan kandang ternak, melainkan bait-bait Tuhan yang dipenuhi pujian kepada Allah dan pasti menyimpan persembahan tanpa darah di dalamnya: namun kalian tidak segan-segan menyebutnya sebagai kuil-kuil biasa dan kandang ternak. Kalian melihat, namun berbohong, karena mata kalian sendiri tidak percaya; sebab kebencian kalian telah membutakan kalian, sehingga meskipun melihat, kalian tidak melihat, dan meskipun mendengar, kalian tidak memahami, dan dalam kebencian sesat kalian, kalian akan binasa.

Adapun kami berkata, bahwa meskipun ini adalah zaman akhir, meskipun akhir zaman semakin dekat, namun waktu akhir zaman yang sesungguhnya belum tiba, melainkan hanya beberapa tanda yang mendahuluinya telah muncul, sebagaimana dapat dilihat dari perkataan Tuhan sendiri, dalam Injil Matius, pada awal ayat 98: *ketika Ia sedang duduk di Bukit Zaitun, para murid-Nya mendekati-Nya secara pribadi, dan berkata, "Katakanlah kepada kami, kapan hal-hal ini akan terjadi? Dan apa tanda kedatangan-Mu dan akhir zaman?" Lalu Yesus menjawab dan berkata kepada mereka: "Waspadalah, jangan sampai ada yang menyesatkan kamu. Sebab banyak orang akan datang atas nama-Ku, sambil berkata: 'Akulah Mesias,' dan mereka akan menyesatkan*

banyak orang." Kalian akan mendengar perselisihan dan kabar tentang perselisihan; waspadalah, jangan sampai kalian terguncang; *sebab semua ini memang harus terjadi, tetapi itu belum menandakan akhir*[291] . Dalam Injil Markus, ayat 58: *Banyak orang akan datang atas nama-Ku, berkata, 'Akulah Dia,' dan banyak orang akan disesatkan. Apabila kamu mendengar perselisihan dan kabar tentang perselisihan, janganlah takut: sebab* hal-hal ini *memang harus terjadi; tetapi itu bukanlah akhir* zaman[292] . Dalam Injil Lukas, pada ayat 105: *waspadalah, agar kamu tidak disesatkan: sebab banyak orang akan datang atas nama-Ku, berkata, "Akulah Dia," dan waktu itu sudah dekat: janganlah kamu mengikuti mereka. Apabila kamu mendengar pertikaian dan kekacauan, janganlah takut: sebab hal-hal ini memang harus terjadi terlebih dahulu, tetapi bukan akhir* zaman[293] . Perhatikanlah perkataan Tuhan ini: pertikaian dan kekacauan memang harus terjadi terlebih dahulu, tetapi bukan saat itu akhir zaman, *bukan akhir zaman,* bukan akhir zaman. Sebab pertikaian dan kekacauan sudah ada, dan telah ada sebelum kita; namun waktu akhir yang sesungguhnya belum tiba, bukan akhir zaman, hari-hari itu belum datang, di mana gereja-gereja Allah di seluruh dunia akan mengalami penganiayaan dan kehancuran, karena Antikristus belum secara nyata datang, sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, dan Kekristenan, yang dilindungi oleh rahmat Allah, belum punah. Sebab, apakah gereja-gereja Allah akan menjadi kosong pada saat Antikristus datang dan merendahkan Kekristenan; karena mereka yang tidak menyembahnya akan dibunuh, sementara yang lain harus melarikan diri ke pegunungan, padang gurun, dan gua-gua; dan yang lain lagi, setelah menyaksikan mukjizat-mukjizat Antikristus, akan terpesona dan bergabung dengannya: barulah gereja-gereja Allah menjadi kosong, dan di akan diubah menjadi bangunan biasa dan kandang ternak. Namun saat ini, berkat kasih karunia Kristus, gereja-gereja-Nya yang kudus di Negara Rusia belum kosong, juga belum diubah menjadi bangunan biasa; di dalamnya masih diadakan ibadah, persembahan tanpa darah dipersembahkan, dan semua sakramen Kristen dilaksanakan tanpa perubahan; tidak ada yang menghapuskan nama Kristus dari negeri-negeri Rusia, tidak ada yang menganiaya dan menyiksa orang-orang Rusia demi Kristus, tidak ada yang melarang ibadah gerejawi, dan tidak ada yang menghalangi pelaksanaan sakramen-sakramen Kristen; iman Kristen masih berkembang subur di negara Rusia ini, dan Kristus, Allah kita yang sejati, dimuliakan, serta nama-Nya yang maha suci dihormati di kalangan umat Kristen, dan firman Allah diberitakan tanpa hambatan di semua gereja. Dan Santo Hippolytus dengan jelas menyatakan: bahwa ketika Antikristus yang sesungguhnya berkuasa, maka gereja-gereja Allah akan menangis dengan tangisan yang besar, karena tidak akan ada persembahan, tidak ada pembakaran dupa, maupun ibadah yang berkenan kepada Allah yang dilaksanakan di dalamnya; maka gereja-gereja suci itu akan menjadi seperti gudang buah-buahan, dan Tubuh serta Darah Kristus yang mulia tidak akan tampak pada hari-hari itu (zaman Antikristus); ibadah akan padam, pembacaan Kitab Suci tidak akan terdengar[294] . Sampai di sini kata Hippolytus. Demikian pula Santo Efrem berkata, bahwa semua itu akan terjadi pada masa Antikristus, dan bukan sebelum kedatangan Antikristus: karena ia, setelah datang, akan mulai merusak gereja-gereja suci dan mengubahnya menjadi tempat ibadah yang sederhana; oleh karena itu, sebelum ia datang, belum tiba waktunya bagi gereja-gereja Allah di kota-kota dan desa-desa di seluruh dunia untuk menjadi tempat ibadah yang kosong, sederhana, dan kandang ternak[295] .

Maka, *dengan demikian, telah terungkap* kebohongan tafsiran sesat para pengikut Bryn, yang kini menyatakan bahwa saatnya telah tiba bagi gereja-gereja untuk menjadi kosong, dan diubah menjadi tempat ibadah biasa serta kandang ternak, kecuali jika dalam kegilaan mereka mereka mengira: bagi kami, gereja-gereja Allah adalah seperti surga Allah dan langit di bumi; di dalamnya, ketika kami berdiri dengan tubuh, kami merasa seolah-olah berdiri di surga dengan pikiran kami, sementara hati kami tertuju kepada Tuhan kami.

PEMBAHASAN KE-5

Pada zaman akhir ini, mengapa para gembala menjadi seperti serigala?

Dan perkataan Santo Hippolytus ini: "Para gembala akan menjadi *seperti serigala,"* memang benar; karena pada masa hidupnya ia telah meramalkan masa depan, dan bernubuat tentang zaman-zaman yang akan datang setelahnya: dan kata-katanya itu telah terwujud pada beberapa gembala, tetapi tidak pada semua, dan kini

---

[291] Matius 24:3, 4 dan seterusnya.
[292] Markus 13:6 dan 7.
[293] Lukas 21:8 dan 9.
[294] Halaman 123 di bagian belakang.
[295] Amsal 106, lembar 272 di halaman belakang.

terwujud pada beberapa, tetapi tidak pada semua, dan di masa depan akan terwujud pada beberapa, tetapi tidak pada semua.

Kata-kata Santo Hippolytus telah tergenapi pada beberapa gembala yang berwatak serigala, sebab pada masa hidupnya terdapat banyak uskup dan imam yang sesat: Eudoxius, Patriark Konstantinopel yang Arian, Makedonius, Patriark Konstantinopel yang menentang iman, serta uskup dan imam di tahta-tahta lain: sebagian di antaranya adalah penganut Eutychianisme, sebagian lagi penganut Dioscorianisme, dan yang lainnya dari kalangan rohaniwan yang menyimpang; para gembala ini adalah serigala.

Namun, pada masa yang sama, terdapat pula gembala-gembala yang saleh; dan para santo besar, seperti Santo Nikolaus, Santo Spiridon, dan yang lainnya, yang bersinar di dunia layaknya bintang-bintang; gembala-gembala tersebut bukanlah serigala, melainkan gembala sejati yang mengorbankan nyawa mereka demi domba-domba mereka.

Kini, kata-kata Santo Hippolytus tentang para gembala yang berperilaku seperti serigala itu pun terwujud. Siapakah mereka itu? Perhatikanlah mereka yang tidak peduli terhadap domba-domba yang dipercayakan kepada mereka, atau yang dengan cara hidup yang jahat dan bejat menggoda domba-domba mereka, atau yang dengan sengaja mengajarkan hal-hal yang jahat, sehingga mereka bersalah atas kebinasaan domba-domba mereka; atau mereka menyimpang ke dalam ajaran sesat dan memisahkan diri dari Gereja Kristus, serta menyesatkan orang lain ke dalam kesesatan, sebagaimana para pemimpin perpecahan dahulu: Kapiton, Avvakum, Lazarus, Nikita si Palsu, dan yang lainnya bersama mereka. Dan kini banyak di antara mereka yang demikian; di antara mereka ada beberapa pendeta yang meninggalkan gereja dan rumah mereka, lalu pergi ke tempat-tempat para pemecah belah; sedangkan yang lain, meskipun tinggal di gereja-gereja mereka dan secara munafik mengaku sebagai orang-orang yang beriman, namun bersekongkol dengan para pemecah belah dan setuju dengan mereka, serta jemaat mereka, yang telah disesatkan oleh para pemisah, mereka lindungi dan memanjakan mereka; para gembala itu sungguh-sungguh adalah serigala, yang menganiaya kawanan domba Kristus, dan memakan jiwa-jiwa domba-domba Kristus.

Namun, tidak semua gembala di kota-kota dan desa-desa seperti itu; tidak semuanya lalai, tidak semuanya menyesatkan, tidak semuanya mengajarkan kejahatan, tidak semuanya menyimpang; tetapi kebanyakan di antara mereka adalah gembala sejati, yang peduli akan keselamatan jiwa-jiwa manusia, yang menggunakan kata-kata dan teladan hidup yang berbudi luhur, yang memelihara iman yang saleh tanpa noda, yang tidak bersekutu dengan para bidat, melainkan memotong mereka—seperti anggota tubuh yang busuk—dari tubuh Gereja; gembala-gembala ini bukanlah serigala, melainkan gembala sejati.

Demikian pula, pada masa-masa mendatang, perkataan Santo Hippolytus akan tergenapi: bahwa akan ada gembala-gembala yang seperti serigala, tetapi tidak semuanya; sebab bahkan pada hari-hari Antikristus, baik di kalangan rakyat awam maupun di kalangan kaum rohaniwan, ada yang akan tersesat dan mengikuti Antikristus, namun ada pula yang tidak tersesat, melainkan akan menentang dengan teguh, menasihati orang lain, dan mengokohkan mereka dalam iman yang suci: karena mereka yang dari kalangan rohani yang tersesat dan bergabung dengan Antikristus, gembala-gembala itu akan menjadi serigala; sedangkan mereka yang bahkan rela menumpahkan darah demi Kristus, merekalah yang akan terbukti sebagai gembala sejati. Para pengaku nama Kristus dan para martir yang diangkat ke surga, tentang merekalah Santo Hippolytus berkata: “Berbahagialah mereka yang pada saat itu berani menghadapi penyiksa, sebab mereka akan tampak lebih mulia, lebih agung, dan lebih tinggi daripada para martir pertama; karena para martir pertama telah mengalahkan hamba-hamba (Antikristus) itu, sedangkan mereka ini akan mengalahkan Anak Kehancuran itu sendiri dan menjadi pemenang[296] . Sampai di sini kata-kata Hippolytus.

Sebab perkataan Santo Hippolytus mengenai beberapa (bukan semua) gembala yang berwatak serigala itu benar adanya. Adapun para pengajar palsu dan penafsir sesat dari Bryn, yang menyebut seluruh jajaran rohani sebagai serigala, berbohong layaknya anak-anak ayah dusta, yaitu Iblis; sebab jika menurut perkataan hujat mereka seluruh jajaran rohani adalah serigala, maka tidak akan ada lagi domba-domba Kristus di dunia ini, dan Kristus pun tidak akan memiliki Gereja-Nya di bumi, yang menjadi Kepala-Nya, dan Kepala itu akan tanpa anggota-anggotanya, tanpa tubuh Gereja-Nya, yaitu bagian utama, yaitu jajaran rohani, yang telah berubah

[296] Halaman 132 di bagian belakang.

menjadi serigala. Tetapi hal itu tidak terjadi, dan tidak akan pernah terjadi; sebab sampai akhir zaman, kawanan domba Kristus dan gembala-gembala kawanan domba-Nya akan tetap ada, meskipun banyak yang murtad dan akan dipisahkan seperti sekam dari gandum, namun tidak semuanya: sekam akan terbang terbawa angin, sedangkan gandum akan tetap di tempat pengirikan; sebagaimana juga terjadi pada zaman Kristus: *banyak dari murid-murid-Nya mundur, dan tidak lagi mengikuti-Nya. Lalu Yesus berkata kepada kedua belas murid-Nya: "Apakah kalian juga ingin* pergi?" *Simon Petrus menjawab-Nya: "Tuhan, kepada siapa lagi kami harus pergi? Engkaulah yang memiliki perkataan hidup yang* kekal[297] ."

PEMBAHASAN KE-6

Apakah pada masa akhir yang penuh kesengsaraan ini Allah memalingkan wajah-Nya dari orang-orang yang beriman, baik yang tinggal di kota maupun di desa?

Agar hal ini lebih jelas dipahami, marilah kita telusuri terlebih dahulu mengenai waktu: kapan waktu yang disebut sebagai "waktu yang dahsyat" itu?

Kita harus memahami masa yang kejam ini secara khusus:

Waktu yang kejam yang pertama adalah waktu yang memicu peperangan terhadap Kristus Allah sendiri dan Gereja-Nya yang kudus, yang telah ditebus dengan darah-Nya yang mulia.

Waktu yang kejam yang kedua adalah waktu yang akan melancarkan perang bukan terhadap Allah sendiri, melainkan hanya terhadap manusia, namun bukan tanpa kemarahan Allah, karena bertentangan dengan perintah Allah yang melarang kita menyakiti sesama.

Masa kesengsaraan yang pertama membenci nama Yesus Kristus, dan menganiaya Gereja-Nya yang kudus, serta menyiksa dan membunuh orang-orang yang percaya kepada Kristus; mengenai masa ini, Kristus telah menubuatkan: *"Sebelum semua itu terjadi, tangan mereka akan diletakkan atas kamu, dan kamu akan dianiaya, diserahkan ke hadapan majelis-majelis dan penjara-penjara, dibawa ke hadapan raja-raja dan penguasa-penguasa, demi nama-Ku; dan kamu akan dibenci oleh semua orang demi nama-Ku*[298] ; dan lagi: *'Kamu akan diserahkan ke dalam kesengsaraan*, *dan kamu akan dibunuh*[299] ."'

Adapun masa yang lain, masa yang kejam, bukanlah karena Kristus, melainkan demi kebaikan sementara; sebab setiap orang mencari kepentingannya sendiri, dan ingin memperoleh kemuliaan, kehormatan, kekuasaan, dan kekayaan lebih dari yang lain; karena itulah bangsa bangkit melawan bangsa dan kerajaan melawan kerajaan, dan peperangan saudara pun terjadi. Pada masa yang lain itu, rakyat mengalami penderitaan, orang miskin ditindas, orang yang tidak bersalah diperlakukan dengan kejam, dan terjadi banyak pencurian, perampokan, kekerasan, serta ketidakadilan; dan karena itulah masa seperti itu disebut masa yang kejam.

Masa kejam yang pertama, yang memberontak terhadap Kristus Allah dan Gereja-Nya, telah terjadi pada masa para penyiksa kejam di masa lalu: Diocletianus, Maximianus, dan yang lainnya; hal itu akan terulang kembali pada zaman Antikristus, yang akan datang secara nyata dalam rupa manusia (dan bukan hanya secara rohani seperti yang dikatakan oleh kaum Brynian); pada saat itu nama Kristus Allah akan dibenci, Gereja-Nya akan dianiaya, dan orang-orang beriman akan dibunuh; namun saat ini masa itu belum tiba di negeri kita, kecuali di negeri-negeri Kristen yang telah dikuasai oleh orang-orang Agaria. Adapun di Kerajaan Rusia, atas rahmat Allah, iman suci belum dianiaya, tidak ada seorang pun yang menyiksa atau membunuh demi Kristus, tidak ada seorang pun yang memaksa siapa pun untuk menolak Kristus, tetapi kita semua dengan suara bulat memuliakan Kristus, Allah kita, yang berkuasa bersama Bapa dan Roh Kudus selama-lamanya.

Namun, masa yang kejam lainnya, yang bangkit melawan sesama manusia dengan melanggar perintah Allah, yang memicu peperangan di antara manusia, yang saling mencari alasan untuk bertengkar, yang menimbulkan penderitaan bagi rakyat, yang menindas orang miskin, yang memusuhi orang yang tak bersalah, yang merampok, yang menculik, yang melakukan ketidakadilan dan kekerasan—masa yang kejam itu kini, sebagaimana kita lihat, masih berlangsung, dan hal ini tidaklah mengherankan: *memang seharusnya demikian* (menurut perkataan Kristus) *terjadi terlebih dahulu, tetapi bukan akhir dari segala sesuatu*[300] .

---

297 Yoh. 6:69 dan seterusnya.
298 Lukas 21:12 dan 17.
299 Matius 24:9.
300 Lukas 21:9.

Di sini kita akan membahas perkataan Santo Hippolytus.

Kata Santo Hippolytus dalam khotbahnya yang telah disebutkan sebelumnya: "Biarlah mereka yang tinggal di kota-kota dan desa-desa menyadari betapa kejamnya zaman dan hari-hari yang akan datang[301] ."

Dari kata-kata Santo Hippolytus itu, para penafsir sesat dari Bryn, dengan khayalan mereka, mengaitkan masa kini dengan hal-hal yang tidak dituliskan oleh Santo Hippolytus; mereka berkata: di kota-kota dan desa-desa saat ini masa yang kejam; sebab Allah telah memalingkan wajah-Nya dari kota-kota dan desa-desa, dan tidak ada lagi keselamatan di kota-kota dan desa-desa.

Adapun kami, orang-orang yang beriman, dengan melakukan penyelidikan yang sejati mengenai hal ini, mari kita perhatikan masa sulit yang pertama itu, yaitu ketika terjadi peperangan terhadap Kristus Allah sendiri dan Gereja-Nya yang kudus. Apakah pada saat itu Allah telah memalingkan wajah-Nya dari kota-kota dan desa-desa, yaitu dari orang-orang beriman yang tinggal di kota-kota dan desa-desa tersebut? Jika pada saat itu Ia memalingkan wajah-Nya dari orang-orang yang setia, maka Ia juga memalingkan wajah-Nya dari kita saat ini; tetapi jika pada saat itu Ia tidak memalingkan wajah-Nya, maka Ia juga tidak memalingkan wajah-Nya dari kita saat ini.

Pada masa awal Gereja Kristus yang pertama, betapa dahsyatnya masa itu, yaitu masa penganiayaan terhadap orang-orang yang percaya kepada Kristus—siapa yang tidak mengetahuinya? Barangsiapa yang belum mengetahuinya, silakan membaca Kisah Para Rasul dan kisah-kisah penderitaan para martir, maka ia akan mengetahuinya. Pada masa yang penuh penderitaan itu, banyak orang di Bryn yang berkata, seolah-olah Tuhan telah memalingkan wajah-Nya dari mereka yang tinggal di kota-kota dan desa-desa; karena mereka tidak melarikan diri ke padang gurun: namun kenyataannya tidak demikian. Mari kita perhatikan perjuangan Santo Stefanus, martir pertama, di Yerusalem: ketika ia dilempari batu oleh orang-orang Yahudi, ia melihat langit terbuka, dan Kristus, Tuhan, berdiri di langit yang terbuka itu, memandang perjuangannya[302] . Tuhan memandang hamba-Nya pada masa yang kejam itu, yang sedang menderita di kota Yerusalem; namun ketika memandang kepadanya, Ia juga memandang kota Yerusalem yang kejam; kota yang telah membunuh para Nabi, menyerahkan Anak Allah kepada kematian; kota yang membunuh para Rasul. Ia memandang kota itu bukan karena kejahatannya, melainkan demi hamba-hamba-Nya yang setia, yang menderita di sana; Ia tidak memalingkan wajah-Nya dari hamba-hamba-Nya karena pada masa yang penuh penderitaan itu mereka tidak melarikan diri ke pegunungan dan padang gurun, atau bersembunyi di gua-gua; melainkan Ia memandang mereka dengan wajah yang penuh belas kasihan, sebagaimana Ia memandang martir pertama yang dilempari batu, yang tanpa takut berani melawan orang-orang Yahudi demi Tuhan-Nya. Lalu, apa yang kita pikirkan, ketika Santo Petrus dipenjarakan; ketika Rasul Yakobus dibunuh dengan pedang oleh Herodes; ketika Yakobus yang lain, yang disebut saudara Tuhan, dijatuhkan dari jendela Gereja; bukankah Tuhan memandang dari ketinggian surga atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di Yerusalem itu? Sambil memandang mereka, Ia juga memandang seluruh kota, baik orang-orang yang setia maupun yang tidak setia; yang satu-satunya sebagai hamba-hamba-Nya, yang lain sebagai musuh-musuh-Nya; yang satu-satunya Ia kasihi, yang lain Ia ampuni dengan kesabaran-Nya; bukan untuk membalas dendam atau membinasakan mereka, melainkan menanti pertobatan mereka. Demikian pula terhadap kota-kota dan tempat-tempat lain, di mana para martir yang tak terhitung jumlahnya menderita demi Kristus; bukankah Tuhan Yesus pada waktu itu memandang dari atas, menyaksikan perjuangan mereka, menguatkan mereka dalam penderitaan, dan mempersiapkan mahkota kemuliaan surgawi bagi mereka? Demikian pula, ketika masa yang penuh penderitaan itu kembali terjadi pada kedatangan Antikristus sendiri dalam rupa manusia, bukankah Tuhan akan memandang dengan wajah-Nya yang penuh belas kasihan kepada kota-kota dan desa-desa, yaitu kepada hamba-hamba-Nya di kota-kota dan desa-desa, yang menanggung penderitaan demi Kristus? Apakah Ia hanya akan memandang mereka yang melarikan diri ke pegunungan dan padang gurun, serta bersembunyi di gua-gua? Atau apakah Ia akan mengabaikan mereka yang di tengah-tengah kota dan desa-desa dengan berani mengakui Kristus, dan mempertaruhkan jiwa mereka demi-Nya? Apakah Ia akan mengabaikan mereka? Apakah Ia akan meninggalkan mereka? Apakah Ia akan memalingkan wajah-Nya dari mereka? Tentu tidak; justru Dia lebih penuh belas kasihan, lebih penuh kasih, dan lebih setia untuk mengarahkan wajah-Nya yang

[301] Halaman 133.

[302] Kisah Para Rasul 7:55 dan 50.

cemerlang dan mata-Nya yang penuh kasih kepada mereka yang menderita demi-Nya; daripada kepada mereka yang bersembunyi di pegunungan dan padang gurun untuk menghindari penderitaan. Sebab, prajurit yang paling disayangi oleh panglima adalah yang berjuang dengan gagah berani melawan musuh, bukan yang melarikan diri dari pertempuran dan bersembunyi. Dan bagi Kristus, Tuhan kita, lebih disayangi adalah seorang martir yang menumpahkan darahnya demi-Nya, daripada seorang pertapa yang berjuang di padang gurun; sebab karena hal itu, sosok seorang martir di surga lebih mulia, lebih cemerlang, dan lebih terhormat daripada sosok seorang pertapa.

Setelah mempertimbangkan hal ini, sebagaimana pada masa yang kejam pertama itu, ketika peperangan dilancarkan terhadap Kristus sendiri dan Gereja-Nya, dan yang akan terulang kembali pada masa Antikristus, Kristus tidak pernah dan tidak akan pernah berpaling dari kota-kota dan desa-desa, yaitu dari hamba-hamba-Nya yang tinggal di kota-kota dan desa-desa tersebut: maka dengan keberanian yang penuh keyakinan, kita katakan bahwa pada masa sulit yang lain ini, ketika orang-orang memberontak melawan sesamanya dengan melanggar perintah Allah, menimbulkan peperangan dan kekacauan, serta menindas dan menganiaya orang-orang miskin, Tuhan Allah tidak memalingkan wajah-Nya dari kota-kota dan desa-desa, yaitu dari hamba-hamba-Nya yang setia, yang tinggal di kota-kota dan desa-desa, yang ditindas oleh penderitaan, dianiaya, dan dibebani; tetapi justru Ia memandang mereka dengan lebih penuh belas kasihan, daripada mereka yang tidak berlindung di padang gurun, dan yang tidak menanggung penderitaan maupun penganiayaan apa pun.

Contohnya adalah bangsa Israel di Mesir. Waktu yang berat itu dialami oleh umat Allah; sebab *orang Mesir* menindas *anak-anak Israel dengan kerja paksa, dan membuat hidup mereka penuh penderitaan dalam pekerjaan-pekerjaan yang kejam*[303] *dan anak-anak Israel mengeluh karena pekerjaan-pekerjaan itu:* karena beratnya masa itu, apakah Allah telah memalingkan wajah-Nya dari umat-Nya? Bukankah justru Dia mengarahkan wajah-Nya yang penuh belas kasihan kepada mereka, sebagaimana yang dikatakan-Nya kepada hamba-Nya, Musa: "Aku telah melihat penderitaan umat-Ku di Mesir, dan Aku telah mendengar jeritan mereka"[304] .

Jika kalian, hai para biarawan, di biara-biara gurun kalian, tinggal dengan tenang dan hening, tanpa tertekan oleh siapa pun, tanpa diperlakukan kejam, dan tanpa dirugikan, mengharapkan wajah Allah tertuju kepada kalian, betapa lebih lagi kami, yang menderita di kota-kota dan desa-desa, yang ditindas, dianiaya, tidak putus asa akan rahmat Allah, tetapi berharap dengan pasti, bahwa Allah juga memperhatikan kami, dan melihat segala kesusahan serta kesedihan kami, dan menunjukkan belas kasihan kepada kami, seperti seorang ayah yang mengasihi anak-anaknya, yang pada masa sulit ini menghukum mereka yang dikasihi-Nya, dan memukul mereka yang diterima-Nya.

Jika kalian, yang berada di luar Gereja Ortodoks, yang menjauhi persekutuan Kristus, yang menganggap Tubuh dan Darah Kristus sebagai sesuatu yang menjijikkan dan memuakkan, namun tetap membanggakan diri bahwa Kristus Allah hidup di dalam kalian; betapa lebih lagi kami, yang berada di dalam Gereja-Nya yang kudus, yang bersekutu dengan-Nya melalui Perjamuan Kudus Tubuh-Nya yang maha suci dan Darah-Nya yang menghidupkan, kami yakin akan kehadiran-Nya di tengah-tengah kami, dan kami percaya bahwa Ia tidak meninggalkan kami, dan tidak akan meninggalkan kami di masa depan sesuai janji-Nya yang tidak pernah ingkar: "Aku *tidak* akan *meninggalkanmu, dan Aku tidak akan menjauh darimu"* (*[305]*); dan lagi: *"Apakah* seorang ibu *akan melupakan anaknya,* atau tidak *mengasihi buah rahimnya? Sekalipun seorang perempuan* melupakannya*, Aku tidak akan melupakanmu," firman Tuhan* (*[306]*). Inilah janji-janji Allah dalam Kitab Suci yang kami, para imam yang beriman, yakini dengan teguh, yang mengokohkan kami dalam pengharapan kami, bahwa Allah tidak akan meninggalkan kami yang menderita di masa-masa sulit. Jika, menurut ucapan-ucapan cabul kalian, Allah meninggalkan kami, hamba-hamba-Nya yang beriman, maka firman Allah yang telah berjanji tidak akan meninggalkan kami itu tidaklah benar; tetapi lebih mudah bagi kalian untuk berbohong daripada mengakui bahwa

---

[303] Kel 1:13 dan 14.
[304] Di sana juga 2:23 dan 24.
[305] Ibr. 13:5.
[306] Yesaya 49:15.

Allah tidak setia. Kalian memang berbohong, dan terus berbohong, sebagaimana yang telah kalian pelajari dari bapa dusta; namun Allah kita yang setia tidak akan meninggalkan kami yang sedang menderita.

Namun, sekali lagi, kalian yang telah berpaling dari Allah pada masa kesusahan yang berat ini, sambil berkata-kata, lalu berpaling kepada kalian sendiri sambil membanggakan diri, silakan menilai sendiri, mahkota mana yang paling mulia: apakah milik mereka yang hidup tanpa kesusahan, yang tinggal dengan tenang di keheningan padang gurun, atau milik mereka yang di kota-kota dan desa-desa menanggung penderitaan dan penganiayaan di masa kesusahan yang berat ini, sambil bersyukur kepada Tuhan? Tahukah kalian bahwa saat ini adalah masa kesusahan yang berat di kota-kota dan desa-desa? Ada tungku atau perapian, di mana Allah menguji dan memurnikan emas rohani-Nya, yaitu hamba-hamba-Nya, sebagaimana tertulis: "Allah menguji mereka dan mendapati mereka layak bagi-Nya, *seperti emas yang diuji dalam perapian*[307] ." Kalian yang tinggal di padang gurun, pegunungan, dan gua-gua, meskipun menganggap diri kalian sebagai emas, namun kalian bukanlah emas itu sendiri, melainkan seperti bijih emas yang tersembunyi di dalam perut bumi, yang bukanlah emas yang sempurna, melainkan hanya bijih emas yang terbaring di tempat-tempat tersembunyi di bumi: sedangkan kami, yang tertekan dan dimusuhi di kota-kota dan desa-desa pada masa-masa sulit ini, adalah seperti emas murni, yang diuji dan dimurnikan oleh api penderitaan di dalam tungku; dan kami berharap, bahwa Tuhan tidak memalingkan wajah-Nya dari kami karena masa-masa sulit ini, melainkan justru telah mengarahkan wajah-Nya kepada kami, dan melihat kesabaran serta ucapan syukur kami. Tidakkah kamu tahu, bahwa Gereja Kudus, di tengah penganiayaan dan kesengsaraan, mekar seperti bunga lili? Sebab setiap orang beriman yang menanggung penderitaan dan kesusahan yang diizinkan oleh Allah, serta masa-masa sulit yang ditimpakan kepadanya, dengan penuh syukur, akan menjadi besar di hadapan Allah, dan akan mekar di pelataran Allah kita. Sebab, barangsiapa yang bertahan sampai akhir akan diselamatkan: dan mereka yang kini menabur dengan air mata, di sana akan menuai dengan sukacita. Tahukah kalian, untuk apa Allah mengizinkan masa-masa sulit menimpa hamba-hamba-Nya yang setia, yang tinggal di kota-kota dan desa-desa? Ia mengizinkannya bukan untuk berpaling dari mereka, melainkan untuk menyediakan keselamatan yang lebih baik bagi mereka. Sebab melalui penderitaan dan masa-masa sulit ini, dosa-dosa hamba-hamba Allah dibersihkan, dan seperti sekam dipisahkan dari gandum; demikian pula, mahkota-mahkota yang paling cemerlang dipersiapkan bagi mereka yang menderita dan mengalami kesengsaraan. Sebab Tuhan, yang memandang dari atas penderitaan dan kesengsaraan hamba-hamba-Nya, serta melihat ketabahan mereka, mempersiapkan upah yang berlipat ganda bagi mereka, lebih besar daripada bagi mereka yang tidak mengalami kesengsaraan maupun penderitaan. Apakah kalian mengira bahwa pada zaman ini tidak ada martir di kota-kota dan desa-desa, seperti pada zaman dahulu? Betapa banyaknya orang yang kini menderita tanpa bersalah, ditahan dalam belenggu, disiksa, diperlakukan kejam, dibunuh, dan dipukuli hingga mati di pengadilan; semua orang itu, dalam ketidakbersalahan mereka, adalah martir-martir Kristus; meskipun mereka tidak menderita demi Kristus, namun karena ketidakbersalahan mereka itu sendiri, mereka disayangi oleh Kristus dan dianugerahi mahkota kemartiran dari-Nya; sebagaimana para martir suci Rusia, Gleb dan Boris, serta Pangeran Dimitri yang suci, yang meskipun tidak menderita demi Kristus, namun dimuliakan bersama para martir suci: demikian pula mereka yang saat ini menderita tanpa kesalahan, adalah para martir. Maka, apakah Tuhan Allah memalingkan wajah-Nya dari hamba-hamba-Nya yang seperti itu, yang tinggal di kota-kota dan desa-desa di tengah penderitaan? Dan apakah Dia tidak melihat kita yang turut berduka bersama sesama kita, yang mengeluh dan berdoa untuk mereka? Sesungguhnya Ia memandang kita, dan sebagaimana Ia berbelas kasihan kepada mereka yang menderita tanpa kesalahan, demikian pula Ia berbelas kasihan kepada mereka yang turut berduka cita bagi para penderita.

Sungguh keliru penafsiranmu, hai Brynyan, terhadap perkataan-perkataan Ipolitus, yang secara sembarangan mengklaim hal-hal yang tidak pernah ditulis oleh Santo Ipolitus, seolah-olah karena keadaan yang mengerikan pada masa kini, Tuhan telah memalingkan wajah-Nya dari kota-kota dan desa-desa.

PEMBAHASAN KE-7

Apakah pada masa kini Allah hanya tinggal di padang gurun? Apakah Ia hanya menerima doa-doa dari orang-orang di padang gurun? Dan apakah Ia hanya menyelamatkan para pertapa?

---

[307] Amsal 3:6.

Santo Hippolytus, ketika menceritakan tentang zaman Antikristus, mengatakan bahwa orang-orang Kristen yang setia, yang akan lolos dari tangan Antikristus, akan bersembunyi di pegunungan dan di gua-gua gurun, di sana mereka akan berdoa kepada Allah yang penuh kasih dengan air mata dan kerendahan hati, dan Dialah yang akan membebaskan mereka dari jerat-jeratnya, menyelamatkan mereka dari godaan-godaan kejamnya, serta melindungi mereka secara tak terlihat dengan tangan-Nya.

Dari perkataan-perkataan Hippolytus itu, para penafsir sesat dari Bryn saat ini menafsirkan demikian bagi kita: mereka yang bersembunyi dan berdoa di pegunungan, di padang gurun, dan di gua-gua akan diselamatkan oleh Allah; tetapi mereka yang tidak bersembunyi di pegunungan, di padang gurun, dan di gua-gua, melainkan tinggal di kota-kota dan desa-desa, tidak akan diselamatkan; sebab hanya di biara-biara gurun kami saja Allah tinggal, mendengarkan doa-doa kami, dan hanya kami saja yang diselamatkan-Nya.

Di sini para penafsir sesat berbohong dua kali:

Pertama, bahwa Santo Hippolytus menulis bukan tentang masa kini, melainkan tentang masa akhir yang sesungguhnya, pada hari-hari Antikristus yang akan datang; mereka mengaitkannya dengan masa kini, di mana perkataan Kristus yang telah disebutkan sebelumnya masih tergenapi: *"bukan pada akhir* zaman[308] ", *"bukan pada akhir zaman*[309] ".

Yang kedua adalah kebohongan, karena Santo Hippolytus tidak menulis hal itu, melainkan mereka yang menafsirkannya secara keliru. Sebab Hippolytus tidak menulis hal ini, yaitu bahwa pada zaman akhir nanti hanya orang-orang yang tinggal di padang gurunlah yang akan diselamatkan oleh Allah, dan bahwa hanya jiwa-jiwa mereka yang bersembunyi di pegunungan, di padang gurun, dan di gua-gua yang akan diselamatkan, sedangkan mereka yang tidak bersembunyi, melainkan tetap tinggal di kota-kota dan desa-desa, tidak akan diselamatkan: tentang hal ini ia tidak menulis, melainkan ini adalah rekayasa para guru palsu yang memecah belah. Pahamilah, tentang keselamatan mana Santo Hippolytus menulis: yang satu adalah keselamatan jiwa yang kekal dari siksaan kekal, dari tangan setan-setan yang kini tak terlihat oleh kita, yang ingin menyiksa orang-orang berdosa selama-lamanya; yang lain adalah keselamatan tubuh yang sementara, dari siksaan sementara, dari tangan penyiksa yang terlihat dan sementara. Dan ketika berbicara tentang keselamatan mereka yang pada zaman Antikristus bersembunyi di pegunungan, gua-gua, dan padang gurun, Santo Hippolytus menjelaskan: ia memberitakan keselamatan mereka dari siksaan sementara, dari tangan penyiksa yang terlihat, yaitu Antikristus, yang ingin menyiksa daging mereka dan memukul tubuh mereka. Hal ini secara jelas terlihat dalam perkataan-perkataan Hippolytus yang telah disebutkan sebelumnya, yang akan kami ulangi di sini; maka dengarkanlah dengan penuh pertimbangan. Hippolytus berkata: banyak orang akan lolos dari tipu dayanya (Antikristus), karena mereka memahami tipu dayanya yang menjerat, dan kesombongan rayuan-rayuannya, *dan mereka akan melarikan diri dari tangannya,* serta bersembunyi di pegunungan dan gua-gua, dan dengan air mata serta kerendahan hati mereka akan berdoa kepada Allah yang mengasihi manusia, dan Dialah *yang akan membebaskan mereka dari jaring-jaringnya, menyelamatkan mereka dari godaan-godaan kejamnya,* dan secara tak terlihat melindungi mereka dengan tangan-Nya[310] . Sampai di sini Hippolytus. Jelas terlihat di sini bahwa Santo tersebut berbicara tentang keselamatan sementara, atau pembebasan tubuh dari tangan dan siksaan penyiksa yang terlihat , yaitu Antikristus, yang ingin menyesatkan orang-orang pilihan Allah ke dalam godaan-godaan dosa yang kejam, untuk menyembahnya, atau menyiksa dan membinasakan mereka.

Hal ini juga terlihat dari perkataan Santo Efrem, yang berkata demikian: Banyak orang kudus, yang pada saat itu berkumpul bersama, begitu mendengar kedatangan si jahat, akan menumpahkan sungai air mata sambil mengeluh kepada Allah yang kudus, *agar terbebas dari ular itu,* dan mereka akan melarikan diri dengan penuh ketekunan ke padang gurun, serta bersembunyi di pegunungan dan gua-gua[311] . Demikianlah kata Santo Efrem. Perhatikanlah perkataan-perkataan Efrem ini: membebaskan diri dari ular, artinya, dari tangan Antikristus. Hal ini terlihat jelas dari perkataan Hippolytus dan Efrem, karena kedua guru tersebut tidak berbicara tentang siksaan neraka, melainkan tentang tangan-tangan Antikristus yang menyiksa; dan bukan tentang keselamatan dari tangan-

---

[308] Markus 13:7.
[309] Lukas 21:9.
[310] Lembar 133.
[311] Amsal 106, lembar 272.

tangan setan yang tak terlihat, yang mana keselamatan tersebut akan dijamin bagi para orang suci tersebut berkat iman mereka yang tak bercela dan kehidupan yang berkenan kepada Tuhan: melainkan (Hippolytus dan Efrem) berbicara tentang keselamatan sementara dari penyiksa yang terlihat dan siksaan yang terlihat, yaitu terbebas dari ular, dari Antikristus, agar tidak disiksa olehnya, dan tidak dipaksa untuk menyangkal Kristus, Allah. Bagi orang-orang pilihan Allah yang takut akan siksaan dan melarikan diri ke padang gurun, ke gunung-gunung, dan ke gua-gua, padang gurun, gunung-gunung, dan gua-gua itulah yang akan menjadi keselamatan atau pembebasan sementara bagi tubuh mereka, di mana mereka akan selamat dari Antikristus yang membunuh tubuh, namun tidak dapat membunuh jiwa; sedangkan bagi orang-orang pilihan Allah yang lain, yang dengan berani menyerahkan diri untuk menderita demi Kristus, mereka tidak akan menerima keselamatan atau pembebasan sementara bagi tubuh mereka dari penderitaan sementara itu; mereka akan dibunuh. Namun, upah kekal mereka akan berlipat ganda, dan mereka akan lebih dimuliakan daripada mereka yang bersembunyi di padang gurun, di pegunungan, dan di gua-gua; sebab orang-orang seperti itu akan berada di kota-kota dan desa-desa, yang tidak akan melarikan diri ke pegunungan, ke gua-gua, dan ke padang gurun untuk bersembunyi, melainkan dengan berani akan berdiri untuk Kristus, Tuhan mereka, dengan mempertaruhkan jiwa mereka.

Kamu berkata: Santo Efraim berkata: "Gunung-gunung dan bukit-bukit akan menangis, begitu pula pepohonan di padang rumput; kedua benda langit dan bintang-bintang pun akan menangis demi umat manusia, sebab mereka semua telah menyimpang bersama-sama dari Allah yang Kudus, Pencipta segala sesuatu, dan telah meninggalkan iman yang benar[312] : dan seterusnya. Sebab pada zaman Antikristus, tidak seorang pun di kota-kota dan desa-desa akan tetap setia kepada Tuhannya, apalagi menyelamatkan jiwanya dengan keselamatan kekal; karena menurut perkataan Efrem, semua orang akan menyimpang dari Allah yang Kudus, tetapi hanya di padang gurunlah mereka yang akan diselamatkan.

Jawabanku: Semua orang yang tidak teguh dalam iman dan tidak memiliki kasih yang sejati kepada Kristus, Allah, akan menyimpang dari Allah yang Kudus; namun, mereka yang teguh dalam iman dan para pencinta Allah yang sejati tidak akan menyimpang dari Allah; dan karena akan lebih banyak orang yang menyimpang dari Allah daripada yang tidak, serta jumlah orang yang binasa akan lebih banyak daripada yang diselamatkan; oleh karena itu dikatakan bahwa semua orang akan menyimpang: ungkapan ini mengikuti teladan Mazmur, yang berbunyi: *"Semua orang telah menyimpang, bersama-sama mereka menjadi tidak berguna*[313] , dan seterusnya." Artinya: *semua* telah *menyimpang,* namun pada saat yang sama ada pula yang tidak menyimpang dari Allah, seperti Nabi Natan, dan penyanyi mazmur Daud sendiri, serta hamba-hamba Allah yang tersembunyi lainnya, tanpa mereka tidak pernah ada zaman yang berlalu, dan tidak akan pernah ada, sebagaimana pada zaman Nabi Elia yang kudus, yang berkata: *"Aku sendirilah yang tersisa*"[314] ; Tetapi Tuhan berkata kepadanya bahwa ada *tujuh ribu hamba-Nya yang tersembunyi,* yang *tidak menundukkan lutut mereka kepada Baal*[315] ; semua orang dikatakan telah menyimpang dari Allah, namun banyak yang ternyata tidak menyimpang. Demikian pula Santo Efraim berkata, bahwa pada zaman Antikristus semua orang akan menyimpang dari Allah yang Kudus, semua orang karena jumlah mereka yang tak terhitung; sedangkan sejumlah kecil orang yang tidak menyimpang tidak dihitung di antara kerumunan orang-orang yang murtad; karena semua orang akan menyimpang, kecuali beberapa orang yang tidak menyimpang. Sebab, jika pada saat itu tidak ada orang-orang yang setia kepada Allah di kota-kota dan desa-desa; maka kepada siapa Santo Hippolytus mengarahkan kata-kata tersebut yang telah kami sebutkan di atas: "Berbahagialah," katanya, "mereka yang pada saat itu berani melawan si penyiksa (yakni Antikristus), karena mereka akan tampak lebih besar, lebih mulia, dan lebih tinggi daripada para martir pertama[316] , dan seterusnya. Jika pada zaman Antikristus tidak ada hamba-hamba Allah seperti itu di kota-kota dan desa-desa, yang dengan teguh berdiri untuk Tuhan mereka dan menyerahkan jiwa mereka demi-Nya, maka siapa yang akan diberi cap oleh para Malaikat dengan cap Allah yang hidup, yaitu, salib yang mulia di dahi mereka[317] , agar mereka dikenal sebagai hamba-hamba Allah yang terkemuka dan dibedakan dari hamba-hamba iblis, serta para

---

[312] Lembar 272.
[313] Mazmur 13:3.
[314] 3 Raja-raja 19:10.
[315] 3 Raja-raja 19:18.
[316] Lembar 132 di bagian belakang.
[317] Wahyu 7:2.

penyembah Antikristus? Sudah diketahui dengan jelas bahwa pada zaman Antikristus akan ada banyak hamba-hamba Allah yang terpilih di kota-kota dan desa-desa, yang menyenangkan Tuhan mereka, yang berjuang demi nama-Nya yang kudus, dan yang menyelamatkan jiwa-jiwa mereka dengan keselamatan kekal.

Jika pada masa paling kejam dari kerajaan Antikristus itu pun masih ada hamba-hamba dan orang-orang yang berkenan kepada Allah yang terpilih di kota-kota dan desa-desa, yang menyelamatkan jiwa-jiwa mereka dengan keselamatan kekal, maka siapakah yang akan melarang, pada masa yang kejam ini—yang bukan masa Antikristus, melainkan masa yang mendahului kedatangan Antikristus, bagi hamba-hamba terpilih dan orang-orang yang berkenan kepada Allah di kota-kota dan desa-desa, yang mengupayakan keselamatan jiwa-jiwa mereka? Sebab manusia, makhluk yang berakal budi yang diciptakan menurut gambar Allah, dalam kebebasan kehendaknya untuk keselamatannya sendiri, sebagaimana dahulu ia memiliki kebebasan, demikian pula sekarang ia memiliki kebebasan, dan di masa depan pun ia akan tetap memiliki kebebasan.

PEMBAHASAN KE-8

Apakah keselamatan jiwa-jiwa manusia ditentukan oleh waktu dan tempat?

Karena para pengajar sesat dari Brynya menegaskan melalui ajaran sesat mereka, dengan berkata: bahwa pada zaman akhir ini, mereka yang tinggal di padang gurun memperoleh keselamatan, sedangkan kita yang tinggal di kota-kota dan desa-desa tidak memperoleh keselamatan; maka perlu pula kita menyelidiki hal ini, apakah keselamatan manusia ditentukan oleh waktu dan tempat?

Memang benar bahwa terkadang waktu dan tempat turut membantu keselamatan: jika waktu itu tenang dan tempatnya sunyi; namun, keselamatan tidak bergantung pada waktu maupun tempat; sebab bahkan di masa yang tenang dan damai pun banyak orang yang binasa, dan di tempat-tempat gurun yang sunyi pun banyak orang yang jatuh ke dalam dosa yang besar. Lalu, di manakah keselamatan kita terwujud? Di dalam hati dan di dalam Allah. Di dalam hati yang berkehendak, yang memulai, dan yang berpaling kepada Allah; sedangkan di dalam Allah yang menolong, yang bekerja sama, dan yang pada akhirnya menghasilkan kebaikan.

Sebab, seandainya keselamatan jiwa ditentukan oleh waktu tertentu, bagaimana mungkin Martir Afrika, yang diperingati pada tanggal 8 Desember dalam Prolog, setelah menderita siksaan demi Kristus yang ditimpakan oleh kaum Arian, jatuh ke dalam dosa jasmani dan kehilangan kasih karunia Allah? Sebab ia, pada masa penganiayaan dan penderitaan, tidak membuat Kristus Allah murka. Meskipun ia dipaksa untuk membuat-Nya marah, namun ketika tiba masa yang tenang dan damai, ia justru membuat Kristus marah karena percabulan yang dilakukannya; dan ia yang sebelumnya dapat berbicara dengan jelas setelah lidahnya dipotong, menjadi bisu setelah jatuh ke dalam dosa, karena rahmat Allah telah menjauh darinya. Masa yang sulit tidak mampu membujuk sang martir untuk berbuat dosa; namun masa yang baik dan tenang, tidak menghalanginya untuk hidup dalam dosa tanpa bujukan. Sebab keselamatan jiwa tidak bergantung pada masa-masa tertentu; tidak ada yang dapat berkata, "Pada masa lalu ada keselamatan, tetapi pada masa kini tidak ada keselamatan, dan pada masa yang akan datang pun tidak akan ada; siapa yang berani berkata demikian? Bukankah ia tidak percaya bahwa Allah, Penyelamat umat manusia, yang ada di masa lalu, juga ada sekarang, dan di masa depan tidak akan berubah, serta selamanya tetap satu-satunya Allah? Karena Dia telah menyelamatkan banyak hamba-Nya di masa lalu, bukankah Dia juga dapat menyelamatkan kita di masa kini? Siapakah yang dapat merampas kuasa Allah saat ini untuk menyelamatkan jiwa-jiwa manusia, yang dahulu tanpa halangan menyelamatkan siapa pun yang dikehendaki-Nya?

Jika keselamatan jiwa ditentukan oleh tempat, lalu bagaimana mungkin Lot berdosa di padang gurun, padahal ia tidak berdosa di tengah-tengah kota Sodom yang keji itu? Bukankah Adam, manusia pertama, juga melanggar perintah Allah di surga? Kita membaca dalam kitab-kitab gereja bahwa banyak orang yang telah tinggal cukup lama di padang gurun, dan oleh kasih karunia Allah, yang memampukan mereka untuk melakukan mukjizat, namun karena izin Allah, mereka diserang oleh musuh, lalu jatuh ke dalam dosa yang sangat parah, dan hanya sedikit yang bangkit kembali melalui pertobatan, sedangkan yang lain binasa, kehilangan keselamatan. Sebaliknya, banyak yang ditemukan di tengah hiruk-pikuk kehidupan duniawi di kota-kota dan desa-desa, namun memperoleh keselamatan yang sempurna bagi jiwa mereka. Sebab, keselamatan jiwa-jiwa kita tidak ditentukan oleh waktu maupun tempat. Kita membaca dalam Mazmur tentang waktu: *"Aku akan memuji Tuhan setiap saat; pujian-Nya akan selalu ada di mulutku*" ([318]); jika kita memuji Tuhan setiap saat dan berdoa kepada-Nya, maka kita percaya bahwa keselamatan kita dari Allah akan disediakan setiap saat. Kita juga membaca dalam Mazmur

mengenai tempat: *"Di setiap tempat, kuasa-Nya: pujilah Tuhan, jiwaku*" ([318]); sebab di setiap tempat kita bebas untuk memuji dan berdoa kepada-Nya; karena keselamatan kita pun tidak dilarang untuk disiapkan di setiap tempat. Sungguh, seseorang dapat diselamatkan bahkan di tengah kota-kota dan desa-desa, asalkan ia memiliki tempat yang sesuai untuk keselamatannya; namun, bagi mereka yang kurang memikirkan keselamatannya sendiri, bahkan di tengah padang gurun pun ia tidak akan menemukan tempat yang menyelamatkan. Bukan tempatlah yang menguduskan dan menyelamatkan manusia, melainkan kasih karunia Allah yang mendukung kehendak manusia, dan kehendak manusia yang mendukung kasih karunia Allah. Dan karena Allah ada di mana-mana, demikian pula keselamatan bagi orang yang berkehendak untuk diselamatkan tersedia di mana-mana. Di padang gurun ada Allah, di padang gurun pun ada keselamatan bagi yang berkehendak; di kota-kota dan desa-desa ada Allah, di kota-kota dan desa-desa pun ada keselamatan bagi yang berkehendak; adakah tempat di mana pun di mana Allah tidak ada? Di sana pun tidak akan ada keselamatan bagi manusia. Tetapi di mana dan tempat manakah yang tanpa Allah? Demikianlah kata pemazmur: *"Ke mana aku akan pergi dari Roh-Mu? Dan ke mana aku akan melarikan diri dari hadapan-Mu? Sekalipun aku naik ke langit, Engkau ada di sana; sekalipun aku turun ke alam maut, Engkau ada di sana; sekalipun aku terbang dengan sayap fajar dan menetap di ujung laut, di sana pun tangan-Mu akan menuntun aku, dan tangan kanan-Mu akan memegang aku*[319] ."

Sungguh, para guru palsu yang sesat itu berdusta, yang mengatakan bahwa pada zaman ini Allah tidak ada di kota-kota dan desa-desa, melainkan hanya di biara-biara gurun mereka; mereka berdusta, yang berkata bahwa Allah tidak menerima doa di mana pun di kota-kota dan desa-desa dari orang-orang yang berdoa kepada-Nya, melainkan hanya menerima doa-doa di gurun; mereka berbohong dengan mengatakan bahwa Allah tidak menyelamatkan mereka yang tinggal di kota-kota dan desa-desa, melainkan hanya menyelamatkan para pertapa di padang gurun.

Kami sendiri tidak percaya kepada mereka yang menentukan keselamatan manusia berdasarkan waktu dan tempat. Kami tidak percaya kepada mereka yang dengan sombong mengklaim bahwa hanya doa-doa mereka di padang gurunlah yang didengar oleh Allah. Kami tidak percaya kepada mereka yang mengatakan bahwa Allah hanya ada di biara-biara padang gurun; sebab Kristus sendiri, Allah, yang tidak percaya kepada mereka, menasihati kita, berkata: *"Jika mereka berkata kepadamu,* 'Dia *ada di padang gurun*,' *janganlah pergi; 'Dia ada di tempat-tempat tersembunyi,' janganlah percaya*[320] ." Adapun Santo Theophylaktus, dalam menjelaskan perkataan Kristus tersebut, berkata: "Jika datang orang-orang yang sesat dan berkata, 'Kristus telah datang dan bersembunyi di padang gurun,' atau 'di suatu kuil,' atau 'di sel-sel yang merupakan tempat paling dalam,' maka jika kalian mendengar semua itu, janganlah kalian tertipu."

Bab 17. Tentang Iman di Bumi

Para pemecah belah juga berbohong, dengan mengatakan seolah-olah pada zaman akhir ini tidak ada lagi iman di bumi, seolah-olah iman telah lenyap dari bumi. Untuk kebohongan mereka ini, mereka mengira memiliki bukti dari perkataan Kristus, yang dalam Injil berbunyi demikian: *"Apakah Anak Manusia, ketika datang, akan menemukan iman di bumi* ini[321] ?" Dan mereka berargumen: karena waktu akhir dunia telah tiba, dan kedatangan Kristus yang kedua kali yang menakutkan sudah dekat, dan setiap hari serta setiap malam kami menantikannya: sebab sekarang ini tidak ada lagi iman di bumi; karena Tuhan, apabila datang, tidak akan menemukan iman.

Adapun kami, sebelum menafsirkan perkataan Kristus, akan bertanya kepada orang-orang Brynyan: katakanlah kepada kami, hai para penafsir sesat, apakah kalian tahu bahwa waktu kedatangan kedua Kristus yang menakutkan itu sudah dekat? Dan siapa yang memberitahukan rahasia itu kepada kalian, yang *tidak diketahui oleh siapa pun, bahkan para Malaikat di surga pun tidak mengetahuinya. Hanya Bapa yang Tunggal*[322] ? Kami menantikan kedatangan Tuhan kepada kami setiap hari dan malam, dan setiap saat, tetapi belum kedatangan yang mengerikan itu, di mana Ia akan datang untuk menghakimi yang hidup dan yang mati, dan membalas setiap orang sesuai perbuatannya; belum saat yang kami nantikan setiap saat itu, di mana (menurut perkataan Rasul Petrus)

---

[318] Mazmur 102:22.
[319] Mazmur 138:7 dan seterusnya.
[320] Matius 24:26.
[321] Luk. 18:8.
[322] Matius 24:36.

langit akan berlalu dengan gemuruh, unsur-unsur alam akan hancur terbakar, dan bumi beserta segala yang ada di atasnya akan terbakar habis[323] ; tetapi kita menantikan saat kematian masing-masing, di mana penghakiman Allah akan datang untuk memisahkan jiwa dari tubuh, dan pada saat itulah setiap orang akan menerima hukuman khusus sesuai perbuatannya; saat itu kita semua menantikannya, sebagaimana Tuhan sendiri, yang melindungi kita, mengajarkan dalam Injil: *"Berjaga-jagalah, karena pada saat itu kamu tidak tahu, Anak Manusia akan datang*"[324] . Kita juga menantikan penghakiman umum yang menakutkan, yang akan terjadi pada kedatangan Kristus yang kedua kali, namun bukan pada zaman kita, bukan pada masa hidup kita saat ini; kecuali jika kita dibangkitkan dari kubur-kubur kita oleh sangkakala Malaikat Agung. Sebab, meskipun malam itu telah tiba (aku berbicara tentang tahun ke-8.000), di mana kedatangan Sang Mempelai Laki-laki itu diramalkan oleh para Bapa Suci; namun kita belum mencapai tengah malam (setengah dari tahun ke-8.000); tetapi Injil yang suci memberitakan, bahwa Mempelai Laki-laki akan datang pada tengah malam, dan Ia berkuasa untuk menunda kedatangan-Nya hingga setelah tengah malam; sedangkan kita yang sekarang masih hidup, tidak akan dapat menanti waktu dan saat itu, kecuali jika sudah terbaring di dalam kubur. Adapun kalian, yang sekarang mengatakan bahwa pada masa hidup kita ini sudah tiba kedatangan Kristus yang kedua yang menakutkan, dan karena itu tidak ada orang yang beriman di bumi, renungkanlah hal ini: jika menurut pendapat kalian karena hal itu tidak ada iman di bumi, karena kedatangan Kristus yang kedua yang menakutkan sudah mendekat. Sebab sejak zaman para Rasul pun iman tidak pernah lenyap dari bumi; karena Rasul Paulus sendiri berkata dan menulis: *Tuhan sudah dekat, jadi janganlah kamu khawatir tentang apa pun*[325] , di mana Santo Zlatoust, saat menafsirkan bagian itu, berkata: penghakiman sudah tiba, mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan mereka[326] ; dan lagi: janganlah kamu khawatir, karena pembalasan sudah tiba. Lihatlah, sudah sejak lama kedatangan Tuhan yang menakutkan itu diberitakan, namun iman suci tidak punah dari muka bumi; karena Paulus , yang memberitakan kedatangan Tuhan yang sudah dekat, menyebarkan iman yang suci ke seluruh penjuru bumi, dan Santo Zlatoust, yang berbicara tentang penghakiman dan pembalasan yang akan datang, tidak mengatakan bahwa iman sudah tidak ada lagi di bumi, melainkan justru mengajarkan kepada orang-orang tentang iman yang benar dan kehidupan yang tak bercela. Dari mana kalian mengambil pemikiran itu, bahwa iman sudah tidak ada lagi di bumi; karena hari kedatangan Tuhan sudah mendekat? Apakah kalian lebih bijaksana daripada Santo Rasul Paulus dan Santo Yohanes Zlatoust? Apakah Allah telah mengungkapkan rahasia-Nya lebih banyak kepada kalian, orang-orang Bryn, daripada kepada para hamba-Nya yang agung dan guru-guru seluruh dunia? Mereka yang memberitakan kedatangan kedua Tuhan yang menakutkan dan sudah mendekat itu, tidak akan menghilangkan iman suci dari muka bumi, melainkan justru menanamkannya dan melipatgandakannya; sedangkan kalian, demi Kedatangan Kedua Kristus yang semakin dekat, justru menyapu bersih iman dari seluruh bumi, dengan memberitakan di antara rakyat jelata bahwa kini tidak ada lagi iman di bumi; karena penghakiman Allah sudah dekat.

Maka kami bertanya: katakanlah kepada kami, hai Brynyan, apakah di seluruh bumi; yaitu di bawah langit ini, tidak ada iman saat ini, atau hanya di beberapa tempat saja? Jika di seluruh bumi tidak ada iman, maka tidak pula di antara kalian; sebab kalian pun tidak hidup di surga, melainkan di bumi. Jika kalian mengira memiliki iman di tempat-tempat terpencil kalian, apa yang menghalangi adanya iman di tempat-tempat kami, di kota-kota dan desa-desa? Sebab kalian yang berada di luar gereja, menjauhi sakramen-sakramen Roh Kudus, memandang hina Tubuh dan Darah Kristus, serta menghindari persekutuan gerejawi, mengira memiliki iman; betapa lebih lagi kami, yang berada di dalam gereja, yang diperkuat oleh sakramen-sakramen Roh Kudus, yang menerima Tubuh dan Darah Kristus, yang berpegang pada Gereja Kudus sebagai anggota tubuh yang dihidupkan oleh Kristus sebagai Kepala, kami berharap tanpa ragu memiliki iman yang kudus, yang membenarkan dan menyelamatkan kami. Tidak ada iman pada mereka yang tidak percaya kepada Kristus Allah, seperti orang-orang Turki, Tatar, Yahudi, dan penyembah berhala, serta para bidat dan orang-orang Kristen sesat, sebagaimana kalian yang hanya menyebut diri dengan nama Kristus, namun menjauh dari Kristus sendiri; sebab siapa yang menjauh dari Gereja

---

[323] 2 Petrus 3:10.
[324] Luk. 12:40.
[325] Fil. 4:5 dan 6.
[326] Surat 2006.

Kristus, ia menjauh dari Kristus. Sesungguhnya, tidak ada iman di dalam diri kalian, sebagaimana juga pada bangsa-bangsa kafir dan sesat lainnya; namun, tidak di seluruh bumi tidak ada iman; karena tidak di seluruh bumi terdapat orang Turki, orang Tatar, tidak di seluruh bumi terdapat orang Yahudi dan penyembah berhala, tidak di seluruh bumi terdapat para bidah, orang-orang Kristen sesat dari Brynya: tetapi ada banyak kota Kristen di Rusia Besar, dan di Rusia Kecil, serta di negeri-negeri lain, yang beriman dengan benar kepada Kristus Allah, dan sungguh-sungguh melayani-Nya. Kalian berbohong, hai para pemecah belah, dengan mengatakan bahwa iman tidak lagi ada di bumi ini.

Kami bertanya lagi: mengapa kalian tidak percaya bahwa iman itu ada di bumi? Apakah iman itu terlihat secara nyata di muka bumi? Bukankah iman itu merupakan rahasia hati manusia, sebagaimana juga harapan, kasih, dan kebajikan-kebajikan batiniah lainnya yang tersembunyi di dalam hati dan tak terungkap, yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Allah, Sang Pengetahui Hati? Siapa di antara manusia yang mengetahui isi hati manusia, apakah ia beriman kepada Allah atau tidak? Dan jika ia beriman, bagaimana caranya ia beriman, apakah benar atau salah? Dan jika ia tidak beriman, mengapa ia tidak beriman? Hanya Allah, Yang Menguji hati dan rahim, yang mengetahui hal itu. Adapun kalian, hai orang-orang Brynyan, kalian adalah manusia, bukan dewa; bagaimana kalian dapat mengetahui isi hati kami, dan mengatakan bahwa tidak ada iman di dalam diri kami? Tunjukkanlah kepada kami setidaknya suatu tanda yang dapat digunakan untuk mengetahui bahwa tidak ada iman di dalam diri kami. Kami telah belajar dari Rasul Paulus yang kudus, bagaimana iman dapat dikenali dalam diri seseorang; yaitu: jika seseorang percaya dengan hatinya, maka ia juga akan mengakuinya dengan mulutnya: *dengan hati orang percaya kepada kebenaran* (demikian kata Rasul), *sedangkan dengan mulut diakui untuk keselamatan*[327] : dan di mana tidak ada pengakuan iman secara lisan, di situ pun diketahui bahwa tidak ada iman di dalam hati. Bukankah kalian mendengar pengakuan iman Ortodoks dari kami? Apakah kalian tuli, sehingga tidak mendengar dari kami di seluruh kota dan desa, di seluruh gereja suci, pengakuan dan pemuliaan yang saleh terhadap Tritunggal Mahakudus, Bapa, Putra, dan Roh Kudus, Allah yang Esa? Kalian memiliki telinga namun tidak mendengar, dan meskipun mendengar, kalian menutup telinga kalian, seperti ular-ular tuli, sehingga tidak mendengar pengakuan iman suci kami yang Ortodoks, yang diucapkan dari hati melalui mulut; dan bagi kalian, mendengarkan pengakuan iman yang benar ini terasa berat. Kalian sangat ingin menghapuskan iman dari kami, seperti yang dilakukan setan terhadap Petrus; tetapi Allah tidak akan membiarkan kalian melakukan hal itu terhadap kami, sebagaimana Kristus tidak membiarkan setan melakukannya terhadap Petrus, *sebab Ia berkata: "Simon, Simon! Iblis telah meminta izin untuk menyaring* kalian *seperti gandum; namun Aku telah berdoa untukmu, agar imanmu tidak luntur*[328] .

Tentang kalian, kami benar-benar dapat berkata bahwa tidak ada iman di dalam diri kalian, karena kami melihat tanda-tanda nyata ketidakpercayaan kalian: yaitu bahwa kalian menjauh dari Gereja Kristus dan semua sakramen gerejawi; serta bahwa kalian mengakui Tritunggal Mahakudus secara keliru, dan menghujat inkarnasi Kristus secara sesat, sebagaimana telah ditunjukkan dengan jelas dalam bagian pertama, dalam artikel kedua, serta perselisihan dan perpecahan kalian yang tak terhitung jumlahnya, pemikiran-pemikiran yang keliru, ajaran-ajaran palsu, dan penafsiran-penafsiran yang menyimpang, semuanya itu menunjukkan dan membuktikan bahwa kalian tidak memiliki iman, melainkan telah jatuh ke dalam banyak kekafiran sesat.

Mengenai firman-firman Tuhan ini*, apakah Anak Manusia, ketika datang, akan menemukan iman di bumi*[329] , demikianlah perkataan ini: Tuhan tidak berkata: "Bahwa ketika datang, Ia sama sekali tidak akan menemukan iman di bumi," tetapi "apakah Ia akan menemukannya?" Artinya, (menurut penafsiran Theophylaktus) Ia akan menemukan sedikit saja, karena jumlah orang beriman akan berkurang akibat penganiayaan Antikristus. Adapun kami, yang lebih mempercayai penafsiran Theophylaktus daripada penafsiran sesat dan memecah belah kalian, berkata dengan berani: "Kalian berbohong, hai para penafsir sesat, yang mengatakan bahwa pada saat kedatangan Tuhan sama sekali tidak akan ada iman di bumi: apalagi kalian berbohong dengan tidak mengatakan bahwa iman masih ada di antara kita saat ini, padahal Antikristus belum datang secara nyata, umat Kristen belum berkurang jumlahnya, dan hari kedatangan Tuhan belum tiba.

---

[327] Roma 10:10.
[328] Lukas 22:31 dan 32.
[329] Luk. 18:8.

Bab 18. Tentang Gambar dan Rupa Allah dalam Manusia

Dan masih ada satu lagi bagian dari Kitab Suci yang ditafsirkan secara keliru oleh para pemisah, yang perlu diingat: dalam Kitab Keluaran, bab 1 tertulis: *"Berfirmanlah Allah: 'Marilah Kita menciptakan manusia menurut gambar dan rupa* Kita[330] '." Ayat Kitab Suci itu, oleh para pemisah karena ketidaktahuan mereka, ditafsirkan sebagai gambaran fisik manusia, seolah-olah Allah berwujud seperti manusia, memiliki kepala, janggut, mata, bibir, telinga, tangan, kaki, dan bagian tubuh manusia lainnya; dan karena itu, seolah-olah menurut rupa-Nya sendiri, Allah menciptakan manusia serupa dengan diri-Nya, yang memiliki kepala, janggut, dan anggota tubuh lainnya.

Untuk menanggapi penafsiran yang keliru dari mereka, marilah kita sajikan di sini penafsiran yang benar atas firman-firman Allah tersebut dari para Bapa Gereja sebagai berikut:

Gambar dan rupa Allah tidak terbentuk dalam tubuh manusia, melainkan dalam jiwa; sebab Allah tidak memiliki tubuh: Allah adalah Roh yang tidak berwujud, dan Ia menciptakan jiwa manusia yang tidak berwujud, serupa dengan-Nya, berdaulat, berakal budi, abadi, dan menjadi mitra kekekalan, serta mengikatnya dengan daging, sebagaimana Santo Damaskus berseru kepada Allah: "Engkau telah memberikan kepadaku jiwa dengan nafas Ilahi dan yang menghidupkan, setelah menciptakan tubuhku dari tanah[331] ." Maka, jiwa itu adalah citra Allah, karena memiliki tiga kekuatan, namun satu hakikat. Ketiga kekuatan jiwa manusia tersebut adalah: ingatan, akal budi, dan kehendak; ingatan menyerupai Allah Bapa, akal budi menyerupai Allah Putra, dan kehendak menyerupai Allah Roh Kudus. Sebagaimana dalam Tritunggal Kudus, meskipun terdapat tiga Pribadi, namun bukan tiga Allah, melainkan satu Allah: demikian pula dalam jiwa manusia, meskipun terdapat tiga (sebagaimana disebutkan) kekuatan jiwa, namun bukan tiga jiwa, melainkan satu jiwa.

Para Bapa Gereja membedakan antara citra dan keserupaan Allah dalam jiwa manusia: Basil Agung dalam "Enam Hari Penciptaan"-nya, dalam khotbah ke-10; Zlatoust dalam tafsir Kitab Kejadian, khotbah ke-9[332] ; Hieronimus dalam tafsir Kitab Yehezkiel, pasal 28. Perbedaan tersebut, yaitu citra Allah, diterima oleh jiwa pada saat penciptaannya oleh Allah, sedangkan keserupaan Allah di dalamnya disempurnakan dalam baptisan; rupa dalam akal budi, keserupaan dalam kehendak; rupa dalam kedaulatan diri, keserupaan dalam kebajikan, sebagaimana Kristus berkata dalam Injil: jadilah serupa dengan Bapa-mu yang di surga; dan keserupaan itu melalui kelemahlembutan, kebaikan, ketidakberdosaan, dan sebagainya.

Demikianlah Basil Agung berpendapat: "Marilah Kita menciptakan manusia (kata Allah) menurut gambar dan rupa Kita": yang pertama adalah ciptaan Allah, sedangkan yang kedua disempurnakan oleh kehendak kita. Dalam penciptaan pertama, kita diciptakan menurut gambar Allah; sedangkan melalui kehendak kita, kita disempurnakan agar serupa dengan Allah. Dan lagi: Allah telah meninggalkan kepadaku agar aku menjadi serupa dengan Allah; karena aku memiliki rupa-Nya, yaitu menjadi manusia; sedangkan keserupaan-Nya, yaitu menjadi seorang Kristen[333] . "Jadilah kamu (kata Kristus) sempurna, sebagaimana Bapa-mu yang di surga itu sempurna." Apakah kamu melihat, di mana Tuhan memberi kita keserupaan-Nya? Di situ, di mana kita menyerupai Dia *yang matahari-Nya* bersinar *atas orang jahat dan orang baik, dan menurunkan hujan atas orang benar dan orang tidak* benar[334] . Jika engkau membenci tipu daya, namun tidak menyimpan dendam, dan tidak mengingat permusuhan kemarin; jika engkau mengasihi saudaramu dan penuh belas kasihan, engkau telah menyerupai Allah; jika engkau memaafkan musuhmu dari lubuk hatimu, engkau telah menyerupai Allah; jika Allah memperlakukanmu sebagai orang berdosa sebagaimana adanya, demikian pula engkau memperlakukan saudaramu yang telah berdosa kepadamu; dengan kebaikan hatimu, engkau telah menyerupai Allah; oleh karena itu, sebagaimana engkau memiliki citra (Allah), dari kata-kata, menjadi serupa, dan dari perbuatan kebaikan. Sampai di sini kata-kata Santo Basilius Agung.

Marilah kita pahami, bahwa citra Allah ada bahkan dalam jiwa orang yang tidak beriman, sedangkan keserupaan-Nya hanya ada pada orang Kristen yang berbudi luhur; dan apabila seorang Kristen berdosa yang

---

330 Kej. 1:20.
331 Dalam nyanyian pemakaman.
332 Lembar 37 di bagian belakang dan 38.
333 Halaman 38.
334 Matius 5:45.

mematikan, maka ia hanya kehilangan keserupaan dengan Allah, bukan citra-Nya: dan sekalipun ia dihukum ke dalam siksaan kekal, citra Allah tetap ada di dalam dirinya selamanya, sedangkan keserupaan itu tidak mungkin ada lagi.

Dahulu kala terdapat beberapa sekte sesat yang disebut antropomorfis (penganut rupa manusia), yang disebutkan oleh Santo Epifanius, yang menafsirkan firman Allah: "Mari kita menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita," mereka menafsirkannya seperti yang sekarang ditafsirkan oleh para pemisah, dengan mengatakan bahwa Allah memiliki rupa tubuh manusia, dan berwujud seperti manusia, memiliki kepala, janggut, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh lainnya; dan seolah-olah menurut rupa-Nya itu-lah Ia menciptakan manusia: demikian pula orang-orang Yahudi menafsirkannya. Tetapi sebagaimana pada masa itu para antropomorfis dianggap gila, dan dianggap sebagai bidat, serta diusir dari gereja, dan disamakan dengan orang-orang Yahudi, serta dikutuk: demikian pula sekarang orang-orang ini tidak berakal, dan melakukan bid'ah, serta menyerupai orang-orang Yahudi, dan layak diusir dari gereja; nasib mereka sama dengan orang-orang Yahudi dan para antropomorfis (penganut pandangan manusia-seperti) yang telah dikutuk; karena mereka tidak percaya bahwa Kepala Allah, serta tangan dan kaki-Nya, bukanlah bersifat material atau jasmani, melainkan bersifat non-material dan rohani; yang merupakan Kemahakuasaan Ilahi-Nya, kekuasaan, kekuatan, asal mula segala sesuatu, kekuasaan atas segala sesuatu, dan kehadiran di mana-mana.

Allah sepenuhnya adalah Kepala, karena Dialah asal mula segala sesuatu, Penguasa segala sesuatu, dan Pengatur segala sesuatu; sepenuhnya adalah Mata, karena Dia melihat segalanya; sepenuhnya adalah Telinga, karena Dia mendengar segalanya; sepenuhnya adalah Tangan, karena Dia memegang segalanya; sepenuhnya adalah Kaki, karena Dia ada di mana-mana, dan dengan kehadiran-Nya mengisi segalanya.

Adapun para antropomorfis, Santo Basilius Agung menegur mereka dalam bukunya *Hexaemeron*, dalam pembicaraan ke-10[335] , dengan berkata kepada mereka demikian: "Bagaimana mungkin kita diciptakan menurut gambar Allah? Marilah kita membersihkan hati yang tidak berpengetahuan, akal budi yang belum terasah, dan pandangan yang tidak terpelajar tentang Allah." Jika kita diciptakan menurut gambar Allah, apakah Allah itu serupa dengan kita? Apakah Allah memiliki rambut, telinga, dan kepala? Apakah Ia memiliki tangan dan anggota tubuh tempat Ia duduk? Sebab dalam Kitab Suci dikatakan, "Allah duduk"; apakah Ia memiliki kaki untuk berjalan? Apakah Allah seperti itu? Singkirkanlah khayalan-khayalan yang tidak masuk akal dari hatimu, buanglah dari dirimu pikiran yang tidak pantas terhadap kebesaran Allah. Allah itu tak berwujud, sederhana, tidak megah, (dalam usia) tak terukur; janganlah membayangkan gambaran tentang-Nya, dan janganlah kehilangan akal sehat seperti orang Yahudi; janganlah kau membatasi Allah dengan pikiran jasmani, janganlah kau menggambarkannya dengan akalmu, sebab keagungan-Nya tak terukur. Pikirkanlah yang agung, dan berikanlah kepada yang agung sesuatu yang jauh lebih besar, dan kepada yang jauh lebih besar lagi sesuatu yang lebih besar lagi, dan ingatkanlah pikiranmu bahwa yang tak berbatas tak dapat dipahami: janganlah kau membayangkan gambaran-Nya, sebab Allah dipahami melalui kuasa-Nya. Tidak ada apa pun dalam Allah yang serupa dengan apa yang ada pada kita; sebab kita diciptakan menurut gambar Allah dalam bentuk tubuh kita; karena tubuh yang fana ini, gambarnya pun akan binasa, sedangkan yang abadi tidak terbentuk dalam yang fana; tubuh tumbuh, menyusut, menua, dan berubah: berbeda pada masa muda, berbeda pada masa tua, berbeda dalam kemakmuran, berbeda dalam penderitaan, berbeda saat takut, berbeda saat bersukacita, berbeda dalam damai, berbeda dalam peperangan, berbeda saat terjaga, dan berbeda saat tertidur, Bagaimana mungkin yang berubah-ubah dapat disamakan dengan yang tak berubah? Dan ketika dikatakan: "Mari kita ciptakan manusia menurut gambar Kita," yang dimaksud adalah manusia batiniah, yang juga disebutkan oleh Rasul: *"Sekalipun manusia luar kita membusuk, namun manusia batiniah kita diperbarui setiap hari*[336] ." Sebab di dalam diri kita terdapat manusia, dan kita bukanlah sekadar tubuh; dan yang benar adalah apa yang dikatakan, yaitu bahwa kita ada di dalam. Sebab aku adalah manusia batin; sedangkan manusia luar bukanlah aku, melainkan esensiku; sebab aku bukanlah tangan, melainkan aku adalah ungkapan jiwa, sedangkan tangan hanyalah bagian dari manusia. Sebab tubuh manusia adalah alat jiwa, sedangkan manusia itu sendiri berkuasa atas jiwanya sendiri. Dan ia berkata lagi: "Istri pun diciptakan menurut gambar Allah, sama seperti suami, memiliki hakikat yang setara, meskipun secara jasmani

[335] St. Basil Agung, lembar 37.
[336] 2 Kor. 4:16.

lebih lemah, namun dalam jiwanya ia kuat, karena ia memiliki gambar Allah yang setara"[337] . Sampai di sini kata-kata Basil Agung.

Dari perkataan-perkataan ini, para pemisah yang menganut antropomorfisme baru saat ini dapat memahami dan mengetahui bahwa citra Allah tidak terletak pada wajah, mata, bibir, janggut, dan anggota tubuh lain yang terlihat, melainkan pada jiwa yang tak terlihat, yang memiliki kemampuan berbicara, berakal budi, berdaulat, dan abadi.

Bab 19. Tentang Jenggot

Di sini akan dibahas mengenai janggut, yang menjadi sumber banyak keluhan di kalangan orang-orang Rusia kita; mereka menganggap janggut sebagai hukum Allah yang agung dan penyelamatan yang besar, sedangkan mencukur janggut dianggap sebagai dosa yang berat dan tak terampuni serta kehancuran abadi.

Pada musim panas tahun 1705, ketika saya berada di kota Yaroslavl pada bulan Juni dan Juli, dan pada suatu hari Minggu, setelah saya keluar dari gereja katedral setelah liturgi suci, dan sedang menuju ke kediaman saya, dua orang berjanggut—namun tidak tua—mendekati saya dan berseru, berkata: "Yang Mulia yang Suci! "Sesuai perintahmu, kami diperintahkan berdasarkan dekrit Sang Kaisar untuk mencukur janggut kami; namun kami siap mengorbankan kepala kami demi janggut kami; biarlah kepala kami dipenggal, daripada janggut kami dicukur." Aku sendiri terkejut dengan pertanyaan yang tak terduga dan mendadak itu, dan tak dapat segera menjawab apa pun dari Kitab Suci: menanggapi pertanyaan mereka, aku berkata, "Apa yang akan tumbuh kembali, kepala yang dipenggal, atau janggut yang dicukur?" Mereka pun ragu-ragu, dan setelah diam sejenak, menjawab, "Janggut akan tumbuh kembali, tetapi kepala tidak." Aku pun berkata kepada mereka: "Jadi, bukankah lebih baik bagi kalian untuk tidak mencukur janggut, yang bahkan jika dicukur sepuluh kali pun akan tumbuh kembali, daripada kehilangan kepala, yang jika dipotong sekali pun tidak akan pernah tumbuh kembali, kecuali pada kebangkitan umum semua orang mati?" Setelah berkata demikian, aku pun pergi ke selku. Banyak warga terhormat mengantarku, dan mereka pun masuk ke selku bersamaku, dan terjadi perdebatan yang cukup panjang di antara kami mengenai mencukur janggut dan tidak mencukur janggut. Dan aku menyadari bahwa banyak orang yang mencukur janggut mereka sesuai perintah Sang Raja, meragukan keselamatan mereka, seolah-olah mereka telah kehilangan citra dan rupa Allah, dan tidak lagi sesuai dengan citra dan rupa Allah karena janggut mereka telah dicukur. Aku pun menasihati mereka agar tidak ragu, dengan mengatakan bahwa citra dan rupa Allah tidak terletak pada janggut maupun wajah manusia yang terlihat, melainkan pada jiwa yang tak terlihat; dan karena alasan ini pula, tidak seorang pun boleh meragukan keselamatannya, karena pencukuran janggut ini dilakukan bukan atas kehendak sendiri, melainkan atas perintah Raja. Sebenarnya, patutlah kita menaati perintah mereka yang berkuasa dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan Allah, maupun yang tidak merugikan ketertiban.

Dan bagi yang lain yang meragukan hal ini: kita harus meneliti tentang janggut dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dan pada awalnya dalam Perjanjian Lama, dengan menyusun pertimbangan sebagai berikut:

1) Kepada siapa dalam Perjanjian Lama dilarang mencukur jenggot?

2) Untuk alasan apa hal itu dilarang?

3) Apakah pernah ada praktik mencukur janggut di kalangan orang Yahudi?

Dalam penyelidikan mengenai janggut ini, seharusnya pertimbangan pertama adalah: apakah janggut merupakan gambaran dan rupa Allah? Namun, karena telah dijelaskan di atas oleh Santo Basilius Agung bahwa janggut bukanlah gambaran dan rupa Allah, maka mari kita pertimbangkan hal lain yang telah kami ajukan.

PEMBAHASAN PERTAMA

Siapa yang dilarang mencukur janggut dalam Perjanjian Lama?

Perintah untuk tidak mencukur janggut, meskipun diberikan oleh Allah kepada seluruh orang Yahudi, namun terutama ditujukan kepada para imam dan orang-orang Lewi, para imam dan orang Lewi yang diwajibkan[338] , sebagaimana terlihat dalam pasal 21 Kitab Imamat, di mana Tuhan Allah berfirman kepada Musa, agar ia memerintahkan para imam, anak-anak Harun, untuk tidak mencukur janggut, dengan berkata: "Karena mereka sendiri yang akan mempersembahkan persembahan kepada Tuhan, persembahan dari Allah mereka."

[337] Dalam percakapan yang sama, di bawah lembar 38.
[338] Im. 19:27.

"Janganlah mereka mencukur janggut," kata-Nya, *"*karena *mereka sendiri harus mempersembahkan korban kepada Allah*[339] ." Kata "sendiri" itu menandakan pelayanan para imam dan orang Lewi. Siapa yang "sendiri", yaitu dengan tangannya sendiri, mempersembahkan korban kepada Allah? Hanya para imam dan orang Lewi. Adapun suku-suku lainnya, meskipun mereka mempersembahkan korban kepada Allah, namun mereka tidak mengangkatnya ke atas mezbah dengan tangan mereka sendiri, melainkan melalui tangan para imam dan orang Lewi; sedangkan para imam dan orang Lewi sendiri, dengan tangan mereka sendiri, mempersembahkan korban kepada Tuhan. Sebab ketika Tuhan Allah melarang mencukur janggut dan memerintahkan untuk tidak mencukurnya, agar mereka sendiri dapat mempersembahkan persembahan kepada Tuhan, Ia dengan jelas menunjukkan bahwa perintah untuk tidak mencukur janggut itu terutama diberikan kepada para imam dan orang Lewi. Perintah yang sama juga diberikan kepada orang-orang Nazir, sebagaimana tercantum dalam Kitab Bilangan, pasal keenam, dan dalam Kitab Hakim-hakim, pasal ketiga belas, serta dalam Kitab Raja-raja I, pasal pertama: meskipun kaum awam, yaitu suku-suku Israel yang lain, mematuhi perintah untuk tidak mencukur janggut; namun kadang-kadang mereka tidak dilarang untuk mencukurnya, bahkan kadang-kadang diperintahkan untuk melakukannya, sebagaimana akan kita lihat dengan jelas dalam pembahasan ketiga.

Pembahasan ke-2

Mengapa mencukur janggut tidak diperintahkan dalam Perjanjian Lama?

Mencukur janggut dalam Perjanjian Lama pada dasarnya bukanlah suatu kejahatan; karena janggut bukanlah citra dan rupa Allah, sebagaimana telah dijelaskan dengan jelas sebelumnya: kecuali jika hal itu menjadi kejahatan karena suatu kesalahan tertentu. Sebab, jika mencukur janggut pada dasarnya adalah kejahatan, tentu tidak akan diperintahkan kepada mereka yang sedang menyucikan diri dari kusta untuk mencukur janggut dan seluruh rambut di tubuh mereka[340] ; jika mencukur jenggot itu sendiri merupakan kejahatan, tidak akan diperintahkan kepada mereka yang ditahbiskan dalam pelayanan Lewi untuk mencukur seluruh tubuh, yaitu kepala, jenggot, dan bagian lainnya[341] , dan tidak akan diizinkan bagi orang-orang Yahudi yang sedang berduka untuk membiarkan jenggot mereka tumbuh[342] ; jika mencukur jenggot itu sendiri merupakan kejahatan, Tuhan tidak akan memerintahkan Nabi Yehezkiel untuk mencukur rambut kepalanya dan jenggotnya[343] . Namun hal itu akan dibahas lebih lanjut di bawah ini. Di sini kita melihat alasan mengapa dalam Perjanjian Lama tidak diperintahkan untuk mencukur jenggot.

Alasan perintah tersebut adalah sebagai berikut: para imam berhala, terutama mereka yang melayani dewi yang disebut Isis, seorang ratu Mesir kuno, mereka yang mempersembahkan korban-korban najis di kuil-kuil, dan yang berdoa kepada berhala-berhala dengan cara yang tidak suci, memiliki kebiasaan mencukur kepala dan janggut mereka; kebiasaan ini dikecam oleh Nabi Baruch yang suci, yang mengingatnya dengan berkata: di kuil-kuil mereka, para imam duduk dengan jubah yang robek-robek, serta kepala dan janggut yang dicukur; mereka berteriak-teriak memohon di hadapan dewa-dewa mereka, "[344] ."

Oleh karena itu, Tuhan Allah, yang telah membawa umat-Nya keluar dari Mesir, setelah mengatur para imam dan orang-orang Lewi untuk pelayanan mereka, memerintahkan kepada mereka agar jangan meniru para imam berhala, yang mereka lihat di Mesir mencukur kepala dan janggut mereka; dan Ia memberikan perintah ini: *"Janganlah kamu mencukur rambut kepala kamu, atau mencukur janggut kamu*[345] ."

Selain itu, merupakan kebiasaan para penyembah berhala, yang meratapi orang mati mereka, untuk mencukur rambut kepala dan janggut mereka, serta mencabik-cabik wajah dan tubuh mereka hingga terluka dan berdarah; oleh karena itu Tuhan memerintahkan para pelayan-Nya untuk menjauhi perbuatan semacam itu, agar mereka tidak menyerupai orang-orang fasik, dan berfirman: "Janganlah membiarkan rambut kepala tumbuh panjang *karena kematian seseorang, dan janganlah* membiarkan *janggut* tumbuh panjang, *serta janganlah membuat luka pada tubuh mereka*"[346] .

---

339 Imamat 21:1,5,6.
340 Imamat 14:9.
341 Bil. 8:7.
342 Yer. 41:5.
343 Yehezkiel 5:1.
344 Baruch, bab 5.
345 Imamat 19:27.

Karena alasan-alasan inilah, mencukur janggut dianggap sebagai perbuatan jahat, dan dilarang oleh Allah kepada orang-orang Ibrani dalam Perjanjian Lama, terutama kepada para imam dan orang-orang Lewi.

PEMBAHASAN KE-3

Apakah pernah ada praktik mencukur jenggot di kalangan orang Yahudi?

Kadang-kadang. Pada awalnya: ketika mereka disucikan dari kusta, maka mereka mencukur seluruh rambut tubuh mereka; demikianlah dalam Kitab Imamat, pasal 14, diperintahkan: *biarlah seluruh* rambutnya tumbuh panjang, *kepalanya, janggutnya, alisnya, dan setiap rambutnya biarlah* tumbuh panjang[347] .

Selanjutnya: ketika orang-orang dari suku Lewi ditugaskan dalam pelayanan Lewi, maka tata cara berikut ini dilakukan terhadap mereka: pertama-tama mereka dibawa menghadap imam besar, dan disiram dengan air penyucian, kemudian seluruh rambut di tubuh mereka dicukur, sebagaimana tertulis dalam Kitab Bilangan, pasal 8: *"Biarlah air pembasuhan itu membasahi seluruh tubuh mereka, dan biarlah mereka mengganti pakaian mereka, sehingga mereka menjadi suci[348]* "; kemudian, setelah mereka dibawa ke hadapan Bait Suci Kesaksian bersama persembahan-persembahan, anak-anak Israel meletakkan tangan mereka di atas para imam tersebut. Kita perhatikan: cukuran itu mencakup seluruh tubuh para Lewi yang baru ditahbiskan; jika mencakup seluruh tubuh, maka termasuk janggut; setelah penahbisan, mereka tidak mencukur rambut tubuh mereka lagi hingga akhir hayat mereka.

Lagi pula: setelah masa nazir berakhir, seluruh kepala dicukur, karena di antara mereka terdapat nazir yang khusus: ada yang menyerahkan diri seumur hidup kepada Allah untuk hidup yang menahan diri dan suci; sedangkan yang lain hanya menunaikan nazar nazir untuk beberapa tahun saja, bukan seumur hidup. Orang-orang Nazir disebut demikian dari kata Ibrani *"nazar",* yang berarti "terpisah" atau "dikuduskan", karena mereka memisahkan diri dari kehidupan manusia yang berlebihan dan penuh kenikmatan, dan memilih hidup yang keras serta mematikan hawa nafsu, serta tidak mencukur atau memotong rambut kepala dan janggut mereka selama masa nazir mereka. Mereka yang menjalani masa nazir hingga waktu yang dijanjikan tiba, ketika waktu yang dijanjikan itu terpenuhi, datanglah mereka ke Bait Suci Tuhan dengan membawa persembahan, dan rambut yang telah tumbuh, mereka mencukurnya di depan pintu Bait Suci Kesaksian, dan meletakkan rambut yang telah dicukur di atas api mezbah Tuhan, sebagai penghormatan kepada Allah dan ucapan syukur, karena Tuhan telah mengizinkan janji itu terpenuhi: hal ini tertulis dalam Kitab Bilangan, pasal 6[349] .

Lagi: bagi orang-orang Yahudi awam, yang bukan dari golongan Lewi, tidak dilarang mencukur janggut pada masa duka dan kesedihan: karena tertulis dalam kitab Nabi Yeremia yang kudus, bahwa ketika Yerusalem dihancurkan oleh Nebukadnezar dari Babel, Godolia ditinggalkan di tanah Yehuda untuk memerintah atas sedikit orang yang masih bertahan, dan datanglah seorang bernama Ismael, seorang Yahudi yang berasal dari keturunan kerajaan, lalu membunuh Godolia; kemudian *datanglah delapan puluh orang* dari daerah-daerah sekitar Palestina *dengan kepala* yang berambut panjang *dan pakaian yang compang-camping, sambil menangisi* Yerusalem yang telah dihancurkan[350] . Ada yang berkata: "Di sini, dalam Kitab Yeremia, tertulis tentang 'kepala', bukan tentang 'janggut'." Aku menjawab: dalam Alkitab bahasa Slavia tertulis "rambut kepala", sedangkan dalam terjemahan lain tertulis "janggut", dan ketika terjemahan Slavia menyebut "rambut kepala", maksudnya mencakup janggut juga; karena dalam kesedihan dan kesusahan, kepala dicukur bersama janggutnya, sebagaimana terlihat dari firman Allah, dalam Kitab Nabi Yeremia itu sendiri, di mana tertulis: *"Setiap kepala akan menjadi* botak (artinya *akan dicukur), dan setiap janggut akan tumbuh kembali*"[351] .

Lagi: kepada Nabi dan Imam Suci Yehezkiel, yang bernubuat tentang kehancuran Yerusalem dan kebinasaan bangsa Yahudi; diperintahkan oleh Tuhan untuk mencukur rambut kepalanya dan janggutnya, lalu membagi rambut yang telah dicukur itu menjadi empat bagian: sebagian dibakar dengan api, sebagian dihancurkan dengan pedang, sebagian diterbangkan ke angin, dan sebagian yang paling kecil dimasukkan ke dalam jubahnya[352] , sebagai tanda bahwa sebagian dari bangsa Yahudi akan mati kelaparan dan karena wabah

---

[346] Imamat 21:5.
[347] Ibid. 14:9.
[348] Bil. 8:7.
[349] Bil. 6:18.
[350] Yer. 41:3.
[351] Lihat juga 48:37.

selama pengepungan, bagian lainnya akan dibunuh oleh pedang Kasdim, bagian ketiga akan tersebar ke seluruh penjuru dunia, dan bagian keempat yang sangat kecil akan tetap tinggal di tempatnya.

Kami berpendapat: seandainya mencukur janggut itu sendiri (dan bukan karena kesalahan penyembahan berhala) adalah kejahatan, maka Allah tidak akan memerintahkan Nabi Yehezkiel untuk mencukur janggutnya; orang-orang Yahudi tidak akan diizinkan mencukur seluruh rambut kepala mereka di tengah kesusahan dan kesedihan; tidak akan diperintahkan kepada orang-orang yang menjalani nazir, setelah masa nazir mereka berakhir, untuk mencukur seluruh rambut di kepala mereka dan membakarnya sebagai persembahan api bagi Allah; tidak akan ditetapkan dalam hukum bagi mereka yang ditahbiskan dalam pelayanan Lewi untuk mencukur seluruh tubuh mereka, dan tidak akan diperintahkan kepada mereka yang sedang menjalani penyucian dari kusta untuk mencukur janggut mereka.

Sebab dalam Perjanjian Lama, mencukur janggut bukanlah suatu dosa; melainkan mencukur janggut itu berarti meniru kebiasaan orang-orang kafir penyembah berhala.

Setelah menelaah hal-hal mengenai janggut dalam Perjanjian Lama, marilah kita juga menelaah hal yang sama dalam kasih karunia yang baru dengan pertimbangan-pertimbangan berikut:

1) Apakah ada ketentuan hukum bagi orang Kristen mengenai janggut?

2) Dari siapa kebiasaan mencukur janggut ini berasal?

3) Apakah mencukur janggut merupakan dosa terhadap Allah?

4) Apakah ada keselamatan dalam tidak mencukur jenggot?

PEMBAHASAN PERTAMA

Apakah ada ketentuan hukum bagi umat Kristen mengenai janggut?

Orang-orang Kristen Rusia biasanya membenarkan kebiasaan tidak mencukur jenggot mereka dengan perintah Perjanjian Lama yang telah disebutkan di atas, yang diberikan oleh Allah melalui para imam Lewi mengenai jenggot: *"Janganlah kamu mencukur jenggotmu"* (katanya)[353] , dan mereka berkata: Kristus sendiri menaati perintah-perintah Perjanjian Lama; karena Ia berkata: *"Janganlah kamu mengira bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi; Aku tidak datang untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya*"[354] . Dan jika Kristus menaati hukum Taurat, maka kita sebagai orang Kristen pun wajib menaati hal yang sama, yaitu tidak mencukur janggut sesuai perintah hukum Taurat, sebab Kristus sendiri tidak mencukur janggut-Nya dan para Rasul yang menyertai-Nya pun tidak mencukur janggut mereka.

Atas dasar ini, bagi mereka yang mendukung larangan mencukur janggut, hendaknya terlebih dahulu dipahami pengetahuan berikut mengenai perintah-perintah Allah dalam Perjanjian Lama:

Ada tiga jenis perintah dalam Perjanjian Lama:

Rohani,

Duniawi,

Peradilan;

dengan kata lain:

Ilahi,

Birokratis,

Sipil;

lebih jelas lagi:

Yang sesuai dengan iman dan penyembahan kepada Tuhan;

Yang sesuai dengan upacara-upacara gerejawi, dan kehidupan duniawi manusia;

Yang sesuai dengan keadilan.

Ketiga perintah ini terlihat jelas dalam firman Allah kepada Musa dalam Kitab Ulangan, pasal 5, di mana dikatakan: "*Berdirilah di hadapanku, supaya aku dapat menyampaikan kepadamu semua perintah, peraturan, dan hukum*"[355] ; dan juga dalam pasal 6: *"Perintah-perintah, ketetapan-ketetapan, dan hukum-hukum ini, yang diperintahkan Tuhan, Allahmu"*[356] .

---

[352] Yehezkiel 5:1 dan 4.

[353] Imamat 19:27.

[354] Matius 3:17.

Perhatikanlah ketiga pernyataan ini:
Perintah,
Ketentuan, dan
Hukum.

Perintah-perintah Allah pada awalnya mengajarkan pengetahuan tentang Allah, iman kepada-Nya, dan penghormatan kepada-Nya: *"Akulah Tuhan, Allahmu; janganlah ada bagimu allah lain selain Aku*"[357] dan seterusnya; dan perintah-perintah tersebut, yang berkaitan dengan Allah, bersifat ilahi dan rohani.

Aturan-aturan tersebut mengajarkan tentang ritus dan upacara gerejawi: bagaimana mempersembahkan korban, bagaimana membersihkan diri dari kenajisan, bagaimana menyiramkan darah kambing jantan dan sapi betina serta abu anak sapi[358] ; apa yang boleh dimakan dan apa yang tidak boleh dimakan; kapan rambut tidak boleh dicukur dan kapan harus dicukur; serta banyak hal serupa lainnya yang dijelaskan dalam kitab-kitab Musa. Dan perintah-perintah jasmani tersebut ada dua alasan: pertama, karena mereka diperintahkan untuk mempersembahkan daging hewan yang tidak dapat berbicara sebagai kurban kepada Allah; kedua, karena mereka diajarkan cara-cara tertentu untuk mengendalikan daging mereka dalam kehidupan ini. Pengendalian daging ini dijelaskan dengan jelas oleh Santo Zlatoust, saat menafsirkan kata-kata para Rasul mengenai imamat Kristus: "*[359]* " dan seterusnya. "Imam itu," katanya, "bukan menurut hukum perintah-perintah jasmani; sebab hukum itu dalam banyak hal tidak sah; dan dengan tepat ia menyebutnya sebagai perintah jasmani." Sebab segala sesuatu yang ditetapkan olehnya bersifat duniawi. Karena perkataan-perkataan seperti: "Sunatlah dagingmu, urapilah dagingmu, basuhlah dagingmu, sucikanlah dagingmu, *cukurlah dagingmu,* ikatlah dagingmu, beri makanlah dagingmu, rayakanlah dengan dagingmu"—bukankah kata-kata ini bersifat duniawi[360] ? Sampai di sini kata-kata Zlatoust.

Hukum-hukum itu mengajarkan kebenaran di antara manusia, yaitu agar tidak saling menyakiti, tidak bersaksi palsu, tidak menginginkan milik sesama, tidak mencuri, dan tidak membunuh; serta menetapkan keadilan sipil: *mata ganti mata, gigi ganti gigi*[361] ; *dan menumpahkan darah manusia, maka darahnya pun akan ditumpahkan sebagai gantinya*[362] .

Dengan tiga perintah tersebut, orang Israel wajib:
Menyembah Tuhan dengan setia,
Mengatur diri dengan tertib,
Melindungi sesama dengan adil.

Dari perintah-perintah tiga bagian tersebut (yang terdapat dalam Perjanjian Lama), ada yang harus kita, umat Kristen, patuhi, dan ada yang tidak.

Perintah-perintah yang sesuai dengan iman, pengetahuan akan Allah, dan penyembahan kepada-Nya, serta perintah-perintah yang sesuai dengan perbuatan benar dan keadilan sipil, wajib kita patuhi.

Dan aku, yang dahulu tunduk pada tata cara dan upacara-upacara Perjanjian Lama di Bait Suci, serta pada peraturan-peraturan jasmani, kini tidak hanya terbebas dari kewajiban-kewajiban itu, tetapi juga benar-benar dimerdekakan darinya. Sebab, segala sesuatu yang merupakan peraturan jasmani Perjanjian Lama, yaitu upacara dan ritual, merupakan gambaran dan bayangan dari kedatangan jasmani Kristus, imamat-Nya, serta korban-korban dan sakramen-sakramen gerejawi yang kini ada dalam kasih karunia yang baru. Namun, setelah Kristus datang dan menyempurnakan semua gambaran dan bayangan itu melalui karya-Nya sendiri, maka gambaran-gambaran dan bayangan-bayangan itu pun dihapuskan: sebab ketika buah mulai tumbuh, bunga akan layu; dan ketika matahari bersinar terang, bintang-bintang akan meredup; dan dengan datangnya kasih karunia yang baru, bayangan hukum Taurat pun berakhir. Sebab, seandainya hingga kini upacara dan ritual Perjanjian Lama itu masih

---

355 Ul. 5:31.
356 Lihat juga 6:1.
357 Keluaran 20:2 dan 3.
358 Ibrani 9:12 dan 13.
359 Ibr. 7:16.
360 Lembar Emas 2897.
361 Matius 5:38.
362 Kej. 9:6.

berlaku, niscaya hal-hal tersebut akan menjadi palsu, karena merupakan gambaran dan bayangan tentang Kristus; sebab mereka masih akan menandakan kedatangan Kristus dalam rupa manusia, yang sebenarnya telah datang; oleh karena itu, hal-hal tersebut telah dipisahkan jauh dari kita, dan kita telah dibebaskan darinya, sebagaimana akan dijelaskan dengan lebih jelas di bawah ini.

Dan sebagaimana Kristus, Tuhan, telah berkata: "Aku tidak datang untuk meniadakan hukum Taurat, melainkan untuk menggenapinya," maka hal itu dapat diartikan sebagai berikut: Kristus telah menggenapi hukum upacara-upacara Perjanjian Lama: Ia disunat, dibawa ke Bait Suci Tuhan sesuai hukum, memakan Paskah yang diwajibkan oleh hukum, dan setelah melaksanakan upacara-upacara Yahudi lainnya, Ia meninggalkannya, karena itu hanyalah bayangan dari apa yang akan ada dalam kasih karunia yang baru; setelah menyingkirkan hukum Perjanjian Lama, Ia menetapkan hukum kasih karunia yang baru: dan dengan demikian, kemah hukum itu berlalu, digantikan oleh kasih karunia yang telah datang.

Dan ada pula penafsiran lain: Kristus telah menggenapi Hukum Musa yang dahulu tidak lengkap dan tidak sempurna; sebab Hukum Musa tidak mampu menyelamatkan manusia dari neraka, bahkan orang yang benar sekalipun; namun Kristus, setelah datang, telah menggenapi Hukum Musa dengan sakramen-sakramen keselamatan dalam kasih karunia baru, yang menyelamatkan manusia secara sempurna. Demikianlah, hukum yang berkaitan dengan pengetahuan akan Allah dan iman (bukan yang berkaitan dengan upacara-upacara Perjanjian Lama) tidak dihapuskan oleh Kristus, melainkan dipenuhi-Nya.

Di sini kita akan membahas mengenai janggut.

Janganlah ada yang mengira seolah-olah kami mengajarkan untuk mencukur janggut, atau mengutuk mereka yang tidak mencukur janggut; melainkan, kami menghilangkan keraguan mengenai keselamatan mereka yang menganggap mencukur janggut sebagai dosa berat, sehingga mereka putus asa akan keselamatan mereka sendiri. Selain itu, kami juga membongkar ajaran sesat antropomorfisme, yaitu mereka yang menganggap janggut sebagai gambaran dan rupa Allah.

Perintah mengenai janggut yang terdapat dalam Perjanjian Lama, dalam Kitab Imamat, termasuk dalam perintah-perintah mana? Apakah termasuk dalam perintah-perintah yang berkaitan dengan pengetahuan akan Allah dan iman? Namun, perintah itu tidak ditemukan pada loh-loh Musa di antara perintah-perintah Allah.

Apakah ketidakpatuhan terhadap perintah-perintah itu termasuk dalam perintah-perintah yang berkaitan dengan perbuatan benar dan keadilan sipil? Namun, tidak ada perintah mengenai janggut yang tercantum di sana.

Dari perintah-perintah manakah larangan tidak berjenggot itu berasal? Dari perintah-perintah yang merupakan perintah-perintah tata cara, yaitu upacara dan ritual Yahudi, yang menurut Santo Zlatoust, berdasarkan perkataan para Rasul yang telah dijelaskan dengan jelas di atas, merupakan perintah-perintah duniawi, karena Kristus dengan kedatangan-Nya telah menghapuskannya[363] .

Sia-sia saja kalian membenarkan ketidakpatuhan berdasarkan hukum Perjanjian Lama dan sia-sia saja meragukan keselamatan kalian, karena telah mencukur janggut sesuai perintah.

Dan karena Kristus dan para Rasul suci yang bersama-Nya tidak mencukur janggut mereka, maka mereka melakukannya sesuai dengan hukum tata cara rohani, karena mereka ingin menjadi imam-imam pertama yang memimpin gereja; mereka melakukannya juga seperti orang-orang Nazir, yang membiarkan rambut mereka tumbuh. Dan bukankah Kitab Suci berkata tentang Kristus, Tuhan kita: *"Engkau adalah Imam untuk selama-lamanya menurut tata cara Melkisedek"* ([364])? Meskipun mereka (para Rasul bersama Kristus) membiarkan rambut mereka tumbuh sesuai dengan hukum Musa, namun hukum Musa itu tidak diberlakukan bagi orang-orang Kristen yang dipanggil dari bangsa-bangsa; sebab dari segala peraturan, upacara, dan ritual Perjanjian Lama, Mahkamah Para Rasul telah membebaskan mereka yang datang kepada Kristus dari bangsa-bangsa, sebagaimana terlihat dengan jelas dalam Kisah Para Rasul, bab 15, di mana para pemimpin di Yerusalem, yaitu para Rasul, menulis surat kepada jemaat di Antiokhia, kepada orang-orang yang telah berbalik dari penyembahan berhala kepada Kristus, sebagai berikut:

Para rasul, para penatua, dan saudara-saudara, kepada saudara-saudara di Antiokhia, Siria, dan Kilikia, yaitu orang-orang dari bangsa-bangsa lain, yang bersukacita dalam Tuhan: karena kami telah mendengar bahwa

---

[363] 7 November, lembar 2897.

[364] Mazmur 109:4. Ibrani 5:5.

beberapa orang yang keluar dari tengah-tengah kami telah mengguncang kalian dengan perkataan-perkataan yang menyesatkan jiwa kalian, dengan mengatakan bahwa kalian harus disunat dan *menaati hukum Taurat, yang tidak pernah kami perintahkan.* Kami, yang berkumpul dengan sehati, telah memutuskan untuk mengutus beberapa orang terpilih kepada kalian, dan hal-hal lain yang tertulis di sana; juga sebagai berikut: *atas kehendak Roh Kudus dan kami, kami tidak akan membebani kalian dengan beban yang berlebihan, kecuali hal-hal yang diperlukan ini: menjauhi daging yang dipersembahkan kepada berhala, darah, binatang yang mati tercekik, dan percabulan; dan apa pun yang tidak ingin kalian lakukan terhadap diri kalian sendiri, janganlah kalian lakukan terhadap orang lain*[365] . Dan sekali lagi dalam Kisah Para Rasul, bab 21, Rasul Yakobus yang kudus bersama para tua-tua lainnya di Yerusalem berkata kepada Rasul Paulus yang datang menemui mereka: *"Tentang orang-orang bukan Yahudi yang telah percaya, kami telah memutuskan bahwa mereka tidak perlu mematuhi peraturan apa pun, kecuali menjauhi daging yang dipersembahkan kepada berhala, darah, binatang yang mati tercekik, dan percabulan*[366] ." Sampai di sini kutipan dari Kisah Para Rasul.

Di sini, marilah kita mendengarkan dengan penuh pertimbangan, bagaimana para Rasul Suci membebaskan orang-orang dari berbagai bangsa, yang telah berbalik dari kefasikan penyembahan berhala kepada Kristus, dari semua peraturan Perjanjian Lama Musa, yaitu, upacara dan ritual. "Tidak ada (kata-Nya) yang perlu mereka patuhi dari hal-hal tersebut; hanya hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan akan Allah dan iman, serta agar tidak menyakiti sesama: apa yang tidak *ingin kalian alami, janganlah kalian lakukan kepada orang* lain[367] ."

Dan karena bangsa-bangsa Rusia, yang bukan berasal dari orang Yahudi, melainkan dari bangsa-bangsa kafir dan kesesatan penyembahan berhala, telah berbalik kepada Kristus; maka mereka tidak terikat oleh peraturan, upacara, dan ritual Hukum Musa, melainkan dibebaskan darinya berdasarkan keputusan para Rasul. Sebab, mengenai janggut pun, hukum tidak mengikat mereka, melainkan terserah pada kehendak mereka sendiri; dan tidak pantas bagi mereka untuk meragukan keselamatan mereka hanya karena masalah janggut.

Seorang penentang berkata kepadaku: "Kristus telah menggantikan sunat Perjanjian Lama dengan baptisan, memberikan baptisan kepada kita sebagai pengganti sunat; tetapi apa yang menggantikan janggut? Apa yang diberikan-Nya kepada kita dalam kasih karunia yang baru sebagai pengganti janggut menurut hukum Perjanjian Lama?"

Aku menjawabnya: Orang-orang Yahudi memiliki Hukum Lama, yang mewajibkan sunat dan tidak mencukur janggut, serta hal-hal lainnya. Mereka yang berasal dari kalangan orang Yahudi dan percaya kepada Kristus, kepada mereka diberikan baptisan suci sebagai pengganti sunat menurut Hukum Taurat; sedangkan kami, yang berasal dari bangsa-bangsa lain, yang sebelumnya hidup dalam kefasikan penyembahan berhala, tidak memiliki hukum Allah sama sekali. Perjanjian Lama sama sekali tidak berlaku bagi kami; peraturan, upacara, dan ritual Yahudi tidak kami kenal. Sunat dan larangan mencukur janggut bahkan tidak pernah terdengar dalam generasi kami sebelumnya, melainkan hanya ada kekafiran penyembahan berhala. Kepada kami, yang dipanggil dari bangsa-bangsa kepada Kristus, Kristus memberikan baptisan suci bukan sebagai pengganti sunat—yang memang tidak pernah kami miliki—melainkan sebagai pengganti kekafiran penyembahan berhala yang pernah kami anut; dan mengenai janggut, Ia tidak memerintahkan apa pun kepada kami; para Rasul yang kudus pun tidak memerintahkan kami untuk mematuhi peraturan, upacara, seremonial. Kami (demikian kata Rasul Yakobus) telah mengutus utusan untuk memutuskan *agar mereka tidak perlu mematuhi hal-hal semacam itu*[368] ; sebab mereka telah membebaskan kami dari hukum yang mengatur janggut, memberikan kebebasan kepada kami sesuai kehendak kami; sebab tidak boleh ada keraguan di kalangan orang-orang yang bijaksana mengenai keselamatan karena mencukur janggut.

Dalam kitab-kitab Rusia kami terdapat perintah-perintah mengenai janggut, yang di sini kami ajukan untuk dibahas.

Pada awalnya:

---

365 Kisah Para Rasul 15:23, 25, 28, dan 29.
366 Di sana juga 21:25.
367 Kisah Para Rasul 15:29.
368 Kisah Para Rasul 21:25.

Dalam kitab yang disebut *Kormchiya*, pada bab 47 karya Nikita sang biarawan, presbiter Biara Studion, yang dijuluki Skifita, dalam suratnya kepada orang-orang Latin, pada halaman 388 di sisi belakang, tertulis sebagai berikut:

Adapun mengenai mencukur janggut, bukankah telah tertulis dalam hukum: “Janganlah mencukur janggutmu; sebab hal itu pantas bagi perempuan, tetapi tidak pantas bagi laki-laki, sebagaimana telah ditetapkan oleh Allah yang menciptakan?” Sebab Musa telah berkata: “Janganlah janggutmu dicukur,” karena hal itu merupakan kekejian di mata Tuhan; dan hal ini telah disahkan sejak zaman Kaisar Konstantinus dari Kavala, yang merupakan seorang bidah; karena semua orang tahu bahwa mereka yang janggutnya dicukur adalah hamba-hamba bidah. Tetapi kalian yang melakukan hal ini demi kesenangan manusia, bertentangan dengan hukum, akan dibenci oleh Allah, yang telah menciptakan kalian menurut gambar-Nya.

PEMBAHASAN

Apakah patut kita mempercayai perkataan Nikita tersebut?

Pertanyaan:

Kepada siapa iman itu diberikan tanpa keraguan?

Jawaban:

1) Jika seseorang termasuk di antara para orang suci.

2) Jika seseorang termasuk di antara para guru gereja yang beriman benar.

3) Barangsiapa yang berkata-kata dengan kebenaran, kepadanya iman itu diberikan tanpa keraguan.

PEMBAHASAN

Tentang *Nikita.*

Nikita, seorang biarawan dari Studion, apakah ia termasuk di antara para orang suci; tidak ada kabar mengenai hal itu: karena namanya tidak ditemukan dalam Daftar Orang Suci.

Di antara para guru gereja Ortodoks, namanya tidak disebutkan, kecuali dalam "Kormchaya": namun ia juga tampak sebagai pengikut bidah antropomorfisme (yang menganggap Allah serupa manusia), dalam perkataannya ia menyatakan bahwa mencukur janggut dibenci oleh Allah, yang menciptakan manusia menurut gambar-Nya: seolah-olah Allah berwujud manusia, berjanggut, dan seolah-olah Ia menciptakan manusia menurut gambar-Nya yang demikian.

Bahwa Nikita itu tidak benar, terlihat jelas dari perkataannya yang mengacu pada Kitab Suci, karena ia berkata demikian: “Janganlah janggutmu dibiarkan tumbuh panjang; karena hal itu adalah kekejian di mata Tuhan: sebab tidak mencukur janggut bagi orang Lewi adalah perintah Tuhan, sebagaimana tertulis dalam Kitab Imamat pasal 19 dan 21; namun, dalam perintah Tuhan tersebut, kata-kata “karena hal itu adalah kekejian di mata Tuhan” sama sekali tidak ditemukan.

Kita tidak boleh mempercayai perkataan Nikita itu; sebab ia tidak benar, dengan mencampurkan perkataan palsu ke dalam Kitab Suci, dan ia tidak memikirkan citra Allah dengan benar, apalagi dihormati di kalangan orang-orang kudus.

Dari Stohlavnik

Pada tahun 7059, bulan Februari, pada masa pemerintahan Raja yang saleh dan Pangeran Agung Ioann Vasilievich, penguasa tunggal seluruh Rusia, di bawah kepemimpinan Yang Mulia Makarius, Uskup Agung Moskow dan Seluruh Rusia, di kota kekaisaran Moskow, diadakan sinode para uskup yang terhormat, para arkimandrit dan igumen yang terhormat, serta seluruh jajaran rohani, mengenai beberapa perbaikan gerejawi; dalam sinode tersebut hadir Yang Mulia Nikandrus, Uskup Agung Rostov dan Yaroslavl, dan disusunlah sebuah kitab mengenai pengelolaan urusan keagamaan, yang disebut “Stohlavnik”, di mana mengenai janggut pada Bab 10 tertulis sebagai berikut:

Tentang aturan suci mengenai pemotongan janggut

Demikian pula, aturan suci melarang semua orang Kristen Ortodoks untuk mencukur janggut dan memotong kumis; karena hal tersebut bukanlah tradisi Ortodoks, melainkan tradisi Latin dan sesat, yang berasal dari Kaisar Yunani Konstantin Kavalin; dan mengenai hal ini, aturan para Rasul dan para Bapa Gereja sangat melarang dan menolaknya; aturan para Rasul yang kudus berbunyi sebagai berikut: jika ada yang mencukur janggutnya, dan meninggal dalam keadaan demikian: tidak pantas untuk melayani jenazahnya, tidak boleh menyanyikan doa empat puluh hari untuknya, tidak boleh membawa prosfora maupun lilin ke gereja untuknya, ia

harus dianggap sama dengan orang-orang kafir; karena hal ini berasal dari kebiasaan para bidat. Tentang hal yang sama, aturan ke-11 dari Konsili VI, yang diadakan di Trullum, mengenai pemotongan janggut. Adapun mengenai pemotongan janggut, bukankah telah tertulis dalam hukum: "Janganlah kamu memotong janggutmu; karena hal itu pantas bagi perempuan, tetapi tidak pantas bagi laki-laki; Allah yang menciptakan telah menentukannya, dan kepada Musa Ia berfirman: 'Jangan biarkan rambut tumbuh di janggutmu, karena hal itu adalah kekejian di hadapan Allah'; hal ini berasal dari Kaisar Konstantinus, si bidah dari Kavalin; karena semua orang tahu bahwa para pengikut bidah itu mencukur janggut mereka. Sampai di sini, Stohlavnik.

PEMBAHASAN

Dalam kata-kata tersebut, perlu ditelaah tiga hal berikut: Aturan-aturan Para Rasul, Aturan-aturan para Bapa Gereja,

Konsili Ekumenis Keenam, dan Raja Kavalina.

Aturan-aturan Para Rasul dapat kita baca dalam buku "Kormchiya", yang dicetak di kota kekaisaran Moskow, pada masa pemerintahan Raja yang saleh dan Pangeran Agung Alexei Mikhailovich, pada masa kepatriarkatan Yang Mulia Yosef, pada tahun 7161; dalam aturan-aturan Para Rasul tersebut sama sekali tidak ditemukan penyebutan mengenai janggut; kecuali mungkin ada aturan-aturan Apostolik lain yang belum dicetak, yang belum pernah kami lihat. Namun ketahuilah, bahwa para Rasul Suci tidak menulis aturan-aturan tersebut; sebab sinode mereka di Yerusalem mengenai orang-orang kafir yang beralih dari penyembahan berhala kepada Kristus, tidak menulis apa pun selain lima perintah ini:

1) Menjauhkan diri dari ritual-ritual berhala.

2) Menjauhkan diri dari percabulan.

3) Menjauhi makanan yang disembelih dengan mencekik.

4) Menjauhi darah, yaitu pembunuhan yang menumpahkan darah manusia.

5) Janganlah berbuat jahat kepada sesama[369] . Adapun mengenai janggut, Konsili Apostolik tersebut tidak menyebutkannya sama sekali; sebab ia telah membebaskan orang-orang kafir dari semua upacara dan adat istiadat Perjanjian Lama, sebagaimana Santo Yakobus berkata kepada Paulus: *"Tidak ada " yang harus mereka patuhi*[370] . Aturan-aturan tersebut kemudian ditulis oleh Santo Paus Klemens, martir suci dan murid Santo Petrus, Rasul Utama, setelah para Rasul Suci; dan ia menamai aturan-aturan itu sebagai Aturan-aturan Apostolik; namun mengenai aturan-aturan tersebut, buku *Kormchiya* bersaksi bahwa aturan-aturan itu telah disimpangkan oleh para bidat, dan ditolak oleh Konsili Bapa-bapa Ortodoks. Demikianlah yang dinyatakan dalam *Kormchiya* pada halaman 17, di bawah aturan ke-60, dalam penjelasannya: banyak kitab telah diselewengkan oleh para bidat, yang merugikan orang-orang awam, sebagaimana juga Perintah-perintah Apostolik yang ditulis oleh Uskup Santo Klemens, yang karena itu ditolak oleh sinode. Hal ini juga disaksikan oleh aturan kedua Konsili Ekumenis Keenam; lihat di *Kormchiya* halaman 177. Jika memang ada yang tertulis mengenai janggut dalam aturan-aturan yang disebut "Aturan-aturan Apostolik" tersebut, hal itu tidaklah mengherankan; sebab aturan-aturan itu telah disimpangkan oleh para bidat, dan Anda tidak boleh mempercayainya; sedangkan dalam aturan-aturan Apostolik yang dicetak (sebagaimana telah saya katakan sebelumnya), sama sekali tidak terdapat apa pun mengenai janggut.

Aturan-aturan para Bapa Gereja dari semua sinode ekumenis dan lokal juga tidak menyebutkan apa pun mengenai janggut di mana pun. Jika ada yang tidak percaya, silakan meneliti semua sinode dan semua aturan para Bapa Suci; apakah ia akan menemukan setidaknya satu penyebutan mengenai janggut di mana pun? Adapun Stohlavnik merujuk pada Konsili Ekumenis Keenam, pada aturan kesebelas, di sana tertulis hal lain, bukan mengenai janggut. Sebab aturan tersebut berbunyi: roti tak beragi orang Yahudi ditolak; barangsiapa memanggil tabib mereka, atau mandi bersama mereka, ditolak[371] . Itulah aturan kesebelas dari Konsili Ekumenis Keenam, yang dirujuk oleh Stoglavnik. Dan jelas terlihat bahwa aturan tersebut tidak mengatur mengenai janggut, melainkan agar orang Kristen tidak memiliki hubungan apa pun dengan orang Yahudi, sebagaimana dijelaskan dalam penafsiran aturan tersebut; silakan membacanya di sana.

---

[369] Kisah Para Rasul bab 15.

[370] Lihat juga 21:25.

[371] Halaman 180 di bagian belakang.

Kapan Konsili Ekumenis Keenam dan Raja Kavalin berlangsung?

"Stohlavnik" menyebutkan bahwa Konsili tersebut, dalam aturan kesebelas yang melarang mencukur janggut, ditulis seolah-olah bertentangan dengan undang-undang Kavalin yang memerintahkan untuk mencukur janggut. Namun, kami melihat: Konsili Ekumenis Keenam berlangsung pada tahun 680 Masehi, sedangkan Kavalin lahir pada tahun 719, dan naik tahta pada tahun 741; sehingga terdapat selisih 60 tahun antara Konsili Ekumenis Keenam dan masa pemerintahan Kavalin. Bagaimana mungkin Konsili Ekumenis Keenam menulis ketentuan yang bertentangan dengan undang-undang Kavalin, padahal Kavalin belum lahir saat itu? Dan bagaimana kita dapat mempercayai tulisan yang tidak benar seperti itu?

Dari Buku Ibadah Kuno.

Pada tahun 7155, pada tahun pertama pemerintahan Raja Aleksius Mikhailovich, di masa kepatriarkatan Yang Mulia Yosef, diterbitkan di Moskow sebuah Buku Ibadah, di mana pada bagian akhir terdapat ajaran bahwa umat Kristen Ortodoks tidak boleh mencukur janggut, dan dikutip perkataan Santo Epifanius sebagai berikut:

Demikian pula Santo Epifanius menulis, saat mengkritik bidah Eukhit, dalam bukunya *Ponaria*: "Sungguh asing bagi Gereja Konsili untuk memerintahkan pemakaian jubah yang terbuka, dan tidak memotong rambut, sesuai dengan ajaran para Rasul: *[372] *." "Seorang laki-laki," katanya, "tidak boleh membiarkan rambutnya tumbuh, karena itu adalah citra dan kemuliaan Allah; namun, mereka yang melakukan hal yang lebih buruk dan bertentangan, mencukur janggut mereka. Dalam perintah-perintah para Rasul, Firman Ilahi menyatakan: janganlah merusak citra janggut, janganlah berdandan secara cabul, dan janganlah karena kesombongan."

Kata-kata itu, demi nama Santo Epifanius sendiri, seharusnya dapat dipercaya, seandainya tidak terdapat keraguan di dalamnya yang berasal dari hal berikut: yang pertama ini dikutip seolah-olah sebagai kesaksian para Rasul; sebab, kata-Nya, seorang pria tidak boleh membiarkan rambutnya tumbuh, karena itu adalah gambaran dan kemuliaan Allah. Namun, dalam Kitab Para Rasul, dalam Surat Paulus yang Pertama kepada Jemaat di Korintus, bab 11, ayat 147, bagian tersebut memiliki makna yang berbeda. Di sana tertulis demikian: "Seorang laki-laki tidak boleh menutupi kepalanya, karena itu adalah gambar dan kemuliaan Allah." Rasul ini tidak berbicara tentang rambut di kepala, melainkan tentang penutup kepala, dan kata-kata tersebut, yang ditulis atas nama Santo Epifanius, menjadi diragukan, karena tidak sesuai dengan kata-kata para Rasul.

Yang kedua ini: dalam perintah-perintah (kata) para Rasul, Firman Ilahi menyatakan, sebagaimana telah kami jelaskan di atas, bahwa dalam perintah-perintah para Rasul yang tercetak dalam "Kormchaya", sama sekali tidak terdapat apa pun mengenai janggut, baik larangan untuk mencukur maupun perintah untuk mencukur. Namun, jika ada perintah-perintah para Rasul lainnya yang ditemukan di luar cetakan tersebut, "Kormchaya" menyatakan bahwa perintah-perintah itu telah disimpangkan oleh para bidat dan ditolak oleh sinode, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya ; Selain itu, penulis teks yang dilampirkan dalam Buku Ibadah tersebut, dalam ajarannya mengenai janggut, dipenuhi dengan ketidakbenaran, yang sebagian akan diungkapkan dalam pembahasan ketiga mengenai janggut.

Kita memang menghormati nama Santo Epifanius, namun kita meragukan kata-kata yang ditulis atas namanya; sebab banyak kata-kata yang ditulis atas nama para santo, namun tidak ditulis oleh para santo itu sendiri; namun, jika tulisan-tulisan Epifanius tersebut memang asli, hal itu tidaklah mengherankan, karena ia menulis berdasarkan Hukum Musa; ia sendiri bukanlah seorang Kristen yang berasal dari bangsa kafir, melainkan dari orang tua Yahudi, sebagaimana tertulis dalam riwayat hidupnya. Adapun kami yang telah berbalik dari bangsa-bangsa kafir kepada Kristus, dan dibebaskan dari belenggu Perjanjian Lama melalui keputusan para Rasul, kata-kata Epifanius itu (jika memang miliknya) tidak mengikat kami.

Dari Kitab Ibadat Tua yang Agung.

Pada tahun 7133 sejak penciptaan dunia, pada masa pemerintahan Raja dan Pangeran Agung Mikhail Feodorovich, di bawah kepatriarkatan Yang Mulia Filaret, dicetaklah Buku Ibadat di Moskow, yang berisi tata cara dan peraturan mengenai bagaimana seharusnya menerima mereka yang datang dari tradisi Latin ke Gereja Timur yang suci. Di dalamnya tertulis sebagai berikut:

[372] Halaman 628 di bagian belakang.

Aku mengutuk tipu daya yang membenci Tuhan dan penuh percabulan, ajaran sesat yang merusak jiwa dan membutakan akal, yaitu mencukur janggut, yang dipelopori oleh pemimpin yang melanggar hukum, Petrus Gugnivius, Paus Roma. Di antara para raja, pemimpin ajaran sesat tersebut adalah Konstantin yang terkenal keji, Kavalin—pembenci ikon; dan dalam ajaran sesat tersebut, para Paus Roma lainnya pun terjerumus, serta semua uskup dan imam Latin, dan banyak pula orang awam, yang telah merusak akal budi mereka, jatuh ke dalam kecemaran semacam itu, merusak kebaikan wajah mereka—gambar yang diciptakan Tuhan bagi mereka, yang dengan kebaikan itulah Tuhan menghiasi manusia, menurut gambar dan rupa-Nya. Sampai di sini teks Kitab Ibadat tersebut.

Di sini, marilah setiap orang mendengarkan dan melihat, bukankah bid'ah antropomorfisme (penganut pandangan bahwa Allah serupa manusia) itu sendiri telah terbongkar, yaitu mereka yang menyatakan bahwa Allah serupa manusia, dan bahwa Allah menciptakan wajah manusia menurut gambar-Nya sendiri, sehingga mereka mengatakan bahwa gambar Allah terdapat dalam tubuh manusia, bukan dalam jiwa manusia.

Oleh karena itu, apa yang tertulis dalam kitab-kitab Rusia kita mengenai ketidakbenaran peraturan tersebut, bukanlah peraturan yang sah; sebab hal itu tidak sesuai dengan kebenaran, melainkan mengikuti ajaran antropomorfisme, dan dengan sia-sia umat Kristen Rusia kita menegaskan ketidakbenaran tersebut, serta dengan sia-sia siapa pun yang meragukan keselamatannya, karena telah dicukur janggutnya berdasarkan perintah tersebut.

Yang juga mengherankan adalah, bahwa orang-orang Rusia kita, yang mendasarkan larangan mencukur jenggot mereka pada perintah Perjanjian Lama, serta menganggap mencukur jenggot sebagai dosa besar, tidak ragu-ragu untuk memotong rambut di kepala mereka; padahal perintah Allah dalam Perjanjian Lama diberikan secara bersama-sama dan setara, yaitu untuk tidak mencukur jenggot dan tidak memotong rambut di kepala. Demikianlah tertulis dalam Kitab Imamat pasal 19: "Janganlah kamu memotong rambut di kepala kamu, dan janganlah kamu mencukur janggutmu." Namun, orang-orang Rusia kita hanya memegang teguh satu perintah Allah, yaitu larangan mencukur janggut; sedangkan perintah untuk tidak memotong rambut kepala, mereka abaikan, karena mereka memotong rambut kepala mereka, dan dengan demikian mereka terbukti melanggar perintah-perintah Allah dalam Perjanjian Lama yang menjadi landasan mereka; karena mereka memelihara yang satu, tetapi melanggar yang lain; dan siapa yang berdosa dalam yang satu, ia juga tidak benar dalam yang lain. Bukankah Allah yang sama yang memberikan kedua perintah itu? Apakah salah satunya lebih besar daripada yang lain, atau salah satunya lebih kecil daripada yang lain? Bukankah kedua perintah itu keluar dari mulut Allah yang sama? Jika kalian, wahai orang-orang Rusia, tidak mencukur janggut sesuai perintah Allah, mengapa kalian memotong rambut kepala kalian yang bertentangan dengan perintah Allah? Dan bukankah kalian menentang Allah yang satu-satunya, yang kalian taati? Sebab jika mencukur janggut adalah dosa besar, karena Allah telah memerintahkannya, maka memotong rambut pun adalah dosa besar; sebab keduanya diperintahkan oleh Allah secara bersama-sama dan setara. Namun, jika memotong rambut bukanlah dosa, maka mencukur janggut (bagi orang-orang duniawi) pun bukanlah dosa.

Kalian berkata: Rasul Paulus berkata: *"Jika seorang laki-laki membiarkan rambutnya tumbuh, itu adalah suatu kehinaan baginya*[373] ." Namun, aku bertanya kepada kalian: apakah perkataan Paulus yang tidak memuji membiarkan rambut tumbuh itu sesuai dengan perintah Allah dalam Perjanjian Lama yang memerintahkan untuk tidak memotong, melainkan membiarkan rambut tumbuh, atau tidak? Kalian tidak dapat memutuskan bahwa keduanya selaras; sebab di satu sisi Allah memerintahkan, dan di sisi lain Paulus. Allah memerintahkan: "Jangan memotong"; sedangkan Paulus memerintahkan: "Potonglah." Jika perintah Paulus tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah, maka siapa yang lebih baik untuk didengarkan: Paulus, atau Allah? Jika kalian mendengarkan Allah, mengapa kalian memotong rambut kepala kalian bertentangan dengan perintah Allah? Jika kalian tidak ragu melanggar perintah Allah demi perintah Paulus, mengapa kalian begitu ragu mengenai janggut, dan putus asa akan keselamatan karena mencukur janggut? Ketahuilah, bahwa kata-kata yang disebutkan di atas ditulis oleh Rasul Paulus bukan kepada orang-orang Kristen yang berasal dari kaum Yahudi dan Lewi yang membiarkan rambut mereka tumbuh panjang, melainkan kepada mereka yang telah berbalik dari kekafiran Yunani kepada Kristus: kepada jemaat Korintus, yang dahulu adalah penyembah berhala, (sebagaimana juga bangsa-bangsa Rusia kita dahulu adalah penyembah berhala), di mana kebiasaan mereka adalah tidak membiarkan

[373] Kisah Para Rasul bab 15 dan 21.

rambut tumbuh, dan membiarkan rambut tumbuh dianggap sebagai perbuatan yang tidak terhormat; namun, Santo Paulus tidak mengubah kebiasaan Yunani mereka , juga tidak memperkenalkan kebiasaan Yahudi ke dalam masyarakat mereka, karena penghakiman para Rasul telah membebaskan bangsa-bangsa dari upacara-upacara Perjanjian Lama Yahudi (seperti yang telah kita bahas sebelumnya[374]), ia menulis kepada mereka, dengan menghormati kebiasaan Yunani kuno mereka: "Bagi kalian (katanya kepada jemaat Korintus) yang dipanggil dari kebudayaan Yunani ke dalam Kekristenan, membiarkan rambut tumbuh panjang adalah suatu ketidaksucian." Dan perkataan Paulus ini tidak bertentangan dengan perintah Allah dalam Perjanjian Lama; sebab tulisan-tulisan Perjanjian Lama itu tidak dimaksudkan untuk dipegang oleh orang-orang Yahudi, melainkan bagi bangsa-bangsa Yunani, yang telah diterangi oleh iman dan tidak terikat oleh adat istiadat serta upacara-upacara Yahudi dalam Perjanjian Lama. Sebab, Allah memberikan perintah untuk membiarkan rambut tumbuh itu bukan kepada bangsa-bangsa kafir, melainkan hanya kepada bangsa Yahudi. Adapun bangsa-bangsa kafir yang menyembah berhala, mereka memiliki adat dan hukum untuk tidak membiarkan rambut tumbuh, melainkan memotong dan mencukur rambut kepala serta janggut demi penyembahan berhala, dan terutama mereka yang menganggap api sebagai dewa, seperti penduduk Kiev dan Veliky Novgorod yang menyembah Perun—yang dinamai demikian karena kilat berapi—mereka yang datang untuk menyembahnya harus datang dengan kepala yang tidak berambut, seolah-olah telah terbakar oleh nyala api. Bagi orang Yahudi, membiarkan rambut tumbuh adalah suatu kehormatan, sedangkan bagi orang-orang kafir, membiarkan rambut tumbuh adalah suatu aib. Karena itulah Santo Paulus, ketika menulis kepada jemaat Korintus yang terdiri dari orang-orang kafir, berkata: "Jika seorang laki-laki membiarkan rambutnya tumbuh, itu adalah suatu aib baginya." Dan jika Paulus, ketika menulis kepada orang-orang Yunani di Korintus, tidak ragu untuk menulis bertentangan dengan perintah Allah dalam Perjanjian Lama mengenai rambut, demi kebiasaan kuno bangsa-bangsa lain: lalu mengapa orang-orang Rusia, yang juga bukan berasal dari orang Yahudi, melainkan dari bangsa penyembah berhala yang tidak memelihara rambut panjang, yang dipanggil kepada Kristus, dan tidak terikat oleh adat istiadat Yahudi Perjanjian Lama, justru ragu-ragu mengenai janggut mereka, hingga putus asa akan keselamatan mereka? Apakah tidak mencukur janggut merupakan bagian dari dogma iman? Apakah orang yang membiarkan janggutnya tumbuh panjang tidak mungkin diselamatkan?

Pembahasan ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan janggut-janggut tua dan terhormat, melainkan untuk memberantas (sebagaimana telah kami katakan sebelumnya) pandangan sesat, seolah-olah janggut adalah gambaran Allah, serta untuk menghilangkan keraguan mengenai keselamatan mereka yang mencukur janggutnya atas perintah.

PEMBAHASAN KE-2

Dari siapa asal mula kebiasaan mencukur jenggot?

Kitab-kitab Rusia kita (sebagaimana telah kita dengar sebelumnya) menceritakan bahwa kebiasaan mencukur janggut dimulai di Konstantinopel oleh Kaisar Konstantinus Kavalin atau Kopronimus yang anti-ikon, sedangkan di Roma Kuno oleh Petrus Gugnivyi, Paus Roma; kita perlu meneliti mengenai Kavalin, apakah kebiasaan mencukur janggut memang bermula darinya.

Dalam riwayat hidup Santo Stefanus yang Baru, yang tercantum dalam Menaion Agung, tertulis bahwa Kaisar Konstantinus Kopronim memerintahkan para bangsawan untuk tidak berjenggot[375] ; dan karena itu, para pelayannya dikenal karena mereka mencukur jenggot mereka.

Namun diketahui pula bahwa bahkan sebelum zaman Kopronimus, pada masa raja-raja kuno, bahkan sebelum Kelahiran Kristus, kebiasaan mencukur jenggot sudah ada.

Plutarch menulis tentang Aleksander Agung, raja Makedonia, bahwa pada suatu saat setelah mengatur pasukannya untuk berperang, ketika ditanya apa lagi yang harus dilakukan, ia menjawab: "Tidak ada lagi yang diperlukan, kecuali agar para prajurit Makedonia mencukur janggut mereka." Ketika temannya, Parmenion, merasa heran mendengar perkataan itu, Alexander berkata: "Tidakkah kau tahu bahwa janggut menimbulkan banyak hambatan dalam pertempuran? Sebab, ketika pasukan sudah berada dalam jarak dekat dan bertarung secara langsung, orang yang berjanggut mudah ditangkap oleh musuh dengan mencengkeram janggutnya."

---

[374] Kisah Para Rasul bab 15 dan 21.

[375] 28 November.

Sampai di sini cerita tentang Alexander. Dari sini jelaslah bahwa sejak zaman dahulu, bahkan sebelum masa Kopronimus, para prajurit biasanya mencukur janggut mereka sebelum bertempur. Lalu, bagaimana pendapat kita tentang para santo martir agung, Georgius dan Dimitrius, yang biasanya digambarkan dalam ikon tanpa janggut, seolah-olah mereka masih remaja yang belum mencapai usia dua puluh tahun? Bukankah mereka memimpin pasukan pada usia dewasa yang matang? Tentu saja pada usia dewasa; sebab anak-anak yang belum cukup umur tidak diizinkan memimpin pasukan di medan perang. Lalu mengapa mereka digambarkan tanpa janggut? Hal itu karena pada zaman dahulu, sesuai kebiasaan militer, mereka mencukur janggut mereka. Lalu, bagaimana dengan para kaisar Romawi yang menguasai wilayah barat dan timur? Apakah mereka membiarkan janggut mereka tumbuh, ataukah mencukurnya? Dion, sejarawan yang mencatat peristiwa-peristiwa kuno bangsa kafir, menceritakan bahwa Kaisar Romawi Hadrianus adalah orang pertama yang mulai menumbuhkan janggut, demi menutupi beberapa luka yang tidak sedap dipandang di wajahnya dengan rambut janggut tersebut. Jika Adrianus adalah raja pertama yang menumbuhkan janggut, maka semua raja sebelum dia tidak menumbuhkan janggut, melainkan mencukurnya. Dan ketika Julianus, raja murtad yang berubah dari seorang Kristen menjadi pelayan setan, tiba di Antiokhia dengan janggut yang panjang: maka orang-orang Antiokhia, yang merupakan orang-orang Kristen yang setia, setelah melihat janggutnya, menghina janggutnya, dan sambil tertawa di antara mereka sendiri, mereka menyebut raja itu "janggut kambing". Hal ini juga diingat oleh Santo Grigorius sang Teolog ( ) dalam khotbah keduanya tentang Julianus, dengan berkata: "Apakah memang pantas melihat pipi Kaisar Romawi yang tidak menarik dan menimbulkan banyak tawa[376] ?" Dan lagi di bawahnya: "Sekarang janggut itu menjadi bahan olok-olok dan ejekan, serta ditertawakan bersama para pekerja." Sampai di sini kata-kata Teolog. Bagi kita, dari sini dapat disimpulkan hal berikut: jika janggut raja diejek oleh rakyat Antiokhia, betapa lebih tidak disukai lagi janggut yang ditumbuhkan oleh orang-orang biasa, yaitu mereka yang menumbuhkan janggut sebelum usia tua, dan tidak menganggap janggut sebagai sesuatu yang suci dan penyelamat. Sungguh, memang benar bahwa tradisi mencukur janggut tidak bermula dari Kavalin, melainkan sudah ada sebelum dia; Kavalin hanyalah menghidupkan kembali tradisi kuno mencukur janggut di Konstantinopel, yang terutama berlaku di kalangan prajurit yang akan berangkat ke medan perang.

Adapun mengenai Petrus Gugniv, Paus Roma, apakah tradisi mencukur jenggot di kalangan rohaniwan dimulai darinya di Roma kuno, hal itu tidak kami ketahui; apa urusan kami dengan orang-orang Roma: sebab pembicaraan ini bukanlah untuk mereka, melainkan untuk para pemisah diri Rusia kami sendiri; kecuali jika kami mengetahui hal itu, karena dalam Katalog Paus-paus Roma, Petrus Gugnyv tidak tercantum di antara para paus.

Di bagian akhir buku *Kormchaya* terdapat uraian mengenai kemurtadan Roma. Dalam uraian tersebut, para paus yang menyimpang dari iman Ortodoks disebutkan sebagai berikut: 1. Formosus, yang merupakan pemimpin bidah, 2. Bonifasius, 3. Romanus, 4. Stefanus, 5. Theodorus, 6. Yohanes, 7. Benediktus, 8. Leon, 9. Kristoforus; setelah Kristoforus disebutkan Petrus Gugnivius, seolah-olah ia memerintahkan para imam Romawi untuk memiliki tujuh istri, serta selir sebanyak yang diinginkan, dan memotong janggut, kumis, serta bagian tubuh lainnya pada setiap orang[377] .

Sedangkan dalam katalog-katalog Roma dan asing lainnya, setelah Kristoforus tercantum Sergei, setelah Sergei tercantum Anastasius, kemudian Landon, dan seterusnya secara berurutan, sedangkan Petrus Gugnivi sama sekali tidak ada. Barangsiapa yang tidak percaya, silakan meneliti sendiri katalog-katalog para paus Roma, apakah ia akan menemukannya? Bukankah menurut Kristoforus, namun pada masa yang berbeda, Petrus Gugniwy pernah menjadi paus. Namun, di antara para paus yang datang setelahnya, tidak ada yang bernama Petrus; kecuali jika orang-orang Roma telah mengubah nama paus tersebut. Hal ini bukanlah kebenaran, bahwa ada paus mana pun yang memerintahkan para imamnya untuk memiliki tujuh istri, dan selir sebanyak yang mereka inginkan: karena diketahui oleh semua orang, bahwa para imam Roma bahkan tidak boleh memiliki satu istri pun, kecuali jika seseorang hidup dalam dosa. Dan di mana tidak ada kejatuhan ke dalam dosa?

Adapun mengenai kebiasaan mencukur jenggot di kalangan umat awam di Roma, telah diketahui sebelumnya bahwa hal itu terdapat pada raja-raja Romawi bahkan hingga masa Raja Hadrianus, demikian pula

[376] Baronius tahun 362, lembar 38 dan 41 di halaman belakang.
[377] Surat Korintus, lembar 11 dan 15.

pada kaum prajurit sejak zaman dahulu. Dan Paus Petrus Gugniwy-lah yang menetapkan kebiasaan mencukur jenggot bagi kaum rohaniwan di Roma.

Pada tahun 7152 sejak penciptaan dunia, pada masa pemerintahan Raja yang saleh dan Pangeran Agung Mikhail Feodorovich, serta pada masa kepatriarkatan Yang Mulia Yosef, sebuah buku dicetak di Moskow atas nama Santo Kiril dari Yerusalem; di awal buku tersebut terdapat beberapa kata-katanya, seolah-olah telah ditafsirkan; sedangkan seluruh bagian lainnya bukanlah karyanya, melainkan ditambahkan. Dalam buku tersebut terdapat perdebatan antara seorang bernama Panagiotis—yang seolah-olah seorang filsuf—dengan Azimithos; di mana Panagiotis pada halaman 235 menyatakan bahwa tradisi mencukur janggut dalam hierarki keagamaan Roma bermula dari Paus; namun ia tidak menyebutkan nama paus tersebut maupun waktu dimulainya; ia hanya menceritakan sebuah peristiwa yang menjadi alasan mengapa paus itu mencukur janggutnya. Peristiwa tersebut memalukan bagi telinga yang suci; namun karena perdebatan itu bukanlah bentuk kebijaksanaan, demikian pula ceritanya tidak dapat dipercaya. Setiap pembaca yang bijaksana akan menilainya sendiri.

PEMBAHASAN KE-3

Apakah mencukur janggut merupakan dosa terhadap Allah?

Di mana perintah Allah ditetapkan, di situ pula dosa disebutkan; sebab melanggar perintah Allah adalah dosa: dan di mana perintah Allah tidak ditetapkan, di situ tidak mungkin ada dosa. Sebab, tanpa adanya perintah, tidak ada pelanggaran dan tidak ada dosa.

Dan karena kepada orang-orang Kristen tidak ada perintah apa pun dari Kristus, Tuhan kita, mengenai janggut—baik untuk mencukurnya maupun tidak mencukurnya—maka mencukur janggut bukanlah dosa terhadap Tuhan.

Dan karena tidak ada perintah dari Kristus, Allah kita, kepada orang-orang Kristen mengenai janggut, maka dapat dilihat dari sini bahwa baik dalam Injil yang suci, maupun dalam Surat-surat Para Rasul; maupun dalam sinode-sinode para Bapa Suci mana pun, tidak ada ketentuan apa pun mengenai janggut; kecuali jika ada tradisi di luar Kitab Suci, yang harus dijaga oleh tatanan rohani (bukan duniawi).

Dan bagi mereka yang mengacu pada aturan para Rasul Suci dan sinode para Bapa Suci, seolah-olah aturan-aturan itu mengatur mengenai janggut, biarlah mereka menunjukkan kepada kami setidaknya satu hal mengenai hal itu, di mana terdapat aturan sinode para Rasul atau para Bapa Suci. Dan mengenai , bahwa Nikita, biarawan dari Studion, dan Panagiot, yang disebut-sebut sebagai filsuf, berbicara mengenai janggut, perkataan-perkataan itu bukanlah aturan; mereka tidak pernah dibahas di antara para Bapa Suci dalam sinode-sinode, tidak benar dalam perkataan mereka sendiri, dan kita tidak wajib mendengarkannya.

Adapun buku-buku cetakan lama Rusia kita memerlukan pertimbangan, pembahasan, dan perbaikan yang lebih baik.

Berkenaan dengan perintah Allah dalam Perjanjian Lama yang telah disebutkan di atas, telah dijelaskan dengan jelas bahwa perintah Allah mengenai janggut dalam Perjanjian Lama bukanlah perintah rohani, ilahi, yang sesuai dengan iman dan penyembahan kepada Allah, maupun perintah sipil yang menegakkan kebenaran, yang juga wajib kita, umat Kristen, patuhi; melainkan berasal dari perintah-perintah jasmani yang berkaitan dengan upacara dan ritual, yang telah dihapuskan oleh Kristus melalui kedatangan-Nya; dari perintah-perintah itulah para Rasul yang kudus telah membebaskan kita, yang merupakan orang-orang Kristen dari bangsa-bangsa lain, sebagaimana telah kami tunjukkan sebelumnya[378] . Selanjutnya, disajikan pula kesaksian Santo Yohanes Zlatoust, yang menulis dan berkata mengenai Surat kepada Orang-orang Ibrani, bab 7: “basuhlah daging, bersihkanlah daging, *cukurlah daging,* ikatlah daging”[379] , dan sebagainya: “Bukankah ini, menurutku, termasuk hal-hal jasmani?” Sampai di sini kata-kata Zlatoust. Dalam kata-kata tersebut—“cukurlah daging”—secara jelas menunjukkan larangan mencukur janggut dan kebiasaan mencukur janggut, yang dahulu termasuk dalam perintah-perintah jasmani dan upacara keagamaan, namun telah dihapuskan dengan kedatangan Kristus; sebab bagi orang Kristen, tidak ada hukum mengenai janggut, melainkan kebebasan memilih, dan tidak pantas meragukan keselamatan karena mencukur janggut.

[378] Kisah Para Rasul, bab 15.
[379] Yohanes Zlat., lembar 2897.

Adapun mereka yang menetapkan bahwa tidak mencukur janggut adalah suatu kewajiban hukum bagi orang Kristen, sementara mencukur janggut dianggap sebagai dosa besar dan sangat besar, mari kita pertimbangkan dengan bijak apakah pemikiran mereka itu benar.

Dalam "Stoglavnik", yang telah disebutkan di atas, pada bab 40, kita mendengar bahwa mencukur janggut dianggap sebagai dosa besar. Aturan (demikian) para Rasul Suci berbunyi sebagai berikut: jika ada yang mencukur jenggotnya dan tampil demikian, tidak pantas untuk melayani dia, tidak pantas menyanyikan doa puasa empat puluh hari untuknya, tidak pantas membawa prosfora maupun lilin ke gereja untuknya; ia harus dianggap sama dengan orang-orang kafir; sebab mereka telah terbiasa seperti itu dari para bidat. Aturan ini seolah-olah menempatkan janggut di atas jiwa manusia. Sebab, menurut logika aturan tersebut, seandainya seseorang itu berbudi luhur, saleh, dan suci, namun mencukur janggutnya, ia tidak akan diselamatkan, dan jiwanya setelah kematiannya tidak layak untuk dikenang dalam tradisi Kristen.

Aturan tersebut, yang disandarkan pada nama para Rasul Suci namun tidak ditemukan di antara aturan-aturan para Rasul, ditulis tanpa akal sehat, palsu, dan bertentangan dengan akal sehat, harus ditolak terlebih dahulu; oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan berikut ini harus diajukan terlebih dahulu:

Apa itu janggut?

Dan apakah itu jiwa manusia?

Dan apakah Kristus datang ke dunia demi janggut, atau demi jiwa manusia?

Apa itu janggut? Janggut adalah rambut yang tidak memiliki perasaan, kelebihan dari tubuh manusia, substansi yang terlihat dan dapat disentuh, yang tidak diperlukan bagi kehidupan manusia; sebab ia tidak menghidupkan manusia, juga tidak membunuhnya; substansi yang sementara, yang bersama tubuh masuk ke dalam tanah kubur dan hancur berantakan, sudah mati sebelum kematian, tidak berfungsi, tidak memberi manfaat maupun merugikan, tumbuh di bagian-bagian tubuh yang lembap. Sebab sebagaimana di bumi, di tempat yang berlumpur dan basah, di sanalah tumbuh rumput yang berlebihan, alang-alang, dan buluh: demikian pula pada tubuh manusia, di bagian-bagian yang lembap tumbuh rambut.

Lalu, apakah itu jiwa? Jiwa manusia adalah citra Allah yang tak terlihat, abadi, dan tetap ada selamanya; jiwa adalah hakikat yang tak berwujud, berakal budi, dan menghidupkan daging kita. Dan hanya jiwa itulah yang diperlukan bagi kehidupan manusia, sebab tanpa jiwa, manusia tidak dapat hidup bahkan sekejap mata pun.

Untuk siapa Kristus datang ke dunia: apakah demi janggut manusia, agar kita menjaganya tetap utuh tanpa dicukur, ataukah demi jiwa manusia, agar menyelamatkannya dari kematian kekal? Jika Kristus datang demi janggut, maka sungguh, orang yang mencukur janggutnya tidak layak untuk dikenang dalam peringatan gerejawi setelah kematiannya; namun, jika Kristus datang ke dunia demi jiwa manusia, apa halangan bagi jiwa yang telah meninggal karena janggut yang dicukur? Dan sungguh, Kristus datang demi jiwa, bukan demi janggut. Dan Kristus, Tuhan kita, disebut sebagai Penyelamat jiwa-jiwa kita: sebab Ia menderita demi jiwa-jiwa kita, mencurahkan Darah-Nya yang maha suci, dan mati di kayu salib, agar Ia membawa kita ke dalam kehidupan kekal yang abadi.

Sebab janggut itu tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan jiwa; dan aturan tersebut, yang disamarkan di bawah nama para Rasul, adalah palsu, karena tidak memerintahkan agar jiwa seorang Kristen, setelah kematiannya, diperingati dalam doa-doa gereja, atau agar roti suci maupun lilin dibawa untuknya karena janggutnya telah dicukur.

Adapun apa yang dinyatakan oleh aturan terselubung tersebut, seolah-olah orang Kristen telah terbiasa mencukur janggut dari para bidat, terhadap hal itu diajukan pertanyaan sebagai berikut: apakah orang-orang di Rusia yang dahulu hidup dalam penyembahan berhala sebelum dibaptis, mencukur janggut mereka atau tidak? Jika ada yang berkata bahwa mereka tidak mencukurnya, maka ia berbohong; sebab Rusia tidak mengikuti Hukum Taurat Yahudi, dan orang-orang di sini pada masa itu belum mendengar perintah Allah tentang larangan mencukur janggut, bahkan mereka tidak mengenal Allah, melainkan menyembah berhala dan melayani setan: sedangkan mencukur janggut merupakan kebiasaan para penyembah berhala, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Namun, setelah iman suci masuk ke Rusia, orang-orang mulai menumbuhkan janggut, terutama para lelaki tua, karena hal itu memang pantas bagi mereka; sedangkan yang lain tetap mencukur janggut seperti sebelumnya, karena orang-orang dari bangsa-bangsa lain yang datang kepada Kristus dibebaskan oleh keputusan para Rasul dari perintah-perintah Perjanjian Lama yang bersifat jasmani, sebagaimana telah kami jelaskan di atas. Bukan

karena ajaran sesat, melainkan karena kebiasaan kuno mereka sendiri yang sudah ada sebelum pembaptisan—yang tidak dilarang oleh para Rasul—orang-orang Kristen yang mencukur janggut tetap melakukannya; sedangkan mereka yang terbiasa tidak mencukur, tidak melakukannya, bukan berdasarkan hukum yang ditetapkan oleh Gereja Kristen, melainkan atas kehendak mereka sendiri.

Dalam Buku Ibadah yang disebutkan di atas, yang dicetak lama, dalam bagian tentang larangan mencukur janggut yang tercantum di bagian akhir, pada halaman 626 dan 627 tertulis sebagai berikut: Selain itu, marilah kita berusaha menunjukkan larangan terhadap bid'ah ini dengan kata-kata; mengenai hal ini, Allah sendiri telah melarang Musa dalam Perjanjian Lama: *"Janganlah mencukur janggutmu*[380] ." Lalu, bagaimana dengan hal ini? Jelaslah bahwa hal ini telah dilarang dan tidak berkenan di hadapan Allah. Namun, bukankah ini justru menimbulkan rasa malu yang lebih besar dan ketakutan yang tak tertahankan? Sesungguhnya, sebagaimana dikatakan oleh Zlatoust yang Ilahi: inilah pasukan gereja; dan sungguh baik, sebagaimana dikatakan oleh seseorang yang lain, bahwa darah kemartirannya tidak dapat menghapus dosa ini. Sampai di sini kata-kata itu.

Siapa pencipta kata-kata yang tidak benar itu, kami tidak tahu; namun tampaknya ia adalah seorang pembohong dan orang gila.

Pembohong; sebab ia menuduh Santo Zlatoustus seolah-olah ia menulis tentang janggut, dan seolah-olah ia menyebut pencukuran janggut sebagai pasukan gereja. Namun, di mana Santo Zlatoust menulis hal itu, dalam buku mana, dalam kata-kata mana, atau dalam percakapan mana, atau dalam nasihat mana, penulis kata-kata yang keliru itu tidak memberitahukannya: jelaslah ia berbohong.

Pencipta ungkapan itu sungguh gila; sebab ia mengatakan bahwa darah para martir tidak dapat menghapus dosa mencukur janggut.

Betapa gilanya orang yang paling gila itu! Apakah janggut lebih besar daripada Kristus? Kita tahu bahwa di antara orang-orang Kristen tidak ada dosa yang lebih besar daripada ini, yaitu ketika seseorang menyangkal Kristus; namun, jika orang tersebut bertobat dan menderita demi Kristus, darah kemartiran akan menghapus dosanya, dan ia akan layak menerima mahkota kemuliaan kemartiran di surga. Contohnya adalah Santo Martir Yakobus dari Persia, yang diperingati pada tanggal 27 November, yang pernah menyangkal Kristus, kemudian bertobat, kembali mengakui Kristus, dan menderita demi-Nya dengan menumpahkan darahnya; dan darah itu telah menghapus dosanya serta memberinya kemuliaan surgawi. Dan terdapat pula para martir suci lainnya yang, setelah menyangkal Kristus, kembali mengakui-Nya, menderita demi-Nya, dan dengan darah kemartiran mereka menghapus dosa penyangkalan mereka sebelumnya. Namun, penulis tulisan sesat tersebut, yang tercantum dalam Buku Ibadah cetakan lama, menyatakan bahwa darah para martir tidak dapat menghapus dosa mencukur janggut; sebab menurut pemikirannya yang gila, janggut lebih tinggi daripada Kristus; karena darah para martir yang telah menolak Kristus membersihkan dosa, sedangkan darah dari dosa mencukur janggut tidak dapat membersihkannya. Di manakah pernah terdengar kebodohan semacam itu? Dan di manakah pengakuan iman yang jahat seperti itu terdapat?

Lagi-lagi, penulis tak bernama yang sama, dalam tulisannya itu, sambil menentang kebiasaan mencukur jenggot dan mengajarkan untuk tidak mencukurnya, berkata—atau lebih tepatnya, berbohong—seolah-olah para Rasul yang kudus, serta Tujuh Bapa Gereja, Konsili-konsili Ekumenis, dan Sembilan Konsili Lokal, telah menetapkan bahwa seorang Kristen tidak boleh mencukur jenggotnya. Namun, setelah kami benar-benar meneliti semua aturan para Rasul dan Bapa Gereja, kami telah menyatakan sebelumnya bahwa tidak ada satupun ketentuan mengenai janggut yang ditemukan, baik dalam aturan para Rasul maupun aturan para Bapa Gereja, kecuali dalam tulisan-tulisan palsu. Kepada pencipta ajaran palsu tersebut, yang mencemarkan aturan-aturan para Rasul dan Bapa Gereja, kami bertanya: manakah dosa yang lebih besar: mencukur janggut, atau berbohong tentang hal-hal suci? Mencukur janggut berasal dari manusia, sedangkan kebohongan berasal dari iblis. Siapakah yang berdosa lebih berat: orang yang berdosa secara manusiawi, atau orang yang berdosa secara iblis?

Setelah mengatakan hal ini, kami menyatakan dengan jelas bahwa pada bagian terakhir buku ini, dan dalam artikel terakhir, akan dijelaskan dosa mana yang tidak dapat dihapuskan oleh darah para martir, dan apa yang dikatakan oleh guru suci tersebut.

---

[380] Imamat 19:27.

Di sini, mari kita katakan hal ini: setiap dosa memiliki kenikmatan tertentu, baik dalam indra jasmani maupun dalam indra batin. Sebab, dalam indra jasmani terdapat nafsu, sedangkan dalam indra batin terdapat kemarahan. Kemarahan memang menemukan kenikmatannya dalam pembalasan, sedangkan nafsu menemukan kenikmatannya dalam kenikmatan jasmani. Lalu, pada rambut yang tidak peka dan dicukur, di mana kenikmatan itu dirasakan? Tidak ada sama sekali. Sebab tidak ada dosa apa pun yang terdapat di sana, dan sia-sialah siapa pun yang meragukan keselamatannya hanya karena mencukur janggut.

Ada pula yang berkata, bahwa mencukur janggut berarti menimpakan tangan pada diri sendiri. Namun, kami berkata kepada mereka: karena kalian tidak boleh menyentuh janggut dengan sikat atau sisir; sebab jika janggut disisir, rambut-rambutnya akan tercabut, dan kalian akan dihukum seolah-olah menimpakan tangan pada diri sendiri. Namun, wahai orang-orang yang tidak berpengetahuan, apakah mencukur janggut berarti menimpakan tangan pada diri sendiri? Apakah rambut yang sudah dicukur dan tidak terasa itu menimbulkan kerugian apa pun bagi tubuh yang hidup? Menimpakan tangan pada diri sendiri berarti memotong dengan sengaja salah satu anggota tubuh yang hidup, atau membunuh diri sendiri dengan cara apa pun: seperti Yudas yang membunuh dirinya sendiri dengan mencekik lehernya; Saul, musuh Daud, membunuh dirinya sendiri dengan pedang, menusuk dirinya sendiri deng[381] . Para pemisah membunuh diri mereka sendiri, sebagian dengan api, sebagian dengan kelaparan: itulah yang dimaksud dengan "menempatkan tangan pada diri sendiri", yaitu membinasakan diri sendiri dengan cara kematian apa pun. Dan betapa besarnya dosa itu, akan dijelaskan pada bagian ketiga dari buku ini.

PEMBAHASAN KE-4

Apakah ada keselamatan dalam ketidaktaatan?

Sebagaimana Rasul Paulus yang kudus menulis kepada jemaat Galatia mengenai sunat menurut Perjanjian Lama: *"Baik sunat maupun tidak sunat tidak berarti apa-apa*" (*[382]*), demikian pula kita dapat berkata mengenai janggut: "Baik mencukur janggut maupun tidak mencukur janggut tidak berarti apa-apa."

Sebab, sama seperti sunat menurut hukum Taurat bagi mereka yang berbalik dari penyembahan berhala kepada Kristus, dan yang sejak semula dipanggil untuk disunat, sunat itu tidak mendatangkan keselamatan bagi mereka, melainkan iman kepada Kristus Allah disertai perbuatan-perbuatan baik[383] : demikian pula, tidak disunatnya menurut hukum Taurat tidak akan mendatangkan keselamatan bagi siapa pun di antara orang-orang Kristen, melainkan iman yang benar dan perbuatan-perbuatan baik.

Para pemelihara jenggot merujuk pada para martir suci dari Vilnius: Antonius, Yohanes, dan Eustafius, seolah-olah mereka menderita karena jenggot mereka[384] . Namun ketahuilah, bahwa mereka tidak menderita karena jenggot mereka, melainkan demi Kristus, Tuhan kita. Jenggot mereka pada masa itu merupakan tanda kekristenan di antara orang-orang kafir, yang menganggap api sebagai tuhan mereka dan menyembahnya; mereka mencukur kepala dan jenggot mereka sebagai penghormatan kepada dewa api mereka. Kini, di Rusia, berkat rahmat Allah, tidak ada penyembahan berhala; kami tidak menyembah api; kita semua percaya kepada Kristus, Tuhan kita, dan tidak mungkin tidak mencukur jenggot menjadi tanda kekristenan di antara kita, sebagaimana mencukur jenggot juga tidak dapat menjadi tanda penyembahan berhala; karena tidak ada perbedaan di antara orang-orang yang beriman, tetapi semua percaya dengan cara yang sama, kecuali jika saat ini perpecahan menjadi tanda tidak mencukur jenggot. Lalu, di manakah keselamatan dalam tidak mencukur jenggot? Demikianlah kami berpendapat:

Di mana tidak ada kenikmatan dosa yang dirasakan, di situ tidak mungkin ada godaan untuk berbuat dosa, maupun perjuangan melawan dosa. Dan di mana tidak ada godaan, maupun perjuangan, di situ tidak mungkin ada mahkota, apalagi keselamatan: dan karena dalam janggut tidak dirasakan kenikmatan apa pun, baik jika ada maupun tidak ada; sebab sebagaimana tidak ada dosa dalam mencukurnya, demikian pula dalam tidak mencukurnya tidak ada keselamatan.

---

[381] 1 Raja-raja 31:5.
[382] Gal. 6:15.
[383] Kisah Para Rasul 15:1 dan 5.
[384] 14 April.

Jika keselamatan bergantung pada janggut yang tidak dicukur dan dibiarkan tumbuh, maka hanya mereka yang memiliki janggut lebatlah yang akan diselamatkan. Dan semakin besar janggut seseorang, semakin besar pula keselamatannya; sedangkan orang yang berjanggut tipis, keselamatannya pun akan sedikit, dan mereka yang sama sekali tidak memiliki janggut, tidak akan memiliki harapan keselamatan sama sekali. Lalu, bagaimana dengan bayi-bayi yang meninggal? Bagaimana dengan kaum wanita? Mereka pasti akan jauh dari keselamatan, karena mereka tidak memiliki janggut.

Semua ini dikatakan bukan untuk menyakiti hati para pria tua dan terhormat, yang janggut dan uban mereka hampir dihiasi oleh Allah dan alam; sebab kami tidak mengajarkan kepada orang-orang duniawi untuk mencukur janggut, juga tidak memuji atau menghina mereka yang tidak mencukur janggut; karena keduanya tidak ada hubungannya dengan keselamatan, tidak membantu maupun merugikan; kami juga tidak memiliki perintah dari Kristus, Tuhan kami, untuk menganjurkan janggut, melainkan untuk membimbing manusia ke jalan keselamatan. Adapun yang saya katakan ini, saya katakan sebagai nasihat bagi mereka yang memiliki janggut sebagai gambaran Allah, menuju kekudusan yang agung dan keselamatan: sedangkan mencukur janggut dianggap sebagai dosa berat, sia-sianya keselamatan, dan kehancuran itu sendiri; mereka bahkan mengutamakan janggut mereka di atas jiwa mereka sendiri: sebab mereka tidak begitu peduli pada keselamatan jiwa, melainkan pada keutuhan janggut. Dosa-dosa mematikan, yang menghancurkan jiwa , mereka anggap remeh; justru dengan tidak mencukur janggut, mereka berharap akan diselamatkan. Kehilangan jiwa karena kejahatan bukanlah apa-apa: namun kehilangan janggut adalah dosa yang besar. Mereka rela membayar janggut dengan banyak rubel, namun siap menjual jiwa mereka ke neraka demi uang*;* dan demikianlah janggut menjadi lebih berharga daripada jiwa bagi mereka. Mereka menganggap janggut mereka lebih mulia daripada Kristus sendiri. Sebab, setiap hari mereka mencukur Kristus dari hati mereka dengan pikiran dan perbuatan jahat mereka, dan tidak merasa sedih karenanya; namun, mereka sangat memperhatikan janggut mereka, agar tetap utuh. Mereka menghindari sakramen Tubuh dan Darah Kristus, dan menganggapnya sebagai suatu kejahatan; namun, mereka menganggap janggut sebagai suatu kesalehan yang besar, sehingga janggut bagi mereka lebih penting daripada Kristus. Sesungguhnya, orang-orang seperti ini lebih pantas disebut "orang berjanggut" daripada "orang Kristen"; karena baik jiwa maupun Kristus tidak begitu dihormati di antara mereka, sebanding dengan betapa besarnya janggut mereka. Seorang pencuri pergi untuk mencuri, merampok, dan melakukan perampokan, melupakan Kristus, melupakan jiwanya sendiri, dan tidak peduli akan hal itu; namun, ia sangat peduli pada janggutnya. Menyakiti sesama, merampok, menculik, melakukan ketidakadilan, memicu kebencian, menumpahkan air mata orang tak bersalah dan darah, melupakan Kristus dan jiwanya sendiri—semua itu dianggap tak berarti: satu-satunya yang diperlukan untuk keselamatan hanyalah memiliki janggut yang tak dicukur. Menghabiskan hidup dengan cara yang bejat dan hina, dalam pesta pora dan kemabukan, serta dalam kenajisan jasmani, perzinahan, perbuatan sodomi, dan kejahatan-kejahatan lainnya, serta dengan itu mengusir Kristus dari hati sendiri, dan mempersiapkan jiwa sendiri untuk kebinasaan kekal—semua itu hal yang kecil, semua itu sia-sia: hanya satu hal yang mulia dan suci, yaitu menjaga janggut tetap utuh. Itulah yang akan menyelamatkan, itulah yang akan membawa ke Kerajaan Surga, itulah yang akan membenarkan di hadapan Allah; dan tanpa itu, tidak mungkin diselamatkan. Betapa gilanya orang-orang gila itu! Janggut seorang lelaki tua memang mulia, tetapi tidak ada kesucian di dalamnya, jika dirinya sendiri dipenuhi oleh banyak dosa. Rambut putih memang terhormat, tetapi tidak ada keselamatan di dalamnya, jika ia sendiri tidak peduli akan keselamatannya sendiri. Para hakim Israel itu terhormat karena janggut dan rambut putih mereka, yang di Babel ingin memperkosa Susanna yang suci, yang cantik baik tubuh maupun jiwanya[385] : tetapi apa gunanya janggut dan rambut putih bagi mereka? Demikian pula, pada hari penghakiman Allah yang menakutkan dan ujian yang mengerikan, janggut tidak akan membantu siapa pun, jika ia tidak menjalani kehidupan yang saleh. Tidak ada gunanya mencukur janggut, jika hidup yang dijalani tidak berbudi luhur. Sebab di sana mereka tidak akan menilai berdasarkan janggut, melainkan berdasarkan perbuatan; dan mereka tidak akan memberikan kehormatan berdasarkan janggut, melainkan berdasarkan kesalehan. Bukan orang yang janggutnya tidak tersentuh pisau cukur yang akan berbahagia di sana; melainkan orang yang hatinya tetap murni.

Janganlah seorang pun di antara mereka yang berjanggut berharap memperoleh keselamatan karena janggutnya; dan janganlah seorang pun meragukan keselamatannya karena mencukur janggut.

---

[385] Dan. bab 13.

Bab 20. Tentang Kumis

Di sini juga perlu sedikit dibahas mengenai kumis karena alasan-alasan berikut:

Aku pernah mendengar beberapa orang menghujat dan menyebut seorang pria suci, uskup Ortodoks, yang terberkati, Yang Mulia Petrus, Uskup Agung Kiev, yang dijuluki Mogila, karena ia menulis dalam Kitab Ibadah Kiev yang agung miliknya, menasihati para imam yang memiliki kumis lebat untuk memotong sedikit rambut yang berlebihan di atas bibir, agar tidak terlalu banyak mencelupkan diri ke dalam Darah Kristus. Demikianlah tertulis dalam Trebnik tersebut, pada bagian 1, halaman 249:

Jika seorang imam memiliki kumis yang lebat, dan karena kelalaiannya sehingga kumis tersebut tercelup dalam Darah Ilahi, ia berdosa; namun, hendaknya ia terlebih dahulu membersihkan bibirnya dengan baik, kemudian mengelapnya dengan kain penutup. Agar terhindar dari dosa semacam ini, wahai imam, ikatlah kumismu dengan rapi, atau cukurlah sebelum melayani. Demikianlah yang tertulis dalam Buku Ibadah.

Oleh karena itu, uskup tersebut dihujat dan dicela oleh sebagian orang di sini, serta disebut sebagai bidah, yang akan dihakimi oleh Allah. Adapun aku, kepada para penghujat itu, alih-alih menjawab, aku mengajukan hal berikut ini:

Di Rostov, di kediaman uskup, terdapat seorang imam tua berkulit hitam bernama Varlaam, yang dikenal baik oleh seluruh penduduk Rostov, dan kini telah meninggal dunia. Ia memiliki janggut yang cukup panjang, serta kumis yang besar, bahkan melebihi bibirnya. Suatu kali, ketika aku sedang memimpin Liturgi Kudus, pendeta itu ikut melayani bersamaku, dan ketika ia menerima Komuni dari cawan Darah Ilahi, seluruh kumisnya tercelup dalam darah; aku melihatnya membawa sebagian besar Darah Kristus dari cawan itu dengan kumisnya, tanpa membersihkan kumisnya dengan baik, lalu pergi begitu saja ke tempat antidor dan wastafel. Aku sendiri merasa ngeri melihat kelalaian dan penghinaan terhadap Darah Kristus seperti itu, lalu aku memerintahkan pendeta itu agar tidak pernah lagi melayani bersamaku, melainkan harus merayakan Liturgi sendiri, agar aku tidak perlu menyaksikan penghinaan semacam itu yang terjadi pada saat Komuni Kudus.

Di sini saya bertanya: mana yang lebih mulia dan suci: rambut kumis yang berlebihan di atas bibir, atau Darah Kristus? Dan mana yang dosa yang lebih besar: memotong sedikit rambut kumis yang berlebihan di atas bibir, atau mengeluarkan bau Darah Kristus dari cawan suci dengan kumis yang lebat, tanpa rasa takut dan kehati-hatian?

Mereka, sebagai para penghujat, akan merujuk pada buku-buku cetakan lama di Moskow, pada Trebnik yang disebutkan di atas dan pada Sluzhebnik, di mana tertulis demikian: Iblis mendorong mereka untuk mencukur janggut mereka, dan memotong kumis dengan gunting dan pisau cukur. Bahkan, mereka melakukan hal yang lebih keji lagi, yaitu menggigit rambut janggut dan kumis mereka sendiri dengan gigi mereka, sehingga menyerupai pemakan daging sendiri.

Maka, aku menjawabnya dengan kata-kata singkat.

Siapa pun yang menulis kata-kata itu, di kepalanya hanya ada sebanyak akal seperti yang ada pada rambutnya: barangsiapa menemukan dosa di tempat yang tidak ada dosanya, ia serupa dengan orang yang memeras nyamuk, namun memakan unta. Dan jika seseorang menyisir janggut dan kumisnya dengan sisir atau sikat, sehingga rambut-rambutnya tercabut, maka dosa apa yang harus dituduhkan kepadanya? Terkadang, saat makan, rambut dari kumis tercampur ke dalam makanan, dan masuk ke antara gigi bersama makanan: maka orang seperti itu (menurut penilaiannya) tidak akan diselamatkan.

Bab 21. Tentang Kisah Injil dan Perumpamaan

Selain itu, kebodohan para pemecah belah ini, yang patut ditertawakan, harus diungkap; baru-baru ini saya mengetahui bahwa mereka tidak menganggap kisah Injil sebagai kebenaran yang benar-benar terjadi, melainkan menganggapnya sebagai perumpamaan, dan mereka mengira dapat memperkuat pemikiran gila mereka dengan penafsiran-penafsiran atas Injil. Seperti ini:

Dengan lima roti dan dua ikan, Kristus memberi makan lima ribu orang di tempat yang sunyi; hal itu katanya bukan peristiwa nyata, melainkan sebuah perumpamaan[386] . Tempat yang sunyi itu melambangkan

[386] Matius, Bab 14.

bahasa-bahasa, ke mana Kristus datang setelah meninggalkan orang-orang Yahudi; lima roti melambangkan lima indera; dua ikan melambangkan dua kitab: Injil dan Surat-surat Rasul; 12 keranjang, 12 Rasul; demikianlah tertulis dalam tafsir Injil.

Selanjutnya:

Tentang orang Samaria, kisah Injil itu bukanlah peristiwa yang sebenarnya, melainkan sebuah perumpamaan[387] . Orang Samaria itu adalah jiwa manusia; sumur itu adalah baptisan; air hidup adalah Roh Kudus; lima orang itu adalah lima kitab Musa.

Lagi:

Kebangkitan Lazarus bukanlah peristiwa nyata, melainkan sebuah perumpamaan[388] . Lazarus yang sakit melambangkan akal budi kita yang dikalahkan oleh kelemahan manusiawi; kematian Lazarus melambangkan dosa; saudara perempuan Lazarus melambangkan daging dan jiwa; daging melambangkan Marta, jiwa melambangkan Maria; peti mati – urusan duniawi; batu di atas peti mati – hati yang membatu; Lazarus diikat dengan kain kafan – akal budi yang terbelenggu oleh belenggu dosa; kebangkitan Lazarus melambangkan pertobatan dari dosa-dosa.

Lagi:

Kedatangan Kristus ke Yerusalem menunggangi seekor anak keledai sebenarnya tidak pernah terjadi, tetapi itu adalah sebuah perumpamaan. Keledai betina melambangkan bangsa Yahudi, yang memikul kuk hukum Musa; anak keledai melambangkan bangsa-bangsa; dan setelah Kristus meninggalkan orang-orang Yahudi, Ia menaiki bangsa-bangsa; murid-murid yang mendahului melambangkan Perjanjian Lama; murid-murid yang mengikuti melambangkan kasih karunia baru; jubah-jubah di sepanjang jalan melambangkan daging yang dimatikan; ranting-ranting kurma melambangkan kemenangan atas maut; anak-anak yang berseru itu adalah orang-orang yang tidak jahat.

Baik perbuatan ajaib Kristus yang satu maupun yang lain, yang diceritakan dalam kisah Injil dan dijelaskan dengan tafsiran alegoris serta moral yang luar biasa oleh para Bapa Gereja, dianggap oleh para bijak gila yang memecah belah itu sebagai perumpamaan, bukan sebagai Peristiwa itu sendiri, demi tafsiran-tafsiran yang terdapat dalam *Blagovestnik* karya Theophylact, yang tidak memahami tingkatan dan simbol-simbol penafsiran, tidak mengetahui perbedaan antara sejarah dan perumpamaan, dan sama sekali tidak mampu membedakan antara penafsiran sejarah dan perumpamaan, karena mereka telah kehilangan akal sehat, tidak diterangi oleh cahaya akal budi; dan dengan kegilaan mereka, seperti kegelapan Mesir, mereka menjadi terbelenggu[389] ; dan mereka menaburkan benih-benih sesat mereka di antara rakyat jelata, serta merusak jiwa orang-orang yang tidak berilmu, dengan memutarbalikkan kisah Injil. Pemikiran bodoh mereka ini, yang tidak layak untuk dijawab, ingin kulewati dengan diam; tetapi aku takut, agar jangan sampai, jika aku berdiam diri, kerusakan itu bertambah di kalangan rakyat, dan menjadi awal dari bid'ah yang lebih besar, yang menganggap inkarnasi Kristus, penderitaan-Nya, serta semua perbuatan dan mukjizat-Nya yang mulia, bukan sebagai kenyataan, melainkan sebagai perumpamaan; dan menganggap bahwa Kristus menerima rupa manusia dan menderita bukan karena perbuatan-Nya yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai ilusi, sebagaimana ajaran sesat Manikeisme yang jahat di masa lalu; semoga Kristus, Allah yang sejati dan manusia, melindungi Gereja-Nya yang kudus dari ajaran sesat yang merusak tersebut. Selain itu, saya juga tergerak oleh pertanyaan-pertanyaan dari beberapa orang terhormat, yang, setelah mendengar hujatan sesat para pemisah itu, bertanya kepada saya mengenai lima roti dan dua ikan, serta mengenai orang Samaria, kebangkitan Lazarus, dan kedatangan Kristus ke Yerusalem menunggangi seekor anak keledai; apakah hal-hal itu benar-benar terjadi, ataukah hanya perumpamaan? Maka, dengan pertolongan Tuhan, aku berusaha membantah pemikiran sesat dan merusak jiwa itu sebisa mungkin dengan menjelaskan hal-hal berikut:

1) Manakah yang tercantum secara jelas dalam Injil yang suci?

2) Apakah semua yang terdapat dalam Injil memerlukan penafsiran?

3) Bagaimana menafsirkan bagian-bagian yang memerlukan penafsiran?

---

[387] Yoh. bab 4.

[388] Ibid., bab 11.

[389] Keluaran 10:21 dan 22.

4) Mengenai lima roti, orang Samaria, Lazarus yang telah mati selama empat hari, dan kedatangan Kristus ke Yerusalem, bagaimana penafsiran yang terdapat dalam "Blagovestnik" karya Theophylactos?

5) Bagaimana cara membedakan antara kisah nyata dan perumpamaan dalam Injil?

PERNYATAAN PERTAMA

Apa yang terkandung dalam Injil yang suci?

Dalam Injil terdapat dua hal berikut:

Sejarah kehidupan Kristus

Dan ajaran-ajaran-Nya.

Sejarah ini menceritakan semua perbuatan dan mukjizat Kristus, yaitu Allah kita yang telah menjadi manusia, yang menampakkan diri di bumi dan hidup di antara manusia, mulai dari kelahiran-Nya yang suci dari rahim Perawan Maria yang suci, hingga kematian-Nya di kayu salib, kebangkitan-Nya, dan kenaikan-Nya ke surga; di samping perbuatan-perbuatan Kristus, kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa lain juga diceritakan sebagian: tentang Yohanes Pembaptis, Herodes, para Rasul, para imam Yahudi, Pilatus, dan yang lainnya.

Kata-kata kerja tersebut mengungkapkan seluruh perkataan khotbah dan ajaran Kristus, yang diucapkan-Nya dengan bibir-Nya yang suci kepada para pengikut-Nya dan mereka yang mendengarkan-Nya, dan yang kini dikhotbahkan kepada kita melalui pembacaan Injil demi kebaikan jiwa kita.

PERNYATAAN KEDUA

Apakah semua yang tertulis dalam Injil memerlukan penafsiran?

Tidak semua yang tertulis dalam Injil memerlukan penafsiran, melainkan hanya yang tidak dapat dipahami oleh semua orang; sedangkan yang jelas dan dapat dipahami oleh semua orang, tidak perlu ditafsirkan, melainkan hanya diberitakan. Siapa yang tidak memahami perbuatan dan mukjizat Kristus yang diberitakan? Ia dilahirkan dari Perawan di Betlehem, dibungkus dengan popok dan dibaringkan di palungan; para malaikat menyanyikan puji-pujian, para gembala menyembah-Nya, bintang bersinar di atas-Nya, para raja datang membawa persembahan; setelah disunat, Ia dibawa ke Bait Suci, diletakkan di pangkuan Simeon yang saleh, melarikan diri ke Mesir, dan dari sana, setelah kematian Herodes, kembali; pada usia dua belas tahun di Bait Suci Yerusalem, Ia memukau para guru tua Yahudi dengan kebijaksanaan Ilahi-Nya; pada usia tiga puluh tahun, Ia dibaptis oleh Yohanes di Sungai Yordan, berpuasa selama 40 hari di padang gurun, dan mengalahkan si pencobaan, Iblis; kemudian, setelah mengumpulkan murid-murid-Nya yang kudus dan para Rasul, Ia melakukan mukjizat pertama dengan mengubah air menjadi anggur di Kana, Galilea, dan berkeliling ke kota-kota dan desa-desa di Palestina, memberitakan Injil Kerajaan Allah, serta menyembuhkan semua orang yang sakit: membuka mata orang buta, menyembuhkan orang kusta, menghidupkan orang mati, mengusir setan dari manusia; di tempat sunyi Ia memberi makan lima ribu orang dengan lima roti dan dua ikan, berbincang dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub, bertransfigurasi di Gunung Tabor, kemudian membangkitkan Lazarus yang telah empat hari berada di dalam kubur, dengan megah memasuki Yerusalem menunggang seekor anak keledai, menerima pujian dari mulut bayi dan mereka yang menyusu, menderita, bangkit dari kematian, dan naik ke surga. Semua perbuatan Kristus ini, yang benar-benar terjadi (bukan sekadar perumpamaan) dan dicatat dalam sejarah Injil, sangat jelas, sehingga tidak memerlukan penafsiran apa pun, kecuali untuk mengungkapkan masa depan yang telah digambarkannya. Sebab, itulah inti dari perbuatan-perbuatan Kristus, yang telah menggambarkan masa depan, yang akan kita bahas di bawah ini.

Adapun perkataan dan ucapan Kristus, yang diucapkan-Nya dari kebijaksanaan Ilahi-Nya untuk mengajar umat dan murid-murid-Nya, tidak semuanya dapat dipahami oleh semua orang; karena mereka memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda:

Yang satu jelas,
yang tersembunyi,
ada yang berupa perumpamaan dan analogi,
ada yang berupa perintah,
yang lain berupa nasihat,
Ini adalah janji-janji dan penghiburan,
Ini teguran dan hukuman,
Inilah nubuat-nubuat.

Dan masih banyak lagi firman-Nya yang maha suci mengenai berbagai hal.

Di antara semuanya itu, ada yang memerlukan penafsiran, ada pula yang tidak; beberapa di antaranya akan disebutkan di sini.

Di antara perkataan *dan ucapan Kristus yang jelas adalah sebagai berikut:*

Tentang pertobatan: *bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat*[390] . Tentang hidup yang saleh: *biarlah terangmu bersinar di hadapan manusia, agar mereka melihat perbuatan baikmu: dan memuliakan Bapamu yang di surga*[391] . Tentang persembahan kepada Allah: *jika engkau membawa persembahanmu ke mezbah, dan di sana teringat bahwa saudaramu memiliki sesuatu terhadapmu, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu, pergilah terlebih dahulu berdamai dengan saudaramu, dan kemudian kembali membawa persembahanmu*[392] . Tentang doa: *ketika berdoa, janganlah banyak bicara; berdoalah seperti ini: Bapa Kami*[393] dan seterusnya. Tentang puasa: *apabila kamu berpuasa, janganlah seperti orang-orang munafik yang bersedih-sedih; sebab mereka meredupkan wajah mereka agar tampak seperti orang yang berpuasa*[394] . Tentang kemurahan hati: *"Jika kamu mengampuni kesalahan sesamamu, Bapamu yang di surga pun akan mengampuni kamu*"[395] ; dan yang lainnya yang serupa, firman-firman Kristus yang jelas yang terdapat dalam Injil, tidak memerlukan penafsiran.

Di antara perkataan-perkataan Kristus yang tersembunyi adalah sebagai berikut:

Batu yang diabaikan oleh para pembangun itu, justru menjadi batu penjuru; barangsiapa jatuh ke atas batu ini, ia akan hancur; dan apa pun yang jatuh di atasnya, akan dihancurkan dan di[396] . Dan lagi: *jika tanganmu menyesatkanmu, potonglah*; *jika kakimu menyesatkanmu, potonglah; jika matamu menyesatkanmu, cabutlah.* Dan lagi: *segala sesuatu akan diasinkan dengan api, dan setiap persembahan akan diasinkan dengan garam. Garam itu baik; tetapi jika garam itu tidak asin, dengan apa ia akan diasinkan? Milikilah garam di dalam dirimu*[397] . Dan lagi: *barangsiapa yang memiliki kantong, hendaklah* ia *membawanya*; *demikian* juga dengan roti; *dan barangsiapa yang tidak memilikinya, hendaklah ia menjual jubahnya dan membeli* pedang *(pisau)*[398] .

Dan lagi: *di mana mayatmu berada, di situ burung nasar akan berkumpul*[399] ; dan perkataan-perkataan Kristus yang tersembunyi lainnya yang serupa dengan itu, semuanya memerlukan penafsiran, sebagaimana juga yang Ia katakan kepada para Rasul mengenai penderitaan-Nya: "*Kita akan naik ke Yerusalem,*" dan sebagainya; *namun mereka tidak memahami apa pun dari perkataan-perkataan itu, dan perkataan ini tersembunyi dari mereka, serta mereka tidak memahami apa yang* dikatakan[400] ; mereka membutuhkan penafsiran.

Di antara perumpamaan dan ilustrasi yang diucapkan oleh Kristus, berikut ini adalah:

Tentang benih-benih yang jatuh di pinggir jalan, di atas batu, di semak duri, dan di tanah yang subur. Tentang rumput liar yang ditaburkan oleh musuh di tengah gandum[401] . Tentang seorang raja yang mengampuni hutang hamba-Nya sebesar seratus talenta, namun hamba itu tidak mengampuni hutang sesama hamba-Nya sebesar seratus dinar[402] . Tentang orang yang jatuh ke tangan perampok dan tentang orang Samaria yang penuh belas kasihan[403] . Tentang orang kaya yang ladangnya ditumbuhi semak belukar[404] . Tentang orang kaya lainnya yang tidak mengasihani Lazarus si pengemis[405] tentang orang Farisi dan pemungut cukai yang masuk ke gereja

---

390 Matius 4:17.
391 Di sana juga 5:16.
392 Matius 5:23 dan 24.
393 Lihat juga 6:7, 9, dan seterusnya.
394 ayat 16.
395 ayat 14.
396 Lihat juga 21:42 dan 44.
397 Markus 9:43, 45, 47, 49, dan 50.
398 Luk. 22:36.
399 Matius 24:28.
400 Lukas 18:31 dan 34.
401 Matius 13:4–24 dan seterusnya.
402 Di sana juga 18:24 dan seterusnya.
403 Luk. 10:30 dan 33.
404 Di sana juga 12:19 dan seterusnya.
405 Lukas 16:18 dan seterusnya.

untuk berdoa[406] . Tentang kebun anggur dan tentang ahli waris yang dibunuh oleh para pekerja[407] . Tentang seorang ayah yang mengadakan pesta pernikahan bagi anaknya; dan tentang orang yang tidak memiliki pakaian pesta[408] . Tentang seseorang yang mengadakan perjamuan besar dan mengundang banyak orang, namun mereka menolak undangan tersebut[409] . Tentang talenta yang dibagikan kepada hamba-hamba[410] . Tentang anak yang hilang[411] .

Selain itu, juga ini:

Kerajaan Surga itu seperti sebutir biji sesawi.

Kerajaan Surga itu seperti adonan roti.

Kerajaan Surga itu seperti harta yang tersembunyi di ladang.

Kerajaan Surga itu seperti seorang pedagang yang mencari mutiara yang berharga.

Kerajaan Surga itu seperti jala yang dilemparkan ke laut[412] .

Kerajaan Surga itu seperti sepuluh gadis[413] .

Perumpamaan dan gambaran-gambaran ini, yang diucapkan oleh Kristus sendiri, bersifat tersembunyi dan memerlukan penafsiran.

Di antara perintah-perintah Kristus, berikut ini adalah:

Inilah yang Aku perintahkan kepadamu: Kasihilah sesamamu[414] . Kasihilah musuhmu, berkatilah mereka yang mengutukmu, berbuatlah baik kepada mereka yang membenci kamu, dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Dan lagi: *"Aku berkata kepadamu, jangan bersumpah sama sekali, baik demi langit maupun demi bumi"[415] . "Jangan menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi"[416] . "Jangan memberikan yang kudus kepada anjing"[417]* . Dan perintah-perintah Kristus lainnya dalam Injil. Perintah-perintah itu, karena sudah jelas, tidak memerlukan penafsiran.

Di antara nasihat-nasihat Kristus adalah sebagai berikut:

Jika ada orang yang menampar pipi kananmu, tawarkanlah kepadanya pipi yang lain. Jika ada orang yang ingin mengambil jubahmu, berikanlah kepadanya juga jubah dalammu. *Dan jika ada orang yang mengajakmu berjalan satu mil, berjalanlah bersamanya dua mil. Kepada orang yang meminta kepadamu, berikanlah; dan kepada orang yang ingin meminjam darimu, jangan tolak[418] . Janganlah menimbun harta bagi dirimu sendiri di bumi[419] . Janganlah khawatir tentang apa yang akan kamu makan, apa yang akan kamu minum, atau apa yang akan kamu kenakan[420]* . Dan lagi: *barangsiapa ingin mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya sendiri dan memikul salibnya. Barangsiapa ingin menyelamatkan jiwanya, ia akan kehilangan jiwanya[421] . Jika engkau ingin menjadi sempurna, pergilah, jual harta bendamu, berikan kepada orang miskin, dan ikutilah Aku[422] . Barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba bagi kamu. Barangsiapa ingin menjadi yang pertama di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba bagi kamu[423]* . Kata-kata Kristus ini jelas dan tidak memerlukan penafsiran; kecuali bahwa salib yang dimaksud bukanlah salib jasmani,

---

406 Lihat juga di sana 18:10 dan seterusnya.
407 Matius 21:37 dan seterusnya.
408 Matius 22:2 dan seterusnya.
409 Luk. 14:16 dan seterusnya.
410 Matius 25:15.
411 Luk. 15:11 dan seterusnya.
412 Matius 13:31 dan seterusnya.
413 Di sana juga 25:1.
414 Yoh. 15:17.
415 Matius 5:44 dan 34.
416 Matius 7:1.
417 Matius 7:6.
418 Matius 5:39 dan seterusnya.
419 Di sana juga 6:19.
420 Di sana juga ayat 25.
421 Lihat juga 16:24 dan 25.
422 Di sana juga 19:21.
423 Lihat juga 20:26 dan 27.

melainkan rohani; dan kebinasaan jiwa berarti penderitaan demi Kristus, atau mematikan keinginan-keinginan diri sendiri.

Di antara janji-janji dan penghiburan Kristus, berikut ini adalah beberapa di antaranya:

Jika dua orang di antara kamu bersepakat di bumi mengenai suatu hal apa pun, apa pun yang mereka minta, akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di surga[424] *. Barangsiapa meninggalkan rumah, saudara-saudara,* atau yang lainnya, *ia akan menerima seratus kali lipat dan mewarisi hidup yang kekal*[425] *. Aku akan menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman*[426] *. Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: dengan nama-Ku setan-setan akan diusir; mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa baru; mereka akan memegang ular; dan apa pun yang mematikan yang mereka minum, tidak akan membahayakan mereka; mereka akan meletakkan tangan mereka pada orang-orang yang sakit, dan orang-orang itu akan sembuh*[427] *. Apa pun yang kamu minta dalam doa, percayalah bahwa kamu akan menerimanya, dan hal itu akan menjadi milikmu*[428] *. Barangsiapa yang mengakui Aku di hadapan manusia, Aku pun akan mengakuinya di hadapan Bapa-Ku yang di surga*[429] *. Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu*[430] *. Barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan perbuatan-perbuatan yang Aku lakukan, bahkan ia akan melakukan perbuatan-perbuatan yang lebih besar dari pada itu*[431] *. Jika ada yang mengasihi Aku, ia akan menaati firman-Ku, dan Bapa-Ku akan mengasihi dia, dan Aku akan datang kepadanya, dan Aku akan membuat tempat tinggal di dalam dirinya*[432] *. Aku akan memohon kepada Bapa, dan Ia akan memberikan Penghibur lain kepada kalian, agar Ia tetap bersama kalian selamanya, yaitu Roh Kebenaran*[433] *. Aku tidak akan meninggalkan kalian sebagai yatim piatu; Aku akan datang kepada kalian*[434] *. Aku pergi untuk mempersiapkan tempat bagi kalian*[435] . Dan sekali lagi: *Aku akan datang dan membawa kalian kepada-Ku, supaya di mana Aku berada, di situ pula kalian akan berada*[436] *. Hal ini Kukatakan kepada kalian, supaya sukacitaku tetap ada di dalam kalian, dan sukacitamu menjadi sempurna*[437] *. Kalian adalah sahabat-sahabat-Ku: kepada beberapa orang Aku menyebut kalian hamba-hamba-Ku*[438] *. Dunia akan bersukacita; tetapi kamu akan berdukacita, namun dukacitamu akan berubah menjadi sukacita*[439] *. Aku akan melihat kamu lagi, dan hatimu akan bersukacita, dan sukacitamu tidak akan diambil oleh siapa pun dari kamu*[440] ; dan janji-janji serta penghiburan Kristus yang lain, yang dengannya Ia menghibur orang-orang yang dikasihi-Nya, jelas dan tidak memerlukan penjelasan.

Adapun teguran dan ancaman yang diucapkan Kristus kepada orang-orang berdosa, adalah sebagai berikut:

Celakalah kamu, para ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang munafik, karena kamu menutup Kerajaan Surga bagi manusia; sebab kamu sendiri tidak masuk ke dalamnya, dan kamu pun menghalangi orang yang hendak masuk. Celakalah *kamu, karena kamu memakan harta janda-janda. Celakalah kamu, para pemimpin yang buta, yang menyaring nyamuk tetapi menelan unta. Celakalah kamu, karena kamu membersihkan bagian luar cawan dan piring, tetapi bagian dalamnya penuh dengan perampasan dan ketidakadilan. Celakalah kamu, hai orang-orang munafik, karena kamu seperti kuburan yang dilapisi kapur, yang dari luar tampak indah, tetapi di dalamnya penuh dengan tulang-tulang orang mati dan segala macam kenajisan. Ular, keturunan ular berbisa,*

---

[424] Matius 18:19.
[425] Matius 19:29.
[426] Lihat juga 28:20.
[427] Markus 16:17 dan 18.
[428] Lihat juga 11:24.
[429] Matius 10:32.
[430] Lihat juga 6:33.
[431] Yoh. 14:12.
[432] ayat 23.
[433] ayat 16.
[434] ayat 18.
[435] ayat 2.
[436] Yoh. 14:3.
[437] Yoh. 15:11.
[438] ayat 14 dan 15.
[439] Di sana juga 16:20.
[440] ayat 22.

bagaimana kamu akan lolos dari hukuman api neraka[441] ? Dan lagi, sambil melemparkan batu es, Ia berkata: *Celakalah engkau, Khorazin, celakalah engkau, Betfage*[442] , dan seterusnya. *Dan engkau, Kapernaum, yang telah meninggi hingga ke langit,* bahkan *ke neraka pun engkau akan turun: tanah Sodom akan lebih bahagia pada hari penghakiman daripada engkau*[443] . *Celakalah dunia karena godaan, celakalah orang yang menjadi sumber godaan*[444] . *Celakalah kamu yang kaya, karena kamu telah menjauhkan penghiburanmu. Celakalah kamu yang sekarang kenyang, karena kamu akan kelaparan. Celakalah kamu yang sekarang tertawa, karena kamu akan menangis dan meratap*[445] . *Jika kalian tidak bertobat, kalian semua akan binasa*[446] . Dan perkataan-perkataan Kristus ini tidaklah samar, juga tidak memerlukan banyak penafsiran, kecuali untuk memahami bahwa nyamuk melambangkan dosa yang kecil, sedangkan unta melambangkan dosa yang besar; dan bejana yang tampak bersih dari luar, namun di dalamnya penuh dengan kotoran, melambangkan orang munafik.

Di antara nubuat-nubuat Kristus, berikut ini adalah:

Kita akan naik ke Yerusalem, dan Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli Taurat; dan mereka akan menghukum-Nya mati, serta menyerahkan-Nya kepada bangsa-bangsa lain untuk dihina, dipukuli, dan disalibkan; dan pada hari ketiga Ia akan bangkit[447] . Dan sekali lagi Ia berkata kepada para Rasul: *"Kalian akan diserahkan kepada majelis-majelis, dan di sinode-sinode mereka kalian akan dipukuli; dan kalian akan dibawa ke hadapan para penguasa dan raja-raja*[448] ." Lagi-lagi Ia bernubuat tentang penganiayaan terhadap gereja: *"Saudara akan menyerahkan saudaranya untuk dibunuh, dan ayah akan menyerahkan anaknya; dan anak-anak akan memberontak terhadap orang tua mereka dan membunuh mereka*[449] ." Tentang kehancuran Yerusalem, Ia bernubuat: *akan datang hari-hari atasmu, dan musuh-musuhmu akan membangun benteng di sekelilingmu, dan mereka akan mengepungmu, dan mengelilingimu dari segala penjuru; dan mereka akan menghancurkanmu beserta anak-anakmu di dalammu, dan tidak akan menyisakan satu batu pun di atas batu yang lain di dalammu*[450] : dan sekali lagi mengenai Gereja Yerusalem Ia bernubuat: *tidak akan ada satu batu pun yang tersisa di atas batu yang lain di sini, yang tidak akan dihancurkan*[451] . Tentang Antikristus dan para pendahulunya, Ia berkata: *"Banyak orang akan datang atas nama-Ku, sambil berkata: 'Akulah Kristus,' dan banyak orang akan disesatkan*[452] : *sebab akan muncul Kristus-Kristus palsu dan nabi-nabi palsu, dan mereka akan menunjukkan tanda-tanda besar dan mujizat-mujizat*[453] ." Dan Ia juga menubuatkan kekacauan di seluruh dunia: *bangsa akan bangkit melawan bangsa, dan kerajaan melawan kerajaan; akan ada kelaparan, bencana, dan gempa bumi di berbagai tempat*[454] : *pada waktu itu akan terjadi kesusahan yang besar, seperti yang belum pernah terjadi sejak awal dunia*[455] . Akhirnya, Ia berbicara cukup banyak tentang penghakiman yang mengerikan, menubuatkan masa depan secara profetis. Namun, semua perkataan kenabian-Nya itu tidak memerlukan penafsiran, karena jelas dan dapat dipahami oleh semua orang.

Dan meskipun tidak semua perkataan Kristus memerlukan penafsiran, karena memang jelas; namun perbuatan-perbuatan Kristus yang merupakan kebenaran itu sendiri, bukan sekadar perumpamaan, dan tidak mengandung kegelapan apa pun, tidak memerlukan penafsiran, melainkan hanya perlu diberitakan; kecuali hal-hal yang digambarkan olehnya yang memerlukan penjelasan yang mendalam. Sebab (sebagaimana telah saya

---

441 Matius, bab 23.
442 bab 11:21.
443 Matius 11:21–24.
444 Di sana juga 18:7.
445 Lukas 6:24 dan 25.
446 Lihat juga 13:3.
447 Matius 20:18 dan 19.
448 Bab 10:17 dan 18.
449 Matius 10:21.
450 Lukas 19:43 dan 44.
451 Matius 24:2.
452 ayat 5.
453 ayat 24.
454 ayat 7.
455 ayat 21.

katakan sebelumnya), ada beberapa perbuatan Kristus yang dengan sendirinya menandakan masa depan—yang telah terjadi, yang sedang terjadi: itulah yang ditafsirkan dalam Injil, sebagaimana akan kita lihat di bawah ini.

PENJELASAN KETIGA

Bagaimana hal-hal yang memerlukan penafsiran itu ditafsirkan?

Kitab Suci Ilahi, yang terdapat dalam Alkitab suci, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, memiliki makna ganda:

yaitu Rohani, yaitu Harfiah;

Tertulis, yaitu mistis.

Makna tertulis bersifat historis dan naratif; sedangkan makna rohani bersifat mistis dan misterius. Teks menceritakan peristiwa, sedangkan roh menafsirkan misteri: teks menceritakan sejarah perbuatan-perbuatan kuno, sedangkan roh menafsirkan makna yang tergambar dalam perbuatan-perbuatan kuno tersebut.

Akal tertulis, yaitu akal historis dari Kitab Suci, berada di dekat diri sendiri, menjelaskan dirinya sendiri melalui narasi peristiwa tersebut, dan dapat dipahami.

Sedangkan makna rohani Kitab Suci itu bersifat mistis, penuh rahasia, dan jauh; tidak terungkap secara langsung melalui kata-kata naratif, melainkan ditandai dari kejauhan melalui peristiwa yang diceritakan. Sebab, kata-kata naratif mengungkapkan suatu peristiwa yang telah terjadi; namun, peristiwa yang diungkapkan melalui kata-kata naratif itu sendiri secara misterius menandakan suatu peristiwa lain.

Penjelasan yang jelas mengenai kedua hal tersebut terlihat dalam kata-kata Rasul Paulus yang kudus; dalam surat kepada jemaat Korintus, di mana ia berkata: *"Semua nenek moyang kita berada di bawah awan, dan semuanya menyeberangi laut; dan semuanya dibaptis dalam Musa di dalam awan dan di dalam laut; dan semuanya makan roti rohani yang sama, dan semuanya minum minuman rohani yang sama."* Dalam kata-kata Rasul tersebut dan yang mengikuti di dalamnya terdapat makna ganda: makna yang tertulis, yang bersifat konkret, menceritakan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi: sebagaimana anak-anak Israel, yang keluar dari Mesir, menyeberangi Laut Merah, dan berjalan di bawah awan. mereka makan manna di padang gurun, dan minum air dari batu. Makna yang kedua bersifat rohani, tidak diungkapkan melalui kata-kata naratif, tetapi ditandai oleh hal-hal yang diceritakan; karena dengan keluarnya anak-anak Israel yang dibawa keluar dari Mesir oleh Musa, telah ditandai bahwa pembebasan kita dari belenggu dosa asal, yang akan terjadi melalui Kristus, Tuhan kita, belum akan segera terjadi. Laut Merah menjadi gambaran baptisan yang kudus. Manna merupakan gambaran Tubuh Kristus dalam Ekaristi yang kudus. Adapun air yang mengalir dari batu itu, menandakan darah Kristus; dan batu itu merupakan gambaran Kristus sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Rasul: *"Mereka minum dari batu rohani yang mengikuti mereka; batu itu adalah Kristus*[456] ." Perhatikanlah kata-kata ini: "mereka minum dari batu rohani yang mengikuti itu," pada kenyataannya mereka minum dari batu jasmani; namun dikatakan bahwa mereka minum dari yang rohani, karena batu jasmani itu melambangkan batu rohani Kristus, dan melalui karya batu rohani itulah batu jasmani itu memberikan air kepada orang-orang Israel. Menurut pengertian harfiah, batu itu adalah batu secara fisik; sedangkan menurut pengertian rohani, Kristus adalah batu: dan keragaman pengertian ini, yang terdapat dalam Kitab Suci, terungkap dengan jelas dalam perkataan para Rasul.

Selanjutnya: Makna rohani, mistis, dan rahasia ini, oleh para teolog dibagi menjadi berbagai bentuk penafsiran, yaitu tiga, yang dalam bahasa Yunani disebut:

Allegori,

Anagoge,

Tropologi.

Sebab sebagaimana ada tiga kebajikan teologis yang paling utama, yaitu Iman, Pengharapan, dan Kasih: demikian pula ada tiga bentuk penafsiran dalam akal budi rohani.

Allegori selaras dengan Iman,

Anagogi sejalan dengan Harapan,

Tropologi dengan Kasih.

---

[456] 1 Kor. 10:4.

Apa itu Alegori, Anagoge, dan Tropologi, perhatikanlah: apakah kalian ingin belajar, wahai orang-orang Galatia yang bodoh, para guru yang memecah belah dan tidak berakal, serta para penafsir yang sesat, dan pahamilah, jika kalian mampu memahaminya.

Allegori adalah istilah Yunani; dalam bahasa Slavia, dalam Surat Rasul kepada Jemaat di Galatia, bab 4, ayat 210, pada ayat 24 disebut sebagai *kiasan*. Ada pula cara penafsiran yang menandakan dalam Kitab Suci, selain makna harfiah, sesuatu yang lain yang sesuai dengan iman atau Gereja yang sedang berjuang di bumi; yaitu: *Abraham memiliki dua anak: yang satu dari hamba, dan yang lain dari perempuan merdeka*[457] ; hal ini sesuai dengan penafsiran harfiah. Namun secara alegoris, yaitu secara kiasan, hal ini melambangkan Allah yang memiliki dua anak, yaitu dua bangsa, dan dua perjanjian yang diberikan-Nya: Yahudi—dari keturunan Abraham, dan Kristen—dari bangsa-bangsa; bangsa Yahudi berada di bawah hukum Musa, sedangkan bangsa Kristen berada dalam kebebasan kasih karunia Kristus. Hukum Yahudi bersifat jasmani, sedangkan hukum Kristen bersifat rohani; dan sebagaimana pada masa itu anak yang dilahirkan menurut daging (anak Abraham) menganiaya anak yang dilahirkan menurut janji, demikian pula kini kaum Yahudi yang telah menyimpang dari Kristus, dengan kebencian yang kejam, menganiaya Gereja Kristus.

Kata "anagoga" berasal dari bahasa Yunani; meskipun sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Slavia, namun dalam bahasa Slavia dapat diartikan sebagai "akal budi yang lebih tinggi." Ada pula cara penafsiran yang menandakan dalam Kitab Suci, selain makna harfiah, sesuatu yang lain yang sesuai dengan kehidupan kekal yang kita nantikan, atau Gereja yang bersukacita di surga, ke mana kita ingin pergi dan berharap; sebagaimana Allah berfirman dalam Mazmur: *"Aku bersumpah dalam murka-Ku, bahwa mereka* tidak *akan masuk ke dalam tempat peristir*ahatan-Ku[458] ." Secara harfiah, yang dimaksud adalah Tanah Terjanji di Palestina, ke mana orang-orang Israel sendiri yang keluar dari Mesir tidak masuk, melainkan hanya anak-anak mereka yang berkesempatan masuk: sedangkan secara anagogis, yaitu dengan pengertian yang lebih tinggi, yang dimaksud adalah kehidupan kekal di surga, yang dijanjikan Allah kepada mereka yang mengasihi-Nya, di mana Gereja yang bersukacita akan memiliki kedamaian sejati, dan ke sana tidak akan masuk orang-orang berdosa yang meninggal dunia tanpa pertobatan.

Istilah "tropologi" berasal dari bahasa Yunani, yang mengajarkan akhlak manusia yang baik. Ada pula yang disebut alegori dan kiasan, yang satu berbicara tentang hal lain, sedangkan yang lain memiliki makna tersendiri; perbedaannya terletak pada fakta bahwa alegori membahas hal-hal yang berkaitan dengan iman dan para pejuang gereja, sedangkan tropologi membahas akhlak. Gambaran penafsiran ini menandakan dalam Kitab Suci, selain makna harfiah, sesuatu yang lain yang sesuai untuk perbaikan manusia dan kehidupan yang berbudi luhur, sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci: *"Janganlah engkau membungkam mulut lembu yang sedang mengirik*" ([459]). Secara harfiah, ini merujuk pada lembu-lembu yang sesungguhnya; namun secara kiasan, yang bersifat mendidik moral, ini merujuk pada para pendeta yang bekerja keras dalam memberitakan Firman, agar mereka tidak dilarang menerima nafkah dari sedekah umat. Dan sekali lagi kata Yohanes Pembaptis: *setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, akan ditebang dan dilemparkan ke dalam api*[460] . Secara harfiah, ini berbicara tentang pohon yang tidak berbuah, namun secara kiasan, ini merujuk pada orang yang tidak berbudi luhur.

Kitab Suci mengajarkan hal ini melalui empat perumpamaan:

1) secara harfiah,

2) secara alegoris,

3) secara anagogis,

4) secara tropologis

Namun, semua cara penafsiran tersebut terangkum dalam satu nama ini:

Yerusalem

---

457 Gal. 4:22.

458 Mazmur 94:11.

459 Ul. 25:4. 1 Kor. 9:9.

460 Matius 3:10.

Secara harfiah, yaitu secara historis atau naratif, Yerusalem digambarkan sebagai kota yang terletak di Palestina.

Secara alegoris, yaitu secara kiasan, Yerusalem melambangkan Gereja yang sedang berjuang.

Secara anagogis, yaitu dengan akal budi yang lebih tinggi, Yerusalem melambangkan gereja yang bersukacita di surga.

Secara tropologis, yaitu secara moral, Yerusalem melambangkan jiwa manusia dalam kehidupan ini. Dan keempat cara penafsiran ini, yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan Kitab Suci, dapat dilihat dalam Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Galatia, pada ayat 210, di mana disebutkan tentang Abraham dan kedua putranya.

Penafsiran literal atau historis terlihat dalam kata-kata berikut: *"Abraham memiliki dua anak: yang satu dari hamba, dan yang lain dari perempuan merdeka*[461] *."*

Makna alegoris atau kiasan terdapat dalam kata-kata ini: "Inilah kedua Perjanjian itu."

Makna anagogis atau makna yang lebih tinggi terdapat dalam kata-kata ini: "Yerusalem yang di atas adalah merdeka, dan dialah ibu kita semua."

Adapun makna tropologis atau moral dalam kata-kata ini: sebagaimana pada waktu itu yang dilahirkan menurut daging mengejar yang rohani, demikian pula sekarang.

Oleh karena itu, apa yang terdapat dalam Injil Suci, yang tidak memerlukan penafsiran, disampaikan dan dikhotbahkan sesuai dengan makna tertulis, secara historis, yaitu, secara naratif.

Sedangkan yang memerlukan penafsiran, maka ditafsirkan:

Atau secara alegoris, yaitu secara kiasan:

Atau secara anagogis, yaitu dengan akal budi yang lebih tinggi:

Atau secara tropologis, yaitu sebagai ajaran moral.

Penafsiran Kitab Suci ini memiliki susunan yang paling ringkas dan paling jelas menurut para teolog, yang diilustrasikan dengan perumpamaan pesta, yang akan dijelaskan di sini.

Perjamuan (demikianlah dikatakan) Kitab Suci Ilahi memiliki tiga hidangan:

Yang pertama adalah hidangan akal budi historis naratif, yang disampaikan dan dikhotbahkan melalui tulisan.

Hidangan kedua adalah pemahaman mistis, yaitu yang misterius dan rohani.

Hidangan ketiga adalah makna yang mendidik. Hidangan pertama diperuntukkan bagi orang-orang awam yang belum terpelajar.

Hidangan kedua diperuntukkan bagi orang-orang bijak, yaitu para guru.

Tata makan ketiga diperuntukkan bagi semua orang, baik yang terpelajar maupun yang tidak terpelajar.

Pada hidangan pertama, makanannya paling berlimpah.

Pada hidangan kedua, makanannya paling halus.

Pada hidangan ketiga, makanannya paling manis.

Hidangan pertama mengandung cita rasa perbuatan-perbuatan kuno.

Hidangan kedua mengandung cita rasa sakramen.

Hidangan ketiga mengandung manisnya kebaikan hati.

Hidangan pertama memberi makan keajaiban masa lalu.

Hidangan kedua memberi makan dengan ilmu pengetahuan.

Hidangan ketiga memberi makan kata-kata yang bermanfaat bagi jiwa.

Dalam Kitab Suci teologis ini, terdapat susunan akal budi suci, yaitu pada hidangan pertama akal budi historis, yaitu yang bersifat naratif: pada hidangan kedua akal budi mistis, yaitu yang bersifat rahasia dan rohani, pahamilah alegori dan anagogi yang terkandung di dalamnya, karena melalui penafsiran-penafsiran semacam itulah akal budi rohani dijelaskan: sedangkan pada hidangan ketiga akal budi moral, terdapat tropologi.

PERNYATAAN KEEMPAT

Tentang lima roti, tentang *orang Samaria, tentang Lazarus yang telah mati selama empat hari, dan tentang kedatangan Kristus ke Yerusalem, bagaimana penafsirannya dalam Injil?*

---

[461] Gal. 4:22.

Kami telah mengatakan sebelumnya, bahwa dalam kehidupan Kristus, sebagaimana digambarkan dalam Injil-Injil Suci, beberapa perbuatan Kristus menandakan hal-hal yang akan datang. Perbuatan-perbuatan Kristus, karena bersifat nyata—sebagai peristiwa sebenarnya dan bukan sekadar perumpamaan—diceritakan dan diberitakan dengan akal budi tertulis, yaitu secara historis dan naratif; sedangkan peristiwa-peristiwa masa depan yang digambarkan melalui perbuatan-perbuatan Kristus, itulah yang ditafsirkan dengan penafsiran yang sesuai.

Pemberian lima roti oleh Kristus untuk memberi makan lima ribu orang adalah peristiwa nyata, bukan perumpamaan, sebagaimana dengan jelas dinyatakan dalam kisah Injil. Peristiwa itu terjadi pada musim panas kedua masa pemberitaan Kristus, setelah wafatnya Santo Yohanes Pembaptis; *setelah mendengar* bahwa Yohanes telah dipenggal oleh Herodes*, Tuhan kita pun berangkat dengan perahu dari sana,* yaitu dari tanah kelahirannya, yang terletak di wilayah Galilea, dan menyeberangi Danau Galilea, *menuju suatu tempat yang sepi,* menjauhi wilayah Herodes. *Dan setelah orang banyak mendengarnya, mereka mengikuti-Nya dengan berjalan kaki dari kota-kota.* Ketika *Yesus melihat orang banyak itu, Ia merasa belas kasihan kepada mereka;* dan di sana, di padang gurun, Ia memberi makan mereka dengan lima roti[462] . Perbuatan ajaib Kristus ini melambangkan masa depan: tempat sunyi itu melambangkan bangsa-bangsa, kepada mana Injil Kristus akan disampaikan dari orang-orang Yahudi; lima roti melambangkan lima indera, atau lebih tepatnya melambangkan lima luka besar pada Tubuh Kristus yang suci, yang akan diberikan sebagai makanan bagi orang-orang beriman; dua ikan melambangkan dua kitab, Injil dan Surat-surat Rasul; dua belas keranjang melambangkan 12 Rasul. Makna simbolis dari hal-hal tersebut, dalam peristiwa mukjizat pemberian roti Kristus yang ajaib itu, telah ditafsirkan dalam *Blagovestnik* karya Theophylact dan dalam berbagai buku ajaran lainnya dengan akal budi rohani, mistis, yaitu rahasia, sesuai dengan cara penafsiran alegoris. Dan buku-buku keagamaan tidak menyatakan bahwa peristiwa ajaib Kristus itu adalah perumpamaan, melainkan peristiwa itu sendiri, bukan perumpamaan; peristiwa tersebut merupakan gambaran dari masa depan yang kemudian terungkap.

Demikian pula mengenai perempuan Samaria, yang dengannya Kristus berbincang di sumur Yakobus, kisah Injil ini adalah kisah yang benar, yang benar-benar terjadi, bukan perumpamaan. Dalam kisah tersebut, Injil menjelaskan secara misterius, dengan pemahaman rohani dan alegoris, bahwa perempuan Samaria itu melambangkan wujud jiwa manusia; sumur itu merupakan tanda baptisan; air hidup – pemberitaan Roh Kudus; sedangkan kelima orang itu, yang disebut perempuan Samaria, menjadi bukti bahwa dalam Perjanjian Lama, kelima kitab Musa tidak mampu membawa jiwa manusia kepada keselamatan yang sempurna. Dengan menjelaskan hal ini, Sang Pemberita Injil tidak mengubah kisah Injil yang sesungguhnya terjadi, melainkan menunjukkan misteri yang terbentuk dalam peristiwa tersebut.

Demikian pula kebangkitan Lazarus bukanlah perumpamaan, melainkan peristiwa yang benar-benar terjadi: peristiwa yang membentuk akhlak manusia. Penafsiran Sang Penginjil bukanlah penafsiran historis berdasarkan teks; sebab sejarah yang jelas tidak memerlukan penafsiran, melainkan penafsiran troposologis yang ditujukan untuk pengajaran moral bagi manusia, yaitu penafsiran yang terbentuk melalui peristiwa tersebut dan mengungkapkan hal-hal dalam akhlak manusia: sebagaimana Lazarus yang sakit, demikian pula akal budi kita yang dikalahkan oleh kelemahan manusiawi, menciptakan jiwa yang menderita, dan hal-hal lain yang diuraikan di sana juga mengandung pelajaran moral.

Dan kedatangan Kristus ke Yerusalem menunggangi seekor anak keledai adalah peristiwa nyata, bukan sekadar perumpamaan. Dalam peristiwa tersebut, hal-hal yang terungkap ditafsirkan dengan akal alegoris; dan peristiwa itu merupakan nubuat tentang masa depan, sekaligus penggenapan dari apa yang telah dinubuatkan sebelumnya; karena Kristus, dengan menunggangi seekor keledai betina dan anak keledai, menggenapi nubuat Yesaya dan Zakharia, yang telah bernubuat tentang hal itu[463] ; dan dengan menggenapi nubuat mereka, Ia memulai kembali nubuat-Nya sendiri mengenai hal-hal yang akan terjadi di masa depan. Demikianlah tentang hal ini Santo Zlatoust, dalam khotbah ke-66 atas Injil Matius, berkata: Ia sendiri duduk (di atas keledai) dan setelah menggenapi (nubuat Zakharia) ini, Ia kembali memulai *nubuat-nubuat-Nya,* yang dengannya Ia *menggambarkan hal-hal yang akan datang.* Sampai di sini Zlatoust[464] . Demikian pula Santo Theophylaktus, dalam menafsirkan Injil Yohanes,

---

[462] Matius 14:13, 14, dan 19.
[463] Matius 21:4 Yesaya 62:11. Zakharia 9:9.
[464] Lembar 221 di halaman belakang.

mengenai Tuhan yang duduk di atas anak keledai, berkata: "Nubuat Zakharia telah tergenapi, yang berbunyi: *'Jangan takut, , hai putri Sion, sebab Rajamu datang* kepadamu, *duduk di atas anak keledai:*[465] , *karena hal itu juga merupakan gambaran akan masa depan.'"* Gambaran orang-orang yang tidak suci dari bangsa-bangsa, di atas mereka akan duduk Firman Bapa, menaklukkan yang memberontak seperti seekor keledai muda. Dari perkataan-perkataan tersebut jelaslah terlihat hal ini, bahwa Tuhan dalam kedatangan-Nya yang mulia ke Yerusalem, menggenapi nubuat para Nabi suci yang telah memberitakan-Nya sebelumnya, memulai nubuat-Nya sendiri, menggambarkan peristiwa-peristiwa yang akan datang, yang kemudian terjadi; sedangkan gambaran-gambaran tersebut harus ditafsirkan dengan akal rohani.

Demikianlah penafsiran atas perbuatan-perbuatan Kristus terdapat dalam Injil dan kitab-kitab pengajaran lainnya, yang merupakan kebenaran itu sendiri dan bukan sekadar perumpamaan.

Sebab, jika pemenuhan kebutuhan roti bagi orang banyak itu hanyalah perumpamaan, bukan peristiwa yang sesungguhnya, lalu bagaimana mungkin Kristus kemudian berkata kepada para murid-Nya: *"Tidakkah kamu ingat ketika Aku memecah-mecahkan lima roti untuk lima ribu orang, berapa banyak keranjang penuh remah-remah yang kamu kumpulkan*?*"*[466] . Dan lagi-lagi Ia berkata kepada orang banyak: *"Kalian mencari Aku, bukan karena kalian telah melihat tanda-tanda, melainkan karena kalian telah makan roti dan kenyang*[467] ." Apakah perkataan-perkataan Kristus ini palsu?

Jika kisah orang Samaria itu hanyalah perumpamaan, bukan kejadian yang sebenarnya, mengapa para murid, ketika datang, menjauh, seolah-olah Kristus sedang berbicara dengan seorang perempuan? Dan mengapa *orang-orang Samaria, ketika datang, memohon kepada Kristus agar Ia tinggal di antara mereka: dan Ia tinggal di sana selama dua hari. Kepada perempuan itu* (orang-orang Samaria) *berkata*, *"Bukan karena perkataanmu kami percaya*[468] ."

Jika kebangkitan Lazarus hanyalah perumpamaan, bukan peristiwa yang sebenarnya, bagaimana mungkin *banyak orang Yahudi yang datang kepada Maria, setelah melihat apa yang dilakukan Yesus, percaya kepada-Nya*[469] ? Dan mengapa *para imam kepala berunding untuk membunuh Lazarus juga*[470] ? Sebab perumpamaan itu tidak ada dalam kenyataan, melainkan hanya dalam kata-kata; bagaimana mungkin ia dapat dibunuh?

Dan jika kedatangan Kristus ke Yerusalem menunggangi seekor anak keledai dianggap sebagai perumpamaan, bukan peristiwa yang sebenarnya, maka demikian pula penderitaan Kristus dan penyaliban-Nya. dan pemakaman-Nya, serta kebangkitan-Nya, akan disebut sebagai perumpamaan: dan ajaran sesat Manikeisme kuno akan bangkit kembali, yang menyatakan bahwa Kristus menderita sebagai ilusi, bukan peristiwa yang sesungguhnya. Betapa gilanya para guru palsu dan penafsir sesat yang akal budinya telah dibutakan.

PERNYATAAN KELIMA

Bagaimana cara mengenali peristiwa yang sebenarnya dalam Injil, dan bagaimana cara mengenali perumpamaan?

Dalam Injil yang suci, ketika suatu perbuatan Kristus akan dikhotbahkan dalam Liturgi Ilahi, pembacaan Injil dimulai sebagai berikut: *"Pada waktu itu";* sedangkan ketika suatu perumpamaan, yang diucapkan oleh Kristus sendiri, akan dikhotbahkan, pembacaan Injil dimulai sebagai berikut: *"Tuhan berkata, 'Inilah perumpamaan itu.'"*

Perhatikanlah di sini, hai para penafsir yang sesat, bagaimana Injil-Injil tersebut dimulai—yaitu tentang roti-roti, tentang orang Samaria, tentang Lazarus, dan tentang kedatangan Tuhan ke Yerusalem.

Injil tentang roti dimulai sebagai berikut: *"Pada waktu itu, Yesus melihat banyak orang, dan Ia merasa kasihan kepada mereka*[471] ."

Injil tentang orang Samaria dimulai sebagai berikut: *pada waktu itu, Yesus tiba di sebuah kota di Samaria yang bernama Sikhar*[472] .

---

[465] Yoh. 12:15.
[466] Markus 8:18 dan 19.
[467] Yoh. 6:26.
[468] Di sana juga 4:40 dan 42.
[469] Yoh. 11:45.
[470] Yoh. 12:10.
[471] Matius 14:14.

Tentang Lazarus, Injil dimulai sebagai berikut: *Pada waktu itu, ada seorang yang sakit bernama Lazarus dari Betania*[473] .

Tentang kedatangan Tuhan ke Yerusalem, Injil dimulai sebagai berikut: *enam hari sebelum Paskah, Yesus datang ke Betania, tempat di mana Lazarus telah meninggal*[474] .

Ini bukanlah perumpamaan, melainkan perbuatan-perbuatan Kristus sendiri; sebab tidak dimulai seperti perumpamaan, tidak dikatakan: *"Tuhan menceritakan perumpamaan ini,"* melainkan, *"Pada waktu itu, Yesus melihat, Yesus datang,*" dan seterusnya. Sebab ada yang merupakan perumpamaan yang diucapkan oleh Kristus, Tuhan kita, dan ada pula perbuatan-perbuatan ajaib-Nya. Perbuatan-perbuatan itu, sebagai perbuatan, diberitakan melalui kisah sejarah yang tertulis; sedangkan perumpamaan-perumpamaan, sebagai perumpamaan, diucapkan dengan kata-kata yang tersembunyi dan perlu ditafsirkan; dan yang terdapat dalam perbuatan-perbuatan Kristus yang merupakan gambaran masa depan, diungkapkan secara misterius melalui akal budi rohani.

Maka, pertajamlah akal budi kalian mengenai hal ini, dan orang-orang buta akan melihat terang kebenaran Injil, dan mereka yang tersesat akan diarahkan ke jalan yang benar, serta ketahuilah apa yang terkandung dalam Injil mengenai kisah perbuatan-perbuatan Kristus, apa itu perumpamaan, dan bagaimana penafsirannya.

Bab 22. Tentang Sedekah secara Rahasia

Dan mengenai sedekah, penafsiran dan ajaran yang keliru dari orang-orang yang sangat bodoh akan diperbaiki di sini.

Dalam Injil yang suci, Tuhan berfirman: *"Berhati-hatilah agar sedekahmu tidak dilakukan di hadapan orang-orang, agar kamu dipuji oleh mereka,"* dan seterusnya. Dan lagi: *"Apabila kamu memberi sedekah, janganlah biarkan tangan kirimu tahu apa yang dilakukan tangan kananmu, agar sedekahmu dilakukan secara rahasia*[475] ."

Orang-orang yang tidak memahami makna kata-kata Kristus yang sangat sederhana ini, mengajarkan agar sama sekali tidak memberikan sedekah di hadapan orang lain, melainkan hanya secara rahasia, tanpa ada yang melihat. Adalah dosa memberi sedekah di tempat orang-orang melihat; Kristus tidak memerintahkan untuk memberi sedekah di hadapan orang lain, agar si setan tidak mengetahui apa yang dilakukan tangan kananmu. Dengan menafsirkan perkataan Kristus secara sembarangan, mereka sendiri tidak memberi sedekah kepada orang miskin di hadapan orang-orang yang melihat, dan mereka menegur serta melarang orang-orang yang memberi sedekah. Dan mereka menimbulkan kerugian ganda bagi orang miskin dan diri mereka sendiri: mereka menimbulkan kerugian bagi orang miskin dengan menghalangi mereka menerima sedekah dari sesama, dan menimbulkan kerugian bagi diri mereka sendiri dengan kehilangan pahala dari Allah. Dan agar ketidaktahuan mereka itu terungkap, di sini pula akan dibantah, dan diperbaiki bukan oleh saya yang rendah hati ini, melainkan oleh guru gereja yang agung, Santo Yohanes Zlatoust, dan oleh penafsir ajarannya, Teofilaktus, Uskup Agung Bulgaria.

Santo Zlatoust, dalam khotbahnya tentang Matius 19, menafsirkan perkataan Kristus yang disebutkan di atas sebagai berikut: (Kristus) berkata, "Janganlah beramal di hadapan manusia, agar mereka melihatmu; karena baik yang memberi sedekah di hadapan orang-orang, tidak melakukannya agar dilihat, maupun yang tidak memberi sedekah di hadapan orang-orang, juga tidak melakukannya agar dilihat. Oleh karena itu, bukan perbuatan itu sendiri yang penting, melainkan kehendak-Nya yang menguji dan memberi upah (a). Sampai di sini kata-kata Zlatoust. Mengenai perkataannya ini, Santo Theophylaktos, Uskup Agung Bulgaria, menjelaskannya dengan lebih jelas sebagai berikut: "Jika engkau memberi sedekah di hadapan orang, namun tidak melakukannya untuk mencari pujian, engkau tidak akan dihukum, dan upahmu tidak akan hilang; tetapi jika engkau memiliki niat kesombongan, meskipun engkau memberi sedekah dari harta simpananmu, engkau akan dihukum, dan engkau akan merusak pahalamu: sebab pikiran hati, entah menyiksa atau memahkotai, adalah keputusan Tuhan. Dan sekali lagi mengenai tangan kanan dan tangan kiri, Theophylact berkata: tangan kiri adalah kesombongan,

---

[472] Yoh. 4:5.
[473] Lihat juga 11:5.
[474] Di sana juga 12:1.
[475] Matius 6:1, 3, dan 4.

sedangkan tangan kanan adalah sedekah; oleh karena itu, engkau diperintahkan untuk bersikap rendah hati, agar kesombongan tidak mencuri sedekahmu. Sampai di sini Theophylact.

Dari perkataan para guru gereja ini, jelaslah bahwa memberi sedekah di hadapan orang lain bukanlah memberi sedekah di hadapan mereka yang melihat; melainkan memberi sedekah di hadapan orang lain adalah memberi sedekah demi kesombongan dan pujian, sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli Taurat dan orang-orang Farisi dari bangsa Yahudi. Dan bukan perbuatan itu sendiri yang menjadi masalah, melainkan pikiran yang sombong, yang menginginkan pujian dari manusia. Sebab, sekalipun seseorang memberi sedekah secara rahasia, namun jika ia memiliki pikiran yang sombong, maka ia tidak melakukannya secara rahasia, melainkan secara terbuka; karena pikiran sombongnya itulah yang terlihat. Demikianlah kata Theophylact: "Jika engkau memiliki pikiran yang sombong, meskipun engkau berderma di dalam lemari harta karunmu, engkau akan dihukum, karena engkau telah merusak upahmu; dan sebaliknya: meskipun engkau berderma di hadapan manusia, jika engkau tidak melakukannya demi kesombongan, engkau melakukannya seolah-olah secara rahasia." Demikianlah kata Zlatoust: "Ada pula yang berderma di hadapan orang-orang, namun bukan untuk terlihat melakukannya." Dan lagi di tempat lain ia berkata: "Bukanlah perbuatan sedekah yang terlihat oleh orang-orang yang tidak berkenan di hadapan Allah, melainkan yang dilakukan semata-mata agar terlihat." Bukan sedekah yang terlihat oleh orang-orang yang tidak berkenan di hadapan Allah, melainkan sedekah yang dilakukan seseorang dengan sengaja karena kesombongan, agar terlihat dan dipuji oleh orang-orang.

Kami berkata: berbuat sedekah yang baik adalah agar tidak terlihat oleh mata manusia. Demikian pula Santo Nikolaus, pelayan Kristus, melakukannya pada malam hari, secara diam-diam, dengan melemparkan tiga gumpal emas ke jendela seorang pengemis. Demikian pula banyak orang saleh melakukannya, memberi secara tersembunyi di mana pun mereka bisa memberi secara tersembunyi; namun, jika tidak mungkin menyembunyikannya dari pandangan manusia, dan engkau melihat seorang miskin yang sangat membutuhkan, dan sangat mengharapkan sedekahmu, sehingga engkau tidak akan bisa melihatnya lagi dan memberinya nanti, maka tanpa ragu berikanlah kepadanya apa yang engkau miliki untuk diberikan. Bahkan jika harus memberikannya di hadapan mata manusia, janganlah engkau mengabaikannya; janganlah engkau merugikan upahmu demi pandangan mata manusia, sebab engkau memberi bukan demi kesombongan, melainkan demi kebutuhan orang yang memintanya. Namun, jika engkau ingin memberi, dan memiliki apa yang harus diberikan, tetapi engkau mengabaikannya demi pandangan mata manusia; engkau telah berdosa terhadap kasih kepada sesama: *sebab kasih* yang sempurna *tidak mencari kepentingannya sendiri,* tidak mencari upah baginya. Ia tidak mempedulikan pujian manusia, tetapi hanya memusatkan perhatian untuk menghibur sesama yang miskin dalam kemiskinannya[476] .

Mereka yang mengajarkan agar sama sekali tidak melakukan sedekah di hadapan orang lain, tidak memahami dengan benar perkataan Kristus, dan menafsirkannya secara keliru, bertentangan dengan ajaran Kristus, serta penafsiran yang benar dari Zlatoust dan Theophylact.

Dan masih banyak lagi orang-orang semacam itu; baik dari Kitab Suci, maupun dari kutipan-kutipan para guru, yang ditafsirkan secara keliru oleh para pemisah, yang semuanya harus kita bahas di sini; namun, kita tidak memiliki cukup waktu untuk membongkar penafsiran yang keliru dan menyingkapkan penafsiran yang benar. Cukuplah bahwa penafsiran mereka terbukti *keliru,* dan ajaran mereka *palsu.*

Dan karena ajaran mereka itu palsu; sebab ajaran itu tidak bermanfaat bagi jiwa, melainkan merugikan jiwa.

Bab Kedua

Bab 23. Tentang Ajaran Sesat di Brynyane

Apakah ajaran mereka bukan ajaran sesat?

Hal ini telah terbukti dalam bagian pertama Penelusuran, yaitu tentang Iman, dalam pasal kedua, bahwa kaum Brynyan yang memisahkan diri, mengikuti jejak guru mereka yang terkenal, Avvakum, sangat sesat.

[476] 1 Kor. 13:5.

Mereka memisahkan Tritunggal yang sehakikat menjadi tiga.
Mereka memisahkan Anak Tunggal Allah menjadi dua anak.
Mereka mengubah Tritunggal menjadi empat.
Mereka tidak mengakui inkarnasi Anak Allah, yang sesungguhnya telah terjadi.
Mereka menempatkan Kristus di takhta yang terpisah dari Tritunggal Mahakudus.

Dan ajaran sesat mereka yang lain, yang bertentangan dengan dogma iman, dan yang bertentangan dengan tradisi gereja, telah cukup dijelaskan dan dibongkar di sana.

Dan karena ajaran mereka penuh dengan ajaran sesat; sebab ajaran itu tidak bermanfaat bagi jiwa, melainkan merusak jiwa.

Pasal Ketiga

Bab 24. Penghujatan sekte terhadap salib berujung empat, dan penyelidikan mengenai salib

Apakah dalam ajaran mereka terdapat penghujatan terhadap hal-hal suci?

Hampir tidak pernah ada bid'ah yang begitu kejam sejak zaman dahulu, yang menghujat kekudusan gereja, seperti bid'ah Bryn saat ini, yang tenggorokannya terbuka lebar, mengeluarkan bau busuk penghujatan: bukan hanya menghujat segala sesuatu yang suci, termasuk yang ada di dalam gereja suci, tetapi juga memandang rendah hal-hal tersebut seolah-olah sebagai sesuatu yang menjijikkan, sementara mereka mengangkat diri mereka sendiri di atas segala sesuatu yang suci. Maka, perlu di sini untuk mengemukakan beberapa penghujatan mereka guna membongkar kejahatan, kegilaan, kekakuan, dan kesesatan mereka, serta membantahnya dengan pernyataan kebenaran.

Pertama-tama

Mereka menghujat *salib* suci *berujung empat,* menyebutnya sebagai "salib Romawi", salib kosong, *bayangan* dari salib berujung delapan yang ada dalam Perjanjian Lama, kekejian yang membinasakan, berhala Antikristus, dan meterai Antikristus. Hujatan-hujatan mereka ini dan kutipan dari surat-surat mereka perlu disebutkan di sini.

Pastor Avvakum menulis:

Betapa iblis telah menipu orang-orang Rusia yang malang: mereka jelas-jelas menuju kehancuran; Mereka mencintai pelacur Roma – salib berujung empat, lebih dari salib yang sejati, yang dibuat dari tiga pohon kuno, dari pohon cypress, pohon pinus, dan pohon cedar, dan di atas salib berujung empat itulah mereka menggambarkan penyaliban Kristus. Demikianlah ia menjadi salib Polandia, hasil campuran Gereja Roma.

Adapun Erofei, murid Avvakum, menghujat sebagai berikut:

Lihatlah salib dua bagian, salib Roma, bukan salib Kristus; dan di mana-mana dalam upacara di gereja, salib tiga bagian Kristuslah yang digunakan, bukan salib dua bagian, yang atapnya kosong, bukan salib Kristus; karena Kristus tidak disalibkan di atasnya: salib-salib di bumi dipisahkan, agar salib Kristus yang memberi kehidupan tetap mulia, bukan yang ada di bumi. Jika salib berujung empat ini kau sebut milik Kristus, maka aku tanpa ragu akan menyebutnya pelacur Roma. Jika kau menyebutnya salib Sang Penyelamat, maka aku akan menolaknya. Di tubuh kita membawa dua salib, satu milik Kristus, dan yang lain kosong; jagalah agar salib tiga bagian itu tidak menyentuh tubuh. Sampai di sini tulisan Erofeus.

Saat aku menulis ini, sebuah gulungan kuno dari sekte yang memisahkan diri, yang penuh dengan kebohongan, bid'ah, dan penghujatan yang keji terhadap Gereja Allah, telah sampai ke tanganku; dalam gulungan itu tertulis penghujatan terhadap salib Kristus yang berujung empat, yang menyebutnya sebagai patung atau berhala antikristus, serta kekejian yang menyebabkan kehancuran, yang berdiri di tempat suci, dan pohon terkutuk.

Gulungan jahat itu juga menyebut salib berujung empat sebagai meterai Antikristus. Hujatan terhadap salib suci berujung empat itu terdengar di mana-mana, berasal dari mulut-mulut para pemisah yang penuh hujatan; karena pengurapan suci, di mana setelah pembaptisan seseorang diurapi dengan meterai karunia Roh Kudus dalam bentuk salib berujung empat: para pemisah itu menyebutnya bukan sebagai meterai Roh Kudus, melainkan

sebagai meterai Antikristus. Hujatan sesat ini berasal dari zaman dahulu oleh seorang Lutheran Jerman yang sesat, bernama *Bullinger*, yang menghujat pengurapan; namun tidak diketahui bagaimana hal itu masuk ke kalangan para pemisah di negeri Rusia. Namun hal itu tidak mengherankan; sebab roh jahat yang sama yang bekerja di kalangan para sesat asing, juga bekerja di kalangan para sesat Rusia.

Hujatan sesat yang tidak saleh terhadap salib Kristus yang berujung empat ini telah membangkitkan kecemburuan saya terhadap-Nya, dan mendorong saya untuk memberikan tanggapan terhadap para penghujat, serta memberikan penjelasan yang jelas bahwa seluruh kekuatan salib suci terletak pada keempat ujungnya. Sebab, jika pada salib Tuhan terdapat tiang atas dan tiang bawah, mengapa mereka terbiasa menggambar dan membuat salib delapan ujung? Namun, baik tiang atas maupun tiang bawah, yang merupakan batang-batang pendek, tidak terletak pada lebar salib, melainkan pada panjangnya. Salib itu sendiri tampak berujung empat, bukan berujung delapan, karena menyerupai sosok manusia yang tangan-tangannya terentang, menopang Sang Juruselamat kita, yang tangan-tangan-Nya yang suci terentang di atasnya; bukan seperti yang dilakukan saat ini dengan bentuk berujung delapan yang berlebihan. Kami tidak menghujat salib berujung delapan, juga tidak menolaknya, melainkan menerimanya dengan kasih, menghormatinya dengan penuh khidmat, dan menyembahnya dengan saleh, sambil mengenang penyaliban Kristus.

Namun, kami menentang penghujatan terhadap salib berujung empat, yang merupakan tanda Kristus dan meterai karunia Roh Kudus, yang menandai kami pada saat pembaptisan kami melalui pengurapan minyak suci; melalui salib itulah semua sakramen gereja diberkati, dikuduskan, dan disempurnakan; dengan tanda itu semua orang Kristen menandai diri, bukan dengan salib delapan ujung, melainkan dengan membayangkan salib empat ujung pada diri mereka; karena Kristus, Tuhan kita, pun tidak disalibkan dengan salib delapan ujung, melainkan dengan salib empat ujung.

Agar mulut para penganut ajaran sesat yang menghujat dapat ditutup, maka di sini kita perlu menyelidiki hal-hal berikut *mengenai* salib *berujung empat*:

1) Apakah salib berujung empat sudah ada dalam Perjanjian Lama sebagai pengganti salib berujung delapan?

2) Di salib mana Yesus disalibkan, apakah di salib Roma atau di salib Bryn?

3) Apakah salib berujung empat merupakan salib Roma?

4) Apakah salib berujung empat merupakan berhala atau patung Antikristus, serta kekejian yang menyebabkan kehancuran, yang berdiri di tempat suci?

5) Apakah salib berujung empat merupakan, atau akan menjadi, meterai Antikristus?

Namun, sebelum kita mulai menyelidiki artikel-artikel yang diajukan mengenai salib berujung empat ini, pertama-tama mari kita bahas di sini mengenai jenis-jenis kayu salib.

Kabar tentang salib kayu tampaknya terdapat di dua bagian dalam Kitab Suci: pada kitab Nabi Yesaya, pasal 60, dan pada kitab Yesus Sirakh, pasal 24; marilah kita telaah kedua bagian tersebut berdasarkan penafsirannya.

Yesaya berkata: *"Kemuliaan Libanon akan datang kepadamu, bersama pohon aras, pohon pinus, dan* pohon cedar[477] ." Penafsiran atas kata-kata tersebut memiliki dua aspek: historis dan rohani.

Penafsiran historisnya bukanlah mengenai salib, melainkan mengenai Gereja Yerusalem yang diperbarui setelah pembuangan ke Babel. Sebab sebelumnya telah dinubuatkan tentang kehancuran tanah Yehuda: *"Kota-kota* akan *menjadi* sunyi sepi karena tidak ada penghuninya," dan " rumah-rumah akan kosong karena tidak ada manusia di dalamnya, *dan tanah itu akan tetap sunyi sepi*"[478] . Hal ini akan terwujud ketika Nebukadnezar, raja Babel, menyerang Yehuda; saat itu Yerusalem, kota kerajaan Yehuda, menjadi sunyi sepi, Bait Suci Salomo dibakar dan dihancurkan, dan seluruh tanah itu menjadi kosong. Demikian pula nubuat tentang pemulihan Yerusalem, yang akan terjadi setelah orang-orang kembali dari pembuangan di Babel. "Bersinar-sinarilah (katanya), bersinar-sinarilah, Yerusalem, *sebab terang telah datang kepadamu, dan kemuliaan Tuhan bersinar atasmu. Angkatlah matamu ke sekelilingmu, dan lihatlah anak-anakmu yang telah dikumpulkan* (setelah pembuangan)*: sesungguhnya, semua anakmu telah datang dari jauh,* yaitu dari Babel[479] ." Adapun mengenai

[477] Yesaya 60:13.
[478] Yes. 6:11.

pemulihan Bait Suci Yerusalem, dikatakan: *"Kemuliaan Libanon akan datang kepadamu* berupa *pohon aras, pohon pinus, dan pohon cedar*; yaitu, sebagaimana dahulu Salomo, ketika membangun Bait Suci, menghiasinya dengan kayu-kayu yang dibawa dari Libanon, yaitu pohon aras, pohon pinus, dan pohon cedar: demikian pula Zerubabel, pangeran dari keturunan Daud, leluhur Kristus, setelah keluar dari pembuangan Babel, memperbarui gereja yang hancur dan menghiasinya dengan pohon-pohon yang sama: pohon cypress, pohon pevko, dan pohon cedar. Inilah penafsiran historis berdasarkan teks itu sendiri.

Adapun penafsiran rohani dari kata-kata nabi tersebut adalah mengenai Gereja Kudus Kristus, yang disebut Yerusalem Baru, yang telah dikumpulkan oleh Tuhan kita melalui kedatangan-Nya di bumi; yang telah diterangi dan terus diterangi oleh kemuliaan kasih karunia-Nya; yang dihiasi oleh karunia Roh Kudus. Di dalamnya, orang-orang benar, seperti pohon aras di Libanon, dan seperti pohon-pohon harum lainnya, tumbuh, bertambah banyak, dan dibangun menjadi gereja rohani, serta menjadi bait suci bagi Roh Kudus, sebagaimana dikatakan oleh Rasul: *"Kamu adalah gereja Allah yang hidup*[480] ." Dan juga: *"Tubuhmu adalah bait suci bagi Roh Kudus yang diam di dalammu*[481] ." Kepada Yerusalem Baru, gereja yang kudus, datanglah kemuliaan kayu salib, di mana Kristus, Tuhan kita, berkenan menderita demi kita; dan kata-kata nubuat tentang pohon-pohon itu diterapkan pada salib Kristus, sebagaimana disebutkan dalam Oktav Gereja, yang menyatakan bahwa salib itu terbuat dari kayu cypress, kayu pinus, dan kayu cedar. Demikianlah dalam nada ke-2, pada hari Rabu dalam liturgi pagi, dalam nyanyian ke-9, ayat ke-2 tertulis: "Tampaklah Engkau, Tuhan, diangkat ke atas pohon cypress, pohon pinus, dan pohon cedar, demi kebaikan-Mu." Sedangkan dalam nada ke-3, pada hari Rabu dan Jumat dalam ibadah pagi, sedalen berbunyi sebagai berikut: "Engkau, Anak Domba Allah, telah diangkat ke atas pohon cypress, pohon pevka, dan pohon cedar," serta di tempat-tempat lain dalam Oktav, dan juga ditemukan dalam kitab-kitab gerejawi lainnya.

Dari pohon-pohon tersebut, kami mengenal pohon cedar dan pohon cypress; namun, kami tidak mengetahui pohon apa yang dimaksud dengan "pohon pevka". Ada yang mengatakan bahwa itu adalah pohon pinus: demikianlah pendapat Hieromonk Epifanius dari Kiev, pengikut tradisi Enam Hari Santo Basilius Agung, yang menerjemahkan dari bahasa Yunani-Hellenistik ke dalam dialek Slavia; ia, dalam Pembicaraan ke-5, pada lembar 16 di sisi belakang, di sebelah "pevka", menulis "pinus" di tepi halaman. Namun, tampaknya bukan demikian; sebab baik Salomo maupun Zorobabel menghiasi gereja dengan bangunan dari kayu yang tidak mudah busuk, yaitu kayu yang tidak cepat membusuk; karena kayu aras dan kayu cypress dapat bertahan hingga seribu tahun tanpa membusuk, sedangkan kayu pinus hanya akan utuh selama seratus tahun.

Yesus Sirach, ketika menggambarkan pujian akan hikmat Allah, berkata atas nama-Nya: *"Seperti pohon aras, Aku menjulang di Libanon; seperti pohon cypress di pegunungan Hermon; dan seperti* pohon kurma (atau pohon finik)*,* Aku *menjulang* di tepi laut[482] : Para penafsir kata-kata Sirach ini mengaitkannya dengan salib Kristus, dengan mengatakan bahwa di dalamnya terdapat pohon aras, pohon cypress, dan pohon kurma. Bagi kami, hal ini mengherankan, karena di sini yang dimaksud adalah pohon kurma, bukan pohon peuk, apakah keduanya—pohon peuk dan pohon kurma—adalah satu dan sama, yaitu pohon palem? Bahwa pohon kurma ada di salib, hal ini disaksikan oleh Santo Cyprian, martir suci dan uskup Kartago, seorang guru gereja kuno, yang berkata kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai berikut: "Engkau telah naik, Tuhan, ke atas pohon kurma, karena pohon salib-Mu menandakan kemenangan atas iblis[483] ." Sampai di sini kata-kata Cyprian. Dan perkataannya itu tidaklah keliru, sebab pada zaman dahulu pohon kurma selalu menjadi lambang kemenangan dan penaklukan atas musuh; dan ketika Tuhan Yesus Kristus memasuki Yerusalem dengan penuh kemuliaan, mereka menyambut-Nya dengan daun-daun kurma sebagai Pemenang atas maut, dan sebagai pertanda bahwa pohon kurma akan menjadi salib. Selain itu, ada pula kesaksian lain yang jelas dari Kitab Suci, di mana dari nama Kristus dikatakan: *"Aku akan naik ke atas pohon kurma dan memegang puncaknya*[484] ; yang oleh Cassiodorus bersama Santo Cyprian diartikan mengenai kayu salib Kristus, bahwa Kristus, setelah naik ke salib, menguasai dan mengalahkan segala

---

[479] Lihat juga 60:1 dan 4.
[480] 2 Kor. 6:16.
[481] 1 Kor. 6:19.
[482] Sir. 24:14 dan 15.
[483] Hari peringatannya pada tanggal 31 Agustus.
[484] Kidung Agung 7:8.

kepemimpinan (penguasa kegelapan zaman ini), serta segala kuasa dan kekuatan. Pohon kurma memang termasuk di antara pohon-pohon yang tidak membusuk, sebagaimana juga pohon aras dan pohon cypress. Namun, mengenai apakah pohon kurma dan pohon salib itu satu dan sama atau tidak, kita tidak perlu terlalu mempermasalahkannya. Sebab hal ini bukanlah dogma iman, karena kita tidak percaya pada kayu salib itu sendiri, melainkan pada Kristus, Tuhan kita, yang disalibkan.

Selain itu, di sini sebelumnya telah ada pembahasan mengenai salib berujung empat, agar kisah tentang kayu salib yang menghidupkan ini dapat disampaikan, meskipun terdengar aneh, namun tidaklah tidak layak dipercaya.

Kisah tentang kayu salib, yang dikumpulkan dari berbagai buku.

Dari buku yang berjudul *Kunci Pemahaman,* terbitan Lviv, dalam khotbah tentang pengangkatan Salib yang Mulia, halaman 335.

Dari Yohanes Karfain, Buku 10, *Homili* 19 tentang Salib Kristus.

Dari Nikolai Liran, dalam penafsiran Injil Yohanes, bab 5.

Dari Kronika Yakobus Vergomita, lembar 59.

Dari kronik Yohanes, yang dijuluki Navklir, lembar 163.

Dan dari para pencerita lainnya, yang ditulis dalam dialek asing.

Demikian pula; meskipun dengan ungkapan yang berbeda, hal ini juga terdapat dalam buku manuskrip Rusia, yang disebut **Izbrannik**.

Adam, ketika sakit parah hingga mendekati kematian, mengutus putranya, Set, ke surga, kepada Malaikat yang menjaga surga, untuk memohon kepada Malaikat itu obat penyembuh, demi menjaga kesehatan, dan demi kelangsungan hidup di bumi. Obat itu berasal dari minyak belas kasihan, yang telah dijanjikan Tuhan untuk dikirimkan kepadanya, namun justru mengeluarkannya dari surga. (Minyak yang dijanjikan Tuhan kepada Adam melambangkan Anak Allah, yang oleh-Nya dikirim ke bumi untuk menebus umat manusia dari kematian kekal. Adapun Adam, yang menganggap minyak penyembuhan itu sebagai sesuatu yang nyata, memerintahkan untuk memintanya. Janganlah hal ini mengherankan siapa pun, sebab Sif, manusia ini, telah diutus kepada Malaikat. Sebab bukan kali pertama Sif berinteraksi dengan Malaikat; sebab ketika ia masih muda, pada usia 10 tahun sejak kelahirannya, ia diangkat oleh Malaikat ke tempat yang tinggi atas perintah Allah, dan diajari pengetahuan tentang banyak rahasia Allah, serta pemahaman tentang tata letak makhluk-makhluk langit: pergerakan langit, peredaran matahari, bulan, dan bintang-bintang, serta susunan planet-planet langit dan cara kerjanya. Hal ini disaksikan oleh Georgy Kedrin dari Konstantinopel dalam bukunya yang bersejarah. Betapa menakjubkannya jika seseorang seperti itu diutus oleh Ayah Adam kepada Malaikat yang menjaga surga? Malaikat itu, atas perintah Allah, dari pohon yang dilarang—yang buahnya dimakan oleh Adam sehingga melanggar perintah Allah—memberinya tiga butir biji, agar dari pohon itulah dosa manusia bermula, dan dari situ pula keselamatan bagi umat manusia akan disusun. Sif, setelah menerima biji-biji itu dari Malaikat, kembali kepada ayahnya, Adam, namun tidak lagi menemukannya di antara orang-orang yang hidup, melainkan telah meninggal dan dikuburkan. Maka ia menanam biji-biji itu di tanah di dekat kuburan ayahnya. Dari biji-biji itu tumbuh tiga tunas: pohon cedar, pohon cypress, dan pohon kurma, yang juga disebut pohon palem (atau menurut perkataan penyanyi dalam kitab Yesaya); tunas-tunas itu pun tumbuh menyatu menjadi satu pohon besar, sebab dari akar hingga puncaknya pohon itu adalah satu, namun di puncaknya, cabang-cabang dari masing-masing pohon itu terpisah secara terpisah. Dan pohon itu tetap berdiri hingga zaman Raja Salomo. Ketika Bait Suci yang sedang dibangun oleh Salomo di Yerusalem, dan banyak pohon-pohon yang bagus dibawa dari segala penjuru, pohon itu pun ditebang karena dianggap bagus, dan dibawa ke Yerusalem untuk pembangunan; namun atas kehendak Allah, pohon itu tidak digunakan dalam pembangunan gereja; di satu tempat ia bertahan lama, di tempat lain hanya sebentar. Karena itu, pohon itu ditinggalkan di ruang-ruang gereja di dekat tembok, sebagai tempat duduk bagi orang-orang yang datang, dan bagi mereka yang ingin beristirahat dari kelelahan. Ketika Ratu Sheba, bernama Nikavla, salah satu dari para nabiah kuno yang disebut Sybil, datang ke Yerusalem untuk mendengarkan kebijaksanaan Salomo: setelah mengamati bangunan gereja yang menakjubkan itu, dan melihat pohon tersebut di sana, ia menjadi ngeri dan dengan roh kenabian berkata, bahwa di pohon itulah Allah, yang telah mengambil rupa manusia, akan mati. Adapun Kitab Rusia, yang disebut “Yang Terpilih”, juga menceritakan bahwa pada saat itu di sana diucapkan secara profetik: “Wahai pohon yang terberkati tiga kali lipat, di atasnyalah Kristus, Tuhan, akan disalibkan!”

Oleh karena itu, pohon itu, atas perintah Raja Salomo, dikubur dalam-dalam di tanah di dekat bak mandi domba, agar tidak pernah jatuh ke tangan manusia. Namun, setelah bertahun-tahun, atas kehendak Tuhan, pohon itu muncul dari tanah dan mengapung di atas air bak mandi domba. Oleh karena pohon *itu, Malaikat Tuhan setiap musim panas masuk ke dalam bak mandi* tersebut*, mengaduk air*[485] , membasuh pohon itu; dan kesembuhan diberikan kepada orang yang sakit, yang pertama kali masuk ke dalam bak mandi setelah air diaduk. Ketika Kristus, Tuhan kita, mengambil rupa manusia, Ia menampakkan diri di bumi dan hidup sebagai manusia; orang-orang Yahudi menangkap-Nya dan menyerahkan-Nya kepada Pilatus untuk disalibkan, lalu mereka mencari kayu yang paling berat untuk salib, agar beban itu ditimpakan kepada Kristus. Dan setelah melihat kayu yang disebutkan tadi di dalam air baptisan domba, yang basah oleh air dan sangat berat, mereka mengeluarkannya dari sana, dan memberikannya untuk dibuat menjadi salib; salib itu begitu berat sehingga diperlukan seseorang untuk membantu Kristus memikulnya; dan mereka menugaskan Simon dari Kiryene untuk memikul salib-Nya. Sampai di sini kisah ini, yang tidak kami pastikan kebenarannya, karena ada yang menganggapnya sebagai apokrif (tidak otentik), namun kami juga tidak sepenuhnya menolaknya, karena kisah ini memiliki saksi-saksinya sendiri, dan segala sesuatu mungkin terjadi atas kehendak Allah yang Mahakuasa.

Dari kisah ini terungkap bahwa salib Tuhan terbuat dari pohon yang terdiri dari tiga pohon—cedar, cypress, dan pohon kurma atau peuk—yang tumbuh menyatu menjadi satu pohon.

Namun, sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai salib berujung empat, mari kita pertimbangkan sejenak hal ini: apakah ada alas kaki di salib? Sebab, papan nama yang dipasang di salib disebutkan dalam Injil, sedangkan alas kaki tidak disebutkan di mana pun.

Ada yang berkata: Para Nabi telah bernubuat tentang alas kaki. Sebab Daud berkata: *"Muliakanlah Tuhan, Allah kita, dan sujudlah di hadapan alas kaki-Nya, sebab Ia kudus*" (*[486]*). Dan Yesaya, atas nama Kristus, berkata: *"Aku akan memuliakan tempat kaki-Ku*" *([487]*). Kita akan melihat penafsiran kedua nubuat tersebut, tentang alas kaki mana yang dimaksud. Namun, pertama-tama mari kita telaah perbedaan antara tumpuan kaki Allah: ada tumpuan kaki yang diperintahkan untuk disembah, dan ada tumpuan kaki yang tidak diperintahkan untuk disembah. Allah berfirman dalam nubuat Yesaya: *"Langit adalah takhta-Ku, dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku"*[488] : tidak ada seorang pun yang bersujud kepada tumpuan kaki Allah yang dimaksud, yaitu bumi, kecuali kepada Allah, Sang Penciptanya. Juga tertulis dalam Mazmur: *"Berfirmanlah Tuhan kepada Tuhanku: 'Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Aku menjadikan musuh-musuh-Mu sebagai tumpuan kaki*-Mu'*[489]* . Dan kepada tumpuan kaki Allah itu, yaitu musuh-musuh Allah, siapakah *yang mau* bersujud? Kepada tumpuan kaki siapakah Daud memerintahkan untuk bersujud?

Penafsiran atas perkataan-perkataan Daud itu sangat jelas: baik menurut Kitab Suci itu sendiri maupun menurut misteri.

Menurut teks, penafsirannya sebagai berikut: dalam Perjanjian Lama terdapat Tabut Allah, di mana terdapat tongkat Harun yang tetap hijau, lempengan-lempengan Perjanjian, dan tempayan emas yang berisi manna; tabut itu disebut sebagai tumpuan kaki Allah, sebagaimana dapat dilihat dalam Kitab 1 Tawarikh, pasal 28, di mana Raja Daud berkata kepada rakyat: "Aku telah memikirkan dalam hatiku untuk membangun sebuah rumah, di mana Tabut Perjanjian Tuhan akan ditempatkan, *dan tempat pijakan* kaki *Tuhan, Allah* kita" (*[490]*). Mengapa Tabut itu disebut "tempat pijakan kaki Allah"? Hal ini karena di bagian atas Tabut, di antara dua Kerubim, di atas sayap-sayap mereka yang terbentang di atas Tabut, terdapat sebuah penutup dari emas murni, yang ditopang oleh sayap-sayap itu, seolah-olah menjadi penutup Tabut Perjanjian. Penutup itu menyerupai takhta atau kursi, di mana orang-orang Israel percaya bahwa Allah yang tak terlihat duduk di sana, sebagaimana tertulis dalam mazmur yang sama, pada ayat pertama: "Yang duduk di atas Kerubim." Kata-kata ini, menurut penafsiran para ahli tafsir, bukan merujuk pada Kerubim surgawi yang tak terlihat, melainkan pada Kerubim Musa yang terlihat, terbuat dari emas, yang ditempatkan di atas Tabut Perjanjian. Namun, Allah sendiri berfirman kepada Musa: *"Aku akan*

---

485 Yoh. 3:4.
486 Mazmur 98:5.
487 Yesaya 60:13.
488 Yes. 66:1.
489 Maz. 109:1.
490 1 Taw. 28:2.

menampakkan diri kepadamu dari sana, dan *Aku akan berbicara kepadamu dari atas tabut perjanjian di antara kedua Kerubim, yang berada di atas Tabut Perjanjian*[491] .” Sebab Allah duduk di antara para Kerubim di atas takhta emas, yang ditopang oleh sayap-sayap mereka, dan Tabut Perjanjian berada di bawah kaki Allah; oleh karena itu, Tabut Perjanjian itu disebut “pijakan kaki Allah”, *dan* Daud memerintahkan untuk menyembahnya: “*Sembahlah*,” katanya, *“pijakan kaki-Nya, sebab itu kudus*” ([492]). Itulah penafsiran menurut Kitab Suci.

Adapun menurut penafsiran mistis, Santo Athanasius Agung dan para Bapa Gereja lainnya memahami bahwa “tempat pijakan Allah” itu adalah kemanusiaan dalam diri Kristus. Demikianlah kata Athanasius: Allah yang hidup di tempat-tempat yang tinggi, yang memiliki seluruh ciptaan di bawah kaki-Nya, telah menjadi manusia tanpa perubahan, bersatu dengan kodrat kita, yang merupakan alas kaki-Nya. Demikian pula dalam Mazmur Besar Kiev yang dicetak, yang memiliki penafsiran di tepi halamannya, tertulis: ”Tumpuan kaki Allah adalah bumi, tubuh Kristus yang maha suci, yang diambil dari tubuh Perawan yang maha suci, di mana Kristus, Allah yang sejati, menjelma, bersatu dengan Keilahian dalam satu hipostasis, oleh karena itu Ia kudus dan maha kudus.”

Maka, dari kedua penafsiran tersebut—baik menurut tulisan maupun menurut sakramen—jelaslah bahwa yang dimaksud bukanlah alas kaki yang dibuat atau digambarkan pada salib. Hal ini merujuk pada Gereja Kudus dan pada salib Kristus itu sendiri, karena prokimena yang dinyanyikan untuk salib adalah sebagai berikut: *“Angkatlah Tuhan Allah kita, dan sujudlah di hadapan kaki-Nya , karena suci*[493] .” Namun, hal ini merujuk pada seluruh salib Kristus, bukan hanya pada bagian yang kecil, sebagaimana kaki salib yang terlihat kecil itu.

Selain itu, kata-kata Yesaya yang diucapkan atas nama Kristus ini: “Aku akan memuliakan tempat kaki-Ku”; kata-kata tersebut tidak ditemukan dalam Alkitab Rusia, melainkan hanya dalam Triodion, dalam paremia yang dibacakan pada Sabtu Agung; namun kata-kata tersebut terdapat dalam Alkitab Roma, dalam terjemahan Hieronimus, yang penafsirannya secara tertulis sama dengan yang disebutkan di atas mengenai Tabut Perjanjian, sedangkan secara sakramental, mengenai Gereja Kudus: Sebab bagi Allah, yang bersemayam di takhta surgawi-Nya, kaki takhta-Nya adalah Gereja-Nya yang Kudus, yang berjuang di bumi.

Apakah ada alas di bawah salib, atau tidak, hal itu tidak disebutkan dalam Kitab Suci, maupun oleh para penafsir Kitab Suci. Namun, di antara perlengkapan Bapa Suci Antonius dari Roma, pada cawan suci terdapat gambar salib Kristus tanpa alas, berujung empat, dan nama Kristus tertulis di atas kertas, bukan di papan kayu: “[494] ”. Kami tidak membantah apa yang digambar dan ditulis pada alas salib tersebut, namun kami hanya memberitahukan bahwa dalam kitab-kitab suci kuno tidak terdapat catatan maupun keterangan yang sah mengenai hal itu.

Betapa lebih lagi hal ini merupakan dongeng, karena dalam gulungan kitab sekte pemisah saya menemukan tertulis sebagai berikut:

Tentang kaki salib, lihat pertanyaan dalam Alfabet: Mengapa di kaki kanan salib Kristus digambarkan sebagai gunung yang menjulang tinggi, sedangkan kaki kirinya diturunkan ke bawah? Penjelasan: Karena ketika Kristus berdiri di salib, Ia menundukkan kepala ke kanan, agar bangsa-bangsa yang tidak percaya menundukkan diri dan menyembah-Nya; sedangkan kaki kanan-Nya diringankan demi itu, agar dosa-dosa orang yang percaya kepada-Nya diringankan, dan pada kedatangan-Nya yang kedua, mereka akan naik ke gunung untuk menyambut-Nya; sedangkan kaki kiri-Nya dibebani, sehingga kaki itu turun ke bawah, agar orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya dibebani dan turun ke neraka. Sampai di sini penjelasannya.

Aku akan berkata, bahwa pemikiran itu tidak bertentangan dengan Gereja Kristus, tidak bertentangan dengan iman yang suci: tetapi karena aku mendengar orang-orang awam yang percaya pada dongeng itu seolah-olah itu adalah kebenaran Injil itu sendiri; Gereja yang tak bercela, yang merupakan mempelai Kristus, tidak boleh menerima pemikiran-pemikiran dongeng atau penafsiran-penafsiran yang dibuat-buat, melainkan harus berpegang teguh pada Kitab Suci yang Ilahi, dan mendengarkan penafsiran yang benar dari para guru besar seluruh dunia (bukan dari orang-orang awam yang hanya berbicara sembarangan). Oleh karena itu, demi menjaga

---

[491] Kel. 25:22.
[492] Maz. 98:5.
[493] Maz. 98:5.
[494] 3 Agustus.

kebenaran gerejawi dan memelihara tugas keuskupan, saya tidak memperdulikan pemikiran yang tidak benar tersebut.

Saya mencium kaki salib, baik yang miring maupun yang tidak miring, dan terhadap kebiasaan para pembuat salib dan pemahat salib, yang tidak bertentangan dengan gereja, saya tidak membantah, melainkan memaafkan: namun, penafsiran mengenai kemiringan kaki salib, yang tertulis dalam naskah sekte pemisah, karena hal itu tidak ditemukan pada Bapa-Bapa Gereja kuno dan para penafsir, tidak saya terima.

Di sini kita akan membahas argumen-argumen yang telah disebutkan sebelumnya, yang diajukan untuk menentang tuduhan-tuduhan sekte pemisah, yang menyatakan bahwa salib empat ujung dalam Perjanjian Lama merupakan bayangan dari salib delapan ujung. Namun, Kristus disalibkan pada salib delapan ujung; naungan dan gambaran salib empat ujung itu sederhana, dan salib empat ujung itu telah dijadikan seolah-olah sebagai salib Romawi dan kekejian yang membinasakan, berhala Antikristus, serta meterai Antikristus.

Mari kita telusuri kebenarannya.

DI PERJANJIAN LAMA

Apakah salib empat ujung dalam Perjanjian Lama merupakan bayangan dari salib delapan ujung?

Jika menurut pandangan sekte-sekte, salib berujung empat dalam Perjanjian Lama merupakan bayangan dari salib berujung delapan, maka sudah sepatutnya dengan segala cara dibuktikan bahwa dalam Perjanjian Lama, salib berujung empat itu memang benar-benar terbuat dari suatu bahan tertentu dan berdiri di suatu tempat. Maka, biarlah para pemisah itu menunjukkan kepada kita, di mana dalam Perjanjian Lama salib berujung empat itu ditemukan? Atau setidaknya, di mana nama *"salib"* itu tertulis dalam Alkitab Rusia di Perjanjian Lama? Selain itu, biarlah mereka juga menyajikan bukti dari para Bapa Gereja (bukan dari para pengajar palsu Bryn mereka sendiri) kepada kita, bahwa dalam Perjanjian Lama terdapat salib berujung empat sebagai gambaran dari salib berujung delapan? Sebab, iman tidak dapat diterima terhadap hal-hal yang meragukan tanpa bukti yang pasti. Kami pun melakukan penyelidikan ini untuk kalian, dengan meneliti Kitab Suci Perjanjian Lama, apakah pernah ada salib berujung empat di dalamnya? Atau, setidaknya, apakah nama "salib" terdapat dalam Perjanjian Lama di Alkitab Rusia, selain dari simbol-simbol salib tersembunyi— —yang tidak secara terang-terangan, melainkan secara tersembunyi menggambarkan salib Kristus? Dan jika salib maupun sebutan "salib" tidak ditemukan dalam Perjanjian Lama, maka karena kesalahan apa hal itu tidak ditemukan?

Penelusuran mengenai simbol-simbol dan gambaran-gambaran salib

Pertama-tama, marilah kita ketahui bahwa nama *"salib"* tidak ditemukan dalam Perjanjian Lama di Alkitab-Alkitab Rusia (saya tidak berbicara di sini tentang Alkitab asing yang tersedia dalam bahasa lain, melainkan tentang Alkitab Rusia; karena saya berbicara kepada saudara-saudara Rusia kita). Siapakah di antara pembaca Alkitab Rusia yang mahir? Siapakah yang telah membaca seluruh Perjanjian Lama dengan baik? Apakah ia menemukan di dalamnya salib berujung empat? Atau setidaknya sebutan *"salib"* itu sendiri*?* Biarlah para pemisah Rusia berkumpul dari segala penjuru, dan biarlah mereka membaca dengan tekun siang dan malam dalam Alkitab Rusia Perjanjian Lama hingga ke anugerah baru, hingga Injil (demikianlah saya katakan), apakah mereka akan menemukan di mana pun *salib tersebut* disebutkan*?* Sama sekali tidak.

Meskipun dalam Perjanjian Lama terdapat banyak gambaran dan bayangan salib Tuhan, namun salib itu sendiri tidak akan ditemukan di mana pun; sebab gambaran-gambaran tersebut tidak disebut dengan nama "salib", dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan salib pun tidak dikenal oleh orang-orang pada masa itu, kecuali oleh beberapa Nabi yang telah diwahyukan oleh Allah. Namun, hal-hal tersebut baru dikenali dalam anugerah baru oleh orang-orang Kristen, yang menelaah Kitab Perjanjian Lama dan menyelidiki bahwa hal-hal tersebut merupakan tanda-tanda Salib Tuhan. Di antara tanda-tanda tersebut, ada satu yang paling menonjol yang akan kami sebutkan secara singkat di sini.

Terdapat tiga gambaran dan bayangan Salib Tuhan dalam Perjanjian Lama:

Yang pertama dalam hal-hal yang tak kasat mata, namun penting, atau yang memiliki kekuatan ajaib tertentu yang diberikan oleh Allah kepada mereka.

Yang satu lagi terdapat dalam perbuatan manusia, yang secara profetis menggambarkan masa depan.

Yang lainnya terdapat dalam penglihatan dan wahyu yang diterima oleh para Bapa Suci dan para Nabi.

Yang pertama hanya menggambarkan kekuatan Salib Tuhan.

Yang kedua, secara rahasia menggambarkan baik kekuatan maupun gambaran Salib.

Yang ketiga, bersama-sama dengan kekuatan dan gambarnya, juga memperlihatkan penderitaan Tuhan itu sendiri.

Yang pertama menggambarkan dan menandakan salib Tuhan dalam hal-hal yang tak teraba, namun mulia dan ajaib.

Pada awalnya, pohon kehidupan yang berada di tengah-tengah surga, merupakan gambaran dan bayangan Salib Tuhan, yang akan berdiri di tengah-tengah bumi. Demikianlah kata Santo Yohanes Damaskus: *"Salib yang mulia ini mengubah pohon kehidupan, yang ditanam oleh Allah di surga*[495] ." Sampai di sini kata-kata Damaskus.

Sebab buah pohon surga itu memberi kehidupan, memberikan kehidupan abadi kepada siapa pun yang memakannya; demikian pula buah salib—yaitu Kristus—memberikan kehidupan yang tak berkesudahan kepada siapa pun yang memakannya, sebagaimana Ia sendiri berfirman: *"Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia akan memiliki hidup yang kekal*"[496] . Oleh karena itu, salib Tuhan disebut sebagai pohon kehidupan oleh gereja dalam irmos, di mana dinyanyikan sebagai berikut: *"Pohon kehidupan yang ditanam di bumi*"[497] .

Di sini aku bertanya kepada para pemisah, yang mengatakan bahwa dalam Perjanjian Lama salib berujung empat digambarkan sebagai bayangan dari salib berujung delapan, agar mereka memberitahukan kepada kita: Apakah pohon kehidupan di surga, yang menjadi teladan bagi salib Tuhan, berujung empat, seperti halnya salib berujung empat?

Tabut Nuh, yang dibuat dari kayu yang tidak membusuk, yang melaluinya umat manusia diselamatkan dari banjir besar: bahwa (menurut pemikiran buku tentang iman karya penulis tak bernama, yang dicetak di Moskow, pada masa kepatriarkatan Yosef, pada tahun 7156, di halaman 67 bagian belakang) bahtera itu merupakan gambaran dan lambang salib Tuhan, yang dimaksudkan untuk menyelamatkan umat Kristen dari banjir dosa. Namun, saya bertanya: apakah bahtera itu, yang menyerupai salib Tuhan, berbentuk salib, seperti salib berujung empat?

Kayu bakar yang dibawa oleh Ishak—yang dibawa oleh ayahnya untuk dipersembahkan kepada Allah—dengan kedua tangannya, merupakan gambaran dari salib Tuhan. Demikianlah yang direnungkan oleh Bapa Suci Efrem: Ketika Ishak memikul kayu bakar, ia berjalan ke atas gunung untuk disembelih seperti domba yang tak berdosa; demikian pula, ketika Sang Juruselamat memikul salib, Ia berjalan menuju tempat penyaliban, untuk disembelih seperti domba bagi kita. Ketika melihat pisau, pahamilah itu sebagai tombak. Ketika memikirkan tempat penyembelihan, lihatlah tempat penyaliban. Dan ketika melihat tumpukan kayu bakar ( ), pahamilah itu sebagai salib ([498]). Sampai di sini kata-kata Efrem. Saya bertanya: apakah tumpukan kayu bakar tersebut, yang membentuk salib Tuhan, memiliki empat ujung, seperti salib yang berujung empat?

Tongkat atau tongkat kerajaan Yusuf, yang memerintah di Mesir, di ujung tongkat itulah Yakub bersujud[499] , merupakan gambaran dan naungan salib Tuhan. Demikianlah tertulis dalam Kanon Pengangkatan Salib, dalam nyanyian ke-7: Tongkat itu akan melingkupi wilayah Yusuf, yang kelak akan menjadi Israel, kerajaan yang agung: sebagaimana *salib* yang mulia akan muncul, menampakkan diri. Apakah tongkat Yusuf itu, yang melambangkan salib Tuhan, berbentuk empat ujung, seperti salib empat ujung?

Lagi: Tongkat Musa yang ajaib, yang berubah menjadi ular, dan memakan ular-ular sihir, mengubah air Mesir menjadi darah, serta mendatangkan hukuman-hukuman lain kepada orang Mesir: yang membelah Laut Merah, dan menciptakan jalan kering bagi Israel untuk melintas: tongkat itu merupakan gambaran dan bayangan Salib Tuhan, untuk memusnahkan ular-ular neraka, mewarnai Gereja dengan Darah Kristus—yang berasal dari bangsa-bangsa—dan menghukum dunia yang berdosa, serta menciptakan jalan yang mudah bagi Israel yang baru menuju surga. Maka, apakah tongkat Musa itu, yang melambangkan Salib Tuhan, berbentuk empat ujung, seperti Salib yang berujung empat?

Demikian pula tongkat Harun yang bertunas, merupakan *gambaran* dan bayangan Salib Tuhan, sebagaimana dinyanyikan oleh Gereja: *"Tongkat itu diterima sebagai lambang rahasia, karena dengan*

---

[495] Kitab 4, bab 12.
[496] Yoh. 6:54.
[497] Sent. 14, nyanyian 9.
[498] St. Efrem, khotbah ke-109 tentang Abraham dan Ishak.
[499] Kej. 47:31.

bertunasnya ia menandakan imam; Gereja yang dahulu tidak berbuah, kini pohon Salib itu berbuah[500] .” Tongkat Harun itu, yang melambangkan salib Tuhan, apakah berbentuk empat ujung? Seperti halnya salib empat ujung?

Pohon yang dicelupkan ke dalam air pahit di Merreh dan yang menghilangkan kepahitan[501] , merupakan gambaran dan bayangan dari salib Tuhan. Demikianlah dalam Kanon Pengangkatan Salib, pada nyanyian ke-4 tertulis: “Musa mengubah mata air yang pahit di padang gurun dahulu kala dengan pohon itu, menunjukkan perubahan itu melalui salib demi kesalehan bangsa-bangsa.” Demikian pula Yusuf, pencipta Kanon Pra-Pesta, dalam nyanyian ke-5 berkata: *“Musa telah memaniskan air Merrah sebelumnya, menandakan salib yang mulia bagimu dengan pohon itu, yang dengannya engkau telah mencurahkan manisnya keselamatan bagi manusia*[502] .” Apakah pohon yang memaniskan air Merrah itu, yang membentuk Salib Tuhan, berbentuk empat ujung, seperti Salib yang berujung empat?

Pohon kurma, di bawahnya nabiah Debora duduk mengadili Israel[503] , merupakan gambaran dan naungan salib Tuhan, di mana Tuhan menjatuhkan hukuman kepada penguasa dunia ini, Iblis, agar ia diusir: *“Sekarang* (katanya) *hukuman telah dijatuhkan kepada dunia ini; sekarang penguasa dunia ini akan diusir keluar*”[504] . Apakah pohon ara Debora itu, yang membentuk salib Tuhan, memiliki empat ujung, seperti salib berujung empat?

Rahang keledai, yang dengannya Samson memukul seribu orang Filistin; namun ketika ia merasa haus dan berseru kepada Allah, *Allah* membuka *celah pada rahang itu, dan air mengalir darinya, lalu ia meminum*[505] . Rahang keledai itu merupakan gambaran dan bayangan Salib Tuhan, di mana Samson yang melambangkan Kristus mengalahkan orang-orang Filistin dari neraka; Ia pun membuka luka di tulang rusuk-Nya yang suci, mengeluarkan mata air darah dan air, dan dengan itu memberi minum kepada kodrat manusia yang haus akan keselamatan. Apakah rahang keledai itu, yang melambangkan salib Tuhan, berbentuk empat ujung, seperti salib empat ujung?

Gul Daud, yang juga dikenal sebagai Daud, dengan nyanyiannya yang merdu, mengusir roh jahat dari Saul yang menyiksanya dan[506] : gul tersebut merupakan lambang salib Tuhan, di mana daging Kristus terbentang seperti senar pada papan gul. Ketika Tuhan yang penuh belas kasihan itu menyanyikan doa yang merdu bagi mereka yang membunuh-Nya, seraya berkata: *“Bapa! Ampunilah mereka,”* roh-roh jahat itu segera lari jauh, dikalahkan dan diusir oleh kelembutan Tuhan yang penuh belas kasihan. Maka, apakah kecapi Daud itu, yang menyerupai salib Tuhan, memiliki empat ujung, seperti halnya salib yang berujung empat?

Tongkat Daud dengan lima batu yang baik, yang dipilih dari sungai, dengan batu-batu itulah Daud maju melawan Goliat, sebagaimana raksasa itu sendiri berkata kepada Daud: “Apakah *aku ini seperti seekor anjing, sehingga engkau maju melawan aku* hanya *dengan tongkat dan batu-batu*[507] ?” Tongkat itu merupakan lambang dan bayangan Salib Tuhan, sedangkan lima batu yang baik itu merupakan lambang lima luka Tuhan kita yang diterima-Nya di atas salib. Maka, apakah Tongkat Daud, yang melambangkan Salib Tuhan, berbentuk empat ujung, seperti salib empat ujung?

Pohon Elisha, yang dilemparkannya ke dalam air sehingga besi yang tenggelam di dalam air itu naik ke permukaan[508] , merupakan lambang salib Kristus. Demikianlah Santo Teodorus Studites dalam Kanon Pekan Penyembahan Salib, pada nyanyian ke-8, berkata: “Datanglah, Nabi Elisa, katakanlah dengan jelas, apakah pohon itu yang telah engkau masukkan ke dalam air? Salib Kristus, yang dengannya kita telah diselamatkan dari kedalaman kubur.” Maka, apakah pohon Elisha itu, yang melambangkan Salib Kristus, berbentuk empat ujung, seperti Salib yang berujung empat?

Dan masih banyak lagi yang serupa dengan itu ditemukan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama mengenai salib Tuhan dalam bentuk-bentuk prakiraan dan bayangan, yang tidak akan cukup waktu bagi kita untuk

---

[500] Sent. 14, nyanyian 3.
[501] Kel. 15:25.
[502] Sent. 13.
[503] Hakim-hakim 4:5.
[504] Yoh. 12:31.
[505] Hakim-hakim 15:19.
[506] 1 Raja-raja 16:23.
[507] Ibid. 17:43.
[508] 2 Raja-raja 6:5 dan 6.

menghitung semuanya; namun, hal-hal ini cukup untuk menjelaskan hal yang sedang kita teliti. Hanya satu hal lagi yang akan kita ingat: pohon itu, di mana Akhior, panglima pasukan Ammon, diikat tangan dan kakinya oleh Holofernes di dekat kota Befulia, sebagai kesaksian kebenaran[509] , sebagaimana tertulis secara rinci dalam Kitab Yudit; silakan lihat di sana: pohon itu merupakan gambaran dan bayangan salib Tuhan, di mana Tuhan kita dipaku dengan tangan dan kaki-Nya di depan kota Yerusalem. Maka, apakah pohon Akhior itu, yang melambangkan salib Tuhan, memiliki empat ujung seperti salib yang berujung empat?

Hanya itu saja yang tampak dalam Perjanjian Lama mengenai gambaran dan bayangan Salib Tuhan yang terdapat dalam benda-benda tak berwujud, dan beberapa di antaranya ternyata bercabang empat, seperti salib bercabang empat. Bagaimana mungkin salib berujung empat dalam Perjanjian Lama dapat menjadi lambang salib berujung delapan, padahal salib berujung empat tidak ditemukan dalam gambaran dan lambang-lambang yang nyata?

Mungkinkah para pemisah berpendapat bahwa pohon tempat Musa mengangkat ular di padang gurun[510] adalah salib berujung empat; sebab para pelukis ikon pun menggambarkan ular yang diangkat di atas pohon itu menyerupai salib berujung empat. Namun, dalam Kitab Suci Alkitab tidak tertulis demikian; di sana tertulis sebagai berikut: Musa membuat ular tembaga, dan menaruhnya di atas tiang. Di tiang apa? Apakah ada yang berkata, bahwa itu adalah tiang salib? Marilah ia melihat bagian tersebut dalam Alkitab bahasa Yunani, dan di sana ia akan membaca serta memahami, bahwa tiang itu bukanlah salib, melainkan tiang pasukan, tiang militer, atau dengan kata lain: panji atau bendera. Sebab dalam pasukan Israel yang telah mengembara di padang gurun selama 40 tahun, sebagaimana terdapat 12 suku (kecuali suku Lewi) dan 12 pemimpin, demikian pula 12 bendera atau panji-panji (bukan salib) yang dibawa; sebagaimana dapat dilihat dalam Kitab Bilangan, pasal 2: di mana Allah mengajarkan Musa bagaimana mengatur pasukan Israel *menurut barisan, menurut tanda-tanda, dan menurut rumah nenek moyang mereka*[511] , yaitu, menurut suku mereka: karena orang-orang dari setiap suku tetap berpegang pada pasukan dan panji mereka masing-masing[512] . Musa mengangkat ular ke atas bendera pasukan di padang gurun; demikianlah tertulis dalam dialek Yunani: ἐπὶ σημείου, yaitu, di atas bendera[513] . Tulisan ini juga dianut oleh Santo Martir Justinus sang Filsuf dalam Apologinya, yang ditulisnya kepada Kaisar Romawi Antoninus, yang menceritakan bahwa Musa mengangkat ular itu pada tombak (pada bendera) yang menjadi lambang, dan menempatkannya di bawah naungan suci, yang bagi orang Yahudi di padang gurun berfungsi sebagai pengganti gereja[514] . Bendera itu sesungguhnya merupakan gambaran dan naungan Salib Tuhan, sesuai dengan perkataan Tuhan sendiri, dalam Injil ketika Ia berkata kepada Nikodemus: *"Sebagaimana Musa mengangkat ular di padang gurun, demikianlah Anak Manusia harus diangkat"*[515] : namun menurut Kitab Suci, pohon tempat Musa mengangkat ular itu bukanlah gambaran salib berujung empat. Kecuali jika ular itu digambarkan sebagai salib berujung empat, bertentangan dengan yang terpasang pada tiang bendera atau panji: sebagaimana Yusuf, Kanon, yang sebelum Perayaan Pengangkatan Salib, dalam nyanyian ke-8 berkata: "*Angkatlah tinggi-tinggi di atas pohon, berlawanan dengan ular," sebagaimana tertulis dalam , Musa menggambarkan pohon yang mulia itu*[516] ; karena ular itu berada di sebelah bendera, salib berujung empat dapat dilihat. Namun, pohon itu sendiri bukanlah berbentuk empat ujung, seperti salib berujung empat. Jika pun pohon itu berbentuk empat ujung, maka yang terbentuk bukanlah salib berujung delapan, melainkan salib berujung empat. Dan sebagaimana para pelukis ikon melukis ular pada kayu berbentuk salib, hal itu berarti mereka melukis sesuai kehendak dan pendapat mereka sendiri. Mereka yang menggambarkan ikon Kelahiran Kristus, melukis Perawan Suci yang berbaring di dekat palungan, seolah-olah sakit setelah kelahiran Kristus, padahal ia melahirkan tanpa sakit dan tidak berbaring: demikian pula mereka melukis Kristus, dipegang dan dimandikan oleh seorang perempuan, seolah-olah karena kenajisan, padahal Ia dilahirkan tanpa kenajisan, dan tidak ada pelayanan

---

509 Yudit 6:10 dan 11.
510 Bil. 21:8 dan 9.
511 Bil. 2:1.
512 Bil. 2:2.
513 Bil. 21:8 dan 9.
514 Peringatannya pada tanggal 1 Juni.
515 Yoh. 3:14.
516 Amsal 13.

perempuan pada saat kelahiran-Nya, sebagaimana telah dijelaskan dengan jelas dalam kitab kami, pada tanggal 25 Desember, dalam khotbah tentang Kelahiran Kristus. Selain itu, aku ingin mengingatkan hal ini mengenai para pelukis ikon yang tidak bijaksana: di sebuah biara yang terhormat, di serambi gereja, aku melihat lukisan dinding; yang menggambarkan penciptaan dunia yang terlihat ini oleh Allah, di mana dalam tulisan tersebut digambarkan istirahat Allah pada hari ketujuh sebagai berikut: terdapat sebuah tempat tidur, dan di atas tempat tidur itu tersusun bantal-bantal, dan di atas bantal-bantal itu berbaring Allah Bapa, dan di atas-Nya tertulis: "Allah beristirahat dari segala pekerjaan-Nya." Betapa tidak masuk akalnya! Apakah Allah berbaring di atas bantal-bantal, di atas tempat tidur? Dan banyak pula lukisan-lukisan tak masuk akal lainnya yang biasa mereka buat: seperti Santo Martir Kristoforus dengan kepala yang bernyanyi, serta Santo Martir Flora dan Laurus bersama kuda-kuda mereka. Semua itu hanyalah khayalan belaka. Demikian pula mereka menggambar ular di atas tiang berbentuk salib; namun hal ini tidak bertentangan dengan ajaran Gereja, melainkan hanya karena para pemisah yang menyimpang dari Kitab Suci, sebab tiang itu bukanlah salib berujung empat, melainkan panji pasukan militer. Hal ini dinyatakan agar mereka tidak memperkuat pendapat mereka seolah-olah itu adalah salib berujung empat, melainkan kanopi salib berujung delapan, kecuali sebagai lambang salib berujung empat. Sebab kanopi (dan aku akan menyatakan ini bertentangan dengan pemikiran mereka) seharusnya menyerupai benda yang kanopinya itu; sebagaimana mata kita melihat, ketika seseorang berjalan di siang hari di bawah sinar matahari, bayangannya tampak persis seperti rupa manusia: karena manusia memiliki satu kepala, bayangannya tidak menunjukkan dua kepala; demikian pula, jika seseorang memiliki dua tangan, bayangannya tidak menunjukkan empat tangan. Demikian pula halnya dengan alat yang digunakan Musa untuk mengangkat ular di padang gurun: jika alat tersebut, menurut pendapat kaum yang memisahkan diri (dan bukan menurut Kitab Suci), memiliki empat ujung, karena salib yang diubah bentuknya adalah salib berujung empat, bukan yang berujung delapan.

Ada pula gambaran lain dari bayangan salib Tuhan dalam perbuatan manusia, yang secara profetis telah digambarkan sebelumnya.

Yakub, orang benar dari Perjanjian Lama yang dipenuhi karunia kenabian, sebelum wafatnya, ketika memberkati kedua putra Yusuf, Efraim dan Manasye, menukar tangan kanannya, meletakkan tangan kanannya pada putra bungsu Efraim; sedangkan tangan kirinya pada putra sulung Manasye[517] ; itulah gambaran salib. Demikian pula, Gereja Ortodoks kita pada perayaan Pengangkatan Salib Suci, dalam stichera pada liturgi, menyanyikan: *"Perubahan posisi tangan Patriark Yakub saat memberkati anak-anaknya, tunjukkanlah tanda kekuasaan Salib-Mu"*[518] . Di sini, para pemisah berkata: "Inilah salib berujung empat yang merupakan bayangan dari salib berujung delapan"; sedangkan kami menjawab: tangan Yakobus yang disilangkan seperti salib bukanlah salib berujung empat itu sendiri, juga nama "salib" tidak ditemukan di sana, melainkan hanya bentuk rahasia dari salib; sedangkan salib itu sendiri bukanlah yang berujung delapan, melainkan yang berujung empat. Jika para pemisah menginginkan agar posisi tangan Yakub yang berbentuk salib itu merupakan lambang salib delapan ujung; maka mereka harus menambahkan lebih dari dua tangan pada Yakub, agar ujung-ujungnya pun menjadi lebih banyak.

Darah domba di Mesir, yang dengannya Allah memerintahkan orang-orang Yahudi untuk mengurapi ambang pintu rumah mereka dan kedua daun pint[519] , darah itu (sebagaimana diajarkan oleh Santo Cyprian) merupakan gambaran awal dari salib suci; karena mereka terlebih dahulu mengurapi ambang pintu atas, kemudian ambang bawah, serta kedua daun pintu. Namun, pengolesan empat bagian itu bukanlah salib itu sendiri, melainkan hanya gambaran rahasia dari salib; sebab nama "salib" tidak ditemukan di sana, dan mereka yang mengoleskannya pun tidak menyadari bahwa itu adalah gambaran salib. Namun, kita yang hidup dalam kasih karunia yang baru, dengan menelaah hukum Taurat, mengetahui bahwa itu adalah tanda salib, bukan salib yang berujung delapan, melainkan yang berujung empat. Jika para pemisah menginginkan agar pengolesan darah domba pada ambang pintu dan ambang bawah itu melambangkan salib berujung delapan; maka biarlah mereka menambahkan dalam Alkitab mereka masing-masing, pada ambang pintu dan tiang pintu pertama, masing-masing dua ambang pintu

[517] Kej. 48:14.
[518] Amsal 14, bab 2. Karya Cyprian.
[519] Kel. 12:7.

dan dua tiang pintu lagi, sehingga di setiap pintu rumah orang Yahudi di Mesir terdapat masing-masing empat ambang pintu dan empat tiang pintu, agar menjadi gambaran dari salib berujung delapan.

Pembelahan Laut Merah dengan tongkat Musa[520] membentuk lambang salib. Sebab, ketika tongkat Musa diletakkan melintang di atas lautan, terbentuklah lambang salib; karena itulah gereja menyanyikan: *"Musa menggambar salib dengan tongkatnya yang lurus* (laut) dan *membelah Laut Merah, bagi bangsa Israel yang berjalan kaki*"[521] . Namun, pemisahan laut itu bukanlah salib itu sendiri, melainkan hanya gambaran tersembunyi dari salib; sebab nama "salib" belum ditemukan di dalam Alkitab pada masa itu, dan orang-orang pun belum mengetahui bahwa itu adalah gambaran salib. Namun, kita yang hidup dalam kasih karunia yang baru, dengan menelaah Perjanjian Lama, mengetahui bahwa itu adalah gambaran salib, bukan salib berujung delapan, melainkan salib berujung empat. Jika para pemisah ingin agar pemisahan Laut Merah oleh tongkat Musa melambangkan salib delapan ujung; mengapa mereka tidak memohon kepada Santo Musa agar ia tidak hanya sekali memukul laut dengan tongkatnya, melainkan tiga kali, sehingga salib delapan ujung itu tergambar sesuai keinginan mereka?

Aku melihat dalam surat permohonan dari Solovetsky kepada almarhum Raja Aleksius Mikhailovich yang saleh tertulis sebagai berikut: Guru seluruh dunia, Yohanes Zlatoust, dalam tafsir Injil hari Minggu, pada minggu ketiga masa puasa, tidak menganggap salib Latin sebagai salib Kristus yang sejati, melainkan menyebutnya sebagai gambaran dan bayangannya, dan sebagainya. Aku pun mengambil kitab itu, membaca ayat tersebut, dan tidak menemukan di dalamnya salib Latin, baik yang berujung empat maupun yang berujung delapan, melainkan hanya peringatan akan salib Tuhan, yang digambarkan sebagai tongkat Musa; tentang salib mana, apakah yang berujung empat atau berujung delapan, hal itu tidak disebutkan di sana; tetapi hanya menjelaskan bahwa tongkat Musa, yang membelah Laut Merah, yang memaniskan air pahit di padang gurun Merre, yang memancarkan air dari batu yang kering, yang menyiksa Mesir dengan mengubah air menjadi darah, dan yang melakukan mukjizat-mukjizat lainnya, merupakan gambaran dan naungan dari salib Kristus yang Ilahi dan pemberi kehidupan. Kita pun harus mempertimbangkan, mengapa tongkat Musa itu merupakan gambaran dan lambang salib Kristus, apakah karena ujung-ujungnya? Namun, tongkat Musa tidak memiliki empat ujung, melainkan hanya dua ujung, sebagaimana biasanya tongkat-tongkat itu, dan ujung-ujungnya tidak membentuk gambaran salib. Lalu, mengapa tongkat Musa menjadi lambang dan naungan Salib Kristus? Karena kuasa ajaib yang ditanamkan Allah di dalamnya; bukan karena bentuk salib tertentu atau jumlah ujung-ujungnya, melainkan karena kuasa ajaib yang membentuk salib itu sendiri. Sebenarnya, petisi dari Solovetsky yang merujuk pada apa yang disebut sebagai kata-kata Zlatoustus itu adalah bohong, seolah-olah Zlatoustus menulis tentang salib Latin dan seolah-olah ia melarang untuk menghormatinya. Selain itu, kata-kata tersebut tampaknya bukan milik Zlatoustus, melainkan milik orang lain. Hal ini terbukti dengan dua alasan: pertama, karena teks tersebut menafsirkan Injil Markus, sedangkan penafsiran Santo Zlatoustus atas Injil Markus tidak ditemukan, melainkan hanya atas Injil Matius dan Yohanes. Alasan kedua, karena isi teks tersebut bertentangan dengan sejarah Kitab Suci yang ditulis oleh Musa. Sebab, dalam teks tersebut tertulis seolah-olah Musa telah mengmaniskan air pahit di Merreya dengan tongkatnya; namun hal itu bukanlah kebenaran. Sebab Musa tidak menghaluskan air Merreya dengan tongkatnya, melainkan dengan suatu pohon lain yang ditunjukkan kepadanya oleh Allah, sebagaimana jelas tercantum dalam Kitab Keluaran, pasal 15, di mana tertulis: *Tuhan menunjukkan kepadanya sebuah pohon, dan ia memasukkannya ke dalam air, lalu air itu menjadi manis*[522] . Pohon lain itulah, yang ditunjukkan oleh Tuhan, yang menghaluskan air pahit itu, bukan tongkat Musa. Dan para rabi Yahudi menceritakan bahwa pohon yang ditunjukkan oleh Allah kepada Musa untuk menghaluskan air Merreh itu bernama *adelpha,* yang secara alami sangat pahit dan mematikan. Namun, Allah menciptakan mukjizat yang lebih besar, dan menunjukkan kuasa-Nya yang mahakuasa kepada manusia melalui pohon yang pahit dan mematikan itu; Ia mengubah air yang pahit dan mematikan menjadi manis dan sehat, menyembuhkan yang berlawanan dengan yang berlawanan. Kita pun berkata, bahwa di dalam hal ini tergambar kepahitan penderitaan sukarela Kristus dan kematian-Nya di kayu salib, yang melaluinya umat manusia yang diliputi dosa dan terjerumus ke dalam kematian, diberikan keselamatan dan manisnya kehidupan yang abadi.

---

[520] Kel. 14:21.
[521] Suara 8, nyanyian 1.
[522] Kel. 15:25.

Kesedihan penderitaan salib Tuhan itu telah menghibur penderitaan dan jerih payah para Rasul dalam pemberitaan Injil Kristus, perjuangan para martir, serta latihan puasa para orang suci. Demikian pula kini, kesedihan itu menghibur segala kesengsaraan bagi mereka yang membawa Kristus yang disalibkan dalam pikiran mereka. Bukankah justru pohon salib, bukan tongkat Musa, yang menghibur kesedihan akibat kekurangan air di padang gurun? Berdasarkan dua argumen tersebut, dapat diketahui bahwa perkataan itu bukanlah milik Zlatoust, melainkan milik seseorang lain yang tidak terlalu terampil. Kita akan kembali lagi kepada teladan-teladan salib yang terdapat dalam perbuatan-perbuatan manusia.

Tiga orang suci: Musa, Yosua, dan Nabi Yunus, dengan tangan terentang ke langit, berdoa kepada Allah, membentuk salib Tuhan.

Tentang Musa, dalam stichera pada Perayaan Pengangkatan Salib yang Mulia dinyanyikan sebagai berikut: "Musa telah meneladankan-Mu, dengan tangan terentang ke atas: dan ia mengalahkan Amalek sang penyiksa, salib yang mulia, pujian bagi orang-orang beriman."

Tentang Yosua bin Nun, dalam nyanyian-nyanyian perayaan itu dinyanyikan sebagai berikut: Dahulu kala, Yosua bin Nun secara misterius menggambarkan gambaran salib, ketika ia mengulurkan tangannya membentuk salib, Juruselamatku! dan menghentikan matahari selama seratus hari, hingga musuh-musuhnya dikalahkan.

Tentang Yunus dalam nyanyian keenam: Di dalam perut binatang laut, Yunus merentangkan tangannya membentuk salib, secara nyata menggambarkan penderitaan yang menyelamatkan.

Namun, perentangan tangan mereka itu bukanlah salib itu sendiri, melainkan hanya gambaran rahasia dari salib: sebab nama "salib" tidak disebutkan saat mereka merentangkan tangan mereka; melainkan dengan roh kenabian mereka telah melihat penderitaan Tuhan di atas salib, dan dengan tangan yang direntangkan itu mereka berdoa kepada-Nya, membentuk salib dengan tubuh mereka; salib itu bukanlah salib berujung delapan, melainkan salib berujung empat. Jika para pemisah ingin agar gerakan tangan para Orang Suci itu melambangkan salib berujung delapan, maka mereka harus menambahkan dua pasang tangan lagi kepada masing-masing orang, sehingga setiap orang memiliki enam tangan, dan dengan demikian, sesuai keinginan mereka, salib berujung delapan itu akan tergambar.

Selain itu, mengenai Daniel, yang tangan-tangannya terentang membentuk salib di dalam parit di antara singa-singa, dan mulutnya tertutup oleh binatang-binatang itu saat berdoa, dikatakan; sebagaimana juga dinyatakan dalam irmos gerejawi yang berbunyi: Daniel merentangkan tangannya, menutup mulut singa-singa yang menganga di parit[523] . Namun, posisi tangan yang direntangkan itu menyerupai bentuk dan bayangan salib berujung empat, bukan salib berujung delapan.

Penataan pasukan Israel di padang gurun menjadi empat bagian[524] , merupakan gambaran dari salib Tuhan yang berujung empat, sebagai berikut:

Di tengah-tengah kemah kesaksian dengan Tabut Perjanjian, dan suku Lewi, yang merupakan suku imam.

Di depan, dari arah timur, terdapat tiga pasukan: Yehuda, Isakhar, dan Zebulon.

Di belakang, dari arah barat, terdapat tiga pasukan: Efraim, Manasye, dan Benyamin.

Di sisi kanan dari selatan terdapat tiga pasukan: suku Ruben, Simeon, dan Gad.

Di sisi kiri dari utara ada tiga pasukan: suku Dan, Asyur, dan Naftali.

[523] Suara ke-4, nyanyian ke-8.

[524] Bil. 2

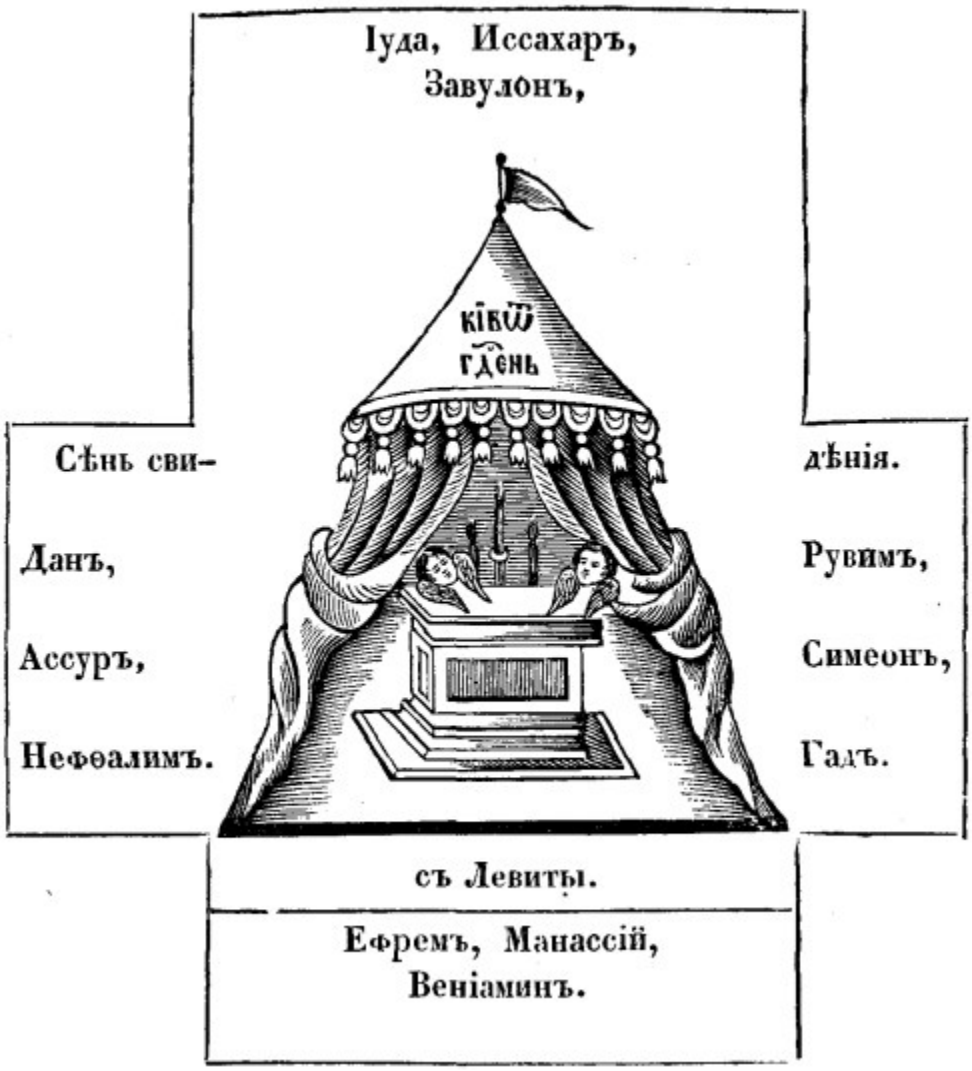

Dan demikianlah barisan pasukan Israel di padang gurun berbentuk salib.

Hal itu juga disebutkan dalam Kanon Vozdvizhensky, dalam nyanyian 4, ayat 3, sebagai berikut: “Umat yang terbagi menjadi empat bagian itu berbaris secara suci, mengikuti pola Tabernakel, dipuji dalam formasi berbentuk salib.”

Namun, formasi berbentuk salib mereka itu bukanlah salib itu sendiri, melainkan hanya gambaran rahasia dari salib. Sebab, nama “salib” tidak disebutkan dalam Alkitab sehubungan dengan formasi tersebut, dan orang-orang pada masa itu pun tidak menyadari bahwa itu adalah gambaran salib. Namun, kita yang hidup dalam kasih karunia yang baru, dengan menelaah Perjanjian Lama, mengetahui bahwa itu adalah gambaran awal salib; bukan salib delapan ujung, melainkan salib empat ujung. Jika para pemecah belah menginginkan agar formasi pasukan orang Israel yang berbentuk salib itu melambangkan salib delapan ujung; maka seharusnya mereka menuntut Musa agar, alih-alih mendengarkan Allah yang memerintahkan untuk mengatur barisan menjadi empat bagian, ia mendengarkan mereka dan mengatur barisan menjadi delapan bagian, sehingga salib berujung delapan sesuai keinginan mereka terwujud.

Dua potong kayu bakar, yang dikumpulkan oleh seorang janda di Sarepta, Sidon, untuk memanggang roti tak beragi[525] , merupakan (menurut penafsiran para ahli) gambaran salib Tuhan. Demikianlah tertulis dalam tafsiran: oleh karena itu janda itu mengumpulkan dua potong kayu bakar, seolah-olah ia menerima Kristus dalam gambaran Elia; ia ingin mengumpulkan dua potong kayu bakar, karena ia ingin mengenal misteri salib. Kedua potong kayu bakar itu bukanlah salib itu sendiri, melainkan hanya gambaran rahasia dari salib; salib itu bukan yang berujung delapan, melainkan yang berujung empat. Jika para pemisah ingin agar potongan kayu tersebut

[525] 1 Raja-raja 17:12.

melambangkan bayangan salib berujung delapan, maka seharusnya mereka memohon kepada janda itu agar ia mengumpulkan bukan dua, melainkan empat potongan kayu, sehingga salib berujung delapan yang mereka inginkan itu terwujud.

Gambaran ketiga dan bayangan salib Tuhan, dalam penglihatan dan wahyu yang diterima oleh para bapa suci dan nabi.

Tangga Yakub, yang dilihatnya dalam mimpi, bertumpu di bumi, dengan puncaknya mencapai langit; hal itu, sebagaimana Perawan Maria yang Tak Bernoda, merupakan gambaran dari salib Tuhan, menurut kesaksian Santo Kiril dari Aleksandria dan Santo Herman, Patriark Konstantinopel[526] : Tuhan, dengan bertengger di atasnya, menandakan bahwa setelah menerima rupa manusia dari rahim Perawan Suci, Ia akan dipakukan pada salib, dan menjadikan salib itu sebagai tangga menuju surga. Sebab melalui tangga salib itulah Ia sendiri naik, sebagaimana Ia berfirman: *"Bukankah inilah yang harus diderita oleh Kristus, dan masuk ke dalam kemuliaan-Nya*?"[527] . Dan Ia memerintahkan para pengikut-Nya untuk naik ke surga melalui salib, yaitu melalui penderitaan, dengan berkata: *"Barangsiapa ingin mengikut Aku, hendaklah ia memikul salibnya* sendiri"[528] . Demikianlah, Santa Martir Perpetua, yang diperingati pada tanggal 1 Februari, sebelum menderita, melihat tangga emas yang sangat besar, yang menjulang hingga ke surga; di sisi lain tangga itu terdapat banyak sekali senjata besi tajam yang tertancap: pedang, pisau, pisau cukur, tombak, paku, kail, dan sejenisnya[529] ; semua itu merupakan pertanda penderitaan tersebut, serta kenaikan yang mulia ke surga. Demikian pula Santo Sadof, uskup Persia, yang diperingati pada tanggal 20 Februari, sebelum penderitaannya melihat tangga yang menjulang ke langit, serta Santo Simeon, uskup yang telah menderita sebelumnya, berdiri di atasnya dalam kemuliaan yang agung, dan berseru kepadanya yang berdiri di bumi: "Naiklah kepadaku, Sadof[530] !"

Huruf Yunani *"ταυ"* yang diucapkan, ditulis menyerupai huruf awal "тверда" dalam bahasa kita, yang dengannya Malaikat Tuhan menandai umat Allah di dahi mereka di Yerusalem, agar mereka terhindar dari kematian yang mematikan; sebagaimana terlihat dalam wahyu Nabi Yehezkiel yang kudus[531] . Huruf itu merupakan lambang salib Tuhan, yang dengannya kita ditandai dalam Sakramen Pengurapan, dan dengan ditandai demikian, kita dilindungi dari segala kejahatan oleh kuasa Tuhan kita, yang telah menderita di atas salib.

Tongkat dan gada, yang menjadi penghiburan bagi Pemazmur, yang berkata: *"Tongkat-Mu dan gada-Mu, itulah yang menghiburku*"[532] , merupakan lambang salib Tuhan. Demikianlah Uskup Agung Santo Afanasius berkata: "Tongkat dan gada bagi orang-orang beriman adalah salib, sebab dengan itu mereka dikuatkan dan diselamatkan." Demikian pula Eufimios, sang penafsir, berkata: "Pahlawan dan tongkat itu harus dipahami sebagai salib, karena salib itu terdiri dari dua bagian; bagian yang disebut tongkat adalah yang berdiri tegak, yang dengannya kita yang terbaring dalam kesesatan dibangkitkan; sedangkan bagian melintang disebut pahlawan, yang dengannya Tuhan memukul dan menghancurkan setan-setan." Sebab, mereka yang ingin memukul orang yang dibaptis biasanya mengangkat tongkat, lalu menahannya di depan, untuk memberikan pukulan yang lebih menyakitkan. Demikianlah kata Eufimios. Namun, kami memiliki pengetahuan yang jelas bahwa tongkat dan gada, dalam wahyu kenabian, merupakan gambaran salib, yaitu salib berujung empat, bukan berujung delapan.

Kekuasaan ada di bahu Emmanuel, yang dinubuatkan oleh Yesaya, yang berkata: "Kekuasaan *ada di bahu-Nya*[533] ," yang menandakan (menurut penafsiran para ahli tafsir) salib, yang harus dipikul-Nya oleh Kristus dengan bahu-Nya sendiri.

Dan masih banyak lagi wahyu yang disampaikan oleh para Nabi Allah mengenai salib Tuhan: seperti yang dikatakan kepada Daud atas nama Kristus: *"Tangan-Ku dan kaki-Ku telah ditusuk"*[534] . Dan Yesaya berkata: "Dia *menanggung dosa banyak orang di atas kayu* salib"[535] . Dan Yeremia, yang berbicara atas nama para pembenci

---

[526] Kirill, Buku 8, tentang Yohanes, Bab 17. Herman tentang penghormatan terhadap salib.
[527] Lukas 24:20.
[528] Markus 8:34.
[529] 1 Februari, lembar 406.
[530] 20 Februari, lembar 483.
[531] Yehezkiel 9:8 21 Juli, lembar 343 di bagian belakang.
[532] Mazmur 22:4.
[533] Yes. 9:6.
[534] Mazmur 21:18.

Kristus, berkata: *"Marilah kita pasang kayu* salib *pada Roti-Nya*"[536] , yaitu kayu salib yang akan kita pasang pada tubuh Kristus, yang disebut Roti Surgawi. Dan ada pula penampakan-penampakan lain yang disampaikan oleh para Nabi lainnya mengenai hal ini, yang tidak cukup waktu bagi kita untuk mengumpulkannya semuanya di sini; namun, yang telah disebutkan di atas sudah cukup untuk menjelaskan hal yang sedang kita telusuri.

Kami hanya telah menyajikan gambaran dan bayangan salib Tuhan, baik yang berasal dari benda-benda tak berwujud, maupun dari perbuatan manusia yang secara profetis menggambarkan masa depan, maupun dari wahyu-wahyu yang diterima oleh para nabi suci dari Allah; dan di mana pun kami tidak menemukan wujud salib berujung empat itu sendiri, yang merupakan gambaran dari salib berujung delapan; juga nama "salib" tidak pernah kami dengar dalam Perjanjian Lama. Namun, kami menemukan bahwa memang ada gambaran-gambaran salib berujung empat, bukan berujung delapan, dan itu terdapat dalam mimpi dan ramalan, bukan dalam kenyataan.

Oleh karena itu, para pemisah ajaran sesat itu menghujat salib empat ujung Tuhan, menyebutnya sebagai salib kosong, bayangan dari salib delapan ujung, dan mencela dengan kata-kata kotor lainnya.

Kami tidak menolak salib berujung delapan maupun salib yang memiliki ujung lebih banyak: semuanya sama-sama (sebagaimana telah kami katakan sebelumnya) kami hormati, demi mengenang penderitaan Tuhan; namun, kami mengecam dan menolak pemikiran sesat para pemisah yang menghujat salib Tuhan yang berujung empat.

Karena alasan apa salib dan sebutan "salib" tidak ditemukan dalam Perjanjian Lama?

Hukuman salib bukanlah hukuman Yahudi, melainkan hukuman bangsa-bangsa kafir. Hukuman Romawi dan Yunani, serta bangsa-bangsa kafir lainnya. Sedangkan di kalangan orang Yahudi dalam Perjanjian Lama, tidak ada kebiasaan seperti itu, yaitu menghukum mati seseorang dengan cara disalib; sejak mereka keluar dari Mesir hingga masa pemerintahan para raja, hukuman mati yang lazim hanya tiga macam: dilempari batu, dibakar hidup-hidup, dan digantung di tiang; bukan di tiang salib; karena jika mereka menghukum mati seseorang di kayu salib, maka pasti akan ada berbagai penyebutan tentang salib dalam kitab-kitab suci mereka; tetapi hanya di kayu, yaitu di tiang gantungan, atau di pohon yang berdiri di atas akarnya sendiri dengan dahan-dahannya. Dan tertulis di antara mereka mengenai orang-orang yang digantung: *"Terkutuklah setiap orang yang digantung di pohon*" ([537]). Ketika kerajaan mereka tiba, barulah hukuman keempat diterapkan, yaitu membunuh para terpidana dengan pedang; demikianlah Salomo membunuh Adonia dan Yoab dengan pedang ([538]), dan Herodes membunuh Santo Yohanes Pembaptis. Adapun salib sama sekali tidak ada di antara mereka, dan mereka pun tidak pernah berurusan dengan salib dalam sejarah nenek moyang mereka, bahkan tidak mengetahuinya, hingga saat ketika jenderal Romawi Pompeius datang ke Palestina dengan pasukan militer, merebut kota Yerusalem, dan menaklukkan seluruh Yudea ke dalam Kerajaan Romawi serta menjadikannya sebagai wilayah jajahan; hal itu terjadi 50 tahun atau lebih sebelum Kelahiran Kristus. Saat itulah orang-orang Yahudi melihat dan mengenal salib; ketika orang-orang Romawi mulai menghukum mereka dengan hukuman salib, menyalibkan para pemberontak Yahudi di salib-salib Romawi mereka, sebagaimana Antigonus, raja Yahudi yang hidup sebelum Herodes, disalibkan. Dan selama mereka belum berada di bawah kekuasaan Romawi, mereka pun tidak mengenal salib. Karena itu, dalam Kitab Suci Perjanjian Lama mereka, salib tidak ditemukan di mana pun, dan sebutan "salib" pun tidak disebutkan.

Dari penyelidikan ini, terlihat jelas bahwa dalam Perjanjian Lama tidak ada salib berujung empat maupun salib berujung delapan.

Hanya terdapat gambaran dan bayangan salib berujung empat, bukan yang berujung delapan.

Jika para pemisah, dengan keras kepala, ingin menjadikan penghujatan palsu mereka terhadap salib berujung empat sebagai kebenaran; maka biarlah mereka menunjukkan kepada kita sekarang ini setidaknya satu bukti dari Kitab Suci, atau dari para Bapa Gereja (bukan dari surat-surat palsu dan menghujat yang mereka ciptakan sendiri, melainkan dari tulisan-tulisan gerejawi kuno), yang menghujat salib berujung empat dan memerintahkan agar hanya salib berujung delapan yang dihormati. Salib delapan ujung memang mulia, tetapi salib empat ujung pun tidaklah tidak mulia; mengenai salib ini, semua (sebagaimana telah kami katakan)

---

[535] Yes. 33 ayat 12. dan 1 Pet. 2:24.
[536] Yer. 11:19.
[537] Ul. 21:23.
[538] 3 Raja-raja 2:25.

merupakan gambaran dari Perjanjian Lama, dan melalui gambaran empat ujungnya, segala sesuatu diberkati dan dikuduskan. Mereka, yang memperkuat pemikiran mereka tentang salib delapan ujung, mengutip kata-kata yang telah disebutkan sebelumnya dalam Oktuikha, yang berbunyi: *"Kristus disalibkan di atas kayu cypress, kayu pinus, dan kayu cedar*" ([539]): karena salib Kristus dibuat bukan dari dua pohon, melainkan dari tiga pohon, maka salib itu bukanlah salib empat ujung; namun kami katakan, salib itu juga bukan berbentuk delapan sudut, melainkan mungkin berbentuk enam sudut. Sebab, dari tiga pohon saja, salib berbentuk delapan sudut tidak mungkin terbentuk, kecuali jika ditambahkan pohon keempat agar salib berbentuk delapan sudut itu terpenuhi.

Mereka berkata: "Bahwa tulisan pada salib, yang dipasang oleh Pilatus, itulah yang melengkapi bentuk salib berujung delapan. Maka, mereka yang berkata demikian, tunjukkanlah kepada kami, di mana tulisan itu ditulis? Apakah di atas kertas, seperti yang kita lihat dalam lukisan para pelukis ikon (dan seperti yang tergambar di antara bejana-bejana Santo Antonius dari Roma di cawan suci, di mana salib Kristus terlihat dengan tulisan nama Kristus yang ditulis di atas kertas), atau apakah tulisan nama Kristus itu ditulis di atas lembaran logam, atau di atas tembaga, atau di atas kayu? Dalam kitab-kitab Rusia kita tidak ditemukan catatan otentik mengenai di mana judul Kristus itu ditulis. Ada catatan tentang hal itu di tempat lain, tetapi bukan dalam kitab-kitab Rusia kita, melainkan dalam kitab-kitab asing, yang akan dibahas di bawah ini. Di sini kita katakan, apakah judul itu ditulis di atas kertas, atau di atas lembaran logam, atau di atas tembaga; maka pada keenam ujung salib bertiga itu, dua ujung tidak dapat menonjol, dan salib delapan ujung tidak terpenuhi. Jika judul itu ditulis di atas kayu, maka di atas kayu apa? Dan perlu ditambahkan suatu kayu keempat ke tiga kayu yang telah disebutkan sebelumnya, agar salib tersebut menjadi salib delapan ujung. Setelah pohon keempat ditambahkan ke tiga pohon tersebut, maka (meskipun hal ini bertentangan dengan pemikiran para pemisah) perkataan gerejawi yang tertulis dalam Oktuikha—yang menyatakan bahwa penyaliban Kristus terjadi hanya pada tiga pohon—tidak akan berlaku lagi; sebab pohon keempat itu akan menjadi bagian dari salib. Tidak diketahui apa yang akan diperdebatkan oleh para pemisah, apakah salib delapan ujung atau salib tiga tiang. Sebab, jika mereka mengatakan bahwa salib Kristus hanya terdiri dari tiga tiang; maka menurut pemikiran mereka, salib itu tidak akan berujung delapan, melainkan berujung enam. Namun, jika mereka mengklaim melaksanakan salib delapan ujung; karena salib Kristus bukanlah salib tiga batang, melainkan salib empat batang. Dan demikianlah iman mereka—baik yang percaya pada salib tiga batang maupun pada salib delapan ujung—meskipun mengaku beriman kepada Allah, tidak akan memiliki dasar yang kokoh. Kami, dalam Kristus yang Esa, Juruselamat kami, yang berujung empat (bukan berujung delapan), yang disalibkan di atas salib, menaruh iman dan harapan, dan bukan pada salib tiga batang atau salib berujung delapan; kami mengakui hal ini dan berkata bersama Gereja Kudus, bahwa salib Kristus memang berujung tiga, dan tulisan di salib itu, ada: namun salib tiga batang dan delapan ujung itu tidak meniadakan salib empat ujung Kristus, juga tidak mengubahnya menjadi berhala Antikristus, menjadi kekejian yang membinasakan, dan menjadi meterai Antikristus. Di mana dalam Kitab Suci salib empat ujung Kristus dihujat seperti itu? Siapakah para Rasul dan guru-guru seluruh dunia yang menolak salib Kristus yang berujung empat? Tidak ada seorang pun; hanya para pemecah belah saja yang, dengan pemikiran gila mereka, mengada-adakan hal ini—lebih percaya pada salib berujung delapan daripada pada Kristus sendiri, dan menaruh seluruh usaha kebijaksanaan serta seluruh iman mereka pada salib berujung delapan itu.

Adapun kami berkata, bahwa membicarakan hal ini secara berlebihan adalah lebih merupakan rasa ingin tahu daripada kesalehan. Apalagi jika hal ini menimbulkan perpecahan di dalam Gereja Kristus dan memisahkan umat awam dari persekutuan gerejawi, itu adalah kejahatan dan perlawanan terhadap Kristus sendiri, Juruselamat kita. Sebab, iman dan keselamatan kita tidak bergantung pada jumlah kayu salib, maupun pada jumlah cabang salib, melainkan pada Kristus, Tuhan kita yang tunggal, yang disalibkan di kayu salib. Cukuplah kita percaya dan mengakui bahwa Tuhan kita telah disalibkan di kayu salib demi kita. Adapun menaruh iman dan harapan akan keselamatan pada jumlah kayu atau tanduk salib, apakah hal itu bertentangan dengan Kristus sendiri, biarlah setiap orang yang menilai. Apakah kayu-kayu atau cabang-cabang salib yang menebus kita? Bukankah Kristuslah yang menebus kita, dengan mencurahkan darah-Nya bagi kita di atas salib? Dan salib Kristus tidak dihormati karena jumlah kayu-kayunya atau jumlah cabang-cabangnya, melainkan karena Kristus sendiri, yang telah diwarnai oleh darah-Nya yang maha kudus. Dan salib mana pun yang melakukan mukjizat dan kuasa, tidak bertindak atas

[539] Suara 2, pada hari Rabu, nyanyian ke-9 dan suara 3, pada hari Rabu dan Jumat, nyanyian Sedalny.

kekuatannya sendiri, melainkan oleh kuasa Kristus yang disalibkan di atasnya, dan dengan memanggil nama-Nya yang maha suci. Salib delapan ujung itu mulia, salib empat ujung juga mulia; keduanya sama-sama mulia, dan kuasanya sama; setiap yang disebut demikian adalah salib Kristus yang memberi kehidupan: keduanya bukanlah dewa bagi kita, agar kita percaya kepada mereka, melainkan tanda-tanda penderitaan Kristus, Allah kita, kepada-Nya saja kita percaya, dan demi-Nya kita menghormati salib apa pun. Lalu, mengapa gereja harus terpecah belah karena salib berujung empat? Apakah salib berujung empat itu merupakan ajaran sesat dan penentangan terhadap Allah? Demikian pula, apakah salib berujung delapan itu merupakan dogma iman?

Selain itu, untuk membungkam mulut-mulut bidat yang menghujat dan sebagai bukti mengenai salib berujung empat, berikut ini akan saya kemukakan.

Kesaksian mengenai salib berujung empat:

Pada tanggal 14 bulan September, dalam ibadah pagi, setelah Pujian Agung, dalam stichera untuk penyembahan salib, dinyanyikan sebagai berikut: Dunia *yang memiliki empat penjuru* hari ini dikuduskan, *bagi salib-Mu* yang terangkat *dan terbagi menjadi empat bagian*, *ya Kristus, Allah.* Dalam Kanon Moskow untuk Salib yang Mulia, sebuah kanon karya Santo Gregorius dari Sinai, dalam kanon tersebut, pada nyanyian pertama tertulis sebagai berikut: Salib yang paling mulia, kekuatan *empat sudut*, keagungan para Rasul.

Dalam kanon yang sama, pada nyanyian ke-4, tertulis sebagai berikut: Ketinggian-Mu, Salib yang memberi kehidupan, mengalahkan penguasa udara, dan kedalaman seluruh jurang membunuh ular, serta melambangkan keluasan, dengan kekuatan-Mu menumbangkan benteng penguasa dunia. Inilah Salib berujung empat, yang memiliki ketinggian, kedalaman, dan keluasan.

Lagi dalam kanon yang sama, pada nyanyian ke-8, tertulis: Engkau telah mengangkat kodrat kami yang telah jatuh melalui Kristus yang disalibkan, dan dengan memulihkannya, Engkau adalah Tinggi Ilahi, Kedalaman yang tak terucapkan, Engkau adalah tanda Kristus, salib yang sangat kaya, dan Lebar yang tak terukur, serta tanda Tritunggal yang tak terhingga, yang memberi kehidupan.

Di dalam salib Kristus, keempat dimensi—tinggi, dalam, dan luas—dipuji, bukan delapan dimensi. Oleh karena itu, salib disebut sebagai gambaran Tritunggal yang terdiri dari tiga unsur, yang penuh kasih, yang diberkati tiga kali, dan yang memiliki tiga hipostasis. Karena ketinggiannya melambangkan Bapa, yang tinggal di tempat yang paling tinggi; kedalamannya melambangkan Putra, yang turun bahkan hingga ke neraka; sedangkan kelebarannya serta panjangnya melambangkan Roh Kudus, yang ada di mana-mana dan mengisi segalanya. Karena itulah, ketika kita memberi tanda salib, kita berkata: "Dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus."

Santo Athanasius Agung dalam pertanyaan ke-41 berkata: *"Kami menyembah lambang salib, yang terbentuk dari dua batang kayu, yang terbagi ke empat penjuru*[540] ."

Santo Yohanes Damaskus, dalam Buku 4 tentang Iman Ortodoks, pada Bab 12, menulis sebagai berikut: "Sebab keempat ujung salib itu dipegang dan disatukan oleh pusat tengahnya; demikian pula, dengan kuasa Allah, ketinggian dan kedalaman, serta panjang dan lebar, dipelihara."

Dalam kitab yang disebut Injil Pengajaran Minggu, yang dicetak di Moskow, dalam khotbah tentang Pengangkatan Salib Suci, halaman 347 di bagian belakang, tertulis sebagai berikut: Gambar salib, yang terbagi ke empat penjuru, menunjukkan melalui tanda tengahnya bahwa segala sesuatu dipelihara oleh kuasa Ilahi; bagian atas dipelihara oleh ujung atas, bagian bawah oleh ujung bawah, sedangkan bagian tengah oleh dua sisi, yaitu dua ujung kayu salib yang mulia.

Dan di tempat yang sama juga tertulis: hal ini juga ditandai oleh Rasul Paulus yang terberkati, ketika ia berkata kepada jemaat di Efesus: *"agar kamu dapat memahami, bersama dengan semua orang kudus, apa* itu *lebar, kedalaman, panjang, dan tinggi*[541] ." Yang dimaksud dengan ketinggian adalah surga, dengan kedalaman adalah neraka, sedangkan dengan kelebaran dan panjang adalah kedua ujung tengah, yang semuanya dipelihara oleh kuasa yang mahakuasa.

Adapun Santo Zlatoust, menafsirkan kata-kata Paulus yang sama, berkata: *"Ia menyebut kelapangan dan panjang, serta kedalaman dan ketinggian: yaitu untuk mengenal kebesaran kasih Allah, bagaimana kasih itu tersebar ke mana-mana*[542] ."

---

[540] Dalam Kitab Tongkat, lembar 66.

[541] Efesus 3:18.

Adapun kesaksian-kesaksian lain mengenai salib berujung empat, lihatlah dalam kitab yang disebut Tongkat, dan dalam kitab yang disebut Uvet.

Namun, dunia yang terlihat ini pun diciptakan Allah menyerupai salib berujung empat. Sebab, Allah menciptakannya menjadi empat bagian: timur, barat, tengah hari, dan tengah malam.

Dan Allah menciptakan manusia menurut gambaran salib berujung empat; sebab apabila manusia mengulurkan tangannya, ia menjadi seperti salib berujung empat.

Inilah kesaksian yang begitu banyak dari para Bapa Suci dan kitab-kitab gereja mengenai salib berujung empat! Namun, para pemecah belah tidak gentar untuk menghujatnya dengan segala cara.

PENCARIAN KEDUA TENTANG SALIB

Di salib mana Kristus disalibkan: di Roma, atau di Bryn?

Meskipun salib di mana Kristus disalibkan memang perlu diselidiki, saya mengajukan pertanyaan: siapa yang menyalibkan Kristus? Anda akan menjawab: orang-orang Yahudi yang menyalibkan-Nya. Saya menjawab: bukan orang Yahudi. Sebab, meskipun orang Yahudi menyerahkan Kristus untuk dihukum mati di kayu salib, atau, lebih tepatnya, membeli hukuman mati Kristus di kayu salib dari Pilatus dengan suap, dan mereka bersalah atas penyaliban Kristus, sesuai dengan perumpamaan: "Apa yang kamu lakukan kepada orang lain, itu juga akan dilakukan kepadamu"; namun mereka tidak menyalibkan-Nya dengan tangan mereka sendiri, dan juga tidak menyerahkan-Nya kepada hukuman salib sesuai dengan hukum Yahudi mereka (di mana hukuman salib tidak ada). Dan ketika *Pilatus berkata* kepada mereka*: "Tangkaplah Dia, dan adili Dia menurut hukummu sendiri," orang-orang Yahudi menjawab kepadanya: "Kami tidak berhak membunuh siapa* pun[543] ." Mereka mengatakan hal itu karena pada saat itu orang-orang Yahudi sudah tidak memiliki kedaulatan mereka sendiri lagi, melainkan berada di bawah kekuasaan Romawi; dan mereka tidak berhak mengadili siapa pun maupun menghukum mati. Namun, Pilatus, gubernur Kaisar di Yerusalem, yang mengendalikan seluruh pengadilan di kalangan orang Yahudi, dan menghukum mati mereka yang bersalah. Karena itu, orang-orang Yahudi, setelah menyerahkan Kristus kepada Pilatus, berkata: *"Kami tidak berhak membunuh siapa pun;* sebab bukan tangan orang Yahudi yang menyalibkan Kristus."

Lalu, siapa yang menyalibkan Kristus? Pilatus beserta pasukannya; sebab mereka menyerahkan Kristus kepadanya sebagai pemberontak, musuh Kaisar, sambil berkata: *"Kami telah menangkap orang ini yang menghasut bangsa kami dan melarang kami membayar pajak kepada Kaisar, serta mengaku bahwa dirinya adalah Raja*[544] ." Dengan perkataan itu, orang-orang Yahudi memohon kepada Pilatus agar Ia disalibkan sesuai dengan hukum dan adat istiadat Romawi, karena memang sudah menjadi kebiasaan mereka untuk menyalibkan para pemberontak. Hal ini mereka lakukan karena dua alasan: pertama, agar mereka dapat membenarkan diri di hadapan rakyat yang mengasihi Kristus; seolah-olah mereka tidak menyerahkan-Nya kepada kematian karena kebencian mereka sendiri, melainkan karena kesalahan Kaisar yang tidak terhormat, seolah-olah Dia bertentangan dengan Kaisar; dan juga agar Dia dibinasakan dengan kematian yang paling memalukan, dengan cara kafir dan bukan Yahudi, serta dengan cara penyaliban yang paling menyakitkan.

Di sini saya bertanya lagi: Pilatus beserta pasukannya yang menyalibkan Kristus, apakah mereka berasal dari bangsa dan agama Yahudi? Tentu saja tidak, melainkan orang Romawi; ia diutus oleh Kaisar Romawi untuk menguasai kota Yerusalem, yang pada saat itu sudah berada di bawah kekuasaan Romawi dan dipaksa bekerja; dan pasukan yang bersama Pilatus semuanya adalah orang Romawi: sebab tidak mungkin orang Yahudi memiliki pasukan Yahudi sendiri, karena mereka berada dalam perbudakan dan dikuasai oleh orang Romawi; karena orang-orang Romawi-lah yang menyalibkan Kristus. Dan tidak mungkin dikatakan lain, melainkan hanya demikian: bahwa orang-orang Romawi telah menyalibkan Tuhan kita dengan hukuman mati, atas desakan orang-orang Yahudi. Demikian pula Rasul Suci Petrus (dalam Kisah Para Rasul) berkata kepada orang-orang Yahudi: *"Hai orang-orang Israel, dengarkanlah perkataan ini: Yesus dari Nazaret, seorang yang telah diperkenalkan oleh Allah kepada kamu, melalui kuasa, mujizat, dan tanda-tanda, yang dilakukan Allah di tengah-tengah kamu, sebagaimana kamu sendiri tahu: Dialah yang kamu salibkan dan bunuh dengan tangan orang-orang yang*

---

[542] Zlatoust, hlm. 1638.
[543] Yoh. 18:31.
[544] Luk. 23:2.

melanggar hukum; namun, Allah telah membangkitkan-[545] . Sampai di sini kata-kata Rasul. Perhatikanlah kata-kata Rasul ini: "Kalian telah memakukan dan membunuh-Nya dengan tangan orang-orang yang melanggar hukum." Bukan dengan tangan kalian sendiri (katanya) kalian memakukan dan membunuh-Nya, melainkan dengan tangan orang-orang yang melanggar hukum. Siapakah yang dimaksud Rasul di sini sebagai orang-orang yang melanggar hukum? Bukan orang Yahudi, karena mereka memiliki Hukum Musa, melainkan orang Romawi, yang tidak memiliki Hukum Musa. Dan ketika Rasul berkata, "Yesus Kristus disalibkan oleh tangan orang-orang yang melanggar hukum," ia dengan jelas menyatakan hal ini, yaitu bahwa orang Romawi, yang dipengaruhi oleh orang Yahudi, telah menyalibkan Kristus.

Sekali lagi saya bertanya: jika orang-orang Romawi menyalibkan Kristus, maka di atas salib siapa dan di mana mereka menyalibkan-Nya? Dalam agama Yahudi tidak ada salib, karena (seperti yang telah kami katakan sebelumnya) hukum mereka tidak menyalibkan siapa pun, dan mereka tidak menggunakan salib. Ke Rusia, ke biara-biara Bryn, salib berujung delapan (yang di dalamnya para pemisah seolah-olah percaya kepada Tuhan) tidak dikirim; sebab pada saat itu Rusia masih dalam penyembahan berhala, tidak mengenal Kristus maupun salib, dan hutan-hutan Bryn belum memiliki biara-biara seperti sekarang; juga para penyalib—orang-orang Romawi—tidak akan bersedia menunggu sampai salib berujung delapan dari negeri-negeri Rusia, dari biara-biara Bryn, dibawa ke Yerusalem.

Sebab orang-orang Romawi menyalibkan Kristus di salib *mereka sendiri*, yaitu salib yang biasa mereka gunakan untuk menyalibkan semua penjahat.

Namun, jika Kristus disalibkan di salib Romawi oleh orang-orang Romawi, maka salib berujung empat (yang oleh para pemisah disebut sebagai salib Romawi) patut dihormati sebagai salib Kristus yang sejati.

Kami, orang-orang yang beriman, memuliakan salib berujung delapan sama seperti salib berujung empat; hal ini bertentangan dengan Kitab Oktoih Gereja, yang menyatakan bahwa Kristus disalibkan di atas pohon cypress, pohon pinus, dan pohon cedar; namun, kami tetap mengikuti pemahaman tersebut. Selain itu, mengenai tulisan tersebut, kami mendengar pendapat beberapa penafsir yang menyatakan bahwa tulisan itu terukir pada potongan kayu zaitun, yang hingga kini dikatakan masih disimpan di Roma, di Gereja Salib Suci, yang oleh orang-orang Roma disebut sebagai "Gereja Yerusalem"; (sebagaimana di kota kami, Rostov, terdapat sebuah gereja yang terletak di bawah lonceng-lonceng, yang disebut "Yerusalem"); para penafsir tersebut memperkuat pernyataan mereka dengan kata-kata hikmat Allah dalam Kitab Sirakh, yang seolah-olah telah meramalkan tentang pohon-pohon salib, dan di dalamnya dipuji serta dikatakan: *seperti pohon aras yang menjulang di Libanon, seperti pohon cypress di pegunungan Hermon, dan seperti* pohon kurma *yang menjulang* di tepi laut, *serta seperti pohon zaitun yang megah di ladang*[546] . Keempat pohon ini; yang di dalamnya hikmat Allah disamakan, mereka mengatakan bahwa salib itu terbuat dari pohon aras, pohon cypress, pohon kurma (atau, menurut nubuat Yesaya, penyanyi), sedangkan salib itu sendiri terbuat dari cabang pohon zaitun, dan tiang-tiangnya dari pohon zaitun. Meskipun demikian, dikatakan bahwa salib tersebut berbentuk empat cabang, bukan delapan cabang; karena baik titla maupun alasnya (jika ada alasnya), merupakan potongan kayu pendek yang tidak terlihat dalam lebar salib, melainkan dalam panjangnya. Salib itu sendiri berbentuk seperti manusia, dengan tangan yang terentang, menampung Kristus di atasnya, yang tangan-Nya yang suci terentang di atasnya; oleh karena itu, salib Kristus yang berujung empat dihormati oleh kita, karena Kristus disalibkan di atasnya dalam empat bagian (bukan delapan bagian): kepala-Nya yang maha suci di bagian atas, tubuh dan kaki-Nya di bagian panjang, serta tangan-Nya di bagian lebar.

PENELITIAN KETIGA TENTANG SALIB

Apakah salib berujung empat merupakan salib Romawi?

Di sini, menentang pemikiran orang awam yang tidak masuk akal, dengan bahasa yang sederhana, kami mengajukan pertanyaan sederhana: wahai Brynyan! Anda yang menyebut salib berujung empat bukan sebagai salib, melainkan sebagai "kryzh", katakanlah kepada kami: Kristus, Juruselamat kita, yang dihukum mati di kayu salib oleh Pilatus dan dibawa ke tempat penyaliban—yang dipikul-Nya dengan kedua bahu-Nya, mulai dari kediaman prator hingga ke Golgota—apakah itu salib, ataukah salib Romawi? Dan apa yang diperintahkan kepada

[545] Kisah Para Rasul 2:22, 23, dan 24.
[546] Sir. 24:14, 15, dan 16.

Simon dari Kirene untuk dipikul: apakah salib Kristus, ataukah salib Romawi? Jika kalian berkata bahwa itu adalah salib, maka kalian jelas bertentangan dengan pemikiran kalian sendiri; karena kalian tidak menyebut salib berujung empat sebagai salib Kristus, melainkan sebagai salib Romawi. Dan ketika Tuhan Yesus Kristus memikul salib dengan kedua bahu-Nya, salib itu belum berbentuk delapan ujung, melainkan hanya empat ujung; sebab pada saat itu belum ada tulisan di atasnya maupun alas kaki. Belum ada tulisan, karena tulisan itu baru diperintahkan oleh Pilatus untuk dipasang di salib setelah Yesus disalibkan di Golgota. Tidak ada alas kaki, karena Kristus belum diangkat ke atas salib, dan para prajurit tidak tahu sampai ke mana kaki Kristus akan mencapai, sehingga mereka tidak membuat alas kaki—kecuali jika hal itu sudah dibuat di Golgota. Salib yang dipikul oleh kedua lengan Kristus sama sekali bukan salib berujung delapan: melainkan berujung empat; dan tidak mungkin dikatakan lain, kecuali bahwa salib yang dipikul oleh kedua lengan Kristus itu berujung empat. Dan sepatutnya kalian, para pemisah, tidak menyebut salib Kristus itu sebagai "salib" menurut pemikiran kalian, melainkan sebagai "kryzh"; karena salib itu berujung empat, bukan berujung delapan. Jika kalian menyebutnya "kryz", maka kalian jelas akan bertentangan dengan keempat Injil, yang telah diterjemahkan ke dalam dialek Rusia; mereka menyebutnya "salib", bukan "kryz", karena salib itu berujung empat. Perhatikanlah dalam Injil, bukankah tertulis demikian: *"Sambil memikul salib-Nya, Ia berangkat*[547] *."* *Ketika mereka berjalan, mereka menemukan seorang pria dari Kirene bernama Simon; dan mereka memaksanya untuk memikul salib-Nya*[548] *.* Para Penginjil yang kudus, dalam dialek Rusia, menyebut salib Kristus yang berujung empat—yang dipikul oleh lengan-lengan Kristus—sebagai "salib", bukan "kryzh": namun kalian, orang-orang terkutuk, tidak mau mendengarkan jika ada yang menyebut salib semacam itu sebagai "salib", melainkan menyebutnya "kryzh". Dan siapa yang lebih baik, para Penginjil Suci yang dipenuhi hikmat oleh Roh Kudus, atau kalian, orang-orang awam yang bodoh? Dan kepada siapa sebaiknya aku menaruh iman: kepada Injil Suci, atau kepada pemikiran gila kalian?

Pertanyaan Lagi:

Mereka yang menyebut salib berujung empat sebagai "kryzh" dalam bahasa Romawi, biarlah mereka terlebih dahulu memberitahukan kepada kami: apakah mereka menguasai bahasa Romawi? Demikian pula,

Biarlah mereka berkata: bagaimana salib itu disebut dalam bahasa Romawi? Kemudian biarlah mereka menjelaskan, dalam bahasa apa ungkapan *"kryzh"* ini berasal*?* Bukankah mereka menginginkan agar semua bangsa dan suku di seluruh dunia menyebut Salib Suci dengan bahasa Rusia sebagai "salib"? Dan apakah mereka mengira, bahwa pada masa penderitaan Tuhan, bahasa Rusia digunakan di Yerusalem dan di Golgota, dan salib Tuhan disebut sebagai "salib Rusia"? Mereka mengira, bahwa Kristus Tuhan, para Rasul Suci, dan para Bapa Suci semuanya berbicara dalam bahasa Rusia. Namun, wahai orang-orang yang tidak berpengetahuan! Tidakkah kalian mendengar tentang pembagian bahasa pada peristiwa Menara Babel? Dan tidakkah kalian tahu bahwa setiap bangsa dan negara menyebut segala sesuatu dengan bahasa aslinya? Orang Yahudi berbicara dalam bahasa Yahudi, orang Yunani dalam bahasa Yunani, orang Romawi dalam bahasa Romawi, sedangkan kami, orang Rusia, berbicara dalam bahasa kami sendiri, yaitu bahasa Rusia. Dan salib pun, setiap *bahasa* menyebutnya sesuai bahasanya sendiri: orang Yahudi menyebutnya *"gets",* orang Yunani menyebutnya *"stauros",* orang Romawi menyebutnya *"crux",* bukan "kryzh", sedangkan kami menyebutnya *"salib".* Kata "kryzh" itu bukanlah kata dalam bahasa Romawi, melainkan bahasa Polandia; karena itulah orang Polandia menyebut salib *dengan kata "kryzh"* dalam bahasa mereka sendiri; karena mereka tidak menggunakan bahasa Rusia, melainkan bahasa Polandia mereka sendiri, yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Sebab setiap *bahasa tidak* muncul *dengan sendirinya*, melainkan diberikan oleh Tuhan kepada setiap bangsa dan negeri. Baik bahasa Turki, Tatar, Jerman, Yahudi, Yunani, Romawi, maupun yang lainnya, semuanya diberikan dan dibedakan oleh Tuhan; karena bahasa Polandia pun diberikan oleh Tuhan kepada orang Polandia, sebagaimana bahasa Rusia diberikan kepada kami, orang Rusia. Orang Polandia, menurut bahasa mereka sendiri, menyebut salib sebagai "kryż"; hal ini bukanlah penghinaan terhadap salib suci; sebab ketika orang Polandia menyebutnya "kryż" dalam bahasa mereka, sebagaimana kami, orang Rusia, menyebutnya "salib".

Hal ini telah terbukti dengan jelas, bahwa salib berujung empat bukanlah "kryzh" Romawi, melainkan "kryzh" Polandia; penyebutan "kryzh" bukanlah penghinaan, melainkan sebutan yang terhormat, sebagaimana

---

[547] 19:17.

[548] Matius 27:32.

"salib" bagi kita. Adapun para pemisah yang menghina salib dengan menyebutnya "kryzh", mereka menghina diri mereka sendiri; karena mereka membuktikan diri sebagai orang-orang bodoh dan tidak berilmu, yang tidak memahami kata-kata dalam bahasa lain.

Penelusuran keempat mengenai salib

Apakah salib berujung empat merupakan berhala atau patung antikristus serta kekejian yang menyebabkan kehancuran, yang berdiri di tempat suci?

Gulungan kitab sesat yang terkutuk itu, dengan menghujat salib empat ujung Kristus yang mulia, serta menyebutnya sebagai berhala dan patung antikristus serta kekejian pembinasaan, mengutip—seolah-olah sebagai bukti kebohongannya—kata-kata Kristus dan kata-kata Akiba Zlatoust.

Kata-kata Kristus:

Injil Matius pasal 99: *"Apabila kamu melihat kekejian yang membinasakan, yang disebutkan oleh nabi Daniel, berdiri di tempat kudus*—di mana seharusnya tidak ada—barangsiapa *yang membaca, hendaklah ia mengerti: maka orang-orang yang berada di Yudea, hendaklah mereka melarikan diri ke pegunungan*[549] ."

Penafsiran sesat terhadap firman Kristus:

Tempat suci dimaknai sebagai setiap tempat di mana gereja-gereja Kristen memiliki altar dan takhta – tempat suci, di mana para imam mempersembahkan kurban kepada Allah, menguduskan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus; karena di altar, di gereja-gereja Kristen terdapat dua tempat suci – meja persembahan dan takhta: yang satu untuk persembahan, dan yang lain untuk pengudusan; tentang hal itu pula Santo Yohanes Krisostomus berkata, bahwa Antikristus sebelum kedatangannya akan mendirikan mezbah-mezbahnya di mana-mana: untuk memusnahkan persembahan yang sejati, dan menempatkan berhala-nya di tempat suci, yaitu Salib Latin.

Kata-kata palsunya yang lain, yang lebih terkenal, berbunyi sebagai berikut:

Penjelasan atas Surat kepada Jemaat di Korintus 1, awal 150.

Mengenai hal itu, Zlatoust berkata: bahwa Antikristus, sebelum kedatangannya, akan mendirikan mezbah-mezbahnya di mana-mana, memusnahkan korban yang sejati, yaitu Salib Kristus, dan mendirikan berhala-berhalanya di tempat suci, yaitu Salib Latin yang terkutuk.

Agar kebohongan para pemecah belah terungkap, marilah kita terlebih dahulu mencari penafsiran yang benar atas perkataan-perkataan Kristus. Dengan mempertimbangkan hal-hal ini:

Kristus Sang Juruselamat sendiri berkata: *"Apabila kamu melihat kekejian yang membinasakan,"* dan seterusnya:

Tentang masa kapan Dia menubuatkannya?

Tentang tempat suci mana? dan

Tentang kekejian apa?

Mengenai waktu yang dimaksud dalam firman Tuhan, bukan waktu kita saat ini—di mana para pemecah belah mengklaim bahwa kedatangan Antikristus sudah terjadi—melainkan waktu yang akan terjadi 40 tahun setelah kenaikan Tuhan ke surga, ketika Kekaisaran Romawi di bawah pimpinan Vespasianus dan putranya, Titus, menyerang Yudea dan Yerusalem. Hal ini disaksikan oleh Santo Yohanes Zlatoust dalam Khotbah ke-15 atas Injil Matius, pada halaman 511, yang berbunyi: "Pada saat itulah akan datang kehancuran, bukan kehancuran (dunia), melainkan Yerusalem." Demikian pula Santo Theophylaktus, pada lembar 155, berkata: "Maka akan datanglah akhir zaman, bukan akhir dunia, katanya, melainkan akhir Yerusalem." Sekali lagi, Zlatoust dalam khotbah ke-76, pada halaman 320 di sisi belakang, berkata: Menunjukkan (Kristus Tuhan) betapa dahsyatnya bencana itu, Ia berkata: *"Berdoalah agar pelarianmu tidak terjadi pada musim dingin, atau pada* hari Sabat[550] ." Perhatikanlah bahwa perkataan-Nya ditujukan kepada orang-orang Yahudi, dan bahwa Ia berbicara tentang malapetaka yang menimpa mereka. Bukan karena para Rasul harus menjaga hari Sabat, atau berada di sana (di Yudea), ketika Vespasian melakukan hal itu; sebab mereka telah mendahului kebanyakan orang: dan siapa pun yang tersisa, pada saat itu tinggal di negeri-negeri lain di seluruh dunia. Dan sekali lagi di halaman 321, di bagian belakang, dikatakan *bahwa "jika hari-hari itu tidak dihentikan, tidak akan ada manusia* yang selamat[551] ." Sebab, jika

[549] Matius 24:15 dan 16. Daniel 9:27.

[550] Matius 24:20.

pasukan Romawi terus mengepung kota (Yerusalem), semua orang Yahudi pasti akan binasa; karena di sini yang dimaksud dengan "setiap manusia" adalah orang-orang Yahudi. Sampai di sini penjelasan Zlatoust.

Dari penafsiran ini jelas terlihat bahwa kata-kata tersebut tidak diramalkan Tuhan mengenai zaman kita, melainkan mengenai masa kehancuran bangsa Yahudi dan Yerusalem oleh Romawi. Sungguh, gulungan kitab sesat yang memecah belah itu menyesatkan, dengan mengaitkan apa yang telah dinubuatkan oleh Tuhan Yesus Kristus mengenai kehancuran bangsa Yahudi dan Yerusalem ke zaman kita saat ini.

Tentang tempat suci manakah Tuhan berbicara? Tentang satu-satunya gereja Yahudi di Yerusalem yang ada pada masa itu, bukan tentang gereja-gereja Kristen kita yang tersebar di seluruh dunia. Sebab Tuhan tidak berkata: "Lihatlah kekejian yang berdiri di tempat-tempat suci," melainkan di tempat suci yang satu, yaitu Yerusalem, dan bukan di tempat-tempat suci Kristen yang tersebar di seluruh dunia. Sebab sebagaimana Tuhan telah menubuatkan tentang kehancuran Yerusalem yang satu pada masa itu, demikian pula tentang gereja Yerusalem yang satu.

Maka, gulungan kitab yang memecah belah dan penuh hujatan itu, yang berbicara tentang Gereja Yahudi Yerusalem yang satu, adalah dusta, yang menyesatkan semua gereja Kristen.

Tentang kekejian apa yang berdiri di tempat suci, kata Tuhan? Ia berbicara tentang patung Kaisar Romawi, yang oleh orang-orang Romawi, setelah merebut kota itu, dibawa ke dalam gereja dan ditempatkan di tempat suci. Demikianlah kesaksian Santo Yohanes Zlatoust dalam khotbah ke-15 atas Injil Matius, pada halaman 512: „Kejijikan itu, yaitu berhala yang pada saat itu dikuasai oleh kota tersebut, kata-Nya, yang juga telah merusak kota dan menempatkan berhala di dalam bait suci; oleh karena itu, Ia menyebutnya sebagai kehancuran. Demikian pula Santo Theophylaktus, pada halaman 155 di bagian belakang, berkata: „Kejijikan kehancuran, itulah yang dimaksud dengan berhala ini. Sebab ia yang merebut Yerusalem, mendirikan berhala-berhalanya di dalam bait suci yang tak dapat dimasuki; sedangkan 'kehancuran' merujuk pada kota yang telah porak-poranda; dan 'kekejian' merujuk pada berhala-berhala dan patung-patung manusia, yang oleh orang-orang Yahudi disebut sebagai kekejian." Sampai di sini penjelasan Theophylaktus. Inilah gulungan kitab sesat dan cabul, yang mengutip perkataan Kristus mengenai berhala Kaisar Romawi, yang mengarah pada salib berujung empat milik Kristus.

Selain itu, naskah fasik itu berbohong tanpa malu, mengutip perkataan yang disebutkan sebelumnya—seolah-olah berasal dari Santo Akibius Zlatoust—sebagai pembenaran dan bukti bagi pemikiran gilanya, padahal perkataan tersebut sama sekali tidak ditemukan di mana pun dalam kitab-kitab Zlatoust. Seperti yang dikatakan Santo Zlatoust dalam tafsirnya atas Surat Pertama kepada Jemaat di Korintus, pada awal ayat 150, ia berkata: bahwa Antikristus, setelah mendirikan mezbah-mezbahnya di mana-mana, akan memusnahkan korban yang sejati—salib Kristus (yang berujung delapan)—dan akan menempatkan berhala miliknya di tempat yang suci—salib Latin yang terkutuk[552] .

Bila ingin mengetahui kebenaran tentang kebohongan sesat dan memecah belah ini, ambillah khotbah Zlatoustus tentang Surat Paulus, dan temukan di Surat Pertama kepada Jemaat di Korintus, awal ayat 150, yang menjadi acuan mereka, lalu bacalah semuanya, mulai dari halaman 877 hingga halaman 893; apakah ia akan menemukan setidaknya sedikit pun penyebutan tentang Antikristus, tentang korban, tentang salib, atau tentang salib? Sama sekali tidak. Orang-orang terkutuk itu berbohong demi kepentingan mereka sendiri, dan dengan kebohongan mereka mencemarkan nama Santo Zlatoust! Demikian pula para Santo lainnya, seolah-olah para Santo itu turut mendukung kebohongan mereka.

Betapa butanya orang-orang Rusia kita ini, mereka mempercayai kebohongan-kebohongan para pemecah belah seolah-olah itu adalah kebenaran itu sendiri; sedangkan kebenaran suci yang sesungguhnya, yang dikhotbahkan oleh para guru Ortodoks, justru mereka anggap sebagai kebohongan!

Bukan hanya kebohongan mereka yang nyata dalam kata-kata dusta tersebut, yang diucapkan atas nama Zlatoust, yang terungkap, tetapi juga kebodohan mereka yang luar biasa, yang patut ditertawakan, terlihat dari pemikiran bodoh mereka: sebab mereka menyebut salib sebagai korban yang sejati. Wahai orang-orang yang sangat bodoh! Apakah salib yang dimakan bagi kita? Apakah salib yang mencurahkan darahnya (padahal kayu itu tidak memiliki darah) bagi kita? Apakah salib yang mati bagi kita, bukan Anak Domba Allah—Kristus?

---

[551] Di sana, ayat 22.

[552] Omong kosong ini dicetak dalam sebuah buku atas nama Santo Kiril dari Yerusalem, pada halaman 32.

Bagaimana mungkin kayu yang tak bernyawa dapat menjadi korban bagi seluruh dunia? Bukankah Anak Allah yang dimakan di kayu salib (bukan kayu salib itu sendiri) bagi kita, dan menjadi korban yang berkenan kepada Allah Bapa? Selain itu, mereka menyebut kayu salib yang berujung empat (yang oleh mereka disebut "kryzh") sebagai berhala atau patung; dan di situlah jelas terlihat kebodohan mereka. Sebab, patung atau berhala seharusnya menyerupai manusia yang menjadi teladannya, memiliki kepala, wajah, tangan, kaki, dan seluruh rupa tubuh manusia: karena Antikristus akan menjadi manusia yang memiliki kepala, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh manusia. Apakah salib berujung empat itu menyerupai manusia? Apakah salib memiliki kepala, wajah, mata, telinga, mulut, tangan, kaki, dan anggota tubuh manusia lainnya? Bagaimana mungkin salib berujung empat dapat menjadi berhala atau patung Antikristus, yang tidak memiliki rupa manusia? Lagi pula: salib berujung empat, yang mereka sebut "kryzh", disebut terkutuk, dengan mengatakan: "kryzh Latin yang terkutuk." Dan di bagian lain dalam gulungan naskah mereka tertulis: Pohon, di mana patung itu diukir, yaitu "kryzh" dalam bahasa Latin, dan mereka menyebutnya sebagai pengganti Tuhan; maka ia terkutuk, begitu pula orang yang mengukirnya.

Dalam perkataan-perkataan penghujatan mereka itu, mereka tidak hanya berbohong, tetapi juga sangat berani. Mereka berbohong, menyebarkan kebohongan, seolah-olah ada yang menyembah salib berujung empat sebagai pengganti Tuhan. Siapa yang menyembah salib? Bukan orang-orang Romawi, bukan pula kami; sebab salib bukanlah Tuhan, kecuali jika mereka, para pemisah, menganggap salib delapan ujung sebagai Tuhan bagi diri mereka sendiri. Mereka berani menyebut salib empat ujung sebagai terkutuk; biarlah mereka menunjukkan, dari mana mereka mengambil kutukan terhadap salib empat ujung itu? Dari sinode mana? Sebab, tanpa kutukan sinodal dari Gereja, tidaklah mungkin menyebut siapa pun atau apa pun sebagai terkutuk. Sinode manakah yang menjatuhkan anatema terhadap salib berujung empat: apakah sinode ekumenis, ataukah sinode lokal? Mungkinkah sinode sesat mereka, yang berkumpul di Hutan Bryn, telah mengutuk salib empat ujung Tuhan yang mulia, padahal mereka sendiri terkutuk. Betapa beraninya kefasikan ini!

Tentang berhala Antikristus disebutkan dalam Kitab Wahyu, bahwa ia akan berbicara seperti manusia yang hidup; demikianlah tertulis tentang hal itu: *"Diberikan kepadanya kuasa untuk memberikan roh kepada patung binatang itu, sehingga* patung *binatang itu dapat berbicara*[553] *."* Adapun salib berujung empat, yang oleh para pemecah belah disebut sebagai patung Antikristus, apakah ia memiliki suara dan ucapan seperti manusia? Apakah salib itu berkata-kata kepada siapa pun? Bukan hanya tidak berkata-kata, tetapi ia bahkan tidak memiliki mulut. Bagaimana mungkin salib yang berujung empat ini disebut berhala atau gambaran antikristus, yang tidak berkata-kata, bahkan tidak memiliki mulut? Para pemecah belah itu berbohong dengan gulungan kitab mereka yang penuh hujatan, yang menyebut salib suci Kristus yang berujung empat sebagai berhala antikristus, dan kekejian yang membawa kehancuran, yang berdiri di tempat suci. Namun, dalam segala pemikiran dan ajaran sesat mereka, mereka adalah pembohong, dan seolah-olah terkejut, mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang mengoceh. Orang-orang yang sangat sederhana dan tidak berpengetahuan mempercayai mereka, dan mengikuti jejak mereka menuju kesesatan dan kebinasaan.

PENELITIAN KELIMA TENTANG SALIB

Apakah salib berujung empat merupakan, atau akan menjadi, meterai Antikristus?

Dari kitab Santo Yohanes Teolog, yang disebut Wahyu, dengan jelas ditunjukkan bahwa pada hari-hari terakhir, pada kedatangan antikristus, akan muncul dua kelompok orang: yang satu percaya kepada Kristus, yang lain percaya kepada antikristus. Kedua kelompok orang beriman tersebut akan memiliki meterai di dahi mereka: orang-orang yang percaya kepada Kristus akan memiliki meterai Kristus, sedangkan orang-orang yang percaya kepada Antikristus akan memiliki meterai Antikristus.

Tentang umat yang percaya kepada Kristus, tertulis sebagai berikut: "Aku *melihat* seorang Malaikat naik *dari arah terbitnya matahari, membawa meterai Allah yang hidup; dan ia berseru dengan suara nyaring kepada keempat Malaikat yang telah diberi kuasa untuk mendatangkan malapetaka di bumi dan di laut, seraya berkata: "Janganlah merusak bumi, laut, maupun pohon-pohon, sampai kami menandai hamba-hamba Allah kami di dahi mereka*[554] ."

[553] Wahyu 13:13.

[554] Wahyu 7:2 dan 3.

Adapun mengenai bangsa-bangsa yang percaya kepada Antikristus, tertulis demikian: Antikristus *akan memberi mereka tanda di tangan kanan mereka* atau *di dahi mereka, sehingga tidak seorang pun dapat membeli atau menjual, kecuali mereka yang memiliki tanda itu, atau nama binatang itu, atau bilangan namanya*[555] .

Orang-orang yang tidak percaya kepada Antikristus akan dibunuh oleh Antikristus, demikian tertulis: *barangsiapa yang tidak menyembah patung binatang itu, ia akan dibunuh*[556] .

Adapun mereka yang tidak memiliki meterai Allah di dahi mereka, murka Allah akan menghukum mereka; demikian tertulis: *asap naik dari mata air itu seperti asap dari tungku besar, dan matahari* serta udara *menjadi gelap karena asap dari mata air itu. Dan dari asap itu keluar lalat-lalat ke bumi, dan kepada mereka diberikan kuasa, sama seperti kuasa kalajengking-kalajengking di bumi. Dan dikatakan kepada mereka, agar mereka tidak merusak rumput di bumi, atau segala jenis biji-bijian, atau segala jenis pohon, melainkan hanya manusia-manusia yang tidak memiliki meterai Allah di dahi mereka*[557] .

Maka, marilah kita cari tahu, manakah meterai Allah, dan manakah meterai Antikristus?

Tanda apa dari Allah yang akan hidup pada zaman Antikristus yang akan ada di dahi umat Allah? Santo Andreas, Uskup Agung Kaisarea di Kapadokia, penafsir Kitab Wahyu, dengan jelas menyatakan bahwa meterai itu adalah salib suci. Demikianlah penafsir tersebut menafsirkan kata-kata dalam Kitab Wahyu ini: *"Aku melihat seorang Malaikat lain, yang memegang meterai Allah yang hidup*[558] , dan ia berkata sambil menulis: yang dahulu telah diwahyukan kepada Yehezkiel mengenai sosok yang mengenakan *jubah,* yaitu jubah linen yang panjang, dan yang menandai dahi orang-orang yang meratap, agar orang-orang benar tidak binasa bersama orang-orang fasik, karena kebajikan-kebajikan rahasia para orang kudus yang tak terungkap, dan oleh Malaikat[559] . Hal ini juga ditunjukkan di sini kepada yang berbahagia (Yohanes Teolog), kepada kuasa suci yang tertinggi, yang memerintahkan Malaikat suci sebagai algojo, agar tidak melakukan apa pun terhadap para pendosa, bahkan sebelum para pelayan kebenaran mengenali mereka, yang telah dipisahkan dengan meterai. Hal ini juga, meskipun secara khusus terjadi pada zaman dahulu bagi mereka yang percaya kepada Kristus—yang lolos dari kehancuran Yerusalem oleh orang-orang Romawi—terjadi pada banyak orang yang berada dalam kegelapan (yaitu, yang jumlahnya bertambah menjadi ribuan kali lipat), sebagaimana yang dinyatakan oleh Yakobus yang Agung kepada Santo Paulus mengenai banyaknya mereka. Namun, sebagaimana telah dikatakan, pada masa kedatangan Antikristus hal ini akan terjadi secara paling nyata (penambahan jumlah orang beriman): *meterai* Salib yang menghidupkan, yang memisahkan orang-orang beriman dari orang-orang yang tidak beriman, yang dengan tanpa rasa malu dan berani membawa tanda Kristus di hadapan orang-orang fasik[560] . Oleh karena itu, Malaikat berkata: "Janganlah merusak bumi, laut, maupun pohon-pohon, *sebelum kami menandai hamba-hamba Allah kami di dahi mereka"*[561] .

Demikian pula Santo Andreas dari Kaisarea di tempat lain berkata: "Di *akhir perbuatan-perbuatan jahat tersembunyi kematian yang merusak jiwa; kematian itu menimpa mereka yang tidak ditandai di dahi mereka dengan meterai ilahi dan penerangan salib yang menghidupkan*[562] ." Sampai di sini kata-kata Andreas. Hal ini juga disetujui oleh Santo Hippolytus, dalam khotbahnya pada Minggu Pra-Puasa, pada lembar 127 dan di balik lembar 133, yang menyatakan *bahwa salib Kristus akan menjadi meterai bagi orang-orang beriman.* Hal ini juga disaksikan dalam buku tentang iman karya seorang penulis yang tidak disebutkan namanya, yang dicetak di Moskow pada tahun 7156, pada masa kepatriarkatan Yosef; di dalamnya, pada bab 9 tentang salib, di halaman 69 bagian belakang, tertulis sebagai berikut: Pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali, semua orang kudus akan ditandai dengan tanda salib. Sampai di sini isi buku tersebut. Dan apakah ada kesaksian dan bukti yang lebih jelas dari ini?

---

555 Wahyu 13:16 dan 17.
556 Lihat juga 13:15.
557 Wahyu 9:2, 3, dan 4.
558 Wahyu 7:2. lembar 31 dan 32.
559 Yehezkiel 9.
560 Wahyu 9:4.
561 Wahyu 7:3.
562 Bab 9, kata 9, lembar 41. Kenangan tanggal 30 Januari.

Bukankah para pemisah itu berkata, bahwa salib delapan ujung akan menjadi meterai di dahi orang-orang beriman? Namun, marilah mereka mendengarkan kata-kata pertama Santo Andreas, yang, setelah mengingat penglihatan Yehezkiel, mengaitkannya dengan penglihatan Yohanes, dengan berkata: *"Apa yang* dahulu diwahyukan kepada Yehezkiel, dan seterusnya: *hal ini* juga di sini bagi yang diberkati." Lalu, apa yang dilihat Yehezkiel? Telah kami sebutkan di atas mengenai lambang-lambang salib yang muncul dalam penglihatan dan wahyu sang Nabi, dan di sini kami ulangi pula: Yehezkiel melihat seorang Malaikat menandai umat Allah di dahi mereka; tanda keenam itu adalah huruf Yunani *ταυ*, yang ditulis menyerupai huruf awal "T" dalam bahasa kita. Huruf itu merupakan lambang salib berujung empat, bukan berujung delapan; karena dengan menambahkan gelar Kristus di atas huruf tersebut, maka:

maka engkau akan melihat salib berujung empat Kristus. Sebab, sebagaimana dalam penglihatan Yehezkiel terdapat gambaran salib berujung empat: demikian pula dalam Kitab Wahyu, Yohanes Sang Teolog melihat salib berujung empat itu sendiri, yang dengannya Malaikat menandai hamba-hamba Allah yang hidup; apa yang diwahyukan kepada Yehezkiel, demikian pula di sini kepada orang yang diberkati itu. Inilah yang dimaksud, bukan yang lain; yaitu, bukan salib delapan ujung, melainkan salib empat ujung yang diwahyukan kepada Santo Yohanes. Selain itu, dari sini pula diketahui bahwa cap Kristus adalah salib empat ujung, bukan salib delapan ujung. Santo Hippolytus menulis dalam khotbahnya untuk Pekan Pra-Paskah, di halaman 131 bagian belakang: Untuk apa Antikristus akan memberikan meterai-Nya kepada para pengikutnya di tangan kanan dan di dahi mereka? Sebab tidak seorang pun yang saleh akan membuat tanda salib yang menghidupkan dengan tangan kanannya di dahinya, melainkan tangannya akan terikat, dan karenanya ia tidak akan memiliki kuasa untuk menandai anggota tubuhnya. Sampai di sini kata Santo Hippolytus. Demikian pula Santo Efrem berkata: Antikristus *akan memberikan tanda yang keji pada tangan kanan manusia, serta pada dahinya, sehingga manusia tidak akan memiliki kebebasan untuk menandai dirinya dengan tangan kanannya menggunakan tanda Kristus, Juruselamat kita*[563] . Sampai di sini kata Efrem. Sesungguhnya, kita menandai dahi dan anggota tubuh lainnya dengan salib berujung empat, bukan dengan salib berujung delapan, sambil membuat tanda salib dengan tangan kanan kita.

Sebab salib berujung empat, meterai Kristus, sebagaimana adanya sekarang, demikian pula akan ada di dahi orang-orang beriman pada zaman Antikristus.

Lalu, apa tanda Antikristus itu? Santo Hippolytus yang disebutkan di atas dengan jelas menyatakan bahwa bukan salib, melainkan sesuatu yang lain yang akan menjadi tanda Antikristus. Demikianlah santo tersebut dalam tulisannya yang disebutkan di atas, pada halaman 121, berkata: Tuhan telah memberikan tanda berupa salib yang mulia kepada mereka yang percaya kepada-Nya; dan dia (Antikristus) pun akan memberikan tanda serupa. Dan sekali lagi di halaman 133, di bagian belakang, ia berkata: "Semua orang telah menyimpang dari Allah, dan percaya kepada si penipu (Antikristus), dengan menerima tanda si musuh Allah yang jahat, *alih-alih salib Penyelamat yang menghidupkan."*

Inilah kesaksian yang lebih jelas daripada matahari dari orang suci kuno dan mulia di antara para uskup dan martir, Hippolytus, bahwa bukan salib yang akan menjadi tanda Antikristus. Lalu apa tanda itu? Para pemecah belah telah menambahkan salib Latin ke dalam kata-kata Hippolytus dalam gulungan palsu mereka; seolah-olah Santo Hippolytus berkata, bahwa mereka yang percaya kepada Antikristus akan menerima tanda-Nya, yaitu salib Latin, alih-alih salib yang menghidupkan dari Sang Juruselamat. Namun, ungkapan "salib Latin" sama sekali tidak terdapat di mana pun dalam tulisan Hippolytus. Orang-orang Brynya itu adalah para pembohong, bersama bapa kebohongan, Iblis; mereka menambahkan kata-kata itu dari kejahatan mereka sendiri ke dalam tulisan sang santo; mereka mencampurkan lumpur dengan emas, kegelapan dengan terang, dan kebohongan dengan kebenaran, dengan maksud untuk menghina salib berujung empat. Adapun seperti apa meterai Antikristus itu, Santo Yohanes Teolog menjelaskannya dengan sangat jelas dalam Kitab Wahyu: *yaitu tanda, atau nama binatang itu, atau angka namanya*[564] ; itulah meterai Antikristus. Demikian pula Santo Andreas dari Kaisarea bersaksi, dengan berkata: "Antikristus akan bersiap untuk membunuh, dan ia akan berusaha memaksakan *tanda nama yang merusak dari si*

563 Firman 106, lembar 267.
564 Wahyu 13:17.

murtad kepada semua orang yang menyembahnya." Sampai di sini kata-kata Andreas. Dan siapa lagi yang berani berpikir melampaui hal ini? Kecuali jika ada yang ingin menyelidiki nama Antikristus, apa nama-Nya itu. Namun, tidak ada seorang pun yang dapat mengetahuinya; karena Allah telah menyembunyikannya dari rasa ingin tahu manusia, sebagaimana dikatakan Santo Andreas, "Jika memang ada kebutu " (sebagaimana dikatakan oleh beberapa guru), "untuk mengetahui nama Antikristus," maka nama itu pasti akan diungkapkan; *namun, rahmat ilahi tidak berkenan* agar nama yang merusak itu tertulis dalam Kitab Suci. Sampai di sini kata Santo Andreas. Jika Allah tidak berkenan mengungkapkannya, siapakah yang dapat mengetahui apa yang disembunyikan oleh Allah? Beberapa orang telah menelusuri para santo zaman dahulu mengenai nama Antikristus, dan beberapa di antaranya menemukan jejak serta kemiripan namanya, namun mereka membicarakannya secara spekulatif, bukan secara pasti. Demikianlah Santo Hippolytus dalam tulisannya yang disebutkan di atas, pada halaman 131 di bagian belakang, berkata: "Angka meterainya adalah 666; aku *hanya menduga, karena berbahaya untuk membahas seluruh* tulisan ini." Perhatikanlah kata-katanya ini: "Aku menduga," artinya, aku berpendapat, tetapi tidak menegaskan, karena berbahaya bagi keseluruhan tulisan ini; dan ia berkata: "Sebab banyak nama terdapat dalam angka ini, dan mengenai nama-nama lain yang mengandung angka Antikristus di dalamnya, yang tertulis di sana, silakan dibaca." Demikian pula dalam tafsir Andreas atas Kitab Wahyu, pada ayat 13, halaman 62[565] . Dan dalam buku Yang Mulia Stefanus, Uskup Ryazan, pada bab 8. Kami pun berkata: jika rahasia itu tidak diungkapkan kepada para santo zaman dahulu untuk benar-benar mengetahui nama Antikristus, maka siapa di antara orang-orang zaman ini yang dapat mengetahui rahasia itu, yang bahkan Allah sendiri tidak mengungkapkannya kepada siapa pun? Dan tidak perlu, apalagi bermanfaat, untuk menyelidikinya. Santo Andreas berkata dengan tepat: "Pengetahuan yang pasti mengenai angka-angka, sebagaimana juga hal-hal lain yang tertulis tentang dia (Antikristus), akan terungkap pada waktunya[566] ."

Adapun bagi kita, yang meneliti salib berujung empat Tuhan, sudah cukup bahwa kita telah menemukan kesaksian para Bapa Gereja yang tidak palsu, bahwa salib berujung empat Kristus bukanlah meterai Antikristus. *Sungguh*, para pemecah belah itu *berbohong*, dan dengan cara sesat *menghujat salib berujung empat Kristus,* secara tidak benar menyebutnya sebagai meterai Antikristus.

Jika mereka ingin membenarkan kebohongan mereka, biarlah mereka menunjukkan kepada kami setidaknya satu bukti dari Kitab Suci, atau dari para Bapa Gereja kuno, siapa yang menulis, siapa yang berkata, apakah Rasul, atau Nabi, atau guru, atau pengaku iman, atau martir, atau orang suci mana pun yang memberitahukan, atau kitab-kitab gereja yang bersaksi bahwa salib berujung empat itu adalah meterai Antikristus? Barangsiapa yang tidak menunjukkan bukti yang dapat dipercaya, melainkan hanya mengemukakan hal itu berdasarkan khayalan palsu dan sesat, siapakah yang akan percaya kepadanya? Sebab, sama seperti rumah yang dibangun tanpa fondasi, di atas pasir, tidak dapat berdiri: demikian pula setiap perkataan dan ajaran tanpa bukti yang benar dan kesaksian yang jelas tidak dapat dipercaya dan kokoh. Biarlah mereka bersaksi dari kitab-kitab suci kuno yang telah teruji, bukan dari kitab-kitab baru dan palsu mereka sendiri. Namun, mereka tidak dapat menunjukkan kesaksian semacam itu di mana pun, kecuali jika mereka merujuk pada bapa dusta, guru dan pembimbing mereka sendiri, yaitu Iblis, yang membenci Kristus dan senjata-Nya—salib suci, yang dengannya ia dikalahkan, dan yang takut serta gemetar di hadapan naungan salib, mulut para muridnya, di mana ia tinggal, mengucapkan penghinaan terhadap salib suci yang berujung empat.

Namun, seandainya Antikristus menandai para pengikutnya dengan salib berujung empat sesuai dengan ajaran sesat dan kata-kata kotor mereka, apakah kita harus karena itu merasa jijik terhadap salib suci berujung empat? Tidak boleh demikian. Antikristus pun akan disebut Kristus: sebab ia tidak akan disebut Antikristus, melainkan Kristus. Sebab orang-orang Yahudi pun, menurut keyakinan mereka, tidak menantikan Antikristus, melainkan Kristus; namun kita, orang-orang Kristen yang beriman benar, tidak merasa jijik terhadap nama Kristus, Juruselamat kita, meskipun Antikristus pun akan disebut dengan nama itu. Dan karena Antikristus akan menyebut diri-Nya Kristus, demikian disaksikan oleh Santo Andreas, dalam kata ke-10, bab ke-11, halaman 49: *ia akan menyatakan diri-Nya sebagai Kristus.* Dan Santo Hippolytus, pada halaman 121, berkata: Sebab dalam segala hal, si penipu itu ingin menyerupai *Anak Allah.* Jika dalam segala hal: karena ia juga menyebut dirinya

[565] pada Wahyu 13:18. lembar 62.
[566] Lembar 62, pada ayat 18.

dengan nama Kristus. Namun, Tuhan sendiri dalam Injil berkata: *"Banyak orang akan datang atas nama-Ku, sambil berkata, 'Akulah Kristus'*[567] ." Banyak orang itu, artinya, para pendahulu Antikristus. Dan jika mereka mengambil nama Kristus bagi diri mereka sendiri, betapa lebih lagi Antikristus sendiri akan mengambil nama Kristus bagi dirinya.

Sebab, sebagaimana kita tidak menolak Kristus, Anak Allah, meskipun Antikristus mengaku sebagai Kristus, Anak Allah: demikian pula kita tidak akan menolak salib berujung empat, meskipun itu menjadi tanda Antikristus. Tetapi sebagaimana kita mengasihi Kristus, Anak Allah, dan mengaku serta percaya kepada-Nya, demikian pula salib suci berujung empat, sebagai salib yang sejati, kita hormati dan cium, dan dengan itu kita menandai diri serta diberi cap dalam Sakramen Pengurapan, sebagai cap sejati Kristus, Allah kita, dan bukan cap antikristus. Dengan itu pula kami menyempurnakan semua sakramen, memberkati orang-orang yang beriman sejati dan hidangan mereka, serta melindungi diri kami di mana pun dengan salib berujung empat.

Namun, jika para pemisah membenci salib berujung empat karena, sebagaimana mereka mengkhayal, itu adalah cap antikristus; maka pantaslah bagi mereka untuk membenci Kristus sendiri, Anak Allah; sebab antikristus akan menyebut diri sebagai Kristus, Anak Allah. Namun, betapa bodohnya, sesat, dan jahatnya mereka! Karena dengan menghujat salib Kristus, mereka menghujat Kristus sendiri yang disalibkan di atasnya.

Selain itu, mereka juga patut ditertawakan dalam hal ini: mereka menghujat salib Kristus yang berujung empat, menyebutnya sebagai tanda antikristus, namun mereka sendiri menandai diri dengan salib berujung empat; *sebab* mereka menandai diri dengan tanda antikristus (menurut ucapan kotor mereka), dan mereka bukanlah orang Kristen, melainkan antikristus. Sebaiknya kalian, hai para pemecah belah! yang membenci salib berujung empat, namun menyukai salib berujung delapan, tidak menandai diri dengan salib berujung empat melainkan dengan salib berujung delapan, dengan menggambar terlebih dahulu tanda di dahi, dan memperpanjangnya hingga ke pusar, serta lebar salib di bahu, kemudian menggambar kaki salib secara miring di perut: dan dengan demikian kalian akan menjadi orang Kristen sejati sesuai iman kalian.

Demikianlah, melalui penyelidikan yang teliti, kami telah meneliti, hai yang terkasih, mengenai salib suci berujung empat Kristus, dan kami menemukan hal ini:

bahwa salib berujung empat tidak ada dalam Perjanjian Lama sebagai bayangan dari salib berujung delapan;

karena yang digunakan adalah salib berujung empat ala Roma, bukan salib berujung delapan ala Bryn. Kristus disalibkan;

karena salib berujung empat bukanlah salib

Roma;

karena salib berujung empat bukanlah berhala atau patung antikristus, maupun kekejian yang membinasakan;

dan karena salib berujung empat bukanlah, dan tidak akan pernah menjadi, meterai antikristus, melainkan meterai Kristus, Allah yang hidup, sekarang dan selamanya.

Bab 25. Tentang Tanda Salib

Telah sampai pula kabar ini kepada telinga kami, bahwa sebagian kecil dari kelompok yang memisahkan diri menyebut salib berujung empat Kristus sebagai meterai Antikristus, dan mereka telah sampai pada tingkat kegilaan sedemikian rupa, sehingga mereka mulai meragukan tanda salib berujung empat itu sendiri, yang digambarkan dengan tangan kanan di tubuh, karena takut bahwa mereka menandai diri mereka dengan tanda antikristus; dan beberapa di antara mereka bahkan tidak lagi membuat tanda salib, meskipun kadang-kadang ada di antara mereka yang masuk ke gereja karena suatu kesempatan. Mereka pun bertanya: siapakah yang memerintahkan orang Kristen untuk menggambarkan tanda salib berujung empat pada diri mereka, dan sejak kapan serta dari siapa hal itu dimulai? Dan mereka bertanya lagi: apakah mungkin berdoa kepada Allah tanpa tanda salib, dan bersujud tanpa menggambarkan salib pada diri sendiri?

Terhadap kebodohan mereka itu, cukup dijawab dengan kata-kata singkat Santo Yohanes Zlatoustus yang telah disebutkan sebelumnya, yang tertulis dalam khotbah ke-4 atas Surat Kedua kepada Jemaat di Tesalonika:

---

[567] Matius 24:5.

"Itulah tradisi; janganlah mencari apa pun yang lebih dari itu[568] . Kata-kata Santo Basilius Agung, Uskup Agung Kaisarea di Kapadokia, yang dikutip dalam buku yang disebut "Uvet", pada halaman 128, juga relevan sebagai jawaban atas hal ini, yang berbunyi sebagai berikut:,,"Menandai salib di dahi dan dada *adalah tradisi kuno para Rasul,* yang diturunkan kepada kita melalui ajaran, bukan melalui tulisan." Sampai di sini kata-kata Basilius. Namun, karena orang-orang buta yang mencari petunjuk sejati dan kurang beriman, marilah kita tunjukkan kepada mereka juga dari kisah-kisah gerejawi, sejak kapan tanda salib dimulai di kalangan umat Kristen.

Tanda salib dimulai di Gereja Mula-mula sejak zaman para Rasul, dari para Rasul yang paling suci, yang diajar langsung oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri, pada saat ketika, setelah kebangkitan-Nya, *Ia menuntun mereka ke Betania, dan mengangkat tangan-Nya, memberkati mereka*[569] . Sejak saat itu, para Rasul yang kudus, sebagaimana mereka sendiri telah diberkati oleh Kristus, demikian pula mereka mulai memberkati orang lain dan melakukan mukjizat melalui tanda salib, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Dalam riwayat hidup Santo Yohanes Penginjil, Sang Teolog, tertulis: *suatu ketika (Santo Yohanes) menemukan seorang yang sakit terbaring di tepi jalan, yang menderita demam tinggi, dan menyembuhkannya dengan tanda salib*[570] ; sedangkan riwayat hidup Yohanes ini ditulis oleh Prokhor, muridnya.

Dalam riwayat hidup yang sama juga tertulis hal ini: Ada seorang Kristen yang jatuh ke dalam kemiskinan yang begitu parah, sehingga ia tidak memiliki apa pun untuk melunasi hutangnya kepada para pemberi pinjaman, dan karena kesedihan yang mendalam, ia berniat bunuh diri. Ia pun memohon kepada seorang dukun Yahudi agar memberinya racun mematikan untuk diminum. Orang itu, sebagai musuh orang-orang Kristen dan sahabat setan, melakukan hal itu, lalu memberinya minuman mematikan. Orang Kristen itu pun mengambil racun mematikan itu darinya, lalu pulang ke rumahnya: ia merenung dan merasa takut, tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Kemudian, setelah menandai cawan itu dengan tanda salib, ia meminumnya, dan tidak mengalami bahaya sedikit pun darinya; karena tanda salib itu telah menghilangkan seluruh racun dari cawan itu. Ia pun sangat heran dalam hatinya, karena ia masih sehat dan tidak merasakan bahaya sedikit pun. Karena tidak tahan lagi dengan tekanan para pemberi pinjaman, ia pergi menemui orang Yahudi itu, agar ia memberinya racun yang paling mematikan. Orang Yahudi itu pun heran melihat bahwa orang itu masih hidup, lalu memberinya racun yang paling mematikan, yang diterima orang itu, lalu ia pulang ke rumahnya. Sambil banyak berpikir, ketika hendak meminumnya, ia juga membuat tanda salib suci pada cawan itu, lalu meminumnya, namun tidak menderita apa pun. Kemudian ia kembali menemui orang Yahudi itu, dan tampak sehat di hadapannya; ia pun mengejek orang Yahudi itu, karena dianggap tidak cerdik dalam tipu dayanya. Orang Yahudi itu pun gemetar, lalu bertanya kepadanya: "Apa yang kau lakukan saat meminumnya?" Ia pun menjawab: "Tidak ada yang lain, hanya menandai cawan itu dengan tanda Salib Suci." Orang Yahudi itu pun menyadari bahwa kuasa salib suci mengusir maut. Dan untuk memastikan kebenarannya, ia memberi racun itu kepada seekor anjing, dan seketika itu juga anjing itu, setelah memakannya di hadapannya, mati. Melihat hal itu, orang Yahudi itu berlari menemui Rasul bersama orang Kristen tersebut, memberitahukan apa yang telah terjadi. Sang Santo lalu mengajarkan orang Yahudi itu untuk percaya kepada Kristus, dan membaptisnya; sedangkan kepada orang Kristen yang miskin itu, ia memerintahkan agar membawa seikat jerami, yang kemudian diubah oleh Rasul menjadi emas melalui tanda salib dan doa; dan ia memerintahkannya agar menggunakan emas itu untuk melunasi hutangnya kepada para pemberi pinjaman, sedangkan sisanya digunakan untuk menghidupi keluarganya[571] .

Dalam riwayat hidup Santo Matius sang Penginjil tertulis: Seorang pangeran, yang ingin menangkap Rasul, tiba-tiba menjadi buta, dan mencari pemimpinnya. Ia pun mulai memohon kepada Rasul agar mengampuni dosanya dan menerangi matanya yang buta. Rasul itu, setelah membuat tanda salib di atas mata sang pangeran, menganugerahkan penglihatan kepadanya[572] .

Dalam riwayat hidup Santo Rasul Filipus, salah satu dari Dua Belas Rasul, tertulis: Bahwa Rasul itu memerintahkan seorang pria bernama Iru, yang telah diterangi melalui pembaptisan suci, untuk menggambar tanda salib dengan tangannya sendiri pada Aristarkhus yang sedang sakit, sebagai tanda bagi anggota tubuhnya

---

[568] Lembar 2344.
[569] Lukas 24:50.
[570] 20 September, lembar 117.
[571] Lembar 120.
[572] 16 November, lembar 352 di bagian belakang.

yang terluka. Dan ketika Iru melakukannya, tangan Aristarkhus yang lumpuh segera sembuh, matanya dapat melihat, telinganya dapat mendengar, dan seluruh tubuhnya menjadi sehat[573] .

Dalam riwayat hidup Santo Dionisius Areopagita tertulis: Ketika Santo Rasul Paulus sedang meninggalkan kota Athena, seorang buta—yang dikenal semua orang karena sejak lahir tidak dapat melihat—memohon kepada Rasul itu agar memberinya penglihatan. Lalu, setelah membuat tanda salib di atas matanya, ia berkata: "Tuhan dan Guruku, Yesus Kristus, yang menciptakan alam semesta, mengurapi mata orang yang buta sejak lahir, dan memberinya penglihatan, semoga Dia juga menerangi matamu dengan kuasa-Nya." Dan seketika itu juga, orang yang buta sejak lahir itu dapat melihat[574] .

Santa Perawan Martir Thekla, murid Rasul Paulus, ketika telah dikumpulkan banyak kayu bakar dan ranting untuk pembakarannya, ia membuat tanda salib di atas semuanya itu, lalu naik ke atas tumpukan kayu tersebut; namun api tidak menyentuhnya[575] .

Santo Martir Vasilissa dari Nikomidia, setelah membuat tanda salib, masuk ke tengah nyala api ke dalam gua yang membara, dan berdiri selama berjam-jam di dalam api yang menyala, namun tetap selamat tanpa cedera[576] .

Para martir suci Avdon dan Sennis, para pangeran Persia, yang dibawa ke Roma oleh Kaisar Dekius dari Roma, dan diserahkan kepada binatang buas sebagai mangsa demi Kristus, namun dilindungi oleh tanda salib, sehingga tetap selamat dari serangan binatang-binatang buas tersebut[577] .

Para martir suci, Zinon, Aleksander, dan Teodorus beserta yang lainnya, yang turut menderita bersama martir suci Terentius, yang diperingati pada tanggal 10 April, dikenang: mereka menjadi martir di tangan Hegemon Fortunatianus di dekat kuil berhala, membuat tanda salib Kristus di dahi mereka, dan meniup ke arah kuil itu, dan seketika itu juga berhala-berhala di dalamnya jatuh dengan gemuruh yang dahsyat, dan hancur menjadi debu[578] .

Kepada Santo Martir Agung Prokopius, yang setelah menderita banyak luka parah demi Kristus dan dipenjarakan, pada tengah malam muncul kepadanya dua Malaikat yang sangat cemerlang dalam wujud pemuda-pemuda yang tampan, dan berkata kepadanya: "Lihatlah kami, dan perhatikanlah." Ia, setelah memandang mereka, berkata: "Siapakah kalian?" Mereka menjawab: "Kami adalah Malaikat, yang diutus kepada engkau oleh Tuhan." Lalu sang martir berkata kepada mereka: "Jika kalian adalah Malaikat Tuhan, maka sujudlah kepada Tuhan di hadapan mataku, dan lindungi dirimu dengan tanda salib, agar aku percaya kepadamu." Para malaikat pun segera melakukannya, sambil berkata: "Sekarang percayalah, sebab Tuhanlah yang mengutus kami kepadamu[579] ."

Kepada Santo Gregorius, Uskup Neokesarian, yang sedang dalam perjalanan dari padang gurun menuju takhtanya, ia melewati sebuah kuil berhala di tengah perjalanan; saat itu sudah malam, dan hujan lebat turun, sehingga Santo Gregorius dan rombongannya terpaksa masuk ke dalam kuil berhala itu untuk bermalam di sana. Di sana terdapat banyak berhala, di mana setan-setan bersemayam, dan mereka menampakkan diri kepada pendeta mereka serta berbicara dengannya. Selama bermalam di sana, Santo Gregorius melaksanakan nyanyian dan doa tengah malam serta pagi hari seperti biasa, dan menandai udara yang telah dinodai oleh persembahan setan-setan itu dengan tanda salib. Setan-setan itu menjadi takut akan tanda salib dan doa-doa Santo Gregorius, lalu meninggalkan kuil dan berhala-berhala mereka, serta melarikan diri ke[580] .

Dalam riwayat hidup para martir Suci Cyprian dan Justina tertulis: bahwa salah seorang dari para pangeran setan, dikirim oleh Cyprian sang penyihir kepada gadis Justina; ia berubah wujud menjadi sosok perempuan, datang, dan memikatnya dengan banyak kata-kata agar menikah dengan pemuda Aglaidas yang fasik dan bejat, sambil mengutip kata-kata para Rasul dari Kitab Suci: *"Perkawinan itu suci dan ranjang itu tidak najis"*[581] .

---

573 14 November, lembar 341 di bagian belakang.
574 3 Oktober, lembar 151.
575 24 September, lembar 101.
576 Di tempat yang sama, 3, lembar 18.
577 30 Juli, lembar 404 di halaman belakang.
578 Lembar 207.
579 8 Juli, lembar 246.
580 17 November, lembar 355.

Setelah mendengar kata-kata tersebut, Justina mengenali si Iblis yang licik dan penuh tipu daya, dan lebih baik daripada Hawa, ia mengalahkannya: karena ia tidak terlibat dalam percakapan panjang dengannya, melainkan segera berlari ke tempat berlindung Salib Kristus, dan menandai wajahnya dengan tanda suci, serta mengangkat hatinya kepada Allah, Mempelai Pria-Nya; dan seketika itu juga iblis lenyap dengan rasa malu yang besar, lebih dari sebelumnya. Lalu datanglah sang pangeran setan yang sombong itu kepada Cyprian dengan rasa malu, dan Cyprian menyadari bahwa ia pun tak berdaya, lalu berkata kepada iblis: "Apakah engkau pun, sang pangeran yang perkasa dan yang paling terampil di antara yang lain dalam urusan semacam ini, tidak mampu mengalahkan gadis itu? lalu siapa di antara kalian yang mampu menaklukkan hati gadis yang tak terkalahkan itu? Katakanlah kepadaku, senjata apa yang menghalangi kalian? Dan bagaimana kekuatan kalian yang kokoh itu menjadi lemah? Iblis, yang dipaksa oleh kuasa Allah, terpaksa mengaku: "Kami tidak bisa," katanya, "melihat tanda salib, tetapi kami lari darinya, karena api itu membakar kami, dan mengusir kami jauh-[582] ."

Di sana juga tertulis: Setelah Cyprian menyadari dengan baik bahwa tidak ada apa pun yang dapat mengalahkan tanda salib dan nama Kristus, ia pun sadar kembali, dan berkata kepada iblis: "Kamu yang merusak, dan penipu segala sesuatu, harta karun segala kenajisan dan kekotoran, kini aku telah mengetahui kelemahanmu; sebab jika kamu takut pada bayangan salib dan gemetar mendengar nama Kristus, apa yang akan kamu lakukan ketika Kristus sendiri datang kepadamu? Jika engkau tidak mampu mengalahkan mereka yang menandai diri dengan salib, siapa yang dapat engkau selamatkan dari tangan Kristus? Kini aku mengerti, bahwa engkau tidak berarti apa-apa, dan tidak mampu apa-apa, serta tidak memiliki kekuatan untuk membalas dendam. Aku, si terkutuk, telah tertipu karena mendengarkanmu dan mempercayai rayuanmu; menjauhlah dariku, hai yang terkutuk, menjauhlah! Aku harus memohon kepada orang-orang Kristen agar mereka mengasihani aku; aku harus berlindung kepada orang-orang saleh agar mereka menyelamatkanku dan memedulikan keselamatanku. Pergilah, pergilah, hai yang melanggar hukum dan penuh kebencian! Mendengar hal itu, iblis pun menyerbu Cyprian untuk membunuhnya, dan setelah menerjangnya, ia mulai mencekik dan memukulinya. Namun, Cyprian tidak mendapat pertolongan dari siapa pun, dan tidak tahu bagaimana menyelamatkan diri serta melepaskan diri dari cengkeraman setan yang kejam itu; dan ketika nyawanya hampir habis, ia teringat akan tanda salib suci, yang dengannya Justina pernah melawan seluruh kekuatan setan, lalu ia berkata: "Ya Tuhan Justina, tolonglah aku." Lalu ia mengangkat tangannya dan membuat tanda salib; dan seketika itu juga, iblis itu, seperti anak panah yang terlepas, melompat menjauh darinya. Setelah beristirahat sejenak, ia mengumpulkan keberanian, memanggil nama Kristus, membuat tanda salib, dan dengan teguh melawan iblis itu, mengutuk dan menegurnya. Setan itu berdiri jauh darinya, dan karena tidak berani mendekatinya karena tanda salib dan nama Kristus, ia mengancamnya dengan garang, seraya berkata: "Kristus tidak akan menyelamatkanmu dari tanganku." Ia pun sangat marah kepadanya, mengaum seperti singa, lalu pergi[583] .

Dalam riwayat hidup para Bapa Suci Varlaam dan Ioasaf dari India tertulis, bahwa setan-setan yang diutus oleh penyihir Fevda berusaha membangkitkan nafsu pemuda Ioasaf, putra mahkota, untuk melakukan dosa jasmani; ketika mereka tidak berhasil sama sekali dan kembali dengan tangan hampa, Fevda menegur mereka, berkata: "Apakah kalian begitu lemah, hai orang-orang terkutuk, sehingga tidak mampu mengalahkan seorang pemuda saja?" Namun, karena mereka telah dipaksa oleh kuasa Allah dan tidak mau mengaku kebenaran, mereka berkata: "Kami tidak dapat menahan kuasa Kristus, dan bahkan tidak dapat memandang tanda salib, yang dengannya pemuda itu melindungi dirinya[584] ."

Dalam riwayat hidup Bapa Suci Hilarion yang Agung tertulis: setan membawa pasukan teman-temannya, dan berteriak dengan suara-suara demikian, sehingga Hilarion, hanya dengan mendengar suara-suara mereka saja, menjadi takut, meninggalkan padang gurun itu, dan melarikan diri. Namun, setelah Hilarion menyadari bahwa itu adalah tipu daya setan, ia membuat tanda salib, dan bersenjata dengan perisai iman, lalu berlutut, berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, memohon agar pertolongan dari Tuhan di atas diberikan kepadanya. Dan sambil berdoa, ia mengalahkan musuh yang berdiri di atasnya[585] .

---

[581] Ibr. 13, ayat 4.
[582] 2 Oktober, lembar 141 di halaman belakang.
[583] 2 Oktober, lembar 142 di halaman belakang.
[584] 19 November, lembar 376 di halaman belakang.
[585] 21 Oktober, lembar 213 di halaman belakang.

Bapa Suci Antonius yang Agung, saat berhadapan dengan setan-setan yang menyerangnya, berkata: "Jika kalian mampu, biarlah Tuhan mengizinkan kalian menguasai diriku; inilah aku, makanlah apa yang telah diserahkan kepadamu; tetapi jika kalian tidak mampu, mengapa kalian bersusah payah dengan sia-sia? Sebab tanda salib dan iman kepada Tuhan adalah tembok yang tak terkalahkan[586] ."

Bapa Suci Antonius yang sama, ketika mengajar saudara-saudara seiman, berkata: "Apabila setan-setan tidak dapat berbuat apa-apa dalam pikiran kita, maka mereka menggoda kita melalui mimpi-mimpi dan menakut-nakuti kita, kadang-kadang berubah wujud menjadi sosok perempuan, kadang-kadang menjadi kalajengking, dan kadang-kadang menjadi makhluk raksasa, bahkan hingga memanjangkan kepalanya hingga ke puncak gereja; serta dalam wujud yang tak terhitung jumlahnya dan pasukan yang garang, yang semuanya lenyap begitu tanda salib pertama ditunjukkan[587] .

Sang Bapa Suci Antonius Agung, ketika sedang menuju padang gurun untuk menemui Bapa Suci Paulus dari Thebes, melihat seorang manusia yang menyerupai kuda, yang oleh para penyair disebut Hippokentaur. Setelah melihatnya, ia bersiap dengan tanda salib yang menyelamatkan, dan dengan berani bertanya: "Dengarkanlah, di mana hamba Allah itu tinggal?" Binatang itu pun tunduk mendengar kata-kata sang suci, dan karena tidak mampu berbicara dengan suara, ia menunjuk dengan tangannya ke arah negeri yang harus dituju untuk menemui hamba Allah itu[588] .

Santo Epifanius dari Siprus, yang pada masa kanak-kanaknya belum dibaptis, disingkirkan dari atas keledai yang ganas itu, dan anak itu jatuh dari punggung keledai, terluka parah, serta terbaring sambil menangis, tak mampu bangkit; sebab pinggulnya terluka akibat terbentur tanah. Seorang Kristen bernama Kleovius, yang kebetulan berada di sana, mendekati dan menyentuh paha anak itu, lalu membuat tanda salib tiga kali, dan menyembuhkannya[589] .

Demikian pula Santo Epifanius. Ketika berada di negeri Mesir, ia sedang berdiskusi tentang buku-buku dengan seorang filsuf Yunani bernama Eudemon; ia melihat bahwa putra sang filsuf buta pada satu matanya. Ia lalu menandai mata yang buta itu dengan tanda salib tiga kali, dan seketika itu juga mata itu terbuka, dan anak itu dapat melihat dengan jelas[590] .

Macrina yang saleh, saudari Santo Basilius Agung, menderita suatu penyakit parah di dadanya, dan karena tidak ingin memeriksakannya kepada dokter untuk disembuhkan, ia memohon kepada ibunya agar meletakkan tangan kanannya di atas penyakit itu dan membuat tanda salib di atasnya. Dan ketika ibunya, setelah memasukkan tangannya ke dalam dadanya, meraba tempat yang sakit itu sambil membuat tanda salib, ia tidak menemukan luka tersebut: karena dengan kuasa Allah, luka itu telah sembuh, dan penyakitnya pun hilang, hanya tersisa sedikit bekas luka sebagai kenangan akan mukjizat Allah[591] .

Bapa Suci Zosima, ketika melihat Santa Maria dari Mesir di padang gurun, pada awalnya terkejut mengira itu adalah penampakan setan. Dan karena gemetar, ia membuat tanda salib, dan ketakutannya pun sirna[592] .

Ketika Bapa Suci Zosima melihat Santa Maria sedang berdoa kepada Tuhan di udara, berdiri setinggi satu siku dari tanah, ia menjadi bingung dan mengira itu adalah hantu: Santa Maria, yang menyadari bahwa dirinya adalah makhluk berwujud daging, bukan roh, dan bukan hantu, lalu membuat tanda salib di dahinya, matanya, bibirnya, dan dadanya[593] .

Santa Maria yang sama, setelah menandai Sungai Yordan dengan tanda salib, naik ke atas air, dan sambil berjalan di atas air, menyeberangi sungai itu[594] .

Dalam "Limonare" karya Yang Mulia Sofronius, Patriark Yerusalem, diceritakan tentang seorang presbiter bernama Konon yang hidup sebagai biarawan di Biara Penfokli, yang ditugaskan untuk membaptis para

---

[586] 17 Januari, lembar 299 di halaman belakang.
[587] 7 Januari, lembar 309 di halaman depan
[588] 15 Januari, lembar 287 di halaman belakang.
[589] 12 Mei, lembar 385 di halaman
[590] Lembar 391.
[591] 19 Juli, lembar 331 di halaman belakang dan 332
[592] 1 April, lembar 169.
[593] Lembar 170.
[594] Halaman 173 di bagian belakang.

pria dan wanita yang datang dari bangsa Yunani untuk memeluk iman suci. Namun, saat membaptis para wanita, ia tergoda oleh pikiran-pikiran tersebut, sebab ia merasakan nafsu birahi dalam dirinya, dan karena takut akan godaan itu, ia ingin pergi dari sana. Suatu hari, seorang gadis dari Persia datang untuk dibaptis, yang sangat cantik; Presbiter Konon, agar tidak melihat ketelanjangan gadis itu saat pembaptisan dan pengurapan, mengambil jubahnya, lalu pergi dari sana, sambil berkata: “Aku tidak bisa tinggal di tempat ini.” Dan ketika ia keluar dari sana, ia naik ke gunung, tiba-tiba Santo Yohanes Pembaptis menemuinya, dan dengan suara lembut ia berkata kepadanya: “Kembalilah ke biara-mu, dan aku akan meringankan beban jasmanimu.” Namun, Abba Konon menjawabnya dengan marah: “Aku percaya kepadamu, aku tidak akan kembali; karena engkau telah berkali-kali berjanji akan melakukan hal ini kepadaku, namun engkau tidak melakukannya.” Lalu Santo Yohanes mendudukkannya, membuka jubahnya, dan menandai perutnya tiga kali dengan tanda salib di bawah pusar, seraya berkata kepadanya: “Percayalah kepadaku, Presbiter Konon, bahwa aku ingin agar engkau memperoleh upah atas perjuangan ini; tetapi karena engkau tidak mau, maka perjuangan ini telah kuambil darimu, dan engkau akan kehilangan upah atasnya. Kemudian, presbiter itu kembali ke biara, dan pada pagi harinya ia membaptis gadis itu, serta mengurapi dia dengan minyak suci; dan ia sama sekali tidak merasakan nafsu dalam dirinya saat melihat ketelanjangannya, seolah-olah ia membaptis seseorang yang bukan berjenis kelamin perempuan[595] .

Dalam Limonar yang sama juga diceritakan tentang seorang Santo Yulianus, Uskup Vostretum, yang dibenci oleh beberapa warga kota yang berpengaruh dan kaya, sehingga mereka berencana untuk membunuhnya dengan racun. Mereka pun membujuk seorang pemuda yang melayaninya, dengan menjanjikan banyak hadiah, dan memberikan ramuan mematikan kepada pemuda itu, agar ketika ia menyajikan cawan kepada uskup, ia menuangkan racun mematikan ke dalamnya; dan pemuda itu melakukannya sebagaimana yang diajarkan kepadanya. Namun, Santo Yulianus, yang melalui wahyu ilahi telah mengetahui rencana mereka, mengambil cawan itu dan meletakkannya di hadapannya; tanpa berkata apa pun kepada pemuda itu, ia memerintahkan agar semua pemimpin kota dipanggil, termasuk di antaranya mereka yang telah merencanakan kematiannya. Adapun uskup yang kudus itu, tidak ingin menuduh mereka yang telah merencanakan hal tersebut, dengan suara yang lemah lembut ia berkata kepada semua orang: “Jika kalian mengira dapat membunuh Yulianus yang rendah hati ini dengan racun, maka di hadapan kalian semua ini aku akan meminum racun yang telah kalian siapkan untukku; dan setelah menandai cawan itu tiga kali dengan tangan kanannya, membuat tanda salib di atasnya, ia berkata: "Dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus, aku akan meminum cawan ini di hadapan kalian semua, dan setelah meminumnya seluruhnya, aku akan tetap selamat tanpa cedera." Mereka yang menyiapkan racun itu pun menjadi gemetar, lalu bersujud di kaki-Nya, mengakui dosa mereka, dan memohon pengampunan[596] .

Demikian pula halnya dengan Bapa Suci Benediktus, seorang igumen, yang oleh beberapa saudara yang membencinya, pada saat makan siang, racun mematikan dicampurkan ke dalam minuman dan disajikan kepadanya dalam sebuah gelas kaca. Namun, ketika ia membuat tanda salib pada gelas itu, seketika itu juga gelas kaca tersebut pecah dan hancur oleh kekuatan salib suci, seolah-olah terkena pukulan batu[597] .

Dalam riwayat hidup Bapa Suci Simeon sang Penopang Tiang tertulis: Iblis, yang iri akan kebaikan, menyamar sebagai Malaikat Terang, dan menampakkan diri kepada sang suci di dekat tiang, dengan kereta api dan kuda-kuda api, seolah-olah turun dari surga, dan berkata: “Dengarlah, Simeon, Allah langit dan bumi telah mengutusku kepadamu, sebagaimana yang kau lihat, dengan kereta dan kuda-kuda, agar seperti Elia yang diangkat ke surga, sebab engkau layak menerima kehormatan semacam itu, demi kekudusan hidupmu: waktumu telah tiba, agar engkau menuai buah-buah jerih payahmu, dan menerima mahkota kebaikan dari tangan Tuhan. Datanglah tanpa menunda-nunda, hamba Tuhan, agar engkau dapat melihat Penciptamu, dan menyembah-Nya, yang telah menciptakanmu menurut gambar-Nya: agar para Malaikat dan Malaikat Agung, bersama para Nabi, Rasul, dan martir, yang rindu melihatmu, juga dapat melihatmu. Iblis, yang berbicara seperti ini, tidak mengenali tipu daya musuh yang suci, lalu berkata: “Tuhan! Apakah Engkau mau membawa aku, orang berdosa ini, ke surga?” Ia menggerakkan kaki kanannya untuk melangkah ke atas kereta api yang berapi-api, namun ia juga

[595] Limonar, Bab 3.
[596] Bab 94.
[597] 14 Maret, lembar 79 di halaman belakang.

mengulurkan tangan kanannya, membuat tanda salib, dan seketika itu juga iblis beserta kereta dan kudanya lenyap, seperti debu yang diterbangkan angin. Dan setelah Simeon menyadari tipu daya setan itu, ia bertobat[598] .

Inilah sekilas kesaksian tentang tanda salib, serta tentang kuasa ajaib tanda salib; dan kesaksian yang tak terhitung jumlahnya mengenai hal itu dapat kamu temukan di mana-mana dalam kitab-kitab suci, yang semuanya tidak mungkin dikumpulkan dalam sebuah buku kecil, kecuali jika hal itu dicakup dalam sebuah buku besar.

Selain itu, mari kita ingat setidaknya sedikit dari para guru mengenai hal yang sama:

Santo Hippolytus, mengenai Antikristus dan mereka yang akan percaya kepadanya, berkata: "Ia akan memberikan tanda pada tangan kanan dan dahi mereka; sehingga tidak seorang pun yang saleh akan dapat membuat tanda salib dengan tangan kanannya di dahinya, melainkan tangannya akan terikat: dan sejak saat itu ia tidak akan memiliki kuasa untuk menandai anggota tubuhnya[599] ." Sampai di sini kata-kata Hippolytus. Adapun kami memperhatikan: Santo Hippolytus mengenai tanda salib berkata: Jelaslah bahwa pada zamannya terdapat kebiasaan di kalangan orang Kristen untuk menandai diri mereka dengan tanda salib, dan pada akhir zaman hal itu akan terjadi, sebagaimana yang kini terjadi di kalangan Ortodoks.

Santo Yohanes Zlatoust dalam khotbah-khotbahnya tentang Injil Matius, dalam pengajaran ke-54, berkata: "Seperti mahkota, demikianlah marilah kita mengenakan *salib Kristus;* sebab segala sesuatu yang terjadi pada kita disempurnakan olehnya. Bahkan jika kita harus dilahirkan kembali, salib itu menyertai kita; apakah kita akan menikmati perjamuan suci itu; apakah kita akan ditahbiskan; apa pun yang harus kita lakukan, di mana pun kemenangan kita atas musuh-musuh kita harus dibentuk: karena itulah, baik di gereja-gereja, di dinding, di pintu, *di dahi,* maupun dalam pikiran, kita menuliskannya dengan penuh ketekunan. Dan di bawah ini: Sebab di bawah ini, pantaslah menggambarnya dengan jari: tetapi terlebih dahulu dengan kehendak yang dipenuhi iman yang besar. Dan jika engkau membayangkannya dalam pandanganmu, tidak ada roh jahat yang dapat mendekatimu; pedang yang terlihat, yang menebas luka; pedang yang terlihat, yang menebas malapetaka. Sebab, jika kita melihat tempat-tempat di mana orang-orang yang dihukum disalibkan, kita merasa ngeri; bayangkanlah, betapa menderitanya iblis dan setan-setan, ketika melihat senjata yang dengannya Kristus menghancurkan segala kekuatan mereka, dan memenggal kepala naga (ular)[600] . Sampai di sini kata-kata Zlatoust.

Santo Efrem dalam khotbah ke-103 berkata: "Marilah kita meletakkan tanda salib yang menghidupkan di pintu-pintu, *di dahi, di dada, di mulut,* dan di seluruh tubuh kita: dengan ini marilah kita menandai diri, dan dengan ini marilah kita mempersenjatai diri." Sebab inilah senjata orang Kristen, kemenangan atas maut, pengharapan bagi orang-orang beriman, terang di akhir zaman, pembuka surga, penghancur bid'ah, peneguhan iman yang agung, perlindungan dan pujian bagi orang Kristen; yang oleh orang Kristen diucapkan setiap hari dan malam, di segala waktu dan saat, tanpa henti di mana pun. Tanpa-Nya, janganlah memulai apa pun, apalagi menyelesaikannya; baik saat berbaring, bangun, beraktivitas, maupun saat bepergian—baik saat berlayar di laut maupun menyeberangi sungai— perkuatlah seluruh anggota tubuhmu dengan salib yang menghidupkan, dan kejahatan ini tidak akan mendekatimu, sebab ketika melihatmu, kekuatan-kekuatan yang berlawanan, yang bersembunyi, akan lari menjauh[601] .

Santo Kiril dari Yerusalem, dalam Katekismus Moskow yang dicetak pada tahun 7204, sebagaimana tercantum pada halaman 43, mengajarkan, dengan berkata: Buatlah tanda salib yang mulia, baik saat makan, minum, duduk, berdiri, berbincang, maupun berjalan. Dan janganlah memulai satu pun urusanmu tanpa membuat tanda salib yang mulia, baik di rumah, di jalan, pada siang maupun malam hari, maupun di mana pun.

Inilah ajaran-ajaran yang begitu besar mengenai tanda salib! Apa yang akan kau katakan menentang hal ini, hai pemecah belah, yang meragukan tanda salib, menolaknya, dan takut kepadanya seperti setan takut pada salib yang berujung empat? Para Rasul yang kudus, setelah menerima teladan berkat dari Kristus, mulai melakukan kuasa dan penyembuhan di antara manusia melalui tanda salib; Para Martir yang kudus mempersenjatai diri dengan tanda salib; Malaikat-malaikat Tuhan, yang menampakkan diri kepada Santo Prokopius sang Martir, membuat tanda salib pada diri mereka sendiri; Santo Yohanes Pembaptis, bertahun-tahun

---

[598] 1 September, lembar 5 di halaman belakang.
[599] 1 September, lembar 131 di halaman belakang.
[600] Bagian 2, lembar 91 di halaman belakang.
[601] Lembar 236.

setelah kematiannya, menampakkan diri kepada Presbiter Konon, dan dengan tanda salib mematikan nafsu duniawi di dalam dirinya. Para orang suci Allah mengusir kekuatan setan dan segala ketakutan dengan tanda salib. Seluruh Gereja Kristus, sejak awal berdirinya hingga saat ini, memelihara tradisi Kristen yang saleh itu, yaitu menandai diri dengan tanda salib dan menguduskan segala sesuatu. Namun engkau, wahai musuh salib, takut akan tanda salib, dan gemetar seperti setan, agar ujung-ujung salib yang empat itu tidak menaungi dirimu.

Jika engkau menyebut salib berujung empat Kristus sebagai meterai Antikristus, lalu apa yang akan engkau sebut sebagai meterai Kristus? Apakah salib berujung delapan? Namun, siapakah yang pernah menggambarkan salib berujung delapan pada dirinya sendiri, atau yang melakukannya saat ini? Siapakah yang memberkati seseorang atau sesuatu dengan salib berujung delapan? Bukankah dengan salib berujung empat kita menandai diri kita sendiri, menguduskan orang-orang dan sakramen-sakramen, serta memberkati hidangan? Sebab itulah tanda dan meterai sejati dari Kristus, Allah kita yang sejati; hal ini disaksikan oleh Damaskus, yang berkata: *Tanda* ini *telah diberikan* kepada kita *di dahi,* sebagaimana sunat bagi Israel; dengan ini kita membedakan orang-orang beriman dari yang tidak beriman dan saling mengenali; ini adalah perisai, senjata, dan kemenangan atas iblis; *ini adalah meterai,* agar *Sang Pembinas*[602] tidak menyentuh kita.

Sampai di sini kata-kata Damaskinus. Guru Gereja ini, sejalan dengan guru yang telah disebutkan sebelumnya, menyebut tanda salib empat ujung yang dibayangkan itu sebagai meterai Kristus, bukan meterai Antikristus. Semoga mereka yang menyebut salib empat ujung Kristus yang mulia sebagai meterai Antikristus merasa malu dan terhina, dan takut akan salib empat ujung itu sebagaimana para setan pun takut.

Bab 26. Tentang penghujatan sekte terhadap susunan yang gemetar

Selain itu, terdapat pula pemikiran gila mengenai meterai Antikristus di Brynyane: susunan yang bergetar sebagai tanda salib disebut sebagai meterai Antikristus. Demikianlah tertulis dalam Kitab mereka yang sesat dan menghujat: "Jika seseorang menandai wajahnya dengan jari-jarinya, yaitu dengan tiga jari, maka ia telah menolak Kristus dan menyerahkan diri kepada setan; karena itulah cap Antikristus." Demikianlah isi gulungan kitab tersebut. Dan demikianlah mereka memiliki dua meterai Antikristus: satu meterai Antikristus berupa salib berujung empat, dan meterai Antikristus lainnya berupa tanda salib yang gemetar. Tidaklah diketahui, manakah di antara pemikiran mereka yang harus dipercaya, yang pertama atau yang kedua; karena mereka sendiri tidak sejalan, apalagi menemukan meterai Antikristus yang asli? Mereka mengacu pada Santo Hippolytus, seolah-olah ia menyebut susunan tiga jari sebagai meterai Antikristus; namun dalam hal ini mereka berbohong. Dan bagaimana mereka tidak malu berbohong di hadapan Allah dan di hadapan semua manusia? Sebab Santo Hippolytus sama sekali tidak pernah menyebutkan apa pun mengenai formasi jari-jari tertentu, baik yang bergetar maupun yang dua jari; demikian pula ia tidak menulis tentang salib berujung empat seolah-olah itu adalah cap Antikristus; karena sebagaimana salib berujung empat bukanlah dan tidak akan pernah menjadi tanda Antikristus: demikian pula susunan jari yang bergetar bukanlah dan tidak akan pernah menjadi tanda Antikristus. Sebab saksi tersebut—Santo Hippolytus, yang dijadikan rujukan oleh para pemecah belah—tidak bersaksi sesuai dengan omong kosong mereka. Bacalah dengan saksama dan penuh pertimbangan kata-kata Santo Hippolytus tersebut, yang dijadikan landasan oleh kaum Brynyan, dan telitilah huruf demi huruf serta kalimat demi kalimat; apakah kamu akan menemukan di sana penyebutan apa pun mengenai susunan jari-jari? Sama sekali tidak. Mengapa para pendusta itu berani berbohong atas nama mereka sendiri dan bahkan atas nama Santo Hippolytus? Kecuali jika mereka ingin menunjukkan bahwa mereka adalah anak-anak ayah kebohongan—iblis.

Aku melihat dalam daftar surat-surat Avvakum tertulis, bahwa guru palsu itu, yang mengajarkan penulisan dua jari (menurut gaya Armenia) dan menolak penulisan tiga jari, berkata demikian:

Maka kaum Nikonian akan menangis karena tidak mengakui dengan murni Sang Putra Tunggal, yang menyatukan dua kodrat, yaitu keilahian dan kemanusiaan, demi keselamatan kita, tetapi menandai dengan tiga jari sebagai tiga roh najis, yaitu roh-roh setan, seperti katak. Mereka menyebar ke seluruh alam semesta: berbahagialah orang yang berjaga-jaga dan menjaga pakaiannya, agar tidak ditemukan dalam keadaan telanjang. Wahai para bapa dan saudara-saudaraku, ajaran sesat yang menggigil ini adalah ketelanjangan jiwa dan raga; marilah kita melindungi diri dari hal itu dengan segala cara. Sampai di sini kutukan Avvakum.

[602] Buku 4, tentang iman. Bab 12.

Dengan kata-katanya itu, Avvakum menunjukkan dirinya sebagai pembohong, bidah, penafsir sesat, dan penghujat Tuhan, yang akan terungkap dengan pertimbangan yang cermat.

Avvakum berbohong dengan menyebut kami, orang-orang Kristen yang beriman benar, sebagai pengikut aliran Nikon. Apakah Kekristenan Rusia memang berasal dari Nikon? Apakah melalui dia kita diterangi oleh baptisan suci? Kami mendengar bahwa Yang Mulia Nikon adalah uskup besar Allah, Patriark Moskow, seorang yang mahir dalam Kitab Suci, saleh, dan hidupnya suci; namun bagiku ia bukanlah leluhur, baik secara jasmani maupun rohani, sebab kami tidak dilahirkan darinya, dan kami juga tidak menerima iman darinya. Namun, secara jasmani kami berasal dari keturunan Yafet—putra Nuh; sedangkan secara rohani, kami berasal dari Pangeran Vladimir yang suci dan setara dengan para rasul, karena dari dia seluruh Rusia menerima iman dan pembaptisan; sedangkan Vladimir menerimanya dari orang-orang Yunani, dan orang-orang Yunani menerimanya dari para uskup dan guru suci kuno di seluruh dunia; para uskup dan guru kuno itu menerimanya dari para Rasul yang kudus; para Rasul menerimanya dari Kristus sendiri: sebab kami adalah orang-orang Kristen, bukan orang-orang Nikonian, sesuai dengan perkataan Rasul Petrus yang kudus, *"suku yang terpilih, imamat kerajaan, bangsa yang kudus, umat pembaruan*" ([603]). Adapun Habakuk beserta murid-muridnya, yang telah murtad dari Gereja Kristus dan iman Ortodoks, dari keturunan siapakah engkau? Bukankah engkau dari keturunan musuh Kristus—Iblis.

Avvakum kembali berbohong, memfitnah kami, seolah-olah kami tidak mengakui dalam Anak Tunggal Allah, Kristus Tuhan kita, dua kodrat—keilahian dan kemanusiaan—yang bersatu demi keselamatan kita. Dia sendiri yang melakukannya, sebagaimana telah terlihat sebelumnya pada bagian pertama, dalam artikel kedua, di mana pemikiran sesatnya terungkap, yang menyatakan bahwa Putra Allah yang terpisah berada di surga bersama Bapa, dan yang terpisah lagi berada dalam rahim Perawan yang Mahasuci.

Avvakum melakukan bid'ah dengan menghujat tanda salib yang kita buat dengan tangan gemetar, dan menyebutnya sebagai bid'ah, padahal dengan tanda itu kita dengan saleh dan sesuai iman menggambarkan tiga Pribadi Tritunggal Mahakudus, dan dengan membuat tanda salib dengan tangan gemetar, kita berkata: "Dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus." Dengan menolak tanda salib yang dilakukan dengan penuh khidmat itu, ia pun menolak pengakuan iman akan Tritunggal.

Avvakum tampaknya adalah seorang penafsir sesat sekaligus penghujat Tuhan yang besar, karena menafsirkan secara keliru kata-kata yang tertulis dalam Kitab Wahyu, pasal 16, sebagai berikut: *aku melihat dari mulut* ular, *dan dari mulut* binatang buas, *dan dari mulut nabi dusta , tiga roh najis yang keluar seperti katak*[604] , dan seterusnya. Dia pun menafsirkan kata-kata itu dengan cara yang sesat untuk menyesatkan pikiran kita yang mudah terguncang, seolah-olah ketika kita membuat tanda salib dengan tiga jari, itu melambangkan tiga roh najis dan tiga katak yang keluar ke seluruh alam semesta. Dengan melakukan hal itu, dia menghujat Tritunggal Mahakudus itu sendiri, dalam nama-Nya kita membuat tanda salib dengan tiga jari, sambil berkata: dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Namun dia menyebut Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus—Tuhan yang kita panggil—sebagai tiga roh jahat, dan tiga katak. Oh, penghujatan yang berat! Oh, penghujatan yang menjijikkan bagi Tuhan! Oh, kefasikan yang menentang Tuhan! Siapakah yang sejak dahulu kala pernah mendengar penghujatan semacam ini terhadap Tritunggal Mahakudus? Tidak ada ajaran sesat, apalagi kefasikan, yang menghujat Tritunggal Mahakudus sedemikian rupa, sebagaimana Avvakum, si penghujat Tuhan, telah menghujat-Nya. Para pemisah memiliki guru semacam ini, mereka mengikuti yang demikian, dan itulah iman mereka.

Lagi pula, Gulungan para pemisah itu, penghujatan yang menggigil terhadap tanda salib, menggambarkan tangan dengan tiga jari yang disatukan; pada jari pertama tertulis *"sa",* pada jari kedua *"ta",* pada jari ketiga "*na*"—ini adalah *setan;* dan ditandatangani, karena nama itu adalah nama musuh Tuhan yang jahat, Antikristus, yang akan ia berikan pada tangan kanan orang-orang yang percaya kepadanya. Dan ia menghujat kita, orang-orang yang beriman sejati, seolah-olah kita percaya kepada Antikristus, bukan kepada Kristus, dan seolah-olah kita membawa nama Antikristus di tiga jari, serta menandai diri dengan nama Antikristus. Hujatan-hujatan semacam itulah yang dilontarkan oleh Gulungan itu kepada kami, yang percaya kepada Kristus (bukan kepada Antikristus), dan yang tidak menandai diri dengan nama Antikristus, melainkan dengan nama Tritunggal Mahakudus, Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Mereka pun mengutip kesaksian palsu dari Santo Efrem dan Santo Hippolytus, yang

---

[603] 1 Petrus 2:9.
[604] Wahyu 16:13.

menyebut susunan tiga jari itu sebagai tanda Antikristus, namun pada para santo tersebut (sebagaimana telah kami sampaikan sebelumnya) hal itu sama sekali tidak ditemukan. Ini adalah rekayasa setan belaka, dan nafas dari mulut neraka.

Lebih pantas bagi mereka, sebagai para pemecah belah, untuk menulis nama setan dengan formasi dua jari Armenia mereka: *"de"* pada satu jari, *"mon"* pada jari lainnya; dan demikianlah *setan* akan bersemayam di kedua jari mereka—setan yang telah lama mereka bawa di dalam hati mereka, yang mereka dengarkan, dan yang dengan rohnya mengajarkan kebijaksanaan yang menghujat dan palsu terhadap Gereja Kristus. Tetapi Allah yang membalas dendam, Tuhan, Allah yang membalas dendam, akan membalas mereka sesuai perbuatan mereka, dan karena tipu daya mereka, Ia akan membinasakan mereka.

Dalam Gulungan pemisah itu, yang mengajarkan cara membuat tanda salib dengan dua jari menurut tradisi Armenia, tertulis sebagai berikut:

Dalam Buku Ibadah Besar yang dicetak, halaman 659: "Barangsiapa yang tidak membuat tanda salib dengan dua jari, sebagaimana Kristus melakukannya, biarlah ia terkutuk."

Aku sendiri mengambil Buku Ibadat besar yang dicetak itu, dan setelah memeriksa bagian-bagiannya, kutemukan tertulis berbeda sebagai berikut: "Barangsiapa yang tidak membuat tanda salib dengan dua jari, sebagaimana Kristus." Dan hal itu segera tampak sebagai kebohongan para pemecah belah, karena dalam cetakan tertulis: "barangsiapa yang tidak membaptis"; namun mereka menambahkan *kata* "*ini*" dan *"itu",* sehingga menjadi "barangsiapa yang tidak dibaptis". Demikianlah mereka menipu orang-orang awam dengan kebohongan mereka, dengan menambahkan hal-hal yang tidak tertulis ke dalam teks yang tertulis, seperti yang mereka tambahkan *di sini*: karena ada perbedaan antara membaptis orang lain dan membaptis diri sendiri.

Pertimbangkanlah hal ini dengan akal sehat: apakah Tuhan Yesus Kristus, ketika masih hidup di bumi sebagai manusia, telah dibaptis dengan tanda salib? Apakah Ia menyilangkan jari-jari-Nya seperti pada gambar tanda salib di tubuh-Nya? Apakah tanda salib itu sudah dilakukan sebelum penderitaan Kristus oleh para rasul suci yang mengikuti Kristus, atau oleh para nabi dan bapa-bapa leluhur yang hidup sebelumnya?

Selain itu, apakah Tuhan Yesus pernah membaptis seseorang dengan dua jari-Nya? Di mana hal itu tertulis? Dalam Injil siapa atau surat Rasul mana? Tercatat dalam Injil Lukas, pada bagian terakhir, bagaimana Tuhan Yesus, ketika naik ke surga, memberkati para Rasul yang kudus: Ia mengangkat tangan-Nya, memberkati mereka; namun mengenai penyilangan jari-jari, hal itu tidak disebutkan di sana. Dengan telapak tangan yang utuh, dengan semua jari-Nya, Ia memberkati mereka. Adapun menyatukan jari-jari, hal itu kemudian menjadi kebiasaan di kalangan umat beriman, dan kebiasaan itu baik; namun bukan dogma iman.

Namun, saya tidak akan memperpanjang pembahasan mengenai posisi jari-jari; karena hal itu telah cukup ditulis dan dijelaskan dalam kitab "Tongkat", dan dalam kitab "Uvet", yang disebutkan, serta dalam Mazmur-mazmur yang telah diperbaiki; silakan membacanya di sana.

Bab 27. Tentang penghujatan mereka terhadap rahasia-rahasia Ilahi

Selain itu, para pemisah menghujat rahasia-rahasia ilahi yang paling suci: tubuh dan darah Kristus, yang dirayakan dalam wujud roti dan anggur.

Mereka menghujat dan memandang rendah kekudusan yang paling agung itu seolah-olah itu adalah sesuatu yang menjijikkan, menyebut perjamuan rahasia ilahi sebagai sesuatu yang najis, bahkan lebih najis daripada segala kekotoran. Oh, penghujatan yang tidak bertuhan, dan penghinaan yang kejam terhadap Kristus, Tuhan kita, yang kita hormati dan terima dalam rahasia-rahasia-Nya yang suci! Oh, penderitaan yang berat bagi Tuhan kita akibat anjing-anjing yang tidak tahu malu dan gila itu, yang membuka mulut mereka untuk menggonggong kepada-Nya, yang sebagian di antaranya berseru: "Tangkaplah, tangkaplah, dan salibkanlah Dia!"

Mereka menghujat dan memandang hina tiga sakramen ilahi (sebagaimana telah kita ketahui) karena:

Yang pertama, demi salib berujung empat, yang digambarkan pada prosfora suci:

Yang satu ini demi buku-buku liturgi yang baru dicetak:

Yang ini karena para imam yang melayani.

Salib berujung empat disebut sebagai tanda antikristus:

Buku-buku liturgi yang baru dicetak disebut sebagai iman baru:

Para imam yang memimpin ibadah dikecam karena dua hal: tentang pungutan yang ditetapkan untuk penempatan jabatan, yang oleh para pemisah disebut sebagai suap, dan tentang kehidupan yang rusak,

Dan mereka menyatakan, seolah-olah karena hal-hal itu, para imam bukanlah imam; liturgi bukanlah liturgi; persembahan bukanlah persembahan.

Adapun kami akan membahas tiga hal ini:

1) Apakah salib berujung empat, yang digambarkan pada prosfora suci, merupakan penghalang bagi persembahan suci yang dipersembahkan, sehingga persembahan itu tidak menjadi Tubuh Kristus?

2) Apakah Buku Ibadah yang baru dicetak merupakan penghalang bagi liturgi suci, sehingga liturgi tersebut tidak menjadi liturgi yang sejati?

3) Apakah iuran yang ditetapkan untuk penempatan dan kehidupan imam yang bejat menghalangi Roh Kudus untuk hadir dan melaksanakan misteri ilahi, ketika imam memimpin liturgi?

PEMBAHASAN PERTAMA

Tentang salib berujung empat pada prosfora; apakah hal itu menjadi penghalang bagi persembahan suci?

Saya bertanya:

Dalam perayaan sakramen ilahi, yang dipersembahkan dalam wujud roti sebagai kurban kepada Allah Bapa bagi seluruh dunia: apakah salib yang digambarkan sebagai cap pada prosfora, ataukah Kristus sendiri yang disalibkan dalam bentuk salib?

Jika salib yang dipersembahkan, maka bukan Kristus; sebab seharusnya bukan wujud tubuh Kristus, melainkan wujud kayu salib yang disajikan dalam bentuk roti, yang merupakan hal yang tidak masuk akal dan tidak pantas.

Namun, jika Kristus sendiri yang dipersembahkan sebagai korban, maka bukan salib; sebab bukan salib yang dikorbankan demi kehidupan dan keselamatan dunia, melainkan Anak Domba Allah, yang menanggung dosa-dosa dunia, yang dikorbankan dalam bentuk salib.

Dan karena bukan salib, melainkan Kristus yang dipersembahkan sebagai korban; lalu apa halangan bagi korban itu dari salib berujung empat, yang digambarkan pada prosfora dengan cap?

Sekali lagi saya bertanya:

Ketika Kristus Sang Juruselamat disalibkan di kayu salib demi kita, dan Ia mengulurkan tangan-Nya yang suci, apakah saat itu Kristus memiliki delapan ujung, ataukah empat ujung?

Kalian tidak dapat mengatakan bahwa Dia memiliki delapan ujung, wahai Brynyan! Kecuali jika memiliki empat ujung: kepala yang suci di bagian atas salib, tubuh yang terentang di bagian panjangnya, kaki di bagian kedalaman salib, dan tangan di bagian lebarnya: sebagaimana juga digambarkan pada prosfora yang dipersembahkan dengan salib berujung empat.

Lalu, apa yang menjadi penghalang bagi persembahan salib empat ujung pada roti prosfora, yang melambangkan tubuh Kristus yang disalibkan dalam empat bagian?

Lagi:

Ketika Anak Domba Allah, yang dipersembahkan di atas piring suci, dibelah dengan tombak, apakah Ia dipersembahkan dalam bentuk salib delapan ujung atau salib empat ujung? Sesungguhnya, dalam bentuk salib empat ujung, dibelah memanjang dan melintang menjadi empat ujung dan bagian, bukan delapan ujung dan bagian.

Dan jika Anak Domba yang disembelih menjadi empat bagian tidak dinodai oleh salib berujung empat; lalu apa noda dan halangan bagi korban suci dari salib berujung empat itu, yang tercetak di bagian atas tubuh Anak Domba?

Selanjutnya:

Ketika imam sedang melaksanakan liturgi, setelah mengucapkan kata-kata Kristus dan memanggil Roh Kudus, sambil berkata: “Dan jadilah,” dan seterusnya, ia memberkati persembahan suci dengan tanda salib; dengan salib apakah ia memberkati: apakah salib delapan ujung, ataukah salib empat ujung? Sesungguhnya, dengan salib empat ujung.

Dan jika karunia-karunia suci yang diberkati dengan salib berujung empat tidak dinodai, melainkan dikuduskan; lalu noda dan rintangan apa yang mungkin timbul pada persembahan dari salib berujung empat itu, yang digambarkan sebagai meterai pada Anak Domba?

PEMBAHASAN KEDUA

Tentang Buku Ibadah yang baru dicetak; apakah hal itu menjadi penghalang bagi Liturgi Kudus?

Saya bertanya:

Apakah dalam Buku Ibadah yang baru dicetak, tata cara Liturgi Suci yang kuno telah diubah? Apakah doa-doa, perkataan Kristus, dan pemanggilan Roh Kudus telah diubah? Sama sekali tidak: tetapi sebagaimana dalam yang lama, demikian pula dalam yang baru dicetak, semuanya tetap sama.

Jika dalam Buku Ibadah yang baru dicetak tata cara Liturgi Kudus tidak diubah, baik doa-doanya, perkataan Kristus, maupun pemanggilan Roh Kudus; tetapi sama seperti dalam yang lama, demikian pula dalam yang baru dicetak tanpa perubahan: lalu apa yang menjadi penghalang bagi Liturgi Kudus dari Buku Ibadah yang baru dicetak ini?

Sekali lagi saya bertanya:

Siapakah yang memimpin Liturgi, siapa yang berdoa kepada Allah dalam Liturgi, siapa yang memohon Roh Kudus atas Karunia-karunia Kudus, dan siapa yang mempersembahkan kurban? Apakah buku – Buku Ibadah yang lama atau yang baru; atau orang yang telah ditahbiskan untuk itu, yaitu, imam?

Jika buku—Buku Ibadah yang lama atau yang baru—maka semuanya berlaku; sebab tidak diperlukan imam, melainkan cukup meletakkan buku itu di atas altar.

Namun, jika seorang imam—bukan buku—yang melaksanakan Liturgi, apakah ada kendala jika menggunakan Buku Ibadah yang baru dicetak, di mana imam tersebut membacakan doa-doa yang sama seperti dalam Buku Ibadah yang lama, mengucapkan kata-kata yang sama, dan melaksanakan seluruh upacara dengan cara yang sama, sebagaimana tercantum dalam Buku Ibadah yang lama?

Bab 28. Tentang Pajak Imam

PEMBAHASAN KETIGA

Tentang iuran imam untuk upacara, yang oleh para pemisah disebut sebagai upah, dan tentang kehidupan yang bejat; apakah hal-hal tersebut menghalangi Roh Kudus untuk bekerja dalam sakramen-sakramen suci?

Tentang iuran.

Saya bertanya: apakah kedua hal ini sama: iuran dan upah? Jika sama; karena para imam yang melayani di altar tidak boleh menghidupi diri dari altar; karena biasanya mereka menerima upeti dari umat beriman untuk setiap upacara gerejawi: untuk pembaptisan, pernikahan, pengakuan dosa, doa permohonan, pemakaman, peringatan arwah, pengantaran relikui suci, dan sebagainya; dan semua itu, sebagai anugerah Allah, seharusnya tidak dijual, melainkan diberikan secara cuma-cuma. Dan sebagaimana Rasul memerintahkan agar mereka yang melayani *di tempat suci* makan *dari tempat suci itu*, dan mereka yang melayani *di altar* memperoleh penghidupan dari altar[605] ?

Hendaklah diketahui oleh semua orang, bahwa ada yang disebut iuran, dan ada yang disebut upah. Iuran ditetapkan oleh gereja untuk penghidupan mereka yang melayani mezbah; sedangkan upah dilarang, karena merupakan penyalahgunaan barang suci, yang disebut simoni, demi Simon si tukang sihir, yang ingin membeli karunia Roh Kudus dari para Rasul dengan perak[606] . Pajak bersifat terbuka bagi semua orang, sedangkan suap diberikan secara rahasia; karena itulah suap disebut sebagai penodaan suci. Pajak tidak berdosa, karena telah disahkan oleh gereja; sedangkan suap adalah dosa, yang dilarang oleh gereja. Pajak jumlahnya sedikit, sedangkan suap jumlahnya banyak. Pajak melunasi utang kepada gereja, sedangkan suap secara diam-diam membeli pengaruh di gereja. Pajak itu dianggap sebagai sedekah, sebagaimana terlihat dari perkataan raja Yunani yang saleh, Justinianus, dalam buku *Kormchiya*, pada halaman 323, di mana tertulis sebagai berikut: “Hal ini tidak hanya tidak kami larang, tetapi bahkan kami perintahkan agar mereka melakukannya demi keselamatan jiwa mereka.” Namun, kami melarang satu hal, yaitu jika seseorang memberikannya kepada individu tertentu, bukan kepada gereja-gereja suci. Sampai di sini kata-kata Justinianus. Dan sungguh, iuran tersebut memang untuk keselamatan jiwa; karena yang diberikan kepada para klerus, diberikan untuk penghidupan mereka, sedangkan yang diberikan kepada uskup, segera dibagikan sebagai sedekah kepada orang-orang miskin . Adapun upah,

[605] 1 Kor. 9:13.

[606] Kisah Para Rasul 8:18.

karena merupakan keserakahan akan uang dan keuntungan yang tidak adil, serta perampasan, dianggap sebagai dosa berat; dan dihukum dengan pengucilan dan kutukan; sebagaimana dapat dilihat dalam buku yang disebut "Kormchiya", pada bab 1, dalam Aturan-aturan Para Rasul, di halaman 7 sisi belakang.

Aturan ke-29 para Rasul Suci.

Barangsiapa, baik uskup, imam, maupun diakon, yang menerima jabatan dengan imbalan harta benda, maka ia harus dikeluarkan, dan demikian pula orang yang menahbiskan dia.

Dan hal-hal serupa lainnya lihatlah dalam buku "Kormchiya" yang sama, halaman 184 di sisi sebaliknya, dan halaman 211 di sisi sebaliknya, serta halaman 283, 284, 289 di sisi sebaliknya, dan 290 di sisi sebaliknya.

Adapun mengenai iuran yang dibayarkan tanpa dosa sejak penahbisan, lihatlah dalam buku yang sama, yang disebut "Kormchiya", bab 42; dalam perintah-perintah Kaisar Justinianus, nomor 32 di halaman 319: di sana secara tegas dinyatakan bahwa iuran tersebut harus dibayarkan sejak penahbisan. Raja Justinianus naik tahta Kerajaan Yunani pada tahun 527 setelah Kelahiran Kristus.

Teodorus, Patriark Antiokhia, yang dikenal sebagai Valsamon, dalam tafsirannya mengenai Aturan-aturan Apostolik dan Konsili-konsili Bapa-bapa Suci, di bawah bab 54[607] , menyebut Raja Yunani yang saleh, Isaak Komnenos, yang dengan surat kerajaan-Nya menetapkan, agar dari presbiter yang ditahbiskan diberikan tujuh zlatika kepada uskup, dengan pembagian sebagai berikut: satu zlatika dari para klerus, tiga zlatika dari para diakon, dan tiga zlatika dari para imam. Isaak Komnenos mulai memerintah di Yunani pada tahun 1057 Masehi; sedangkan Teodor Valsamon menulis penafsiran atas aturan-aturan tersebut pada tahun 1202.

Perhatikanlah, betapa sejak zaman dahulu, iuran tanpa dosa bagi mereka yang ditahbiskan telah ditetapkan oleh raja-raja yang saleh dalam Gereja Yunani; dari situlah kami menerima iman serta peraturan dan ketentuan gerejawi.

Diketahui pula hal ini, yaitu alasan mengapa upeti bagi mereka yang ditahbiskan ditetapkan: Seorang imam atau diakon yang baru ditahbiskan wajib, setelah penahbisannya, mempersembahkan hidangan makan siang kepada uskup dan para pendeta. Namun, karena tidak semua orang mampu menyediakan hidangan makan siang bagi uskup dan para pendeta sesuai yang seharusnya—karena mereka tidak kaya—maka ditetapkanlah agar biaya makan siang tersebut disetorkan dalam bentuk tujuh zlat. Namun, bagaimana nilai zlat pada masa itu di Yunani—apakah bernilai tinggi atau rendah—kami tidak mengetahuinya. Di negeri kita, pungutan tersebut tidak dikenakan dalam bentuk zlat, dan nilainya tidak tinggi: sebab para uskup Rusia terdahulu telah menetapkan grivna sebagai pengganti zlat. Hal ini tertulis sebagai berikut: Pada masa Santo Kirill (yang merupakan yang ketiga dengan nama itu), Uskup Agung Kiev dan seluruh Rusia, ketika Serapion ditahbiskan sebagai Uskup Vladimir (pada tahun 6782 menurut penanggalan dunia, atau tahun 1274 menurut penanggalan Inkarnasi Firman Allah), para uskup berikut ini hadir dalam upacara penahbisan tersebut: Santo Ignatius, Uskup Rostov; Theodotus dari Pereyaslav; dan Simeon dari Polotsk; para uskup tersebut bersama uskup yang baru ditahbiskan menyepakati bahwa imam yang baru ditahbiskan harus memberikan tujuh grivna kepada para paduan suara gereja.

Dalam buku "Tulisan Tangan Kuno yang Benar", dalam aturan Konsili Ekumenis Keenam, pada aturan ke-22, dan berdasarkan penafsirannya, tertulis sebagai berikut[608] : Mereka yang datang untuk menerima sakramen imamat agar dibawa menghadap uskup setempat. Mereka *harus memberikan sumbangan untuk segala keperluan* dan pengeluaran: untuk lilin, anggur (gerejawi), kemenyan, prosfora, upah para imam, serta keperluan lainnya, *dan juga untuk hidangan uskup.* Mereka tidak boleh difitnah atau dicela, karena tidak ada yang merugikan dalam hal ini, dan penahbisan itu terjadi secara cuma-cuma, sebagaimana kata Kristus: "Apa yang kalian terima secara cuma-cuma, berikanlah juga secara cuma-cuma." Sebab, yang dimaksud di sini adalah menerima upah untuk penahbisan, yaitu menjual dan membeli pangkat imamat; sedangkan yang dimaksud dengan "biaya" adalah persembahan dan sumbangan. Sebab tidak ada jual beli di sini, dan tata cara ini berlaku di mana-mana; bagi mereka yang berakal budi, tidak ada keraguan mengenai hal ini, sebagaimana juga Rasul berkata: *"Kapan seorang prajurit mengumpulkan upahnya sendiri?* Tetapi ia menerima upah dari mereka yang ia layani." *Atau siapakah yang menanam kebun anggur, tetapi tidak memakan buahnya? Atau siapakah yang menggembalakan ternak, tetapi tidak meminum susunya? Bukankah hal ini yang dikatakan oleh manusia? Bukankah hukum ini juga yang*

[607] Surat 15.
[608] Lembar 686.

mengatakannya? Sebab dalam hukum Musa tertulis: *"Janganlah engkau menghalangi* mulut *lembu yang sedang mengirik,*" (artinya, janganlah melarang hewan yang bekerja untukmu untuk makan; berilah ia makan). *Apakah Allah memberi perintah tentang makanan bagi lembu-lembu itu? Atau apakah Ia berkata demikian demi kita? Sebab* hal ini dituliskan *demi kita*: "[609] ." Dan lagi: *"Jika kami menabur yang rohani bagi kalian, apakah terlalu berlebihan jika kami menuai yang jasmani dari kalian*?"[610]

Marilah kita ingat hal ini di sini:

Pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa pemerintahan para pangeran Rusia yang terpisah, yang berada di bawah kekuasaan Orda, di kota Pskov muncul sekelompok bidat yang disebut Strigolnik, (seperti Kapiton Brynyan saat ini), yang melontarkan hujatan terhadap Gereja Allah, memisahkan diri darinya, dan menarik banyak orang ke dalam kekakuan sesat mereka. Di antara hujatan-hujatan lainnya, mereka mencela jabatan rohani karena pungutan, seolah-olah pangkat rohani diperoleh dengan imbalan; dan karena itu mereka menjauh dari para imam dan gereja. Setelah mengetahui hal tersebut, Yang Mulia Filofei, Patriark Konstantinopel, (pada saat itu sedang berselisih dengan Santo Aleksius, Uskup Agung, dan Uskup Roman mengenai takhta Kiev), maka patriark tersebut menulis surat nasihat kepada umat di Pskov, yang suratnya tersebut terdapat dalam kitab-kitab aturan kuno yang ditulis tangan, disisipkan di antara aturan-aturan Konsili Ekumenis Keenam, antara aturan ke-22 dan ke-23, yang kami cantumkan di sini.

Surat dari Yang Mulia Filofei, Patriark Konstantinopel.

Para bangsawan yang mulia dan terhormat, para pria Pskov, putraku sang posadnik, para komandan seribu, para komandan seratus, dan semua anak-anakku yang beriman kepada Kristus, yang berada di bawah yurisdiksi Keuskupan Agung Suci seluruh Rusia, di kota Rusia Pskov, dan yang berada di wilayahnya, anak-anak yang dikasihi Tuhan dalam kerendahan hati kami, sebab aku menyebut kalian semua sebagai anak-anak dan keturunan! Demikian pula mereka yang telah memisahkan diri dari Gereja Sinode, dan menyimpang dari persekutuan Kristen akibat tipu daya iblis yang jahat. Setelah mengetahui kerendahan hati kami, serta para Santo Uskup Agung yang agung bersama kami, Sidang Suci Ilahi, bahwa sebagian dari kalian, yang mengaku sebagai orang saleh yang berusaha menjaga Kitab Suci Ilahi dan ajaran kanon-kanon suci, telah memisahkan diri dari Gereja Apostolik yang bersatu, menganggap kami semua—para uskup, imam, seluruh klerus, dan umat Kristen lainnya, baik yang mengangkat maupun yang diangkat—sebagai bidat; sedangkan mereka sendiri menganggap diri mereka sebagai orang-orang yang beriman benar. Mendengar hal ini, kami sangat berduka hati dan merasa sakit batin karena pemisahan anggota-anggota Tubuh Kristus. Betapa besarnya penderitaan dan kesedihan yang kami alami, mendengar anggota-anggota tubuh kami dipotong oleh musuh kebenaran, si pembunuh manusia sejak awal, musuh kodrat kami? Sebab begitulah sifatnya selalu: ketika ia tidak dapat menyerang secara terang-terangan, ia merencanakan secara terselubung, dengan memengaruhi mereka yang berada di sebelah kanan. Demikianlah ia memasukkan segala bentuk bid'ah ke dalam Gereja Kristus; karena setelah kedatangan Kristus secara jasmani, segala penyembahan berhala telah lenyap tanpa disadari, dan iblis tidak memiliki tempat lagi untuk menundukkan manusia pada penyembahan berhala: ia pun mulai bergerak dari sisi kanan, sebab secara terang-terangan ia tidak dapat menipu, agar banyak orang menyembah dewa-dewa; ia mengajarkan kepada sebagian orang, agar menyebut Anak Allah sebagai makhluk: demikian pula ajaran sesat lainnya diperkenalkan dari sisi kanan. Hari ini pun kita melihat hal yang sama terjadi di antara kalian, yaitu secara bertahap menjauh dari Kekristenan dan dari sakramen gerejawi yang diberikan oleh para uskup dan imam kepada umat, tanpa yang mana tidak mungkin bagi siapa pun untuk memiliki harapan akan keselamatan, sekalipun ia hidup seperti malaikat di bumi: fitnah palsu ini ditaburkan di antara kalian, dan membuat kalian percaya seolah-olah Gereja Allah didirikan atas dasar suap. Dan setan jahat manakah yang telah menyesatkan mereka sedemikian rupa, sehingga mereka menerima hal semacam itu? Sebab Gereja Allah Kristus, yang Katolik, Apostolik, yang ada dari ujung bumi ke ujung lainnya, dengan kasih karunia dan kuasa Kristus Allah kita sendiri, telah ditegakkan dengan kokoh dan tak tergoyahkan dalam iman yang benar, dan keberadaan serta strukturnya telah ditetapkan dengan jelas dalam kanon-kanon suci. Adapun mereka yang menetapkan hal-hal demi upah, seolah-olah menjual kasih karunia Roh Kudus yang tak ternilai, kami persatukan dengan Simon, Makedonia, dan para penentang iman lainnya. Sebab Gereja Kristus selalu bertindak dengan

[609] 1 Kor. 9:7, 8, 9, dan 10.
[610] Ayat 11 di sana.

kebijaksanaan seperti itu. Namun, jika ada segelintir orang yang melakukan kejahatan ini dan berani mengangkat jabatan demi upah, mereka bukanlah bagian dari Gereja Konsili: sebab mereka hanyalah segelintir orang yang bertindak secara rahasia; namun, ketika terungkap, mereka dilarang, dihukum oleh Gereja, dan diusir. Namun, meskipun ada beberapa uskup yang melakukan penahbisan demi imbalan, tidaklah pantas karena hal itu untuk memisahkan diri dari Gereja dan menganggap mereka semua sebagai bidat, melainkan harus tetap bersatu dan menjadi bagian dari Gereja. Adapun uskup yang berbuat jahat, laporkanlah kepada metropolitnya; dan jika ia tidak melakukan perbaikan, maka ia akan dihukum atas perintah kami, yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai Bapa, Guru, dan Patriark seluruh alam semesta, Konstantinopel. Oleh karena itu, kami menulis dan memberitahukan kepada kalian dengan kasih bapa, sebagai anak-anak kami, sebagai bagian dari Gereja, sebagai warisan Kristus sendiri—Kepala seluruh Gereja, berhentilah dari perselisihan dan perpecahan; dan, bersatu dengan sehati dalam tata tertib Gereja, pujilah Allah dengan penuh kemuliaan. Sebab Gereja Kristus dimuliakan dalam iman yang benar dan dalam kehidupan yang suci; sedangkan penunjukan yang didasarkan pada upah, secara jelas disebut sebagai kefasikan. Mereka yang ditunjuk seringkali membuat cerita tentang diri mereka sendiri mengenai lilin, anggur, kemenyan, dan barang-barang lain, *serta hidangan.* Hal-hal semacam itu tidak merugikan mereka; sebab pemberian itu bersifat sementara, sebagaimana kata Kristus: "Apa yang kalian terima secara sementara, itu pula yang harus kalian berikan." Ada yang mengambil upah karena jabatan, dan ada pula yang menghabiskannya untuk kebutuhan yang mendesak. Kita juga menemukan Tuhan Allah kita Yesus Kristus, yang masuk ke banyak rumah bersama para murid-Nya, diterima dengan layak oleh mereka, mengajarkan firman yang benar dan kebijaksanaan, serta melakukan banyak mujizat, yang diterima-Nya dari mereka. Sebab ketika Ia masuk ke rumah Matius, sang pemungut cukai, orang itu mengadakan perjamuan besar bagi-Nya. Dan ketika Ia masuk ke rumah Maria dan Marta, Marta sibuk dengan banyak urusan pelayanan; dan kamu akan menemukan banyak hal serupa lainnya. Adapun Rasul Paulus yang ilahi, dengan mengutip dari Hukum Musa , berkata, *"Janganlah engkau menghalangi* mulut *lembu yang sedang mengirik"*[611] . Demikian pula, ketika menafsirkan makna Kitab Suci yang ilahi, ia berkata, *"Apakah Allah memerintahkan tentang makanan? Tetapi Ia memerintahkan segala sesuatu bagi kita."* Demikian pula: *mereka yang melayani di gereja makan dari gereja, dan mereka yang melayani di mezbah berbagi dengan mezbah. Demikian pula Allah memerintahkan agar mereka yang memberitakan* Injil *hidup* dari Injil*. Jika kami menaburkan hal-hal rohani di antara kalian, apakah terlalu berlebihan jika kami menuai hal-hal jasmani dari kalian*[612] ? Banyak orang yang ingin memperoleh hal-hal semacam ini, yaitu memiliki hal-hal ilahi, yang dilakukan dengan akal yang benar dan hati nurani yang baik, tanpa menghalangi ketentuan yang ditetapkan, yang dilakukan tanpa upah: oleh karena itu, dengan memahami semuanya, berusahalah untuk memperbaiki apa yang telah salah. Oleh karena itu, kami mengirimkan surat ini dengan kerendahan hati, dan Sidang Agung, kepada Uskup Agung Suzdal yang mencintai Tuhan, Dionisius, seorang yang terhormat, saleh, berbudi luhur, dan dikenal sebagai penjaga Kanon-kanon suci, agar ia melihat kalian dari kami, memberkati, menasihati, menghukum, dan menasihati, serta mengatur dan menyatukan Gereja Allah yang Apostolik sesuai dengan ketentuan sinode. Ketahuilah, bahwa siapa pun yang memisahkan diri dari Gereja, ia memisahkan diri dari Kristus Allah sendiri; ia tidak memiliki bagian, maupun bagian warisan, baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang. Gereja mana pun yang mereka ikuti, tidaklah demikian. Sebab jika kalian memisahkan diri dari gereja kalian sendiri karena kesalahan yang pantas mendapat hukuman, dan memisahkan diri seperti seorang bidah, maka Kristus hari ini di bumi tidak memiliki gereja menurut perkataan kalian, dan perkataan itu adalah dusta, yaitu yang berkata: *"Aku akan menyertai kalian sampai akhir zaman."* Namun, itu bukanlah dusta; janganlah demikian. Hendaklah kalian, setelah mengenal jalan keselamatan dan bersatu dengan saudara-saudara seiman, bersatu dalam memuliakan Allah, agar kasih karunia dan rahmat-Nya menyertai kalian semua. Hal ini kami tuliskan secara singkat dari banyak hal; sedangkan hal-hal yang lebih penting telah kami serahkan kepada Uskup Agung Dionisius. Apa pun yang ia sampaikan kepada kalian secara lisan, terimalah sebagai perkataan kami. Kami juga berharap kalian menulis kepada kami, agar kami mengetahui pemulihan yang telah terjadi oleh kasih karunia Allah, dan memuliakan Allah, serta bersukacita atas kembalinya mereka, dan atas pertobatan mereka, yang disukacitakan oleh para Malaikat dan manusia, sesuai dengan firman Tuhan kita Yesus Kristus. Semoga kita semua menerima

[611] Ul. 5:4.
[612] 1 Kor. 9:9, 13, dan 11.

kasih karunia dan kasih sayang-Nya di dunia ini dan di dunia yang akan datang. Sampai di sini surat patriarkal tersebut.

Selanjutnya, pada tahun ke-6883 sejak penciptaan dunia, dan pada tahun ke-1375 sejak inkarnasi Firman Allah, orang-orang yang beriman sejati, yang bersemangat dalam kesalehan, telah mengalahkan para bidat Strigolnik: diakon Nikita, Karpa si awam, dan seorang lagi yang bersama mereka, serta melemparkan mereka dari jembatan, para penyimpang! yang dahulu merupakan para martir suci Kristus. Namun, bid'ah mereka tidak lenyap begitu saja, melainkan berlanjut hingga masa Santo Fotios, Metropolitan seluruh Rusia, yang menduduki takhta pada tahun ke-6917 sejak penciptaan dunia, dan pada tahun ke-1409 sejak inkarnasi Allah Firman, dan beliau pun menulis surat nasihat kepada umat Pskov; surat tersebut tidak kami cantumkan secara utuh di sini karena panjangnya isi, melainkan hanya akan kami kutip sebagian secara singkat.

Yang Mulia Fotios, Uskup Agung, menulis kata-kata berikut dalam suratnya kepada umat Pskov:

Dengan kerendahan hati, iman yang teguh, dan manfaat rohani, aku mendengar tentang kesalehan kalian dari tulisan para imam kalian; aku mendengarnya dan bersukacita. Namun, mengenai mereka yang menyimpang dari hukum Allah dan Ortodoksi, yang disebut Strigolnik, aku merasa gelisah, anak-anakku; hatiku sangat berduka, dan pikiranku tak henti-hentinya memikirkan hal ini. Maka aku mencari dalam aturan-aturan Ilahi, dan menulis kepada kalian, demi meyakinkan mereka yang berada di tengah-tengah iman Ortodoks kalian, yang disebut Strigolnik, yang telah disesatkan oleh tipu daya iblis, dan dibutakan oleh ajaran sesat kelicikannya, serta tidak mengenal terang Kristus yang sejati, tidak memahami hukum-hukum-Nya yang adil, dan tidak melihat jalan-jalan-Nya yang benar, dan sebagainya. Demikian pula dikatakan: meskipun ada yang paling menghujat uskup atau imam, tidak pantas bagi siapa pun untuk mengucilkan mereka dari komuni, sampai ada pembuktian yang benar, dan sebagainya.

Mengenai bea, demikianlah yang disebutkan: peraturan Kaisar Justinianus Agung memerintahkan agar bea dibayarkan kepada para imam. Raja Isak Komnenos yang selalu dikenang, selain hal-hal lain, juga menulis hal ini dan berkata: Kerajaan kita, sesuai dengan tradisi kuno yang telah ditetapkan, memerintahkan agar tidak ada pungutan tambahan yang diambil dari penahbisan, kecuali 7 zlat. Aturan-aturan kuno ini dikuatkan oleh sidang sinode yang dipimpin oleh Patriark Mikhael—seorang filsuf terkemuka—yang juga menetapkan, mengukuhkan, dan mengesahkannya. Dan peraturan sinode lainnya, yang dikeluarkan oleh Patriark Nikola dari Konstantinopel, juga memerintahkan hal yang sama, sebagaimana telah ditulis sebelumnya, yaitu menetapkan jumlah yang sama untuk upacara penahbisan.

Adapun hal-hal lain yang tertulis dalam surat tersebut, barangsiapa yang ingin mengetahuinya, hendaklah membacanya dalam buku yang sama, dan di tempat yang sama, di mana surat Patriark Filofei yang suci itu disimpan.

Adapun kami, setelah mengajukan bukti-bukti mengenai ketidakberdosaan pungutan-pungutan penahbisan tersebut, menyatakan: Jika para raja dan patriark Konstantinopel yang Ortodoks (sebagaimana kami dengar), serta para uskup tua Rusia telah menetapkan pemberian pada upacara penahbisan; sebab pemberian itu bukanlah upah, melainkan pungutan yang ditetapkan. Dan karena itu bukan upah; sebab hal itu tidak menghalangi kedatangan Roh Kudus atas karunia-karunia suci, serta melakukan transformasi, dan sakramen-sakramen lainnya.

Bab 29. Tentang Kehidupan Imam

Apakah kehidupan imamat yang bejat menghalangi Roh Kudus untuk turun ke atas karunia-karunia suci dan melaksanakannya?

Saya bertanya:

Apakah imam, ketika melakukan liturgi, mempersembahkan dirinya sendiri sebagai korban kepada Allah Bapa untuk dosa-dosa seluruh dunia, atau Anak Allah? Sesungguhnya, Anak Allah, bukan dirinya sendiri; sebab imam tidak mungkin menjadi korban yang dipersembahkan untuk dosa-dosa seluruh dunia, melainkan hanya Anak Allah sendiri, yang disebutkan pada awal proskomidia: "Anak Domba Allah, yang menanggung dosa-dosa dunia, dikorbankan demi kehidupan dan keselamatan dunia."

Sekali lagi saya bertanya:

Dalam Liturgi Kudus, ketika Anak Allah dipersembahkan sebagai korban kepada Allah Bapa untuk dosa-dosa seluruh dunia, demi siapakah Roh Kudus turun ke atas korban yang dipersembahkan: demi imam, atau demi

Anak Allah? Sesungguhnya demi Anak Allah; sebab Allah Bapa bersama Roh Kudus lebih memandang Anak-Nya yang dipersembahkan daripada imam yang mempersembahkannya, meskipun imam tersebut pun layak untuk tidak dianggap tidak layak dipandang oleh Allah.

Maka aku berkata:

Jika imam mempersembahkan dirinya sendiri sebagai korban, dan Roh Kudus turun demi imam itu, maka sungguh, kehidupan imam yang bejat itu akan menjadi penghalang bagi kedatangan Roh Kudus. Tetapi karena Anak Allah yang dipersembahkan sebagai korban, dan Roh Kudus datang demi Anak Allah; lantas, apa yang dapat menghalangi Roh Kudus—karena kehidupan imam yang bejat—untuk turun ke atas persembahan yang diajukan dan mengubahnya menjadi tubuh dan darah Anak Allah?

Kamu berkata:

Korban Habel yang benar diterima oleh Allah, sedangkan korban Kain yang berdosa tidak diterima. Oleh karena itu, seorang imam harus hidup dengan benar dan suci, agar korban yang ia persembahkan diterima oleh Allah; namun, jika seorang imam berdosa, maka korban yang dipersembahkannya bukanlah korban yang diterima oleh Allah, sama seperti korban Kain.

Jawaban:

Dalam Perjanjian Lama, Allah memandang orang yang mempersembahkan, bukan persembahannya, dan berdasarkan kesungguhan orang yang mempersembahkan, Ia menerima persembahannya; demikian tertulis: *Tuhan memandang Habel dan persembahannya,* terlebih dahulu Ia memandang Habel, dan setelah melihat kesalehan sejatinya, *Ia pun memandang persembahannya*[613] . Dan di mana Ia tidak melihat kasih yang sejati kepada-Nya pada orang yang mempersembahkan, di situ pula Ia tidak memandang persembahan yang dipersembahkan, sebab Ia berfirman: *"Aku tidak akan menerima anak lembu dari rumahmu, maupun kambing jantan dari kawananmu." Apakah Aku makan daging anak lembu, atau meminum darah kambing? Persembahkanlah kepada Allah korban pujian*[614] : dan seterusnya. Dan dahulu, dalam Perjanjian Lama, imam lebih penting daripada korban.

Namun sekarang, dalam kasih karunia yang baru, tidak demikian. Imam tidak lebih penting daripada korban; melainkan korban lebih penting daripada imam. Imam adalah seorang imam; korban adalah Anak Allah. Imam adalah manusia yang berdosa; korban adalah Anak Domba yang tak bercela dan tak ternoda – Kristus. Dan seluruh perhatian Allah Bapa tertuju pada korban, yaitu Putra Tunggal-Nya; bukan pada kehidupan imam yang mempersembahkan dan melayani korban. Dan bukan karena kehidupan imam yang saleh, maka korban yang dipersembahkan itu berkenan kepada Allah; melainkan karena Putra Allah sendiri yang dipersembahkan sebagai korban kepada Allah Bapa. Baik imam itu benar maupun berdosa, persembahan itu tetap menjadi persembahan yang berkenan kepada Allah, yang diterima tanpa halangan oleh Roh Kudus atas apa yang dihadapkan dan sakramen yang dilangsungkan.

Sungguh diperlukan pelayanan yang tulus dan kehidupan imamat yang berbudi luhur; agar, seperti Malaikat yang terlihat, ia dapat berdiri bersama Malaikat-malaikat yang tak terlihat di hadapan korban tanpa darah. Dan setiap imam harus, sesuai kemampuannya, memperhatikan hal ini, agar dapat berdiri di hadapan mezbah Allah dengan suci dan layak, agar tidak menghadapi penghakiman dan siksaan bagi dirinya sendiri. Sebab Allah mengasihi para imam yang melayani-Nya dengan suci, dan telah mempersiapkan upah bagi mereka di surga; sedangkan mereka yang berani datang untuk melayani dalam keadaan tidak suci dan tidak layak, akan diserahkan kepada siksaan. Namun, kehidupan imam yang berdosa pun bukanlah penghalang bagi karya Roh Kudus dalam menguduskan dan melaksanakan sakramen-sakramen suci: semua guru gereja sepakat menegaskan hal ini.

Sebagai bukti kebenaran ini, mari kita kutip satu tokoh suci, yaitu Santo Yohanes Zlatoust, sebagai pengganti banyak Bapa Gereja lainnya. Dalam khotbah-khotbahnya mengenai surat-surat Paulus, khususnya pada Surat Kedua kepada Timotius pasal 1, bagian pengajaran ke-2, ia menyatakan[615] : bahwa persembahan itu sejati, meskipun orang yang mempersembahkannya hidup dalam ketidakbersihan, dan ia berkata: "Allah bertindak

---

[613] Kej. 4:4.

[614] Mazmur 49:9,13,14.

[615] Lembar 2556.

melalui cara-cara-Nya di hadapan Tabut Perjanjian, ketika Ia ingin menyelamatkan umat-Nya." Apakah hidup imamat itu? Apakah kebajikan itu yang begitu besar yang mendukungnya? Tidak mungkin dengan cara seperti itu, karena apa yang diberikan Allah—yang berasal dari kebajikan imamat—adalah agar segala kasih karunia terwujud; tugas (imam) hanyalah membuka mulutnya dengan tepat, namun Allah-lah yang mengerjakannya; kalian hanya menjalankan peran ini. Dan ia berkata lagi: "Aku ingin mengatakan sesuatu yang mulia, tetapi jangan heran, dan jangan bingung." Apa maksudnya? Persembahan itu tetap sama, meskipun yang membawanya adalah orang biasa. Kita mendengarkan perkataan Zlatoust: "Bahkan jika seseorang yang kebetulan (katanya) mempersembahkannya—ini berarti, meskipun imam tersebut hidupnya buruk—persembahan itu tetap sama, persembahan yang sama dan bukan yang lain, sebagaimana persembahan seorang pria suci; dan ia berkata: "Sekalipun Paulus, sekalipun Petrus, (yang mempersembahkannya), persembahan itu tetap sama, yang telah diberikan Kristus kepada murid-murid-Nya, dan yang kini dilakukan oleh para imam: dan persembahan ini tidaklah lebih rendah dari yang itu, sebab yang ini pun *tidak dikuduskan oleh manusia,* melainkan oleh Dia sendiri, yang juga telah menguduskan yang itu." Sebab, sebagaimana firman-firman yang diucapkan Allah, demikianlah juga yang diucapkan imam saat ini: demikianlah juga persembahan itu. Sampai di sini kata-kata Santo Zlatoust.

Selain itu, untuk memperkuat kebenaran ini, marilah kita kutip di sini kisah tentang Bapa Suci Markus si Berpenglihatan Jernih, yang dalam Prolog, pada tanggal 10 bulan Maret, tertulis sebagai berikut:

Dikisahkanlah tentang Bapa Markus, seorang biarawan dari Mesir, yang tinggal selama tiga puluh tahun tanpa pernah keluar dari selnya. Seorang imam biasa datang kepadanya, dan setelah melaksanakan ibadah suci, ia memberikan sakramen komuni kepadanya. Iblis, yang iri melihat kebajikan dan kesabaran sang pertapa, ingin menjatuhkannya ke dalam penghukuman; lalu ia membawa seorang pria yang dirasuki roh jahat kepadanya, seolah-olah untuk menerima doa dan berkat; Orang yang telah diajari Iblis itu, pertama-tama berkata kepada sang pertapa: "Imammu itu penuh dengan segala bau busuk dosa, dan jangan biarkan dia mendekatimu lagi." Namun, Markus, pria yang diilhami oleh Allah, berkata kepadanya: "Anakku! Semua orang akan mengusir kekotoran itu; tetapi engkau telah datang kepadaku; dan telah tertulis: 'Janganlah kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihukum'; namun, meskipun ia berdosa, Allah akan menyelamatkannya. Sebab tertulis: 'Berdoalah satu sama lain, dan kamu akan disembuhkan.'" Demikianlah kata sang pertapa, lalu ia berdoa, mengusir setan dari orang itu, dan membiarkannya pergi dalam keadaan sehat. Ketika pendeta itu datang, sang pertapa menyambutnya dengan sukacita. Allah yang baik, melihat kebaikan hati sang pertapa, menunjukkan kepadanya suatu tanda; karena ketika pendeta itu hendak berdiri di hadapan mezbah suci, sang pertapa melihat Malaikat Tuhan turun dari surga, dan meletakkan tangannya di atas kepala pendeta itu, dan seketika itu juga pendeta itu menjadi seperti tiang api. Sementara sang pertapa terheran-heran melihat penglihatan itu, terdengarlah suara yang berkata kepadanya: "Hai manusia! Mengapa engkau heran akan hal ini? Sebab, jika raja duniawi pun tidak ingin para bangsawannya tampil di hadapannya dalam keadaan kotor, melainkan dalam keadaan suci dan dengan kemuliaan yang besar; betapa lebih lagi Raja Surgawi tidak akan menyucikan para pelayan rahasia-rahasia suci dan mereka yang berdiri di hadapan takhta-Nya? Sesungguhnya Ia akan menyucikan mereka, dan menerangi mereka dengan kemuliaan surgawi. Setelah melihat hal ini, Bapa Suci Markus menceritakannya kepada semua orang, agar tidak ada seorang pun yang menghakimi imam atas dosanya; sebab para imam adalah perantara Allah, dan rekan pelayanan para Malaikat.

Hal serupa ini terdapat dalam Paterikon Skit, dalam bab 9: Seorang presbiter dari biara datang menemui seorang pertapa, untuk mempersembahkan sakramen suci kepadanya. Namun, seseorang yang datang menemui pertapa itu menuduh presbiter tersebut berdosa. Ketika imam itu datang seperti biasa untuk mempersembahkan sakramen, pertapa itu tidak membuka pintu baginya, karena menganggapnya tidak layak, dan imam itu pun kembali. Lalu terdengarlah suara dari atas kepada pertapa itu, berkata: "Manusia-manusia telah mengambil penghakiman-Ku." Lalu pertapa itu seolah-olah terpesona, dan ia melihat sebuah mata air yang indah, sebuah ember emas, tali emas, dan air yang sangat jernih; ia melihat seorang penderita kusta sedang menimba air dari mata air itu dengan ember emas tersebut dan menuangkannya. Ia ingin minum saat melihat hal itu, tetapi tidak meminumnya; karena orang yang menimba itu adalah seorang penderita kusta. Lalu terdengarlah suara itu lagi kepadanya, berkata: "Mengapa engkau tidak meminum air yang baik ini? Apa dosanya orang kusta yang menimba air itu?" Setelah si pertapa sadar kembali, dan setelah mempertimbangkan makna penglihatan itu, ia memanggil

seorang presbiter untuk mempersembahkan perayaan suci, seperti sebelumnya, dan ia menerima sakramen yang paling suci dari tangannya.

Dari argumen dan kesaksian ini, jelaslah terlihat bahwa kehidupan imamat yang bejat bukanlah penghalang bagi rahmat Roh Kudus untuk turun ke atas karunia-karunia suci dan melaksanakannya.

Kami telah menyelidiki dengan saksama mengenai rahasia-rahasia Ilahi yang suci, dan menemukan hal ini:

Bahwa baik salib berujung empat yang dicap pada prosfora,

maupun Buku Ibadah yang baru diterbitkan.

Atau pungutan resmi untuk penahbisan imam.

Atau kehidupan imam yang menyimpang, yang menghalangi kedatangan Roh Kudus atas persembahan yang dipersembahkan.

Sia-sia saja para pemecah belah menghujat rahasia-rahasia Ilahi yang suci, dan memandang rendah mereka seolah-olah sebagai sesuatu yang najis.

Bab 30. Tentang Anak Domba Kudus yang disembelih dan dikorbankan

Naskah sesat mereka itu menghujat rahasia-rahasia Ilahi, persembahan tanpa darah yang kami persembahkan, dan mencaci maki upacara proskomidia, di mana kami memotong dan menyembelih Anak Domba Roti, sambil berkata: “Anak Domba Allah sedang dimakan,” dan seterusnya. Dan lagi: “Seorang prajurit menusuk rusuk-Nya dengan tombak,” dan seterusnya. Dengan mengejek upacara tersebut, gulungan kitab terkutuk mereka itu menulis demikian: “Tuhan (katanya) di kayu salib pernah ditusuk sekali dengan tombak di rusuk-Nya, lalu keluar darah dan air; karena Yesus di kayu salib mengalami kematian, ditusuk di kayu salib, yaitu di rusuk-Nya. Pahamilah, tidak mungkin bagi setiap orang untuk dibunuh dua kali atau lebih: setiap orang hanya sekali mengalami kematian yang mematikan. Dan lagi di bawah ini: siapakah yang mampu membunuh seseorang yang telah dibunuh berkali-kali? Sampai di sini naskah itu.

Setiap orang yang beriman, perhatikanlah di sini, dan pahamilah pikiran sesat dan gila para pemecah belah, dengan roh apa, dengan pikiran apa mereka mengucapkan hal-hal ini. Bukankah mereka berpikir dengan roh sesat, seolah-olah Tubuh Kristus yang sejati tidak hadir dalam persembahan yang kami persembahkan dan upacara suci yang kami laksanakan? Seolah-olah Kristus hanya sekali dikorbankan di kayu salib, dan setelah ditusuk dengan tombak, Ia tidak lagi dikorbankan untuk keselamatan dunia: dan persembahan yang dilakukan oleh para imam bukanlah persembahan yang sesungguhnya.

Terhadap pemikiran gila mereka itu, aku tidak ingin banyak menanggapi, karena hal itu tidak pantas; sebab tertulis: “Aku tidak akan memberitahukan rahasia-Mu kepada musuh-musuh-Mu.” Namun, penghujatan yang menyakitkan terhadap rahasia-rahasia Ilahi, yang diucapkan oleh mereka, telah membangkitkan kecemburuan dalam diriku; dan tugas keuskupan tidaklah untuk berdiam diri, melainkan memerintahkan untuk membela kehormatan sakramen yang paling mulia. Agar hujatan jahat mereka itu dibantah, dan mereka malu; terpaksa aku—meski tidak mau (karena kebutuhan bahkan mengubah hukum)—menjelaskan kepada mereka secara singkat beberapa rahasia yang terjadi dalam kurban Ilahi, yang tidak layak mereka dengar maupun ketahui. Namun, hendaknya mereka tahu: bahkan Balaam, sang peramal dan penyembah berhala, pun tidak layak menerima penampakan Malaikat kepadanya—meskipun hal itu diperlukan—agar mulutnya yang hendak menghujat dan mengutuk Israel dapat ditutup: Malaikat Tuhan menampakkan diri kepadanya dengan pedang terhunus, dan melarangnya agar tidak menghujat maupun mengutuk Israel[616] .

Maka biarlah mulut-mulut yang menghujat dan memecah belah di sini pun ditutup, yang menghujat Kristus Tuhan sendiri dalam rahasia-rahasia-Nya yang paling suci: biarlah jawaban kami bagi mereka adalah pengungkapan rahasia Kurban Ilahi, layaknya pedang yang menentang dan memotong hujatan-hujatan sesat mereka.

1) *Rahasia Kurban Ilahi.*

Korban Ilahi yang dilaksanakan melalui liturgi bukanlah pembunuhan maupun kematian Kristus Allah kita yang abadi, yang dimuliakan di surga dan memerintah bersama Bapa selamanya, sebagaimana dikatakan oleh

[616] Bil. 22:31.

Rasul: *Kristus telah bangkit dari antara orang mati, dan Ia tidak akan mati lagi; oleh karena itu, kematian tidak lagi berkuasa atas-Nya*[617] ; melainkan peringatan akan pembunuhan dan kematian-Nya yang telah terjadi sebelumnya. Dan ketika sepotong roti, yang diambil dari prosfora sebagai lambang Tubuh Kristus dan disebut Anak Domba, dimakan di atas piring, hal itu dilakukan sebagai peringatan akan Anak Domba Allah sendiri, Kristus, yang telah dikorbankan di kayu salib demi kita. Dan ketika sebagian dari prosfora yang disebut "Anak Domba" ditusuk dengan tombak di atas piring, hal itu dilakukan sebagai peringatan akan Anak Domba Allah sendiri, Kristus, yang telah ditusuk di salib demi kita dengan tombak yang menembus rusuk-Nya. Melakukan hal ini sendiri diperintahkan oleh Kristus, Tuhan, kepada para Rasul yang kudus, dengan berkata: *"Lakukanlah ini sebagai peringatan akan Aku*"[618] . Dengarlah, hai para pencela, dan perhatikanlah apa yang dikatakan Tuhan: Ia tidak berkata, "Lakukanlah ini sebagai pembunuhan kedua-Ku, sebagai penyembelihan-Ku," melainkan "sebagai peringatan akan-Ku," yaitu, sebagai peringatan akan penderitaan dan kematian-Ku yang sukarela, sebagai peringatan akan pembunuhan dan penyembelihan-Ku yang telah terjadi sebelumnya oleh orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, Santo Basilius Agung dalam liturgi-Nya atas nama Kristus berkata: "Lakukanlah ini untuk mengenang Aku: sebab setiap kali kamu memakan roti ini dan meminum cawan ini, kamu memberitakan kematian-Ku dan mengakui kebangkitan-Ku." Dan Santo Zlatoust, dalam liturgi-nya, sambil berdoa kepada Kristus, berkata: "Karena kita mengenang perintah penyelamatan ini, dan segala sesuatu yang telah terjadi bagi kita : salib, kubur, kebangkitan pada hari ketiga, dan sebagainya." Inilah yang dilihat oleh para pencela yang terkutuk itu, bahwa korban ilahi yang kami persembahkan tidak membunuh Kristus, melainkan memperingati pembunuhan-Nya yang telah terjadi sebelumnya oleh orang-orang Yahudi.

2) *Misteri Persembahan Ilahi.*

Bagian yang pada awal proskomidia diambil dari prosfora, dan disebut sebagai Anak Domba, serta diletakkan di atas piring suci sebagai gambaran tubuh Kristus; ketika dipotong dan disembelih, bukanlah tubuh Kristus sendiri yang dipotong dan disembelih, melainkan roti biasa yang belum diubah menjadi tubuh Kristus, melainkan hanya gambaran tubuh Kristus saja. Adapun gambaran yang digambar pada sesuatu, yang dipotong dan disembelih, apakah manusia yang hidup menderita dengan tubuhnya akibat pemotongan dan penyembelihan yang terjadi pada gambaran yang digambar itu? Tentu tidak. Demikian pula Kristus Tuhan, dengan Tubuh-Nya yang dimuliakan—yang tidak lagi tunduk pada penderitaan apa pun dan abadi—tidak menderita apa pun, juga tidak mati, ketika gambaran Tubuh-Nya, yaitu Roti Anak Domba, dipotong dan disembelih dalam proskomidia.

3) *Misteri Persembahan Ilahi.*

Bukan hanya sebelum transformasi roti yang disajikan di atas piring menjadi Tubuh Kristus, Kristus di dalamnya—sebagai gambaran-Nya yang dipotong dan disembelih—tidak mengalami penderitaan apa pun; tetapi karena roti itu telah diubah menjadi Tubuh Kristus oleh karya Roh Kudus—dan bukan lagi sekadar roti, melainkan yang sesungguhnya ada dalam wujud roti—maka Kristus tidak mengalami penderitaan apa pun ketika dipotong-potong dan dimakan. Sebab Ia hanya sekali menderita dalam daging-Nya bagi kita di kayu salib; setelah kebangkitan-Nya, Ia tidak lagi mengalami penderitaan. Dan sebagaimana pada waktu itu, saat Ia menderita secara sukarela, keilahian-Nya yang senantiasa menyertai-Nya sama sekali tidak menderita: demikian pula kini kemanusiaan-Nya, yang dimuliakan oleh ketidakberpihakan dan keabadian, dalam kurban ilahi yang sedang dilaksanakan, sama sekali tidak menderita; sebab kurban ilahi Kristus yang kami laksanakan ini tidak membunuh-Nya untuk kedua kalinya, maupun mematikan-Nya.

4) *Misteri Persembahan Ilahi*

Dalam kurban Ilahi yang kami persembahkan dan dilaksanakan melalui liturgi, meskipun Tuhan kita Kristus tidak menderita apa pun dalam daging-Nya, juga tidak mati; namun Ia disembelih, disembelih, dan darah-Nya dicurahkan tanpa rasa sakit apa pun, sebagaimana telah diwahyukan kepada para Bapa Suci zaman dahulu melalui wahyu Ilahi. Dengarkanlah, bahwa Bapa Suci Efrem dalam Khotbah ke-86 menulis tentang seorang bapa tua, yang kepadanya diwahyukan rahasia-rahasia Ilahi[619] : "Aku melihat (demikian kata sang pertapa), langit terbuka, dan api turun bersama banyak Malaikat Kudus, dan di atas mereka terdapat dua wajah yang indah, yang

---

[617] Roma 6:9.
[618] 1 Kor. 11:24.
[619] Lembar 184.

kebaikannya tak terlukiskan, sebab cahaya mereka bagaikan kilat, dan di tengah kedua wajah itu ada seorang anak kecil." Para malaikat berdiri mengelilingi meja suci, sedangkan kedua wajah itu berada di atas meja suci, dan anak kecil itu berada di tengah-tengah mereka. Dan ketika upacara sakramen ilahi hampir selesai, dan para diakon mendekat untuk memecah roti persembahan, aku melihat (demikian kata sang pertapa) dua wajah yang berada di atas meja suci. Mereka mengikat tangan dan kaki anak kecil yang berada di atas meja itu; dan mereka mengambil pisau, menyembelih anak itu, dan menuangkan darahnya ke dalam cawan yang berada di atas meja suci; lalu setelah memotong-motong tubuhnya, mereka meletakkannya di atas roti, dan roti itu menjadi tubuh. Dan bagian selanjutnya yang tertulis di sana bacalah hingga bagian di mana disebutkan, bahwa setelah penyelesaian Liturgi Suci, kekuatan-kekuatan Ilahi itu terlihat naik ke langit, dan anak itu berada di tengah-tengah mereka dalam keadaan hidup, bukan mati. Demikian pula, dalam riwayat hidup Bapa Suci Arsenius Agung tertulis[620] : Kepada seorang saudara yang meragukan rahasia-rahasia Ilahi, dua orang tua yang saleh berdoa kepada Allah untuknya selama seminggu penuh dengan puasa; ketika mereka berdiri bersamanya di gereja pada saat Liturgi Kudus di satu tempat, mata mereka terbuka, dan ketika roti diletakkan di atas meja suci, mereka melihat seorang anak kecil; ketika imam mengulurkan tangannya untuk memecah roti, mereka melihat Malaikat Tuhan turun dari surga, memegang pisau di tangannya, yang kemudian menyembelih anak itu dan menuangkan darahnya ke dalam cawan; dan ketika imam memecah roti, Malaikat itu menghancurkan tubuhnya menjadi bagian-bagian. Dan ketika saudara-saudara datang untuk menerima Sakramen Kudus, datanglah juga seorang saudara yang tidak beriman, dan ia mengambil daging yang masih mentah dan berdarah ke dalam tangannya, serta melihat darah di dalam cawan itu juga; ia pun menjadi takut dan berseru, berkata: "Aku percaya, Tuhan, bahwa roti ini adalah tubuh-Mu, dan anggur ini adalah darah-Mu." Dan seketika itu juga daging itu berubah menjadi roti, dan darah menjadi anggur, lalu ia menerima Komuni dengan rasa takut yang mendalam dan penuh kerendahan hati. Bukan hanya bagi mereka yang layak, tetapi juga bagi mereka yang tidak layak, wahyu semacam itu terjadi atas kehendak Allah. Dalam Prolog, pada tanggal 26 bulan November, tertulis: di kota Diospol, saudara Raja Saracen Nunermi masuk ke Gereja Santo Yohanes, dan melihat imam yang sedang memimpin Liturgi Kudus, menyembelih seekor anak domba, menuangkan darahnya ke dalam cawan, dan memotong-motong dagingnya ke atas piring; dan setelah liturgi selesai, semua orang memakan dagingnya, dan meminum darahnya. Demikian pula dalam " " (Kisah Hidup Santo Basilius Agung) tertulis[621] : ketika ia sedang memimpin ibadah ilahi, seorang Yahudi, yang ingin mengetahui rahasia-rahasia suci, menyamar sebagai orang Kristen, bergabung dengan umat beriman, dan masuk ke dalam gereja; ia melihat Santo Basilius memegang seorang anak kecil di tangannya dan menghancurkannya; Ketika umat beriman sedang menerima Komuni dari tangan Santo Basil, orang Yahudi itu mendekat, dan Santo Basil memberikan kepadanya, sebagaimana kepada orang-orang Kristen lainnya, bagian dari Karunia Kudus; orang Yahudi itu menerimanya di tangannya dan melihat bahwa itu benar-benar daging; kemudian, ketika ia mendekati cawan, ia melihat bahwa di dalamnya benar-benar terdapat darah.

Lihatlah, hai para penghujat yang terkutuk, bahwa Kristus, Tuhan kita, dalam misteri-misteri Ilahi-Nya, sungguh-sungguh hadir dalam rupa roti dan anggur yang dipotong, disembelih, dan mencurahkan darah-Nya demi keselamatan kita; namun Ia tidak mengalami penderitaan, tidak dibunuh, dan tidak dimatikan, melainkan hidup selamanya, dan tidak pernah diracuni. Inilah, meskipun hanya sebagian kecil dari banyak rahasia, yang telah dijelaskan secara singkat kepada kalian mengenai korban ilahi, agar mulut kalian yang menghujat dan sesat itu tertutup, hai para pemecah belah yang gila, yang mengucapkan kata-kata kotor, seolah-olah kami melakukan liturgi dengan niat seperti itu, agar kami dapat menusuk, membunuh, dan mematikan Kristus untuk kedua kalinya atau berulang kali: dan dengan menghina kami, bahkan lebih lagi Kristus sendiri dalam Kurban Ilahi, kalian berkata: "Siapakah yang mampu membunuh seseorang yang telah dibunuh sekali, untuk membunuhnya berulang kali?" Dengan kata-kata seperti itulah kalian mengungkapkan kesesatan kalian, seolah-olah Kristus, yang telah dikorbankan sekali di kayu salib dan ditusuk dengan tombak, tidak lagi dikorbankan untuk keselamatan dunia? Dan seandainya hal itu benar menurut pemikiran sesat dan gila kalian, untuk apa Kristus memerintahkan para Rasul Suci, dengan berkata: "Lakukanlah ini untuk mengenang Aku"? Untuk apa Santo Yakobus, saudara Allah, dan Santo Basilius Agung, serta Santo Yohanes Zlatoust (yang imannya juga kalian anut), menyusun liturgi-liturgi

[620] 8 Mei, lembar 514.
[621] 1 Januari, lembar 330.

mereka? Namun, wahai orang-orang yang sangat gila, kalian telah sesat jauh dari jalan kebenaran, dan sedang binasa, bahkan tidak mau melihat kebinasaan kalian sendiri.

Bab 31. Sekali lagi, penghujatan para pemisah terhadap rahasia-rahasia Ilahi

Betapa besarnya penghujatan sekte-sekte terhadap rahasia-rahasia Ilahi yang sampai ke telinga kita, sehingga mereka bahkan tidak segan menyebutnya sebagai kekejian yang menyebabkan kehancuran. Dan dalam pemikiran gila mereka, bukan hanya satu kekejian kehancuran yang terbayang, melainkan salib berujung empat, gereja-gereja suci kita, serta rahasia-rahasia Ilahi, semuanya disebut sebagai kekejian kehancuran. Terhadap penghujatan pertama mereka, yaitu terhadap gereja-gereja dan salib berujung empat, kami telah cukup memberikan tanggapan. Namun, terhadap hujatan yang berat dan bertentangan dengan Tuhan ini, yaitu terhadap rahasia-rahasia Ilahi, kami siap untuk menanggapinya. Tetapi terlebih dahulu kami ingin mendengar alasan dari mereka, alasan apa yang membuat mereka menyebut rahasia-rahasia Ilahi sebagai kekejian kehancuran; sebab tanpa alasan yang jelas, siapa yang dapat menghakimi? Biarlah mereka terlebih dahulu menjelaskan kepada kami, mengapa rahasia-rahasia Ilahi disebut sebagai kekejian yang mengerikan? Bukankah ini benar-benar ketetapan Kristus, yang diserahkan-Nya kepada para Rasul yang kudus dan seluruh umat beriman, *dan* akan terus dilaksanakan *hingga kedatangan*[622] ? Apakah kuasa Allah telah melemah, dan Roh Kudus telah berhenti bekerja? Apakah Zlatoust telah berbohong, ketika ia berkata[623] : "Persembahan itu sama dengan yang diberikan Kristus kepada murid-murid-Nya, dan yang kini dilakukan oleh para imam; dan persembahan ini tidaklah lebih rendah dari yang itu, sebab persembahan ini pun tidak dikuduskan oleh manusia, melainkan oleh Dia sendiri yang telah menguduskan yang itu; dan selebihnya, sebagaimana telah kami katakan sebelumnya?" Namun, orang-orang terkutuk itu tidak dapat mengatakan hal semacam itu, apalagi menemukan kesalahan yang sebenarnya, melainkan hanya kesalahan palsu dan menghujat, sebagaimana mereka terbiasa berbohong, menghujat, dan menggonggong seperti anjing gila terhadap kekudusan Ilahi. Sebab Kristus sendiri, Allah kita, dalam misteri-misteri Ilahi-Nya yang kudus, adalah kebenaran itu sendiri, yang dihujat oleh mereka dengan menyakitkan, akan membalas mereka sebagai penghujat-Nya pada saat itu, ketika orang-orang Yahudi memandang-Nya, Dia yang telah mereka tikam, dan para pemecah belah itu memandang-Nya, Dia yang dalam rahasia-rahasia Ilahi-Nya telah mereka hujat dan caci maki, dengan menyebut-Nya sebagai kekejian yang membinasakan.

Bab 32. Penghinaan Mereka terhadap Jabatan Uskup

Selain itu, para pemisah menghujat jabatan uskup, dengan menuduh seolah-olah para uskup membeli jabatan suci mereka.

Jawabanku:

Mengenai masa lalu, sebagaimana yang berlaku di kota kerajaan Moskow, kami yang dipanggil dari wilayah Kiev, tidak mengetahui, apalagi menyelidiki hal-hal yang tidak perlu bagi kami. Saat ini, tidak terdengar adanya praktik di mana para penguasa dan memungut upah apa pun dari mereka yang diangkat ke jabatan uskup; melainkan, oleh kasih karunia Allah, masing-masing menerima jabatannya sesuai dengan kelayakannya. Dan aku yang berdosa ini, meskipun tidak layak menerima jabatan uskup yang suci ini, namun atas kehendak Allah, Aku telah dianugerahi, bukan atas keinginanku sendiri, bukan atas permohonanku, dan bukan karena imbalan apa *pun—Tuhan adalah saksiku* (seperti yang dikatakan Rasul), *kepada-Nya aku melayani dengan rohku*[624] ; melainkan atas kehendak dan rencana Allah, dipanggil melalui surat keputusan Sang Penguasa Agung. Dan jika aku berbicara tentang diriku sendiri, demikian pula tentang saudara-saudaraku para uskup lainnya, yang dipanggil dari sana dan diangkat ke jenjang keuskupan, diketahui oleh semua orang bahwa mereka pun, bukan karena upah, melainkan atas kehendak Allah, serta atas izin Raja, telah menerima jabatan keuskupan sesuai dengan martabat mereka. Adapun jika ada di antara mereka yang di sini, sebelum kami, yang mencari kekuasaan demi imbalan, itu bukan urusan kami; kami hanya memusatkan perhatian pada diri kami sendiri. Ketahuilah, bahwa karena satu atau dua orang yang telah berdosa dengan suap, seluruh Gereja Kristus tidak akan runtuh, apalagi hancur. Dan di antara

---

[622] 1 Kor. 11:26.
[623] dalam 2 Timotius 1 nasihat, lembar 2556.
[624] Roma 1:9.

para Rasul yang bersama Kristus terdapat Yudas si pengkhianat, namun karena hal itu, jajaran para Rasul tidak hancur. Sebab, di antara gandum—selama gandum itu masih berada di ladang dan belum dipanen—tidak mungkin tidak ada rumput liar di antaranya; namun, gandum tetaplah gandum, dan tidak dibuang oleh tuannya hanya karena adanya sedikit rumput liar di antaranya, melainkan ditunggu hingga panen; kemudian tuan akan memerintahkan para pemanen untuk mengumpulkan gandum ke lumbung-Nya, sedangkan rumput liar akan dilemparkan ke dalam api. Demikian pula dalam Gereja yang kudus, selama Gereja itu masih seperti gandum di ladang dalam dunia yang penuh kesengsaraan ini, tidak mungkin tidak ada orang jahat di antara orang-orang yang baik. Namun, demi mereka itulah Tuhan Yesus Kristus tidak meninggalkan Gereja-Nya, dan bahkan hingga akhir zaman pun Ia tidak akan meninggalkannya, sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya, dengan berkata: *"Aku akan menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman*" ([625]). Ketika tiba saat panen, yaitu penghakiman yang mengerikan, barulah Ia akan memisahkan yang jahat dari yang baik, seperti rumput liar dari gandum. Kita pun harus memperhatikan: jika Kristus sendiri tidak meninggalkan Gereja-Nya, meskipun di dalamnya terdapat orang-orang jahat di antara orang-orang baik; betapa lebih lagi tidak pantas bagi seorang Kristen yang setia untuk meninggalkan Gereja Kudus karena beberapa uskup terdahulu yang mencari keuntungan dari jabatan mereka, yang tidak kita kenal dan tidak ingin kita ketahui. Demikian pula, tidak pantas bagi siapa pun untuk menghina jabatan uskup, demi beberapa uskup yang telah berbuat dosa. Apakah ada yang menghina deretan para Rasul, demi Yudas yang terdapat di antara para Rasul?

Dalam naskah pemisah itu, para penghujat dan pencela jabatan uskup menggambarkan wajah-wajah setan yang memegang tongkat uskup, seolah-olah pada zaman ini bukan gembala sejati yang memimpin Gereja Kristus, melainkan setan-setanlah yang menggembalakan. Dengan niat seperti itu, mereka tidak mau mengakui para gembala mereka—yang sebenarnya adalah setan—yang menggembalakan mereka di biara-biara mereka, bukan menuju kehidupan kekal, melainkan menuju kematian kekal. Sebab setiap biara mereka yang memisahkan diri, yang memelihara iman tersendiri, adalah kumpulan setan, dan memiliki gembala tersendiri—yaitu setan. Karena mereka ingin mencemarkan nama baik kami, dengan demikian mereka telah mengungkap diri mereka sendiri.

Bab 33. Dua tuduhan utama dari kelompok pemisah terhadap Gereja Allah dibantah

Namun, mari kita tidak melanjutkan pembicaraan dengan memberikan jawaban terhadap semua hujatan mereka, dan yang lain akan kita abaikan, karena tidak layak untuk dijawab. Hanya ini yang akan kita katakan, bahwa di antara semua hujatan mereka terhadap Gereja Allah, dua hal berikut ini adalah yang paling utama:

1) Seolah-olah kasih karunia Allah telah ditarik dari Gereja, dan Gereja itu kini berada tanpa kasih karunia Allah;

2) seolah-olah Gereja itu dipenuhi dengan ajaran sesat.

Terhadap hal itu, saya menjawab secara singkat:

Jika kasih karunia Allah telah ditarik dari Gereja Kudus, maka di manakah perkataan Kristus, Allah kita, yang tidak pernah salah, yang diucapkan-Nya dengan mulut-Nya yang suci: *"Aku akan menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman"?*

Lagi pula:

Jika gereja saat ini dipenuhi dengan ajaran sesat; maka di manakah perkataan Kristus kepada Santo Petrus, yang telah mengakui bahwa Kristus adalah Anak Allah yang hidup, yang berbunyi: *"Atas batu karang ini Aku akan mendirikan Gereja-Ku, dan gerbang neraka tidak akan mengalahkannya*[626] "?

Maka aku bertanya:

Apakah perkataan Kristus itu palsu, atau tidak? Sesungguhnya tidak palsu. *Tuhan setia dalam segala perkataan-Nya*[627] . *Langit dan bumi akan berlalu,* tetapi *perkataan Tuhan tidak akan berlalu*[628] , tidak akan menjadi palsu.

---

[625] Matius 28:20.
[626] Matius 16:18.
[627] Mazmur 144:13.
[628] Matius 24:35.

Sebab kasih karunia Tuhan tidak akan hilang dari gereja, di mana Kristus hadir sampai akhir zaman: di mana pun Kristus berada, di situ pula kasih karunia-Nya.

Sebab gereja tidak dipenuhi oleh ajaran sesat, yang gerbang neraka tidak akan mengalahkannya. Sebab jika gereja itu menerima ajaran sesat di dalamnya, maka gerbang neraka sudah pasti akan mengalahkannya, dan firman Kristus tidak akan berlaku. Namun, Ia telah memberikan kepada Gereja-Nya keteguhan yang tak bercela, sebagaimana dikatakan oleh Rasul: *"Gereja Allah yang hidup, tiang penopang dan landasan kebenaran*[629] ."

Adapun orang-orang Brynyan yang terkutuk, para pemisah, tidak segan-segan mengubah firman Kristus menjadi dusta, firman Allah, firman yang benar; mereka justru menempatkan ajaran sesat dan kebohongan mereka sendiri di atas firman Kristus: seolah-olah hal-hal itu lebih benar, bahwa bumi, debu, tanah, abu, dan sisa-sisa lebih nyata daripada Kristus, Anak Allah dan Tuhan kita; dan mereka berusaha keras untuk meyakinkan rakyat jelata dengan pemikiran bodoh dan kasar mereka, daripada dengan kuasa Allah dan kebijaksanaan-Nya. Dan siapakah yang tidak akan menertawakan kebodohan mereka? Dan siapakah yang tidak akan merasa sedih hati atas hujatan-hujatan yang menyakitkan terhadap Gereja Allah, yang keluar dari pikiran dan mulut mereka yang busuk, seolah-olah berasal dari jurang neraka? Apalagi, siapakah yang tidak akan merasa sedih atas kesesatan dan kebinasaan mereka sendiri, baik yang menyesatkan maupun yang disesatkan? Sebab Gereja bagaikan batu karang yang menjulang tinggi, berdiri di tengah laut, dan meskipun dihantam gelombang laut siang dan malam, ia tidak rusak; sedangkan para penghujat, bagaikan gelombang yang pecah menghantam batu karang, lenyap tanpa jejak. Gereja akan dimuliakan, sedangkan mereka akan dipermalukan; Gereja akan memerintah bersama Kepala-Nya, Kristus, sedangkan mereka, bersama pemimpin mereka, Iblis, akan dilemparkan ke dalam jurang neraka; Gereja akan menang selamanya di surga, sedangkan mereka akan menangis dan meratap selamanya di dalam belenggu neraka di bawah bumi. Dan siapakah yang mampu mengungkap dan membongkar secara rinci segala hujatan mereka terhadap Gereja Suci, terhadap jajaran rohani, dan terhadap segala benda suci gerejawi, yang jumlahnya tak terhitung? Cukuplah yang telah disebutkan ini untuk membongkar kebohongan, bid'ah, dan kebencian mereka, yang mereka pinjam langsung dari Iblis sendiri.

Inilah, hai orang-orang beriman yang terkasih, domba-domba sejati dari kawanan Kristus, dan anak-anak sejati Gereja-Nya yang Kudus, kami telah membongkar ajaran mereka—buah lain dari Taman Bryn—dengan akal sehat, dan melalui penyelidikan yang teliti, kami telah menemukan tiga hal berikut:

1) Apakah ajaran mereka tidak palsu?

2) Apakah ajaran mereka tidak sesat?

3) Apakah dalam ajaran mereka terdapat penghujatan terhadap hal-hal yang suci?

Dan kami menemukan dalam buah itu, sebagaimana dalam apel berwarna merah dari Sodom, bukan rasa manis, melainkan debu dan abu yang busuk; kami menemukan, kataku, bahwa ajaran mereka adalah

palsu.

sesat,

penuh penghujatan.

Sebab ajaran mereka tidak bermanfaat bagi jiwa, melainkan merusak jiwa.

Bagian III. Tentang Perbuatan-perbuatan Sekte

1. Tentang sifat khusus kasus-kasus perpecahan

Penyelidikan mengenai perkara-perkara perpecahan.

Aku tidak bermaksud membicarakan di sini mengenai perbuatan-perbuatan manusia yang tersembunyi dan tidak diketahui, maupun mengenai dosa-dosa yang terjadi baik karena kelemahan maupun karena ketidaktahuan, yang tidak menimbulkan perselisihan bagi Gereja Kristus. Janganlah *mulutku* menyebut *perbuatan-perbuatan manusia*[630] semacam itu; siapakah yang mengangkatku menjadi hakim atas mereka? Aku

[629] 1 Timotius 3:15.
[630] Mazmur 16:4.

pun berdosa, dan tunduk pada kelemahan manusia; sebab *Nabi Ilya* yang kudus (menurut perkataan Yakobus) *adalah manusia yang serupa dengan kita*[631] ; betapa jauh lebih berdosa lagi kita. Cukuplah bagi setiap orang untuk memperhatikan dosanya sendiri; ada Hakim yang sama bagi semua, Tuhan kita, yang akan menghakimi yang hidup dan yang mati.

Namun, yang saya bicarakan di sini adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara terang-terangan, bertentangan dengan Gereja Kudus Kristus. Perbuatan-perbuatan itu tidak dilakukan karena kelemahan, melainkan karena kejahatan iblis; bukan karena ketidaktahuan, melainkan dengan sengaja karena kekakuan hati; mengenai perbuatan-perbuatan semacam itulah kita harus berbicara.

Inti dari perbuatan-perbuatan tersebut, sebagaimana kita dengar, adalah perbuatan-perbuatan yang baik (menurut pandangan manusia): banyak puasa, doa yang tak henti-hentinya, banyak sujud, hidup sederhana dan menjauhi minuman keras, serta tidak makan daging dan ikan, dan kehidupan pertapaan mereka (seolah-olah meniru para Bapa Suci), serta berbagai pengorbanan dan usaha lainnya, yang tampaknya berkenan di hadapan Allah, yang tidak kami cela, namun Allah yang Maha Melihat akan memeriksanya.

Namun, karena telah sampai ke telinga kami kabar tentang kesombongan mereka, yang meninggikan diri di atas Gereja Kristus, membanggakan perbuatan dan usaha doa serta puasa mereka: sementara itu, mereka menegur kami mengenai makan dan minum, serta seluruh kehidupan kami sebagai orang berdosa, sedangkan mereka menganggap diri mereka sebagai orang-orang kudus. Oleh karena itu, kami perlu melakukan penyelidikan tidak hanya mengenai perbuatan-perbuatan jahat, tetapi juga mengenai perbuatan-perbuatan baik: sebab dengan perbuatan-perbuatan jahat mereka, mereka secara nyata menentang Gereja Kudus Kristus, sementara perbuatan-perbuatan yang mereka anggap baik, sebenarnya, seperti babi yang mengorek-ngorek dengan hidungnya, merusak Gereja, dan menyesatkan banyak orang awam dengan kemunafikan mereka.

Oleh karena itu, secara umum berbicara tentang perbuatan—baik yang jahat maupun yang baik—kita akan melakukan penyelidikan.

Perbuatan manusia pada umumnya terbagi menjadi dua: yang baik dan yang jahat.

Perbuatan jahat selalu jahat; tidak mungkin menjadi baik, sama seperti jelaga tidak bisa menjadi salju, lumpur tidak bisa menjadi emas, dan empedu tidak bisa menjadi madu.

Adapun perbuatan baik.

i) Kadang-kadang tampak sepenuhnya baik, tetapi tidak diketahui apakah itu berkenan di hadapan Tuhan.

2) Kadang-kadang, meskipun tampak baik, sebenarnya sangat jahat dan tidak berkenan di hadapan Tuhan.

3) Ada pula yang meskipun benar-benar baik, namun tidak berbuah, sehingga tidak layak untuk keselamatan diri sendiri.

Pertama-tama, mari kita bahas secara singkat mengenai perbuatan baik.

Bab Pertama

Tentang perbuatan baik.

Bab 2. Tentang perbuatan yang dianggap baik, tetapi tidak diketahui apakah berkenan di hadapan Allah

1) Pembahasan mengenai perbuatan-perbuatan yang tampak baik, namun tidak diketahui apakah berkenan di hadapan Allah.

Perbuatan baik; yang berkenan kepada Tuhan, telah tertulis dalam Kitab Suci: baik dalam perintah-perintah Tuhan, baik dalam nasihat-nasihat Injil dan para Rasul, maupun dalam buku-buku pengajaran dan puasa; dan kita memiliki contoh-contoh tak terhitung banyaknya tentang perbuatan yang berkenan kepada Allah dalam riwayat hidup para orang kudus, yang harus kita teladani sesuai kemampuan kita, dan kita dapat melihatnya pada orang-orang berbudi luhur yang masih hidup; namun, kita sendiri tidak dapat benar-benar mengetahui apakah perbuatan yang kita lakukan itu berkenan kepada Allah. Sebab, seandainya seseorang tahu bahwa perbuatannya berkenan kepada Allah, maka ia pun akan tahu tentang keselamatannya sendiri. Namun, sebagaimana halnya mengenai berkenan kepada Allah, demikian pula tidak ada seorang pun yang dapat membanggakan diri telah

[631] Yak. 5:17.

mengetahui keselamatannya sendiri. Janganlah kita putus asa akan keselamatan kita; kita memiliki harapan pada Allah, yang menghendaki agar semua orang diselamatkan: namun tidak seorang pun di antara kita yang dapat berkata: "Aku telah berkenan kepada Allah, aku termasuk di antara orang-orang yang diselamatkan, perbuatanku baik dan berkenan kepada Tuhan." Kata Priotchik: *Siapakah yang akan membanggakan diri memiliki hati yang murni? Atau siapakah yang berani mengaku bebas dari dosa*[632] ? Kita berusaha sekuat tenaga untuk menjauhkan diri dari kemarahan Allah; kita berjuang, sejauh kekuatan kita yang lemah—yang diperkuat oleh pertolongan Allah—dapat menanggungnya, agar kita dapat tampil berkenan di hadapan Kristus. Namun, semua usaha dan jerih payah kita tidak dapat menyatakan bahwa kita telah dicintai oleh Allah. Hal ini dijelaskan dengan indah oleh seorang tokoh Gereja, yang berkata: *"Orang-orang benar, orang-orang bijak, dan perbuatan mereka ada di tangan Allah;* sedangkan kasih dan kebencian *tidak dapat dilihat oleh manusia*"[633] . Sebuah terjemahan Alkitab yang lebih jelas berbunyi sebagai berikut: "Orang-orang benar dan bijaksana, serta perbuatan-perbuatan mereka, ada di tangan Allah; namun, manusia tidak tahu apakah ia layak menerima kasih (dari Allah) atau kebencian." Puasa adalah perbuatan baik, tetapi tidak setiap orang yang berpuasa sampai tubuhnya lelah itu berkenan dan disukai oleh Allah; sebab kadang-kadang Allah berfirman: "Bukan *puasa seperti itu yang Aku pilih*[634] ." Dan Santo Zlatoust dalam "Margarita" menjelaskan, dengan berkata: "[635] " Lalu, jika kita berpuasa, apakah sebenarnya puasa itu: apakah puasa berarti menahan diri dari makanan, ataukah menahan nafsu? Sebab, jika kita menahan diri dari makanan jasmani tetapi tidak menahan nafsu batin, maka menahan diri dari makanan itu tidak akan memberikan kebahagiaan apa pun, karena hal itu justru melahirkan kebencian. Sebab, jika aku menahan diri dari roti, tetapi tidak menahan diri dari kemarahan terhadap sesamaku, maka aku bukanlah manusia; karena binatang pun melakukan hal yang sama: binatang tidak makan roti, tetapi memakan daging[636] . Adalah perbuatan yang baik untuk tidak meminum minuman yang memabukkan, maupun makan daging atau ikan, demi menahan diri; namun, orang yang menahan diri dari minuman yang memabukkan, serta dari daging atau ikan, belum tentu disukai dan dikasihi oleh Allah, sebagaimana dikatakan oleh Santo Zlatoust dalam penjelasannya: Jika ada yang tidak minum anggur atau tidak makan daging, janganlah ia membanggakan diri karenanya, sebab Allah tidak menciptakan makhluk apa pun yang lebih tinggi dari hewan. Sebab semua hewan tidak makan daging maupun minum anggur, baik sapi, keledai, maupun domba. Adalah perbuatan yang baik bagi orang yang melelahkan tubuhnya untuk berbaring di tanah telanjang demi tidur sebentar, tetapi orang seperti itu belum berkenan dan disukai oleh Allah; mengenai hal ini, guru yang sama berkata dalam firman yang sama: Jika ada orang yang berbaring di tanah, tanpa memerlukan tempat tidur atau tikar sama sekali, melainkan hanya tulang-tulang tubuhnya sendiri yang menjadi tempat tidurnya, janganlah orang seperti itu membanggakan diri atau menyombongkan diri seolah-olah ia lebih baik dari semua orang, karena hal itu adalah sifat binatang. Sungguh, hal ini sama sekali tidak mulia, melainkan justru memalukan; sebab jika kita, yang telah menerima Komuni Kudus, menjadi lebih buruk daripada binatang. Sampai di sini kata-kata Zlatoust. Perbuatan yang baik adalah doa yang berkelanjutan; tetapi bukan berarti orang yang memperpanjang nyanyian doanya selama berjam-jam itu disukai dan berkenan di hadapan Allah, sebab Tuhan sendiri dalam Injil berfirman: *"Bukan dengan banyak bicara kamu akan didengar*[637] ." Dan Santo Theophylaktus, menafsirkan firman Tuhan tersebut, berkata: "Tidak pantas memperpanjang doa, tetapi lebih baik berdoa sering-sering, meski dengan kata-kata yang sedikit." Dan lagi: berbicara berlebihan (dalam doa) adalah omong kosong. Namun, dalam khotbah-khotbah Zlatoust tentang Surat-surat Para Rasul, pada halaman 1830, tertulis: "Barangsiapa berbicara berlebihan dalam doa, ia tidak sedang berdoa, melainkan hanya mengumbar kata-kata kosong." Adalah perbuatan yang baik untuk membebani diri dengan banyak pekerjaan, tinggal di biara-biara terpencil, dan menyalibkan tubuh sendiri dengan segala cara: namun, belum tentu orang yang melakukan hal-hal semacam itu berkenan di hadapan-Nya, apalagi diketahui dengan pasti, pekerjaan apa yang berkenan di hadapan-Nya. Sebab, kita menemukan beberapa orang dalam kitab-kitab para bapa gereja yang menjalani kehidupan puasa, pertapaan, dan penuh kerja keras, serta mematikan tubuh mereka sepenuhnya, namun mereka meninggal dalam

---

[632] Amsal 20:9.
[633] Pengkhotbah 9:1.
[634] Yes. 58:5.
[635] Margarit, kata ke-12, lembar 450.
[636] Di halaman yang sama, di bagian belakang.
[637] Matius 6:8.

ketidakpastian akan keselamatan mereka dari kehidupan semacam itu. Santo Yohanes Penakluk Tangga meratapi seorang pertapa bernama Stefanus[638] , yang menghabiskan bertahun-tahun dalam kerja keras di padang gurun; binatang-binatang liar pun menjadi jinak kepadanya, sebab ia memberi roti kepada seekor macan tutul dari tangannya sendiri di padang gurun: namun ketika ia sekarat, ia mengalami ujian yang mengerikan akibat wajah-wajah menakutkan yang tampak di hadapannya, dan saat disiksa oleh mereka, ia menjawab dengan baik atas beberapa pertanyaan, namun atas yang lain ia tidak mampu memberikan jawaban; dan sungguh, itu adalah penglihatan yang mengerikan dan menakutkan, (demikian kata Sang Pendaki) ujian yang tak terlihat dan tak termaafkan. Oh, keajaiban! Orang yang pendiam dan pertapa itu berbicara tentang beberapa dosanya, seolah-olah tidak ada yang bisa dikatakan menentang hal itu; setelah hampir empat puluh tahun hidup sebagai pertapa, sambil meneteskan air mata: "Celakalah aku, celakalah aku!" Dan Penulis "Tangga" mengakhiri kisah ini sebagai berikut: "Dan dengan cara demikian, setelah diuji, ia meninggalkan tubuhnya." Baik penghakiman, maupun akhir, maupun jawabannya, maupun penyelesaian ujian tersebut, jelas tidak terungkap. Sampai di sini kata-kata Penulis "Tangga Suci".

Bagi kita, hal ini menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran akan ketidakpastian keselamatan kita, sebab kita tidak tahu, apakah perbuatan baik yang kita anggap demikian itu berkenan di hadapan Allah, ataukah tidak? Apakah kita layak menerima kasih-Nya, ataukah kebencian-Nya? Menakutkanlah firman Allah dalam Mazmur ini: *"Pada waktunya, Aku akan menghakimi kebenaran*[639] ." Tidaklah mengherankan bahwa dosa-dosa kita akan dihakimi; tetapi yang mengerikan adalah bahwa kebenaran kita—yaitu perbuatan baik kita: puasa, doa, pengendalian diri, hidup sederhana, pengorbanan diri, dan banyak perbuatan mulia lainnya—juga akan dihakimi, sama seperti dosa-dosa kita. Mengapa demikian? Hal ini karena seringkali dalam perbuatan baik kita pun terdapat unsur dosa; sebab tidak ada seorang pun yang sempurna, dan terutama seringkali tersembunyi dalam diri kita, di balik perbuatan baik kita, anggapan tentang diri sendiri seolah-olah kita berkenan di hadapan Allah, dan kita sudah benar serta suci; pendapat semacam itu, seperti api yang membara, menghancurkan semua usaha dan perbuatan kita, serta semua jasa kita. Dan tidaklah mengherankan jika orang berdosa tidak layak menerima Kerajaan Surga: yang mengherankan adalah orang yang di sini menganggap dirinya benar dan suci, namun di sana justru akan diusir dari Kerajaan Surga. Tidaklah mengherankan bagi orang yang berjalan di jalan yang luas untuk tidak mencapai kehidupan: yang mengherankan adalah orang yang menempuh jalan yang sempit dan penuh penderitaan, namun justru menuju kematian, bukan kehidupan. Tidaklah mengherankan bagi pemabuk dan orang yang rakus untuk tidak menikmati kenikmatan berkat-berkat surgawi: yang mengherankan ad , orang yang berpuasa dan sama sekali tidak mencicipi minuman keras, justru terasing dari kenikmatan surgawi. Tidaklah mengherankan jika orang yang gemuk, yang gemuk dan gemuk, tidak dapat melewati pintu sempit tempat tinggal surgawi: Anehnya, bagi orang yang telah mengeringkan dan melemahkan dagingnya melalui banyak pengekangan dan kerja keras, hingga hanya tulang-tulang yang tertutup kulit, tidak dapat masuk melalui pintu sempit itu, dan akhirnya berada di luar pemukiman surga. Sebab ketika Hakim yang adil mulai menghakimi kebenaran-kebenaran kita maupun dosa-dosa kita, pada saat itu akan ditemukan dalam kebenaran setiap orang suatu kelengkungan tersembunyi, yang tidak dapat dilihat oleh manusia itu sendiri di dalam dirinya, atau lebih tepatnya, tidak mau melihatnya: *sebab jika kita menghakimi diri kita sendiri,* (demikian kata Rasul) *kita tidak akan dihukum*[640] . Ketidaklurusan tersembunyi kita, kataku, akan terungkap di hadapan Hakim yang Maha Melihat; sebab pada saat itu (menurut perkataan Rasul) *Tuhan akan membawa apa yang tersembunyi dalam kegelapan ke dalam terang, dan akan menyingkapkan rencana-rencana hati*[641] . Bagi mereka yang telah disingkapkan, siapakah yang tidak akan ditemukan bersalah? Apa yang lebih murni daripada sinar matahari, yang menerangi seluruh udara? Dan ketika sinar matahari masuk ke dalam gereja melalui jendela atau celah, betapa banyaknya debu yang bergerak di dalamnya terlihat! Demikian pula dalam perbuatan baik kita, yang pada hari terakhir akan diterangi, betapa banyaknya kelemahan dan kekurangan kita yang akan terungkap! Siapa yang dapat bebas dari dosa, sekalipun bukan yang dilakukan secara nyata, melainkan yang diinginkan dalam pikiran? Dan bagaimana

638 Khotbah ke-7, lembar 118.
639 Mazmur 74:3.
640 1 Kor. 11:31.
641 Lihat juga 4:5.

mungkin seseorang dapat tampil suci di hadapan Allah, *di hadapan-Nya* (sebagaimana kata Ayub) *bintang-bintang pun tidak suci: apalagi manusia yang seperti nanah, dan anak manusia yang seperti cacing*[642] ? Maka, banyak perbuatan baik kita yang kita anggap mulia, serta keyakinan bahwa kita adalah orang-orang suci dan benar, ternyata akan tampak sebagai dosa yang tidak berkenan di hadapan Allah, sesuatu yang menjijikkan: sebab segala sesuatu yang manusia anggap mulia dalam dirinya, di hadapan Allah adalah sesuatu yang menjijikkan. Dan seluruh kebenaran kita, yang dilakukan dengan kesombongan, di hadapan-Nya bagaikan kain usang yang tergeletak; kita mendengar Nabi Yesaya berkata: bahwa *seluruh kebenaran kita najis*[643] . Demikian pula perbuatan baik kita, yang kita andalkan dengan kesombongan, akan dihitung bersama dosa-dosa, dan akan dikirim ke dalam siksaan oleh penghakiman Allah yang adil; oleh karena itu, Rasul memperingatkan dengan bijak: *"Kerjakanlah keselamatanmu* dengan *takut dan gentar"*[644] . Bukan hanya dengan rasa takut, tetapi juga dengan gentar: *"Bekerjalah,*" kata-Nya, *"kepada Tuhan dengan rasa takut, dan bersukacitalah kepada-Nya dengan gentar*"[645] . Sekalipun engkau yakin bahwa dirimu berdiri di jalan keselamatan, tetaplah waspada, sebab tertulis: *"Berhati-hatilah agar engkau tidak jatuh"*[646] . Sekalipun engkau telah mencapai tingkat yang sedemikian rupa melalui perbuatan-perbuatanmu, sehingga engkau menerima karunia untuk melakukan mukjizat, mengusir setan, meramal masa depan, dan menyembuhkan orang sakit, namun tetaplah takut; sebab Tuhan sendiri berkata dalam Injil: *"Banyak orang akan berkata kepada-Ku pada hari itu: 'Tuhan, Tuhan! Bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan-setan demi nama-Mu, dan melakukan banyak mujizat demi nama-Mu?" Dan pada saat itu Aku akan menyatakan kepada mereka, 'Aku sama sekali tidak mengenal kamu: pergilah dari hadapan-Ku, hai kamu yang melakukan kejahatan'*[647] . Betapa mengerikannya penghakiman-Mu, Tuhan! Siapakah yang tidak akan gentar hatinya, siapakah yang tidak akan gemetar jiwanya mendengar jawaban Allah yang mengerikan ini, bukan hanya kepada orang-orang berdosa, tetapi juga kepada beberapa orang yang mengaku sebagai pembuat mujizat, yang menganggap diri mereka suci, yang telah memberitakan Injil, mengusir setan, dan melakukan banyak mukjizat, yang semuanya itu diperoleh bukan karena kelalaian dan kemalasan, melainkan melalui banyak doa, puasa, dan kerja keras, sebagaimana Tuhan sendiri berkata mengenai pengusiran setan: *"Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan doa dan puasa*"[648] : namun Hakim yang adil, doa-doa, puasa, dan usaha-usaha lain dari mereka yang tidak berkenan di hadapan-Nya, tidak hanya tidak dianggap sebagai perbuatan baik, tetapi juga disebut sebagai kejahatan, sambil berkata kepada mereka yang berpuasa, bekerja keras, dan berdoa: "Pergilah dari hadapan-Ku, hai kamu yang melakukan kejahatan." Mengapa demikian? Bukankah karena suatu anggapan tersembunyi yang sombong tentang dirinya sendiri? Namun, siapakah yang dapat mengetahuinya? *Jalan-jalan Tuhan tak terhingga*[649] . *Putusan-putusan-Nya tak teruji, dan jalan-jalan-Nya tak terselidiki. Siapakah yang dapat memahami pikiran Tuhan? Atau siapakah yang menjadi penasihat-Nya*[650] . Karena itu, Daud, yang menyadari ketidaktahuan akan jalan-jalan Tuhan, berdoa kepada-Nya: "Janganlah *Engkau menghakimi hamba-Mu, sebab tidak ada seorang pun yang hidup yang dapat dibenarkan di hadapan-Mu*[651] .

Janganlah membanggakan dirimu dengan kesombonganmu, dan janganlah engkau, Brynya, yang menganggap dirimu suci, meninggikan diri di atas Gereja Kristus; janganlah banyak bicara tentang perbuatan dan jerih payahmu, tentang doa-doa yang panjang dan puasa yang banyak, tentang minum air tanpa alkohol dan minum kvass. Karena engkau tidak dapat mengetahui, apakah perbuatanmu yang kauanggap baik itu berkenan di hadapan Allah atau tidak? Maafkanlah aku, bukan perbuatanmu yang dikatakan baik yang aku kecam; tetapi kesombongan dan kesombonganmu yang tidak aku setujui: kamu tidak terangkat dari bumi, namun menganggap dirimu sudah berdiri di atas langit, sementara kami kamu jatuhkan ke neraka.

---

642 Ayub 23:5 dan 6.
643 Yes. 64, ayat 6.
644 Fil. 2:12.
645 Mazmur 2:11.
646 1 Kor. 10:12.
647 Matius 7:22 dan 23.
648 Markus 9:29.
649 Mazmur 35:7.
650 Roma 11:33 dan 44.
651 Mazmur 142:2.

Bab 3. Tentang Perbuatan-perbuatan Munafik

2) *Pembahasan mengenai perbuatan-perbuatan yang dianggap baik, namun sebenarnya merupakan kejahatan yang besar dan tidak berkenan di hadapan Tuhan.*

Perbuatan baik yang dilakukan dengan pura-pura dan munafik bukanlah perbuatan baik, melainkan jahat: sebagaimana serigala yang mengenakan kulit domba bukanlah domba, melainkan hanya menyerupai domba; namun, secara sifat dan watak, ia tetaplah serigala; demikian pula perbuatan-perbuatan munafik ini tampak seolah-olah suci, saleh, dan berkenan kepada Tuhan, namun di dalam hati mereka terdapat kejahatan, pelanggaran hukum, dan kemarahan Tuhan.

Maka, kejahatan apa saja yang tersembunyi di balik penampilan perbuatan baik yang munafik ini: hal-hal itulah yang akan saya ungkapkan.

Kejahatan pertama adalah kesombongan yang angkuh.

Kejahatan kedua adalah usaha yang sia-sia.

Kejahatan ketiga adalah menghakimi orang lain.

Kejahatan keempat adalah penipuan terhadap orang lain.

Kejahatan kelima dan terakhir adalah kehancuran yang mengerikan bagi diri sendiri dan orang-orang yang tertipu.

Di sini, setiap orang harus mempertimbangkan, apakah kejahatan itu kecil, yang tersembunyi di balik perbuatan-perbuatan munafik.

Kejahatan yang besar, yang tersembunyi di balik perbuatan-perbuatan baik, adalah kesombongan yang angkuh; karena hal itu bertentangan dengan Allah sendiri, yang menentang kesombongan. Menentang, karena ia tidak mencari kemuliaan Allah, melainkan kemuliaan dirinya sendiri; ia tidak berkenan kepada Allah, melainkan kepada manusia, dan ia tidak bekerja demi Allah, melainkan demi dirinya sendiri; agar ia dihormati sebagai orang suci, agar manusia memujinya sebagai hamba Allah yang agung. Orang seperti itu, ketika berpuasa, merendahkan wajahnya, agar tampak sebagai orang yang sedang berpuasa; ketika berdoa, ia berdoa secara terbuka, memperpanjang doanya, agar orang-orang melihatnya sedang berdoa[652] . Dan apa pun kebaikan yang dilakukannya, ia melakukannya bukan secara rahasia, melainkan secara terbuka, agar dipuji oleh orang-orang. Kristus, Juruselamat kita, menyamakan orang seperti itu dengan kuburan yang dicat, kepada orang-orang Farisi yang munafik dalam Injil, Ia berkata: *"Celakalah kamu, para ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang munafik, karena kamu serupa dengan kuburan yang dicat, yang dari luar tampak indah, tetapi di dalamnya penuh dengan tulang-tulang orang mati dan segala macam kenajisan." Demikian pula kalian, karena dari luar kalian tampak seperti orang-orang yang benar, tetapi di dalam kalian penuh dengan kemunafikan dan pelanggaran hukum*[653] .

Kejahatan yang besar, yang terselubung dalam perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan dengan kemunafikan, adalah kesia-siaan segala usaha; sebab segala usaha yang dilakukan manusia, baik puasa, doa, maupun segala perbuatan mulia, akan binasa. Di sinilah pujian manusia menerima upahnya, namun di alam akhirat ia tidak akan ditemukan; betapa sia-sianya usaha-usaha itu dijelaskan dengan jelas oleh Santo Yohanes Pengnaik Tangga[654] , dengan berkata: Kesombongan adalah pemborosan bagi perbuatan, kebinasaan bagi keringat, fitnah bagi harta, benteng bagi ketidakpercayaan, cemoohan bagi pendahulu, kebakaran di tempat berlindung, dan semut di lumbung; sebab semut-semut itu kecil namun merusak setiap pekerjaan dan hasilnya. Semut menanti gandum matang, dan kesombongan menanti kekayaan (yang baik); sebab semut itu bersukacita untuk mencuri; sedangkan orang sombong itu untuk menghambur-hamburkan. Dan lagi: Puasa orang sombong tanpa upah dan doa tanpa manfaat; sebab keduanya dilakukan demi pujian manusia. Orang yang berpuasa dengan kesombongan menerima kejahatan yang berlipat ganda, karena ia mengeringkan tubuhnya, namun tidak menerima upah. Siapakah yang tidak akan menertawakan pelaku yang sombong itu? Sampai di sini, kata Penulis Tangga Suci.

---

[652] Matius 6:16,5.
[653] Matius 23:27,28.
[654] Firman 22, lembar 180 dan 181.

Kejahatan yang besar, yang terselubung di balik perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan dengan kemunafikan, adalah menghakimi orang lain, sebagaimana terlihat pada orang Farisi yang sombong, yang berdoa di gereja bersama pemungut cukai, yang berkata: *Ya Tuhan, aku memuji-Mu, karena aku tidak seperti orang-orang lain: para perampok, orang-orang yang tidak adil, para pezina, atau seperti pemungut cukai ini*[655] . Sebab pemungut cukai itu, yang dihukum oleh orang Farisi, justru dibenarkan di hadapan Allah; sedangkan orang Farisi itu, yang menghukum orang lain, keluar dalam keadaan dihukum, dan perbuatan baiknya menjadi sia-sia.

Kejahatan besar, yang terselubung di balik perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan dengan kemunafikan, adalah menyesatkan orang lain agar berpaling dari iman yang benar. Dan menganggap perbuatan palsu sebagai yang sejati, serta memuliakan orang suci palsu seolah-olah dia adalah yang paling suci, serta menganggap perkataannya sebagai perkataan kebenaran, dan menaati ajarannya. Dengan cara munafik seperti itu, banyak bidat telah menyesatkan banyak orang dari iman Ortodoks ke dalam kesesatan; hal semacam itu serupa dengan Setan, yang menyamar *sebagai Malaikat Terang*[656] ; kegelapan menyamar sebagai terang, untuk menyesatkan manusia, dan menyimpangkannya dari jalan keselamatan.

Namun, kejahatan yang terakhir dan paling besar adalah kebinasaan kekal; sebab siapa pun yang melakukan perbuatan baik dengan kemunafikan, demi kesombongan, akan dihukum sama seperti orang yang melakukan kejahatan; karena kemunafikan dan kesombongan itu sendiri adalah kejahatan.

Barangsiapa menghabiskan tenaganya untuk perbuatan-perbuatan munafik akan dihukum seperti hamba yang jahat, yang mencuri kekayaan yang dipercayakan kepadanya oleh tuannya, dan menghambur-hamburkannya dengan sia-sia. Sebab ia mengubah karunia yang diberikan kepadanya oleh Allah, bukan untuk kemuliaan Allah, melainkan untuk memuji dirinya sendiri.

Barangsiapa menghakimi orang lain, akan dihukum seperti Antikristus. Bukankah tertulis dalam kitab-kitab para Bapa Gereja: "Barangsiapa menghakimi saudaranya, ia adalah Antikristus"? Apa yang dialami Yohanes Savaite, karena satu hal—oh, ketika ia menghakimi saudaranya, ia diusir dalam penglihatan oleh Kristus Tuhan yang disalibkan, disebut antikristus, dan jubahnya dicabut? Barangsiapa berkenan, silakan membaca tentang hal itu dalam Prolog, pada tanggal 22 bulan Oktober.

Orang lain yang menyesatkan akan dihukum sebagai penggoda; kepadanya, sesuai firman Tuhan*, akan diletakkan batu penggiling di lehernya, dan ia akan dilemparkan ke dalam laut*[657] .

Orang seperti itu tidak hanya binasa sendiri, tetapi juga menyeret mereka yang telah disesatkannya ke dalam kebinasaan yang sama: sebagaimana ular itu, yang dilihat oleh Santo Yohanes Teolog telah dilemparkan dari surga, ia tidak jatuh sendirian, *tetapi menyeret sepertiga bintang-bintang di langit* bersamanya[658] . Mereka yang disesatkan binasa bersama dengan si penyesat; hal ini diungkapkan oleh Santo Zlatoust dalam khotbahnya yang kedua mengenai Surat kepada Jemaat di Filipi[659] , dengan berkata: Adakah yang lebih keji daripada iblis, yang merencanakan khotbah yang memohon agar mereka yang taat menerima siksaan? Lihatlah, dengan betapa banyak kejahatan ia menusuk orang-orangnya? Ia merencanakan siksaan dan penderitaan bagi mereka dari khotbah dan usaha-usahanya. Sampai di sini kata-kata Zlatoust.

Betapa besar dan kejamnya kejahatan yang tersembunyi di balik tampilan perbuatan baik yang dilakukan dengan kemunafikan.

Di sini, para penentang Gereja Kristus, yang menganggap diri mereka—dan dianggap—sebagai orang-orang suci, benar, dan saleh, hendaknya memeriksa hati nurani mereka sendiri, dan menguji perbuatan-perbuatan mereka, apakah di balik penampilan perbuatan baik mereka tersembunyi kejahatan yang telah disebutkan tadi. Aku yang berdosa ini tidak menghakimi mereka, tetapi aku menjaga kawanan domba yang dipercayakan kepadaku oleh Kristus, Tuhanku, sesuai dengan tugasku, dengan menyampaikan firman Kristus kepada domba-domba rohani-Nya: *waspadalah terhadap ragi orang Farisi, yaitu kemunafikan*[660] ; waspadalah terhadap orang-orang munafik yang datang kepada kalian, yang memikat kalian dengan tampilan perbuatan baik yang palsu.

---

655 Lukas 18:12.
656 2 Kor. 11:13.
657 Markus 9:42.
658 Wahyu 12:4.
659 Lembar 1867.
660 Lukas 12:1.

Saudara-saudara yang terkasih, janganlah percaya kepada setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah: sebab banyak nabi palsu (guru-guru yang menipu) *telah muncul di dunia*[661] .

Bab 4. Tentang perbuatan-perbuatan baik, namun tidak berbuah; karena berasal dari kesombongan

3) *Pembahasan mengenai perbuatan-perbuatan baik, namun tidak berbuah, yang tidak layak untuk keselamatan diri sendiri.*

Perbuatan baik yang tidak menghasilkan buah keselamatan adalah perbuatan yang dilakukan:

Atau bukan karena kasih kepada Allah, melainkan karena kesombongan.

Atau yang dilakukan di luar Gereja Ortodoks Katolik.

TENTANG PERBUATAN BAIK YANG DILAKUKAN KARENA KESOMBONGAN

Perbuatan baik yang dilakukan bukan karena kasih kepada Allah, melainkan karena kesombongan, dapat diuji sebagai berikut:

Apakah seseorang lebih mencintai Allah daripada dirinya sendiri, atau lebih mencintai dirinya sendiri daripada Allah. Orang yang lebih mencintai Allah daripada dirinya sendiri, dalam perbuatannya tidak mencari kepuasan diri, melainkan mencari Allah sendiri. Orang yang lebih mencintai dirinya sendiri daripada Allah, dalam perbuatannya tidak mencari Allah, melainkan mencari kepuasan diri. Orang yang mencintai Tuhan mencari Tuhan dalam perbuatannya; segala perbuatan baik yang dilakukannya, dilakukannya demi Tuhan, demi kasih ilahi, agar berkenan kepada Dia yang dicintainya. Adapun orang yang mementingkan diri sendiri, ia mencari dirinya sendiri dalam perbuatannya; segala perbuatan baik yang dilakukannya, dilakukannya demi dirinya sendiri, demi kebaikan dirinya sendiri, baik yang sementara maupun yang kekal.

Orang yang mementingkan diri sendiri melakukan perbuatan baik demi kebaikan sementara, agar tidak jatuh ke dalam kesia-siaan, penghinaan, atau cemoohan. sebagai hukuman dan siksaan atas kejahatan; atau agar memperoleh keuntungan tertentu, atau kehormatan dan pujian dari manusia atas perbuatan baiknya: orang jahat tidak melakukan kejahatan karena takut akan siksaan, tetapi akan melakukan kejahatan dengan segala cara, seandainya tidak ada hukuman dan siksaan. Orang baik melakukan kebaikan demi keuntungan atau demi kehormatan dan pujian dari manusia, dan ia sama sekali tidak akan melakukan kebaikan, seandainya ia tidak mengharapkan imbalan apa pun, atau penghormatan dan pujian dari manusia. Keduanya merupakan perbuatan yang baik, baik yang tidak melakukan kejahatan karena takut akan siksaan, maupun yang melakukan kebaikan demi imbalan dan kehormatan: namun keduanya, karena tidak dilakukan semata-mata karena kasih kepada Allah, melainkan karena egoisme dan demi keuntungan diri sendiri; oleh karena itu, perbuatan-perbuatan tersebut sia-sia di hadapan Allah, tidak layak memperoleh keselamatan kekal, tetapi di dunia ini mereka menerima imbalan dan keuntungan mereka. Bagi orang yang tidak melakukan kejahatan karena takut akan siksaan, upah dan keuntungan yang diterimanya adalah bahwa ia tidak akan mengalami siksaan. Adapun bagi orang yang melakukan kebaikan demi kebaikan itu sendiri, upah, keuntungan, kehormatan, dan pujian yang diterimanya—yang menjadi alasan ia melakukan kebaikan—itulah upahnya.

Namun, bagi siapa pun yang berjuang melakukan perbuatan baik demi keselamatan kekal, jika ia lebih mementingkan diri sendiri daripada mengasihi Tuhan, ia akan tetap tidak berbuah atau bahkan sama sekali tidak berbuah dalam usahanya; sebab ia hanya sedikit layak, atau sama sekali tidak layak menerima keselamatan, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Ada tiga alasan mengapa seseorang, yang menginginkan keselamatan bagi dirinya sendiri, menjauhi kejahatan dan melakukan kebaikan:

1) Entah karena takut akan siksaan kekal,

2) Atau demi memperoleh Kerajaan Surga,

3) Atau semata-mata karena kasih ilahi. Melakukan kebaikan karena takut akan siksaan kekal, berarti berada dalam kedudukan seorang hamba dan budak, yang berbuat agar tidak dipukul dan disiksa; dan seandainya ia tidak takut akan siksaan, ia tidak akan berbuat baik, melainkan akan menjauhi kejahatan dengan segala cara.

---

[661] 1 Yoh. 4:1.

Orang yang berbuat baik demi memperoleh Kerajaan Surga berada pada kedudukan seorang pekerja upahan, yang berbuat agar menerima upahnya; namun, jika ia tidak mengharapkan imbalan bagi dirinya sendiri, ia sama sekali tidak akan bersedia bekerja keras dalam perbuatan-perbuatan baik.

Melakukan perbuatan baik semata-mata demi kasih ilahi adalah seperti seorang anak, yang berbuat bukan karena takut akan siksaan, atau mengharapkan upah, melainkan semata-mata demi kasih Bapa; dan menganggap sebagai siksaan bagi dirinya sendiri jika membuat Bapa marah; sedangkan mencintai Bapa dan dicintai oleh-Nya, itulah yang dianggap sebagai upah dan kekayaan yang luar biasa. Dan segala sesuatu yang dilakukannya, dilakukannya untuk menyenangkan Bapa yang dikasihi, dan bukan untuk keuntungan atau perolehan pribadinya; sebab segala sesuatu milik Bapa dianggapnya sebagai miliknya sendiri, dan segala miliknya sendiri dikatakan milik Bapa.

Seorang hamba yang melakukan perbuatan baik tidak akan dihina, dan seorang pekerja upahan yang berjuang dalam perbuatan baik tidak akan dicela; tetapi seorang anak, justru lebih dipuji dan dimuliakan daripada mereka, karena niat yang satu berbeda dengan niat yang lain; yang satu ingin menyenangkan ayahnya dalam segala hal, mengabaikan dirinya sendiri; sedangkan yang lain mencari keuntungan mereka sendiri, sedikit peduli akan kesenangan Allah: dan mereka melakukan perbuatan baik, tetapi niat mereka tidak terpuji, karena mereka tidak bermaksud untuk tujuan menyenangkan Allah, melainkan untuk memperoleh kebaikan bagi diri mereka sendiri. Sebab ketakutan akan siksaan menjaga kesempurnaan dirinya agar tidak terluka; sedangkan keinginan akan Kerajaan Surga mencari kepentingan dan keuntungan diri sendiri. Dan mereka yang tanpa kasih itu seperti dahan tanpa akar, yang tidak menghasilkan buah, melainkan mengering dan menjadi tidak berguna. Demikianlah yang diberitakan oleh Santo Gregorius Pengkhotbah (Duo-Logos), dalam khotbah ke-7 tentang Injil: Sebagaimana banyak dahan pohon berasal dari satu akar, demikian pula banyak kebajikan lahir dari satu kasih ilahi. Tidak ada dahan—perbuatan baik—yang memiliki kehijauan, kecuali jika ia tetap terikat pada akar kasih. Demikianlah kata-kata Gregorius. Dari perkataannya ini jelaslah bahwa setiap perbuatan baik, jika tidak dilandasi oleh kasih kepada Allah, melainkan hanya demi kepentingan diri sendiri, adalah seperti cabang yang terlepas dari pohon, yang tidak berbuah, melainkan mengering, dan menjadi tidak berguna.

Adalah baik untuk takut akan siksaan, dan demi rasa takut akan siksaan itu menjauhi kejahatan serta melakukan kebaikan; namun, jika rasa takut itu diluluhkan oleh kasih ilahi, jika cabang itu tetap melekat pada akar kasih—yaitu takut sekaligus mengasihi Allah—maka orang yang melakukan kebaikan itu tidak akan kehilangan buah keselamatannya.

Tetapi tanpa kasih ilahi, ketakutan semata-mata—yaitu takut kepada Allah seolah-olah Dia binatang buas yang ganas agar tidak memakan kita, atau seolah-olah Dia penyiksa yang kejam agar tidak membunuh kita—ketakutan semacam itu, yang mendorong orang berbuat baik, justru akan menghancurkan; cabang yang tidak berakar itu akan layu dan tidak berbuah: ketakutan tanpa kasih tidak layak memperoleh keselamatan.

Adalah baik untuk menginginkan Kerajaan Surga dan melakukan perbuatan baik demi memperolehnya, tetapi jika keinginan itu dipadukan dengan kasih ilahi; dan jika cabang itu tetap menempel pada akar kasih, yaitu keinginan untuk berada di surga. bukan semata-mata demi kesenangan diri sendiri, melainkan demi kemuliaan Allah, agar memuji-Nya selamanya; barulah perbuatan baik manusia itu tidak kehilangan buah keselamatannya. Namun tanpa kasih ilahi, keinginan akan Kerajaan Surga itu sendiri bagaikan dahan tanpa akar, yang tidak berbuah, melainkan layu; demikianlah ditegaskan oleh Rasul dengan berkata: *"Sekalipun aku memiliki iman yang cukup untuk memindahkan gunung-gunung, tetapi tidak memiliki kasih, aku tidak berarti apa-apa. Dan sekalipun aku membagikan seluruh harta bendaku; dan sekalipun aku menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi tidak memiliki kasih, tidak ada gunanya bagiku*[662] ."

Bab 5. Tentang perbuatan baik yang tidak berbuah; karena di luar Gereja Ortodoks

Tentang perbuatan baik yang dilakukan di luar Gereja Ortodoks

Perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan di luar Gereja Ortodoks, sekalipun sangat baik, tetaplah tidak berbuah dan tidak layak untuk keselamatan; karena di luar Gereja, yang kepalanya adalah Kristus, yang berkata: *"Barangsiapa tidak bersama-Ku, ia melawan Aku, dan barangsiapa tidak mengumpulkan bersama-Ku, ia*

[662] 1 Kor. 13:2 dan 3.

mencurahkan[663] .” Siapa pun yang berpegang pada Gereja Kristus, ia berpegang pada Kristus sendiri, yang telah mengikat diri-Nya pada Gereja-Nya, seperti kepala pada tubuh, dan yang hadir di dalamnya. Barangsiapa menjauh dari Gereja Kristus, ia menjauh dari Kristus sendiri—Kepala Gereja; tanpa Kristus, segala sesuatu yang seolah-olah mengumpulkan perbuatan baik demi keselamatan, sebenarnya tidak mengumpulkan, melainkan menyia-nyiakan, dan tidak layak menerima keselamatan. Apakah anggota tubuh yang dipimpin dan dihidupkan oleh Kepala dapat tetap hidup dan berfungsi jika dipotong? Tongkat yang dipotong dari pohon anggur, dan dahan yang patah dari pohon apel, bisakah mereka berbuah? Tentu tidak. Demikian pula orang Kristen, sekalipun menjalani kehidupan yang saleh, jika terpisah dari persekutuan Gereja Ortodoks Kristus, tidak dapat memperoleh keselamatan. Perhatikanlah, sebagaimana Yang Mulia Athanasius, Patriark Aleksandria, dalam Simbol Iman-nya pada awalnya berkata: “Barangsiapa ingin diselamatkan, pertama-tama harus memegang iman Katolik; barangsiapa tidak memelihara iman ini secara utuh dan tak bernoda, tanpa keraguan apa pun, akan binasa selamanya.” Demikian pula di bagian akhir ia berkata: “Inilah iman Katolik; barangsiapa tidak mempercayainya dengan setia dan pasti, tidak akan dapat diselamatkan.” Demikianlah kata-kata Athanasius. Dari perkataannya ini jelas terlihat bahwa tidak ada seorang pun yang dapat diselamatkan di luar Gereja Katolik Ortodoks; sebagaimana pada zaman Nuh, tidak ada seorang pun yang selamat dari banjir besar yang berada di luar bahtera Nuh, melainkan hanya mereka yang masuk ke dalam bahtera itulah yang selamat, sedangkan mereka yang tidak masuk semuanya binasa: demikian pula halnya dengan Gereja Kudus Kristus (karena Gereja itu adalah gambaran dari bahtera Nuh), bahwa tidak seorang pun dari mereka yang tidak berada di dalamnya akan memperoleh keselamatan: karena ia tidak layak memiliki Allah sebagai Bapanya, (demikian kata Santo Cyprian) jika ia tidak memiliki Gereja sebagai ibunya[664] . Dan Injil berkata: *“Barangsiapa* tidak mendengarkan *Gereja, ia bagimu seperti orang kafir dan pemungut* cukai”[665] . Janganlah memperhatikan perbuatan baiknya, jika ia tidak taat kepada Gereja. Banyak pula di kalangan orang-orang Hagar yang merupakan orang-orang berbudi luhur, yang memelihara kebenaran, menunjukkan belas kasihan, tidak menyakiti siapa pun, serta menunjukkan kasih dan kebaikan tidak hanya kepada sesama mereka, tetapi juga kepada orang-orang Kristen; namun, perbuatan baik mereka itu tidak membawa keselamatan bagi mereka; karena mereka asing bagi Kristus dan Gereja-Nya. Demikian pula mereka yang menyandang nama Kristus, yang menyebut diri mereka orang Kristen, namun menjauh dari Gereja Kristus, akan binasa bersama perbuatan baik mereka (jika memang mereka memilikinya). Hal ini dinyatakan oleh Santo Zlatoust dalam penafsirannya atas Surat Paulus kepada Jemaat di Filipi, Bab 1, Pembahasan ke-2[666] , dengan berkata: “Tidak ada yang lebih jahat daripada Iblis, yang di mana-mana membebani dan menghancurkan orang-orang dengan perbuatan-perbuatan sia-sia.” Dan ia tidak hanya menghalangi orang untuk menerima upah surgawi, tetapi juga memaksa mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak pantas. Sebab bukan hanya khotbah, tetapi juga puasa semacam itu, dan kesucian, yang ia tetapkan sebagai hukum, yang tidak hanya akan merampas upah, tetapi juga mendatangkan kejahatan besar bagi mereka yang melakukannya; tentang mereka ia berkata di sana: *“Terbakar oleh hati nurani mereka sendiri*”[667] . Sampai di sini Zlatoust. Adapun kita, kita mendengarkan bahwa baik puasa, kemurnian—bahkan kemurnian perawan—khotbah para penganut ajaran sesat, maupun perbuatan dan usaha mereka yang lain, tidak hanya tidak membawa keselamatan bagi mereka, tetapi juga mendatangkan siksaan kekal. Hal ini telah diungkapkan oleh mulut Zlatoust yang tidak pernah salah.

Bab 6. Tentang Sifat-sifat Para Pengajar yang Munafik

Setelah menguraikan hal-hal di atas mengenai perbuatan-perbuatan yang dianggap baik namun sesat, saya tidak akan melewatkan untuk membahas sifat para guru munafik tersebut, yang menipu jiwa-jiwa orang-orang yang tidak jahat dan polos; sebab kami mendengar bagaimana serigala-serigala rakus itu masuk ke dalam kawanan domba Kristus dengan menyamar sebagai domba.

Pertama-tama, mereka mencari (sebagaimana kita dengar) rumah-rumah yang berkecukupan dan kaya; sedangkan ke rumah-rumah yang miskin dan melarat, mereka tidak masuk. Demikian pula serigala bertindak; ia

---

[663] Lukas 11:25.
[664] Kitab tentang Kesatuan Gereja.
[665] Matius 18:17.
[666] Surat 1867.
[667] 1 Timotius 4:2.

tidak datang ke tempat di mana ia tidak mengharapkan ada mangsa untuk dicuri, tetapi ke tempat di mana ia mendengar kumpulan ternak, ke sanalah ia datang. Selain itu, mereka juga mencari orang-orang yang mudah terpikat oleh rayuan mereka, yaitu orang-orang awam, terutama kaum wanita.

Selain itu, ketika memasuki sebuah rumah, mereka menunjukkan rasa hormat yang besar, dan melalui perkataan serta perilaku mereka, mereka tampak sebagai hamba-hamba Allah, orang-orang suci, orang-orang benar, dan orang-orang saleh.

Mereka membawa roti sendiri, dan tidak mau mencicipi apa pun dari hidangan yang ditawarkan kepada mereka, hingga mereka memikat penghuni rumah itu ke dalam kesesatan mereka. Mereka tidak menyantap hidangan tuan rumah, baik karena menganggapnya najis, maupun untuk menunjukkan puasa mereka; dan mereka berpuasa hingga malam, atau sepanjang hari, bahkan lebih lama lagi, hanya sedikit menyantap roti yang mereka bawa.

Mereka terus berdoa dengan tekun kepada Allah dengan penuh kerendahan hati, agar dilihat oleh orang-orang; tentang para pemuja semacam ini, Kristus berkata dalam Injil: *"Mereka yang berdoa* lama tanpa henti *akan menerima hukuman yang lebih berat*[668] ."

Mereka menyajikan bacaan kitab suci, dan dari situ mereka mengembangkan ajaran mereka, bukan untuk mengajarkan jalan keselamatan, melainkan untuk memikat orang agar mengikuti pemikiran mereka sendiri. Mereka berbicara kepada pendengar mereka dengan desahan, kerendahan hati, dan air mata. Mereka menampilkan seluruh gambaran kekudusan dan segala perbuatan yang menyenangkan Tuhan, namun dengan sifat licik dan niat jahat, sebagaimana perumpamaan yang kita baca dalam buku "Tangga Suci"[669] : Rubah berpura-pura tidur, sedangkan setan berpura-pura suci; yang satu ingin mendapatkan ayam, yang lain ingin menghancurkan jiwa. Demikianlah para munafik itu berpura-pura bersikap suci, beribadah, berpuasa, berdoa, dan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang semu lainnya; semuanya itu dilakukan dengan kemunafikan, untuk menipu jiwa-jiwa yang polos.

Orang-orang yang polos, yang tidak memahami tipu daya mereka, terpesona oleh kehidupan, kerendahan hati, doa-doa, dan sifat lemah lembut mereka, serta menghormati mereka sebagai hamba-hamba Allah yang agung, dan dengan penuh antusias mendengarkan ajaran-ajaran mereka yang manis.

Kemudian, setelah jalan menuju hati manusia yang tidak berpengetahuan telah dilicinkan, mereka mulai menabur benih-benih ajaran sesat mereka. Pada awalnya, mereka menghujat Gereja Allah seolah-olah tidak memiliki iman, serta menghujat hierarki rohani, kitab-kitab suci, segala sesuatu yang suci dalam Gereja, dan semua sakramen.

Mereka juga memuji-muji biara-biara Bryn mereka, serta tata cara, iman, dan kehidupan para biarawan dengan pujian yang berlebihan. Bersamaan dengan itu, mereka bernubuat tentang kedatangan Kristus yang kedua kali, dengan mengatakan bahwa hal itu sudah dekat, dan Antikristus sudah memerintah di dunia. Dengan cara demikian, mereka menyesatkan jiwa-jiwa yang polos, memisahkan mereka dari Gereja Kristus, membawa mereka ke dalam kesesatan mereka sendiri, menerima banyak sedekah dari mereka, dan kembali ke tempat mereka dengan hasil rampasan, seperti serigala dengan mangsa yang dirampas; bahkan mereka juga membawa serta beberapa orang, seolah-olah untuk keselamatan, padahal pada kenyataannya justru menuju kebinasaan.

Bab 7. Kehidupan yang berbudi luhur tidak memperkuat iman yang sesat

Kami menasihati dan memohon kepada kalian, hai domba-domba Kristus yang terkasih, waspadalah terhadap para penipu itu, para orang benar yang munafik, *yang memiliki penampilan kesalehan, namun telah menolak kekuatannya; jauhilah mereka: sebab sebagaimana Yannius dan Yambrius menentang Musa, demikian pula mereka menentang kebenaran, orang-orang yang akal budinya telah sesat dan tidak berpengalaman dalam iman*[670] . Janganlah kalian terpikat oleh penampilan hidup berbudi luhur yang mereka tunjukkan, karena sudah diketahui dengan pasti bahwa hidup berbudi luhur siapa pun tidak memperkuat iman yang sesat. Sebab, terkadang orang yang berbudi luhur pun dapat terjebak dalam kesesatan, sebagaimana orang yang tidak berbudi luhur pun

---

668 Luk. 20:47.
669 Firman 15, lembar 108.
670 2 Timotius 3:5 dan 8.

dapat memiliki iman yang benar; dan karena kehidupan yang berbudi luhur tidak memperkuat iman yang sesat, hal itu jelas terlihat dari sini.

Tercatat dalam riwayat hidup Santo Kiril, Patriark Aleksandria[671] , (juga dalam Prolog, tanggal 25 Februari; diceritakan bahwa ada seorang pertapa di wilayah selatan Mesir, yang meskipun hidupnya suci, namun kasar dan sangat sederhana; karena ketidaktahuannya, ia berkata bahwa Melkisedek adalah Anak Allah. Hal ini dilaporkan kepada Santo Kiril yang mulia, dan setelah mengirim utusan, ia memanggil orang tua itu kepadanya; Mengetahui bahwa sang pertapa itu juga melakukan mukjizat, dan apa pun yang ia minta kepada Allah, Allah menampakkan kepadanya; namun, ketika ia berbicara tentang Melkisedek, ia melakukannya karena ketidaktahuannya: maka patriark itu menggunakan kebijaksanaan tersebut, sambil berkata dengan kelembutan: "Avvo, aku memohon kepadamu, karena pikiran ini berkata kepadaku bahwa Melkisedek adalah Anak Allah, namun pikiran lain berkata kepadaku, 'Tidak, melainkan ia adalah manusia dan imam Allah'; dan aku ragu mengenai hal ini dalam pikiranku, oleh karena itu aku memanggilmu agar engkau berdoa kepada Allah dan memberitahukanku." Si tua, dengan mengandalkan pengalamannya, berkata dengan berani: “Berilah aku waktu setidaknya tiga hari, Tuanku, dan aku akan menanyakan hal ini kepada Allah; dan aku akan memberitahumu apa yang akan diwahyukan kepadaku.” Setelah itu, sang pertapa pergi ke selnya, dan mengurung diri selama tiga hari, berdoa kepada Allah agar Ia menampakkan kepadanya mengenai Melkisedek; dan setelah memperoleh apa yang dimintanya, ia mendatangi Santo Kiril, seraya berkata: “Melkisedek adalah seorang manusia, bukan Anak Allah.” Patriark itu bertanya: “Bagaimana menurutmu, Bapa?” Lalu ia menjawab kepadanya: “Tuhan telah memperlihatkan kepadaku semua patriark satu per satu, dan aku melihat masing-masing dari mereka lewat di hadapanku, mulai dari Adam hingga Melkisedek; dan Malaikat berkata kepadaku: ‘Inilah Melkisedek.’ Ketahuilah, Tuanku, bahwa memang benar demikian.” Santo Kiril pun sangat bersukacita karena telah menyelamatkan jiwa orang tua itu, dan setelah mengucap syukur, ia membiarkannya pergi. Orang tua itu pun pergi dan memberitakan kepada semua orang bahwa Melkisedek adalah manusia, bukan Anak Allah; dengan kebijaksanaan seperti itulah Kiril, hamba Allah yang saleh, telah menuntun orang yang tidak tahu itu ke jalan yang benar.

Namun, kita melihat: orang tua itu suci dan seorang pembuat mukjizat, dan ia menerima segala yang dimintanya dari Allah, namun ia tetap berpegang pada iman yang salah mengenai Anak Allah; dan ia akan binasa dalam segala hal, seandainya ia meninggal dalam kesesatan itu. Mungkinkah kehidupan salehnya itu memperkuat iman yang sesat itu, yang menyebut Melkisedek sebagai Anak Allah? Dan dalam Limonar, pada bab 37, kita membaca tentang seorang pertapa yang tinggal di wilayah Hierapolis, yang memeluk kesesatan Seviro, yang kemudian diubah secara ajaib ke dalam iman yang benar oleh Santo Efrem, Patriark Antiokhia. Selama pertapa tersebut masih berada dalam kesesatan Seviro, apakah ia—dengan kehidupan pertapaannya yang penuh kebajikan, yang dijalani dalam puasa dan doa—dapat memperkuat iman Seviro yang dianutnya? Lalu, bagaimana dengan Eudoksios, Patriark Konstantinopel, kepada siapa Santo Theodorus Tiron, sang martir agung, menampakkan diri, memerintahkannya untuk menyiapkan kolivo selama masa Prapaskah Suci demi umat Kristen, sebagaimana tertulis dalam Sinaksar hari Sabtu pertama masa Prapaskah Agung. Bukankah Patriark Eudoksios itu, putra dari Santo Martir Kesarian yang dibakar hidup-hidup demi Kristus, menjalani kehidupan yang penuh kebajikan? Namun, kehidupan yang saleh itu tidak mampu memperkuat imannya yang sesat; sebab ia menganut ajaran sesat Arian, dan dalam keadaan itu ia meninggal, serta binasa bersama para bidat, dikutuk oleh para Bapa Suci. Demikian pula Patriark Sergius, yang membasahi jubah Perawan Suci di laut, dan menenggelamkan kapal-kapal Skif di dekat Konstantinopel ke dalam laut melalui doanya, serta menetapkan agar akafist kepada Perawan Suci Bunda Allah dinyanyikan sebagai pujian pada Sabtu kelima masa Puasa Agung; bukankah ia pun menjalani kehidupan yang penuh kebajikan? Namun, kehidupan yang penuh kebajikan itu tidak dapat memperkuat imannya yang sesat; sebab ia adalah pemimpin bidah Monofelit, yang dijelaskan secara rinci dalam riwayat hidup Bapa Suci Maksimus sang Pengaku Iman, pada tanggal 21 Januari; dan dalam bidah tersebut, Patriark Sergius meninggal dunia, dianggap sebagai bidah, dan dikutuk oleh para Bapa Suci. Inilah buktinya, bahwa kehidupan yang penuh kebajikan tidak memperkuat iman yang sesat. Hal ini juga diketahui dari perkataan Santo Yohanes Zlatoustus[672] , di mana ia memerintahkan agar waspada terhadap mereka yang hidup dengan penuh kebajikan

[671] 9 Juni, lembar 55.

namun mengajarkan ajaran yang sesat, sambil berkata: “Jika ajaran iman telah disimpangkan, sekalipun seorang Malaikat (dengan hidupnya) yang demikian, janganlah taat; tetapi jika ia mengajarkan kebenaran, janganlah memperhatikan hidupnya, melainkan perkataannya.” Sampai di sini kata-kata Zlatoust.

Sebab orang-orang Brynian, yang menganggap diri mereka berbudi luhur melalui cara hidup mereka, tidak dapat membenarkan keyakinan-keyakinan sesat mereka. Keyakinan, kataku, bukan satu keyakinan saja; karena di antara mereka (seperti yang telah kita katakan sebelumnya) tidak ada satu keyakinan, melainkan banyak. Sebanyak biara, sebanyak itu pula keyakinan; dan setiap biara ingin mengagungkan keyakinannya sendiri dan menjadikannya benar; dan mereka mengutus ke dunia para pengkhotbah dan guru rahasia serta munafik mereka, seolah-olah sebagai Rasul-rasul Kristus; kepada para guru inilah firman-firman rasuli ini ditujukan: *“rasul-rasul palsu, pelaku tipu daya, yang menyamar sebagai Rasul-rasul Kristus*[673] ”; dan hal itu tidaklah mengherankan; karena Iblis sendiri menyamar sebagai Malaikat Terang: tidaklah mengherankan, jika hamba-hambanya pun menyamar sebagai hamba-hamba kebenaran, yang akan menerima hukuman sesuai dengan perbuatan mereka.

Bab Kedua

Bab 8. Tentang perbuatan-perbuatan jahat para pemecah belah, dan tentang para pengajar

Perbuatan-perbuatan jahat para pemecah belah, yang jelas-jelas bertentangan dengan Gereja Suci yang mereka dirikan, sebagaimana dilaporkan kepada kami, jumlahnya tak terhitung; tidak mungkin menulis dan membicarakannya secara rinci, kecuali yang paling menonjol di antaranya akan kami sajikan di sini. Kami tidak akan menyajikannya atas inisiatif sendiri, sebab saya yang rendah hati ini tidak dilahirkan dan dibesarkan di negeri-negeri ini, dan sebelumnya tidak pernah mendengar tentang perpecahan yang terjadi di negeri ini, baik mengenai Hutan Bryn, biara-biara, perbedaan keyakinan mereka, maupun perbuatan-perbuatan mereka; tetapi setelah mulai tinggal di sini, atas kehendak Tuhan dan atas perintah Sang Penguasa, saya mendengarnya dari banyak laporan. Oleh karena itu, kami akan menyajikan hal-hal yang benar-benar (diketahui), baik yang saya ketahui dari narasumber yang dapat dipercaya, maupun yang saya dengar dari saksi mata. Hal-hal tersebut telah kami terima secara tertulis.

Pertama-tama, kami akan menyajikan sebagian dari tiga surat Yang Mulia Uskup Agung Siberia Ignatius, yang telah meninggal dengan damai, yang ditulisnya pada masa pelayanannya di Siberia kepada seluruh keuskupannya, untuk mengutuk dan memberantas bahaya bid’ah pemisahan, serta menasihati umat beriman agar tidak terpengaruh oleh ajaran sesat yang merusak jiwa.

Dalam surat pertama, beliau menceritakan tentang tiga guru sekte yang berada di wilayah Siberia di Tyumen, yaitu: Oskha (Yosef), seorang biarawan palsu yang dijuluki Astomen, keturunan Armenia, berasal dari kota Kazan; Lalu Yakunka (Yakobus), seorang murtad, yang dijuluki Lepikhin; serta Avramko (Avram), seorang Yahudi, yang dijuluki Vengrski, seorang biarawan palsu. Ketiga orang ini mengajarkan orang-orang untuk tidak pergi ke gereja, tidak mengaku dosa, tidak menerima Komuni, dan tidak menikah secara sah menurut tata cara gereja; serta tidak membuat tanda salib pada diri mereka sesuai dengan adat kuno yang diadopsi dari orang Yunani—yaitu dengan tiga jari pertama tangan kanan—melainkan dengan dua jari, sesuai dengan adat sekte sesat Armenia. Dan ajaran-ajaran lain yang tidak masuk akal, bertentangan dengan Gereja Suci, dan merusak jiwa, mereka sebarkan di antara rakyat: dan mereka menyiksa Gereja Allah, menyesatkan banyak orang, serta menarik mereka mengikuti jejak mereka. Dari ketiga guru pemisah itu, dua di antaranya memang sepakat dengan yang ketiga dalam banyak ajaran sesat mereka, namun dalam hal ini mereka tidak sepakat, karena Oskha dan Yakunka mengajarkan orang-orang untuk membakar diri, seolah-olah demi Kristus; dan mereka membakar banyak orang, setelah membawa mereka ke hutan dan belantara, ke tempat-tempat sepi; sedangkan Avramko menentang ajaran dan perbuatan mereka itu, tidak memerintahkan orang-orang untuk membakar diri, melainkan hanya menjauhi gereja dan sakramen-sakramen gereja. Selain itu, perbedaan pendapat lainnya disebutkan oleh Yang Mulia Ignatius dalam surat ketiganya menjelang akhir, bahwa Yakunka Lepikhin diajari oleh nabi palsu Avvakum,

---

[672] Tentang 2 Timotius 1, nasihat 2, lembar 2318.
[673] 2 Kor. 11:13.

seorang proto-pendeta, yang berkata bahwa kedatangan Antikristus tidak akan terjadi secara fisik, melainkan hanya secara batiniah di dunia ini, dan seolah-olah sudah ada: sedangkan Avramko mengajarkan kepada orang-orang Yahudi bahwa Antikristus akan datang secara fisik pada waktunya, dan akan memerintah di dunia; karena perpecahan di antara mereka dengan murid-muridnya, para pengikut Lepikhin disebut sebagai orang-orang yang beriman sejati, sedangkan para pengikut Avramko disebut sebagai orang-orang yang percaya secara fisik. Hingga kini, di hutan-hutan Bryn masih terdapat biara para pengikut aliran fisik tersebut, yang konon berasal dari Avramko si Yahudi, yang dijuluki "Hungaria", seorang biarawan palsu.

Dan ketahuilah mengenai para guru palsu ini, bahwa Oskia Astomen, seorang Armenia, diasingkan dari Kazan ke wilayah Siberia pada tahun 7168 (1660) Masehi, setelah Avvakum, protopop Rusia, pada tahun keempat. Oskia awalnya berada di Tyumen, kemudian dibawa ke Yeniseysk; di mana pun ia pergi, baik di kota maupun desa, di mana pun jalannya membawanya, ia meninggalkan jejak-jejak perpecahan agamanya di kalangan orang-orang yang sangat polos, yang mudah ia sesatkan. Adapun Yakunka Lepikhin, yang sebelumnya adalah seorang ataman yang bertugas di Verkhoturye, memiliki istri pertama yang telah dibunuhnya, lalu menikahi yang lain, dan memiliki seorang putri darinya; ia pun menyimpang ke ajaran sesat, menamakan dirinya pendeta, meskipun tidak ditahbiskan, dan melakukan tugas-tugas imamat di luar liturgi: ia menyucikan wanita yang melahirkan melalui doa, membaptis bayi, mendengarkan pengakuan dosa orang-orang, dan memberikan komuni dengan cara yang tidak diketahui, seolah-olah komuni itu dibawa dari tempat yang jauh; ia juga mencukur rambut mereka yang ingin menjadi biarawan; serta saat menguburkan orang mati, ia membacakan doa pengampunan bagi mereka.

Setelah Oske si Armenia dibawa pergi dari Tyumen ke Yeniseysk, Yakunka dan Avramko tetap tinggal di sana, menyesatkan umat Allah dari jalan yang benar, dan menulis banyak hujatan terhadap Gereja Allah, di antaranya hujatan ini: Yakunka sendiri, sang pelukis ikon, menggambar di atas selembar kertas sebuah gereja dan iblis, dalam wujud ular, yang melilit di sekeliling gereja, dan memuntahkan racunnya yang keji ke atas sakramen-sakramen Kristus yang suci; setelah menggambar banyak lembaran seperti itu, ia membagikannya kepada orang-orang dan mengirimkannya ke daerah-daerah sekitar, agar orang-orang merasa jijik terhadap gereja dan menjauhi sakramen-sakramen Kristus yang suci.

Dalam surat keduanya, Yang Mulia Ignatius, Uskup Siberia, menyatakan bahwa para pengajar palsu tersebut, yang mengajarkan orang-orang untuk membakar diri, telah mengumpulkan murid-murid dan teman-teman seideologi, serta para pendukung perbuatan jahat mereka, melakukan kejahatan dan penyiksaan yang kejam dan tidak manusiawi ini: setelah menyesatkan banyak orang, dan di mereka menempatkan para wanita, gadis-gadis, dan anak-anak di tempat-tempat kosong, terlebih dahulu menodai mereka dengan segala macam percabulan, kemudian mengurung mereka di gubuk-gubuk yang telah disiapkan di hutan, mengunci pintu masuknya, lalu membakar mereka, dan mengambil harta benda mereka untuk diri mereka sendiri. Dan dengan cara seperti itulah mereka membinasakan orang-orang yang telah disesatkan dengan kematian yang kejam, membunuh jiwa dan raga: jiwa dengan dosa, sedangkan raga dengan api.

Karena semakin banyak orang yang hidup bersama istri tanpa pernikahan, mereka memerintahkan agar bayi yang lahir dari hubungan tersebut dibaptis oleh orang awam, dan tidak menerima baik pernikahan, pembaptisan, maupun berkat apa pun dari para pendeta.

Bab 9. Tentang Kapiton, Avvakum, dan yang Lain-lain

Dalam surat ketiganya, Yang Mulia Ignatius, Uskup Siberia, setelah dengan memuaskan membongkar bid'ah Armenia, dan setelah menggambarkan para bid'ah Velikiy Novgorod yang telah menyimpang ke agama Yahudi, memulai kisahnya mengenai perpecahan dan bid'ah saat ini dari seorang pemimpin bid'ah bernama Kapiton, seorang biarawan, yang tinggal di daerah Kostroma, di padang gurun Kolesnikova, dan telah mengumpulkan para murid. Beberapa orang dari penduduk desa, setelah melihat kehidupan asketisnya, datang kepadanya, tinggal bersamanya, dan menjadikannya sebagai guru mereka. Ia sendiri menunjukkan kesederhanaan yang sedemikian rupa, sehingga baik pada hari raya Kelahiran Kristus maupun pada Paskah Suci, ia tidak mengizinkan konsumsi keju, mentega, atau ikan; melainkan hanya roti, biji-bijian, buah beri, dan hasil bumi lainnya yang ia nikmati bersama para muridnya. Pada hari raya Kebangkitan Kristus yang mulia, alih-alih telur merah, ia memberikan bawang merah kepada saudara-saudaranya. Menganggap dirinya besar dan suci, ia mulai

meremehkan jabatan rohani, dan tidak mau menerima berkat dari para rohaniwan; ia juga mulai menciptakan ajaran dan iman baru sesuai kebijaksanaan jahatnya sendiri, serta menimbulkan perpecahan dan perselisihan di dalam Gereja Kristus, dengan memerintahkan agar menjauhi persekutuan gerejawi dan berkat para imam; ia juga mengajarkan agar tidak menyembah ikon-ikon suci yang baru, melainkan hanya yang lama; serta membuat tanda salib dengan dua jari sesuai tradisi Armenia; dan ia mengemukakan pemikiran-pemikiran lain yang bertentangan dengan iman yang benar, serta mengajarkannya kepada banyak orang, dan ia menjadi pemimpin yang dikenal sebagai Kapiton, yang dinamai demikian berdasarkan namanya.

Di kota kekaisaran Moskow, muncul para pemisah: Avvakum, seorang protopop, dan Grigori, seorang protopop, yang dijuluki Neron (yang kemudian bertobat dan diampuni); serta Lazar, seorang imam; Nikita, seorang imam yang dijuluki "Pustosvyat"; Fyodor, seorang diakon; serta banyak orang lain dari kalangan rohani dan awam, dan beberapa orang dari istana Tsar, para pembela ajaran sesat dua jari Armenia, serta para pencipta perselisihan lainnya.

Bab 10. Seorang gadis memberikan Komuni dengan kismis

Pada masa yang sama, di kabupaten-kabupaten Kineshem, Reshem, dan di Ples, muncul sekelompok pemisah lainnya, yang disebut Podreshetnikov, dinamai demikian oleh guru mereka, yaitu seorang petani bernama Podreshetnikov, yang, mengikuti ajaran Kapiton sang bidat, mengajarkan orang-orang untuk tidak pergi ke gereja Tuhan, tidak memiliki bapa rohani, tidak datang untuk menerima berkat imam, dan menjauhi semua sakramen gerejawi. Mereka sendiri di rumah-rumah mereka mengadakan beberapa ibadah gerejawi sesuai tata cara imamat, tanpa pernah ditahbiskan, dan membaptis bayi-bayi; sedangkan komuni mereka bersifat sihir, bukan roti, melainkan buah beri yang disebut kismis, yang telah diracuni dengan mantra, dan mereka menerima komuni dengan cara sebagai berikut: mereka memilih seorang gadis dari antara mereka, lalu membawanya ke ruang bawah tanah gubuk, mendandani gadis itu dengan gaun berwarna-warni, dan setelah satu jam, gadis itu keluar dari ruang bawah tanah sambil mengenakan saringan di kepalanya yang ditutupi kain bersih, di dalam saringan tersebut terdapat buah beri dan kismis; sementara di dalam gubuk terdapat banyak pria, wanita, dan anak-anak yang berkumpul. Setelah gadis itu keluar dari ruang bawah tanah dengan saringan yang dikenakan di kepalanya, ia berkata seperti seorang imam: "Semoga Tuhan Allah mengingat kalian semua di dalam Kerajaan-Nya, selamanya, sekarang dan selamanya, dan sampai selama-lamanya"; lalu mereka membungkuk dan menjawab: "Amin"; gadis itu mengucapkan kalimat tersebut tiga kali, dan mereka menjawab "amin" tiga kali. Kemudian gadis itu memberikan kepada mereka persembahan yang menghujat Tuhan, sebagai pengganti sakramen suci: mereka yang mencicipi buah-buahan itu segera menginginkan kematian bagi diri mereka sendiri, seolah-olah demi Kristus, entah dengan membakar diri, atau mencekik diri, atau tenggelam di air, seolah-olah telah kehilangan akal sehat; dan banyak di antara mereka yang menghancurkan diri sendiri.

Bab 11. Setan-setan bersukacita atas mereka yang membakar diri

Di wilayah Nizhny Novgorod terdapat desa-desa istana yang bernama Knyagino dan Murashkino; dari desa-desa tersebut, serta dari pemukiman dan desa-desa sekitarnya, berkumpullah banyak pria dan wanita beserta anak-anak mereka, bersiap untuk membakar diri di sebuah lumbung di sebuah gudang, dan setelah menerima sakramen ajaib mereka, mereka mengikat diri dengan tali tipis berpasangan atau bertiga menjadi ikatan seperti tumpukan gandum, serta menyisakan dua orang di antara mereka untuk menyalakan api dan membakar mereka. Orang-orang itu memang menerima sakramen mereka di tangan mereka, tetapi tidak memakannya, karena dilindungi oleh Tuhan, sebagai peringatan akan kehancuran para penyiksa setan yang terkutuk itu. Ketika kedua orang itu menyalakan api, nyala api melahap seluruh lumbung itu, dan meskipun kedua orang itu sendiri hampir terjun ke dalam api yang berkobar untuk dibakar, mereka segera melihat di atas nyala api, di tengah asap, dua setan hitam yang menyerupai orang Etiopia, terbang di udara, memiliki sayap seperti kelelawar (tikus terbang), bersuka cita dan bertepuk tangan, serta berteriak dengan lantang: *"Ini milik kami, ini milik kami."* Melihat kegembiraan setan-setan itu atas orang-orang yang binasa, kedua orang itu gemetar, dan berkata satu sama lain: "Lihatlah, saudaraku, bagaimana kita binasa karena ajaran terkutuk itu?" Lalu mereka mulai membuat tanda salib pada diri mereka sendiri dan melarikan diri dari sana. Setelah tiba di hadapan imam di desa mereka, mereka menceritakan semuanya kepadanya dan bertobat; tidak hanya kepada imam, tetapi juga kepada semua orang lain, dengan

menangis mereka menceritakan apa yang mereka lihat atas orang-orang yang tewas, kegembiraan setan itu, dan mereka bersyukur kepada Allah yang telah menyelamatkan mereka dari kehancuran itu.

Bab 12. Tentang Hati Seorang Bayi yang Dibelah dalam Ritual Sihir

Di dekat kota Vologda, di jalan menuju Kargopol, di daerah yang jauh dari laut, di tempat yang sunyi, tinggal seorang musuh Allah, seorang dukun dan penyihir, yang menyandang gelar pertapa, namun memiliki kebajikan yang munafik, dan dianggap suci serta saleh oleh penduduk sekitar; dan banyak orang yang datang tinggal bersamanya, menganggapnya sebagai guru dan pembimbing mereka. Bukan hanya para pria, tetapi juga para wanita dan gadis-gadis telah memenuhi padang gurun itu; karena ajarannya yang memikat dan kehidupan yang munafik, mereka tertarik kepadanya, seolah-olah ia adalah seorang yang sangat disukai Tuhan. Orang yang terkutuk itu, yang mengaku sebagai orang suci, secara diam-diam mengajarkan agar semua orang hidup dalam perzinahan tanpa rasa malu, dengan berkata bahwa hubungan seksual atas dasar kesepakatan bukanlah dosa, melainkan cinta; asalkan mereka tidak menikah atau diberkati dalam ikatan perkawinan. Seorang pria dari kota Vologda, yang terbebani oleh banyak dosa, setelah sadar, bertobat di hadapan Allah; dan ia berjanji untuk menjalani sisa hidupnya dengan suci, serta pergi ke padang gurun, agar dengan hidup dalam keheningan, ia dapat memperoleh pengampunan dosa-dosanya dari Allah. Setelah mendengar tentang pertapa itu, bahwa banyak orang berkumpul di sana dan tinggal di padang gurun, ia pun pergi ke sana, tanpa mengetahui kehidupan rahasia mereka yang penuh kemesuman. Dan setelah tiba di hadapan pertapa itu dan pemimpin para pertapa yang hidup dalam kemesuman, ia memohon kepadanya agar diizinkan tinggal bersamanya di padang gurun, sebagaimana yang lain-lain; namun ia berkata kepada orang yang datang itu: “Saudara terkasih, selamat datang di antara kami, sebab kini tidak ada lagi gereja Allah di bumi ini; semua telah menyimpang dan menjadi bejat; karena di gereja-gereja mereka menyanyi dan membaca dengan cara baru, sedangkan di sini rahmat Allah masih melindungi kami, dan kami tidak menerima hal-hal baru apa pun, serta kami dibaptis sesuai tradisi Beato Theodoretus, dan kami tidak menerima tradisi Nikon; sungguh baik apa yang telah engkau lakukan dengan menjauhi Antikristus. Orang itu, setelah mendengar hal ini, berkata kepadanya dengan penuh haru: “Aku, Bapa yang terhormat! Aku memohon kepadamu, tunjukkanlah aku jalan keselamatan; sebab itulah aku datang ke tempat suci-Mu, setelah mendengar kehidupanmu yang sesuai dengan kehendak Allah, yang mampu membawa jiwa-jiwa kepada Kristus, Allah; selamatkanlah aku yang ingin diselamatkan.” Namun, pertapa yang terkutuk itu menjawab, “Anakku yang baik, sebaiknya engkau terlebih dahulu menguji dirimu dengan puasa, yaitu tidak makan maupun minum selama beberapa hari, sampai Tuhan Allah memberi tahu kami tentang dirimu, dan kemudian kami akan menerimamu dengan sukacita.” Ia pun berjanji untuk melakukan segala yang diperintahkan kepadanya tanpa ragu, demi keselamatan jiwanya. Si pertapa itu lalu memerintahkan agar ia dibawa ke bagian dalam, ke salah satu dari sel-selnya, sebuah kapel kecil yang menempel pada selnya, tempat ia sendiri tinggal; di kapel kecil itu hanya ada satu jendela, menghadap ke jalan, sangat kecil, hanya agar ada cahaya di dalam kapel; sedangkan pintunya dikunci dengan kuat, sehingga siapa pun yang masuk ke dalamnya tidak dapat keluar dari sana.

Setelah orang itu tinggal di dalam tempat pengasingan itu selama tiga hari tanpa makanan dan minuman, ia mulai membuat lubang kecil di dinding sel sang pertapa, di antara balok-balok kayu yang telah dilapisi lumut, dan setelah selesai, ia mengamati apa yang sedang dilakukan oleh sang pertapa. Saat ia melihat melalui celah itu, tiba-tiba datanglah dua orang kepada pertapa itu sambil berkata: “Bapa yang kudus! Gadis yang hamil itu telah diampuni oleh Allah; ia telah melahirkan seorang bayi laki-laki. Apa yang Engkau perintahkan untuk dilakukan terhadapnya?” Lalu, pertapa yang mengaku suci namun terkutuk itu berkata kepada mereka: “Bukankah aku telah memberitahukan kepadamu sebelumnya, bahwa ketika gadis itu melahirkan bayi laki-laki, segera setelah bayi itu lahir, belah dadanya dengan pisau, keluarkan hatinya, dan bawalah kepadaku di atas piring? Pergilah, dan lakukanlah sebagaimana yang telah kukatakan kepadamu.” Mereka pun segera pergi, dan tak lama kemudian membawa hati bayi yang baru lahir itu di atas piring kayu. Hati itu masih hidup dan bergerak, lalu mereka menyerahkannya kepadanya; ia pun mengambil pisau, memotongnya menjadi empat bagian dengan tangannya sendiri, dan berkata kepada mereka: “Ambillah ini, keringkan di dalam tungku, lalu haluskan.” Para pelayan jahat dari pertapa terkutuk itu pun pergi dan melakukan apa yang diperintahkan kepadanya, lalu kembali membawakan kepadanya hati bayi yang telah ditumbuk menjadi tepung. Si pertapa itu lalu mengambil selembar kertas tulis, lalu merobeknya menjadi potongan-potongan kecil, dan memasukkan sebagian kecil dari hati yang telah ditumbuk itu

ke dalam potongan-potongan kertas tersebut, lalu memanggil beberapa muridnya, dan berkata kepada mereka: “Ambillah potongan-potongan kertas ini bersama dengan benda suci ini (ia menyebut mantranya sebagai benda suci), dan pergilah ke kota-kota, desa-desa, dan pemukiman-pemukiman; masuklah ke dalam rumah-rumah dan katakanlah kepada orang-orang agar mereka sama sekali tidak pergi ke gereja, dan jangan menerima berkat dari para pendeta saat ini, serta jangan mengaku dosa kepada mereka, dan janganlah mereka menerima sakramen gerejawi apa pun, melainkan buatlah tanda salib di tubuh mereka dengan dua jari, dan janganlah mereka menerima tanda salib tiga jari, karena itulah tanda Antikristus. Dan apakah mereka mendengarkan kalian atau tidak, dari penjelasan yang telah diberikan ini, masukkanlah secara rahasia ke dalam makanan mereka, minuman mereka, atau wadah tempat air di rumah mereka, atau ke dalam sumur. Ketika mereka mencicipinya, maka mereka akan kembali kepada kebenaran, percaya pada perkataan kalian, dan dengan sukarela menjadi martir.

Orang yang duduk di sel itu, setelah melihat dan mendengar hal ini, menjadi kaku karena ketakutan, dan tidak tahu harus berbuat apa. Lalu ia mulai berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan Allah, yang dimuliakan dalam Tritunggal Mahakudus, memohon agar dibebaskan dari malapetaka tersebut, dan mulai membuat tanda salib di tubuhnya dengan tiga jari (sebelumnya ia melakukannya dengan dua jari, sebagaimana diajarkan oleh pertapa jahat itu). Tetapi Tuhan, yang mendengarkan doa orang yang berdoa kepada-Nya dalam kesusahan, mengutus pembebasan kepada orang itu, yang sedang berada di dalam sel, dengan cara berikut: Pada pagi hari, beberapa pedagang sedang lewat di dekat selnya; ketika orang yang dikurung itu melihat mereka, ia melambaikan tangannya ke arah jendela dan secara rahasia menceritakan kepada mereka segala hal tentang dirinya dan tentang pertapa itu—apa yang ia lihat dan dengar—serta memohon agar mereka membebaskannya dari sana. Ajarkanlah kepada mereka cara membebaskannya: suruhlah mereka berkata bahwa seorang hamba mereka telah mencuri harta mereka, melarikan diri, dan bersembunyi di sana, serta memohon kepada pertapa itu agar mengembalikan hamba mereka. Para pedagang itu, yang sangat kasihan kepada orang yang dikurung itu, berpura-pura seolah-olah sedang mencari hamba mereka yang telah mencuri harta mereka dan melarikan diri dari mereka; dan seolah-olah mereka telah mengetahui bahwa ia bersembunyi di padang gurun itu; lalu mereka memohon kepada pertapa itu agar mengembalikan hamba mereka kepada mereka. Orang pertapa itu pun memanggil orang tersebut dari selnya, lalu berkata kepadanya: “Apa yang telah kauperbuat, saudaraku? Kau telah menipu kami dengan berpura-pura mencari keselamatan, padahal kau telah mencuri dari tuan-tuannya dan melarikan diri ke tempat kami.” Lalu orang itu itu, sambil sujud ke tanah, berkata: “Aku telah berdosa kepada Bapa di surga dan di hadapanmu; orang-orang jahatlah yang membujukku untuk melakukan ini; tetapi aku memohon kepadamu, jangan serahkan aku ke tangan tuanku; sebab aku tidak akan dapat hidup di hadapan mereka.” Si pertapa pun berkata: “Pergilah, saudaraku, dan layanilah mereka, sebagaimana diperintahkan oleh Rasul: ‘Hamba-hamba, taatilah tuan-tuanmu.’” Orang pertapa itu pun memohon kepada tuan-tuan palsu itu agar tidak menyakiti hamba mereka, asalkan harta mereka dikembalikan. Mereka pun berjanji kepada orang pertapa itu bahwa mereka tidak akan menyakiti hamba mereka; lalu setelah membawa orang itu, mereka pun pergi.

Setelah para pedagang itu pergi bersama orang tersebut, diberitahukanlah kepada pertapa itu bahwa semua rahasianya telah terungkap kepada para pedagang itu oleh orang yang pernah tinggal di biara. Orang pertapa itu pun berkumpul dengan semua muridnya, baik laki-laki maupun perempuan, lalu membakar sel-sel mereka, pergi ke wilayah Novgorod yang besar, dan menetap di padang gurun di tepi sebuah danau, di Biara Paleostrovsk, serta mengambil alih biara tersebut; karena di sana pun mulai banyak orang dari desa-desa sekitar yang berkumpul kepadanya, terpikat oleh ajarannya yang memikat dan terpesona oleh sihirnya. Setelah mendengar hal itu, Yang Mulia Kornilius, Uskup Agung Novgorod yang Agung, mengutus orang-orang terhormat dari kalangan rohaniwan dan awam untuk menasihati mereka agar taat pada ajaran Gereja; namun, para penghuni padang gurun yang sesat itu, bersama pemimpin mereka, tidak hanya tidak mendengarkan nasihat tersebut, tetapi juga menyerahkan diri pada kebinasaan. Sebab, setelah terlebih dahulu banyak menghujat Gereja Suci dan semua umat Kristen Ortodoks, mereka mengurung diri di biara itu, lalu membakar gereja, sel-sel biara, dan pagar di sekelilingnya; dan dengan demikian, mereka pun terbakar bersama biara itu dan binasa.

Bab 13. Mereka yang terbakar berteriak dari dalam tanah: “Oh, kami telah binasa!”

Praktik bunuh diri dengan cara membakar diri itu bahkan menyebar hingga ke wilayah Siberia, diperbanyak oleh para pemisah yang diasingkan: sebab ketika Oskha, seorang Armenia yang berpura-pura

menjadi biarawan, dibawa ke Tyumen, ia memikat seorang pendeta bernama Dometian ke dalam kesesatannya; dan bersama-sama dengan Yakunka Lepikhin yang telah disebutkan sebelumnya, ia membujuk banyak orang, membawa mereka ke padang gurun, dan membakar mereka. Setelah Oskha dibawa ke Yeniseysk, pendeta Dometian pergi ke padang gurun, dan di sana ia menemukan seorang biarawan bernama Ivanishcha, yang kejahatannya setara dengannya; ia ditahbiskan menjadi biarawan olehnya, dan diberi nama Daniel. Setelah ditahbiskan, ia mendirikan tempat tinggal tersendiri di padang gurun, tidak terlalu jauh dari biarawan Ivanishcha itu. Ketika ia keluar ke dunia, ia menyebarkan ajaran sesatnya ke berbagai desa dan menyesatkan orang-orang yang tidak berpengetahuan, agar mereka menjauhi Gereja Suci serta semua tempat suci dan sakramen gerejawi: dan ia menceritakan kepada mereka bahwa Antikristus sudah berkuasa di dunia, serta bahwa Hari Penghakiman sudah dekat, dan menakut-nakuti jiwa-jiwa yang polos; dan, setelah mengumpulkan orang-orang yang mendengarkannya, ia membawa mereka ke padang gurun ke tempat tinggalnya di sana. Setelah mengumpulkan para pria, wanita, dan anak-anak, sebanyak seribu tujuh ratus orang, ia menulis surat kepada biarawan Ivanishche, memohon nasihat: "Orang-orang saleh, baik pria maupun wanita, gadis-gadis, dan anak-anak, telah berkumpul kepadaku di padang gurun, dan mereka semua memohon pembaptisan kedua yang tak ternoda dengan api: apa yang diperintahkan oleh tempat suci-Mu untuk dilakukan?" Namun, biarawan terkutuk Ivanishche membalasnya dengan kata-kata yang patut ditertawakan, seraya berkata: "Kamu telah membuat bubur, maka makanlah itu sesukamu." Dometian, yang juga dikenal sebagai Daniel, seorang murtad terkutuk dan seorang bejat, mulai mempersiapkan tempat pembakaran, dan membangun gubuk-gubuk dari kayu tebal; setelah selesai, ia memerintahkan untuk membawa getah, kulit kayu, dan rami, serta menyiapkan belerang dan bubuk mesiu, agar orang-orang itu segera dilalap api begitu api dinyalakan. Setelah mereka yang bersiap-siap untuk dibakar itu diberi waktu yang cukup, dan tidak terburu-buru untuk dibakar, tetapi malah semakin banyak yang berkumpul di sekitar mereka, hal itu diketahui oleh Yang Mulia Paulus (yang mendahului Ignatius), Metropolitan Siberia, dan karena hatinya tergerak melihat mereka yang terancam binasa, ia segera mengutus para rohaniwan dan orang awam yang terhormat serta bijaksana kepada mereka, untuk menasihati mereka dan mengalihkan mereka dari rencana jahat mereka. Dan ketika utusan-utusan itu tiba di hadapan mereka dan mulai menasihati mereka, mereka segera mengunci diri di dalam gubuk-gubuk yang telah disiapkan untuk dibakar, dan sambil melontarkan banyak hujatan terhadap gereja dan para rohaniwan, mereka membakar diri. Dan seketika itu juga, mereka dilalap api dari bubuk mesiu, belerang, ter, kulit pohon birch, dan rami, sehingga terbakar habis. Di tempat di mana mereka terbakar itu, bau busuk yang sangat menyengat tercium dalam waktu yang lama, sehingga tidak mungkin bagi siapa pun yang melewati tempat itu tanpa menutup hidungnya.

Banyak orang yang kebetulan melewati tempat itu saat fajar atau senja, mendengar suara-suara pilu di tempat itu, seolah-olah ada yang berteriak dari bawah tanah: *"Oh, celaka! Oh, celaka!"* Dan banyak orang bersaksi tentang suara-suara ratapan tersebut, yang merupakan wahyu dari Allah, sebagai pemberitahuan akan kebinasaan orang-orang yang tersesat, serta sebagai peringatan bagi yang lain agar tidak tersesat oleh ajaran-ajaran sesat para pemecah belah.

Demikian pula yang terjadi di distrik Tomsk: Seorang murtad bernama Vasya Shaposhnikov menyesatkan banyak orang, baik laki-laki maupun perempuan, dan membawa mereka ke padang gurun untuk membakar mereka. Ia pun mendirikan tiga kuil kayu yang besar, dan semuanya telah disiapkan untuk segera dibakar. Gubernur kota Tomsk, setelah mendengar bahwa banyak orang berkumpul di padang gurun untuk dibakar, mengutus para imam dan orang-orang lain kepada mereka untuk menasihati mereka agar tidak menghancurkan diri sendiri. Dan ketika mereka tiba di hadapan orang-orang yang telah disesatkan itu, Vasya mengurung semua orang yang berkumpul di dalam kuil, lalu ia sendiri naik ke atas dan berkata kepada mereka yang datang: "Kami terbakar oleh api di sini, sedangkan kalian terbakar oleh api kekal dan kini pun terbakar, serta di sana pun akan terus terbakar: pergilah dari sini; sebab ketika salpeter dan bubuk mesiu mulai meledakkan bangunan ini, saat itulah kalian akan dihantam oleh balok-balok kayu." Demikianlah kata orang terkutuk itu, menakuti para pendatang agar pergi; sebab mereka tidak memiliki banyak bubuk mesiu dan salpeter. Mereka yang datang, setelah mendengar hal itu, mundur jauh dari kuil-kuil itu; sedangkan Vasya, yang turun ke dalam kuil, berkata: "Aku akan keluar melalui jendela kuil ini, lalu membakar semak-semak di sekitarnya, dan kemudian aku akan masuk kembali ke sini." Seorang gadis lalu berkata kepadanya: "Jangan kau pergi, tetapi suruhlah seorang gadis kecil untuk membakarnya;" namun ia sendiri ingin keluar hanya untuk membakar, lalu dengan benda itu sendiri ia

akan membakar mereka, dan ia sendiri akan melarikan diri. Sebab ia telah menyiapkan lubang rahasia di antara kuil-kuil itu dan jalan keluar bawah tanah yang jauh, agar ia dapat melarikan diri ke sana bersama harta yang tersisa setelah pembakaran. Dengan niat itulah orang terkutuk itu menipu orang-orang dan membakar mereka, agar dapat merebut harta mereka; sebab mereka membakar orang-orang itu, sementara mereka sendiri melarikan diri. Ketika Vasya yang terkutuk itu hendak keluar dari kuil, seolah-olah hendak menyalakan api, gadis itu bersama yang lain menyerangnya, menahannya dengan kuat, sambil berkata: "Kamu ingin membinasakan kami, tetapi kamu sendiri ingin melarikan diri." Lalu mereka melemparkan seorang gadis kecil melalui jendela agar ia menyalakan tumpukan kayu yang telah disiapkan; gadis kecil itu pun menyalakannya, dan setelah melihat kehancuran orang-orang yang dibakar, ia berlari ke arah para imam yang berdiri dari kejauhan, dan memberitahukan kepada mereka semuanya, bagaimana Vasya ditahan di dalam gereja, dan bagaimana orang terkutuk itu binasa bersama semua orang yang telah ditipu olehnya. Setelah mereka dibakar, seorang penduduk desa dari distrik Tomsk yang sama meratap dan menangis, karena dari rumahnya, Vasya si terkutuk itu telah menipu delapan orang, laki-laki dan perempuan, membawa mereka ke padang gurun, dan membinasakan mereka bersama dirinya dalam kebakaran itu. Ketika penduduk desa itu tiba di tempat di mana orang-orang yang disesatkan itu dibakar, ia berjalan di atas abu sambil menangis memikirkan keluarganya; dan tiba-tiba ia mendengar suara-suara tangisan yang keluar dari abu: *"Oh, mereka telah binasa! Oh,* mereka *telah binasa!*" Ia pun dipenuhi ketakutan oleh suara-suara itu, dan setelah berdiam sejenak, segera pergi dari sana, lalu memberitahukan hal itu di kota dan desa-desa yang ia lewati. Sampai di sini tiga surat dari Yang Mulia Ignatius, Uskup Siberia.

Hal serupa juga diceritakan kepada kami oleh seorang anggota pasukan tamu dari kota Ustyug, Maksim Danilov, yang dijuluki Pivovarov, yang pernah berada di Rostov pada tahun 1709 ini selama Pekan Suci Paskah Kristus, dengan mengatakan sebagai berikut: Di Ustyug yang besar, dalam catatan kantor pemerintahan tertulis: pada tahun 196 atau 197 (saya tidak ingat tahun pastinya), di distrik Ustyug, di wilayah Cherepovskaya, berjarak 120 verst dari kota Ustyug, terdapat sekelompok pemisah berjumlah sekitar 300 orang di hutan; dan berdasarkan laporan para kepala desa dan para petani di wilayah tersebut, voivoda Timofei Ivanovich Rzhevsky mengetahui bahwa para pemisah itu tinggal di hutan; lalu voivoda itu mengirim orang-orang untuk menangkap para pemisah tersebut dan membawanya ke kota; namun para pemisah itu menolak perintah tersebut. Di hutan-hutan tersebut, para pemberontak itu telah membangun kuil-kuil besar, dikelilingi pagar, dan di bawah kuil-kuil tersebut telah digali gua-gua di dalam tanah. Ketika utusan-utusan dari gubernur itu hendak menangkap mereka, para pemisah itu bersikap keras kepala dan tidak mau menyerah; lalu mereka menutupi kuil-kuil mereka beserta orang-orang yang ada di dalamnya dengan jerami, membakarnya, dan mereka sendiri terbakar di dalamnya, sedangkan yang lain di dalam gua-gua— —yang berada di bawah kuil-kuil itu, tercekik dan tewas. Dan selama bertahun-tahun di tempat di mana mereka terbakar, sepanjang malam terdengar suara-suara tangisan yang memilukan: *"Oh, kami binasa! Oh, kami binasa!*" Hingga kini pun, di tempat itu masih tercium bau busuk yang sangat menyengat.

Terhadap pembakaran dan kehancuran yang terjadi dengan sendirinya ini, para pemimpin sekte tidak hanya memikat orang dengan kata-kata yang menipu, tetapi juga menarik mereka dengan sihir; sebagaimana hal itu telah terjadi sebelumnya, dan kisah selanjutnya akan membuktikannya.

Bab 14. Tentang sihir, dan tentang seorang pendeta yang dilemparkan ke dalam gua api

Pada tahun 1709 ini, pada awal bulan Februari, Bapa Ignatius, seorang biarawan tua yang telah mengikrarkan kaul di Biara Voskresenski di Uglets, melaporkan secara lisan dan tertulis kepada kami; ia telah mengikrarkan kaulnya 26 tahun yang lalu, dan nama duniawinya adalah Yakub; ia tinggal di distrik Poshekhonsky, di wilayah Beloselskaya; ia pernah menjabat sebagai pendeta di Gereja Santo Pyatnitsa selama tujuh tahun; dan ia menceritakan bahwa di parokinya, 1.920 jiwa dari kedua jenis kelamin dan segala usia terbakar, selain di desa-desa dan pemukiman sekitar lainnya, di mana sejumlah besar orang yang tak terhitung jumlahnya terbakar, terperdaya dan terpesona oleh sihir dari para guru sesat; dan udara dipenuhi bau busuk dari mayat-mayat yang terbakar selama berhari-hari. Dan karena mereka yang terpesona oleh sihir menyerahkan diri untuk dibakar, berita yang benar ini disampaikan oleh Bapa Ignatius, seorang hieromonk, dan ia menyerahkan surat berikut kepada kami: Pada saat itu, ketika banyak orang di distrik Poshekhonsky dibakar, Pangeran Ivan Ivanovich Golitsyn dari Moskow datang ke tanah miliknya di wilayah Beloselskaya, ke desa Kuzmodemyanskoye, untuk

membujuk para petani agar berhenti membakar diri. Namun, para petani itu terbakar karena ajaran jahat yang berasal dari distrik Poshekhonsky yang sama, tepatnya dari tanah milik bangsawan Ivan Maksimovich Yazykov, di desa Kholma, yang diajarkan oleh seorang petani bernama Ivan Desyatina. Setelah sang pangeran mengetahui tentang petani yang menyesatkan itu, ia memerintahkan agar orang tersebut dicari dan dibawa menghadapnya, lalu menanyainya mengenai ajarannya, serta membujuknya untuk berhenti dari perbuatan jahat dan pembunuhan tersebut; namun petani bernama Ivan Desyatina itu mengeluarkan tiga buah dari saku bajunya, yang terbuat dari tepung tertentu; buah-buah itu bentuknya mirip cranberry, dan ia mulai menginjak-injak buah-buah itu dengan kakinya. Melihat hal itu, pendeta kerajaan (namun nama pendeta itu tidak diingat oleh Penatua Ignatius) segera berlari, menangkap satu buah, mengangkatnya, menghaluskannya dengan jari-jarinya di atas roti, lalu melemparkannya kepada anjing. Anjing itu, setelah memakan roti tersebut, berlari keluar; dan di halaman pada saat itu telah dinyalakan api untuk memasak makanan; dan ketika anjing itu berlari ke arah api sambil melolong dan merintih, ia terjatuh ke dalam api, dan terbakar. Adapun pendeta itu, setelah menghaluskan buah beri di atas roti dan memberikannya kepada anjing, ia membawa jari-jarinya—yang tadi digunakan untuk menghaluskan buah beri—ke mulutnya, seolah-olah ingin mencicipi rasanya; dan seketika itu juga ia menjadi gila, wajah dan matanya berubah; dan semua orang terkejut melihat perubahan mendadak dan kekacauan yang dialaminya, serta merasa ngeri. Adapun sang Pangeran, karena merasa kasihan padanya, memerintahkan agar ia dibawa ke ruang bawah tanah; dan di ruang bawah tanah itu, pada saat itu, tungku sedang dinyalakan untuk memasak makanan bagi sang Pangeran; dan ketika pendeta itu dibawa ke ruang bawah tanah, dan melihat api di dalam tungku, ia langsung melompat ke dalam tungku api itu, dan akan terbakar di sana, seandainya para pengikut sang pangeran tidak segera menariknya keluar dari sana dengan memegang kakinya; dan kepalanya serta wajahnya terbakar, rambut kepalanya dan janggutnya hangus; dan ia tetap dalam keadaan linglung selama satu hari penuh. Kemudian ia sadar kembali dan pulih akal sehatnya, lalu mulai dengan air mata mengucap syukur kepada mereka yang menyelamatkannya dari api; dan ia memberitahukan hal itu kepada sang pangeran, serta menceritakannya kepada semua orang: “Ketika aku dibawa ke ruang bawah tanah dan melihat tungku yang menyala, tungku itu tampak bagiku seperti surga, dan mulut tungku itu seperti pintu surga.” Di dalam tungku api itu, aku melihat para pemuda yang bersinar terang sedang duduk, yang memanggilku kepada mereka, berkata: ‘Datanglah kepada kami’; dan aku pun segera berlari menghampiri mereka. Kemudian pendeta itu menceritakan hal itu kepada sang pangeran dan semua orang sambil menangis; dan di sana hadir pula orang yang menyampaikan kisah ini kepada kami, yaitu Hieronim Ignatius, yang pada saat itu masih dikenal di kalangan pendeta duniawi sebagai Yakobus, dan ia adalah saksi mata serta saksi telinga dari semua kejadian tersebut. Dan sebagaimana yang ia lihat dan dengar, demikianlah ia memberitahukannya kepada kami sesuai dengan hati nurani imamatnya, dan kami mempercayainya, meskipun ia sudah sangat tua.

Bab 15. Tentang sihir Yahudi dan sihir kaum pemisah

Dari surat Imam Yosef, yang pada tahun-tahun yang baru saja berlalu, atas perintah Sang Raja, ditugaskan di wilayah Olonets, dan menulis kepada para pemimpin sekte di negeri tersebut: kepada Daniil Vikulin, kepada Andrei Dionisov, serta kepada seluruh kelompok mereka. Imam Yosef tersebut, dalam mengungkap praktik sihir para pemisah, pertama-tama menyebutkan peristiwa sihir yang menakjubkan yang pernah terjadi di Kerajaan Polandia oleh orang-orang Yahudi, sebagaimana tertulis dalam buku yang disebut *Zerzalo Korony Polskiej* (Cermin Mahkota Polandia), pada pasal kelima, bahwa orang-orang Yahudi memberikan imbalan yang sangat besar kepada seorang wanita Kristen agar ia menjual susu manusia kepada mereka; Istri tersebut memberitahukan hal ini kepada suaminya, dan atas nasihat suaminya, ia menjual susu sapi kepada mereka, bukan susu manusia Kristen. Orang-orang Yahudi itu, dengan gembira menerima susu tersebut, lalu menyewa seorang pria, dan pergi bersamanya ke tiang gantungan, di mana penjahat itu telah digantung, dan setelah melakukan mantra sihir mereka terhadap susu tersebut di sana, mereka memerintahkan pria yang disewa itu, agar susu yang telah mereka sihir itu dituangkan ke telinga penjahat yang tergantung itu, sambil mendekatkan telinganya ke telinga penjahat yang sudah mati itu. Ketika ia melakukannya, orang-orang Yahudi itu bertanya kepadanya, “Apa yang kau dengar?” Ia pun menjawab, “Aku mendengar raungan binatang.” Orang-orang Yahudi itu pun merasa sedih, lalu pergi menemui istri orang Kristen tersebut; dan mereka menuduhnya telah menipu mereka. Kemudian terjadi wabah besar pada ternak di seluruh Kerajaan Polandia; wabah itu seharusnya menimpa orang-orang Kristen, seandainya

istri Kristen itu menjual ASI manusia kepada mereka. Imam Yusuf itu lalu berkata kepada para pemisah: demikian pula kalian, para pemisah, dalam menyimpang dari kesalehan, bertindak dengan sihir sebagaimana orang-orang Yahudi, berkeliling dari rumah ke rumah, memikat kedua jenis kelamin orang-orang awam; dan mereka yang tidak terpengaruh oleh rayuan kalian, kalian memikat mereka dengan sihir, sebagaimana telah kami ketahui dari saksi-saksi yang dapat dipercaya.

Di Berezovoye di Volok, di wilayah hukum Kola, seorang penduduk setempat yang bukan orang sembarangan, memiliki rumah yang penuh harta, keluarga yang terhormat, dan mengetahui tipu daya memikat kalian, bernama Grigori, yang kemudian menjadi biarawan, dan meninggal dengan saleh; ia sendiri menceritakan tentang dirinya: Ketika para pemisah agama berkumpul di sana bersama para pemimpin kalian, mereka mendirikan benteng di sebuah pulau di danau: seorang penduduk setempat yang kaya, yang terpikat oleh mereka beserta seluruh keluarganya—sekitar tujuh puluh orang—pindah ke pulau itu. Dan tidak sedikit pula orang lain yang ikut tinggal bersama mereka di sana; lalu mereka mulai sering datang ke rumah Grigorius itu untuk membujuknya. Namun, karena ia mengetahui tipu daya kalian, ia tidak menghiraukan bujukan-bujukan itu, dan dengan ketat menjaga keluarganya. Setelah beberapa waktu, ketika orang-orang jahat itu mendengar bahwa segera akan ada pengiriman pasukan dari Olonets untuk menindak mereka, mereka pun semakin sering datang menemui Grigori dan dengan segala cara membujuknya untuk mengikuti kesesatan mereka; namun ia tetap teguh, sebab ia memiliki seorang saudara di Olonets yang menjabat di angkatan bersenjata, dan dari saudaranya itulah ia diperintahkan dengan tegas untuk tidak menerima ajaran palsu kalian. Pada suatu saat, para pemisah itu datang dan menginap di rumah Grigorius; ia pun semakin waspada terhadap keluarganya; sedangkan orang-orang terkutuk itu, bersama para pengikut kalian, setelah melihat ia tak tergoyahkan oleh rayuan mereka, apa yang mereka lakukan? Mereka mulai sering keluar dari gubuk ke lumbung; pada awalnya ia lengah dan tidak memperhatikannya, namun kemudian ia merasa curiga dan bertanya-tanya mengapa mereka keluar: lalu ia pun keluar sendiri, dan mulai memeriksa lumbung, apakah ada sesuatu yang diselipkan di sana, namun ia tidak menemukan apa-apa. Kemudian, karena ada yang membutuhkan air, ia pun kembali keluar ke teras, dan membuka penutup bejana yang berisi air itu; ia melihat di permukaan air seolah-olah ada tepung yang mengapung; lalu ia mengumpulkan air itu ke dalam wadah kecil agar dapat memeriksanya dengan lebih jelas, dan melihat beberapa tulang yang terbakar di dalam air; padahal sebelumnya, istrinya, menantunya, dan beberapa anaknya telah meminum air tersebut. Setelah malam tiba, orang-orang jahat itu pergi, dan tak lama kemudian mereka menanti pasukan yang akan datang menyerang mereka dari Olonets; sementara itu, anggota keluarga Grigoriev, yang telah meminum air terkutuk itu, mulai memohon kepadanya agar dibawa ke benteng para pemisah, namun ia berusaha sekuat tenaga menahan mereka, berargumen dan memohon dengan air mata: tetapi sama sekali tidak mungkin menahannya, karena mereka melarikan diri darinya menuju orang-orang terkutuk itu. Dan tak lama kemudian, pasukan yang dikirim tiba; para penghasut jahat (para guru sekte) itu, setelah mengurung semua orang yang telah mereka tipu di benteng itu, membakar mereka, lalu melarikan diri. Dan demikianlah semua yang tertipu itu binasa dalam api. Lihatlah, hai orang-orang terkutuk, (Pendeta Yusuf berkata kepada para pemisah): lihatlah tipu daya tipuan kalian; di mana kalian tidak dapat menipu dengan kata-kata, di situlah kalian menggunakan sihir untuk memikat dan membinasakan: begitulah kekudusan kalian. Sampai di sini pesan Yusuf.

Itu mengenai pembakaran dan sihir para pemisah; namun juga mengenai kematian sukarela mereka yang lain, seperti mati kelaparan, katakanlah, yang telah kami ketahui sepenuhnya dari para saksi mata.

Bab 16. Tentang para Morelitsik

Mereka memiliki sebuah biara yang disebut “Para Penggembala Laut”; orang-orang ini, sama seperti para pembakar, memikat orang-orang awam, baik laki-laki maupun perempuan, agar mengasingkan diri dan mati karena puasa dan kelaparan, seolah-olah demi Kristus: mereka pun mencontohkan kisah-kisah para santo kepada mereka, bagaimana banyak orang yang mencintai Kristus bersinar dalam puasa, dan yang lain meninggal karena kelaparan dan kehausan di pengasingan dan penjara demi iman. Dan Kitab Suci berkata: bahwa kita harus masuk ke dalam Kerajaan Surga melalui banyak penderitaan. Lalu, apa gunanya hidup di dunia ini? Sebab iman yang benar sudah tidak ada lagi di bumi, tidak ada lagi bapa rohani, para uskup dan imam—semuanya serigala, sedangkan gereja-gereja—kandang ternak dan kekejian yang terbengkalai; dan Antikristus sudah memerintah di dunia, dan hari penghakiman yang menakutkan sudah dekat. Maka, (demikian kata mereka), bagi siapa pun yang

sungguh-sungguh ingin diselamatkan, pantaslah ia menderita di sini; dan sebagaimana para martir dan pengaku iman meninggal karena kelaparan dan kehausan dalam waktu yang singkat ini, agar setelah terlepas dari siksaan kekal, mereka dapat memerintah bersama Kristus. Mari kita menderita sebentar di sini, agar kita tidak bergabung dengan mereka yang telah meninggalkan iman yang benar, dan karena iman itulah kita dianiaya dan disiksa. Sebab lebih baik bagi kita untuk melemah karena kelaparan dan kehausan dalam waktu yang singkat ini, daripada dihukum bersama mereka dalam siksaan kekal. Demikianlah kata para penyesat yang terkutuk itu, dengan penuh kesedihan, sambil menghela napas dan menangis. Dan jika mereka berhasil menipu seseorang, mereka memintanya agar, setelah pergi ke sebuah sel atau gua, ia bertobat dari dosa-dosa masa lalunya, dan akan dianugerahi mahkota puasa layaknya seorang martir. Para pengikut Morel ini telah menyiapkan tempat-tempat khusus di hutan untuk tujuan tersebut: ada yang berupa gubuk kayu, ada pula yang berupa lubang di tanah. Beberapa gubuk memiliki pintu kecil, di mana orang yang terpesona itu dimasukkan, lalu ditutup rapat; yang lain tidak memiliki pintu, tetapi mereka memasukkannya dari atas. Adapun lubang-lubang atau gua-gua itu sangat dalam, sehingga tidak ada yang bisa keluar darinya, dan bagian atasnya ditutup serta dikunci dengan sangat kuat. Kadang-kadang mereka memasukkan satu orang, kadang-kadang dua, tiga, atau bahkan lebih banyak. Orang-orang malang yang ditahan itu, pada hari pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya, setelah kelaparan melanda, berteriak, meratap, dan memohon agar dibebaskan dari sana; namun tidak ada yang mendengarkan mereka, tidak ada yang berbelas kasihan kepada mereka. Dan yang lebih mengerikan lagi adalah mendengar bahwa di mana pun dua atau tiga, atau lebih banyak orang ditahan, karena tidak tahan kelaparan, mereka saling memakan satu sama lain, siapa pun yang mampu mengalahkan yang lain. Dan janganlah ada yang menganggap hal ini tidak mungkin, bahwa dalam penahanan dan kelaparan mereka saling memakan satu sama lain, karena manusia sendiri pun akan memakan dirinya sendiri dalam keadaan sesulit itu. Georgiy Kedrin dari Tsaregrad menulis, dalam “Sinopsis Sejarah”, tentang Zinon, raja Yunani yang jahat, bahwa karena sering mabuk berat, ia sering dilanda kegilaan, jatuh ke tanah, dan terbaring lama seolah-olah mati; Ratu Ariadna, istrinya, membencinya dan tidak ingin melihatnya hidup-hidup, ia membunuhnya dengan cara berikut: ketika Zinon menjadi gila dan jatuh ke tanah, seolah-olah sudah mati, ratu itu mengangkatnya, lalu meletakkannya di dalam peti mati yang ditanam dalam-dalam di tanah; namun, ia tidak menimbunnya dengan tanah, melainkan menempatkan batu besar di atas pintu peti mati itu, dan menempatkan penjaga di sana. Setelah beberapa waktu, Raja Zinon sadar kembali dan mulai berteriak meminta dibebaskan, tetapi para penjaga tidak mendengarkannya; sebab perintah ratu kepada mereka sangat tegas. Dan setelah tiga hari berada di dalam kubur dalam keadaan hidup, sambil berteriak dan menangis, ia pun meninggal. Setelah ia meninggal, peti mati itu dibuka, dan mereka melihat tubuhnya telah dimakan oleh tangannya sendiri hingga ke bahu akibat kelaparan; hal ini tertulis dalam sejarah-sejarah Yunani. Kemungkinan besar memang demikian, sebagaimana juga terjadi pada suku Morelitsik di Bryn yang dikurung dalam sel-sel tanah atau kayu, mereka saling memakan satu sama lain karena didorong oleh kelaparan yang parah. Suara tangisan apa itu? Tangisan siapa? Isakan siapa? Kesedihan dan dukacita apa? Dan di manakah keselamatan dari penderitaan paksa itu? Dan dengan mengutuk hari kelahiran mereka sendiri, mereka binasa oleh kematian yang berlipat ganda, baik jasmani maupun rohani: sebab jiwa-jiwa mereka tidak menuju Kerajaan Surga, melainkan menuju siksaan neraka, sebagaimana para bunuh diri. Dan apa gunanya kematian yang pahit itu bagi mereka? Sebab penderitaan semacam itu tidak berkenan di hadapan Kristus, Tuhan kita, bagi siapa pun yang memilih untuk menghancurkan dirinya sendiri, sebagaimana akan dijelaskan di bawah ini.

Bab 17. Mereka tidak menganggap perzinahan sebagai dosa, melainkan sebagai kasih kepada Kristus

Dan hal ini sungguh mengherankan, sebab mereka menyerahkan diri pada kematian—baik oleh api maupun kelaparan—seolah-olah demi Kristus; namun nafsu-nafsu jasmani mereka, yang seharusnya dimatikan oleh hamba sejati Kristus, tidak mereka matikan, melainkan mereka hidup dalam percabulan. Namun, saya tidak berbicara tentang semua orang; karena terdengar bahwa banyak di antara mereka yang hidup dengan suci dan saleh; namun, kebanyakan dari mereka yang berzina tidak menganggapnya sebagai dosa, melainkan menyebutnya sebagai kasih Kristus—orang-orang yang terkutuk itu—sebagaimana akan segera kita dengar.

Gubernur Rostov, Tuan Semen Eremeevich Pashkov, menceritakan kepada kami bahwa pada tahun 1703 yang lalu, ia dikirim berdasarkan Perintah Sang Tsar untuk suatu urusan ke distrik Balakhon, di wilayah Zauzol; di sana, selama ia berada di sana, terjadi peristiwa berikut ini yang dilakukan oleh para guru sekte: ada sebuah desa

bernama Bor dari Nikola; di desa itu, di rumah pendeta Siso, dua orang pemisah membujuk istri pendeta tersebut dengan uang, lalu membawanya ke tempat-tempat pemisah di Bryn; seolah-olah untuk keselamatan. Dan sebelum sampai ke Sungai Kerzhenets, para pemisah itu membawa istri pendeta tersebut ke sebuah kuil yang kosong. Namun, sebelum kedatangan mereka, atas kehendak Tuhan, dua pembuat sarang lebah dari wilayah Tolo-kontsovskaya Dvortsovaya telah tiba di sana; setelah sedikit memanaskan tungku, mereka naik ke atas untuk beristirahat, lalu tertidur. Setelah sekitar satu jam, mereka terbangun, menyadari kedatangan para pemisah itu bersama istri pendeta tersebut, yang memang sudah mereka kenal dengan baik, karena suaminya, Pendeta Siso, adalah bapa rohani mereka; lalu mereka duduk diam di atas tikar, dan mengamati secara diam-diam apa yang akan terjadi. Para pemisah itu bersama istri pendeta masuk, dan setelah menemukan gereja yang hangat, mereka duduk; mereka mengira tidak ada orang lain di dalam gereja, karena mereka tidak mengetahui keberadaan para pembuat madu itu. Lalu mereka mulai berkata kepada istri pendeta itu: “Lakukanlah, saudari, kasih Kristus bersama kami.” Ia pun bertanya kepada mereka: “Kasih Kristus seperti apa yang harus kulakukan bersama kalian?” Mereka pun menjawab kepadanya: “Berhubunganlah secara jasmani dengan kami, karena itulah kasih Kristus.” Ia pun terkejut dan berkata: “Apakah karena itulah kalian membujukku untuk meninggalkan suamiku? Aku berharap memperoleh keselamatan jiwaku melalui kalian, dan aku mengikuti kalian sebagai pembimbing dan guru yang suci serta bermanfaat bagi jiwa; namun kalian justru berusaha menodai diriku: dan ia tidak mengizinkan mereka melakukan dosa itu. Mereka pun mulai memaksanya secara paksa untuk melakukan kejahatan mereka; dan salah seorang di antara mereka menampar wajahnya dengan tangan. Kemudian para penjaga gereja itu, yang duduk diam-diam di balkon, dengan senapan yang diisi bubuk mesiu namun tanpa peluru, menembak ke arah para penjahat itu, dan berteriak. Para pendeta terkutuk dari Bryn itu, yang sangat ketakutan oleh “ ”, segera melarikan diri dari gereja, meninggalkan istri pendeta beserta uangnya, dan tak pernah terdengar kabarnya lagi. Istri pendeta itu pun bersukacita karena telah diselamatkan dari tangan para pezina yang melanggar hukum, yang menyebut perzinahan itu sebagai “cinta Kristus”, namun ingin menodainya. Para pemburu lebah itu, setelah menyelamatkan istri pendeta tersebut, membawanya kepada suaminya, yaitu bapa rohani mereka, Pendeta Sisyu, dan menyerahkannya kepadanya dalam keadaan utuh bersama uang dan kesuciannya. Pendeta itu pun sangat bersukacita, lalu memberikan beberapa rubel kepada para pemburu lebah tersebut sebagai imbalan karena telah membawa istrinya kepadanya.

Tuan Semen Yeremeevich juga menceritakan hal ini, bahwa para petani dari wilayah Zausolskaya dan Tolokonetskaya membawa putri-putri mereka, saudara perempuan, dan kerabat perempuan lainnya ke hutan Bryn ke hadapan para bapa suci (demikianlah para guru sesat itu disebut sebagai bapa suci), dan menyerahkan mereka di sana seolah-olah demi kasih Kristus, padahal pada kenyataannya untuk perzinahan. Setan telah membutakan orang-orang terkutuk itu, sehingga mereka tidak hanya tidak menganggap perzinahan sebagai dosa, tetapi justru menganggapnya sebagai kebajikan dan memuliakannya sebagai kasih Kristus; sedangkan perkawinan yang sah mereka sebut sebagai pelanggaran hukum dan perbudakan. Ketika gadis-gadis itu hamil, para pemisah itu membawa gadis-gadis hamil tersebut kembali ke tempat asal mereka, dari mana pun mereka dibawa. Dan setelah mereka melahirkan di rumah ayah mereka atau kerabat mereka, dan tinggal selama enam minggu setelah kelahiran, mereka kembali dibawa ke hutan-hutan Bryn yang sama.

Kami mempercayai kisah tuan yang disebutkan di atas; karena di keuskupan kami pun kami mendengar hal yang sama terjadi. Baru-baru ini kami menerima laporan yang dapat dipercaya mengenai beberapa orang di kota Romanove, warga kota yang memiliki harta yang tidak sedikit (nama-nama mereka tidak saya ingat, namun diketahui oleh penduduk setempat), di antaranya tiga orang: Ivan Grigoriev, putra Trusov, yang dijuluki Mylnikov, mengirimkan tiga putrinya; Vasili Grigoriev, putra Trusov, yang dijuluki Mylnikov, mengirimkan satu putrinya; Ivan Mikhailov, putra Shanin, yang dijuluki Durakov, mengirimkan satu putrinya; Fyodor Stefanov, putra Lykov, mengirimkan satu putrinya; masing-masing satu putri; sedangkan yang keempat, Mylnikov, mengirimkan tiga putrinya ke Hutan Bryn, ke sebuah biara wanita di sana, dengan uang yang cukup, namun dengan niat yang tidak diketahui. Bukankah memang tidak ada biara-biara wanita di Keuskupan Rostov, jika mereka ingin menyerahkan putri-putri mereka kepada Kristus? Demikian pula di Rostov, seorang yang dianggap baik bernama Ivan Menkin secara diam-diam mengirim putrinya yang sudah cukup umur untuk menikah ke pemukiman-pemukiman sekte, dan untuk apa, hanya Tuhan yang tahu.

Bab 18. Tentang Biara-biara Bryn

Sebagai gambaran yang paling jelas mengenai perbuatan-perbuatan para pemisah yang tidak berkenan di hadapan Tuhan dan bertentangan dengan Gereja Suci, beberapa biara mereka—yang telah disebutkan secara singkat pada bagian pertama—akan diulangi di sini dengan sedikit lebih rinci.

Tempat tinggal para pemisah di hutan-hutan Bryn secara khusus disebut: biara-biara kecil dan tolk. Disebut biara-biara kecil karena mereka mengembara di padang gurun, meniru para Bapa Suci kuno yang hidup di padang gurun. Sedangkan "tolki" dinamakan demikian karena setiap biara menafsirkan Kitab Suci menurut kecerdasan jahat mereka sendiri, berbeda satu sama lain; dan mereka menyebarkan ajaran mereka ke desa-desa dan pemukiman sekitar, mengajarkan orang-orang yang sangat sederhana sesuai keyakinan mereka sendiri, serta membujuk mereka untuk mengikuti penafsiran mereka.

Pertama-tama, ajaran Kristus harus diajarkan.

Di biara atau sekte tersebut terdapat seorang pria yang disebut Kristus, dan ia dihormati sebagai Kristus; namun, mereka bersujud kepadanya tanpa membuat tanda salib. Tempat tinggal Kristus palsu itu berada di sebuah desa bernama Pavlov Perevoz, di tepi Sungai Oka, 60 verst di luar Kota Nizhny. Dikatakan bahwa Kristus palsu itu berasal dari Turki; ia membawa seorang gadis berwajah cantik bersamanya, dan menyebutnya "ibu"-nya, sedangkan para pengikutnya menyebutnya "Bunda Maria". Adapun gadis itu (atau lebih tepatnya, pelacur) berasal dari Rusia, dari distrik Nizhny Novgorod, desa Landyukha, putri seorang pejabat kota. Si Antikristus itu memiliki 12 rasul, yang berkeliling ke desa-desa dan pemukiman kecil untuk memberitakan Kristus, seolah-olah Dia adalah Kristus yang sejati, kepada para pria dan wanita awam; dan siapa pun yang mereka tipu, mereka bawa kepadanya untuk disembah. Ajaran yang disebut "Kristen palsu" ini, meskipun menghujat Gereja Allah, namun tidak melarang orang untuk masuk ke gereja, mencium ikon-ikon suci dan salib, serta menerima berkat dari imam; karena Kristus palsu itu membiarkan para pengikutnya melakukan kemunafikan demi alasan: "Janganlah menodai diri kalian, agar kalian tidak dikenali." Hal ini diceritakan kepada kami oleh Biarawan Pakhomius, yang mendengarnya dari seorang saksi mata yang pernah melihat Kristus palsu itu, karena ia dibawa kepadanya oleh seorang muridnya untuk menyembahnya. Pada saat itu, Kristus palsu itu berada di tepi Sungai Volga, di desa yang disebut Rabotki; 40 verst di bawah Novgorod, di hilir Sungai Volga. Di desa itu, di tepi sungai, terdapat sebuah gereja tua dan kosong, dan orang-orang yang percaya kepadanya berkumpul di sana untuk berdoa di gereja tersebut.

Kemudian, Kristus itu keluar dari altar menuju orang-orang di gereja dan ke ruang makan, dan terlihat di atas kepalanya sesuatu yang besar yang melingkar menyerupai mahkota, seperti yang digambarkan pada ikon-ikon, serta beberapa wajah kecil berwarna merah, menyerupai burung-burung yang terbang di sekitar kepalanya, yang dikatakan sebagai kerubim; (namun menurut kami, entah itu setan dalam wujud seperti itu yang tampak dalam mimpi orang-orang, atau kerubim yang digambar dengan cat di atas kertas tulis, dan ditempelkan di sekeliling mahkota.) Ketika ia duduk, semua orang yang berkumpul di sana bersujud hingga menyentuh tanah, seolah-olah kepada Kristus yang sejati; dan mereka terus-menerus bersujud sambil berdoa selama berjam-jam, hingga mereka kelelahan karena berdoa. Dalam doa, sebagian dari mereka berseru kepadanya: "Tuhan, kasihanilah aku," sementara yang lain berkata: "Ya Pencipta kami, kasihanilah kami." Ia pun menyampaikan kepada mereka kata-kata kenabian, memberitahukan apa yang akan terjadi, seperti perubahan cuaca, dan meyakinkan mereka untuk percaya kepadanya tanpa ragu.

Pengikut Anufrius, yang juga dikenal sebagai Pengikut Popov.

Biara atau aliran ini lebih besar dari yang lain, karena keyakinan Anufri yang sesat telah menyebar ke banyak kota dan ke keuskupan kami. Mereka yang menganut aliran dan keyakinan tersebut disebut "Popovshchina", sedangkan pemimpinnya, Anufriy, dikatakan bukan seorang imam, melainkan seorang pertapa biasa. Para "Popov" menerima mereka yang telah ditahbiskan sebelum masa Patriark Nikon, yang jumlahnya tidak banyak. Avvakum, seorang protopop yang sesat, yang telah dikutuk dan binasa, dipuja sebagai orang suci; mereka menyebutnya sebagai martir baru, melukis gambarnya, dan menyembahnya layaknya seorang santo; mereka juga menyusun liturgi untuknya, merayakan hari peringatannya, serta menyimpan tulisan-tulisan sesat tersebut, dan demikianlah mereka beriman, serta mengajarkan orang lain untuk beriman demikian, dan memuliakan Tritunggal Mahakudus. Dan murid Avvakum, Erofei Andreev, bersaksi mengenai surat-surat Avvakum: surat-surat Avvakum lebih terang daripada matahari, dan semuanya baik. Seorang bidah bersaksi

tentang bidah lainnya; keduanya, bersama para pengikut sependapat mereka, menerima pujian dari guru tertinggi mereka, Iblis, di neraka.

Lagi-lagi ajaran Popov.

Aliran-aliran atau sekte-sekte yang dianut oleh para pendeta saat ini adalah sebagai berikut: Pavlinovshchina; Andreyanovshchina, Iosifovshchina, dan sekte-sekte lain yang serupa dalam kesesatan. Mereka menerima para pendeta yang telah diusir dan tidak tunduk kepada Gereja Suci. Mereka membaptis ulang orang-orang yang memeluk keyakinan mereka, yang berusia di bawah enam puluh tahun; baptisan Ortodoks kami mereka sebut sebagai baptisan sesat dan mengatakan bahwa baptisan sesat bukanlah baptisan, melainkan penodaan: sedangkan mereka yang berusia di atas enam puluh tahun, tidak dibaptis ulang, karena mereka menganggap bahwa mereka telah dibaptis dengan baptisan yang benar; karena sebelum masa kepatriarkatan Nikon, dan sebelum revisi kitab-kitab suci, mereka telah dibaptis; demikian pula para biarawan dipaksa untuk dibaptis ulang. Adapun para imam saat ini, yang mereka terima, terlebih dahulu diperintahkan untuk mengutuk penahbisan imamat mereka sendiri, serta uskup yang menahbiskan mereka. Mereka juga memberikan wewenang kepada para imam tersebut untuk melakukan upacara suci, dan beberapa di antara para imam itu melayani secara rahasia di gereja-gereja yang kosong sesuai dengan Buku Ibadah lama dengan tujuh prosfora, tetapi tidak sering; hanya untuk persediaan persembahan, itulah sebabnya mereka membuat prosfora besar agar cukup untuk waktu yang lama. Sedangkan para imam lainnya mengatakan bahwa persembahan mereka masih yang lama, dan dengan itu mereka memberikan Komuni. Hal ini sungguh patut ditertawakan: Di beberapa desa dan pemukiman terpencil yang jaraknya jauh, ketika seorang wanita melahirkan dan tidak dapat segera memanggil seorang imam—entah karena jarak yang jauh, entah karena imam tersebut kebetulan sedang pergi ke desa lain—mereka akan segera mengirim seseorang kepadanya dengan selembar kain putih yang bersih; imam tersebut kemudian mengucapkan doa yang sesuai untuk ibu yang melahirkan ke dalam kain itu, memberi nama kepada bayi, melipat kain tersebut, dan memberikannya kepada utusan itu. Setelah kembali, utusan tersebut membuka kain tersebut, mengibaskannya di atas wajah ibu yang baru melahirkan, dan mengucapkan nama bayi itu; dengan demikian, ibu yang baru melahirkan itu telah didoakan. Demikian pula, jika ada yang meninggal, dan pendeta tidak dapat segera datang ke jenazah karena jarak yang jauh atau urusan lain, serta tidak dapat mengucapkan doa pembebasan; ia akan mengambil kain putih yang bersih, membacakan doa pengampunan di atas kain itu, dan setelah selesai, melipat kain tersebut, lalu mengirimkannya untuk dikibaskan di atas wajah orang yang telah meninggal; dan dengan demikian, orang yang telah meninggal itu, seolah-olah telah diampuni dari semua dosanya, dimakamkan. Betapa gilanya akal para pemisah yang gila itu!

Hal ini pun patut ditertawakan: jika ada seseorang dari keyakinan mereka yang kebetulan makan, minum, atau masuk ke gereja bersama umat beriman kami; atas orang tersebut mereka membacakan doa yang sama seperti yang dibacakan di atas wadah, ketika sesuatu yang najis jatuh ke dalamnya.

Gerakan Anti-Imam.

Biara-biara atau perkumpulan yang sama sekali tidak menerima pendeta adalah sebagai berikut: aliran Volosatov, aliran Andreev, aliran Ilarionov, dan yang lainnya yang sependapat dengan mereka dalam perpecahan. Mereka yang tidak ditahbiskan ini, sendiri melakukan tugas-tugas imamat: membaptis, mendengarkan pengakuan dosa, dan mencukur rambut untuk menjadi biarawan, serta mendoakan ibu yang baru melahirkan dan membacakan doa pengampunan bagi orang mati. Selain itu, para wanita di kalangan mereka juga membaptis bayi, dan mengacu pada Kitab Kormchaya, seolah-olah di dalamnya terdapat aturan para Bapa Suci yang memerintahkan para wanita untuk melaksanakan sakramen pembaptisan secara rahasia. Mereka tidak hidup dalam perkawinan yang sah, melainkan dalam perzinahan yang melanggar hukum, dan istri, gadis, serta biarawati tinggal bersama-sama dalam sel yang sama, sehingga terjadi percampuran yang tidak pantas di antara mereka. Guru-guru mereka mengajarkan bahwa lebih baik hidup tanpa pernikahan gerejawi daripada menikah secara sesat (mereka menyebut kami, orang Ortodoks, sebagai sesat), dan mereka memandang rendah mereka yang telah menikah menurut tata cara gerejawi . Dan jika di antara mereka yang telah menikah menurut tata cara gereja dan hukum Kristen, lahir seorang anak, maka mereka tidak lagi makan, minum, berbincang, atau berdoa bersama mereka, seolah-olah mereka adalah orang-orang kafir. Oleh karena itu, para ayah dan ibu yang memiliki anak perempuan tidak menikahkan mereka secara sah, melainkan membiarkan mereka hidup bersama siapa pun yang mereka inginkan tanpa upacara pernikahan. Komuni suci mereka dikatakan berasal dari zaman dahulu, bahkan sebelum

masa Patriark Nikon, yang telah dikuduskan; dan apabila Komuni itu habis, mereka membuat adonan roti tanpa ragi, lalu menggiling sisa Komuni menjadi tepung, menaburkannya ke adonan, dan membuat prosfora besar agar cukup untuk waktu yang lama, kemudian memanggangnya; dan mereka membagikannya ke jemaat-jemaat mereka, sambil mengatakan bahwa itulah Tubuh Kristus. Apabila persembahan suci itu kembali habis, mereka kembali membuat roti suci dengan cara yang sama, menaburkan adonan yang telah dihaluskan menjadi tepung dari sisa bagian persembahan suci tersebut ke atas adonan, dan demikianlah persembahan suci kuno mereka, yang telah dikuduskan oleh Akiba sebelum masa Patriark Nikon, tidak pernah berkurang. Kelompok-kelompok tersebut juga merupakan para pembakar: Andrei Pomoryanin telah membakar lebih dari tiga ribu orang; Si Tua Berambut Panjang membakar lebih dari dua ribu orang. Untuk itu, mereka mendirikan kuil-kuil khusus yang besar di hutan-hutan, dan memasukkan seratus hingga dua ratus jiwa atau lebih ke dalam satu kuil; sedangkan anak-anak kecil, agar tidak melarikan diri, didudukkan di bangku-bangku, dan pakaian mereka dipaku dengan kuat di sekitar tubuh mereka menggunakan paku. Setelah membungkus gubuk itu dengan jerami dan ranting-ranting, mereka membakarnya; dan mereka berjaga di sekitar api untuk memastikan tidak ada yang melarikan diri dari api: siapa pun yang berhasil melarikan diri, mereka akan memukulnya, lalu melemparkannya kembali ke dalam api. Setelah membakar orang-orang itu, mereka mengambil harta benda mereka untuk diri sendiri.

Biara-biara dan aliran lain:

Sekte Serapion: berasal dari Serapion, seorang biarawan dan guru palsu, yang mengajarkan untuk mati kelaparan; ia mengumpulkan banyak biarawati ke biara miliknya, dan menjadi pemimpin mereka. Setelah kematian Serapion itu, saudaranya sendiri, biarawan Simeon, menggantikannya; ia memikat semua biarawati dan para pekerja di biara itu untuk menjalani penderitaan sukarela, lalu membiarkan sekitar lima puluh di antaranya mati kelaparan di dalam sel-sel, sementara ia membiarkan satu orang saja, yaitu pemimpin keenam, yang kemudian ia bawa ke Kazan dan menikahinya di sana.

Stefanovshchina: berasal dari Stefan sang diakon, yang telah meninggal, namun ajaran sesatnya tetap ada. Dalam ajaran tersebut (seperti juga dalam aliran Feodosievshchina, yang telah dibahas pada bagian pertama), pernikahan disebut sebagai perzinahan, namun mereka menyebut diri mereka sendiri sebagai perawan; mereka hidup bersama dengan kaum wanita, dan melakukan perzinahan, namun mereka tidak menganggapnya sebagai dosa perzinahan, melainkan sebagai cinta. Namun, mereka menyembunyikan hal ini dari umat beriman kita, seolah-olah mereka hidup sebagai perawan. Namun, kenyataan bahwa mereka tinggal bersama istri-istri mereka dalam sel-sel yang sama justru membongkar kebohongan mereka. Bagaimana mungkin jerami dapat bersatu dengan api? Bayi-bayi yang lahir dari hubungan tersebut dibawa jauh ke hutan, dan dibuang di sana; dan bayi-bayi itu menjadi makanan bagi binatang buas, burung, atau anjing. Demikianlah yang diceritakan kepada kami oleh biarawan Makariy, yang berasal dari distrik Rostov, desa Zverinets, dan pernah tinggal di dekat biara-biara Bryn di antara para pemisah selama lima tahun. Kemudian ia kembali ke Ortodoksi, dan ditahbiskan sebagai biarawan di Biara Uspenski yang baru dibangun oleh Hegumen Pitirim. Dan ketika ia berada di Rostov bersama kami pada tahun 1709 ini, pada minggu suci Paskah Kristus, ia menceritakan kepada kami apa yang telah kami sampaikan di sini.

Kozminshchina: di sana pula pernikahan disebut perzinahan; gereja-gereja suci, para imam, dan sakramen-sakramen suci tidak diakui di mana pun di bumi; dan dalam doa-doa mereka, *mereka tidak memohon kepada Tuhan untuk raja.* Demikian pula di biara-biara lainnya.

Di biara para biarawati di kota Rostov, seorang biarawati bernama Anfisa, yang sudah lanjut usia dan sebelumnya tinggal di hutan Bryn, menceritakan hal berikut: lebih dari dua puluh tahun yang lalu, seorang biarawan bernama Avraam mendirikan sebuah biara kecil di tepi Sungai Kerzhenets. Avramiy itu menjadikan dirinya sebagai guru sekte yang menyimpang sesuai penafsirannya sendiri, memikat banyak orang ke dalam kesesatannya, dan tampak menjalani kehidupan asketis; sedangkan mereka yang datang kepadanya di biara kecilnya, ia membaptis ulang. Ia juga mengumpulkan biarawati-biarawati, yang setelah dibaptis ulang, rambutnya dipotong; di antara mereka ada dua biarawati yang paling terkemuka, yang ia rayu untuk bergabung dengannya: Kilikia dan Matrona. Dengan Kilikia, ia hidup seolah-olah dengan istri sahnya, menganggap perzinahan sebagai cinta yang menyelamatkan jiwa; sedangkan Matrona ia anggap sebagai putrinya, dan ia memiliki seorang anak laki-laki hasil hubungannya dengan Kilikia. Setelah beberapa tahun, Kilikia jatuh sakit parah. Karena mengira ia akan mati, ia sendiri yang mendengarkan pengakuannya, memberinya Komuni, dan menahbiskan Kilikia menjadi

biarawati skima; namun, setelah beberapa hari, Kilikia mulai pulih dan bangkit dari ranjang sakitnya. Setelah sembuh, ia ingin kembali melakukan hubungan terlarang dengannya seperti sebelumnya; tetapi ia menolak, dengan mengatakan bahwa tidak mungkin melakukan hubungan jasmani dengan seorang biarawati; sementara itu, ia telah mulai hidup dalam hubungan terlarang dengan putri yang telah dijodohkan, Matrona. Kilikia, yang merasa cemburu dan dipenuhi amarah serta kemarahan, melarikan diri ke biara lain, dan di sana ia menyewa dua orang yang kuat untuk membunuh Avraam; mereka pun pergi dan menyerang biara Avraam. Namun, Avramiy, yang menyadari niat jahat mereka, melarikan diri dari mereka; dan salah satu dari orang-orang itu melemparkan tombak ke arahnya, mengenai bahunya, dan melukainya; namun, meskipun terluka, ia tetap melarikan diri, sedangkan mereka memukuli Matrona hingga nyaris tewas, lalu mengambil barang-barang milik mereka dan kembali ke tempat asal mereka.

Setelah itu, bapa tua Avraamiy bersama Matrona terlihat di kota Yaroslavl, mengajar secara rahasia dan memikat orang-orang yang sangat sederhana ke dalam kesesatan mereka. Betapa luar biasanya puasa dan pengorbanan guru sesat itu!

Pada tahun ke-7210 sejak penciptaan dunia, pada awal kedatanganku di Rostov; muncul dari hutan Bryn seorang pengembara bernama Fedka atau Fedor, asal Rostov, dan bersamanya dua biarawati yang menipu. Setelah tiba di biara wanita di Rostov, ia mulai membujuk para biarawati setempat, dengan mengatakan bahwa tidak mungkin diselamatkan di kota ini, dan kalian tidak akan diselamatkan kecuali jika melarikan diri ke hutan Bryn dan bersembunyi di padang gurun. Sambil berkata demikian, ia memberikan kepada mereka buah cranberry dari padang gurun Bryn sebagai berkat, yang dibawanya dalam saringan; dan mereka yang memakan cranberry itu segera merasa sangat ingin melarikan diri ke hutan Bryn; lalu para biarawati itu pun melarikan diri mengikutinya: Eufrosinia dan Mastrigia; serta dua biarawati lainnya mengikuti mereka. Adapun Fedka, ia berkeliling di kota dan di wilayah Rostov, serta memikat banyak wanita dan gadis; setelah mengambil harta benda mereka, ia membawa mereka ke Hutan Bryn. Setelah sampai di biara kecilnya, ia mengambil harta benda mereka, dan menyebarkan mereka ke biara-biara kecil lainnya. Hal ini kemudian diceritakan kepada kami oleh Ibu Biara Natalia dari Biara Perawan Rostov dan para suster lainnya.

Intinya, di antara mereka terdapat biara-biara atau kelompok-kelompok yang tidak memihak baik pada aliran yang mengakui imam maupun yang menolaknya; mereka sama sekali tidak memiliki sakramen baptis, dan banyak di antara mereka yang tumbuh tanpa dibaptis, menikah tanpa upacara pernikahan gerejawi, serta memiliki anak-anak, dan sangat jauh dari agama Kristen. Bagaimana mungkin itu disebut agama Kristen, jika di sana bahkan tidak ada sakramen baptis!

Lalu, apa yang dapat kita katakan tentang kaum Subbotnik, yang berpuasa pada hari Sabat seperti orang Yahudi? Bukankah mereka telah menghidupkan kembali praktik-praktik Yahudi yang pernah muncul di Novgorod Besar, pada masa pemerintahan Pangeran Agung Ioann Vasilievich, di bawah kepemimpinan Uskup Agung Novgorod Gennadius, pada masa hidup Bapa Suci Yosef, kepala biara Volokolamsk? Pada masa itu, banyak orang dari kalangan rohaniwan maupun awam, yang terpengaruh oleh beberapa orang Yahudi yang datang ke Novgorod Agung, mempraktikkan agama Yahudi secara diam-diam tanpa disunat.

Selain itu, terdengar pula ajaran baru yang berasal dari kebijaksanaan Bryn, yang baru-baru ini muncul, yang disebut Rogozhniki atau Rubishchniki; mereka yang berkeliling dunia dengan mengenakan pakaian compang-camping dan tikar, mengklaim diri mereka sebagai orang suci; aturan gereja memerintahkan agar orang-orang semacam itu diusir dari kota-kota. Kormchiya, lembar 191 di bagian belakang, aturan 12.

Namun, siapakah yang dapat menghitung semua penemuan gila mereka, perbedaan keyakinan sesat mereka, pemikiran-pemikiran sesat, serta perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan kesalehan sejati Gereja Kristus? Dan karena di sini kami telah menyebutkan perbuatan-perbuatan mereka berdasarkan berbagai kesaksian, maka hal-hal tersebut akan disajikan dalam daftar singkat untuk memudahkan pembahasan.

Bab 19. Daftar perbuatan-perbuatan para pemisah yang mereka anggap baik.

1) Mereka membakar.
2) Mereka membakar diri.
3) Sebelum dibakar, mereka menodai kaum perempuan dengan perbuatan cabul.
4) Mereka merampas harta benda orang-orang yang telah dibakar.

5) Mereka membiarkan orang-orang kelaparan sampai mati.
6) Karena kesalahan mereka, mereka dipenjara seumur hidup.
7) Seorang gadis memberi makan kismis ajaib.
8) Bayi-bayi dibunuh.
9) Mereka memikat orang-orang dengan sihir.
10) Mereka menyebut pernikahan yang sah sebagai perzinahan.
11) Perzinahan disebut sebagai kasih Kristus.
12) Mereka menjadikan seorang pria sebagai Kristus, dan seolah-olah mereka menyembah orang itu seperti menyembah Kristus.
13) Mereka bersikap munafik.
14) Avvakum, sang bidah yang terkutuk, dihormati sebagai orang suci.
15) Mereka membaptis ulang dan memotong rambut para biarawan.
16) Para pendeta yang mereka terima dipindahkan.
17) Para pendeta mereka membacakan doa demi upah.
18) Orang-orang awam, pria biasa, menjalankan tugas imamat.
19) Mereka melakukan sakramen komuni palsu.
20) Mereka tidak berdoa kepada Allah sebagai Raja.
21) Yang lain sama sekali tidak memiliki sakramen pembaptisan.
22) Yang lain merayakan hari Sabat menurut adat Yahudi.

Apakah semua perbuatan mereka ini baik dan berkenan di hadapan Tuhan, silakan dinilai dan dipikirkan oleh setiap orang yang berakal sehat.

Bab 20. Pembahasan tentang Perbuatan-perbuatan Sekte

Apakah perbuatan membakar begitu banyak orang dari kedua jenis kelamin dan bayi-bayi yang tak berdosa, yang tidak bersalah, merupakan perbuatan yang baik? Bukankah ini pembunuhan yang nyata? Sebab, sama seperti membunuh seseorang dengan tongkat atau senjata apa pun, demikian pula menyerahkan mereka ke api untuk dibakar, itu juga merupakan pembunuhan. Dan perintah Allah berbunyi: *"Jangan membunuh" ([674]);* dan hukum kota menghukum mati para pembunuh; sebab Allah pun berfirman kepada Nuh: *"Barangsiapa menumpahkan darah manusia, darahnya pun akan ditumpahkan*" ([675]). Dan jika membunuh satu orang saja sudah merupakan kejahatan yang besar, apalagi membunuh banyak orang tanpa batas adalah kejahatan yang kejam. Mauritius, raja Yunani yang saleh, adalah orang yang baik dan sangat baik; ia tidak pernah membunuh siapa pun, tetapi hanya karena ia tidak menebus para tawanan dari Kagan, yang dijual dengan harga murah, sehingga ia dianggap bersalah atas pembunuhan mereka: karena itu, melalui penghakiman yang adil dari Allah, ia diserahkan kepada Fokas sang penyiksa untuk dibunuh, yang sebelumnya telah membunuh anak-anaknya di hadapannya, dan kemudian memenggal kepalanya sendiri dengan pedang. Hukuman apa yang akan diterima para pemimpin sekte yang memecah belah, yang telah membakar ribuan orang? Dalam Prolog, pada bulan Februari, tanggal 3, tertulis bahwa seorang perampok yang telah membunuh seorang anak yang tak bersalah, kemudian bertobat dan menjadi biarawan; dan ia menjalani sembilan tahun dalam kesederhanaan dan kerja keras sebagai biarawan, serta tidak ragu akan pengampunan dosa-dosanya, berharap pada belas kasihan Allah. Namun, setiap hari ketika ia pergi ke gereja, bayi yang dibunuhnya itu muncul kepadanya, berkata: "Mengapa engkau membunuhku?" Dan setelah sembilan tahun, ia melepaskan jubah biarawan, kembali ke kehidupan duniawi, lalu pergi ke kota Diospolis, meskipun menurut pengadilan kota ia akan disiksa karena dosa-dosanya; dan setelah ditangkap di sana, ia dijatuhi hukuman mati sebagai seorang pembunuh. Lalu, apa yang akan dilakukan oleh para pemecah belah itu, yang telah menyerahkan ribuan anak-anak yang tak berdosa dan bayi-bayi yang masih menyusu kepada kematian yang mengerikan? Jawaban apa yang akan mereka berikan kepada Allah? Apa yang akan mereka katakan kepada bayi-bayi yang mereka bakar itu, ketika bayi-bayi itu berseru kepada mereka di pengadilan Allah yang mengerikan: "Mengapa kalian membakar kami?" Dan para pemisah, yang kini membakar orang-orang dari segala usia, baik

[674] Kel. 20:13.
[675] Kej. 9:6.

laki-laki maupun perempuan, menganggap diri mereka *sedang mempersembahkan ibadah kepada Allah*[676] , dan mengajarkan kepada orang-orang awam agar tidak takut, serta tanpa ragu akan keselamatan mereka, berani melangkah ke dalam api seperti Akiba demi Kristus, padahal sebenarnya tidak ada alasan sama sekali. Dan guru mereka yang memecah belah, Avvakum yang telah disebutkan sebelumnya, mengajarkan: "Setiap orang beriman, jangan mendengarkan mereka, jangan ragu-ragu, masuklah ke dalam api dengan keberanian, dan menderita dengan sukacita demi Tuhan, sebagai prajurit yang baik dari Yesus Kristus, demi kebenaran, demi kitab-kitab suci kuno." Dan sekali lagi, sambil memberkati mereka yang dibakar atas kehendaknya sendiri, ia berkata: "Berbahagialah orang yang memilih hal ini demi Tuhan[677] ."

Tetapi, hai Avvakum yang gila, pengajar palsu, atau lebih tepatnya penyiksa! Apakah engkau serupa dengan iblis pembunuh manusia sejak dahulu kala, yang bersukacita atas pembunuhan manusia, dan yang berjuang untuk membunuh manusia? Sebab engkau mengajarkan dan mendorong orang-orang untuk menyerahkan diri mereka sendiri kepada kematian, sehingga tubuh dan jiwa mereka binasa bersama-sama. Di sini tubuh mereka terbakar, dan di sana jiwa mereka disambut oleh api neraka. Engkau sendiri, yang bersalah atas kedua kematian mereka, jawaban apa yang akan engkau berikan kepada Hakim yang adil, Allah, atas semua orang yang binasa karena ajaran dan nasihatmu?

Apakah perbuatan yang baik, bagi mereka yang mendengarkan ajaran dan nasihat yang memecah belah, untuk menyerahkan diri mereka sendiri ke dalam kematian yang berapi-api, dan dibakar bersama istri serta anak-anak mereka, serta menjadi pembunuh bagi diri mereka sendiri? Itu berarti mengakhiri hidup sendiri, yaitu membunuh diri sendiri dengan cara apa pun, baik dengan senjata, baik dengan mencekik, baik dengan air, maupun dengan api: semua itu adalah bunuh diri, dan penderitaan itu tidak ada gunanya, melainkan justru merugikan; karena meskipun ia menumpahkan darahnya sendiri untuk membunuh dirinya, darah itu bukanlah untuk keselamatannya, melainkan untuk penghukumannya; dan penderitaan itu bukanlah untuk mahkota, melainkan untuk hukuman neraka yang paling kejam; sebab bunuh diri adalah dosa yang besar, lebih besar daripada pembunuhan terhadap sesama manusia. Membunuh sesama manusia adalah dosa yang besar; namun, membunuh diri sendiri adalah dosa yang lebih besar lagi daripada itu. Kita mendengarkan Santo Yohanes Zlatoust, dalam khotbah-khotbahnya mengenai Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia, yang menulis tentang mereka yang menghancurkan hidup mereka sendiri melalui kematian paksa, gantung diri, dan berbagai cara kematian lainnya, dan berkata demikian: Allah menghukum orang-orang seperti itu lebih berat daripada para pembunuh, dan kita semua merasa jijik (yaitu, kita membenci para pelaku bunuh diri); dan memang benar, jika membunuh orang lain saja sudah tidak baik, apalagi membunuh diri sendiri[678] . Dan sekali lagi, Santo Yohanes yang sama, dalam khotbahnya mengenai Surat kepada Jemaat di Filipi, pada ayat 13 berkata: Salibkan dirimu sendiri, kataku, agar engkau tidak membunuh dirimu sendiri: janganlah; sebab hal ini adalah kejahatan[679] . Sampai di sini kata-kata Zlatoust. Inilah yang kalian dengar dari guru besar se-dunia, Santo Yohanes Zlatoust, yang berkata, ketika membahas tentang para pelaku bunuh diri: bahwa Allah tidak mengampuni mereka setelah kematian mereka. melainkan menyiksa mereka; dan bahwa orang-orang seperti itu menjijikkan di mata Allah dan manusia, serta bahwa perbuatan semacam itu bukanlah perbuatan saleh, melainkan tidak saleh. Namun, guru sesat Avvakum mengajarkan murid-muridnya untuk melakukan hal itu, dan memuji perbuatan tersebut, dengan berkata: "Berbahagialah orang yang memilih jalan ini di hadapan Tuhan." Tetapi kepada siapa lebih baik kita mempercayai: kepada Patriark Konstantinopel Zlatoust, atau kepada Avvakum, pendeta sesat dari Moskow? Apakah kepada guru sejati yang kuno bagi seluruh dunia, atau kepada guru palsu yang baru dan sesat? Silakan Anda nilai sendiri.

Ketahuilah, bahwa dahulu para martir suci melemparkan diri mereka sendiri ke dalam api demi Kristus; namun ketika mereka ditangkap oleh para penyiksa, disiksa demi Kristus, dan dijatuhi hukuman pembakaran, serta telah dibawa ke api, maka mereka—tanpa menunggu dilemparkan—sendiri melemparkan diri ke dalam api: dan perbuatan mereka itu dipuji di hadapan Allah. Sedangkan para martir saat ini, meskipun tidak ada

---

[676] Yoh. 16:2.
[677] Habakuk adalah seorang bidah.
[678] Surat kepada Jemaat di Galatia, bab 1 ayat 4, lembar 1469.
[679] Surat 1993.

penganiayaan demi Kristus, dan tidak ada yang memaksa mereka untuk menyangkal Kristus, maupun menyiksa mereka, mereka justru memisahkan diri; mereka tidak membakar diri sendiri, juga tidak melemparkan diri ke dalam api, melainkan menunggu sampai orang-orang kafir menangkap mereka, mulai menyiksa mereka, dan menyalakan api untuk membakar mereka. Adapun para "martir" yang tidak saleh pada zaman ini, yang bersifat memecah belah, meskipun tidak ada penganiayaan demi Kristus, dan tidak ada yang memaksa mereka untuk menyangkal Kristus, maupun menyiksa mereka demi Kristus; namun mereka sendiri menyalakan api pada diri mereka sendiri, dan membakar diri mereka dengan sukarela, serta mengira seolah-olah mereka menderita demi Kristus. Namun, harapan mereka sia-sia, pengharapan mereka tak berdasar; sebab mereka tidak menderita demi Kristus, melainkan demi kekakuan hati mereka sendiri, dan jiwa-jiwa mereka tidak menuju kepada Kristus, melainkan kepada iblis: sebab mereka bukanlah martir Kristus, melainkan martir setan; karena iblis pun memiliki martir-martirnya sendiri. Siapakah para martir iblis itu? Mereka (sebagaimana kita dengar dari Zlatoust), yang membunuh diri sendiri. Dan karena para pemisah yang membakar diri itu membunuh diri sendiri; maka mereka bukanlah martir Kristus, melainkan martir setan. Aturan para Bapa Gereja melarang peringatan bagi orang-orang semacam itu: aturan ke-14 dari Yang Mulia Timoteus, Uskup Agung Aleksandria, berbunyi: "Jika seseorang membunuh dirinya sendiri, atau menikam dirinya sendiri, atau mencekik dirinya sendiri, persembahan tidak akan dipersembahkan untuknya, kecuali jika ia benar-benar telah kehilangan akal sehatnya." Lihatlah hal ini dalam buku *Kormchiya*, halaman 270 di bagian belakang. Sebab, para pengikut sekte yang membinasakan diri mereka sendiri dengan api, tidak layak untuk diingat karena kematian mereka yang merusak, sebagaimana para pembunuh diri. Persembahan tidak akan dipersembahkan bagi mereka. Kenangan akan mereka akan lenyap dengan gemuruh.

Apakah perbuatan yang baik, jika para wanita, gadis, dan anak-anak yang telah disesatkan, sebelum dibakar, dinodai dengan perzinahan, seperti yang terjadi di Tyumen? Hal ini disaksikan oleh Yang Mulia Uskup Agung Siberia Ignatius, yang dikenang dengan penuh kebahagiaan, dalam surat keduanya, sebagaimana telah kami tuliskan di atas pada bagian ketiga ini. Jika kesedihan yang ditimbulkan oleh satu anak yang disesatkan saja sudah sangat dahsyat, sebagaimana Kristus Tuhan sendiri berkata dalam Injil: *"Barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah* batu gilingan *keledai digantungkan* pada *lehernya dan ia ditenggelamkan ke dalam kedalaman laut*" ([680]). Betapa lebih parah lagi hukuman bagi mereka yang menyesatkan banyak anak-anak, gadis-gadis, dan perempuan, yang telah dinodai oleh percabulan; penyesat yang jahat itu akan digantungkan batu penggiling yang berat di lehernya, bukan hanya satu, melainkan sebanyak orang yang disesatkannya; dan ia akan tenggelam dalam jurang api, yaitu di neraka. Sebab, para penggoda semacam itu melakukan kejahatan yang sangat besar: mereka menghancurkan jiwa dan tubuh; jiwa dengan dosa, dan tubuh dengan api. Betapa mengerikan memikirkan hukuman apa yang akan mereka tanggung atas keduanya.

Apakah perbuatan yang baik, jika merampas harta orang-orang yang telah dibakar? Bukankah mereka memikat dan membakar orang-orang itu justru untuk memperkaya diri dari harta mereka? Dan bukankah ini perampokan yang nyata, yang membunuh orang dengan api demi harta? Dan sungguh, perampokan ini lebih kejam daripada yang dilakukan oleh para perampok di jalanan. Sebab, perampok yang bersembunyi di jalanan hanya ingin merampas harta; sedangkan pemecah belah gereja berusaha menghancurkan jiwa. Perampok memang membunuh tubuh, tetapi tidak dapat membunuh jiwa; sedangkan pemecah belah gereja membunuh jiwa bersama tubuhnya. Sebab, dengan menjerumuskan seseorang ke dalam ajaran sesat yang merusak jiwa, tubuhnya diserahkan kepada api, sedangkan jiwanya diserahkan kepada neraka.

Apakah perbuatan yang baik itu, yaitu mengurung orang-orang yang tersesat di dalam gubuk-gubuk yang tertutup rapat, atau di dalam ruang bawah tanah yang dalam, dan membiarkan mereka mati kelaparan, serta menjadi penyebab siksaan yang mengerikan dan belum pernah terdengar sejak dahulu kala, yaitu ketika mereka yang dikurung hingga mati kelaparan, karena tidak tahan terhadap kelaparan yang hebat, akhirnya memakan satu sama lain saat masih hidup—siapa yang akan menang? Di mana di seluruh dunia ini pernah terdengar siksaan semacam itu? Dan siapakah yang sejak dahulu kala telah menemukan cara seperti itu untuk menyenangkan Tuhan dan mencapai keselamatan? Sesungguhnya jalan ini bukanlah jalan yang berkenan kepada Tuhan, melainkan jalan yang memancing kemarahan-Nya; dan bukanlah jalan keselamatan, melainkan jalan kebinasaan. Dan orang-orang

[680] Matius 18:6; dan Markus 9:42.

malang ini mulai menderita siksaan mereka bahkan dalam kehidupan ini, dan dengan siksaan itu mereka masuk ke neraka abadi. Oh, penemuan yang tidak bertuhan dan siksaan yang tidak manusiawi!

Apakah perbuatan yang baik, jika kepada seorang gadis, alih-alih Komuni Kristen yang sejati, diberikan kismis yang telah disihir oleh orang-orang, sebagaimana terjadi di distrik Kineshem dan Reshem, sebagaimana telah kami sebutkan di atas; mereka yang menerima Komuni sihir tersebut, menjadi gila, dan menghancurkan diri mereka sendiri—beberapa dengan api, beberapa dengan air, dan yang lain dengan dicekik?

Apakah perbuatan yang baik, mencabut jantung bayi yang baru lahir, mengeringkannya, menggilingnya menjadi tepung, lalu mencampurkannya ke dalam makanan dan minuman manusia, serta menaburkannya di sumur-sumur untuk memikat orang, dan dengan sihir semacam itu menarik orang-orang ke dalam keyakinan sesat mereka?

Apakah pantas menganggap pernikahan yang sah, yang telah diberkati menurut tata cara gereja, sebagai perzinahan? Bukankah hal ini bertentangan dengan hukum Allah dan hukum-hukum kota? Bahkan di kalangan orang-orang kafir pun hukum perkawinan tetap dijaga, sedangkan di kalangan para pemisah diri, yang menganggap diri mereka setia dan suci, hukum alamiah tersebut justru dirusak. Di manakah mereka mengabaikan Kitab Suci, perkataan Kristus sendiri yang tercantum dalam Injil: *"Tidakkah kamu tahu bahwa Aku, yang sejak semula menciptakan laki-laki dan perempuan, telah menciptakan mereka?"* Dan Ia berkata: *"Itulah sebabnya seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya, dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." Oleh karena itu, mereka bukan lagi dua, melainkan satu daging: sebab apa yang telah dipersatukan Allah, janganlah manusia memisahkannya*[681] . Dan siapakah di antara orang-orang yang beriman yang berani menyebut hukum Allah itu dan hukum kodrat yang diciptakan-Nya sebagai perzinahan, padahal Rasul pun bersaksi tentang hal itu, dengan berkata: *"Perkawinan itu mulia di mata semua orang, dan tempat tidur yang tidak dinodai*[682] "?

Apakah berzina—meskipun tidak terang-terangan, melainkan tersembunyi—dan menyebut perzinaan itu sebagai kasih Kristus merupakan perbuatan yang baik? Di manakah Kristus memerintahkan kasih semacam itu? Dan siapakah di antara para Rasul, atau para Nabi, atau para Bapa Suci yang mengajarkan untuk tetap berada dalam perzinaan? Bukankah justru semua orang melarang kehidupan yang penuh perzinahan, menghukumnya dengan keras, dan kadang-kadang bahkan menghukum mati karena perbuatan perzinahan? *Bukankah dalam Hukum Musa diperintahkan untuk melempari para pezina dan pelaku perzinahan dengan batu*[683] ? Dan apa yang dikatakan Rasul Suci tentang orang-orang seperti itu? *Setiap orang yang berzina dan najis tidak akan memiliki bagian dalam Kerajaan Kristus, Allah*[684] . Dan lagi: *Allah akan menghakimi orang yang berzina dan berzinah*[685] . Bagi Kristus sendiri, Tuhan kita, yang maha suci dan tak bernoda, yang dilahirkan dari Perawan yang maha suci, dan yang merupakan sumber segala kesucian, betapa tidak disukai dan menjijikkannya kenajisan perzinahan, dapat dilihat dengan jelas dari sini, sebagaimana tertulis dalam Kitab Wahyu: Kristus, Tuhan kita, menampakkan diri kepada murid-Nya yang terkasih, Yohanes, dan berkata kepadanya: *Tuliskanlah kepada Malaikat Gereja Pergamus; inilah yang berkata, 'Aku memiliki pedang yang tajam di kedua ujungnya: Aku akan melawanmu karena engkau memiliki mereka yang memegang ajaran Balaam, yang mengajarkan Balak untuk menempatkan godaan di hadapan anak-anak Israel, agar mereka makan korban berhala dan melakukan percabulan: Demikian pula, di antara kamu ada yang memegang ajaran Nikolaos, yang kubenci. Bertobatlah; jika tidak, Aku akan segera datang dan berperang melawan mereka dengan pedang firman-Ku*[686] . Sampai di sini firman Kristus. Kita pun mendengarkan hal ini; sebab Kristus, Tuhan, membenci ajaran Nikolaos, yang (kata-Nya) "Aku benci." Dan apakah ajaran Nikolaos itu? Sama seperti ajaran Bileam; sebab dahulu Bileam mengajarkan kepada Balak untuk menyesatkan bangsa Israel dengan perempuan-perempuan yang berzinah: demikian pula Nikolaus dari Antiokhia pada zaman para Rasul mengajarkan kepada orang-orang untuk memiliki istri bersama, dan berzinah tanpa rasa takut maupun pengendalian diri, karena ia tidak menganggap hal itu sebagai dosa. Sebab Tuhan telah mengasah

---

681 Kej. 2:24; dan Mat. 19:4, 5, dan 6.
682 Ibrani 13:4.
683 Ibr. 13:4, dan Yoh. 8:5.
684 Ef. 5:5.
685 Ibr. 13:4.
686 Wahyu 2:12, 14, 15, dan 16.

pedang-Nya terhadap orang-orang seperti itu, dan dengan jelas menyatakan bahwa Ia membenci ajaran Nikolaos—yaitu perzinahan—dan ingin memerangi para pezina dengan pedang firman-Nya. Namun, para pemecah belah yang terkutuk itu tidak segan-segan menyebut perzinahan sebagai kasih Kristus.

Mereka berkata: "Tidak semua orang seperti itu, tidak semua melakukan perzinahan, dan tidak semua dianggap berdosa karena perzinahan." Saya menjawab: Kami tidak berbicara tentang semua orang; sebab kami menemukan dalam kitab-kitab bahwa di antara bangsa-bangsa kafir pun banyak laki-laki dan perempuan yang menjaga kesucian dan keperawanan, meskipun mereka menyembah berhala; apalagi di Brynyany pasti ada yang tetap menjaga keperawanan dan kesucian. Namun, apa yang kami dengar dan lihat, itulah yang kami katakan. Sebab kami sering mendengar bahwa para gadis dan biarawati melarikan diri dari keuskupan kami ke sana; dan kami melihat mereka kembali dari sana dengan perut buncit—apakah ada bukti yang lebih jelas dari itu?

Apakah hal yang baik jika seorang pria biasa disebut sebagai Kristus, dan dihormati seperti Kristus, serta didoakan kepadanya seperti kepada Kristus, dan dipercaya kepadanya? Bukankah hal inilah yang telah dinubuatkan oleh Kristus sendiri dalam Injil, dengan berkata: *"Jika pada waktu itu ada yang berkata kepadamu,* 'Lihat, *di sini ada Kristus,' atau 'Di sana,' janganlah kamu percaya; sebab akan muncul banyak Kristus palsu"?* [687]

Apakah perbuatan yang baik jika bersikap munafik, dan menampakkan diri sebagai orang yang seolah-olah suci, benar, dan saleh? Sebab kemunafikan tidak akan membawa keselamatan bahkan bagi orang yang berbudi luhur sekalipun. Apalagi bagi orang yang berpikiran licik di balik topeng kesucian, dan yang menyamarkan sifat serigala dengan kulit domba untuk menipu orang, hal itu tidak mendatangkan keselamatan, melainkan kebinasaan—bukan hanya bagi si munafik itu sendiri, tetapi juga bagi mereka yang tertipu olehnya.

Apakah perbuatan yang baik, jika kita memuliakan Avvakum sang bidah yang terkutuk, yang telah dipotong dari Gereja Kristus seperti anggota tubuh yang busuk, dengan menganggapnya sebagai orang suci, menyembah patungnya, merayakan perayaannya, memiliki buku-buku bidahnya seolah-olah sebagai kitab Ortodoks, dan berpegang pada ajarannya yang merusak jiwa?

Apakah perbuatan yang baik, jika orang-orang yang telah dibaptis dengan baptisan Ortodoks, dibaptis ulang ke dalam iman yang memisahkan diri? Bukankah aturan-aturan Apostolik melarang hal ini? Lihatlah dalam buku *Kormchiya*, pada halaman 12 di bagian belakang, aturan 47: "Barangsiapa membaptis ulang seseorang yang telah dibaptis dengan baptisan yang sejati, biarlah ia dikucilkan."[688] Lalu, apa yang dikatakan Santo Zlatoust? "Kita telah dikuburkan bersama-Nya (Kristus) melalui baptisan ke dalam kematian. Sebab, sama seperti tidak ada penyaliban kedua bagi Kristus, demikian pula tidak ada pembaptisan kedua bagi kita." Dan di tempat yang sama ia berkata: "Barangsiapa membaptis dirinya sendiri untuk kedua kalinya, ia menyalibkan-Nya kembali."

Apakah perbuatan yang baik, jika para pendeta diganti-ganti, para biarawan dicukur rambutnya, dan orang-orang awam yang tidak ditahbiskan berani melakukan tugas imamat, membaptis, dan mendengarkan pengakuan dosa? Bagaimana mungkin seorang awam, yang tidak memiliki wewenang imamat, dapat membebaskan seseorang dari dosanya?

Bukankah hal itu patut ditertawakan, bahwa seorang imam mengucapkan doa di atas selimut, lalu mengirimkannya kepada ibu yang baru melahirkan atau kepada orang yang telah meninggal, dengan tujuan mengibaskan selimut itu di atas wajah orang tersebut? Apakah doa seperti itu memiliki arti apa-apa?

Apakah hal itu baik, bahwa orang-orang awam yang tidak ditahbiskan melakukan sakramen komuni dengan cara yang tidak diketahui, dan alih-alih memberikan Tubuh Kristus yang sejati, mereka justru memberikan sakramen komuni yang kosong dan palsu kepada orang-orang? Dan jika seorang imam, yang berasal dari mereka yang telah bergabung dengan mereka, melaksanakan Liturgi dengan tujuh prosfora di gereja yang kosong sesuai Buku Ibadah Lama: bagaimana pelayanan orang yang telah memisahkan diri dari Gereja Ortodoks, yang mengutuk pengudusan imamatnya sendiri, serta menolak uskup yang menguduskannya dan seluruh benda suci, dan menerima wewenang untuk melakukan sakramen dari orang-orang awam yang tidak diurapi? Bagaimana kehadiran Roh Kudus di sana, di mana Roh Kudus telah dihujat?

---

[687] Matius 23:23 dan 24.

[688] Tentang Ibrani pasal 6, pembicaraan ke-9, lembar 2857.

Apakah perbuatan yang baik jika tidak berdoa kepada Allah demi raja, di bawah kekuasaannya kita hidup, dan menghinakan nama-Nya dalam doa seolah-olah itu sesat? Kitab Suci justru memerintahkan untuk berdoa bagi raja-raja yang tidak beriman. Demikianlah Nabi Barukh yang kudus menulis kepada orang-orang Yahudi yang berada dalam pembuangan di Babel: "Berdoalah demi kelangsungan hidup Nebukadnezar, raja Babel, dan demi kelangsungan hidup Belteshazzar, putranya, agar hari-hari mereka di bumi sama seperti hari-hari di surga, agar kita hidup di bawah naungan Nebukadnezar dan di bawah naungan Belteshazzar, putranya." Siapakah Nebukadnezar? Dan siapakah Belteshazzar? Bukankah mereka penyembah berhala yang fasik? Namun, Nabi memerintahkan untuk mendoakan mereka. Demikian pula Rasul Paulus yang kudus, ketika mengajarkan untuk berdoa *bagi raja dan bagi semua yang berkuasa*[689] : pada masa itu, siapakah raja tersebut? Bukankah Nero, penyembah berhala yang fasik, penindas besar Gereja Kristus, dan penyiksa kejam bagi orang-orang beriman? Namun, Rasul itu memerintahkan untuk berdoa baginya. Sedangkan para biarawan Brynya, meskipun tidak di semua, namun di banyak biara mereka, mengesampingkan raja Kristen yang beriman dari doa-doa mereka. Bukankah doa-doa mereka, yang keluar dari mulut orang-orang yang tidak beriman, layak agar nama raja Kristen yang beriman itu disebutkan di sana? Dan perhatikanlah apa yang diajarkan oleh Santo Zlatoust: Teladani Allah; jika Ia menghendaki semua orang diselamatkan, maka pantaslah kita berdoa untuk semua orang; jika Ia menghendaki semua orang diselamatkan, maka engkau pun harus menghendakinya; dan jika engkau menghendakinya, berdoalah: "Hal ini berkenan kepada Allah, dan karena kita menjadi serupa dengan-Nya dalam hal ini, maka kita pun harus menghendaki hal yang sama seperti-Nya[690] ." Janganlah takut untuk berdoa bagi orang-orang Yunani; mereka pun menginginkannya. Takutlah hanya jika kamu berdoa untuk mereka, karena hal itu tidak mereka inginkan. Jika memang pantas berdoa untuk orang-orang Yunani; telah jelas bahwa demikian pula untuk para bidat (pantas untuk didoakan); sebab pantaslah kita berdoa untuk semua manusia, dan bukan untuk mengusir mereka. Sampai di sini Zlatoust. Kita berdoa bagi orang-orang kafir, agar Tuhan menerangi mereka dengan cahaya iman yang suci; kita berdoa bagi para bidat yang telah meninggalkan Gereja, agar Tuhan memimpin mereka kembali ke Gereja-Nya yang Kudus. Namun, orang-orang Brynian tidak mau berdoa bagi orang-orang yang beriman.

Apakah baik disebut sebagai orang Kristen, namun tidak memiliki baptisan yang sejati sesuai tata cara gereja, melainkan dibaptis tanpa alasan yang jelas oleh orang-orang awam yang tidak ditahbiskan, baik laki-laki maupun perempuan, atau bahkan sama sekali tidak dibaptis? Sebab, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, mereka adalah orang-orang yang telah tumbuh dewasa dan memiliki anak-anak, namun tidak memiliki baptisan.

Apakah pantas untuk menghidupkan kembali praktik Sabat Yahudi menurut Perjanjian Lama, sebagaimana kabar yang beredar di kalangan mereka? Bukankah para Bapa Gereja melarang hal ini? Lihatlah dalam buku *Kormchiya*, halaman 14, aturan 53, halaman 18, aturan 64, dan halaman 59, aturan 17.

Orang-orang Brynya berkata: "Tidak di semua biara dan kelompok hal-hal semacam itu dilakukan." Saya menjawab: "Meskipun tidak di semua tempat dilakukan hal yang sama, namun setiap biara atau kelompok melakukan hal-hal tertentu yang bertentangan dengan Gereja Ortodoks, sebagaimana telah terungkap sebelumnya." Namun, mereka semua dengan sehati dan serempak memisahkan diri, serta menghujat Gereja Kristus dengan hujatan-hujatan yang tidak saleh; mereka semua bersama-sama terjerat dalam jaring iblis sesuai kehendak iblis itu sendiri, dan mereka semua bersama-sama melaksanakan kehendak iblis.[691] Sebab, dalam perpecahan dan penghujatan terhadap Gereja Allah sesuai dengan kehendak Iblis, mereka saling setuju; mereka saling menjanjikan perbuatan-perbuatan jahat, sesuai dengan hukum para Rasul: *barangsiapa berbuat dosa dalam satu hal, ia bersalah terhadap semuanya*.[692]

Bab 21. Segala perbuatan baik yang memecah belah gereja adalah perbuatan jahat

Namun, meskipun di kalangan para pemisah itu terjadi beberapa perbuatan yang baik (menurut pandangan manusia), seperti puasa yang sering, doa yang berlarut-larut, dan hal-hal serupa lainnya; namun semuanya itu pada

---

[689] 1 Timotius 2:2.
[690] Tentang 1 Timotius 2, pembicaraan ke-7, lembar 2423.
[691] 2 Timotius 2:26.
[692] Yak. 2:10.

hakikatnya tetaplah jahat, karena dilakukan dalam perpecahan, oleh mereka yang merobek-robek Gereja Kristus; dan karena perselisihan ini, Kepala Gereja—Kristus—menjadi sangat murka. Apa yang begitu membuat Tuhan kita Kristus murka, selain perpecahan yang menentang Gereja-Nya yang Kudus, yang telah ditebus dengan Darah-Nya yang mulia; dan yang menimbulkan perselisihan di antara orang-orang beriman, seperti yang dilakukan oleh Arius, yang merobek jubah Kristus, atau bahkan Tubuh Kristus sendiri, yaitu Gereja-Nya, dengan memisahkan jemaat? Dengarkanlah apa yang dikatakan oleh guru Gereja yang agung, Santo Yohanes Zlatoust: "Tidak ada yang lebih membuat Allah marah daripada perpecahan dalam Gereja; meskipun kita telah melakukan kebaikan yang tak terhitung banyaknya, kita akan menerima hukuman yang tidak lebih ringan daripada mereka yang memotong Tubuh-Nya, karena memotong kesatuan Gereja[693] ." Perhatikanlah di sini perkataan Zlatoust: "Sekalipun seseorang telah melakukan kebaikan yang tak terhitung banyaknya, namun jika ia memotong kesatuan gereja dengan perselisihan dan perpecahan, ia tidak akan diselamatkan, melainkan akan binasa; karena hal itu sangat memancing kemarahan Kristus, seolah-olah ia memotong tubuh-Nya." Dan guru universal itu, untuk memperkuat perkataannya sebagai peringatan bagi mereka yang menimbulkan perpecahan, mengutip kata-kata Santo Martir Uskup Kartago, Cyprian, yang tidak disebutkan namanya[694] , seorang guru gereja paling kuno, karena Cyprian hidup lebih dari seratus tahun sebelum Zlatoust. Kiprianus dari Kartago mengalami penderitaan pada musim panas setelah kelahiran Kristus pada tahun 261; sedangkan Zlatoust ditahbiskan sebagai diakon di Antiokhia oleh Uskup Agung Meletius pada tahun 382; oleh karena itu, ketika Zlatoust mengutip perkataan Santo Cyprian tanpa menyebut namanya, ia berkata: "Seorang suci berkata, sesuatu yang tampaknya berani, namun benar." Apa maksudnya ini? Bahkan darah para martir pun tidak dapat menghapus dosa ini; ia berkata: "Katakanlah kepadaku, untuk apa engkau menjadi martir? Bukankah demi kemuliaan Kristus? Karena engkau menyerahkan jiwamu demi Kristus, seolah-olah engkau telah menghancurkan Gereja, padahal Kristuslah yang menyerahkan jiwanya demi Gereja itu?" Dengarkanlah Paulus berkata: *"Aku tidak layak disebut rasul, karena aku pernah menganiaya Gereja Allah* dan menghancurkannya[695] ." Sampai di sini kata-kata Zlatoust. Inilah yang kalian dengar dari dua guru suci Gereja, Cyprian dan Zlatoust; yang menyatakan bahwa darah para martir tidak dapat menghapus dosa perpecahan, yang merobek-robek Gereja Kudus. Di antara segala kejahatan, perpecahan adalah yang paling buruk dan paling jahat; perselisihan yang mereka ciptakan dalam Gereja Kristus itulah yang menghancurkan perbuatan baik mereka (jika memang ada di antara mereka). Janganlah terlupakan di sini perkataan Santo Kiril dari Aleksandria mengenai para pemecah belah, yang tertulis dalam khotbahnya tentang perjalanan jiwa, yaitu: "Mereka yang menjauhkan diri dari Gereja dan Komuni, menjadi musuh Allah dan teman setan[696] ."

Bab 22. Pengumuman yang jujur mengenai perbuatan-perbuatan para pemisah, karena hal itu tidak berkenan di hadapan Allah

Kami telah mendengar sebelumnya, bahwa Yang Mulia Uskup Agung Siberia Ignatius, yang dikenang dengan penuh kebahagiaan, dalam surat ketiganya kepada Keuskupan Siberia, menulis bahwa di wilayah Nizhny Novgorod, di desa-desa istana, orang-orang Knyaginin dan Murashkin, ketika bersama istri dan anak-anak mereka terbakar di lumbung gandum dan hangus, terlihat dua orang Etiopia berkulit hitam, terbang di udara di atas asap api, sambil bertepuk tangan dengan gembira, dan berseru: *"Kalian milik kami, kalian milik kami!"*

Dan ketika di Tyumen banyak orang terbakar di hutan, terdengarlah sepanjang malam di tempat itu suara-suara tangisan: *"Oh, mereka binasa! Oh, mereka binasa!"* Bau busuk yang sangat menyengat menyebar dari tempat itu dalam waktu yang lama. Hal yang sama juga terjadi di distrik Tomsk, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Hal yang sama juga terjadi di distrik Ustyuzhna, di wilayah Cherepovsk, sebagaimana diceritakan secara otentik oleh seorang penduduk setempat bernama Maksim Danilov, yang telah kami sebutkan di atas.

Sungguh jelas terlihat ketidaksetujuan Allah terhadap ajaran sesat para pemisah, terlihat dari kematian Pendeta Nikita si penodaan suci yang telah bertobat dari kesesatannya, namun kembali lagi ke dalamnya, seperti

---

693 Pada Surat kepada Jemaat di Efesus, bab 4, ayat 11, lembar 1692.
694 31 Agustus.
695 1 Kor. 15:9.
696 Kirill dari Aleksandria, dalam khotbah tentang kepergian jiwa, surat ke-495.

babi yang kembali ke lumpur; tentang hal ini, Yang Mulia Ignatius dalam surat ketiganya di bagian akhir menceritakan, bahwa pada tahun 7190, saat terjadi kerusuhan di Moskow akibat para penembak yang memberontak, Nikita bersama para pengikutnya, memanfaatkan kesempatan tersebut, dan dibantu oleh para pemberontak yang mengacaukan kota kekaisaran, menetap di pemukiman pasukan penembak yang terletak di seberang Sungai Yauza, di resimen Semen Titov; dan dari sana ia keluar ke Lapangan Merah, berteriak dengan suara nyaring, dengan keberanian besar kepada rakyat, berkata: "Berdirilah, hai umat Ortodoks, demi iman yang sejati; karena saat ini tidak ada gereja yang sejati di bumi, baik di Rusia maupun di Yunani; hanya kami yang masih memegang iman Kristen Ortodoks, dan membaptis, sebagaimana yang ditulis oleh Beato Theodoretus, dengan dua jari, yang melambangkan Keilahian dan kemanusiaan Putra Allah; sedangkan siapa pun yang dibaptis dengan tiga jari, ia akan menderita siksaan abadi bersama Antikristus, karena itulah tanda Antikristus, Demikianlah si terkutuk itu mengumpat, mengajarkan rakyat agar tidak masuk ke gereja-gereja saat ini, dan tidak menerima apa pun dari barang-barang suci gereja. Ia pun meminta agar patriark bersama semua otoritas rohani keluar ke Tempat Lobnoe, dan di sana diadakan perdebatan tentang iman. Pada tanggal 5 bulan Juli, si bidat terkutuk Nikita bersama para pengikutnya yang sependapat, tanpa malu-malu datang ke istana kekaisaran, dan dengan berani meminta perdebatan tentang iman dengan patriark dan para uskup. Mereka pun mendirikan mimbar di dekat Gereja Katedral Malaikat Agung, dan meletakkan ikon-ikon yang mereka bawa, lalu berdiri di atas bangku-bangku, berteriak menghujat gereja, serta mengajarkan rakyat untuk membuat tanda salib di diri mereka (dengan cara Armenia) menggunakan dua jari, bukan dengan tiga jari sebagaimana lambang Tritunggal Mahakudus. Patriark Suci Yoakim lalu mengutus dua imam dari gereja katedral besar itu kepada mereka, untuk menasihati Nikita dan mereka yang bersamanya agar menghentikan perbuatan jahat tersebut. Namun, mereka malah menyerbu para imam itu dan memukuli mereka habis-habisan, sehingga para imam tersebut nyaris tidak dapat melarikan diri dari tangan para penyerang. Melihat bahwa desas-desus sesat dan pemberontakan semakin meluas, Patriark meminta perlindungan kerajaan bagi Gereja Suci. Para raja yang mulia, Yohanes Aleksiyevich dan Petrus Aleksiyevich memerintahkan agar sidang sinode diadakan di istana kerajaan mereka yang megah, di mana sidang tersebut dipimpin oleh ibu mereka, Ratu Natalia Kirilovna yang saleh, dan bibi mereka, Putri Tatiana Mikhailovna yang mulia, serta saudara perempuan mereka, Putri Sofia dan Maria Aleksiyevna yang mulia; bersama mereka hadir pula Yang Mulia Patriark Ioakim beserta para uskup. Kemudian, Nikita Pustosvyat masuk bersama para pengikutnya yang sependapat, dan menyerahkan sebuah gulungan yang berisi seluruh pemikiran gilanya. serta segala hujatan terhadap Gereja Suci, dan sebuah permohonan, di mana ia memohon pengadilan yang adil dari para raja yang mulia, terkait reformasi gerejawi. Setelah ia menyampaikan pidato panjang lebar yang didasarkan pada kitab-kitab suci, Nikita, setelah terungkap dan dipermalukan atas segala kesesatan dan kejahatannya, dengan nekat menyerang Uskup Agung Afanasius dari Kholmogory yang telah menegurnya, dan memukul dadanya. Karena keberanian dan kelancangan tersebut, atas perintah raja, Nikita beserta para pengikutnya segera diusir dari istana raja. Mereka pun berjalan melintasi kota menuju Lobnoe Mesto; dengan suara nyaring seperti serigala yang mengaum, mereka berseru: "Kami menang, kami menang!" Sebab, tidak ada seorang pun di sinode yang mampu mengatakan apa pun untuk menentang kami. Ketika mereka tiba di Lobnoe Mesto dan terus berteriak kepada rakyat, Tuhan Allah sendiri, yang tidak tahan terhadap penghujatan mereka terhadap Gereja-Nya, membongkar pemikiran sesat mereka melalui hukuman mendadak: roh jahat menimpa pemimpin sesat Nikita, si penodaan suci, dan seketika itu juga Nikita jatuh ke tanah dalam keadaan kaku dan meronta-ronta. Kemudian, semua orang yang menyaksikan pembalasan Tuhan atas dirinya itu, menyadari bahwa Nikita adalah seorang bidah yang nyata, penghujat Gereja Suci, dan musuh Tuhan; dan pada keesokan harinya, setelah dipenuhi semangat keagamaan, seluruh pasukan infanteri menangkap bidat terkutuk itu—yang sebelumnya merupakan sekutu mereka—lalu mengikatnya dan membawanya ke pengadilan sipil; dan atas perintah raja, Nikita dieksekusi mati sebagai bidat dan penghasut rakyat.

Dari sini, kita dapat melihat ketidaksetujuan Allah terhadap tipu daya para pemecah belah; sebab Nikita si bidah, yang secara terang-terangan menghujat Gereja Allah, secara terang-terangan diserahkan ke dalam kekuasaan setan di hadapan seluruh rakyat Moskow. Dan kegilaan Nikita itu menjadi bukti nyata kesesatan imannya, serta kesesatan semua pengikutnya yang sependapat dengannya.

Selain semua itu, Pahomius, seorang biarawan, yang telah kami sebutkan di bagian pertama buku ini, yang pada masa kanak-kanaknya dibawa dari distrik Poshekhonsky ke hutan-hutan tersebut, tumbuh dewasa di sana,

dan dua kali dibaptis ulang oleh para pemisah setelah pembaptisan sejati di sini: pertama kali ia dibaptis ulang dalam aliran yang disebut Bespopovshchina; yang kedua dalam aliran yang disebut "Popovshchina", di mana nama duniawinya adalah Panka, yaitu Panteleimon. Setelah kembali ke Gereja Suci, ia ditahbiskan menjadi biarawan oleh igumen Pitirim yang telah disebutkan sebelumnya: biarawan Pakhomius itulah yang menjadi saksi bagi kami, sebagaimana kabar yang benar, mengenai masa tinggalnya di antara para pemisah pada saat itu.

Di wilayah Anufriyevsk terdapat biara wanita yang dipimpin oleh Bunda Elena, di mana terdapat lebih dari seratus biarawati. Terjadi pula peristiwa berikut ini: sekitar lima tahun yang lalu, seorang biarawati tua meninggal dunia, dan jenazahnya dibiarkan terbaring tanpa dikuburkan selama dua hari, sambil menunggu guru dan pembimbing mereka, Anufrius, namun ia sedang berada di luar kota. Bahkan sebelum Anufrius tiba untuk menguburkan almarhumah, biarawati tua yang telah meninggal itu hidup kembali, dan duduk di tempat ia semula terbaring; lalu ia mulai memanggil pemimpin biara, seraya berkata: "Ibu! Datanglah kepadaku." Maka ketakutan melanda semua orang yang ada di sana. Pemimpin biara itu pun mendekatinya, dan wanita yang telah hidup kembali itu memerintahkan agar semua biarawati dikumpulkan di hadapannya; kepada semua yang mendekatinya, ia berkata: "Jika kita semua mengikuti ajaran Anufrius, kita tidak akan masuk surga, melainkan ke dalam siksaan." Setelah mengatakan itu, ia langsung berbaring, dan kembali meninggal. Saat itu, semua biarawati sangat ketakutan, dan banyak di antara mereka yang mulai berpikir untuk pergi dari sana dan kembali ke gereja suci. Sementara itu, Anufri datang, dan setelah mengetahui keajaiban yang terjadi, ia mulai membujuk mereka, berkata: "Itu adalah perbuatan setan, dan penampakan yang kalian lihat hanyalah mimpi belaka, bukan kenyataan."

Ivan, putra Vasiliev, seorang penganut aliran Bespopovshchina, tinggal di Yazvitsy (tempat itu disebut Pochinok atau desa tersebut; tanah milik keluarga Sheremetev di sana telah meninggal sekitar empat tahun yang lalu, dan jenazahnya telah disiapkan untuk dimandikan serta didandani). Ibunya duduk di samping jenazahnya sambil menangis, tiba-tiba jenazah itu hidup kembali dan mulai berteriak: "Aku tenggelam, aku tenggelam." Ibunya yang ketakutan, lalu lari menjauh darinya. Namun, ia pun sadar kembali, dan mulai memanggil ibunya dengan air mata. Ibunya pun mendekatinya bersama orang-orang yang ada di dalam rumah itu, dan orang yang telah hidup kembali itu mulai menceritakan di mana ia berada sebagai arwah, dan apa yang ia lihat. Katanya, beberapa orang Etiopia datang, mengikatku, dan melemparkanku ke rawa yang luas. Kemudian datanglah seorang pria yang tampan, dan setelah menjemputku, ia membawaku ke tempat-tempat yang menakutkan dan berapi-api, serta memperlihatkan kepadaku semua biara dan kelompok-kelompok jiwa yang disiksa di neraka, terbakar oleh api yang dahsyat; mereka yang dulu kukenal saat masih hidup, namun kini telah meninggal—para guru dari berbagai biara dan orang-orang biasa—semuanya kulihat terbakar dalam api itu. Aku juga melihat (katanya), sebuah ladang yang gelap, di mana dikatakan kepadaku bahwa di sanalah jiwa-jiwa orang-orang yang tidak beriman, yang tidak mengenal Allah dan tidak pernah mendengar ajaran Kristen. Jiwa-jiwa mereka berada dalam kegelapan, tetapi tidak dalam api. Lalu pemandu itu bertanya kepadaku: "Apakah engkau akan bertobat, dan apakah engkau akan mulai pergi ke gereja, serta apakah engkau akan berkeliling ke semua biara untuk menceritakan apa yang engkau lihat di sini? Jika tidak, maka aku akan melemparkanmu ke dalam api bersama pemikiranmu." Aku pun berjanji untuk bertobat dan melakukan segala yang diperintahkan. Lalu pria itu, setelah mengeluarkan aku dari tempat-tempat mengerikan itu, membawaku ke sebuah genangan lumpur, dan mencelupkanku ke dalamnya. Aku pun berteriak: "Aku tenggelam, aku tenggelam," namun ternyata aku masih hidup. Hal itulah yang diceritakan oleh Ivan, yang telah dibangkitkan dari kematian, kepada ibunya dan orang-orang yang kebetulan berada di sana saat itu. Kemudian ia berkeliling ke semua biara, menceritakan tentang dirinya sendiri, bagaimana ia telah mati, bagaimana ia dibawa melalui berbagai siksaan, apa yang ia lihat, dan bagaimana ia dikembalikan ke kehidupan. Namun, mereka tidak mempercayainya; sebaliknya, mereka malah mengejeknya dan menghujatnya. Setelah itu, ia pergi dari sana bersama ibunya ke sebuah kota (nama kota itu tidak diingat oleh Pakhomius), dan setelah tinggal sebentar di antara umat Ortodoks, ia meninggal dalam kesalehan.

Dari berita-berita yang jujur seperti ini, setiap orang dapat meyakini betapa perbuatan-perbuatan para pemisah itu tidak berkenan di hadapan Allah, dan bukannya keselamatan, melainkan siksaan yang pantas mereka terima.

Semoga semua orang yang meninggalkan Gereja Kristus serta gembala dan guru-guru sejatinya, dan mengikuti jejak para pengajar sesat yang memecah belah, mendengarkan dan menyadari kepada siapa mereka mendengarkan, kepada siapa mereka menaruh iman, dan kepada siapa mereka mengikuti: para pembunuh

manusia, para pembunuh jiwa, para penyihir, para tukang sihir, para bidat, para munafik, para pezina, para pelanggar hukum, para murtad dari iman suci, para penghujat kekudusan-kekudusan Allah yang paling agung, para penolak karunia Roh Kudus, oleh mereka jalan kebenaran dihujat, melalui mereka Kristus, Tuhan kita, dihina dalam misteri-misteri-Nya yang paling suci, melalui mereka nama Kristen dihina, setan-setan bersukacita atas kebinasaan mereka, jiwa-jiwa mereka setelah kematian akan disambut oleh api neraka. Oleh karena itu, mereka yang mengikuti orang-orang seperti ini, keselamatan apa yang dapat mereka harapkan dan andalkan? Kecuali kebinasaan yang sama, yang menimpa para pemimpin mereka.

Inilah, hai orang-orang beriman yang terkasih, domba-domba sejati dari kawanan Kristus, dan anak-anak yang tulus dari Gereja-Nya yang kudus! Kami telah menganalisis dengan akal sehat buah ketiga dari Taman Bryn, yaitu perbuatan-perbuatan mereka, dan dengan penyelidikan yang teliti telah kami telusuri:

Tentang perbuatan-perbuatan mereka yang dianggap baik,

Dan mengenai orang-orang yang jahat, yang mereka setujui.

Dan kami menemukan dalam buah itu, seperti dalam apel berwarna cerah dari Sodom, bukan rasa manis, melainkan debu dan abu yang berbau busuk; kami menemukan, kataku, bahwa:

Perbuatan baik mereka tidak berkenan di hadapan Allah; karena dilakukan dengan kemunafikan. Dan sekalipun ada perbuatan yang dilakukan tanpa kemunafikan di antara mereka, namun perbuatan itu pun tidak berkenan di hadapan Allah, dan tidak layak bagi mereka untuk memperoleh keselamatan: karena dilakukan di luar Gereja Ortodoks Katolik, tanpa yang mana tidak ada seorang pun yang dapat diselamatkan.

Adapun perbuatan-perbuatan jahat mereka, yang jelas-jelas bertentangan dengan Gereja Suci, siapakah yang dapat menyetujuinya? Kecuali dia yang suka menyebut kegelapan sebagai terang, malam sebagai siang, lumpur sebagai emas, api sebagai air, jelaga sebagai salju, dan empedu sebagai madu: dia itulah yang akan menyebut yang jahat sebagai baik. Tetapi celakalah orang seperti itu, seru Nabi Yesaya: *celakalah mereka yang menyebut* kejahatan sebagai kebaikan, dan kebaikan sebagai kejahatan; *yang menganggap kegelapan sebagai terang, dan terang sebagai kegelapan; yang menganggap yang pahit sebagai manis, dan yang manis sebagai pahit*[697] .

Bab 23. Penutup Kitab ini, dan Nasihat bagi Orang-orang yang Beriman

Demikianlah telah diselidiki dengan teliti:

Iman yang sesat, dan

Ajaran mereka, dan

Perbuatan mereka:

Dan terbukti bahwa: sesungguhnya,

Iman mereka salah,

Ajaran mereka merusak jiwa, dan

Perbuatan mereka tidak berkenan di hadapan Tuhan.

Nasihat bagi orang-orang yang beriman

Perhatikanlah, hai umat Allah, dan pahamilah tipu daya serta bahaya yang merusak jiwa dari para pemecah belah, *dan waspadalah terhadap anjing-anjing, waspadalah terhadap para pelaku kejahatan*[698] . Waspadalah terhadap serigala-serigala, yang keluar dari hutan Bryn, datang kepada kalian secara diam-diam dengan menyamar sebagai domba, dan berusaha menipu kalian dengan nubuat-nubuat dan ajaran-ajaran palsu, serta berusaha menyeret kalian ke dalam kehancuran mereka sendiri. Mereka itulah sesungguhnya nabi-nabi palsu dan guru-guru palsu, yang telah dinubuatkan oleh Rasul Petrus yang mulia, dengan berkata: *"Telah ada nabi-nabi palsu di antara orang-orang, demikian pula di antara kamu akan ada guru-guru palsu, yang akan memperkenalkan ajaran sesat yang membawa kebinasaan, dan dengan menolak Tuhan yang telah menebus mereka, mereka mendatangkan kebinasaan yang cepat bagi diri mereka sendiri: Dan banyak orang akan mengikuti kenajisan mereka, sehingga jalan kebenaran dihujat oleh mereka; dan dengan banyaknya kata-kata yang memuji-muji,*

[697] Yes. 5:20.
[698] Fil. 3:2.

mereka akan menjerat kalian: hukuman bagi mereka tidak akan tertunda, dan kebinasaan mereka tidak akan tertunda[699] .

Mereka itulah yang diperingatkan oleh Rasul Paulus yang kudus dan agung, dengan berkata: *"Aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, waspadalah terhadap mereka yang menimbulkan perselisihan dan perpecahan, selain dari ajaran yang telah kamu pelajari, dan jauhilah mereka"*[700] .

Mereka itulah *yang mengajarkan hal-hal yang berbeda, dan tidak berpegang pada perkataan yang benar dari Tuhan kita Yesus Kristus, maupun pada ajaran yang berdasarkan iman yang benar; mereka sombong, tidak mengetahui apa-apa, menderita penyakit kesesatan, bersaing, dan berdebat tentang* kata-kata[701] .

Mereka itulah *yang menimbulkan kecemburuan, semangat yang berlebihan, hujatan, tipu daya yang licik, serta pembicaraan jahat dari orang-orang yang akal budinya telah rusak dan terlepas dari kebenaran; mereka mengejar keuntungan* yang semu, menganggap *kesalehan* mereka yang sesat sebagai kebenaran[702] . Sebab mereka berada dalam kejahatan, menganggap diri mereka saleh, dan dengan menipu orang-orang, mereka merebut harta milik orang lain, serta memanfaatkan sedekah orang-orang kaya. Dari para penipu semacam itu, yang kehilangan kebenaran, yang akal budinya telah rusak, dan para pencela yang licik, Paulus memerintahkan Timotius untuk menjauh:

Mereka itulah yang menyusup ke dalam rumah-rumah dan memikat para pemuda yang terbebani dosa, yang digerakkan oleh berbagai nafsu, yang selalu belajar, namun tidak pernah dapat mencapai pemahaman akan kebenaran[703] .

Mereka itulah orang-orang licik dan tukang sihir, yang semakin terjerumus ke dalam kejahatan, yang menipu dan tertipu[704] .

Mereka itulah yang sifat-sifatnya dijelaskan oleh Santo Yohanes Zlatoust, yang berkata: "Mereka bukan hanya serigala, tetapi juga para penebar kejahatan, musuh, penentang, penghasut, penghujat, orang-orang munafik, pencuri, perampok, guru-guru palsu, dan nabi-nabi palsu, serta pembimbing-pembimbing yang buta, dan para penggoda, dan musuh-musuh Kristus yang licik, dan orang-orang gila, dan anak-anak si jahat, serta para penentang Roh Kudus yang telah menghujat Roh yang penuh rahmat, yang tidak akan diampuni baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang, melainkan akan terus menghujat jalan kebenaran[705] . *Selain itu, anak-anak si jahat, Iblis,* sebagaimana Tuhan berfirman kepada mereka: *"Kamu berasal dari ayahmu, yaitu Iblis*" ([706]). Dan sekali lagi, Teolog Yohanes berkata: *"Mereka,* kata-Nya, *adalah anak-anak Iblis*." Sampai di sini kata-kata Zlatoust.

Waspadalah terhadap orang-orang seperti itu, hai yang terkasih! Aku memohon dan menasihati kalian; janganlah mendengarkan dongeng-dongeng mereka. Demikian pula Santo Paulus menasihati Timotius: *"Jauhilah dongeng-dongeng yang jahat dan omong kosong perempuan; sebaliknya, latihlah dirimu dalam kesalehan*" ([707]). Waspadalah terhadap percakapan mereka, dan jangan mendengarkan ajaran sesat mereka; lebih-lebih lagi, hindarilah bergaul dengan mereka, dan janganlah menerima orang-orang seperti itu di rumahmu, yang berusaha menyesatkanmu dari jalan kebenaran. Dengarkanlah nasihat yang bermanfaat dari Santo Yohanes Penginjil, yang berkata: *"Setiap orang yang melanggar dan tidak tetap berada dalam ajaran Kristus, tidak memiliki Allah; tetapi barangsiapa tetap berada dalam ajaran Kristus, ia memiliki Bapa dan Anak*[708] ." Jika ada orang yang datang kepadamu dan tidak membawa ajaran ini, jangan terimalah dia ke dalam rumahmu, dan janganlah menyambutnya dengan sukacita. Sebab, dengan mengucapkan kata-kata penyambutan kepadanya, kamu turut serta dalam

---

699 2 Petrus 2:1, 2, dan 3.
700 Roma 16:17.
701 1 Timotius 6:3 dan 4.
702 1 Timotius 6:4 dan 5.
703 2 Tim. 3:6 dan 7.
704 Di sana, ayat 13.
705 Margarit, kata ke-13 tentang guru-guru palsu, lembar 466.
706 Yoh. 8:44.
707 1 Timotius 4:7.
708 2 Yoh. 1:9.

perbuatan jahatnya. *Sebagaimana orang yang menyentuh* api neraka *(tar) akan ternoda* olehnya, (demikian kata Sirakh)[709] : demikian pula, siapa yang bergaul dengan para bidat, akan tercemar oleh mereka.

Ketahuilah, hai orang-orang yang beriman, bahwa setiap orang yang menyambut para pemisah, yang merupakan musuh Gereja Kristus, dan berteman dengan mereka, serta memberi sedekah kepada mereka dari harta miliknya, adalah musuh Kristus sendiri, yang adalah Kepala Gereja-Nya. Sebab, siapa pun yang bersekutu dengan musuh raja dan memberi makan kepadanya, bukanlah sahabat raja, melainkan musuhnya. Demikian pula, siapa pun yang bersekutu dengan musuh Gereja Kudus, yang merupakan tubuh Kepala Kristus, bukanlah hamba yang setia kepada Kristus, melainkan musuh-Nya. Dan sebagaimana seorang anak yang mencintai musuh ayahnya, sesungguhnya tidak mencintai ayahnya sendiri, dan ia sendiri tidak layak dicintai oleh ayahnya: demikian pula seorang Kristen yang mencintai musuh-musuh Kristus, yaitu para pemecah belah dan bidat, sesungguhnya tidak mencintai Kristus, dan ia sendiri tidak dicintai oleh-Nya; sebab Kristus mencintai mereka yang mencintai-Nya. Bagaimana mungkin seseorang dapat mengatakan tentang dirinya sendiri bahwa ia mengasihi Kristus, padahal ia bergaul dengan mereka yang merobek jubah Kristus dan memotong-motong tubuh-Nya, yaitu Gereja Kudus yang bersatu dengan-Nya? Jika engkau sungguh-sungguh mengasihi Kristus, jauhilah mereka yang menghujat Gereja Kristus, yang menggonggong seperti anjing terhadapnya, dan yang melolong seperti serigala serta mengoyak-ngoyaknya. Sebaiknya meneladani Daud yang berkata: *"Bukankah aku membenci mereka yang membenci-Mu, ya Tuhan, dan membenci musuh-musuh-Mu? Dengan kebencian yang sempurna aku membenci mereka, dan apakah mereka menjadi musuh-musuh-Mu?"*[710]

Setelah menyampaikan cinta kasih ini kepada kalian, hai orang-orang yang beriman! Aku mengakhiri pembicaraanku kepada kalian dengan kata-kata Santo Yohanes Teolog, sebagai berikut:

Barangsiapa mengenal Allah, ia akan mendengarkan kita; tetapi barangsiapa bukan berasal dari Allah, ia tidak akan mendengarkan kita: dari *hal inilah kita mengenal Roh Kebenaran dan roh penyesat*[711] .

Tetapi Allah yang penuh belas kasihan, yang tidak menghendaki kematian orang-orang berdosa yang telah tersesat ke dalam perpecahan dan perselisihan, serta yang telah meninggalkan Gereja-Nya yang kudus, kiranya membimbing mereka kembali ke jalan yang benar, sesuai dengan takdir yang telah ditetapkan bagi mereka, dan kiranya menyatukan mereka kembali ke dalam kawanan domba-Nya yang kudus dan terpilih.

Semoga Ia mengokohkan dan memperkuat anak-anak-Nya, yang setia kepada Gereja Katolik Suci, ibu mereka, dan yang tetap berada dalam iman yang benar, agar tetap teguh dalam iman yang suci, serta menjaga Gereja-Nya agar tak terkalahkan oleh gerbang neraka hingga akhir zaman, amin.

Buku kecil hasil karya sederhana ini saya serahkan kepada pertimbangan Gereja, para Uskup Yang Mulia, dan seluruh jajaran rohani. Sebab aku tidak menganggap diriku bijaksana, dan tidak mengandalkan akal budiku yang terbatas. Dan jika terdapat kesalahan di dalamnya, aku memohon koreksi yang baik hati. Aku sendiri siap untuk taat sepenuhnya pada perintah Gereja, di mana aku adalah anggota yang paling rendah, serta pelayan dan pekerja yang paling hina.

---

[709] Sir. 13:1.
[710] Mazmur 138:21, 22.
[711] 1 Yoh. 4:6.